



Novel ini hasil dari pengumpulan cerbung-cerbung episode yang dibagikan Tere Liye melalui fanpage Facebook nya.

Episode 1: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Prolog

Waktu kecil, enam tahun, aku suka memikirkan banyak hal yang aneh, yang boleh jadi menjelaskan tabiatku kelak saat dewasa, salah-satunya aku pernah sibuk memikirkan, jika kita buang air besar di hulu sungai Kapuas, kira-kira butuh berapa hari kotoran itu untuk tiba di muaranya, melintas di depan rumah papan terapung kami?

Aku bertanya pada Bapak, Bapak yang sedang membereskan jaring hanya tergelak, 'Kau ada-ada saja Borno, urusan kotoran saja kau lamunkan'. Bapak bukannya menjawab, malah mentertawakan. Aku melipat ekspresi rasa ingin tahu, berganti kecewa, lantas bertanya pada Ibu. Ibu yang sedang memilah-milah hasil tangkapan semalam melotot, menyuruhku segera mengantar pesanan ikan tetangga, 'Borno! Jangan tanya macam-macam, melihat tingkah kau satu macam saja ibu sudah pusing. Sana antar tiga pesanan!' Sebelum Ibu meneriakiku dua kali, aku bergegas lari membawa tampuk tali bambu yang ikannya kait-mengkait seperti setangkai buah rambai, atau buah anggur (meski aku belum pernah sekalipun lihat buah anggur).

Tiba di rumah Koh Acung, pemilik toko kelontong yang menghadap persis sungai Kapuas, pemesan ikan pertama pagi ini, aku bertanya sambil menjulurkan setampuk ikan segar.

"Koh, berapa panjang Kapuas?"

"Mana aku tahu." Koh Acung yang lagi sibuk melayani salah dua perahu merapat, nelayan yang berbelanja keperluan rumah setelah pulang melaut, tidak memedulikan.

"Koh pernah ke hulu Kapuas?" Aku mendesak.

"Haiya, kau tidak lihat aku sedang sibuk? Berapa liter tadi gulanya? Satu setengah? Kau jadi ambil karung goni berapa? Tiga? Ahiya, semuanya jadi...." Koh Acung menceracau rincian belanja dan harga, soal berhitung cepat, mencongak, tak ada yang mengalahkan Koh Acung. Kalkulator besar milik pedagang di perempatan kota saja kalah cepat. Terkenal sekali, misalnya kalian bawa selembat kertas belanjaan, jangan yang mudah, bawa saja yang rumit sekalian, misalnya tiga perempat bungkus kopi, satu tujuh perdua liter minyak tanah, enam butir baterai senter, tiga besar, dua kecil, satu sedang, enam per delapan liter gula, satu setengah botol spiritus, dua kotak korek api, sepuluh dua pertiga belas liter beras.... Haiya, tunggu sekejap, dan Koh Acung macam dukun Dayak sakti merapal mantera, menyebut angka tanpa salah. Sekian. Jangan protes dia salah hitung, atau perahu kalian tidak boleh merapat ke toko kelontongnya.

"Ayolah, Koh, bagaimana mungkin Koh tidak tahu." Mendesak untuk dua hal, satu untuk pertanyaanku, satu lagi untuk setampuk ikan yang tidak dipedulikannya.

"Kau mengganggu saja, Borno, bawa sana ikannya ke belakang, jangan ditaruh di atas etalase kaca mahalku." Koh Acung melotot sambil mereken uang kembalian, mana peduli dua-dua urusanku pagi ini.

Transaksi usai. Beberapa awak nelayan melempar karung belanjaan ke perahu, mereka hitam legam nan kekar, khas nelayan dari pedalaman. Aku bersungut-sungut membawa ikan ke bagian belakang toko kelontong Koh Acung, istrinya sedang sibuk meniup-niup tungku, tertawa senang melihatku membawa ikan segar, menyerahkan uang. Masih sisa dua tampuk, aku harus bergegas.

Tiba di warung makan Cik Tulani, pertanyaan itu tetap memenuhi kepala. Kutanyakan pada Cik Tulani, dia yang sedang berpeluh membuka tutup panci gulainya menyeringai.

"Kau tanya apa tadi, hah?"

"Cik pernah ke hulu kapuas?"

"Belum pernah."

"Cik tahu di mana hulu kapuas?"

“Tidak tahu.”

“Cik tahu, berapa lama naik kapal ke sana?”

“Hah, kalau kau bertanya soal racikan pindang ikan yang mantap, atau bagaimana membuat jengkol santan yang lezat aku tahu. Mana urusan dengan hulu Kapuas.... Mana ikannya? Ah, alangkah sedikitnya ikan yang kau bawa ini? Mana cukup untuk sehari?”

“Bapak bilang tangkapan lagi dikit-dikitnya, Cik.”

“Ah, macam mana ini, kalau setiap pagi hanya setampuk ini, tidak cukup. Kemarin siang saja warungku kedatangan rombongan turis dari Jakarta. Habis semuanya, rakus mereka makan, sampai kelelahan bersandar kursi, melapas kancing baju, memperlihatkan buncit perut. Kalau selalu dikit seperti ini, lama-lama aku beli ikan ke nelayan yang lalu-lalang depan warungku saja.” Cik mana peduli pertanyaanku, dia sibuk mengoceh protesnya yang setiap kali aku mengantar ikan selalu saja diulang-ulang. ‘Jangan dengarkan,’ itu kata Ibu mengingatkan, ‘Dia selalu mengomel.’ Aku mengangguk, semua orang di sepanjang tepian Kapuas ini juga tahu kalau Cik Tulani memang suka mengomel, pernah aku membawa ikan satu ember besar, sampai tersengal menyeretnya, masih saja dia bilang sedikit, bilang nanti siang ada Gubernur Kalimantan Barat dan rombongan yang hendak makan di warungnya. ‘Ah itu alasannya saja, agar bisa menawar ikan lebih murah. Kalau dia mau, dari dulu dia bisa beli dari nelayan yang sering makan di warungnya.’ Itu penjelasan Bapak, dan aku pikir masuk akal, lihatlah, Cik Tulani butuh bermenit-menit menghitung uang, menyerahkannya padaku, lantas bilang, ‘Kau bilang bapak kau, Borno, besok kalau tetap sedikit ini harganya dipotong seperempat’.

Aku sebal, salah tempat bertanya, bukan dijawab malah diomeli, bergegas membawa tampuk ikan terakhir ke tujuan berikutnya.

Pak Tua itu sedang duduk takjim menunggu. Perahu kayu sederhana ukuran panjang delapan meter, lebar dua meter, dengan tempat duduk melintang, bermesin tempel (yang lebih sering disebut ‘perahu tempel’), berjejer di dermaga kayu. Satu perahu tertambat di tonggak, beberapa penumpang yang hendak menyeberangi Kapuas hati-hati loncat, mengetem sejenak, petugas timer sibuk mengarahkan penumpang, barang lima belas menit, perahu baru tiga perempat penuh, pemilik perahu yang mengantri sudah sibuk menyuruh jalan, yang lain juga butuh penumpang.

“Selamat pagi, Borno.” Pak Tua tersenyum melihatku.

Aku menjawab salamnya, meletakkan tampuk ikan di atas perahu tempelnya.

“Wah, besar-besar.”

“Iya, Pak, tetapi sedikit.”

“Tidak masalah.” Pak Tua melambaikan tangannya ringan, menyerahkan dua lembar uang,

“Hanya untuk makanku, dua hari juga tidak akan habis. Terima-kasih, Borno.”

Aku memperhatikan sedikit keributan di dermaga kayu. Kota kami memang kota air, dibelah dua oleh aliran sungai Kapuas yang menuju muaranya di Laut Cina Selatan. Lebar Kapuas tidak kurang dua kali panjang lapangan bola, penduduk kota yang memiliki keperluan di seberang sana-sini, selalu menuju ke dermaga ini (dan beberapa dermaga kayu lainnya), untuk menyeberang. Lebih cepat menumpang perahu tempel. Naik bus, angkot, akan memutar jauh sekali, sudah mahal, tidak praktis pula. Pemerintah tercinta hanya membangun satu jembatan besar jauh menjorok di dalam kota sana agar tidak mengganggu lalu-lalang kapal besar. Pagi seperti ini, dermaga kayu ramai oleh anak sekolah yang menyeberang, pekerja kantoran, orang-orang berbaju rapi. Ada rombongan besar datang, petugas timer perahu tempel berseru-seru menyuruh mereka naik ke perahu yang gilirannya merapat, berisi separuh, rombongan itu menolak, tidak muat, beberapa orang harus naik perahu berikutnya.

“Kau sepertinya sedang memikirkan sesuatu, Borno.” Pak Tua menyeringai, memutus lamunanku memperhatikan pertengkaran.

Selain memang menyenangkan dan berpengetahuan luas, inilah yang aku suka dengan Pak Tua, dia pandai membaca raut wajah.

“Iya,” aku menggangguk, “Pak Tua pernah ke hulu Kapuas?”

“Sering. Waktu aku masih muda.” Tidak perlu sedetik, Pak Tua sudah menjawab mantap.

Aku bersorak senang.

“Berapa jauh?”

“Jauh sekali, Borno.”

“Berapa panjang?”

“Panjang sekali. Berkelok-kelok, beratus-ratus cabang anak sungai, terus masuk ke pedalaman Kalimantan. Tidak terbayangkan betapa eloknya.”

“Berapa hari perjalanan dengan perahu?” Aku makin antusias.

“Tergantung perahu kau. Dengan mesin tempel tercepat, papan terkuat, buatan tukang terbaik akan lebih cepat. Sebaliknya, kalau hanya perahu macam ini, hanya tinggal papannya saja yang sampai ke sana.” Pak Tua terkekeh menunjuk perahu-perahu tempel kapasitas sepuluh orang di sekitarnya.

Aku menyibak anak rambut yang mengganggu ujung mata, “Anggap saja pakai perahu tercepat. Berapa hari?” Memperbaiki pertanyaan.

“Itu juga tergantung, Borno. Apakah pengemudinya tangguh atau tidak?”

“Apa pentingnya?” Aku menyeringai.

“Tentu saja penting, Borno. Untuk menuju hulu Kapuas, kau harus melintasi rimba lebat, hutan dipenuhi binatang buas, lubuk-lubuk besar dalam, buaya buas, ular raksasa. Belum lagi melewati perkampungan suku Dayak pedalaman. Orang-orang rimba, salah pongah, kau ditombak dari atas pohon besar, atau diteluh macam jadi burung jatuh menggelepar. Kalau hanya seorang nelayan biasa, tidak akan tahan dua hari, sudah terkencing-kencing ingin pulang.”

“Pengemudinya tangguh.” Aku memperbaiki lagi variabel pertanyaan.

“Nah, itu juga tergantung, kau pergi awal tahun, tengah tahun atau akhir tahun?”

“Itu tidak penting, Pak Tua.” Aku protes tidak sabaran, poin utama pertanyaanku bukan itu, apa pula hubungannya kapan pergi dengan sampai ke sana.

“Tidak penting? Ini penting, karena aliran sungai Kapuas, kebiasaan di sekitarnya mengikuti siklus musim. Setiap musim penghujan, airnya deras dan be-riam. Setiap kemarau, lebih banyak buaya dan binatang buas merapat ke tepian.” Dahi tua Pak Tua menyembul lipatan, berusaha menjelaskan.

Aku mendengus, bergegas menjelaskan muasal kenapa aku bertanya. Aku hanya ingin tahu berapa panjang Kapuas, berapa hari perjalanan, sekadar untuk menghitung butuh berapa lama waktu yang dibutuhkan kotoran itu tiba di depan rumah. Tidak ada hubungannya dengan semua cerita seram perjalanan menuju hulu Kapuas, tidak ada juga hubungannya dengan banjir, musim penghujan dan sebagainya itu.

“Astaga?” Pak Tua terbahak, menepuk dahinya, menatapku ganjil.

Aku menyeringai, apa salahnya dengan rasa ingin tahuku?

“Kau bertanya hanya ingin tahu soal itu?”

Aku mengangkat bahu.

Petugas timer meneriaki Pak Tua, giliran perahu tempelnya mengisi penumpang. Pak Tua sambil tertawa segera menyalakan mesin motor ber-merk Jepang itu, buih mengebul di permukaan sungai, suara gemeretuk mesin tempel memenuhi langit-langit, “Kau ada-ada saja, Borno. Ini sungai paling besar, paling panjang seluruh Kalimantan, bahkan termasuk salah-satu

sungai paling hebat di seluruh dunia. Dan kau hanya bertanya untuk itu? Salam buat Bapak dan Ibu kau, terima-kasih untuk ikannya.”

Aku hanya bisa menatap perahu tempel itu bergerak, kemudian merapat anggun ke dermaga kayu. Sebal mau bilang apalagi. Beberapa penumpang berloncatan, tertib duduk di papan melintang tiga-tiga enam baris, satu menit penuh, dermaga sedang ramai-ramainya. Pak Tua menggerakkan mesin tempel, sekejap perahu itu sudah membelah aliran sungai Kapuas, menuju seberang.

Matahari pagi cerah. Langit biru tersaput sedikit awan. Dari tepian Kapuas tempatku berdiri, kota Pontianak terlihat elok. Deretan bangunan dua-tiga tingkat berbaris. Burung walet terbang melenguh, kapal ferry tak kalah penuh penumpang melintas, asap dari pabrik pengolahan karet mentah, mobil, motor, sepeda melintas. Kota ini mulai tenggelam dengan kesibukannya.

Aku bergegas kembali ke rumah. Ah, tetapi dari semua hal aneh yang sibuk kupikirkan sejak kecil, bergudang pertanyaan tentang hal unik, menarik dan ganjil, yang terkadang membuat orang di sekitarku kehabisan kata, sebal, jengkel karena ditanya-tanya, tidak ada yang bisa mengalahkanku memikirkan hal itu, menanyakan tentang itu... apalagi kalau bukan, soal cinta... cinta sejati.

Itu pertanyaan terbesar dalam hidupku.

***bersambung

Episode 2: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Prolog - 2

Usia dua belas, aku mengalami hari terburuk dalam hidupku.

Bapak tercinta, nelayan tangguh yang menjadi tulang punggung keluarga kami entah apa pasal terjatuh dari perahu saat melaut. Jatuh bukan masalah, bukan nelayan kalau tidak pernah jatuh, lagipula Bapak bisa berenang semalaman kalau dia mau. Badai juga tidak masalah, berpuluh tahun jadi pelaut, Bapak mewarisi kepandaian melewati hujan badai secara turun-temurun. Dikepung hiu buas, ikan pari, atau binatang besar lainnya juga hal biasa. Bapak lebih dari cakap mengatasinya. Namanya ubur-ubur, makhluk transparan nan kecil, lebih lembut dari agar-agar itulah pelakunya. Ubur-uburlah yang mengakhiri semuanya. Bapak jatuh, tersengat belalai hewan yang bagi kebanyakan orang tidak penting, bahkan tidak tahu betapa mematikan. Sengatan yang membuatnya kejang seketika, dan nelayan lain yang menyertai Bapak tahu, hanya soal waktu detak jantung Bapak terhenti.

Ibu membangunkanku, pagi buta, yang kenapa disebut buta, karena kalian bisa jatuh tersuruk-suruk di jalanan gelap, menumpang perahu tempel Pak Tua, ditemani Cik Tulani dan Koh Acung, kami bergegas menyeberangi sungai Kapuas, memaksa mobil omprengan pengangkut sayur ditumpangi, lantas berlari-lari kecil menuju rumah sakit daerah pontianak.

Lorong rumah sakit lengang, menyisakan perawat yang menguap dan beberapa keluarga pasien menunggui kerabatnya. Ibu dan Pak Tua masuk ke dalam ruangan gawat darurat, mendengarkan penjelasan dokter. Cik dan Koh bersama nelayan yang pergi melaut bersama Bapak berdiri di ujung lorong, mendesah resah, berbisik.

Aku duduk menjeplak.

Menatap kosong petak keramik putih, dinding putih dan lampu neon. Bau obat-obatan terbang melintasi kisi-kisi. Beberapa perawat dan sepertinya dokter menyusul masuk ke dalam ruang gawat darurat. Tampang mereka bukan kabar baik.

Di depanku tiba-tiba sudah berdiri seorang gadis kecil, seumuranku. Aku tidak peduli, mungkin anggota keluarga pasien lain. Gadis itu menatapku, lambat-lambat. Aku melirik selintas, rambutnya di keping dua, wajahnya China, matanya redup oleh kesedihan, ia sama cemasnya denganku. Bagian otakku yang biasanya dipenuhi rasa ingin tahu sedang malas bekerja. Aku tetap abai.

Sial, gadis itu malah ikut duduk menjeplak, sambil terus menatapku.

Pernah kalian diperhatikan seperti tontonan yang menarik? Aku belum, baru kali itu. Setengah menit, aku mulai jengkel. Ikut menatapnya, melipat dahi. Tetapi dia tetap memperhatikanku dari ujung kaki hingga ujung rambut, seperti sedang menatap makhluk dari galaksi lain.

Satu menit, aku melotot, "Apa?"

Gadis itu mengangkat bahunya, menggeleng. Lantas kenapa kau sibuk melihatiku? Kurang lebih begitu ekspresi wajah seabeku, terganggu. Gadis kecil itu tidak bersuara. Sebelum aku sempat mengusirnya, Cik Tulani berteriak memanggil, menyuruhku masuk ke ruang gawat darurat.

Aku segera lupa kejadian di lorong rumah sakit. Rasa cemas berubah menjadi beribu perasaan yang tidak bisa dijelaskan. Dokter menghela nafas, bilang tidak ada solusinya. Ibu tertunduk mendekap bahu. Dokter menjelaskan beberapa hal lagi, juga disertai penjelasan Ibu.

Astaga! Bukan kabar tidak ada lagi jalan keluar yang membuatku tiba-tiba sesak. Tetapi kabar, entah apa yang ada di kepala Bapak, sebelum tubuhnya benar-benar berhenti bekerja, dia ternyata menyetujui hal paling gila yang pernah kupikirkan. Tidak jauh dari bangsal gawat darurat itu, terkulai lemah seorang pasien gagal jantung. Berbulan-bulan mencari donor tidak bertemu. Beberapa menit lalu Dokter menjelaskan situasi dengan cepat, Bapak mengangguk lemah, menyetujui.

"Bapak belum mati!" Aku berteriak marah.

"Bapak kau tahu persis apa yang dilakukan, Borno." Ibu bersimbah air-mata memelukku erat-erat.

"Bapak belum mati! Kenapa dadanya dibelah!" Aku berusaha menyibak tangan Ibu.

"Secara klinis sudah meninggal." Itu penjelasan singkat dokter beberapa detik setelah melihat garis lurus di mesin, mendesah resah, memerintahkan tim operasi mulai bekerja.

"Bapak belum matiiii! Dia bisa sadar kapan saja." Aku loncat, berusaha menggedor pintu ruangan operasi, memaksa masuk. Cik Tulani, Koh Acung dan Pak Tua bergegas membantu Ibu menahanku.

"Lepaskan! Bapak belum matiiii!" Aku beringas, berusaha memukul.

Tenaga mereka jauh lebih besar, satu menit, aku terkulai menyerah.

Umurku dua belas, duduk di lorong rumah sakit beberapa jam kemudian, terisak. Di ruangan berjarak sepuluh meter dariku, Bapak menunaikan kebaikan terakhir. Kalian tahu, meski bersahaja, Bapak adalah orang terbaik di seluruh Pontianak yang pernah kukenal. Aku tidak tahu, apakah ubur-ubur yang membuatnya meninggal, atau pisau bedah dokter? Dia boleh jadi masih bisa siuman, diselamatkan, bukan? Mukjijat bisa datang kapan saja, bukan?

Umurku dua belas, aku tidak pernah tahu jawabannya.

***bersambung

Episode 3: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Gang Di Tepian Kapuas

Kalian tahu kenapa kota ini dinamakan Pontianak?

Kupikir Pak Tua dulu bergurau, ternyata tidak, cobalah tengok seluruh peta di dunia, lihat nama kota-kota paling eksotis dan terkenal sekalipun, tidak ada yang seganjil nama kota kami. Bahkan kota muasal cerita drakula, manusia srigala, atau hantu China yang suka loncat-loncat seperti yang kulihat di televisi, tidak ada yang dinamakan kota 'Vampire' atau kota 'Drakula'. Apatah kota yang bernama 'Pocong', 'Sundal Bolong', seperti judul film-film murahan yang banyak beredar belakangan. Tidak ada yang mau memakai namanya—bahkan buat nama sepotong jalan saja tidak. Tetapi kota ini dinamakan Pontianak. Siapa itu pontianak—kalaulah dia bisa dan boleh disebut 'siapa'? Pontianak adalah nama hantu dalam bahasa Melayu. Seramnya beda-beda tipis dengan kuntil anak.

Pendiri kota ini, seloroh Pak Tua suatu ketika, seorang pemuda yang tentulah pemuda perkasa turunan raja-raja asli, harus mengalahkan si pontianak ini saat membangun istananya. Menggiddikkan mendengar cerita lengkap Pak Tua, apalagi dibumbu-bumbui tentang ibu-ibu hamil, kengerian si pontianak menculik bayi-bayi, malam-malam gelap penuh teror, dan sebagainya. Nah, karena sang pemuda ini bukan saja sakti mandraguna, juga beradab dan elok perangnya, dia dengan senang hati memberikan nama kota ini dengan nama musuh besarnya itu, 'pontianak'—bukan namanya sendiri apalagi nama leluhurnya. Mana ada coba perangai se-terpuji itu? Aku terpesona kehabisan tanya, Pak Tua sudah kembali asyik memeriksa onderdil mesin perahu tempel. Jadilah kota indah kami bernama demikian.

Pagi ini, entah pagi ke berapa ratus ribu sejak si pontianak bertekuk lutut, kota kami terlihat sibuk—semakin sibuk saja malah. Aku menguap, menggeliat nikmat, mengucek mata, bilang pamit pada ibu yang masih tiduran di dipan. Ibu mengangguk, lagi tidak enak badan, tadi hanya sempat masak sarapan seadanya lepas bangun jam empat shubuh. Aku menuju mulut gang, jalan selebar rentangan tangan pria dewasa yang sekarang dipenuhi anak-anak sekolah, pekerja kantor, ibu-ibu, bapak-bapak. Motor sekali, dua kali, tiga kali, sebenarnya berkali-kali memaksa menepi. Tidak sabaran menyalip pejalan kaki di gang ini, padahal plang besar berbiaya ratusan ribu dari kepala kampung jelas-jelas terpasang di ujung gang, 'Dilarang Ngebut'. Mana peduli mereka, juga tidak pedulinya mereka dengan plang 'Pukul 21.00, motor harap dituntun'. Untung rumah papan terapung Ibu jauh dari gang ini, jadi tidak terdengar raungan biker yang kurang sopan malam-malam.

Dari gang ini, belok kanan sana, akan menuju jalan besar yang telah dipenuhi kendaraan, mengepul asapnya, angkutan umum yang mobilnya sudah tua, terkentut berisik. Pedagang asongan, penjaja koran pagi, berteriak menawarkan barang, berlari-lari kecil. Aku terus berjalan lurus menelusuri gang sepanjang Kapuas. Rumah sempit memadati tepian sungai. Menemukan anak-anak yang asyik mandi, di baskom, pakai gayung, tidak loncat ke sungai. Ibu-ibu yang cuek mencuci di air keruh. Beberapa tetangga menyapa, aku mengangguk samar.

"Berangkat kerja, Borno?"

Aku nyengir, mengiyakan.

"Mana seragam keren kau itu?" Menggoda.

Aku tertawa.

"Gagah sekali kau, Borno. Belum mandi saja sudah se-gagah ini." Tetangga bermulut usil lain, yang pagi-pagi sambil ngopi, asyik nongkrong di depan rumah kayunya ikut berkomentar.

"Tutup mulut." Aku pura-pura mengacungkan tinju.

Semua orang punya pekerjaan, bukan? Aku juga. Apa kata pujangga, 'hidup adalah bekerja,

kalau kau pemalas, duduklah di depan gerbang kampung menjadi peminta-minta'. Atau apa kata kitab suci, 'tidak satupun makhluk melata di atas dunia yang tidak dijamin rezekinya', tentu ayat menakjubkan itu di luar konteks bagi si pemalas.

Lepas Bapak meninggal, ajaib, aku tetap bertahan sekolah hingga usia delapan belas. Jangan tanya dari mana biayanya, Ibu bekerja keras. Sebulan lulus dari SMA, salah-satu pabrik pengelolaan karet yang banyak terdapat di tepian Kapuas menerimaku. Itu tempat bekerja pertamaku. Dikasih seragam berwarna oranye. Gagah memang, Ibu sampai tertawa tertahan melihatku siap berangkat pagi-pagi. Bagi Ibu, tertawa tertahan adalah ekspresi rasa senang tertingginya, sama levelnya dengan atlet terjun payung, yang loncat dari pintu pesawat sambil berteriak 'geronimo'. Aku ikut tertawa bersama Ibu.

Sorenya saat pulang, Ibu tertawa lagi, kali itu aku hanya nyengir. Bagi Ibu, tertawa tertahan juga ekspresi rasa iba tertingginya. Kenapa? Tidak masalah tubuhku banjir keringat, membuat seragam oranye-nya lusuh nan kusam, namanya juga menjadi buruh pabrik, toh sejak kecil aku sudah biasa bekerja disuruh-suruh. Yang jadi soal adalah bau badanku. Tidak terkatakan. Kalian pernah datang ke pabrik pengelolaan karet? Pekerjaan di sana mudah saja, bal-bal karet (ada yang berbentuk kotak, seperti bantal, lonjong, bundar) hasil sadapan petani bercampur cuka pembentuk bantalan karet, dikirim ke pabrik lewat perahu-perahu. Jauh sekali kapal-kapal pengirim sadapan karet berhiliran dari kebun rakyat di hulu-hulu Kapuas. Lantas mesin pabrik akan mengolahnya menjadi lembaran-lembaran tipis belasan meter, lembaran ini kemudian dikeringkan menjuntai dari atap gudang tinggi-tinggi macam menjemur kain selendang, diangin-anginkan. Setelah kering, lembaran karet dimasukkan ke dalam kontainer, diangkut oleh truk besar, di bawa ke pelabuhan, menuju pabrik berikutnya.

"Oh itu, ada yang diekspor, China, Eropa, Amerika, ada juga beberapa kapal yang menuju Surabaya atau Jakarta." Penyelia kerjaku menjelaskan.

"Oh itu, kita hanya mengolah karet menjadi setengah mentah, Borno. Bukan urusan kita berikutnya jadi apa." Penyelia itu mulai terganggu.

"Oh itu, ada yang jadi sandal jepit, botol-botol, mainan, kabel, roda mobil, bahkan pesawat terbang ulang-alik." Sedikit sebal menjawab.

"Hah, pesawat terbang?" Aku ingin tahu.

"Bahkan celana dalam yang kau pakai sekarang saja itu salah-satunya dibuat dari gulungan karet muasal pabrik ini." Penyelia itu melotot mengusirku, urus pekerjaan kau segera.

Aku berhenti bertanya, kembali berpeluh menarik lembaran karet yang masih basah dari gilingan mesin. Bau, tentu saja, itulah soal paling memberatkan bekerja di pabrik ini. Hasil sadapan bercampur cukanya saja sudah bau, apalagi setelah diolah dan diberi cairan kimia berikutnya, bau sekali. Radius ratusan meter baunya sudah menyengat, dan aku persis berada di hadapannya. Masker kain tiga lapis tidak mempan, partikel bau itu menusuk membuat tersengal. Maka seragam oranye itu bercampur bau sudah tidak ada gagah-gagahnya lagi ketika aku pulang.

"Tidak masalah, Borno. Semua pekerjaan baik." Ibu membesarkan hati.

"Borno tahu, Bu. Tetapi tidak semua pekerjaan itu bau." Aku menggerutu (bukan pada Ibu, mana boleh aku menggerutu padanya, melainkan pada ember cucianku).

"Haiya, kau jangan dekat-dekat toko kelontongku." Koh Acung, sebaliknya, melotot mengecilkan hati.

Aku bersungut-sungut melempar uang, dan dia sebaliknya sambil tertawa melempar bungkus gula pesanan Ibu.

"Woi, kau jauh-jauh sana. Macam mana ini, warungku bisa sepi pengunjung empat puluh hari empat puluh malam." Cik Tulani ikut-ikutan menyebalkan—padahal aku Cuma lewat saja di

depan warungnya.

Hanya Pak Tua yang cukup nyengir, santai mempersilahkan aku naik ke perahu tempel, aku menumpang menyeberangi Kapuas, pulang ke rumah.

“Harusnya ada peraturan naik sepit.” Sayangnya tidak untuk dua penumpang, dua gadis seumuranku, duduk di dekatku berbisik-bisik, melirik-lirik.

“Benar itu. Mana tahan aku. Mual.” Menunjuk-nunjuk.

Kalau saja tidak sedang di atas perahu tempel yang melaju membelah Kapuas, mau rasanya aku menimpuk dua gadis ini dengan gulungan kertas. Pak Tua yang sedang mengendalikan motor perahu tertawa, memicingkan mata, bersabarlah, Borno, sepuluh menit lagi sepit merapat. Aku mendengus mengkal, melotot pada dua gadis yang sekarang memalingkan wajah sambil ekspresif menutup hidung.

Itulah nasib bekerja di pabrik karet, pekerjaan pertamaku lulus SMA dua tahun lalu. Di luar soal bau, bekerja di sana menyenangkan. Pemilik pabrik memperlakukan kami dengan baik. Gaji dan bonus mengalir, sebulan sekali ada pemeriksaan kesehatan, kadang ada acara makan siang bersama gratis di kantin pabrik, belum lagi sembako gratis dua bulan sekali. Top.

Sayang, enam bulan di sana, aku dipecat, bersama ratusan karyawan lain.

***bersambung

Episode 4: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Gang Di Tepian Kapuas

“Berangkat kerja, Kawan?” Suara khas itu menyapa.

Andi, teman seperjuanganku lulus SMA dulu (dengan NEM nyaris tak sampai standar Pemerintah berkuasa), sepagi ini, bukan main, sudah berkulat oli dan jelaga mesin. Di salah-satu pojokan gang, dia bekerja pada bapaknya yang punya bengkel motor sekaligus cuci salju. Jangan bayangkan seperti bengkel-bengkel keren authorized seperti di jalan protokol Pontianak, bapak Andi yang seratus persen Bugis hanya memanfaatkan depan rumah sempit mereka. Bekas minyak pelumas tumpah, serakan busi dan perkakas menghiasi, hitam-hitam di dinding menjadi grafiti, umbul-umbul kusam pemberian distributor oli sebagai penanda bengkel, dan etalase seadanya berisi spare-part. Sementara yang disebutnya dengan snow-wash itu ya cuma modal satu mesin pompa ban plus dikasih deterjen banyak-banyak. Mana tahu penduduk gang ini beda antara salju dan busa.

“Ya-lah.” Aku mengangguk, berhenti sebentar, memperhatikan serakan onderdil motor yang dilepas. Kasus Andi pagi ini menarik nian, satu motor gagah berwarna hitam terkapar di depannya.

“Sudah berapa kali kau gonta-ganti pekerjaan, Borno. Macam tidak ada tempat yang bisa membuat kau betah saja.” Bapak Andi yang masih sarungan, mengunyah pisang goreng, mengawasi anaknya bekerja, bertanya menyeringai. Aku mengangkat bahu, sebal menjawabnya. Seluruh gang juga tahu, kalau ada penghargaan bagi orang yang suka gonta-ganti pekerjaan, maka dua tahun terakhir aku pemenangnya. Kadang jadi bahan gurauan tidak lucu. Hanya Pak Tua yang berseloroh santai, “Itu artinya kau anti-thesis, Borno. Kata siapa mencari pekerjaan di negeri ini susah?” Menurut Ibu, “Sepanjang kau tidak berharap macam-macam, bekerja sebaik mungkin, selalu iklas setiap pagi berangkat, senantiasa bersyukur setiap sore pulang, maka kau tidak akan kekurangan tempat bekerja, Borno. Jangan macam

orang kebanyakan, selalu mengeluh, selalu sirik dengan pekerjaan orang lain, padahal pekerjaannya sudah baik sekali. Sayang sekali, sudah gajinya terbatas, mengeluh pula. Dunia tak dapat, akherat digadaikan dengan keluhan.”

“Ini motor siapa?” Aku ingin tahu.

“Motor kepala kampung. Baru dapat kemarin. Dikasih temannya dari Kuching, murah katanya beli di Malaysia. Tapi kondisinya rusak.” Andi menyeka pelipis, membuat tambah hitam dahinya. Aku bergumam, mengangguk. Sejenak memperhatikan, teringat sesuatu, bergegas melanjutkan langkah, aku harus tiba di tempat kerjaku sesegera mungkin. Pamit pada bapak Andi yang sekarang sibuk menepis-nepis ujung sarung—mungkin ada laba-laba atau serangga jahil masuk. Bapak Andi benar, dua tahun ini, meski bau, tempat bekerja paling lama bagiku di pabrik karet itu. Enam bulan. Yang lain satu-dua bulan saja.

“Kau tidak merokok, yah?” Itu pertanyaan pemilik pabrik karet saat mewawancariku sehari sebelum masuk kerja. China separuh baya, rambutnya sepertiga menguban, perutnya separuh gendut, tampangnya pol kebabakan.

Aku menggeleng.

“Bagus. Di sini tidak ada yang merokok, yah. Bukan tidak boleh, ini bukan pom bensin, boleh-boleh saja, yah. Tapi saya tidak suka ada yang merokok, yah.”

Aku mengangguk-angguk, sok setuju, sok paham.

“Namamu siapa tadi, yah? Borneo? Oh, Borno. Kau tahu, aku pernah punya pabrik tebu di Jawa Timur, tidak jauh dari pabrik rokok besar di sana, pemiliknya taipan paling kaya di seluruh negeri, mandi uang dia dari kepul asap rokok orang-orang. Semakin kaya dia, semakin sakit para perokoknya, yah. Hebat sekali bisnisnya, bisa dapat uang dari asap. Malah konon masuk daftar orang terkaya dunia dia, yah.” Tertawa, lembe di dagunya terlihat bergoyang-goyang.

Aku ikut tertawa, memasang seringai paling top. Lima belas menit tanya-tanya, aku diterima—lupa sisa pembicaraan tentang apa. Disuruh menghadap staf administrasi, diminta menyerahkan fotokopi KTP dan berkas lain. Staf itu bilang gaji per-bulanku, aku kali ini sungguh tulus menyeringai lebar, tertawa ihklas. Gajinya top. Ternyata ijazah SMA-ku sakti mandraguna, atau boleh jadi cara bicaraku amat meyakinkan, atau mungkin riwayat hidupku yang ditulis dengan pulpen warna hitam di atas kertas folio itu nampak mentereng.

“Semoga hari pertama kau membawa keberuntungan di pabrik ini, Borno. Tanggal lahir kau bagus sekali, aura wajah dan tubuhmu positif, semuanya cocok dengan fengshui pabrik.” Esoknya saat datang dengan seragam oranye, pemilik pabrik menepuk-nepuk bahu. Aku tersenyum tanggung, baru tahu kalau aku diterima bukan karena betapa tingginya kualifikasi yang kumiliki, aku diterima begitu saja karena ada ‘mahkluk’ bernama fengshui.

Dan garis keberuntungan yang kubawa itu ternyata keliru, belum genap hari pertama aku kerja di pabrik karet itu, tiga omprengan padat penumpang merapat ke halaman pabrik, membawa spanduk, menenteng toa, ber-bandana macam serial condor heroes, berjaket, berteriak, berbusa-busa. Dari kisi-kisi pabrik, mengintip, aku menerka, sepertinya mereka sibuk demo soal lingkungan hidup. “Pabrik Membawa Bau!”, “Jangan Buang Limbah Ke Sungai Kami!”, “Usir Pabrik Karet Di Sepanjang Kapuas!” Demikian tulisan di spanduk.

Pemilik pabrik baik-hati menemui pendemo, berdialog, bersitegang, keributan kecil terjadi, petugas pabrik sibuk membuat tameng, massa tiga puluh orang itu tiba-tiba menjadi tidak terkendali, berteriak-teriak, melemparkan apa saja didekatnya. Sebelum situasi semakin kacau, penyelia-ku jahil mengeluarkan ember-ember berisi air peras-an dari mesin pembuat lembaran karet, menyuruh kami menyiramkannya ke pendemo itu. Kocar-kacirlah mereka, nampaknya air itu lebih menyheramkan dibanding gas air mata polisi.

“Biasa-lah. Setahun belakangan mereka sudah sering protes, mengirim surat, membuat pernyataan, minta kompensasi, ganti rugi. Mereka bukan orang sini, entah dari mana, menghasut penduduk sekitar pabrik.” Penyelia menepuk-nepuk ujung baju seragam yang terkena cipratan air.

“Mau bagaimana lagi? Dipindahkan begitu saja? Lagipula ada puluhan karyawan berasal dari penduduk sekitar pabrik, tidak semua keberatan. Kau keberatan dengan bau karet?”

Aku tidak berkomentar. Pak Tua pernah bilang, benci atau tidak suka itu relatif ukurannya. Lama-lama terbiasa, lama-lama jatuh cinta. Kalau perasaan saja bisa menyesuaikan diri begitu hebat, apalagi hidung. Enam bulan bekerja di sana, seperti siklus bulanan, setidaknya enam kali para pendemo itu datang. Kali ini ember-ember air sudah disiapkan di halaman, membuat mereka hanya bisa membentangkan spanduk di pintu gerbang, takut mendekat. Aku tertawa menatap mereka.

Sayangnya, persis di penghujung bulan ke enam, tanpa kabar burung, puluhan buruh mendadak dirumahkan. Mesin penggiling karet berhenti. Pabrik tutup total. Padahal, jujur, aku mulai terbiasa dengan bau busuk karet—meski tidak jatuh cinta.

Jelas pabrik tutup bukan karena fengshui-ku buruk, juga bukan karena aktivis itu, melainkan pemilik pabrik terkena musibah. Saat itu, harga komoditas karet dunia anjlok separuh, macam meteor jatuh, grafiknya turun menghujam bebas. Imbasnya kemana-mana, dua juta petani karet rakyat di seluruh negeri membeli beras saja susah apalagi menyekolahkan anak mereka, pedagang karet memutuskan memarkir kapal, berhenti membeli bantalan karet di pedalaman, pabrik pengolahan terpaksa menanggung biaya produksi lebih tinggi dibanding harga jual, dan ibarat pribahasa sudah jatuh tertimpa tangga, pemilik pabrik dengan wajah pol kebakapan itu kemudian hari kena tipu. Tiga kali masing-masing sepuluh kontainer terakhirnya yang dikirim ke Eropa tidak dibayar pembeli. Importir-nya kabur membawa dokumen pembayaran.

Pabrik tutup. Aku kehilangan pekerjaan.

“Bukankah kau memang tidak suka bekerja di sana? Tidak usahlah pasang wajah sedih macam itu.” Salah-satu tetangga tertawa, malam-malam saat bermain kartu di balai bambu.

“Yang patut dikasihani itu tauke pabrik. Kudengar dia murah hati sekali dengan penduduk sekitar pabriknya. Bangkrut.” Yang lain menimpali.

“Semua lagi susah memang. Kopi turun, cokelat turun, karet turun, kelapa sawit turun, semua komoditas turun bebas. Hanya harga emas yang terus naik. Dunia katanya lagi reseh-sih.”

Tetangga lain, yang suka menyimak berita di televisi memasang wajah prihatin, “Menurut saya yang paling patut dikasihani adalah petani-petani kecil, mereka paling dirugikan.” Sekarang dia berlagak politikus kelas kampung, “Pemerintah harusnya mengambil tindakan. Turunkan juga harga listrik, harga BBM, beras dan keperluan rumah tangga. Itu baru pro-rakyat.” Sekarang dia sudah seperti pengamat ekonomi.

“Kudengar ada lowongan di syahbandar Pontianak, kau cobalah ke sana, Borno.” Salah-satu tetangga berseru.

“Ah paling kau cuma jadi kacung. Disuruh bersih-bersih meja, ngepel lantai, buat minuman, lantas menunduk-nunduk bilang selamat pagi.” Yang lain mengingatkan.

“Tidak apalah kacung, umurnya masih delapan belas, sepuluh tahun bekerja bisalah kau naik pangkat jadi kepala—”

“Ya, kepala kacung.” Yang lain memotong, tertawa.

Aku tidak mendengarkan, membanting kartuku yang sempurna ke tikar pandan. Tetangga lain ber-ah sebal, giliranku yang tertawa sambil menunjuk teko plastik, mereka dengan wajah masam terpaksa menenggak gelas air putih berikutnya sampai kembang, hukuman kalah.

Bermula dari percakapan sambil main kartu bermandikan cahaya bulan malam dua belas, urusan syahbandar Pontianak ini ternyata panjang. Itu pekerjaan keduaku, kusut seperti benang berpintal.

***bersambung

Episode 5: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Gang Di Tepian Kapuas

Berbekal kabar singkat, aku memberanikan diri membawa map merah lengkap dengan surat lamaran, fotokopi ijazah, biodata singkat, surat keterangan berkelakuan baik, surat kuning—surat keterangan mencari kerja, surat keterangan belum menikah dan siap tidak menikah dalam masa tertentu jika diterima, dan macam-macam surat itulah, berangkat ke kantor syahbandar Pontianak. Satpam gerbang menyelidik dari ujung rambut ke ujung kaki, sejak kecil aku selalu grogi diperhatikan begitu, balas menyelidik dia dari ujung topi ke ujung kaki, agak lama memelototi name tag-nya, mengangguk, lantas sesopan mungkin berkata, "Kudengar ada lowongan di sini, Pak Mardud. Saya hendak melamar."

Ini resep rahasia milik Pak Tua, dan kalian bisa lakukan kapan saja, manjur nan mujarab. Jika kalian berurusan dengan polisi lalu-lintas, satpam galak tanpa senyum, petugas keamanan, imigrasi atau sejenis lainnya yang tak ramah, sapa dia dengan menyebut namanya, santai, bersahabat, maka urusan jadi gampang seketika. "Karena mereka terkadang sudah kesal dari sananya, Borno. Sehari-hari atau semalaman bosan berjaga, menghadapi orang-orang. Kau lurus-lurus saja bisa mengundang masalah, apalagi kalau kau memang membawa masalah. Nah, dengan menyapa nama, itu membuat mereka merasa dihargai setelah kesal sepanjang hari. Percayalah. Itu selalu berhasil."

Bukan main, Pak Mardud bukan hanya memasang wajah lebih bersahabat dua detik lepas aku menggunakan jurus sakti Pak Tua, dia bahkan tertawa lebar.

"Kau tahu ruangnya, Nak?"

"Tidak tahu, Pak Mardud."

"Kau lihat pintu masuk lobi sana? Ya yang itu, di dalamnya ada lorong ke kanan, kau ikuti, terus belok kiri naik tangga, ada lorong lagi, ikuti, nanti ada pintu dengan papan nama 'Tata Usaha'. Serahkan lamaran kau di sana."

Aku mengangguk-angguk, "Terima kasih banyak, Pak Mardud." Hendak melangkah masuk.

"Sebentar, KTP kau tolong ditinggalkan, Nak."

Aku mengangguk-angguk, "KTP? Oh, baiklah Pak Mardud." Untuk keempat kalinya aku sengaja benar menyebut nama Satpam ini dengan baik dan benar, lugas nan jelas. Meraih dompet, Pak Mardud menukar KTP-ku dengan name-tag bertuliskan VISITOR. Sambil memasang name-tag, aku melangkah melintasi halaman syahbandar yang dipenuhi kontainer.

"Sebentar. Kau tanda-tangan di sini."

"Oh, tandatangan. Baiklah, Pak Mardud."

Hendak melangkah lagi melintasi halaman syahbandar.

"Sebentar, Nak."

"Ya, Pak Mardud?" Aku menoleh, apalagi.

"Hanya mau ngasih tahu, namaku bukan Mardud, ya. Ini seragam milik temanku, kebetulan tadi pagi seragamku kotor, jadi meminjam seragamnya. Namaku Amir. Panggil saja Pak Amir."

Aku bengong sekejap. Satpam itu kemudian santai sambil bersiul, bersenandung, menulis namaku di buku besar tamunya.

Kasus di pintu gerbang syahbandar dengan cepat kulupakan, saat tiba di lantai dua, masuk ke ruangan Tata Usaha, terlihat seseorang dengan seragam pelabuhan rapi mulus, nampaknya dia salah-satu pejabat syahbandar, sedang mengomel panjang-lebar, dikelilingi staf lainnya yang kadang mengangguk-angguk, kadang ikutan memasang wajah marah. Seru sekali.

“Sial, kontainer haram itu ternyata berisi karet gulungan. Berani sekali di tengah rendahnya lalu-lintas perdagangan mereka menyelundupkan sepuluh kontainer tanpa dokumen bea cukai. Aku minta mulai besok pemeriksaan diperketat. Semua kapal yang merapat di pelabuhan Pontianak harus diperiksa. Tidak ada pengecualian.”

“Baik, Pak. Segera dilaksanakan.” Salah-satu staf sibuk mencatat.

“Untung Bapak melakukan inspeksi, jadi bisa ketahuan. Ini tangkapan besar lima tahun terakhir, Pak.” Staf yang lain bergegas memasang wajah kagum.

Sambil menguping, aku menyeringai melihat ekspresi kagum hambar mereka, teringat wajahku dulu saat diwawancarai pemilik pabrik karet, kenal sekali, itu raut wajahku dulu, sok paham sok setuju.

“Tapi terlepas dari itu, sialnya, saat kontainer itu dibuka, tangan dan bajuku terkena cipratan air karet, bau sekali.” Pejabat itu menunjukkan lengannya, “Aku memang sudah berganti baju, tapi tangan ini sudah kucuci dua-tiga kali, tetap tidak hilang-hilang.”

Kalau boleh, dilihat dari ekspresi wajahnya, beberapa staf ingin rasanya berebut menciumi tangan pak pejabat, merasakan bau yang disebut-sebut. Aku menahan geli.

“Sudah pakai sabun, Pak?” Ada yang ketelapasan bertanya bodoh.

“Tentu saja. Kau pikir aku tidak tahu soal itu, hah? Aku sudah pakai shampo, deterjen, apa-saja kata orang, tetap tidak hilang-hilang.” Pak pejabat itu mendengus kesal, kembali mengacungkan lengannya yang terkena air karet.

Kerumunan mengangguk-angguk, bersimpati sambil pura-pura memikirkan jalan keluar. Aku ber-dehem, “Kalau boleh usul, aku tahu cara menghilangkannya.”

Mereka menoleh padaku. Sama seperti satpam di pintu gerbang, menyelidik dari ujung rambut ke ujung kaki. Sayang, meski aku dengan cepat hendak bergegas melihat name-tag mereka, ada dua hal yang membuatku kesulitan, satu: mereka ada bersepuluh, bagaimanalah aku hendak menyapa mereka satu-persatu, dua: ternyata tidak ada yang menggunakan name tag—jangan-jangan itu hanya dipakai pegawai kasta rendah, sedangkan di atasnya tidak perlu. Rumus baku Pak Tua tidak bisa kulaksanakan.

Aku mengeluh dalam hati, grogi dipelototi orang banyak, mana kerumunan ini-pula nampaknya tempat aku menyerahkan berkas lamaran, beruntung sebelum mereka serempak bertanya, “Siapa kau ikut-ikut campur percakapan orang?” Pak pejabat itu lebih dulu bertanya, “Nah, bagaimana caranya, anak muda?”

Aku menelan ludah, “Pakai daun singkong, Pak. Daunnya diremukkan, diberi air, lantas dipakai untuk mencuci tangan yang terkena cipratan air karet. Atau daun pepaya juga bisa.”

Pak pejabat itu berpikir sejenak, menatapku tajam, maksudnya apalagi kalau bukan: kau tidak sedang bergurau?

“Sungguh, pak. Saya berkali-kali, berkali-kali pernah terkena air karet bau, dan berkali-kali, berkali-kali juga menghilangkannya dengan cara itu.”

“Nah, di mana aku bisa mendapatkan daun singkong sekarang?” Pejabat itu melotot, awas saja kalau kau bohong.

“Pasar sayur pagi kalau tidak salah, dekat dari sini, pak. Lima ratus meter. Di sana pasti banyak.” Aku mengangkat bahu.

Pak Pejabat menoleh ke belakang, berteriak, “Malih, mana Malih.” Kerumunan juga ikut bergumam memanggil. Yang dipanggil segera merapat, menunduk-nunduk, bilang selamat pagi,

ada yang bisa saya kerjakan, pak.

“Kau beli daun singkong di pasar sayur.”

“Daun singkong, pak?” Si Malih ragu-ragu. Bukankah selama ini hanya segelas kopi hangat, plus roti maryam buatan kampung Arab sudah cukup untuk sarapan pak pejabat.

“Daun singkong, Malih. Segera sana, tidak pakai lama, apalagi pakai tanya-tanya.”

Dan Malih-pun mengangguk mantap.

Aku teringat percakapan saat main kartu dua malam lalu, Malih ini pastilah kacang yang dimaksud. Menelan ludah dua kali, semoga aku tidak diterima menjadi kacang di sini. Celaka dua belas, meski itu tetap pekerjaan yang mulia (Ibu pernah bilang, “Bahkan penjaga kakus juga pekerjaan yang mulia, Borno. Sepanjang kau lakukan dengan tulus.”), aku belum siap memasang gerak-gerik dan ekspresi kacang sehalus dan semulus Malih.

Kabar baiknya tidak. Berkas lamaranku diterima, esok harinya aku dipanggil wawancara, di ruangan besar pejabat syahbandar. Dia tertawa senang melihatku, bilang betapa manjurnya saranku soal daun singkong kemarin. Membuka map merah milikku.

“Sayangnya kami hanya menerima calon pekerja yang cakap, Borno. Benar, saat kami butuh belasan tenaga kerja baru, kami membutuhkan petugas karantina dan juru pandu kapal.

Berkasmu bahkan tidak cukup syarat untuk mengikuti tes tertulis. Kau masih muda sekali, baru lulus SMA. Kenapa kau tidak melanjutkan sekolah? Ambil akademi bea cukai departemen keuangan misalnya, gajinya alamak sekarang, atau sarjana muda pelayaran, atau bila perlu calon insinyur teknik perkapalan yang top di Surabaya, kau bisa bekerja di galangan kapal Eropa sana? Jangan tanya penghasilannya, gadis tercantik di Pontianak yang mata duitan, kau kerling sedikit langsung jatuh-hati.”

Aku menggeleng perlahan, bilang justeru dengan bekerja aku berharap punya cukup uang untuk sekalian kuliah.

“Klasik.” Pak Pejabat syahbandar tersenyum lebar, “Kau tipikal anak muda yang mandiri. Kau tahu, aku dulu juga begitu, harus bekerja keras agar punya uang sekolah. Seumuran kau, aku menjadi kuli di pabrik gula. Serabutan, disuruh ini-itu, kerja rendahan. Kau mau bekerja seperti itu?”

“Mau, Pak. Saya mau mengerjakan apa-saja di sini, asal jangan seperti Pak Malih.”

“Pak Malih? Oh, si Malih.” Pak pejabat terbahak, “Astaga, Borno, di sisi tertentu, ini antara kita berdua saja ya, kau bahkan lebih berharga dibanding staf yang mengerumuniku kemarin dijadikan satu.”

Demi sopan-santun aku ikut tertawa—walau tidak terlalu paham.

Pak Pejabat menelepon sebentar, menyebut-nyebut namaku, lantas bilang, “Jumlah pekerja kasar di syahbandar sudah terlalu banyak, Borno. Orang Jakarta selalu bertanya hal itu padaku setiap rapat bulanan. Tadi aku menghubungi kepala operator feri Kapuas, mereka bisa menampung. Kau datang saja besok ke sana. Nah, Borno, semoga saat kita bertemu lagi, kau tidak sekadar memberiku solusi daun singkong, tapi lebih hebat dari itu.” Pak Pejabat mengembalikan map merah, menyalamiku.

Besoknya aku berangkat ke dermaga feri Pontianak.

Jadi begini, selain motor tempel, atau disebut juga sepit (kalian pasti bisa menebaknya, dari kata speed; sama seperti sekolah dari kata school, bahasa Belanda), lalu-lintas penduduk Pontianak menyeberangi Kapuas juga dilayani oleh kapal feri. Tidak besar macam feri yang menyeberangi selat Bali atau selat Sunda apalagi selat Lombok, tetapi mereka bisa menaikkan sepeda motor, kapasitas penumpang mereka juga bisa dua puluh kali sepit, sekali feri datang, kerumunan di dermaga langsung tersapu habis. Pagi-pagi atau sore-sore saat lalu-lintas menyeberangi Kapuas sedang tinggi-tingginya, kapal feri menjadi pamungkas. Jika sepit punya beberapa

dermaga kayu di sepanjang kota Pontianak, kapal feri hanya punya satu, di lokasi paling strategis, tengah kota, dermaga beton permanen.

Ke sanalah aku besok berangkat. Mandi pagi-pagi, memakai kemeja terbaik, yang apa daya adalah kemeja kemarin pagi yang buru-buru kucuci siangnya dan kusetrika malamnya.

“Doakan Borno sukses, Bu.” Aku mencium tangan Ibu.

“Kau macam mau pergi perang dengan Malaysia saja.” Ibu yang masih menyimpan memori ganyang negara tetangga puluhan tahun silam menyeringai.

Aku tertawa, mengucapkan salam.

Menumpang perahu tempel Bang Togar menyeberangi Kapuas.

“Kau sebenarnya mau kemana dengan pakaian rapi macam Walikota, hah? Kantor syahbandar Pontianak seperti kemarin? Biar kuantar, sekalian mau pulang, mesin sepit ku ini terkentut-kentut sejak tadi, khawatir malah mogok di tengah Kapuas. Kasihan penumpangnya.” Selepas tiba di seberang, Bang Togar bertanya.

Aku menggeleng, “Tak ke sana, Bang. Aku mau ke dermaga feri.”

“Dermaga feri? Apa pula urusan kau ke tempat itu?” Seringai Bang Togar yang biasanya ramah selalu (karena dia teman dekat almarhum Bapak dulu) langsung terlipat, masam seketika.

Aku ragu-ragu menjawab—merasa ada yang ganjil dengan tampang Bang Togar, “Eh, hendak melamar pekerjaan, Bang.”

“Astaga? Apa kau bilang?” Bang Togar terlonjak dari posisi duduknya mengendalikan sepit, hampir terjengkang ke dalam air.

Aku takut-takut mengangguk. Bang Togar ini besar tinggi, berkumis melintang. Terkenal sekali berwibawa dan berjiwa pemimpin, konon katanya seluruh penduduk Pontianak kenal. Dia adalah ketua PPSKT, Paguyuban Pengemudi Sepit Kapuas Tercinta.

“Tiga turunan, Borno.... Tiga turunan! Kau ingat itu baik-baik!” Bang Togar kasar menunjuk hidungku.

Aku tercengang belum mengerti. Ternyata inilah yang membuat rumit urusan pekerjaan keduaku, kusut macam benang terpintal.

***bersambung

Episode 6: ‘Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah’

Gang Di Tepian Kapuas

Sejak jaman si hantu pontianak bertekuk lutut, adalah perahu kayu yang menjadi primadona. Kemana-mana penduduk kota ini naik perahu kayu, mau berangkat sekolah, berangkat kerja, pergi kondangan, beranjangsana, berplesir-ria, berkunjung ke tetangga, termasuk hendak berbuat jahat, sepit adalah istimewa. Tentu jaman itu, perahu belum pakai mesin motor merk Jepang dengan PK-PK besar, masih pakai tenaga manusia, boleh jadi namanya masih selow.

Kota ini, kota sungai, selain Kapuas, juga ada cabang sungai lain yang bertemu di muara Laut China Selatan, maka tidak perlulah planolog lulusan terbaik untuk menyimpulkan, di kota ini transportasi air penting adanya. Jaman dulu, pemilik perahu kinclong, dari kayu paling kuat, dibuat oleh tukang paling baik rasa-rasanya sama levelnya dengan punya mobil mewah sekelas jaguar hari ini, status sosial nomor satu. Apalagi kalau punya belasan perahu, sudah macam punya garasi penuh mobil saja, bedanya tempat berderet-deretnya di dermaga atau tertambat di bawah rumah panggung.

Jaman berubah. Jembatan besar yang hanya ada dalam angan, selesai dibangun Repelita Tiga, orang-orang tua yang lahir di tahun masih berkepala 18 sekian sekian, dan masih sehat walafiat

ketika presiden republik ini meresmikan jembatan itu ternganga kagum, “Amboi, alangkah besarnya. Sungguhkah ini nyata?” Dulu berkecipak-kecipak menyeberangi Kapuas butuh dua puluh menit dengan peluh mengucur karena harus kuat mendayung, tak becus tangan kalian mengayuh, bisa jadi terseret arus Kapuas dan terlalu hilir ratusan meter, dan saat menyeberang balik, lagi-lagi terlalu hilir ratusan meter. Total jenderal harus berhuluan lagi beratus-ratus meter. Repot. Ketika jembatan jadi, menyeberangi sungai tinggal hitungan menit. Menakjubkan.

Hadirnya jembatan beton di kota Pontianak sedikit banyak memangkas peradaban sepit. Kabar baiknya, jembatan itu dibangun di hulu, bukan persis di pusat kota—dibangun agak ke hulu dengan alasan agar tidak mengganggu lalu-lintas kapal besar, estetika, teknis, pembebasan lahan, perkembangan kota dan termasuk penghematan biaya. Dengan demikian, penduduk di jantung Pontianak terpaksa harus memutar jauh menumpang bus, mobil, atau angkot jika hendak menyeberang. Jembatan beton bukan masalah besar, dalam sisi tertentu perahu tempel tetap kompetitif.

Yang menjadi lawan tangguh sepit adalah: datangnya pelampung. Benar, pelampung, tentu aku tidak salah tulis. Pelampung inilah yang membuat Bang Togar mencak-mencak mendengar kabar aku diteriaki pekerja di dermaga feri. Malam-malam, beringas dia menghampiriku yang asyik memetik gitar bersama Andi, melantunkan lagu-lagu Melayu, dan tanpa ba-bi-bu, Bang Togar merampas gitarku, melotot, sekejap seruan marah buncah sudah dari mulutnya.

“Kau anak tidak tahu diuntung, Borno! Tiga turunan! Tiga turunan pelampung itu menghabiskan kehidupan kita!” Bang Togar membentak, Andi yang tadi sambil menyanyi bilang motor besar kepala kampung masih belum beres, ikut mencicit.

“Kakek kau punya sepuluh sepit puluhan tahun silam, hidup makmur, lantas datangnya pelampung itu, yang kelasinya saja tidak becus berenang, sisa berapa sepit Kakek kau setahun setelah mereka datang? Sisa satu, sembilan lainnya terenggok jadi kayu lapuk? Lantas almarhum bapak kau mewarisi berapa sepit? Hanya perahu mencari ikan jeleknya. Dan kau sekarang, punya apa? Hanya bermain gitar butut menyanyikan lagu basi. Seluruh kampung ini dulu hidup berada, Borno. Kita dihormati, dikenal banyak orang, berkecukupan. Kau lihat sekarang? Hanya sisa gang sempit dan bau.”

Aku meneguk ludah.

“Puluhan tahun silam, mereka bilang hanya satu-dua pelampung saja yang datang, ternyata banyak. Mereka bilang hanya jam-jam tertentu saja beroperasi, ternyata setiap saat, dengan frekuensi tinggi. Mereka bilang akan merekrut pengemudi sepit penduduk gang ini, ternyata tidak. Satu pelampung itu, sekali berjalan, menghabiskan dua puluh sepit, Borno. Kau hitung sendiri berapa sepit yang musnah seharian? Ratusan. Dan kau pura-pura lupa, hah? Kakek kau mati ditabrak pelampung haram itu. Jasmerah, Borno, Jasmerah!”

Mulutku bungkam, kemarahan Bang Togar rasa-rasanya seperti menelan bulan yang nyaris purnama, bagaimanalah aku bisa menangkis barang satu-dua kalimatnya, Bang Togar bahkan membawa semboyan Bung Karno yang terkenal itu dalam marahnya, Jasmerah, Jangan Suka Melupakan Sejarah. Andi di sebelahku menahan nafas, dan kepala-kepala mulai bermunculan dari balik pintu serta jendela sepanjang gang, bertanya-tanya, siapa yang sedang sial diomelin suara khas Bang Togar.

Lima belas menit Bang Togar menghardikku di balai bambu, aku tertunduk, puas dia, akhirnya beranjak pergi sambil kasar melemparkan gitar. Aku dan Andi bersitap tanpa kata, lantas beringsut pulang ke rumah masing-masing—tentu dengan tampang malu dibasuh tatapan mata tetangga.

“Itulah kenapa penduduk kota ini terbiasa menyebut kapal feri dengan pelampung, Borno.” Pak Tua menepuk bahu, esok hari, saat menumpang sepitnya menyeberangi Kapuas. Tadi tidak ada satupun sepit yang mau kutumpangi, semua pengemudinya bermuka masam, boleh jadi kabar aku bekerja di feri itu sudah terdengar kemana-mana. “Sebutan itu sebenarnya simbol perlawanan, penghinaan, Borno. Kau lihat, perahu kecil terbuat dari kayu bermesin tempel ini disebut sepit, sementara perahu besar dari besi dengan mesin menggelegar hanya disebut pelampung. Bagaimana mungkin kau menyeberangi Kapuas dengan pelampung? Ada-ada saja.” Pak Tua tertawa prihatin.

“Jangan dengarkan si Togar itu.” Ibu menghiburku tiga hari kemudian, “Omong-kosong soal Kakek kau dulu yang ditabrak pelampung. Itu kecelakaan, dan salah mereka juga yang tetap melintas di jalur feri, sengaja menantang. Kau hidup di jaman berbeda, feri itu sudah menjadi kebutuhan seluruh kota. Sama halnya dengan sepit yang tetap akan dibutuhkan.”

Aku tetap menggeleng sedih, tadi sore, Pak Tua akhirnya ikutan menolak membawaku. Tinggallah aku macam kambing congek di dermaga kayu, tidak bisa pulang menyeberang. “Aku mau saja, Borno. Tetapi semua pengemudi sepit sudah bersepakat, kau dilarang menumpang perahu manapun hingga kau berhenti bekerja dari dermaga feri. Dalam kasus ini, kesepakatan adalah kesepakatan, aku harus menghargai mufakat di antara kami, meski bodoh dan naif sekali mufakat kali ini. Karena dari situlah seorang dihargai dalam alam demokrasi.”

Aku menatap Pak Tua setengah tidak percaya, hendak berteriak ikut marah, pengemudi sepit lainnya menatap prihatin dari atas perahu masing-masing. Petugas timer melotot galak, bersiap mengusirku kalau berani loncat ke perahu tempel yang merapat di dermaga dan sedang dinaiki penumpang. Hampir seluruh pengemudi sepit aku kenal, sama baiknya mereka mengenal aku, bagaimana mungkin mereka tega membuat kesepakatan itu?

“Haiya, kalau begitu apa susahnya? Kau berhenti saja bekerja di pelampung, mudah sekali. Terus terang saja, aku lebih suka bau karet kau dulu dibanding tampang masam kau sekarang.” Koh Acung yang menyerahkan minyak sayur setengah liter titipan Ibu menyeringai menyebalkan. Tidak mudah, aku baru seminggu bekerja di sana, mendapatkan rekomendasi langsung dari pejabat syahbandar, bagaimana mungkin aku tiba-tiba berhenti dengan alasan konyol?

“Sebenarnya kau jadi apa di pelampung itu? Sayang sekali kau dengan pekerjaan di sana.” Cik Tulani yang malam kesekian mampir mengirimbkan makanan buat Ibu bertanya—sebenarnya masakan warung dia yang sisa, daripada basi, lebih baik diberikan ke tetangga, mana ada model Cik Tulani yang soal beli ikan saja pelit akan sebaik hati itu.

“Jadi penjaga palang masuk, Cik.”

“Apa pula itu?” Cik Tulani bertanya.

“Pemeriksa karcis.” Aku menjelaskan.

“Karcis? Buat apa ada karcis?”

Aku menahan sebal, ternyata Cik Tulani itu, meski berpuluh tahun hidup di Pontianak, tidak sekalipun naik kapal feri, “Hah, buat apa aku naik pelampung itu? Bikin mabuk. Lebih mantap naik sepit, tanganku bisa menyentuh air Kapuas, bila perlu sambil cuci muka dan keramas. Lagipula aku cukup jalan kaki ke dermaga kayu, duduk tenang, lempar uang, selesai.” Cik Tulani menjawab sengit, tidak terima.

Jadi begini, pengemudi sepit memang tidak pernah menarik ongkos dari penumpang, kalian naik, duduk rapi, lantas ketika mau sampai di seberang, tinggal letakkan uang sesuai tarif berlaku di dasar perahu, loncat ke dermaga, bilang terima-kasih. Pengemudi sepit juga tidak pernah repot buru-buru memastikan apakah ada penumpang yang berani naik tanpa meletakkan uang, setelah merapat ke antrian sepit di dermaga, baru memungut gumpalan uang-uang itu.

“Cih, dari cara itu saja sudah terlihat sekali mana yang lebih baik, sepit atau pelampung haram itu.” Bang Togar sengaja berseru kencang-kencang melihatku melintas di hari berikutnya, “Sepit itu simbol rasa saling percaya, egaliter, dan kepraktisan. Mana ada penumpangnya diperiksa satu persatu apakah sudah punya karcis atau tidak.”

Aku hanya diam, meski hatiku mengkal, hendak berseru, “Bukankah bulan lalu ada pengemudi sepit yang marah-marah karena penumpangnya turis dari Jakarta. Rombongan turis itu tidak satupun mengerti aturan mainnya, jadi tidak satupun yang meletakkan uang di dasar perahu. Langsung loncat ke dermaga kayu, pergi sambil berbisik-bisik setengah tidak percaya, ternyata ada fasilitas menyeberangi Kapuas gratis disediakan pemerintah.” Rutukku sengit dalam hati.

Dua minggu bekerja di dermaga feri, situasinya semakin runyam. Setiap berangkat dan pulang kerja aku terpaksa menumpang angkutan umum, tiga kali ganti kendaraan, waktu terbuang percuma, dan ongkos lebih mahal. Bang Togar dan persatuan sepit-nya sekarang malah memasang surat keputusan melarangku naik sepit di dermaga kayu, dia laminating, dia kasih fotoku, tertempel besar-besar, sudah macam larangan bepergian ke LN, membuat banyak penumpang sepit tahu.

Bagaimana aku harus menaruh muka?

“Ah, esok lusa juga mereka bosan memboikot kau, Borno.” Andi membesarkan hati.

“Terserah kau sajalah, mana yang baik.” Ibu akhirnya mengalah, meski tetap kesal, “Kalau saja Ibu kuat berjalan ke dermaga itu, sudah kumarahi si Togar. Semakin hari semakin aneh kelakuannya.”

“Boleh jadi Togar berlebihan,” Pak Tua menghela nafas, saat aku berkunjung ke rumahnya, hari libur kerja, “Tetapi kau tidak bisa menafikan kalimatnya, Borno. Tiga turunan, dia benar. Dan kau adalah penduduk gang ini, keturunan langsung pemilik sepit, maka benci Togar semakin menjadi.”

Aku menatap gemerlap lampu kota Pontianak di seberang Kapuas sana dari bingkai jendela rumah kayu Pak Tua. Malam yang indah, bintang menghias angkasa, malam semakin matang, pantulan cahaya di permukaan air terlihat berkilat-kilat. Kerlip lampu dari perahu yang melintas takjim, suara mesin kapal mendayu-dayu. Kota ini elok nian di malam hari.

Aku harus segera memutuskan, berhenti bekerja dari pelampung itu atau cepat atau lambat seluruh gang memusuhi.

***bersambung

Episode 7: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Gang Di Tepian Kapuas

Bang Togar memberikan ultimatum, satu bulan. Jika aku tetap bekerja di dermaga feri, maka aku akan dikucilkan dalam segenap aktivitas penduduk gang sempit tepian Kapuas, mulai dari main kartu di balai-balai bambu hingga kepanitiaan kalau ada tetangga yang menikah. Separuh lebih penghuni gang menganggap itu berlebihan, tetapi dengan gayanya yang menyebalkan dan sok-kuasa, boleh jadi dia bisa meyakinkan kalau apa yang kulakukan memang kejahatan besar. Kenapa harus satu bulan? “Hah, itu berarti si Borno sudah terima gaji dari bos pelampung. Aku tidak mau lagi lihat tampang orang yang sudah makan uang musuh besar kita. Bukan cuma otaknya, tubuhnya sudah tercemar.” Bang Togar menjawab tegas, berusaha ber-logika di atas logika.

Aku juga sudah bertekad bulat tidak akan berhenti, setelah begitu banyak provokasi dan perlakuan tidak adil, maka hanya ada satu kata dalam benakku: lawan. Dan Andi, sohib dekat yang dulu jago pelajaran kewarganegaraan, berapi-api membelaku, "Lihat saja nanti pas satu bulan, seberani apa dia melarang-larang orang merdeka berlalu-lalang. Itu pelanggaran UUD '45. Harusnya dia urus saja dulu keluarga sendiri. Lihat, bukankah dia sudah bertahun-tahun pisah rumah dengan istrinya." Andi balas mengungkit-ungkit ranah personal Bang Togar. Situasi semakin dekat tenggat waktu kian runcing, sudah macam mau Perang Teluk, ketika Irak menginvasi Kuwait.

Untunglah, ternyata pertikaian besar itu tidak perlu terjadi.

Minggu ketiga aku bekerja di Dermaga Feri, pagi Senin yang cerah, Dermaga telah lepas dibersihkan, sejauh mata memandang terlihat kinclong, aku dan dua rekan penjaga palang pintu sudah bersiap, dan kapal feri sudah sejak tadi stand-by menunggu penumpang pertama, bergemuruh lembut mesinnya. Kehidupan kota Pontianak mulai menggeliat.

"Hei, orang baru, tadinya kupikir kau staf khusus dari Jakarta." Salah-satu rekan kerja berbisik, mulai menyobek tiket penumpang.

Aku menggeleng.

"Tadinya juga kusangka kau staf khusus pimpinan Dermaga ini, langsung ditempatkan di palang masuk." Rekan itu menyeringai ganjil.

Aku menggeleng, tanganku cekatan memeriksa karcis, penumpang seperti air bah berkerumun tak rapi di depan palang pintu. Berebut menjulurkan tiket masing-masing. Sebenarnya, dua minggu bekerja di sana, aku tidak terlalu akrab dengan dua rekan lain yang berjaga. Satu, karena sibuk memelototi penumpang; dua, rasa-rasanya mereka berdua sejak awal selalu menjaga jarak, menatapku menyelidik, berbisik-bisik entahlah.

"Tadinya kukira kau ditempatkan di sini untuk tugas khusus." Tertawa kecil.

"Tugas khusus?" Aku menyeringai tidak mengerti, mempersilahkan dua penumpang melintas palang pintu, berlari-lari kecil takut tertinggal jadwal feri satu menit lagi.

"Yeah, begitulah. Mata-mata, Kawan." Tertawa lagi.

Dan diantara kesibukan melayani para komuter penyeberang Kapuas, setelah dua minggu bekerja di sana, aku baru paham ada sesuatu di palang pintu, ada udang dibalik batu. Aku pikir, pekerjaan ini akan lurus-lurus saja. Berdiri, periksa karcis, selesai.

"Tiketnya?" Aku bertanya pada penumpang yang hendak masuk.

"Biarkan saja lewat." Salah-satu rekan mengedipkan mata.

Biarkan lewat? Dahiku terlipat, menunjuk, satu-dua-enam penumpang yang melenggang melewati pintu masuk tanpa tiket. Rekan itu mengangguk penuh maksud. Aku menelan ludah.

"Kau tahu, Kawan. Mereka dua minggu terakhir terpaksa membeli tiket. Takut kau seorang mata-mata. Ternyata bukan. Semua bisa kembali normal." Rekan itu menepuk bahu, saat istirahat makan siang di salah-satu restoran dekat Dermaga Feri, menyunya istimewa, gulai kambing plus jus buah.

Dua rekan kerjaku itu santai menjelaskan situasi. Setiap hari, sambil mencoret-coret di atas tissue meja makan, ada belasan ribu penumpang komuter penyeberang Kapuas, belum terhitung sepeda motor. "Kita hanya mengambil sedikit, Kawan. Paling satu-dua, mereka kebetulan tetangga, kenalan, kerabat, teman. Jadi ya begitulah, tidak mengapa tak bayar tiket."

Aku merutuk dalam hati, satu-dua? Tadi pagi jumlahnya puluhan, kecuali dua orang ini punya kerabat multi ras, kolega begitu luas, baru dapat menjelaskan kebaikan hati ini.

"Lagipula kasihan, mereka harus membayar tiket pelampung setiap hari, mahal, gaji mereka

kecil, kita bantu sedikit, dan mereka bantu kita dengan hanya menyetero separuh harga tiket setiap akhir bulan.”

Rahangku mengeras, penjelasan mereka sudah cukup.

Feri Kapuas hanya butuh lima belas menit (termasuk proses merapat), karena terlalu singkat, tidak ada pemeriksaan karcis di atas pelampung. Setelah membeli tiket di loket, satu-satunya yang memastikan tidak ada penumpang ilegal adalah petugas palang pintu. Tidak ada cross-check berikutnya.

“Kau akan dapat bagian, tenang saja.” Bodohnya, rekan kerja di depanku mengartikan ekspresi wajah merahku demikian, “Tapi ya itu, karena kau orang baru, tidak langsung kita bagi tiga ya. Cincai, kan?” Tertawa lepas, seperti kata mufakat sudah diambil.

“Kau tahu, Borno. Tempat bekerja kau sebelumnya, meski bau karet, kotor berlicak, membuat orang lain menutup mulut saat kau lewat, hasilnya wangi. Halal dan baik. Dimakan berkah, tumbuh jadi darah dan daging kebaikan. Banyak orang yang kantornya wangi, sepatu mengkilat, baju licin disetrika, tapi boleh jadi busuk dalamnya. Dimakan hanya menyumpal perut, tumbuh jadi darah-daging keburukan dan keburukan.” Ibu menatap prihatin, setelah terdiam beberapa saat lepas aku bercerita. Dari bingkai jendela rumah kayu sempit kami, kota Pontianak terlihat syahdu dibungkus malam.

Aku diam, memainkan jari. Ibu (selalu) benar.

“Kau dijanjikan dapat berapa?” Pak Tua, beberapa hari kemudian, saat aku sengaja bertandang ke rumahnya, bertanya.

Aku menyebut angka. Itu dua kali gaji bulananku, amat menggoda bagi yang tidak berpikir panjang.

“Ah, kecil itu.” Pak Tua tertawa, ringan melambaikan tangan, “Aku kenal pemilik kebun kelapa sawit di Sabah. Dia bisa dapat sejumlah uang yang kau sebut setiap detik.”

Aku menatap Pak Tua tidak mengerti.

“Beginilah, Borno. Mari kita berandai-andai, beribarat dengan angka.” Pak Tua tersenyum bijak, “Gaji kau katakanlah enam ratus ribu, ditambah dengan uang haram itu, bisa jadi satu koma delapan juta. Kau butuh berapa tahun untuk mengumpulkan uang sepuluh milyar? 463 tahun, nyaris lima abad kau bekerja non-stop baru bisa mengumpulkan uang sebanyak itu. Kau tahu, butuh berapa lama pemilik kebun kelapa sawit kenalku itu? Hanya enam bulan. Juga para pesohor, pengusaha, bahkan pemain bola ternama. Mereka hanya butuh hitungan tahun bahkan kurang untuk mendapatkan uang sejumlah itu. Kau sebaliknya, butuh lima abad. Dan kau tahu ironinya? Bedanya, Borno? Mereka melakukannya dengan jujur, kau melakukannya dengan curang, jahat.”

“Bagi kebanyakan pelaku korup, pencuri uang orang lain, bukan karena semata-mata mereka serakah atau jahat dari sananya, tetapi terkadang mereka tidak pernah paham kalau hidup ini hanya soal relatif perbandingan satu sama lain. Mereka membakar seluruh martabat, merendahkan harga diri, dengan mengunyah uang haram, menurut mereka uang itu sudah banyak benar, sudah mewah, bersenang-senang, mereka lupa dibandingkan kekayaan orang lain, itu sekadar angka-angka.”

“Apakah jadi bahagia dengan uang itu? Sepuluh milyar, kau bisa beli apa? Rumah, tanah, perhiasan, harta benda. Astaga, pesohor dunia satu sepatunya saja bisa satu milyar. Hidup ini sungguh sekadar soal perbandingan-perbandingan.

Kau butuh lima abad, mereka hanya butuh satu tahun, jadi kenapa kita tidak bersyukur saja atas keran rejeki yang ada.”

Sejak kecil, aku terbiasa mendengar Pak Tua bicara filosofi hidup, menceramahiku, tapi kali ini aku tidak terima. Bukan tentang mencuri itu jahat, aku sepakat soal itu, aku keberatan dengan kalimat terakhirnya, "Pak Tua, aku belum melakukannya, dan demi Tuhan aku tidak akan melakukannya." Protes dengan seringai tersinggung.

"Nah, justeru karena kau belum melakukannya." Pak Tua tertawa, "Kau tahu, dalam urusan seperti ini, cara terbaik mengingatkan orang lain adalah dengan menganggap dia telah melakukannya. Agar rasa jijik kau muncul membesar, tanpa ampun langsung membunuh niat buruk untuk tumbuh."

Aku mendengus sebal, aku sengaja datang bertanya cara menyelesaikan masalah di dermaga feri baik-baik, Pak Tua justeru sibuk mencemaskan hal yang tidak perlu dia cemaskan.

Dua hari kemudian, diantar sepit Pak Tua, aku berangkat ke syahbandar Pontianak. Bang Togar yang mendengar aku menumpang sepit, bergegas menghidupkan perahu tempelnya, macam adegan film-film laga, membelah Kapuas menyusul. Berani-beraninya ada yang melanggar surat keputusan berlaminating itu, tidak peduli meski Pak Tua sekalipun.

"Hoi Togar, bukankah kau sendiri yang menulisnya, Borno dilarang naik sepit hingga dia berhenti kerja di pelampung?" Pak Tua santai menjawab seruan marah Bang Togar, dua perahu saling melintang di dekat dermaga kayu, jadi tontonan pengemudi lain dan para penumpang yang hendak menyeberang.

"Borno sudah berhenti dari pelampung itu, Togar. Boikot atas dirinya selesai demi hukum." Pak Tua mengangkat bahu.

"Apanya yang sudah? Dia belum berhenti, kemarin siang aku masih melihatnya di dermaga haram itu." Bang Togar mencak-mencak.

"Ah, kau ini seperti lupa saja, Togar. Dalam banyak urusan, kita terkadang sudah merasa selesai sebelum benar-benar berhenti. Seperti kau-lah misalnya, bukankah kau sudah merasa selesai urusan dengan istri kau walau belum benar-benar bercerai."

Bang Togar kena skak-mat. Terdiam bagai patung, mendengar ranah personalnya disebut-sebut.

"Nah, sama saja dengan Borno, sejak dua hari lalu dia sudah merasa selesai dengan pelampung itu. Dia boleh naik sepit siapa saja. Ada yang merasa keberatan?" Pak Tua menoleh ke dermaga kayu.

Satu-dua masih mentertawakan wajah Bang Togar yang memerah, beberapa penumpang yang tahu urusan itu, karena melihat kertas berlaminating, mengangguk, bersepakat dengan Pak Tua, lantas bertepuk-tangan memberikan dukungan, disusul yang lain dan pengemudi sepit. Pak Tua tertawa, menepuk bahunya, "Kalau begitu, urusan boikot ini sudah selesai, Borno. Mari kita selesaikan urusan dengan pelampung dan pejabat syahbandar kenalan kau itu."

Pak Tua benar, bukan urusanku nasib penjaga palang pintu dermaga feri setelah aku secara resmi melapor. Aku tidak mau dilibatkan lebih lanjut, juga tidak mau tahu, termasuk boleh jadi ada petinggi dermaga yang ikut terlibat, beking urusan jahat itu. Urusanku selesai dengan sekaligus menyerahkan surat berhenti. Aku menemui pejabat syahbandar, bilang amat menyesal dan minta maaf, satu bulan pun tidak bertahan. Pejabat syahbandar mengelus dahi, "Tidak mengapa, Borno. Bukan masalah besar. Kalau kau mau, aku bisa mencarikan pekerjaan baru. Ahiya, ada kenalanku, pengusaha besar di Pontianak, bisnisnya dari urusan ludah-meludah, tapi dia kaya raya. Hebat sekali orang ini, gedung miliknya memenuhi setiap jengkal kota Pontianak, bahkan lebih banyak dibanding Masjid atau Kelenteng dijadikan satu. Kau mau bekerja padanya?"

Ludah-meludah? Aku melipat dahi.

***bersambung

Episode 8: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Gang Di Tepian Kapuas

Urusan ludah-meludah ini apalagi kalau bukan sarang burung walet. Cobalah panjat menara relay stasiun TVRI Pontianak, tengoklah ke seantero delapan penjuru mata angin, bangunan apa yang paling banyak terdapat di kota ini? Apalagi kalau bukan hotel mewah burung walet, jumlahnya beda-beda tipis dengan masjid ditambah kelenteng. Bentuk bangunan sarang walet menyerupai kotak, tinggi, tanpa cat, hanya warna semen mengelupas, dibuat permanen dari beton, dan konstruksi serta material terbaik—peduli amat kalau pemilik sarang burung walet itu sendiri hanya punya rumah yang bersahaja, kamar terbatas dan penghuninya terpaksa berhimpitan.

Siapapun dengan cepat akan mengenali bangunan sarang burung walet, karena selain mencolok, buat yang tidak pernah tahu, pastilah tidak habis pikir bertanya-tanya bangunan aneh apa yang tinggi dan kokoh tanpa jendela itu, seperti penghuninya benci matahari. Setiap senja datang, ribuan burung walet terbang di atas kota, melengking berisik. Kalau sedang suntuk, cobalah duduk di ujung dermaga kayu tepian Kapuas, lantas lambat-lambat menatap formasi burung walet hingga matahari terbenam, itu efektif menghilangkan beban pikiran. Beda kasus jika rumah kalian berdekatan dengan bangunan sarang walet yang padat burung, polusi suara yang ditimbulkan bisa sebaliknya, menambah stress.

“Selera makan manusia itu aneh, Borno.” Pemilik 37 gedung sarang walet di Pontianak, kenalan pejabat Syahbandar, dengan senang hati menjelaskan duduk perkara, “Ada yang suka makan ular, kodok, kepala kambing, monyet, atau bulu babi, ternyata ada juga yang suka makan ludah. Haha, ludah, kau bayangkan saja. Menjilat ludah baik secara harfiah maupun kiasan saja menjijikkan bagi sebagian orang, ini justeru sungguhan makan ludah.” Pria keturunan separuh baya itu tergelak.

Aku bergidik, bulu kudukku mulai berdiri.

“Kau pernah menikmati semangkok sup sarang burung walet?”

Aku menggeleng, semakin jerih—aku punya pengalaman buruk dengan segala jenis burung, nantilah kapan-kapan kuceritakan kenapa—sekarang lawan bicaraku malah asyik membahasnya.

“Tentu tidak pernah.” Pemilik 37 rumah sarang burung walet itu kembali tergelak, “Kalau kau saja pernah makan sup sarang burung walet, makanan itu berarti tidak istimewa, sama kastanya dengan pisang pontianak kalau begitu. Kau tahu, satu ons sarang burung walet terbaik, harganya tak kurang satu juta, nah, setelah diberi bawang putih dari dataran Tibet, potongan kentang dari Mongolia, dikucuri cuka pedalaman China, jadilah sup nikmat tiada tara, harganya bisa dua kali lipat lagi. Kau bisa membeli beratus piring pisang pontianak dengan semangkok sup Yan Wo.”

Aku hanya diam, menyeka dahi. Kupikir apalah pekerjaan terkait dengan ludah-meludah seperti yang dikatakan pejabat syahbandar dua hari lalu, bersemangat datang ke alamat yang diberikan, ternyata tentang b-u-r-u-n-g, makhluk yang paling kuhindari selama ini—sama dengan kalian jerih pada tikus, kecoa atau laba-laba. Sialnya, pemilik 37 sarang walet itu malah menganggap ekspresi wajahku cerminan rasa ingin tahu atau terpesona, “Ini bisnis tujuh generasi, Borno. Aku cicit-cicitnya pemilik rumah sarang burung walet pertama kali di Pontianak. Jaman dulu, mereka

harus mencarinya di goa-goa pedalaman sana, menantang mati dengan julur-julur bambu seadanya saat memanen sarang burung di kegelapan dan ketinggian belasan meter. Saat pertama kali kakek-kakekku membangun rumah burung walet, semua orang mentertawakan, bagaimanalah burung itu akan tertarik tinggal di rumah? Memangnya dia kucing? Atau kambing atau ayam? Berkembang-biak lantas mau membuat sarang dari ludah kentalnya. Jauh panggang dari api.”

“Tetapi kakek-kakekku tidak menyerah, dia menemukan trik dan rahasia cairan perangsang, keturunan berikutnya membuat rekaman suara walet untuk mengundang burung itu bersarang, hingga sekarang, 37 sarang yang kumiliki dikelola secara modern, scientific, pendekatan ilmiah, dan tentu saja produktif. Kami menjaga suhu dan kelembaban, ada alat monitor elektronik. Tak kurang tiga ton setiap bulan panennya, kau hitung sendiri berapa omzetnya.”

Aku meneguk ludah, “Re-ka-man su-a-ra?” Demi sopan-santun setelah terdiam satu menit, dengan wajah sedikit pias, memaksakan bertanya.

“Iya, sekarang malah ada keping CD pemanggil walet. Kau pasang audio system di dalam gedungnya, kau putar keping CD itu, macam memutar orkes dangdut di kampung, berbondong-bondong burung walet datang. Sarang mereka bergelantungan di langit-langit gedung, besar-kecil, betina-pejantan, beranak-pinak, banyak sekali, coba kau bayangkan.”

Aku meneguk ludah, tidak kubayangkan saja aku sudah mau mual.

“Mau kuperlihatkan fotonya?” Dan tanpa menunggu persetujuanku, pemilik 37 sarang burung walet itu beranjak meraih album foto.

Jemariku gemetar—sama saat kalian gemetar dikepung dua tikus, bedanya kalian bisa loncat ke atas kursi, meja apa saja, aku tentulah tidak bisa seketika lari dari ruangan itu. Demi sopan-santun meremas paha, membujuk diri meneguhkan hati.

“Ini foto sarangnya, banyak sekali bukan? Ini foto induk burung walet berkembang-biak. Ini telurnya. Ini proses panen sarangnya, inilah pekerjaan kau nanti, tenang, Borno, kau akan mengenakan masker, sarung tangan, semua aman, tidak ada itu flu burung, tetapi ya itu, tentu saja di sekitar kau berisik sekali, ribuan burung walet melenguh, mengerumuni—“

Kalimat riang pemilik 37 sarang burung walet itu terputus, aku sudah muntah persis mengenai album foto yang terbentang lebar.

Tidak. Aku tidak akan bekerja di bangunan sarang burung walet. Sebaik apapun pemiliknya, sebanyak apapun gajinya, sesederhana apapun pekerjaanku, ayolah, apanya yang sederhana kalau aku harus berhadapan dengan ribuan burung dalam ruangan tertutup dan gelap? Pejabat syahbandar tertawa lebar, manggut-manggut saat aku datang lagi, daripada aku lagi-lagi mengecewakan dia, kuputuskan untuk berusaha sendiri mencari pekerjaan berikutnya.

Terbetik kabar, Ijong, petugas SPBU hendak cuti panjang, pulang ke Jawa menjenguk emboknya, dengan senang hati aku menjadi pemain pengganti, bekerja di sana selama dua bulan. Itu bukan sembarang pom bensin seperti yang kalian lihat di jalan protokol Pontianak atau lintas trans Kalimantan, itu SPBU terapung di tepian Kapuas. Perahu tempel, kapal nelayan, boat, drum penjual minyak ke pedalaman Kapuas, semua yang mengapung rapat ke bantalan karet SPBU, lumayan efek goyangnya, kalau kalian bukan anak sungai, dijamin muntah—sudah kaki limbung, bau pengap solar pula. Dari percakapan dengan pengemudi perahu, sambil menunggu meteran menunjuk angka pol, aku jadi tahu banyak soal mesin kapal, mana yang boros, mana yang suka ngadat, mana yang bandel, mana yang bagus (tapi mahal). Percakapan itu tidak selalu mulus, dua kali aku justeru bertengkar dengan pengemudi perahu yang santai merokok. “Kau tahu taipan paling kaya di negeri ini adalah pengusaha rokok. Dia dapat kayanya, kau

dapat penyakitnya, dan pom bensin ini bisa kena bala-nya, meledak." Aku berteriak marah, entah mengerti atau tidak awak perahu nelayan di hadapanku.

Saat aku mulai merasa nyaman duduk di atas kursi plastik (karena ternyata Ijong sudah tiga bulan tidak pulang-pulang), menunggu perahu yang membeli solar, menatap lalu-lalang kehidupan di sungai Kapuas, menatap burung walet terbang, ujung-ujung bangunan aneh berbentuk kotak itu, indahnya remang cahaya senja menerpa permukaan Kapuas, Ijong tiba-tiba pulang. Sumringah dia bilang mbok-nya sehat wal'afiat. Aku tahu diri, meski pemilik SPBU ingin aku saja yang bekerja di sana—Ijong ditolak kembali bekerja karena tidak pernah kasih kabar—aku menyarankan agar Ijong tetap diterima. Aku tidak akan mengkhianati teman.

Pengangguran lagi satu bulan, hingga Mang Jaya, sopir oplet berwarna oranye, jurusan kota-tugu khatulistiwa, menawariku menjadi kondektur. "Apa perlunya oplet punya kondektur?" Aku menyeringai, ragu-ragu. "Setidaknya kau bantu berteriak, kosong, kosong." Mang Jaya, tetangga di ujung gang tertawa. "Ayolah, kau bisa sekalian kuajari nyetir mobil. Itu upahnya." Benar juga, aku mengangguk. Maka jadilah aku korban kelicikan Mang Jaya. Tiga bulan ikut dia narik, tiga bulan juga kemajuan belajar nyetirku jalan di tempat, padahal selain itu, Mang Jaya tidak sepeser memberiku tips dari hasil nariknya. "Sabar, Borno, hari ini kita belajar men-starter mobil dulu." Atau "Tenang, Borno, sore ini kau latihan saja dulu menginjak kopling. Ya, diinjak, dilepaskan, diinjak, dilepaskan. Rasakan sensasinya." Tidak pernah aku sungguh-sungguh diberikan kesempatan menjalankan opletnya. "Sebentar, sebentar, hari ini cukup satu meter saja dulu." Demikian dia melarang. Aku mendengus jengkel. "Lah? Aku saja dulu butuh setahun baru bisa nyetir, kau ini kemajuannya sudah luar-biasa. Sabarlah." Demikian dia membujuk. Aku memutuskan berhenti.

Enam bulan terakhir dihabiskan kerja serabutan. Membantu Cik Tulani di warungnya, menunggu toko kelontong Koh Acung, ikut melaut mencari ikan dan sotong, disuruh-suruh tetangga memperbaiki genteng, toilet mampet, jendela lepas, bahkan mencari kucing hilang.

"Itu setidaknya membuktikan satu hal, Borno." Pak Tua menghiburku, "Sepanjang kau mau bekerja apa saja, maka kau tidak bisa disebut pengangguran. Ada banyak anak muda berpendidikan di negeri ini yang lebih senang menganggur dibandingkan bekerja seadanya. Gengsi, malu, dipikirkannya tidak pantas dengan ijasah yang dia punya. Itulah kenapa angka pengangguran kita tinggi sekali, padahal tanah dan air terbentang luas."

Aku tidak keberatan dengan jenis pekerjaan remah-remah itu—daripada Ibu terus mengomel melihatku bengong di rumah. Hanya saja, dua tahun lulus SMA tanpa juntrungan, apalagi rencana hendak kuliah lagi sambil bekerja, rasa-rasanya sudah saatnya aku melakukan sesuatu sedikit serius. Enam bulan terakhir, setelah berganti-ganti banyak jenis pekerjaan, tanpa sepengetahuanku, Pak Tua, Cik Tulani dan Koh Acung mengunjungi Ibu di suatu malam, membicarakan sesuatu.

Hasil pembicaraan itulah yang membuatku berangkat pagi-pagi dari rumah hari ini. Tanpa seragam, tidak perlu mandi, diolok-olok tetangga sepanjang gang tepian sungai Kapuas. Inilah pekerjaan baruku, yang ternyata berkelindan dengan banyak hal, termasuk salah-satunya: bertemu dengan kisah cinta sejati. Salah-satu pertanyaan terumit selain berapa lama waktu yang diperlukan kotoran berhiliran dari hulu kapuas hingga muaranya di Laut China Selatan. Inilah pekerjaan baruku, dan Ibu, aku akan bekerja sungguh-sungguh.

***bersambung

Episode 9: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Gang Di Tepian Kapuas

Warung kecil di pojokan dermaga kayu mengepulkan aroma pisang goreng, lezat menggoda. Aku menelan ludah, walau sudah sarapan, rasa-rasanya perutku usul minta diisi kembali. Tidaklah, aku menggeleng, teringat Ibu tadi shubuh memaksa menyiapkan sarapan meski kurang sehat, bagaimana mungkin aku duduk di kursi panjang menikmati segelas kopi hangat dan pisang pontianak hanya untuk menurutkan nafsu perut. Terus melangkah ke pinggir dermaga.

Anak berseragam merah-putih bergerombol menunggu sepi berikutnya. Satu-dua tidak sabaran, bilang tentang terlambat ikut ulangan, mendesak ke pinggir papan, petugas timer sibuk menghalau, "Nanti dulu, Nak. Sabarlah sikit. Aduh, jangan dekat-dekat tepian, nanti kau jatuh." Sekaligus sibuk meneriaki dua sepi agar bergegas merapat, antrian macet, sudah macam jembatan beton di hulu Kapuas yang sering tersendat di jam-jam sibuk, antrian sepi tersendat, ada satu sepi tanpa pengemudi tidak sengaja terbawa arus, melintang dekat tambatan, beberapa pengemudi berteriak sebal.

"Pagi, Borno. Kau nampaknya datang terlambat." Pak Tua mengabaikan keributan kecil di dermaga kayu, menyeringai menyapaku.

Aku balas menyeringai, menguap, "Pagi, Pak."

Pak Tua tertawa. Dia tidak seperti biasa dengan santai kemudian bertanya, "Nah, kau hendak kemana pagi ini, Borno? Dermaga pelampung? Kantor syahbandar? SPBU? Pabrik karet? Mau kuantar sekalian?" Aku tidak akan kemana-mana, dan Pak Tua tahu sekali itu, pekerjaanku kali ini tidak di mana-mana.

Seminggu lalu, Ibu berkata pelan, "Kau tidak selamanya bekerja di sana, Borno. Besok-lusa kalau ada kesempatan lebih baik, kalau tabungan kau sudah cukup, kau bisa pindah sekaligus kuliah seperti yang kau idam-idamkan."

Aku diam, menatap lamat-lamat bulan sabit menggantung di atas menara BTS seberang Kapuas.

"Borno juga sudah bekerja selama ini, Bu. Tidak masalah juga serabutan."

"Justeru itu. Apa yang kau lakukan? Ikut mencari kucing hilang? Membantu membetulkan genteng? Itu bukan pekerjaan, itu tolong-menolong. Kalau kau mau, kenapa tidak belajar jadi tukang sekalian? Atau kau buat jasa penitipan kucing. Jangan serba tanggung."

"Borno tidak mau pekerjaan ini, Bu."

"Kau bebal sekali, almarhum Bapak kau dulu hanya bergurau, pesan itu tidak serius." Ibu mengatakan hal yang sama untuk ketiga kali, masygul.

Aku menggeleng, juga masygul—bukan pada Ibu, tapi lebih pada bagaimana Ibu tidak mengerti keberatanku? Ibu tentu tahu, Bapak dulu berpesan demikian, itu wasiat orang telah meninggal.

"Haiya, apalah artinya kalimat itu, Borno? Aku selalu bilang pada dua anakku yang sekarang sekolah di Surabaya, 'Kalian orang kalau sudah besar, jangan jadi pedagang toko kelontong macam Kokoh'. Tapi kalau mereka orang kelak ternyata jadi pedagang besar di Jawa sana, mau bilang apa? Malah bagus itu." Koh Acung santai melambaikan tangan—matanya menyipit memperhatikan tiga orang yang sedang berbelanja. Tiga malam lalu, aku sengaja datang ke tokonya, protes tentang hasil pembicaraan mereka dengan Ibu.

"Woi, kau ini jangan memperumit masalah, Borno. Lihat, Cik kau ini selalu bilang pada si buyung, 'Nak, Ayah hanya tamat SD, kau setidaknya tamat SMP, anakmu kelak lulus SMA, dan cucumu nanti berijasah sarjana.' Lantas kalau si buyung ternyata bisa bergelar doktor, dia jadi tidak

mendengarkan wasiatku? Menjadi anak durhaka, dibakar api neraka, karena tidak mendengarkan pesanku saat kecil?” Cik Tulani mengangkat bahu, memasang ekspresi ‘apanya yang rumit? Masa’ hal sekecil itu kau tidak paham? Si buyung saja paham.

Aku mendengus jengkel ke arah piring—baik sekali Cik Tulani menyiapkan satu porsi pindang ikan, mungkin agar aku tidak marah-marah soal pembicaraan mereka—urusan ini tentu tidak bisa dianalogikan dengan wasiat sekolah lebih tinggi. Almarhum Bapak dulu jelas-jelas melarangku.

“Pada akhirnya terserah kau, Borno.” Pak Tua menatapku, di malam berikutnya, safari protes ke peserta rapat itu, “Kau mau, maka aku akan membantu. Kau keberatan, maka kita lupakan. Sebenarnya ini ide-ku, awalnya hanya pembicaraanku dengan Saijah, Ibu kau, beberapa minggu sebelumnya. Tulani dan Acong ikut karena mereka teman dekat almarhum Bapak kau. Awalnya si Togar juga hendak turut berembug, tapi kupikir itu tidak perlu, kau pasti tidak suka bahkan mendengar namanya. Aku mengusulkannya, Ibu kau menyetujui, Tulani dan Acong mendukung. Apa salahnya?”

“Aku tidak akan melanggar pesan Bapak, Pak Tua.”

“Siapa yang minta kau melanggarnya?” Pak Tua tertawa.

“Bagaimana mungkin aku tidak melanggarnya?” Aku melipat dahi, “Bagaimana mungkin Pak Tua tidak paham-paham? Bapak berpesan padaku kalau nanti besar, jangan pernah jadi nelayan, jangan pernah jadi penge—“

“Jamak itu, Borno.” Pak Tua memotong kalimatku, menggelengkan kepala, “Lazim sekali seorang petani akan bilang ke anaknya, nak, kau nanti kalau sudah besar jangan jadi petani, tidak bisa kaya. Seorang guru SD bilang ke anaknya, nak, kau nanti jangan jadi guru, hidupnya susah, makan hati pula. Seorang kuli kasar bilang ke anaknya, nak, kau jangan pernah jadi kuli, keringat diperas, gaji tak memadai. Tetapi maksud mereka tidaklah demikian, hakikat sejati pesan itu adalah agar kau jadi lebih baik dalam kehidupan. Sayangnya, aku membujang hingga renta begini, Borno, kalau aku punya anak, maka aku akan berpesan, nak, jangan jadi bapak yang hidupnya hanya bagai pertapa menatap takjim perahu melintas di Kapuas, jadilah petualang, mengelilingi dunia, kau akan melihat banyak tempat, kau akan bertemu banyak orang.”

“Nak, jadilah penemu, bukan hanya menemukan mesin-mesin, benda-benda yang bermanfaat bagi manusia tapi juga memecahkan kemalasan dan penyakit sosial. Jadilah penengah, yang mendamaikan bukan hanya dua negara bertikai, tapi juga mendamaikan hati-hati manusia. Atau jadilah penulis, yang tidak sekadar menumpuk buku-buku, tetapi juga membuat gunung inspirasi kebaikan. Dan di atas segalanya, mau jadi apa kau kelak, nak, aku tentu berharap kau jadi lebih baik dibandingkan bapak kau ini. Lebih jujur, lebih bersahaja, lebih ringan hati dan lebih pandai menjaga harga diri.”

“Nah, ketika almarhum Bapak kau bilang wasiat itu, Borno, jangan pernah jadi pengemudi sepit, maka bukan berarti dia melarang kau menjadi pengemudi sepit. Percayalah pada orang tua ini, Borno, pertapa yang terlalu takjim menatap aliran sungai Kapuas. Bapak kau pastilah mengizinkan kau menjadi pengemudi sepit seperti yang kami bicarakan. Ibu kau tidak keberatan, dan aku bisa membantumu.”

Aku terdiam. Ya, itulah pesan Bapak dulu. Saat pulang menemaninya melaut seharian, badan gosong, bibir mengelupas, rambut kering bercampur butir garam, ketika melintas memasuki mulut sungai Kapuas, menuju rumah kayu kami, Bapak menatapku lamat-lamat, “Kau lihat sendiri, Borno. Beginilah hidup nelayan. Kau sudah merasakannya seharian. Kerja keras, hasil seadanya. Jangan pernah menjadi nelayan, Nak. Jangan pernah jadi nelayan seperti bapakmu.”

Dan saat di depan kami melintas sepi penuh penumpang, Bapak menepuk bahu, “Juga jangan pernah jadi pengemudi sepi, Borno. Kakek kau dulu, punya sepuluh perahu tempel, kaya-raya, tetapi lihatlah akhirnya, dia meninggal dengan mewariskan hutang. Jangan pernah jadi pengemudi sepi.”

Pagi ini, aku berdiri persis di depan Pak Tua yang menyeringai lebar.

Butuh dua minggu berpikir matang, menimbang-nimbang. Pagi ini, aku memutuskan untuk mengambil pekerjaan yang tidak pernah kupikirkan sejak kecil. Pagi ini, aku akan memulai kehidupan sebagai: pengemudi sepi. Tetapi di atas segalanya, aku punya pemahaman baru atas wasiat almarhum Bapak. Sungguh, Pak, Borno akan jadi lebih baik, setidaknya aku tidak akan mencuri, tidak akan berbohong, dan senantiasa bekerja keras—meski akhirnya hanya jadi seorang pengemudi sepi.

***bersambung

Episode 10: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Gang Di Tepian Kapuas

“Kau tahu, Borno, kapal-kapal besar macam feri, pengangkut kontainer, kapal pesiar, tanker, kebanyakan menggunakan mesin torak, turbin uap, turbin elektrik, turbin gas, atau bahkan turbin nuklir. Nah, sepi ini hanya pakai mesin motor pembakaran dalam, bahasa sananya disebut internal combustion engine.” Pak Tua duduk di buritan, menjelaskan dengan suara kencang mengalahkan gemeretak suara mesin dan kecipak permukaan air.

Astaga? Aku memperbaiki anak rambut melambai yang mengenai mata, sepi meluncur kencang membelah Kapuas dipenuhi penumpang berseragam rapi hendak berangkat kerja. Tadi lima menit menunggu antrian, sepi Pak Tua merapat, setengah menit mengisi penumpang, setengah menit kemudian sepi sudah meluncur. Aku duduk di buritan, di sebelah Pak Tua mendengarkan pelajaran mengemudi sepi hari ini.

“Apa tadi?” Aku berseru.

“Apanya?” Pak Tua menyeringai, tetapi karena dia pandai membaca ekspresi wajah orang, tanpa ditanya dua kali Pak Tua menjelaskan, “Nah, kau ambil buku ini. Semua kalimat hebat yang kukatakan tadi ada di sini, termasuk internal combustion engine itu. Ini buku sakti bagi pemula seperti kau, kalau kau tidak malas membacanya, kau bisa tahu banyak soal mesin.” Tangan kanannya meraih buku kecil di saku, sudah kecoklatan dimakan usia, sementara tangan kiri Pak Tua sibuk menggerakkan kemudi sepi—berbentuk tuas menyambung ke mesin perahu.

Aku menyeringai, membaca sekilas judul buku: ‘Panduan Mesin Tempel’ dengan merk Jepangnya tercetak besar-besar di bawah.

“Tenang, ada bahasa Indonesia-nya. Aku tahu kau tak pandai cas-cis-cus, apalagi bahasa kampetai.” Pak Tua tertawa menggoda, tangannya sedetik melambai, sepi kami berpapasan dengan sepi lainnya yang penuh penumpang, satu-dua penumpangnya terlihat memakai payung warna-warni, terik matahari pagi menyengat permukaan Kapuas, karena sepi tidak berpenutup kepala, banyak penumpang yang sengaja membawa payung. Elok sekali melihat sepi berlalu-lalang dengan penumpang mengembangkan payung.

“Logika mesin tempel itu sederhana, Borno. Hanya terdiri dari mesin penggerak, transmisi dan propeler, itu saja. Kau lihat, kita mengemudi sepi hanya geser kiri-geser kanan, tambah gas, kurangi gas. Nanti setelah beberapa rit, tanpa penumpang, kau boleh coba.” Pak Tua menunjuk

tuas kemudi, terlihat santai menggerak-gerakkannya, sepi melaju stabil meski permukaan Kapuas sedikit bergelombang setelah berpapasan dengan sepi lain.

“Logika mengemudi sepi itu sama persis dengan mengemudi oplet, ah ya, kudengar kau pernah belajar mengemudi mobil dengan si Jaya? Bagaimana, mudah, kan?”

Aku mendengus, itu bukan belajar, itu penipuan.

Pak Tua tidak memperhatikan, melanjutkan, “Bahkan logika mengemudi sepi sama dengan mengemudikan kereta api atau pesawat terbang.”

Aku kali ini tertawa.

“Kenapa kau tertawa, hah?” Pak Tua menyeringai bingung.

“Dari mana Bapak tahu soal kereta api? Tidak ada rel kereta di seluruh Kalimantan, apalagi Pontianak?” Aku masih tertawa, kali ini terlepas dari fakta Pak Tua tahu banyak hal, sepertinya dia berlebihan.

“Kau keliru, Borno. Aku memang tidak pernah melihat kereta api, apalagi naik pesawat terbang, tetapi aku bisa membayangkannya, berimajinasi, pastilah sama logika mengemudikan benda-benda itu. Ah, kau seperti tidak tahu kata bijak itu: imajinasi jauh lebih penting dibanding pengetahuan.”

“Apanya yang sama? Satu di air, satu di darat, satu lagi di udara.” Mana aku tahu soal kata bijak itu, segera kalimat memotong Pak Tua.

“Lah? Tambah gas, kurangi gas, belok kiri, belok kanan, itu saja, bukan? Semua kendaraan hanya punya logika itu, kecuali pesawat, bisa naik-turun, selebihnya sama.” Pak Tua ikut tertawa, dia mulai mengurangi kecepatan sepi, dermaga kayu seberang Kapuas tinggal tiga puluh meter. “Percaya atau tidak, jika kau sesederhana itu membayangkan logika mengemudi, kau bahkan bisa menerbangkan pesawat tanpa perlu belajar, dan bukankah ada banyak kasus orang yang bisa seperti itu. Kebanyakan orang justru sebaliknya, Borno, dibuat rumit, lebih banyak takut, ragu-ragu, jadilah dia hanya untuk belajar belok kiri, belok kanan butuh berminggu-minggu. Belajarlah mengemudi sepi atau hal lain seperti kau dulu belajar naik sepeda, tidak takut jatuh, tertawa riang.”

Aku menggaruk rambut, tidak berkomentar lagi, Pak Tua lembut menggerakkan tuas kemudi, membuat sepi seperti seekor angsa, merapat anggun ke dermaga. Petugas timer membantu penumpang yang berloncatan.

“Terima-kasih, Pak Tua. Dan kau, semoga lancar belajarnya, Borno.” Salah-satu ibu-ibu berseragam PNS pemkot Pontianak mengedipkan mata sebelum melangkah.

“Eh?” Aku mengangguk salah-tingkah. Bagaimana dia tahu namaku?

“Semua penumpang sepi kenal kau, Borno.” Pak Tua tertawa menggoda, mengarahkan sepi ke antrian, sepi lain bergegas merapat mengambil penumpang, “Ingat surat keputusan si Togar? Wajah kau terpampang besar-besar di kertas berlaminating.”

Aku merutuk dalam hati, sial. Pak Tua sekarang asyik meraih gumpalan uang di dasar perahu, melurusukannya, me-reken. Dan ternyata, panjang umur, orang yang kubenci itu tiba-tiba sudah berdiri di tepian dermaga kayu.

“Hah, apa yang kau kerjakan di sini, anak tak tahu diuntung?” Bang Togar tanpa tedeng aling-aling berseru galak.

Aku meneguk ludah, “Belajar nyetir sepi, Bang.”

“Nenek-nenek pikun juga tahu kau sedang belajar nyetir. Semua orang sibuk membicarakannya, di warung kopi, di gang, di jalanan, di dermaga ini, di mana-mana. Borno mau jadi pengemudi sepi, mereka bilang. Borno mau belajar mengemudi sepi, bisik mereka.” Bang Togar tidak

berkedip, dengan gaya sok-berkuasanya menatapku, “Maksud aku, kenapa kau masih di perahu, segera naik.”

Aku menoleh pada Pak Tua, yang ditoleh mengangkat bahu, menunjuk dermaga dengan ujung bibir, kau naiklah, Borno, demikian maksud Pak Tua.

“Enak saja kau langsung belajar, duduk di buritan macam turis plesir. Tidak ada belajar-belajar hari ini sebelum kau membersihkan kakus. Lihat itu, kau siram bau pesingnya.” Bang Togar menunjuk jamban di dermaga kayu.

Lima belas menit bersitegang dengan Bang Togar, aku baru sadar kalau aku tidak punya amunisi untuk membantah penghinaannya. Ini ospek, masa orientasi, dan karena dia adalah ketua PPSKT, tidak ada tawar-menawar. Aku menatap ke pengemudi sepit lain, mereka nyengir, sibuk menonton dari atas buritan perahu masing-masing. Pak Tua hanya mengusap dahi, tidak berkomentar. Maka dengan hati mengkal, aku meraih ember dan sikat di ujung kaki Bang Togar. Baiklah, tidak mengapa, hanya disuruh membersihkan jamban.

Jadi begini, jamban di dermaga sepit dan juga di tepian Kapuas rata-rata super praktis. Bentuknya sih sama dengan jamban kebanyakan, kotak 1x2x2 meter, terbuat dari papan, bedanya kalau di rumah kalian ada mekanisme leher angsa, kakus model duduk, pipa-pipa ke septic tank, jamban di tepian Kapuas ya hanya lubang menganga ke bawah. Brol. Demikian nasib kotoran, langsung jatuh ke permukaan air—segera dikerubuti ikan-ikan kecil. Samanya dengan jamban umum lain, meski air melimpah, tinggal ciduk, tetap saja bau karena yang menggunakannya pemalas, tidak tahu tata-krama. Malas menyiram cipratan buang air kecil, lama-lama bau pesing juga.

Inilah yang sedang kubersihkan. Bang Togar sengaja benar menunggui aku, tangan bersidekap, menunjuk ini-itu, bilang kurang bersih, kurang lama, kurang kinclong, pengemudi lain menahan tawa. Aku terbungkuk-bungkuk terus menyikat. Adalah lima belas menit penghinaan Bang Togar, hingga dia puas, lantas balik kanan meninggalkanku yang menyeka keringat. Sial.

Hari ketiga belajar sepit.

“Sebaiknya kau tidak narik sepit kalau hati sedang gundah, Borno.” Pak Tua menggodaku sambil memperhatikan gerakan tanganku di tuas kemudi mengendalikan sepit.

“Apa?”

“Tampang kau memperlihatkannya, Borno. Kusut. Kau terlihat tidak bersemangat dengan pelajaran hari ini, mengemudikan sepit langsung untuk pertama kalinya.” Pak Tua mengangkat bahu.

Pagi ini kemajuan belajarku memang menyenangkan, Pak Tua memberikan kesempatan membawa sepitnya tanpa penumpang. Jadilah sejak setengah jam lalu aku membawa perahu tempel itu berhuluan, berhiliran, mondar-mandir, merasakan sensasi gerakan tuas kemudi, getaran mesin, aliran permukaan Kapuas, berputar, berbelok, bahkan tadi Pak Tua menyuruhku mendekati pelampung, riak air yang timbul dari kapal feri membuat sepit yang ku-kemudikan sedikit oleng. Hanya saja sejak setengah jam lalu aku berdiam diri, masygul berkonsentrasi atas tiga hal, kemudi sepit, permukaan Kapuas, dan orang yang kubenci itu.

“Kau jangan ambil hati soal Togar, dia memang biasa menyebalkan.” Pak Tua menghibur.

Apanya yang biasa, sudah tiga hari ini aku disuruh membersihkan jamban, tidak hanya satu, tapi dua jamban, di dua dermaga seberang-seberangan, tidak hanya pagi, tetapi juga siang dan sore hari. “Minum obat saja tiga kali, hah. Membersihkan jamban juga harus tiga kali sehari.” Bang Togar seperti biasa sok pintar, mencoba berlogika di atas logika. Mulutku bungkam, tidak bisa

melawan.

“Kau tahu apa yang bisa dengan segera membuat tampang kusutmu mencair macam mentega lumer di penggorengan, sebal di hati pergi seperti kotoran disapu air?” Pak Tua bersidekap takjim, menikmati laju sepit membelah Kapuas—aku belum berani melajukan sepit dengan kecepatan, sepit sejak tadi melaju sedang dan konstan.

“Apa?” Aku menoleh.

“Sederhana, Borno. Kau bolak-balik sedikit saja hati kau. Sedikit saja, dari rasa dipaksa menjadi sukarela, dari rasa terhina menjadi dibutuhkan, dari rasa disuruh-suruh menjadi penerimaan. Seketika, wajah kau tak kusut lagi. Dijamin berhasil. Bahkan Togar malah mencak-mencak lihat kau tersenyum tulus saat dia meneriaki kau bergegas menyikat kakus.”

Sayangnya itu lebih mudah dikatakan, teori. Prakteknya susah. Persis saat sepit Pak Tua merapat—aku sekaligus belajar merapat ke dermaga, belum genap motor tempel kumatikan, Bang Togar sudah berseru kencang.

“Nah, akhirnya muncul juga kau, Pengkhianat.”

Aku meneguk ludah. Musnah sudah skenarioiku untuk tersenyum.

“Dari mana saja kau, hah?”

“Belajar mengemudi sepit, Bang.” Aku menelan ludah.

“Astaga, lagi-lagi jawaban bodoh. Semua orang juga tahu. Yang aku tidak tahu kenapa kau tidak di sana.” Bang Togar menunjuk jamban.

“Sudah kubersihkan tadi, Bang.” Aku menyeringai.

“Tetapi belum kau cat. Lihat, kuas dan kaleng catnya.” Sudut mata Bang Togar menunjuk ujung kakinya, “Sana kau cat jamban itu jadi meriah, macam payung yang dipakai amoy saat menyeberang.”

Untuk kesekian kali aku seperti kerbau dicucuk hidung, terbungkuk membawa kaleng cat besar. Nasib, ternyata bukan hanya membersihkan jamban tiga kali sehari. Juga tidak hanya mengecat jamban. Selepas pekerjaan itu, dengan sisa cat di kaleng masih separuh, Bang Togar meneriakiku agar mengecat perahu tempelnya. Selepas itu, hari-hari berikutnya, dia malah menyuruhku menyikat perahunya. Membantu memperbaiki motor tempelnya, berlumuran oli. Dia benar-benar telak mem-plonco-ku, dan Pak Tua, Cik Tulani, Koh Acung, serta pengemudi lain tidak ada yang berdiri di belakangku membela.

“Kenapa kau tidak berhenti saja belajar mengemudi sepit?” Hanya Andi, teman sejawatku yang selalu membela. “Tidak penting juga kau pandai mengemudikan motor tempel.”

Aku menggeleng, aku sudah mengganggu pada permintaan Ibu, tidak mungkin aku mundur hanya gara-gara ulah Bang Togar. Malam temaram membungkus langit kota, bintang menghiasi. Dari jauh terdengar anak-anak yang bermain pistol-pistoluan ruas bambu berpeluru buah jambu.

“Sebenarnya siapa sih dia? Mengurus istrinya saja tak becus. Kenapa kau tidak berani melawan? Bilang tidak, kau lemparkan kuasnya, kau banting kunci inggris, kau banting ember, apa saja.”

Aku tetap diam, menguap, entahlah, sepertinya aku memang membiarkan diri sendiri dizalimi Bang Togar. “Aku mengantuk, Kawan. Kita sambung besok malam saja. Sudahlah, kau tak usah ikut leteh memikirkan urusan ini. Toh besok sore aku selesai belajar mengemudi, Pak Tua besok mengijinkanku membawa sepit dengan penumpang. Jadi si Togar bukan masalah lagi.”

Andi hanya mendengus, “Kadang kau terlalu naif, Borno, terlalu menerima. Kalau aku, sudah sejak seminggu lalu kudorong dia jatuh ke Kapuas.”

Aku melambaikan tangan, beranjak pulang.

Apa kata Pak Tua dulu? Banyak urusan bisa diselesaikan hanya dengan membolak-balik sedikit saja hati kita. Sedikit saja, maka pengaruhnya bisa besar sekali. Itu benar, esoknya, tidak terbayangkan, aku justeru memeluk Bang Togar, bilang beribu terima-kasih.

***bersambung

Episode 11: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Pertemuan Pertama

Sudah dua kali aku menanyakan hal yang sama pada Pak Tua, dan dua-duanya dijawab sama. Kalau aku sudah khatam belajar mengemudikan motor tempel, lantas sepit siapa yang akan kubawa narik? Jaman keemasan sepit sudah berlalu, tidak banyak pemilik sepit yang punya lebih dari satu perahu tempel—seperti halnya juragan oplet. Kalaupun ada yang punya dua atau tiga, peminat pengemudi sepit lebih banyak dibandingkan perahu yang tersedia dan pemilik lazimnya membawa sendiri sepit mereka.

Pak Tua bilang, "Tak usah cemas, paling sial kau bawa sepit milikku, Borno." Aku keberatan, lantas Pak Tua bekerja apa? "Ah, justeru sudah lama aku ingin berhenti narik. Kakiku ini sudah sering sakit karena asam urat, beginilah kalau masa muda kurang latihan fisik dan mengunyah apa saja memuaskan nafsu perut, sekarang sedikit-sedikit terasa nyilu, salah makan sedikit langsung tidak enak badan. Kau bisa pakai sepit-ku setiap hari." Aku tetap keberatan, lantas dari mana Pak Tua mendapatkan nafkah, "Ya tentu dari setoran kau-lah." Pak Tua tertawa lebar, "Enam puluh-empat puluh, kau ambil enam persepuluh dari penghasilan bersih sehari, aku sisanya. Cukup adil, bukan?"

Cukup adil memang, lain lagi dengan logika Bang Togar, "Kau tahu, pengkhianat, dengan jumlah sepit yang ada sekarang saja, kami harus berbagi penumpang. Sudah untung pulang bawa setoran, ada juga habis untuk beli solar. Pelampung haram itu menghabiskan semuanya. Nah, kalau Pak Tua pensiun, itu lumayan mengurangi jumlah sepit di dermaga ini, ternyata kau yang menggantikannya. Kau tidak layak bergabung dengan kami, sejak awal saja sudah bikin masalah."

Aku memilih diam, meneruskan menyikat perahu tempel Bang Togar, tidak menanggapi. Sekali aku khatam belajar, sudah boleh membawa penumpang, masa plonco-ku usai. Esok-lusa, agar profesiku sebagai pengemudi sepit berjalan lancar, dan karena Bang Togar akan selalu berada di sekitar dermaga gang tepian Kapuas, kupikir lebih baik menganggap dia makhluk gaib. Ada tapi tiada. Tiada tapi ada. Bodo amat dia mau berkicau apalagi. Dan pagi istimewa akhirnya tiba, hari kelulusanku. Pak Tua tertawa melihatku datang di dermaga kayu pagi buta.

"Aku tahu terlalu dini, Pak. Di rumah, Ibu sejak shubuh menyuruhku berangkat. Daripada kena omel terus, lebih baik bergegas." Menguap.

Dermaga dengan cepat dipenuhi penumpang, bunyi suara sepit mengetem, merapat dan meluncur dari dermaga memenuhi langit-langit ditingkahi teriakan petugas timer mengatur perahu dan penumpang, "Maju lagi, dua. Maju, dua. Dan kau, Borno, sabar, kau masih lima sepit lagi." Radio di warung pisang goreng me-relay siaran berita RRI. Tadi beberapa pengemudi menyapaku, tersenyum simpul, "Kau tidak gugup kan, Borno?" Aku berusaha tertawa, menggeleng. Aku sudah terlatih.

Akhirnya giliran perahu Pak Tua tiba, "Ya, Borno bawa ke sini sepit kau."

Sial, saat namaku diteriakkan, pengemudi lain sibuk bertepuk-tangan.

Aku sedikit tegang menggerakkan tuas kemudi, sepi yang kukemudi patah-patah merapat ke dermaga. Pak Tua sebaliknya, seperti pertapa takjil duduk santai di sebelahku, bersidekap, menikmati matahari pagi menerpa permukaan Kapuas, hangat nan menyenangkan.

Dua belas penumpang segera menaiki perahu, empat baris tiga-tiga. Tiga ibu-ibu (yang asyik ngobrol sedari melangkah hingga duduk rapi di kursi kayu melintang, entah sibuk membicarakan apa, seru sekali, berbisik-bisik, tertawa), dua gadis seumuranku (sepertinya hendak berangkat kuliah, terlihat rapi dan mungkin wangi), dua laki-laki setengah baya berseragam perusahaan swasta, empat anak sekolah berseragam merah putih, dan satu lagi, aku memperhatikan penumpang terakhir yang anggun menaiki sepi, duduk persis di haluan depan, memunggungi buritan. Kemudian ia mengembangkan payung tradisional berwarna merah. Rambutnya tergerai panjang, mengenakan baju kurung berwarna kuning seperti keturunan Melayu Pontianak, tapi tak pelak lagi, selintas aku lirik tadi, wajahnya China.

Sepitku penuh. Pak Tua berbisik, menyuruh segera menjalankan sepi.

“Tahan dulu, woi!” Terdengar suara khas itu.

“Dia bisa menjalankan sepi sendirian, kenapa harus ditemani, Pak Tua?” Bang Togar berkata tegas.

“Maksud kau?” Pak Tua lebih dari paham kalimat sederhana Bang Togar, itu hanya pertanyaan retorik-klarifikasi.

“Yeah, biarkan Borno menjalankan sepi sendirian, dia sudah lebih dari cakap, bukan? Sudah seminggu dia belajar. Bukankah kemarin siang dia sendirian membawa sepi berkeliling Kapuas.”

Pak Tua melipat dahi, berpikir sejenak, “Sepertinya tidak, Togar. Aku harus menemani.”

“Ah, semua pengemudi sepi juga dulu memulai hari pertamanya tanpa ditemani. Kenapa dia harus diistimewakan? Karena dia cucu kakeknya? Putra bapaknya? Hingga Pak Tua sayang sekali?” Bang Togar mengirimkan skak-mat.

Pak Tua menoleh padaku, ragu-ragu. Penumpang yang terlanjur duduk di sepi juga mulai ragu-ragu, penumpang di atas dermaga yang menunggu sepi berikut asyik menyimak keributan kecil.

“Tidak apa, Pak. Tidak apa-apa.” Aku berusaha memantapkan kalimat—meski sebenarnya dengan ditemani Pak Tua saja aku sudah gugup, apalagi sendirian membawa sepi penuh penumpang. Ini berbeda dengan latihan kemarin-kemarin, ada dua belas orang yang harus kubawa menyeberangi Kapuas dengan selamat.

“Kau yakin, Borno?”

Aku mengangguk, menyeka keringat di pelipis.

“Nah, apalagi masalahnya sekarang.” Bang Togar berseru senang, seperti habis menang lotere,

“Mari kita tunggu sepi ini kembali dengan selamat dari dermaga seberang.”

Sayangnya ada yang tidak senang.

“Bukan Pak Tua yang bawa, ya?” Salah-satu ibu-ibu memberanikan diri bertanya.

“Aduh, bagaimana ini. Mending kami turun saja.” Dengan cepat bertiga membuat keputusan.

“Tetap duduk, Bu. Ingat antrian, Bu. Tidak boleh pindah ke sepi berikutnya, nanti kacau balau.” Petugas timer segera menghalangi.

“Kalau yang bawa baru belajar kami tidak mau. Kami pindah saja.” Ibu-ibu itu mengotot, menyibak paksa petugas.

“Tenang, Bu. Borno jauh lebih pandai mengemudi sepi.” Pak Tua berusaha menjelaskan,

“Dia sudah terlatih. Semua aman.”

“Tidak mau. Aku tidak mau terbalik di tengah Kapuas, aku tidak pandai berenang.” Ibu-ibu itu sudah memaksa masuk antrian penumpang lagi.

Dan hanya soal waktu, dua gadis kuliah ikut loncat ke dermaga kayu, juga dua bapak-bapak, disusul empat anak SD. Tampang mereka sama, cemas, lebih baik pindah ke sepit. “Astaga. Sepit berikutnya tidak bisa jalan kalau yang ini belum penuh, Bu.” Petugas timer kalangkabut membujuk, “Ayolah, Bu. Itu sudah aturan main. Antri satu-persatu, kita bukan ojek motor kampung yang berebut penumpang!” Bujukannya tidak mempan.

Aku menelan ludah, sekali lagi menyeka keringat di dahi, telapak tanganku sejak tadi basah memegang kemudi. Menatap dermaga yang mulai ruwet, sepertinya tidak ada yang mau naik ke sepitku. Petugas timer berseru-seru memaksa. Pak Tua menatap Bang Togar sebal, dan lihatlah, si pembuat masalah, sekarang duduk santai di kursi panjang warung pisang Pontianak.

“Ayolah, semua sepit sama, Bu. Lihat, masih ada yang mau naik, bukan.” Petugas menunjuk gadis yang sendirian duduk di haluan depan.

Aku seperti tersadarkan, benar, tidak semua calon penumpangku kabur. Masih ada yang bertahan. Gadis itu tetap duduk anggun, seperti tidak tertarik dengan keributan. Ujung rambutnya melambai pelan diterpa angin pagi.

Lima menit berlalu, pengemudi sepit lain yang tadi bertepuk tangan menyemangatiku, mulai berteriak-teriak sebal menyuruh berangkat. Petugas timer masih bersikeras membujuk penumpang. Akhirnya dua laki-laki setengah baya itu kembali duduk, disusul lima remaja tanggung berseragam SMA (saling dorong loncat ke perahu, tidak peduli siapapun pengemudinya), masih kosong dua, petugas berteriak menyuruh siapa yang buru-buru di antrian belakang agar segera maju. Akhirnya sepasang bule, turis dari manalah dengan ransel besar naik. Cas-cis-cus, potret sana, potret sini. Sepitku akhirnya penuh.

Petugas timer menghela nafas lega, “Kau jalan-lah, Borno.”

Aku mengangguk, menggigit bibir bersiap.

“Hati-hati, Borno. Tidak usah ngebut-gebut, yang penting sampai.” Petugas dengan wajah macam melepas pesawat kamikaze berpesanan hal sama untuk kesekian kali.

Aku menarik tuas gas. Gelembung air di permukaan sungai buncah, bergemeletuk, sepit bergetar sedikit, aku menggeser kemudi ke kiri, dan segera sepit itu lincah membelah Kapuas. Lima belas detik, aku sudah meninggalkan dermaga sepuluh meter, menuju seberang. Terpaan angin pagi di wajah membuat tegangku berkurang drastis, suara motor tempel dan air pecah menerpa lambung perahu membuatku tersenyum tipis, tidak ada yang perlu dicemaskan, ini justeru seru, aku menambah kecepatan, sepitku gagah melesat. Turis itu bahkan sudah asyik memotreku, tertawa, mengacungkan jempol. Salah-satu dari mereka jahil melangkah ke buritan, membuat sepit bergoyang, aku segera menggeser tuas kemudi menyeimbangkan, aku sudah terlatih mengatasi riak pelampung, tidak sulit.

Salah-satu rekan turis duduk di sebelahku, pose, rekannya mengambil gambar. Aku ikut tertawa, pose. Rekannya menepuk bahu gadis berpayung merah, menunjuk-nunjuk kameranya, sepertinya dia minta tolong diambilkan gambar. Lantas menyibak penumpang, ikut melangkah ke buritan. Kali ini aku menggenggam kemudi sepit lebih kencang, ini dua bule seperti jalan di karpet merah, santai sekali.

Gerutu dalam hatiku tidak lama, saat dua bule itu duduk di depanku, pose, saat aku ikut menatap ke depan, saat itulah aku untuk pertama kali melihat wajahnya. Payung merah itu sekarang dipegangkan penumpang lain. Gadis berbaju kurung kuning. Alamak.

Sebelum loncat turun, dua turis itu merogoh tas pinggang, mencari uang ribuan—sepertinya mereka sudah tahu cara membayar sepit, beda dengan rombongan turis dari Jakarta dulu,

meletakkannya di dasar perahu. Menepuk-nepuk bahu, bilang 'Terimakasih.' Lantas loncat ke dermaga. Remaja tanggung berseragam SMA sudah berebut naik, saling dorong, "Hati-hati, woi. Jatuh baru tahu rasa kalian." Petugas timer memarahi mereka. "Ternyata kau memang sudah mahir." Dua laki-laki setengah baya dengan wajah lega menyapaku, aku mengangguk tanggung, ikut tertawa lega.

Dan gadis itu, anggun berdiri dari tempat duduknya, payungnya mengembang sempurna, gerakan tubuhnya mulus tidak terpengaruh goyangan sepi, dan kakinya yang terbungkus sepatu kain berwarna hitam melangkah pelan ke dermaga, tanpa satu kata, segera hilang di ujung antrian, menuju jalan besar yang dipadati kendaraan.

"Cantiknya, Borno." Petugas timer tertawa, sejenak menatap punggung, "Kau sempat berkenalan dengannya tak, Kawan?"

Aku menggeleng, menggaruk rambut.

"Woi, kau ini bodoh sekali. Kalau aku, sudah kucatat baik-baik alamat rumahnya." Petugas timer itu menepuk ujung perahu kayu, "Masuk antrian sana, Borno." Berseru pada sepi lain, "Satu lagi sepi merapat. Satu lagi!"

Aku mengantri hampir satu jam, matahari semakin tinggi, payung-payung terkembang memenuhi Kapuas semakin banyak, hingga giliran sepi. Kali ini agak lama, sepuluh menit baru penuh, penumpang berangsur sepi. Kali ini tidak ada masalah, tidak ada penumpang yang takut naik sepi, sepi segera meluncur ke Kapuas.

Apa yang Pak Tua bilang kemarin lalu? Belajarlah membolak-balik hati.

Sebalku pada Bang Togar soal kejadian tadi pagi sebenarnya sudah ditelan kecipak air Kapuas pengalaman pertama kali mengemudi sepi penuh penumpang, sayangnya, si sok kuasa itu sekarang berdiri persis di tepi dermaga, terlihat benar menungguku. Apa lagi mau dia? Masa ploncoku sudah selesai. Kali ini kalau dia banyak tingkah, akan kutiru ide Andi, dorong saja jatuh dari dermaga kayu.

Dermaga sudah sepi penumpang, yang ada hanya pengemudi sepi berdiri bersama Bang Togar. Selepas penumpangu turun, memungut gumpalan uang, me-rekenya, aku menambatkan sepi ke tonggak kayu, lantas melangkah ke dermaga, kenapa Cik Tulani Koh Acung juga ada di sini? Hendak kemana? Mereka sepertinya tidak terlihat mau berpergian, justeru terlihat menungguku.

"Nah, Borno, resmi sudah kau jadi pengemudi sepi." Bang Togar, lain dari biasanya malah tertawa riang, menepuk bahu saat aku mendekat, menjadi orang pertama yang menyambutku. Pengemudi lain, Cik Tulani, Koh Acung dan Pak Tua ikut tertawa, bertepuk-tangan. Aku menyeka dahi, habis salah makan obat kah, Bang Togar? Sejak kapan dia beramah-tamah denganku. Pengemudi lain menjulurkan tangan memberikan selamat, mengacak-acak rambutku, bahkan ada yang berteriak lemparkan Borno ke air.

"Jangan dulu." Bang Togar tertawa, melambaikan tangan menyuruh diam. Kerumunan menurut, semua memperhatikan Bang Togar—yang nampak bersiap memberikan ceramah, kebiasaan buruknya.

"Kau dua kali bertanya pada Pak Tua bukan?" Bang togar menyeringai, "Bertanya sepi mana yang akan kau bawa narik. Tentu saja bukan sepi tua miliknya, Borno. Kau berhak dapat yang lebih baik. Jupri! Mana Jupri?" Bang Togar menoleh ke pojokan dermaga. Semua kepala juga menoleh. Dan tanpa kusadari sejak naik dermaga tadi, di sana telah tertambat satu sepi baru nan mulus, bercat biru, gagah nian diterpa cahaya matahari pagi.

Jupri, salah-satu pengemudi bergegas menghidupkan sepit itu, suara mesin barunya terdengar lembut bertenaga, lantas seperti arak-arakan armada kebanggaan kerajaan Kutai dulu, sepit itu merapat ke dermaga disambut seruan ramai.

“Ini perahu kau, Borno.” Bang Togar membentangkan tangannya, berkata penuh perasaan, “Kau tahu, kakek kau dulu rela berhutang kemana-mana untuk membantu pengemudi sepit gang ini bertahan hidup. Pagi ini, kami tidak akan membiarkan cucu kakek kau tidak punya sepit. Ini perahu dari kayu terbaik, Borno, dengan mesin paling canggih, tukang paling ahli. Lihat, sudah kami berikan nama di lambungnya.”

Aku yang sejenak masih kehilangan kata-kata mengembangkan senyum.

Setengah tidak percaya, mengucek mata. Benarkah itu sepit milikku? Ini macam mimpi?

“Ini semua rencana Togar, Borno.” Pak Tua berbisik di tengah keramaian. “Togar yang meminta semua pengemudi, penghuni gang, para penumpang mengumpulkan sumbangan. Bedanya ya dia tidak sampai membuat surat permohonan berlaminating.”

Aku tertawa, sudah loncat memeluk Bang Togar erat-erat. Lihatlah sepitku, Ibu, tertulis hebat di lambungnya muasal nama anakmu, BORNEO. Dua rekan pengemudi sudah menyambar tubuhku, dan tanpa menunggu komando, segera melemparkanku ke permukaan Kapuas. Tergelak.

Perayaan kecil khatam belajar mengemudi dan penyambutan sepit baruku sepertinya baru akan selesai satu-dua jam lagi. Sudah dua kali aku dilempar ke permukaan Kapuas. Sudah tiga pengemudi lain yang ikut kuseret jatuh. Tertawa-tawa. Hingga tiba-tiba, petugas timer meneriakiku yang basah kuyup sedang duduk di kursi panjang warung pisang Pontianak, makan-makan ditaraktir Bang Togar.

“Hoi, ada barang penumpang tertinggal di sepit kau, Borno!”

Aku menoleh, merapikan rambut basah di dahi.

“Barang apa?” Bertanya pada petugas timer yang mendekat.

“Ini! Kau tadi memangnya tidak memeriksa dasar perahu?”

“Ah, Borno paling juga hanya tajam melihat gumpalan uang, mana perhatian dia dengan barang lain.” Pengemudi lain menggoda, tertawa.

Aku hendak tertawa, tetapi mulutku menutup. Ini apa?

“Kutemukan di bangku paling depan sepit Pak Tua, tergeletak di bawah papan melintang. Kau masih ingat siapa saja yang duduk di bangku itu, Borno?”

Aku terdiam, telingaku tidak lagi mendengarkan pertanyaan petugas, mataku sibuk menatap lambat-lambat benda yang kupegang. Alamak? Ini surat bersampul merah, dilem rapi, tanpa tertera nama.

Surat? Untuk siapa?

***bersambung

Episode 12: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Pertemuan Pertama

Surat bersampul merah, dilem rapi, tanpa tertera nama itu menjadi bahan percakapan yang seru hingga beberapa hari kemudian. Pertama-tama dengan sohib dekatku.

“Mana kulihat?” Andi, mengelap-elapkan tangannya yang belepotan oli, ingin tahu.

Aku melotot, “Mana bolehlah tangan kotor kau pegang surat ini?”

“Ye lah, ye lah, sebentar.” Andi nyengir sebal, melangkah ke keran air.

Sudah lepas pukul delapan malam, tadi kutunggu Andi di balai bambu pinggir gang sambil menenteng gitar butut, jadwal kami menyanyikan lagu-lagu Melayu sambil menatap seberang kerlap-kerlip Kapuas. Sudah setengah jam aku bernyanyi sendiri, anak-anak ada yang sempat jahil menembakkan pistol bambu berpuluru jambu itu (membuatku mengejar mereka barang lima menit), peserta pemain kartu tambah ramai (meneriakiku agar bergabung), si Andi Bugis belum datang juga. Kupikir dia ketiduran atau sakit gatal-gatal badannya kambuh (sebenarnya bukan sakit, kata dokter RSUD Pontianak, itu alergi makanan laut, betapa tidak beruntung si Andi, padahal di tepian Kapuas, jelas saja masakan paling top adalah seafood), ternyata Andi masih berkutat dengan motor besar gagah milik kepala kampung.

“Onderdilnya baru datang dari Surabaya, Kawan.” Andi menyeka dahi.

Aku mengangguk, memperhatikan betapa semangat dia, “Kau tidak istirahat sejak pagi?”

“Hanya untuk makan dan sembahyang.” Andi tertawa kecil.

Naga-naganya, kalau begitu Andi tidak akan mau kuajak ke balai bambu sekarang. Aku ikut nongkrong memperhatikan tangannya bekerja. Membongkar, memasang, membongkar, memasang lagi, tidak pas-pas juga posisinya. Wajah Andi kusut bercampur penasaran.

“Bapak kau kemana?” Aku bertanya mengisi bengong, maksud pertanyaan itu, kalau ada Bapak kau, sepertinya cepat saja memasang onderdil berbentuk kotak itu.

“Ke Entikong.”

“Bapak kau mau ke Malaysia?” Aku menyeringai, “Kapan berangkat? Tadi siang masih kulihat menumpang sepit.”

“Baru lepas maghrib, menumpang bus ke Kuching. Tidaklah, Ayah hanya ke perbatasan saja. Ada urusan kerabat, lamar-melamar, pernikahan macam itulah.”

Aku menyeringai, mengangguk-angguk. Bagi sebagian penduduk Pontianak, berpergian ke LN itu jamak. Kota ini hanya enam jam dari perbatasan Entikong-Tebedu, Indonesia-Malaysia. Kalian bisa dengan mudah menumpang kendaraan umum dari Pontianak ke Entikong, lantas melintasi perbatasan, kemudian naik kendaraan umum Malaysia menuju Kuching, ibukota negara bagian Serawak. Atau kalau mau lebih praktis lagi, menggunakan bus eksekutif kerjasama perusahaan tiga negara, Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Satu tiket, satu kali bayar, bisa melintasi dua negara sekaligus, Pontianak – Kuching – Miri – Bandar Seri Begawan. Bus-nya keren dan besar, toiletnya kinclong dan wangi, sopirnya sopan dan rapi, dijamin nikmat sampai negeri tetangga.

Waktu aku kelas dua SMA, teman-teman sekolah sibuk bicara tentang berpergian ke LN. “Kau harus punya paspor. Tidak bisa bebas pergi begitu saja.” Teman yang pindahan dari Jawa setengah tidak percaya. “Ah, itu gampang, kau pinjam saja paspor orang lain, berangkat malam-malam, saat petugasnya mengantuk, dijamin tidak ketahuan.” Kawan satu itu, yang mengaku sudah dua kali melintas perbatasan meringankan masalah. “Kau juga harus bayar fiskal, satu juta.” Nampaknya teman pindahan dari Jawa ini cukup akademis dan tahu teorinya. “Entikong bebas fiskal, kawan. Tidak ada bedanya seperti kau mau Putussibau atau Ketapang, tinggal melenggang.” Kawan satu itu, memang lebih paham prakteknya—mematahkan semua argumen si akademisi.

Maka aku dan Andi setelah bertanya-tanya lebih detail, memberanikan diri mencoba. Liburan panjang, memecahkan tabungan setahun, berbohong pada Ibu, bilang ada kemping sekolah. Urusan ini membuat penasaran, bagaimana mungkin kalian tidak tergoda untuk pergi ke LN jika semudah itu urusannya? Aku meminjam paspor kawan satu sekolah itu, sedangkan Andi meminjam paspor Bapaknya—strategi bodoh yang membuat kami ketahuan.

Untuk menghemat uang, kami naik angkutan umum AKDP (antar kota dalam provinsi), putus-putus hingga gerbang perbatasan. Tiba sore, sengaja menunggu dinihari saat bus-bus besar datang, pelintas perbatasan sedang banyak-banyaknya, dan petugas masih menguap lebar. Benar juga, sepertinya pintu imigrasi keluar Indonesia akan terlewati dengan mudah, petugas hanya melihat sekelebat foto di paspor, mencocokkan dengan wajah si pelintas, lantas bersiap menerakan cop imigrasi. Sial, Andi kedapatan tangan, petugas imigrasi yang berjaga di loket adalah kerabat Bapaknya, cepat sekali dia mengenali foto Bapak Andi. Jadilah kami ditahan di kantor perbatasan selama 24 jam, hingga Bapak Andi dan Pak Tua datang menjemput—“Hanya kenakalan anak-anak, tidak lebih tidak kurang. Saya pastikan tidak akan terulang kembali.” Pak Tua membujuk, “Sekali lagi dia nekad, kubiarkan saja masuk Malaysia. Tahu rasa kalau sampai ketahuan imigrasi Diraja Malaysia, bisa di penjara berbulan-bulan, kena pecut rotan pula.” Kerabat Andi yang petugas itu menyimpulkan pertemuan. Kami dibebaskan.

“Kapan Bapak kau balek?” Aku bertanya lagi, Andi sepertinya menganggapku tidak ada di hadapan, asyik tenggelam melepas, memasang, melepas dan kembali memasang baut.

“Mungkin lusa, mungkin pula minggu depan. Calon istri sepupuku itu orang Serawak, mesti banyak yang diurus, bukan sekadar surat-menyurat.”

“Oh.” Aku mengangguk-angguk lagi. Surat-menyurat? Aku teringat kenapa tidak sabaran menunggu Andi datang ke balai bambu, juga tidak sabaran menyatroni rumahnya malam ini, bukankah aku ingin cerita kejadian tadi siang padanya.

Kumulai dengan pengalaman membawa penumpang pertama kali, “Aku gugup, kawan.” Ceritaku semangat. Andi hanya mengangkat kepala sejenak, tidak peduli. Aku mendengus kecewa.

Kulanjutkan dengan surprise dari Bang Togar, musuh besarku, juga orang yang dibenci Andi, “Sepit itu indah sekali, Kawan. Suda diberi nama BORNEO.” Ceritaku menggebu-gebu. Andi hanya menyeringai, mengangguk-angguk ikut senang, sisa perhatiannya kembali ke motor besar. Aku mendengus sebal. Nah, kututup dengan cerita soal gadis berbaju kurung berwarna kuning, mengembangkan payung berwarna merah, rambut tergerai panjang, tinggi semampai, wajah sendu menawan, belum genap aku membagi deskripsi, kepala Andi sudah terdongak, matanya menyala seratus watt, tidak sabaran, “Apa kau bilang tadi, Borno? Sendu menawan?”

Aku tertawa, begitulah nasib bujang berumur dua puluh tahun macam kami ini. Sambil memetik gitar, sering berbincang tentang gadis-gadis, rupa seperti apa yang cantik dan diidam-idamkan. Dulu Andi pernah berpendapat, gadis yang cantik itu terlihat seperti menatap purnama, lembut-sendu nan menawan, seperti penyanyi top negeri Jiran. Sepertinya deskripsi sendu menawan membetot seluruh antusiasme Andi. Singkat cerita, setelah lebih banyak Andi yang bertanya dibanding aku menjawab, sampailah pada soal surat bersampul merah, di-lem rapat, tanpa tertera nama itu.

“Mana, sini kulihat.” Andi mengacungkan tangannya yang sudah bersih.

Aku menyuruhnya mengeringkan tangan.

“Ye lah, ye lah, banyak sekali mau kau.” Andi menggunakan ujung kaos.

Aku akhirnya menjulurkan surat itu.

Andi meraihnya tidak sabaran, memeriksa tepi-tepinya, ditimbang-timbang, di raba, diperiksa, diterawang, lantas tiba-tiba dicium sama dia.

“Buat apa kau cium?” Aku mendelik.

“Ya biar tahu aromanya, lah.” Andi sama sekali tidak merasa ganjil. “Ternyata tidak ada baunya.”

Aku tertawa, menimpuknya dengan baut kecil, dasar aneh, memangnya akan wangi sedap malam atau mawar begitu?

“Ini pastilah surat milik gadis sendu menawan berbaju kurung kuning itu.” Andi mematut-matut,

“Dia duduk di haluan depan, bukan?”

“Ada dua gadis lain duduk di sana.” Aku mengingatkan—meski dua gadis berpakaian mahasiswa itu bergegas turun saat tahu aku yang mengemudi sepi, boleh jadi karena bergegas, ada benda terjatuh dari tas mereka.

“Ah, pasti milik gadis berbaju kurung kuning itu, Kawan.” Andi mengotot, dia terlihat sekali seperti pencinta cerita pangeran membebaskan puteri dari menara sang naga, girang tidak kepalang jika bisa menghubungkan satu bagian dengan bagian lain, apalagi kalau itu terkait bagian cinta antara pangeran dan puterinya.

“Entahlah.” Aku mengangkat bahu.

“Bukankah gadis itu membawa payung merah? Nah, cocok bukan dengan warna sampul surat ini?” Lihat, Andi tertawa senang dengan ide-nya. Aku ikut tertawa, baru saja kutebak perangnya, ternyata benar. Suka menghubungkan hal yang boleh jadi tidak masuk akal.

“Sepertinya, bukan surat dia.” Aku menggeleng.

“Pasti.” Sebaliknya, Andi yakin.

“Baiklah, kita lihat saja besok. Boleh jadi yang merasa kehilangan surat ini mencari ke dermaga kayu.” Aku mengulang kalimat Bang Togar tadi siang kepadaku, saat dia ikut memeriksa surat tertinggal itu.

Andi manggut-manggut sejenak, lantas tangannya bergerak.

“Hoi, apa yang mau kau lakukan?” Aku mencegah.

“Melihat isi surat lah? Biar tahu ini punya siapa.” Andi mengangkat bahu.

“Dasar tidak sopan.” Aku merampas surat itu, “Kau tidak boleh merobek bahkan mengintip dalamnya. Ini surat milik orang lain.”

“Apa salahnya, sekadar ingin tahu?”

“Jelas salah. Karena rasa ingin tahu kau itu tidak pada tempatnya. Berlebihan.” Aku menghardik, bergegas memasukkan surat itu ke saku baju. Baiklah, sebelum Andi memaksa—karena dia suka penasaran atas hal-hal seperti ini—lebih baik aku pamit pulang.

“Kau mau kemana?” Andi sekarang panik.

“Pulang, sudah larut, kau sibuk dengan motor, lebih baik aku tidur, besok pagi-pagi aku harus narik.”

“Tega kali kau, Borno.” Wajah Andi nelangsa.

“Tega apanya?”

“Hanya datang untuk mengganggu konsentrasiku memperbaiki motor. Sekarang setelah berhasil, kau pulang ke rumah, membiarkanku merana dirundung ingin tahu. Sinikan surat merah itu. Aku harus melihat isinya.” Andi berseru galak—nah, apa kubilang, benar kan. Aku bergegas keluar dari depan rumah sempit bengkel motornya, melambaikan tangan.

Andi berusaha mengejar. Aku lebih dulu menutup pintu pagar, kukunci dari luar, kuncinya kulempar sembarang ke bengkel, tertawa.

Surat ini bukan apa-apa. Andi saja yang rusuh. Tidak lebih tidak kurang barang yang tertinggal, apa yang Bang Togar katakan, “Lazimlah itu, semua pengemudi sepi pasti pernah menemukan barang tertinggal. Aku bahkan pernah ketinggalan satu kantong bubuk haram. Sial, hendak melapor malah ditangkap polisi, diperiksa semalaman. Untung seluruh pengemudi memberikan jaminan badan.”

Tadi siang aku juga sempat berpikir aneh seperti Andi, tapi lama-lama malu sendiri. Setelah dipikir-pikir, karena dua puluh tahun aku belum pernah jatuh cinta, bagian pertanyaan cinta sejati itu juga masih tetap menjadi misteri besar, boleh jadi aku serupa tak beda dengan Andi: pencinta cerita pangeran membebaskan puteri dari menara sang naga. Absurd. Ah, atau jangan-jangan, semua orang di dunia ini, sebenarnya pencinta cerita yang sama? Entahlah.

Bulan sabit terlihat elok di langit pontianak.

***bersambung

Episode 13: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Pertemuan Pertama

Aku memulai hari berikutnya dengan semangat, bukan semata-mata penasaran soal surat bersampul merah, di-lem rapat dan tanpa tertera nama yang tidak berhasil dihilangkan setelah tidur semalam, tetapi lebih karena di tiang rumah papan kami tertambat si BORNEO. Dengan demikian, aku tidak perlu lagi berjalan kaki ke dermaga kayu melintasi gang sempit tepian Kapuas—dan menghadapi berbagai model pertanyaan dan teguran jahil tetangga.

"Kau lupa bawa kantong asoi-nya, Borno." Kepala Ibu melongok dari jendela.

Aku menepuk jidat, sudah sengaja pura-pura lupa, "Ye lah, aku bawa." Balik kanan, turun dari sepit, kembali masuk rumah, menyambar kantong plastik, bekal yang disiapkan Ibu di atas meja. Kemarin lalu, aku sudah bilang pada Ibu, "Borno bisa makan di warung dermaga, Bu. Ini menambah kesibukan dini hari Ibu saja, cukup sarapan, tak usah pula siapkan bekal." Ibu menyeringai, menyibak uban di dahi, "Ah, sama saja masak sedikit atau banyak, sekalian saja masak untuk siang." Aku mengeluh dalam hati (hanya berani dalam hati), itu dia poin-nya, dengan demikian menu sarapan dan makan siang jadi sama melulu. Apalagi kalau Ibu juga masak sekaligus untuk makan malam. "Itu masakan kesukaan kau, Borno. Nanti malam tinggal dihangatkan lagi." Tuh, benar kan.

Suara mesin tempel sepit baruku terdengar lembut, ku tambah gas-nya, menderu gagah, aku tersenyum. Setelah dipanaskan barang lima-enam menit, aku berteriak ke arah rumah, berseru pamit pada Ibu, mengucapkan salam, menggerakkan tuas kemudi, sepitku meluncur cepat meniti permukaan Kapuas, bukan main. Dari buritan sepit, aku santai menatap rumah-rumah kayu tetangga. Ternyata sama saja dengan melewati gang sempit, tetangga yang sedang beraktivitas di tepian Kapuas sekali melihatku tetap jahil menggoda.

"Lihat, lihat, ada Borno." Salah-satu ibu-ibu yang sedang memandikan anaknya berseru-seru. Kepala-kepala tertoleh, serentak tertawa, melambaikan tangan macam menyambut Walikota lewat.

"Woi, gagah kali kau Borno." Yang lain berseru, "Coba aku punya anak gadis, sudah kujodohkan." Tertawa, "Dustanye, karena sekarang dia punya sepit kau bilang gagah, Jamilah. Kemarin kau bilang dia dan si anak Bugis itu bujang tak bermasa depan, hanya genjreng-genjreng main gitar." Rekannya menimpali, tertawa. Demikian kupingku menangkap seruan-seruan itu, aku malas menanggapi, menambah kecepatan sepit. "Dasar anak tak tahu diuntung, kau membuat sabunku hanyut." Aku kenal seruan galak barusan, Pak Sihol, sedang mandi di dekat rumah papannya. Sekilas aku melirik, Pak Sihol berusaha menggapai-gapai sabunya yang mental dari bilah papan, lantas tenggelam terkena riak air dari sepitku. Aku nyengir, salah siapa pula sabunya tidak diletakkan di tempat lebih tinggi. Semua penghuni tepian Kapuas tahu, setiap kali ada perahu lewat (apalagi melaju kencang), segera selamatkan apa saja di pinggiran sungai.

Sepuluh menit berlalu, sepitku merapat di antrian perahu. Sudah ada enam, aturan mainnya sederhana, siapa duluan, dia dapat paling depan, sisanya urut ke belakang. Dermaga kayu mulai dipenuhi satu-dua penumpang. "Pagi, Borno. Kau nampak semangat." Petugas timer menyapa. Aku tertawa balas melambaikan tangan, teringat sesuatu, "Bang nanti titip tolong lihatin sesuatu." "Lihatin apa?" Petugas timer masih santai, sepit masih ngetem lima menitan.

“Surat merah itulah, yang abang temukan kemarin. Kalau bersua dengan dua orang gadis yang macam mahasiswa itu, atau gadis China berbaju kurung kuning itu, tanyakan apa dia kehilangan sesuatu.”

“Ye lah, nanti ku ingat-ingat.” Petugas timer mengangguk—meski ada ratusan penumpang setiap hari, karena pekerjaannya setiap detik ada di dermaga, petugas timer hafal wajah.

Aku sekarang duduk menunggu di buritan sepit, menoleh kesana-kemari tidak sabaran. Satu-dua pengemudi mengajak bercakap ringan tentang relay berita RRI, rencana pemilihan gubernur Kalimantan Barat, kemajuan pembangunan jembatan beton kedua dan sebagainya. Matahari pagi menerpa permukaan Kapuas, menyentuh wajah, hangat dan menyenangkan, aku meniru gaya Pak Tua yang bersidekap takjim, menunggu di antrian sepit nomor dua belas, di belakangku. Dia tertawa melihatku. Aku balas tertawa, sepertinya hari ini akan lancar-lancar saja.

Sial, ternyata hari itu tidak berjalan mulus seperti cerahnya pagi.

“Maju lagi satu sepit. Woi, satu sepit.” Petugas timer mulai berceles, pukul tujuh, penumpang mulai padat, pergerakan perahu tempel semakin cepat.

“Mana Jauhari tadi?” Pengemudi sepit di belakangku bertanya.

Aku mengangkat bahu. Giliran sepit Jauhari memang, persis di depanku.

“Maju lagi satu sepit!” Petugas timer berteriak lebih kencang, kepalanya mendongak, kenapa tidak ada yang segera mendekati bibir dermaga.

“Jauhari-nya pergi, Oom.” Pengemudi balas berteriak.

“Kemana?”

“Mana kami tahu.”

“Ya sudah, kau maju Borno.” Petugas timer tidak sabaran, menyuruhku menyalip antrian.

Aku menoleh ke pengemudi lain, mereka menunjuk bibir dermaga, bergegas sana. Aku menunjuk sepit Jauhari yang menyala mesinnya tapi entah dimana pengemudinya, pengemudi lain tetap menunjuk bibir dermaga, tidak apa-apa disalip. Sayangnya, saat aku sudah memajukan sepit, merapat, penumpang berloncatan mencari tempat duduk, Jauhari muncul, berlari-lari kecil.

“Kenapa kau menyalip antrian?” Langsung berseru marah.

Aku mengangkat bahu. Tadi disuruh petugas timer dan yang lain.

“Enak saja kau, balik ke belakang sana.” Jauhari dengan tampang merah membentak. Kacaulah urusan, petugas timer berusaha membujuk, “Hanya dilintas satu sepit, Jau, kau tadi juga pergi kemana? Penumpang lagi ramai-ramainya.”

“Peduli amat aku dari mana. Peraturan adalah peraturan. Lagipula kau tidak lihat sepitku menyala mesinnya?” Jauhari mengotot—ternyata dia dari jamban.

“Ayolah, masalah kecil jangan diperbesar. Kau jalan Borno, ya silahkan jalan.” Petugas timer menepuk bahu Jauhari. Yang ditepuk berkelit, dan astaga, dia mendorong balik petugas, “Mana boleh dia jalan. Kau jangan sembarangan!”

Keributan kecil itu dengan cepat membesar. Bang Togar dan pengemudi lain segera merelai.

“Jangan mentang-mentang kau punya sepit bagus, Borno. Berani-beraninya kau menyalip antrian.” Jauhari yang berkelit dari leraian menendang ujung perahuku, penumpang yang sudah duduk rapi di sepitku berseru-seru—malah ada yang menjerit kaget. Dermaga kayu jadi rusuh sejenak.

“Lepaskan! Biar kupukul anak tak tahu aturan ini.” Jauhari berontak, hampir loncat ke dalam sepitku jika tidak segera didekap pengemudi lain.

“Lepaskan!”

“Sudah, woi, sudah.” Bang Togar mencengkeram kerah baju Jauhari. “Kau jalan, Borno.”

Segera.”

Aku meneguk ludah, patah-patah menggerakkan kemudi ke kiri. Lima belas detik, dermaga kayu sudah tertinggal sepuluh detik. Kerumunan orang mengendalikan Jauhari terlihat semakin ramai. Juga penumpang yang ikut menonton, berdesak-desakkan.

“Kenapa dia tadi?” Salah satu penumpang bertanya setelah sepit sudah meluncur cepat di tengah Kapuas.

“Tidak tahu, Bu.” Aku menggeleng, menyeka dahi. Sungguh aku tidak tahu kenapa Jauhari jadi amat marah hanya karena disalip antrian. Hariku dimulai dengan kejadian buruk.

Aku ngetem hampir satu jam di dermaga seberang, Pak Tua yang datang dengan perahu tempel penuh penumpang segera menghampiri lepas menambatkan sepitnya.

“Sudah tenang.” Pak Tua seperti biasa pandai membaca ekspresi wajah, menjelaskan sebelum ditanya, “Togar menyuruhnya menenangkan diri di warung pisang. Dengan tampang terlipat begitu, mana boleh Jauhari narik sepit, ngaco sedikit, bisa celaka seluruh penumpangnya. Kau tahu, Borno, anaknya yang delapan tahun sakit, demam berdarah, harus dirawat di rumah sakit. Jauhari pusing memikirkan perongkosan. Jadilah sensitif seperti itu.”

Aku mengangguk, akhirnya mengerti penyebab utamanya.

“Kau tidak usah cemas, besok-lusa dia juga sudah lupa. Lagipula bukan salah kau menyalip antrian. Petugas timer yang menyuruh, pengemudi lain menyepakati.” Pak Tua menepuk bahu, lantas melangkah ke gerobak dorong mie ayam, “Perutku lapar, Borno. Kau tidak ikut?” Aku menggeleng, menunjuk kantong asoi di ujung kaki, bekal dari Ibu.

“Ah, Saijah baik sekali menyiapkan bekal untukmu. Sejak gadis dulu aku sudah mengenalnya sebagai perempuan berhati cemerlang.”

Aku nyengir, berpikir sebaliknya, aroma mie ayam begitu menggoda.

Saat giliranku lagi tiba, ternyata rentetan kejadian menyebarkan itu belum berakhir.

“Woi, Borno, kau maju segera.” Petugas timer memanggil.

Aku segera merapatkan perahu, teringat sesuatu, bilang, “Abang ingat gadis China berbaju kurung kuning kemarin.”

“Oh itu, ye lah, si cantik itu?” Petugas timer tertawa, sambil membantu nenek-nenek tua naik ke sepit.

“Kalau abang lihat dia, aku hendak titip pesan.”

“Lah? Aku ini timer, Borno. Bukan mak comblang.” Petugas terbahak, lantas meniru gaya pendatang dari Jakarta dia berkata, “Hari gini, kau masih titip-titip salam. Percuma saja tampang gagah Melayu kau ini kalau berkenalan dan mengajak bicara gadis saja macam kucing dimandikan.”

“Bukan itu maksudku, Bang.” Aku merutuki petugas, bergegas menjelaskan soal surat bersampul merah, “Siapa tahu surat itu penting, Bang. Kasihan kan kalau dia mencari-cari.”

Perahuku baru terisi tiga orang, masih menunggu beberapa menit lagi, petugas timer itu manggut-manggut, “Oh soal itu, baiklah. Nanti kubilang kalau ada pemuda baik hati tepian Kapuas yang menemukan surat berharganya. Ah, jangan-jangan gadis itu macam dongeng-dongeng orang-tua kita dulu, Borno.”

Aku melipat dahi, maksudnya?

“Boleh jadi dia sedang menyiapkan pengumuman: barang siapa yang menemukan surat bersampul merah itu, andaikata dia wanita akan kujadikan saudara kandungku, andaikata dia lelaki akan kujadikan suamiku.” Petugas timer tertawa, mengusir rasa bosan menunggu penumpang yang belum muncul-muncul juga.

Aku nyengir, bertambah satu lagi pencinta kisah gombal.

Lima menit, akhirnya muncul penumpang yang membuat perahu penuh. Bukan orang, tapi karung, ada lima karung goni berisi jambu biji merah. Tertatih-tatih petugas membantu pemilik karung memindahkannya ke dalam perahu, sepitku goyang kiri, goyang kanan. Aku mengeluh, kalau boleh memilih semua pengemudi sepit lebih suka membawa orang, bayarannya jelas satu orang sekian rupiah. Barang macam karung-karung ini kalau pemiliknya tega, malah hanya membayar ongkos dia saja, padahal menghabiskan dua pertiga kapasitas sepit. Tetapi aku tidak bisa menolaknya, karung goni ini datang saat giliran sepitku. Nasib. Petugas timer setelah sekali lagi menggoda soal gadis cantik berbaju kurung kuning, mempersilahkan jalan.

Baru setengah Kapuas, mendadak nenek-nenek yang duduk di haluan depan berseru-seru, “Ada barang tertinggal, Nak. Ada barang tertinggal. ”Eh? Aku reflek mengurangi kecepatan sepit, berusaha mendengar suara tua yang dikalahkan bising mesin dan kecipak air.

“Kembali ke dermaga, ada barangku yang tertinggal, Nak.”

Aku menepuk dahi, baiklah, tidak ada memang SOP tentang ini, kalau tega, pengemudi lain bisa saja tetap jalan, peduli amat dengan urusan penumpang. Tetapi aku kasihan, maka aku memutar kemudi, sepitku kembali meluncur ke dermaga kayu.

“Woi? Kau nyasar, Borno?” Dahi petugas timer terlipat, “Dermaganya di seberang sana, bukan di sini.” Aku menatapnya jengkel. Dan lebih jengkel lagi saat tahu Nenek itu tidak ingat di mana barangnya tinggal, bahkan lupa kalau dia sebenarnya ketinggalan apa.

“Jadi kita jalan lagi saja, Nek?” Aku berseru, segera memastikan—penumpang lain sudah ikutan sebal. Nenek itu mengangguk-angguk, “Ya, Nak. Jalan saja lagi.”

Sepitku meluncur kembali, kali ini tanpa masalah hingga seberang. Yang masalah, saat aku hendak memungut gumpalan uang kertas di dasar perahu, aku maklum saja kalau di kursi Nenek itu kosong, mungkin dia juga lupa meletakkan ongkos sepit. Yang membuatku marah, di kursi pemilik karung goni itu bukan gumpalan uang yang tergeletak, tapi kantong plastik berisi jambu biji merah. Aku berseru jengkel, membuat Jupri, yang sedang menambat sepit di sebelahku tertoleh, “Ada apa, Borno?”

“Lihatlah ini, ada yang membayar ongkos dengan jambu biji. Dia pikir masih jaman barter apa.” Aku mengangkat kantong asoi tinggi-tinggi.

“Ah, aku dulu malah pernah dibayar dengan kerupuk lempam satu kantong. Sampai kebas mulutku menghabiskannya.” Jupri mentertawakan wajahku.

“Nah, kau tiba juga Borno.” Petugas timer memutus tawa Jupri, berdiri di tepi dermaga, “Kau segera ikut denganku ke warung. Ada hal penting.”

Ada apa? Gadis sendu menawan itu akhirnya datang? Aku bersorak dalam hati. Bergegas naik ke dermaga. Sedikit deg-deg-an –astaga, kenapa aku harus gugup?

Sial, ternyata bukan itu, di warung sudah menunggu Bang Togar, dua pengemudi lain dan tentu saja Jauhari yang mengamuk tadi pagi.

“Duduk, Borno.” Bang Togar menyuruhku mengambil posisi. Aku menurut.

“Nah, kau ingin bilang sesuatu pada Borno, Jau?” Bang Togar berkata tajam setelah sejenak lengang.

Jauhari mengangkat wajahnya, mengangguk.

“Saya minta maaf tadi pagi sudah menendang sepit kau.” Berkata datar.

Aku menelan ludah. Boleh jadi Jauhari terpaksa meminta maaf karena ada Bang Togar, ketua PPSKT yang selalu memaksa anggotanya kompak, saling menghargai dan membantu.

“Aku juga salah, Bang. Aku juga minta maaf.” Aku setelah terdiam sekejap, berusaha berkata setulus mungkin, “Seharusnya aku tidak menyalip sepit Bang Jau.”

Terdiam. Saling bersitatap, situasi ganjil menyelimuti warung pisang pontianak. Aku teringat

sesuatu, benar juga, mengambil salah-satu kantong asoi yang kutenteng-tenteng dari sepit—kantong bekal dari Ibu dan kantong penuh jambu biji air.

“Buat si kecil, Bang.” Aku menjulurkan kantong plastik, “Diblender, katanya mujarab sekali biar demam berdarah si kecil cepat sembuh.”

Jauhari diam sejenak, ragu-ragu.

“Benar sekali, Jau.” Pengemudi lain berkata meyakinkan, “Jus jambu biji merah bagus buat penyakit demam berdarah. Kau jenius, Borno.”

Kali ini Jauhari tersenyum tipis, wajahnya terlihat sedikit menyenangkan, “Terima-kasih, Borno.” Aku ikut tersenyum. Keributan tadi pagi sepertinya sudah tuntas, Jauhari diantar pengemudi lain pamit pulang. Lantas Bang Togar menepuk-nepuk bahu, “Tidak percuma kau jadi cucu kakekmu, Borno. Amat perhatian, beli di mana kau jambu bijinya?” Aku tidak menjawab, hanya tertawa kecil.

“Kau ini aneh sekali, kutanya malah tertawa.” Bang Togar sebal.

Tawaku baru putus saat pengemudi sepit yang merapat ke dermaga meneriakiku.

“Borno, woi, Borno. Kau dicari petugas timer seberang. Apalah katanya tadi, ah-iya, gadis kuning, jualan baju, atau apalah tadi, sudah ditemukan, petugas pos, ketinggalan surat, ah, aku tadi buru-buru saat dia titip pesan.” Pengemudi itu berceloteh.

Astaga? Apa yang dia bilang, aku langsung menghidupkan mesin perahu.

“Kau mau kemana, hah? Antrian kau tinggal satu lagi, Borno. Kenapa kau pergi?” Bang Togar bertanya.

“Ada yang lebih penting, Bang.”

Dan saat dahi Bang Togar masih terlipat, sepitku sudah meluncur ke tengah Kapuas.

***bersambung

Episode 14: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Pertemuan Pertama

Kupikir adegan kejar-kejaran dalam film eksen itu bohongan, ternyata dalam dunia nyataku itu terjadi. Malah lebih seru, aku melakukannya dengan sepit, bukan mobil, di atas sungai, bukan di jalanan kota. Lepas mendengar kabar kalau petugas timer seberang mencariku terkait gadis berbaju kurung kuning itu, ku-tambah gas motor tempel hingga pol, perahu kayuku meluncur cepat di atas permukaan Kapuas. Tak sabar rasanya ingin bertemu dengan gadis berbaju kurung kuning itu, lantas bilang, apakah surat bersampul merah ini miliknya yang tertinggal di sepit—mana sempat aku berpikir sejatinya apa yang kupikirkan itu berlebihan, hanya surat tertinggal, tidak lebih tidak kurang. Kalaupun milik dia, lantas kenapa? Dia boleh jadi sekedar bilang terima-kasih, the end, cerita selesai.

Aku menyalip sepit Jupri yang penuh penumpang, payung-payung penumpangnya terkembang, matahari terik membakar ubun-ubun. “Woi, Borno, kau dapat carteran? Kosong melompong sepit kau?” Jupri berteriak, aku hanya melambaikan tangan, tidak menjawab, berkonsentrasi pada tuas kemudi. Hitungan menit saja, sepitku sudah merapat di antrian dermaga kayu.

Menambatkan sepit, loncat ke dermaga, berlari-lari kecil menemui petugas timer yang sibuk membantu menggotong sofa rotan.

“Di mana?” Aku bertanya, sedikit tersengal.

“Di mana apanya?” Petugas yang mengedang mengangkat sofa menoleh, tidak cepat paham.

“Gadis berbaju kurung kuning itu.” Aku menyeka dahi.

“Oh, si cantik itu. Sabar sebentar, Kawan. Berat kali sofa ini, macam ada yang lagi duduk di atasnya. Atau jangan-jangan memang ada jin yang lagi duduk. Katanya kalau mindahin kursi suka begitu.” Petugas timer yang suka kisah-kisah usang nan gombal itu dengan wajah memerah karena ke-berat-an berkata santai—menganggap sama sekali tidak penting dan mendesak urusanku. Satu kursi, dua kursi, tiga kursi, tiga kali bolak-balik mengangkat kursi rotan, dia tidak memedulikanku yang berdiri tak sabaran.

“Di mana gadis itu, Bang?” Aku menggaruk kepala, sebal.

“Ah kau ini, bantu aku bawa sofa dululah.” Petugas melotot, menunjuk sisa dua kursi.

Baiklah, aku melangkah ke tumpukan sofa, patah-patah ikut memindahkan sofa terakhir ke atas sepit. Pengemudi sepit merapikan posisi sofa rotan agar seimbang. Perahu penuh, petugas timer menepuk-nepuk ujung perahu, “Kau jalanlah, Cik. Pemilik sofa menyusul dengan sepit berikutnya. Kalau dia tak bayar sesuai kesepakatan, kau ambil saja salah-satu sofa-nya.”

Tertawa.

“Di mana gadis itu?” Aku mensejajari langkah petugas, lima detik berikutnya.

“Kau nih, macam pembaca cerbung roman di koran saja, merengut tak sabaran. Tunggu aku membersihkan celana dulu lah.” Dia menepuk-nepuk debu sisa mengangkat kursi yang menempel. “Nah, beres sudah. Kau tanya apa tadi? Ahiya, si cantik berpayung merah itu. Aku tadi lihat dia di dermaga ini. Lantas ada boat putih merapat di steher nih, gadis itu naik bersama beberapa anak kecil berseragam putih-merah, pergi, wassalam.”

“Boat putih?”

“Ye, bagus sekali kapal itu, macam kapal pesiar kecik saja.”

“Abang tak tanya kemana perginya gadis itu?”

“Astaga, Borno, macam kau sendiri saja punya nyali menyapa gadis secantik itu.” Petugas timer tertawa, “Kau tahu, kebanyakan bujang lapuk kota Pontianak nih, bukan sekadar sungkan dan malu memulai tegur sapa, bahkan sekadar melirik dan menatap gadis secantik itu saja sudah kebat-kebit hati. Lagipula, hanya sebentar saja gadis itu dan kerumunan anak sekolahan menunggu, langsung naik ke boat. Mana sempat bertanya, dan mana aku tahu dia hendak pergi kemana, arahnya berhuluhan Kapuas.”

Aku tidak sempat bersungut-sungut pada petugas timer. Berhuluhan? Baiklah, tidak lazim ada kapal boat putih seperti deskripsi petugas timer di sepanjang Kapuas. Kalau perahu kayu macam sepit, meski sudah dibilang warna perahunya biru (misalnya), tetap susah mencari yang mana persisnya, karena ada banyak sepit berwarna biru. Aku menghidupkan mesin sepit, menggerakkan tuas kemudi ke kanan, sepitku segera meninggalkan dermaga kayu, “Woi, mau kemana lagi Borno? Sibuk sekali kau mondar-mandir macam pejabat perairan Pontianak?” Jupri, yang perahu sepitnya baru saja merapat meneriakiku. Aku lagi-lagi sekadar melambaikan tangan.

Sepanjang tepian Kapuas, mataku awas memperhatikan. Siapa tahu boat putih itu terlihat bersandar. Sudah satu kilometer melawan arus sungai, tidak kunjung nampak. Aku menyeka peluh di dahi, walau matahari bersiap menghujam di barat sana, teriknya masih terasa. Sudah melintasi jembatan beton Kapuas, tetap tak nampak, sudah coba balik lagi ke hilir, tetap tidak bersua, balik lagi melintas jembatan beton. Aku menghela nafas, teringat kalau sejak Bang Togar menyerahkan sepit ini, aku belum pernah menambah solarnya, jangan-jangan nanti habis.

Baiklah, aku memutuskan merapat ke salah-satu steher (dermaga kayu) dekat jembatan beton. Ada beberapa perahu nelayan bersandar, ada dua orang dewasa sedang memperbaiki jaring. Aku bertanya apakah mereka melihat ada boat fiberglass berwarna putih melintas?

“Rasa-rasanya memang ada tadi boat putih melintas.” Salah-satu dari mereka sambil terus

merajut lubang jaring manggut-manggut, menoleh ke temannya, "Kau lihat tadi?"

"Iya, rasa-rasanya memang ada." Temannya bersepakat.

"Ke arah mana?" Aku mendesak tidak sabaran.

"Ke hilir." Yang satu menunjuk ke hilir.

"Ke hulu." Yang satu menunjuk ke hulu, berbarengan.

Aku menepuk dahi, berusaha meyakinkan mana yang benar, dua-duanya merasa paling benar, malah saling mengotot mereka. Aku mendengus, sudahlah, kembali naik ke atas sepit. Adalah dua kali sambil terus berhuluan aku bertanya ke orang-orang di tepian Kapuas soal boat putih.

"Oh, perahu bagus itu, bukan? Ada, tadi meluncur cepat ke hulu." Salah-satu remaja tanggung yang sedang mandi sekaligus main bola air bersama teman-temannya menjawab.

"Kau yakin?"

"Iya benar, cepat sekali perahu merah itu melesat." Remaja itu menyelam sebentar.

"Boat putih, bukan merah." Aku memastikan dengan suara tajam saat kepala remaja berbadan hitam legam itu kembali muncul.

"Oh iya, iya, putih." Remaja itu menyeka wajahnya yang basah. Inilah susahnyanya kalau kalian bertanya di sepanjang tepian Kapuas, atau sebenarnya di kota Pontianak. Mereka baik hati menjawab, tapi apakah jawaban itu cocok dengan yang ditanyakan belum tentu, sekemungkinan saja dijawab. Saat aku sekali lagi berusaha meyakinkan apa mereka sungguh-sungguh melihat boat itu atau tidak, salah-satu remaja tanggung yang asyik mengambang berceletuk, "Bukan yang itu boat putihnya, Kak?"

Aku menoleh, langsung berseru, benar, itu boat fiberglass putih macam kapal pesiar kecil seperti yang diceritakan petugas timer. Aku segera menghidupkan motor tempel, menggerakkan tuas kemudi, sepitku meluncur cepat meninggalkan remaja tanggung.

Tidak level memang, membandingkan tenaga mesin sepit dan boat fiberglass, tetapi aku diuntungkan dengan kapal itu tidak melaju penuh dan jarakku tertinggal hanya seratusan meter, aku menambah kecepatan hingga pol. Sepitku meliuk melintasi dua perahu nelayan, lincah memotong sepit lain yang penuh penumpang entah hendak kemana. Lima menit, jarakku masih lima puluh meter, aku setengah berdiri di buritan BORNEO, mendongak melihat ke arah boat, tidak salah lagi, di sana ada beberapa anak berseragam merah-putih, dan alamak, dadaku berdetak lebih kencang, gadis itu, meski belum jelas benar wajahnya, terlihat berdiri di salah-satu sisi kapal fiberglass, rambut panjangnya melambai, dia mengenakan syal kuning di leher, ikut melambai terkena terpaan angin. Bukan main.

Sepitku melewati kolong jembatan beton, jarakku tinggal tiga puluh meter. Rumah papan kumuh terlihat berderet di tepian Kapuas, gudang-gudang tinggi pabrik gulungan karet yang menguar bau hingga ke tengah Kapuas, ujung-ujung rumah burung walet, menara BTS, langit biru kemerah-merahan, awan tipis, matahari semakin tumbang di barat. Aku semakin bersemangat.

Sial, saat jarakku tinggal belasan meter, bersiap melambai untuk menarik perhatian nahkoda boat, BORNEO-ku mendadak terkentut-kentut, kecepatan berkurang drastis. Aku panik, menoleh ke arah motor tempel, apa yang salah? Dan sekejap, sebelum aku tahu penyebabnya, seperti pelari tangguh kehabisan tenaga, setelah batuk satu-dua, mesin sepitku lunglai mati, menyisakan gelembung di permukaan Kapuas yang semakin mengecil, perahuku sempurna berhenti, macam kulit kelapa yang terenggok diseret arus sungai. Aku menepuk dahi, sejak diserahkan Bang Togar, sepitku memang belum ditambah solar-nya. Tinggallah menatap nelangsa boat putih yang semakin menjauh, mendengus kecewa. Kalau di film-film eksen itu, jagoannya dengan mudah beralih kendaraan, menyita mobil lain, aku? Sepitku ditarik perahu nelayan ke SPBU terapung.

“Tak baik motor tempel kehabisan solar, Kawan. Harusnya kau tahu itu.” Ijong, penjaga pom bensin menggeleng-geleng, “Cepat rusak mesinnya.”

Aku tidak selera berkomentar. Sudah setengah jam berlalu, entah di mana sekarang kapal fiberglass itu. Lepas mengisi solar, aku menuju gontai ke dermaga kayu. Tidak apalah, besok-lusa masih ada waktu, menepuk-nepuk surat bersampul merah di saku kemeja, surat penting ini pasti bisa kukembalikan ke pemiliknya. Sudah pukul empat sore, dermaga kayu sedang ramai-ramainya penumpang, lebih baik aku narik, habis uangku untuk membayar solar pada Ijong.

Saat aku sudah menutup buku soal boat fiberglass itu untuk sore ini, bersiap merapat ke antrian sepit, mataku sempurna membulat melihat kapal itu tertambat anggun di steher. Apa aku tidak salah lihat? Aku terperanjat sekejap, meneguk ludah dua kejam kemudian. Kukejar dia dari ujung kota ke ujung kota, sampai kehabisan solar, ternyata malah terparkir rapi di dekat antrian perahu tempel. Kalau begitu, gadis berbaju kuning itu ada di sekitaran sini, aku semangat loncat dari sepit. Berlari-lari kecil di dermaga kayu, menyibak pengemudi sepit yang tertawa riang satu sama lain, “Ah, kau hampir terlambat, Kawan” Salah satu pengemudi meneriakiku. “Bergegas, Borno. Nanti kau kehabisan.” Jupri menepuk bahu.

Aku tidak memperhatikan, mana peduli aku dengan traktiran makan, pembagian sembako atau apalah, kehabisan juga tidak masalah. Ada hal penting yang harus kuurus, mataku melihat kesana-kemari. Nah, itu anak-anak sekolahnya, sedang sibuk membagikan sesuatu, di mana gadis itu? Petugas timer terlihat sedang membuka sesuatu di tangannya, aku mendekat.

“Kau sudah dapat ang-pao-nya, Borno?” Petugas timer berkata riang, menyapa lebih dulu sebelum aku sempat bertanya apa dia melihat gadis yang kucari-cari sejak tadi pagi.

“Ang-pao?” Dahiku terlipat.

“Kau sudah dapat amplop ang-pao-nya?” Petugas bertanya lagi, menunjukkan amplop berwarna merah, tanpa tertera nama di tangannya.

Aku mematung, mulutku mengunci seiring dengan otakku berpikir cepat. Menoleh ke arah Jupri dan kawan pengemudi lain, amplop yang sama sedang mereka pegang, sibuk menghitung isinya, lima lembar lima ribuan. Petugas timer asyik mengantongi uang, menggumpal-gumpal amplop merah, lantas melemparkannya ke kotak sampah. Aku menyeka peluh di dahi, patah-patah mengeluarkan amplop di saku kemeja. Sama persis. Amplop ini sama dengan ang-pao yang sedang dibagi-bagikan anak-anak SD. Lihatlah, di pojok dermaga, gadis itu (yang mengenakan sweater hijau muda bersyal kuning), tersenyum manis membagikan amplop yang sama pada pengemudi sepit, anak-anak dan pedagang sekitaran dermaga.

Alamak, aku menggaruk kepala, sepertinya aku hanya benar satu hal, surat bersampul merah ini benar milik gadis itu. Sisanya keliru. Aku pikir surat ini spesial, benda penting yang tertinggal di sepitku, ternyata hanya amplop ang pao. Kenapa tidak terpikirkan sebelumnya? Bukankah waktu aku kecil, Koh Acung sering memberiku ang pao? Sama persis merah amplopnya, yang membedakan, bentuk dan bahan amplop yang kupegang lebih baik.

“Woi, simpan dulu ang-pao-nya. Satu sepit maju!” Petugas timer berteriak, memutus bengongku, dan keriang pengemudi sepit. Penumpang sudah antri di tepi steher.

Gadis itu masih tersenyum manis dengan sisa amplop merah di tangan, beranjak kesana-kemari membagikan ang pao. Apakah aku akan mendekatinya, lantas bilang, “Kau ketinggalan surat ini di sepitku?” Aku meneguk ludah, tidak, seluruh rasa penasaran, antusiasme, imajinasi dan sebagainya itu bagai spiritus dituangkan di pasir, menguap musnah. Gadis itu dikerubuti anak-anak SD sekarang, lima langkah dariku, masih dengan sisa amplop merah di tangan. Bukankah

imlek dua hari lagi? Aku menepuk jidat, tentu saja, salah-satu amplop ini terjatuh dari tas gadis itu. Boleh jadi anak-anak SD ini yatim-piatu dari sekolah manalah, dia hendak mengajak berbagi.

Aku keliru, ternyata amplop merah itu tidak penting. Aku menghela nafas panjang, balik kanan, hendak melangkah gontai menuju sepi, menunggu antrian.

“Abang Borno mau terima ang pao, juga?” Suara merdu itu menyapa.

Alamak, tubuhku membeku. Seketika.

***bersambung

Episode 15: ‘Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah’

Perpisahan Pertama

Lantas? Kemudian? Lalu? Apalagi? Lanjutkan? Teruskan? Ayolah? Selanjutnya? Andi, sohib kentalku, macam kami waktu kecil dulu yang suka main sinonim kata, merubungku dengan kata yang bermakna sama: buruan teruskan ceritanya. Dulu salah-satu dari kami akan memulai dengan celetukan, misalnya kata ‘benci’, setelah itu sambil mandi, bertelanjang dada, mengambang di dekat rumah papan, aku dan Andi bergantian menyebut sinonim kata benci, semisal: sebal, marah, mual, jijik, dan sebagainya. Namanya juga permainan anak-anak, tidak ber-sinonim benar tidak masalah—sejatinya kami malah tidak tahu permainan itu disebut ‘sinonim’ kata. Asal jangan sebut ‘tidak suka’, itu jelas bukan sinonim, syarat utamanya harus satu kata. Siapa yang kehabisan ide, maka dia sambil berenang harus menggendong yang menang berhuluan ke toko kelontong Koh Acung, membelikan gula-gula atau minuman karton. “Lah, die malah asyik melamun menatap kerlip sampan.” Andi sebal memukul bahu, “Lantas bagaimana urusan ang pao itu tadi? Kau terima amplopnnya, tidak? Gadis China itu kenal kau?” “Sudah selesai.” Aku menguap.

“Sudah selesai apanya?” Andi melipat dahi.

“Ya, sudah selesai ceritanya.”

“Bualnye, kau baru saja mulai bercerita, di mana selesainya?” Wajah Andi macam nangka mengkal robek kulitnya, tak sedap dipandang mata, “Bagaimana dengan gadis sendu menawan itu? Kau sempat berkenalan, tidak? Siapa namanya?”

Berkenalan? Aku tertawa prihatin, menggeleng.

“Kau tidak berkenalan dengannya? Lantas bagaimana dia tahu nama kau?” Andi macam investigator atau wartawan gosip kelas berat terus bertanya, tidak sabaran.

Aku menggeleng lagi, mengusap dahi. Memang sudah selesai ceritanya—atau tepatnya aku kesulitan memindahkan kejadian tadi sore dalam bentuk kata-kata pada Andi. Rasa-rasanya itu momen paling berbeda dua puluh tahun hidupku. Lepas terperangah karena gadis itu menegurku, wajahnya yang sumringah ditimpa cahaya senja, rambut panjangnya mengkilat berpadan serasi dengan syal kuning itu, Ibu, anakmu mati kutu, hanya bisa gelagapan, eh, eh.

“Oh, Abang Borno sudah dapat, ya?” Gadis itu masih tersenyum, menyimpul lesung pipi, melihat tanganku yang memegang amplop merah, dilem rapat dan tanpa tertera nama.

Aku menyeringai—boleh jadi mirip seringai kuda, mengangguk, bukan, maksudku menggeleng, tetapi ini memang amplop ang-pao, mengangguk lagi salah-tingkah. “Baiklah, semoga bermanfaat ang pao-nya, Bang.” Dan gadis itu sudah berpindah ke tempat lain.

“Se-ben-tar.” Aku meneguk ludah—takjub pada diri sendiri akhirnya bisa mengeluarkan suara.

“Ya, ada apa Bang?” Gadis itu menoleh.

“Eh, dari mana kau tahu namaku?” Aku ragu-ragu bertanya.

“Tahulah, Bang.” Gadis itu tertawa renyah, “Tak ada penumpang sepi yang sering bolak-balik di steher nih tidak kenal Abang Borno.”

Mukaku bersemu merah, wah, apakah aku seterkenal itu?

“Masih ingat kertas berfoto besar dan berlaminating itu? Nah, aku kenal nama abang dari sana.” Gadis itu menjelaskan, mengangguk sekali lagi tanda permissi, lantas wassalam melangkah ke arah anak-anak berseragam SD, meninggalkanku yang sekarang merutuki Bang Togar, urung berjumawa diri.

“Woi?” Beralih ke balai bambu gang tepian Kapuas, Andi sudah mencengkeram kaosku, “Kau ini sejak beberapa hari lalu sengaja benar membuat kawan dekat mati penasaran, hah? Itu lebih kejam dari pembunuhan sungguhan, tahu!”

Aku menoleh, tersadarkan dari lamunan. Malam semakin larut, perahu yang melintasi Kapuas tinggal satu-dua, lampu-lampu rumah mulai dipadamkan, penghuninya berangkat tidur. Langit mendung, menutup bintang dan sabit bulan. Aku menguap lebar lagi, mengantuk.

“Ayolah, lantas bagaimana dengan gadis sendu menawan itu? Kau berkenalan dengannya, tidak? Apa namanya secantik wajahnya?” Andi merengek—dengan tampang mengancam.

Nama? Seminggu berlalu, aku tidak punya ide sama sekali siapa nama gadis itu. Seminggu berlalu, yang kutahu dan kuhafal mati adalah aktivitas gadis itu. Tiba di dermaga kayu pukul 07.45, menyeberang. Dia selalu berpakaian rapi, Senin-Rabu-Jum'at akan mengenakan baju kurung, kemeja khas China, motif daerah lengkap dengan payung tradisionalnya, Selasa-Rabu-Sabtu mengenakan pakaian kasual, rok lewat lutut, syal, sweater, dan sejenisnya dengan payung hitam di tangan. Di pundak tersampir tas dipenuhi buku. Aku mereka-reka, nampaknya gadis ini adalah guru SD.

Lepas kasus surat merah jambu tertinggal dan kejadian mengejar boat fiberglass yang berakhir antiklimaks, aku tidak mengerti kenapa aku tiba-tiba begitu terobsesi padanya. Kalian tahu, karena aku tidak berani secara langsung menatapnya, maka aku ingin berlama-lama mencuri pandang. Karena aku tidak kunjung berani menegur (apalagi mengajak berkenalan), maka aku ingin sekadar berada dekat-dekat dengannya. Entah perasaan seperti apa yang memenuhi kepala, rasanya menyenangkan jika aku bisa melihatnya setiap hari, ekspresi wajahnya saat melangkah ke atas sepit, senyum manisnya saat di sapa orang-orang sekitar, atau raut mukanya saat berbaris diantrian atau saat duduk di atas sepit.

Tentu saja, untuk memenuhi obsesi bodohku itu, hanya tersedia satu-satunya cara: gadis itu naik ke sepit-ku saat hendak menyebrang berangkat atau pulang. Maka dimulailah tingkah bodoh, turunan langsung dari obsesi bodoh. Bangun pagi-pagi, aku sengaja berlama-lama merapat ke dermaga kayu (mengabaikan seruan menggoda tetangga tepian gang Kapuas), menurut hitunganku, antrian sepit nomor dua belas atau tiga belas memiliki kans terbesar kebagian jatah merapat pukul 07.45 teng.

Hari pertama aku keliru, terlalu cepat, sepitku sudah keburu dipanggil petugas timer, padahal gadis itu baru berjalan kaki masuk ke dermaga kayu, sepitku penuh, gadis itu masih berdiri di antrian. Aku mendengus kecewa, “Jalan, Borno. Sudah sesak sepit kau. Kau pagi-pagi sudah melamun.” Petugas timer menepuk ujung perahu. Tidak apalah, setidaknya aku sempat melihatnya pagi ini datang dengan payung merah di tangan.

Hari kedua, lagi-lagi aku keliru, sudah tepat sebenarnya, sepitku merapat persis pukul 07.45, dadaku sudah deg-deg-an melihat penumpang satu per satu duduk rapi di atas papan melintang. “Penuh, Borno. Jalanlah kau. Woi, satu sepit maju lagi.” Petugas timer meneriaki sepit berikut. Aku menelan ludah kecewa, gadis itu persis berdiri paling depan di antrian penumpang dermaga, tipis sekali, dia harus naik sepit berikutnya. Sebelum aku menarik tuas gas, menggeser kemudi ke kiri, aku memberanikan diri menatap wajah gadis itu, dan dia yang sebelumnya lambat-lambat

memperhatikan penumpang, ikut menatapku, kami bersitap sejenak, gadis itu mengangguk, tersenyum manis. Menerima senyuman itu, aku macam hendak terjatuh dari buritan sepit, buru-buru menjalankan sepit sebelum terlihat merah-malu wajahku. “Borno, kau tidak terlalu cepat narik sepitnya?” Salah-satu penumpang bertanya cemas lima menit kemudian saat sepit meluncur membelah Kapuas.

Hari ketiga, sial, aku lagi-lagi keliru, gadis itu persis orang terakhir yang naik sepit di depanku. Padahal sejak semalaman sudah tak sabar, menunggu dengan dada berdegup, melirik cemas antrian penumpang di dermaga, harap-harap cemas. “Woi, Borno, kau majulah.” Petugas timer berteriak. Hari itu, gadis itu bahkan tidak sempat melihatku, sudah duduk rapi di sepit yang melaju cepat meninggalkan buih di permukaan Kapuas.

Hari keempat, “Kau ini aneh sekali, datang lebih pagi kenapa kau minta antrian di belakangku?” Pak Tua melipat dahi, meski akhirnya mengalah memutar sepitnya, melangkahi perahuku. “Tak apa. Pak Tua lebih senior, jadi silahkan.” Aku menggaruk rambut, berusaha bertingkah senormal mungkin—mengingat reputasi Pak Tua yang pandai membaca gestur wajah, repot kalau dia tahu alasan sebenarnya.

Pak Tua tertawa, melambaikan tangan, menambatkan sepit, “Kau sudah sarapan? Mau kutraktir pisang pontianak sambil menyeduh kopi?”

Aku menggeleng, menunjuk kantong bekal dari Ibu.

“Oh-iya, lupa, Saijah selalu menyiapkan sarapan di rumah. Tapi ayolah, duduk di warung, masih lama antrian kita, paling cepat setengah jam, daripada kau bengong di buritan sepit.”

Aku menggeleng, aku tidak akan meninggalkan buritan perahu hingga pukul 07.45, nanti sepit-ku disalip siapalah. Pak Tua tertawa lagi, melangkah santai ke dermaga sambil bersenandung, “Oh, masa muda/semua terlihat indah/meski hati dirundung gelisah/oh, masa muda...” Aku menyeringai dalam hati—jangan-jangan Pak Tua tahu?

Akhirnya perhitunganku tepat, bayangkan butuh empat hari empat malam—kalau kalian naik pesawat, memutari bumi, maka itu berarti sudah dua kali memutari bumi—hingga semua skenario bodoh ini berhasil. “Borno, kau maju!” Petugas timer berteriak. Aku tidak perlu diteriaki dua kali, melajukan sepit ke bibir steher. Penumpang berloncatan, dan salah-satunya adalah gadis itu, hari ini dia mengenakan kemeja bermotif cerah, dia melangkah persisi ke atas sepit lantas sambil tersenyum menyapaku, “Pagi, Bang.” Alamak, aku hanya bisa manggut-manggut macam lele kehabisan air, “Pa-gi.” Gadis itu sudah duduk persis di papan kayu paling dekat denganku, mengembangkan payung hitam. Kalian tahu, hanya itu percakapan yang terjadi, sisanya hanya gemeretuk mesin dan kecipak air Kapuas mengenai lambung perahu. Padahal tidak hanya sekali, berkali-kali, berkali-kali aku hendak memulai percakapan, paginya indah ya, bagaimana perayaan imlek-nya, mau kemana, motif bajunya bagus, loh, dan banyak ide di kepala (mulai dari yang biasa-biasa saja sampai yang norak), tetapi suaraku terlanjur hilang di kerongkongan. Penumpang lain sibuk bercakap, tertawa, satu bahkan menoleh, “Woi, bang, lamban sekali laju sepit kau nih, nanti aku keburu telat ngabsen. Dipotong pulalah gajiku.” Aku menyeringai.

Baiklah, tidak mengapa, mungkin di kesempatan berikutnya aku akan berani menyapa, bertanya siapa namanya, begitu bujukku saat sepit merapat di dermaga seberang, penumpang satu-persatu turun. “Terima-kasih.” Gadis itu mengangguk padaku sebelum berlalu, dan aku yang sudah bersiap memasang seringai terbaik, malah terbatuk kecil, buru-buru balas mengangguk, “Sama-sama.”

“Wah, kau sudah bercakap-cakap dengan si cantik itu, Borno?” Petugas timer seberang memasang wajah ingin tahu sekejap punggung gadis itu ditelan keramaian dermaga, aku

mengangkat bahu, berlagak. “Bukan main, kupikir kau samalah dengan kebanyakan bujang lapuk. Pecundang.” Petugas timer terbahak. Ah, andaikata petugas timer tahu betapa gentarnya aku untuk sekadar menyapa padahal jarak kami hanya terpisah setengah selangkah.

Hari kelima, perhitunganku kembali tepat, “Selamat pagi. Wah, dua hari terakhir selalu ketemu Bang Borno.” Gadis itu menyapaku, tersenyum sehangat matahari pagi, dan aku seperti Raja di papan catur kena skak-mat, cuma bereaksi kerjap-kerjap mata. Sama berkerjap-kerjapnya ketika gadis itu melangkah turun, lantas bilang, “Semoga besok ketemuan lagi, Bang. Terima kasih.” “Kau kelilipan?” Demikian sungut Andi malamnya, saat aku menceritakan kejadian. “Astaga, Kawan, itu kesempatan besar sekali. Gadis itu menegur kau duluan, malah ingat itu hari kedua berturut-turut dia naik sepit kau, kenapa kau tidak tersenyum gagah lantas bilang, ‘ah-iya, dua hari kita selalu ketemu, ya. Kebetulan yang menyenangkan’. Dan akan mengalirlah percakapan kau dengannya macam aliran sungai Kapuas.” Aku menyeringai, menatap Andi sebal, coba dia sendiri, pasti lebih parah. Lagipula omong-kosong kebetulan, semuanya kurencanakan sejak pagi, berlambat-lambat sarapan, memanaskan sepit lebih lama, bersantai-santai menuju dermaga kayu, mengincar antrian sepit nomor tiga belas.

Hari keenam, gagal total. Antrian sepitku sudah tepat, semuanya sudah pas, nasib, pukul 07.30 datanglah rombongan turis entah dari mana, jepret sana, jepret sini, mereka berdelapan belas, membuat perhitunganku meleset dua perahu, tinggallah aku menatap steher sambil menjalankan sepit, melihat gadis itu baru memasuki gerbang dermaga. “Semoga besok ketemuan lagi, Bang.” Teringat kalimatnya kemarin, aku menghela nafas kecewa, ternyata tidak.

Hari ketujuh, sudah kutunggu-tunggu sejak pagi, persis pukul 07.45 tidak muncul pula parasnya. Kemana? Apa dia sakit? Tidak berangkat ke sekolah—mengajar seperti asumsiku selama ini? Saat aku menimbang-nimbang penjelasan yang masuk akal, muncullah Cik Tulani, minta diantar ke Istana Kadariah. “Ayolah, aku ada janji dengan kerabat di sana, kau antarlah dulu Cik kau ini.” Aku menelan ludah, bagaimana ini? Tidak mungkin aku menolak permintaan Cik Tulani, meski dia menyebalkan sejak aku kecil, dia sahabat dekat almarhum Bapak. “Kenapa kau malah bengong, Borno. Ayo, bergegas, aku sudah telat. Tenang saja, kau kembali ke sini juga tetap sepi dermaga kayu. Ini hari minggu. Libur.” Nah, itu dia penjelasan kenapa gadis yang kutunggu-tunggu tidak datang, ini hari libur. Aku tersenyum riang pada Cik Tulani, “Ayolah, Cik. Jangan tanya hanya Istana Kadariah, mau ke hulu Kapuas pun ku antar Cik hari ini.” Gantian Cik Tulani yang menatapku curiga, “Kau tidak salah makan obat, Borno?” Aku tertawa riang—menemukan penjelasan yang menghibur hati itu memang menyenangkan.

Nama? Jangan tanya, seminggu berlalu, aku tetap tidak punya ide sama sekali siapa nama gadis itu.

***bersambung

Episode 16: ‘Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah’

Perpisahan Pertama

“Kau sebenarnya kemari buat menyampaikan pesan Bapak kau atau memenuhi rasa penasaran kau?” Aku menyeringai, duduk menjuntai, menatap kerlip Kapuas.

“Dua-dua-nya-lah, Kawan. Sekali dayung, dua tiga pulau terlewati.” Andi balas menyeringai. Baru pukul tujuh malam, dia sudah semangat datang ke rumah. Awalnya bilang kalau Bapaknya sudah pulang dari Entikong tadi pagi, aku memotong cerita, bertanya mana ole-ole-nya, Andi

menggaruk kepala, bilang dia saja tidak dapat buah tangan, yang ada Bapaknya bawa buntut satu keluarga. Keluarga calon besan dari Kuching, Serawak itu ikut ke Pontianak, plesir, ingin melihat negeri tetangga. “Kau diminta Bapak-ku mengantar mereka berkeliling kota dengan sepit. Itu pasti lebih eksotis dibanding keliling dengan mobil.” Demikian pesan Bapak Andi tersampaikan.

Aku bertanya beberapa detail, kapan? Dijemput dimana? Mereka berapa jumlahnya? Mau kemana saja? Andi menjawab, besok pukul sembilan pagi lepas, dijemput di salah-satu lobi hotel dekat bioskop kota, jumlahnya bertujuh, terserah kau mau dibawa kemana, kau tanya sendiri, rombongan itu mau dibawa kemana. Aku terdiam sejenak, “Lantas bagaimana aku membawa mereka dari hotel ke dermaga sepit?” Andi ikut terdiam sejenak, “Mana kutahu, mungkin kita bisa minta antar mobil hotel.” Aku menepuk dahi, kenapa aku yang harus repot, kenapa tidak Bapak Andi saja yang mengantar. Andi ikut menepuk dahi, tidak bisa, Bapaknya besok mau ke Ketapang menumpang kapal cepat. “Kita harusnya tersanjung mendapat tugas negara seperti ini, Borno. Demikian petuah Bapak-ku.” Aku tertawa, tugas negara apanya? “Kata Bapak-ku kalau kita bisa membuat turis negeri jiran itu terkesan, maka kita bisa mengangkat harkat martabat bangsa, agar mereka berhenti bilang Indon, berhenti mendaku-daku budaya orang lain, dan sebagainya, dan seterusnya.” Aku menimpuk Andi dengan gumpalan kertas. Soal omong-kosong, Bapak Andi itu nomor satu, coba kalau dia yang datang langsung malam ini, aku bisa gombal diceramahi setengah jam.

Baru habis setarikan nafas dari pesan Bapaknya, Andi sudah membuka topik pembicaraan baru, “Bagaimana si sendu menawan, Kawan? Sudah tahu namanya?”

Aku menggeleng jengkel. Baru malam lalu kami membahasnya, malam sebelumnya, malam sebelumnya lagi, tidak bosan-bosan dia, atau jangan-jangan prospek malamku bulan-bulan mendatang hanya dihabiskan membahas soal ini dengan Andi.

“Kau belum tahu namanya? Ayolah, sudah seminggu tidak ada kemajuan, ibarat relay sandiwara radio di RRI, terlalu lama, bertele-tele bisa membuat pendengarnya bosan. Mereka cepat jengkel dengan pemeran utama yang pemalu, apalagi malu-maluin.”

Aku tertawa, menimpuk Andi dengan gumpalan kertas, siapa pula yang pemalu? Aku hanya belum tahu caranya, tidak pernah ada yang mengajari soal mengajak wanita berkenalan.

Lagipula siapa suruh dia ikut penasaran dengan cerita ini.

“Kau hari ini melihatnya di dermaga kayu?” Andi mengganti pertanyaan—yang lebih mudah kujawab.

Aku menggeleng.

“Tidak lihat? Kemana dia?” Andi bergegas bertanya.

“Mana kutahu. Hari ini minggu, libur, hanya pengemudi sepit atau montir amatiran macam kau yang tetap kerja. Boleh jadi dia plesir ke hulu kota, berbendi-bendi.” Aku mengangkat bahu.

Andi manggut-manggut, “Berarti tidak ada cerita lanjutannya, nih?”

Aku menggeleng.

“Ya sudahlah, kalau begitu, aku pamit pulang.” Andi santai bangkit dari duduknya. Aku menyumpahinya, lihat, dia kemarin menuduhku sengaja membuat kawan dekat mati penasaran. Malam ini dia datang hanya karena perlu dengan cerita itu, tidak ada cerita, maka tidak penting lagi bertemu denganku. Macam itu disebut kawan dekat.

“Ingat besok jam sembilan lepas, Borno. Kau jemput mereka di hotel bintang tiga, tuh.” Andi santai melambaikan tangan. Aku untuk ketiga kali menimpuknya dengan gulungan kertas—ternyata kertas-kertas yang gagal kutulisi dengan puisi cinta ini ada gunanya.

Bangun pagi, yang pertama kali kupikirkan bukan soal pesan Bapak Andi, itu bisa diurus nanti-

nanti setelah aku menyelesaikan satu rit. Aku memikirkan antrian sepit nomor tiga belas. Sepitku sengaja melaju lambat agar pas tiba di dermaga kayu, sudah seminggu terakhir aku memutuskan menikmati godaan ibu-ibu tetangga yang sedang beraktivitas di sepanjang Kapuas, malah tiga hari lalu aku mampir di rumah papan Pak Sihol, nyengir menyerahkan bungkus plastik berisi sabun, "Buat ganti yang hanyut, Pak." Dia menatapku galak, "Taruh saja di depan." Aku ijin pamit, maaf soal beberapa hari lalu. "Ya, terimakasih." Pak Sihol tetap berseru galak.

Ternyata aku terlalu lambat, sepitku keduluan Pak Tua beberapa detik.

"Ayolah, Pak, kita bertukar tempat." Aku memohon.

"Kau ini aneh sekali, Borno." Pak Tua menyelidik dari ujung rambut ke ujung kaki, "Beberapa hari lalu kau menyuruhku menyalip antrian sepit kau, sekarang minta kau duluan. Ada apa sebenarnya dengan, sebentar, satu, dua, tiga.... Tiga belas, ya, ada apa dengan antrian sepit nomor tiga belas?"

"Tidak ada apa-apa, Pak. Pelaris saja." Aku mengangkat bahu, "Setiap kali aku antri di nomor ini, uang yang ditaruh penumpang di dasar perahu lebih banyak, Pak." Aku mengarang penjelasan bodoh.

Pak Tua (tentu saja) tertawa, "Ya sudahlah, terserah kau saja, silahkan maju sini."

Aku memasang 'wajah berterima-kasih minggu ini'. Menggeser kemudi ke kiri, sepitku bergerak lembut melewati sepit Pak Tua.

"Karena kupikir kau juga macam tentara barak jaga, tidak akan meninggalkan buritan perahu walau ditembaki musuh, jadi mari Borno, aku hendak menyeduh kopi di warung pisang." Pak Tua tanpa perlu menunggu jawabanku, sudah santai menambatkan sepit, melangkah ke dermaga, bersenandung, "'Oh, jatuh cinta/bisa membuat pusing kepala/bisa membuat orang gila/oh, jatuh cinta...'"

Aku menahan tawa, hendak jahil mencipratkan air ke punggung Pak Tua—urung, pastilah Pak Tua asal bernyanyi, dia tidak berniat menyindirku, nanti justeru dia jadi tahu semua urusan.

Dan setengah jam menunggu, aku menjadi tegang. Matahari meninggi, cerah membungkus kota, permukaan Kapuas terlihat cokelat mengkilat. Lalu-lalang sepit, perahu nelayan dan kapal lain semakin ramai, dermaga kayu dipenuhi para komuter, penyeberang sungai. Gadis itu akhirnya terlihat melangkah masuk dermaga, aku menelan ludah, dadaku berdegup lebih kencang, hari ini dia memakai kaos berwarna putih, celana training senada, dan topi kuning, rambut hitamnya tergerai di bahu. Tidak membawa tas penuh buku. Aku mengelap peluh di dahi, mau pakai apa saja, ia selalu terlihat menawan. Tiba-tiba aku terpikirkan sesuatu, menatap kaos hitam yang kukenakan, celana jeans butut, sandal jepit, handuk kecil di pundak, astaga?

"Maju lagi satu sepit!" Petugas timer berteriak.

Kepalaku terangkat, belum, masih ada sepit Jauhari di depanku, aku cepat menghitung ulang barisan calon penumpang di steher. Satu penumpang, dua, tiga, kecemasanku tentang pakaian berganti cepat dengan, celaka, gadis itu pasti naik sepit di depanku, bukan antrian sepit nomor tiga belas.

"Ada apa, Borno?" Jauhari, sepit di depanku, yang bersiap menggerakkan tuas kemudi menoleh padaku yang mengaduh tertahan barusan.

"Tidak apa-apa, Bang." Aku menelan ludah kecewa, "Tidak apa-apa." Berkata pelan, menggeleng perlahan.

"Woi, satu sepit lagi maju!" Petugas timer meneriaki antrian.

Jauhari menoleh sejenak ke arah steher, menoleh lagi padaku, "Kau mau duluan, Borno?"

"Tidak apa-apa, Bang. Abang duluan saja." Ekspresi wajahku justeru sebaliknya bilang iya-mengenaskan. Sudah kurencanakan matang-matang, kutunggu semalaman, ternyata gagal.

Tetapi bagaimanalah? Dulu saja aku menyalip Jauhari yang sedang ke kakus, urusannya

panjang, tidak mungkin aku akan memintanya mengalah seperti yang kulakukan pada Pak Tua. “Kau duluan, Borno. Silahkan.” Jauhari ternyata berpikir sebaliknya, urung menggerakkan tuas kemudi, mengurangi gerungan gas motor tempel.

Rasa-rasanya aku hendak loncat ke perahu Jauhari, memeluknya, bilang terima kasih. Keburu petugas timer sudah macam pegang toa, berteriak lagi, “SATU SEPIT!” Aku bergegas merapat. “Kau menyalip antrian, Borno.” Petugas menatapku galak. “Tidak apa-apa, Oom. Sudah ijin Bang Jau.” Petugas bingung, menoleh ke sepit Jauhari. “Terserahlah, tapi ingat ya, aku tidak mau ikut-ikut kalau kalian ribut lagi.” Petugas mempersilahkan penumpang berloncatan naik.

Aku tersenyum riang, nah, satu penumpang naik, dua, tiga, hanya soal waktu gadis itu akan naik ke sepitku.

“Selamat pagi, wah, ketemu lagi dengan Bang Borno.” Gadis itu menyapaku.

Aku sudah meneguhkan diri sejak semalam—tepatnya sejak seminggu terakhir. Kali ini aku berusaha tersenyum, “Iya ya, kebetulan sekali.” Hampir tersedak di ujung kalimat, tetapi kalimat itu sukses meluncur keluar. Gadis itu duduk di kursi papan melintang paling belakang.

Berbeda dengan oplet yang kursi panjangnya berhadap-hadapan, bus yang semua kursi menghadap ke depan, tidak ada aturan resmi naik sepit, kalian mau menghadap ke depan, menghadap ke buritan, terserah-serah penumpang. Alamak, meski hanya di punggungi, aku tetap merasa bahagia. “Jalan Borno, jangan bengong macam ke-surupan si pontianak.” Petugas berteriak. Aku bergegas menggerakkan kemudi, sepitku meluncur ke tengah Kapuas.

Dan kejutan, setengah perjalanan menyeberangi Kapuas, di tengah suara gemeretuk motor tempel, kecipak air mengenai lambung perahu, gadis itu tiba-tiba membalik badannya, tersenyum. Oh Ibu, aku yang sejak tadi memberanikan hati untuk mulai menyapa, memulai pembicaraan (tentu saja) tertegun. Gadis itu memulai percakapan.

“Susah tak mengemudikan sepit, Bang?” Dia bertanya.

“Eh? Apa?” Aku berseru, bukan sekadar berusaha mengalahkan suara motor tempel, tetapi itu lebih karena intuisi mendasar pertahanan manusia saat gugup.

“Susah tak mengemudikan sepit?” Dia mengulang.

“Oh, itu, ini mesin motor pembakaran dalam, bahasa sananya disebut internal combustion engine. Kalau kapal-kapal besar macam feri, pengangkut kontainer, kapal pesiar, tanker, kebanyakan menggunakan mesin torak, turbin uap, turbin elektrik, turbin gas, atau bahkan turbin nuklir.”

“Wah, abang nampak paham sekali soal mesin.”

Aku menyeringai, menyeka pelipis, “Oh, itu, sebenarnya tidak terlalu paham. Sederhana saja, motor tempel hanya terdiri dari mesin penggerak, transmisi dan propeler. Aku baca dari buku panduan-nya.”

“Bebal nye. Kau tak menjawab pertanyaannya.” Ibu-ibu berseragam PNS yang duduk di dekat gadis itu tiba-tiba memotong—itulah resiko ngobrol di sepit, semua orang bisa mendengar, karena bicaranya harus berseru-seru kencang. “Dia bertanya soal mudah tak mengemudikan sepit, bukan pelajaran tentang mesin. Kuping kau ditaruh di mana?”

Aku tersengih merah, gadis itu anggun menutup mulut menahan tawa.

Hanya demikian percakapanku, sisanya diambil alih ibu-ibu judes yang duduk di dekatnya. Mereka berbincang banyak hal, bertanya berangkat kerja? Gadis itu mengangguk. Di mana? Gadis itu menyebutkan salah-satu yayasan. Aku mencatat baik-baik dalam hati, siapa bilang tidak ada kemajuan? Pagi ini aku tahu dia bekerja di yayasan terkenal kota Pontianak, pengelola salah-satu sekolah swasta ternama dari tingkat TK hingga SMA kota kami. Tak mengapa bukan aku yang ngobrol, curi-curi pandang, melirik menatap raut wajahnya saat mendengarkan, saat menjawab, saat tertawa renyah, itu sungguh sudah lebih dari cukup. Sudah membuat

pagiku terasa indah nian. Sayang, kesenangan itu terputus, dermaga seberang sudah dekat. Aku mengurangi kecepatan, satu menit kemudian, sepi rapat pelan ke steher.

“Terima kasih, Bang.” Gadis itu melangkah ke papan dermaga.

“Sama-sama.” Aku berusaha memasang wajah selurus mungkin—ibu-ibu berseragam PNS itu masih memelototiku, seperti melihat laki-laki bajingan saja (demikian kesimpulanku).

Andi marah-marah. Gara-gara kebanyakan melamun dirubung senyum-senyum di dermaga kayu, aku terlambat menjemput rombongan keluarga calon besan di hotel bintang tiga dekat bioskop kota.

“Jam sembilan lepas, Borno. Sudah kubilang dua kali tadi malam.” Dia bersungut-sungut.

“Lah, sembilan lewat 59 menit juga sembilan lepas, bukan?” Aku tidak mau disalahkan.

Andi menyikut lenganku, menunjuk lobi hotel, yang hendak dijemput terlihat celingukan. Andi menyapa mereka—sepertinya sudah pernah dikenalkan Bapak Andi. Aku ikut bersalaman.

Jumlah mereka tujuh, separuh setengah baya, sisanya kanak-kanak, tiga perempuan, empat laki-laki. Tidak ada mobil hotel yang bisa mengantar, Andi men-carter oplet menuju dermaga sepi.

“Hari ini Bapak-Ibu hendak melihat apa?” Andi meniru-niru gaya guide profesional, bertanya sopan pada keluarga calon besan, “Wisata kuliner, wisata belanja atau wisata sejarah?”

Sebenarnya rombongan dari Kuching, Malaysia itu menyenangkan, mereka sepanjang oplet bersenda-gurau, menikmati benar melancong. Yang membuat rumit itu Andi, dia kadang rusuh sendiri. Saat salah-satu rombongan itu bilang ingin lihat bangunan-bangunan tua bersejarah di Pontianak, Andi rusuh komat-kamit berpikir, berbisik-bisik, “Kita kemana, Borno? Ke pabrik karet tua? Atau ke rumah walet berhantu itu saja?” Aku menyikut lengan Andi, dia pikir ada yang mau dekat-dekat ke pabrik bau atau mengunjungi bangunan lengang berbentuk segiempat tinggi. Istana Kadariah, itu tujuan pertama pilihanku. Teringat kemarin aku mengantar Cik Tulani ke sana, sepertinya itu pilihan tepat. Rombongan itu mengganggu-anggu, aku menghidupkan motor tempel, menggerakkan tuas kemudi, sepi sepi segera meluncur meninggalkan dermaga.

Aku tak tahu pasti, apakah Istana Kadariah adalah istana yang dulu dibangun pemuda gagah turunan raja-raja, tempat takluknya si seram pontianak itu, yang aku tahu, istana yang terletak persis di tepi sungai Kapuas itu terlihat megah dan menarik, bersisian dengan Masjid Jami, mesjid tertua kota ini. Di sekitar Istana terdapat kampung peranakan asli penduduk Pontianak—meski kumuh dan miskin. Ada beberapa kerabat Cik Tulani tinggal di sana, juga kerabat jauh almarhum Bapak.

Rombongan itu berseru-seru senang saat melihat atap istana dari kejauhan. Aku mendengus jumawa ke arah Andi, lihat, pilihanku tepat, bukan? Hanya kita-kita saja yang setiap hari melewatinya merasa bangunan ini jamak adanya, bagi turis, istana ini amat menarik. Aku mengurangi kecepatan, sepi rapat anggun ke salah-satu dermaga semi permanen dekat Istana Kadariah dan Masjid Jami.

“Kau tidak ikut masuk ke dalam?” Andi bertanya, melihatku yang masih duduk di buritan meski rombongan calon keluarga besan sudah berloncatan turun.

“Tidak, kau sajalah yang menemani. Kau lebih pandai jadi guide.” Aku tertawa kecil, sedikit gugup.

“Ayolah, setidaknya aku tidak sendirian bersama mereka.” Andi memaksa.

Aku menggeleng. Tidak mau.

“Ya sudahlah, kau tunggu di sini. Jangan kemana-mana.” Andi berlalu, tidak memperhatikan tampang gugupku.

Bukan itu alasan utamaku tidak ikut masuk ke halaman Istana, aku sedang gugup, kenapa aku

gugup? Lihatlah, tidak jauh dari sepitku, tertambat boat fiberglass berwarna putih itu. Kapalaku berpikir cepat, kalau ada boat ini, jangan-jangan gadis itu ada di sekitar sini? Dadaku berdetak lebih kencang.

Apakah ini akan menjadi kebetulan (yang benar-benar kebetulan) menyenangkan?

***bersambung

Episode 17: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Perpisahan Pertama

Rekap Episode2 sebelumnya: Pernah naik angkot? Kereta? Pesawat? Kapal laut? Atau kendaraan umum lainnya? Nah, bayangkan di sebelah kalian duduk seorang pemuda usia 20-an. Selintas dilirik, sekilas lalu, lantas asyik kembali melihat keluar jendela. Tiba di tempat tujuan, bertemu sanak-kerabat-kolega, sibuk dengan aktivitas, benar2 tidak akan ingat siapa pemuda tadi. Tidak penting, tidak signifikan. Itulah Borno, pemuda Melayu, yatim sejak usia 12 (Ayahnya mati disengat ubur2, lantas mendonorkan jantungnya di detik terakhir), dibesarkan di gang sempit tepian Kapuas kota Pontianak. Wajahnya pas2an, tidak tinggi, tidak pendek, tidak gemuk, cenderung kurus, kulit cokelat terbakar, dan rambut pendek dua senti (kalau panjang sedikit jadi aneh).

Bedanya dengan bujang kebanyakan, malam berikutnya (saat kalian bahkan lupa pernah naik angkot pergi kemanalah dua hari lalu), Borno akan mengetuk pintu, lantas malu-malu bertanya, "Eh, apakah ini punya, Kakak? Ketinggalan di angkot?"

Itulah Borno, tumbuh bersama Pak Tua (70 thn, ras tidak diketahui, masa lalu tidak terdefiniskan), Cik Tulani (50thn, Melayu tulen), Koh Acung, Bang Togar, dan tentu saja teman setianya, Andi si Bugis. Suatu hari dia menemukan sepucuk amplop merah di dasar perahu persis di hari pertamanya menjadi pengemudi sepit (setelah dua tahun berganti-ganti pekerjaan). Dan pemilik amplop merah itu ternyata adalah 'kakak' berbaju kurung kuning dengan rambut panjang tergerai, si sendu menawan. Apakah ini akan jadi kisah cinta yang berakhir bahagia, atau sebaliknya, penuh air-mata?

Aku mendongak menatap biru langit Pontianak. Matahari sebentar lagi persis di atas kepala—meskipun di tempat kalian setiap tengah hari bolong matahari seolah-olah di atas kepala, kota Pontianak jelas lebih istimewa; matahari benar-benar di atas kepala, ini kota garis khatulistiwa, Kawan, di mana jejak matahari persis melintas di atasnya; boleh jadi ksatria gagah yang mengalahkan hantu pontianak dulu sengaja benar memilih tepian Kapuas menjadi pusat kerajaannya. Aku mengelap peluh di leher dengan handuk—tetapi kstaria itu lupa, dengan demikian, kota ini selalu panas, panas, dan panas.

Andi dan rombongan turis dari Serawak sudah masuk ke ruang depan Istana Kadariah, dari kejauhan bisa kulihat gaya Andi yang tunjuk sana, tunjuk sini, lambai sana, lambai sini, menggaruk kepala, memegang ujung hidung, lantas entah apalagi gaya dia sebagai guide amatiran—sayang, sepertinya tamu dari negeri jiran itu lebih asyik berfoto-foto daripada mendengarkan Andi, termasuk menyuruh-nyuruh Andi mengambil gambar mereka bertujuh.

Aku menghela nafas, berusaha mengendalikan perasaan, lupakan Andi dan calon besan keluarganya, ada urusan penting yang harus kupastikan, loncat turun dari sepit, melangkah mendekati boat fiberglass. Jika kapal putih ini ada, maka jangan-jangan gadis itu juga ada. Ah, bukankah baru tadi pagi dia naik sepitku, senyumnya mengembang, menyapa riang. Aku lagi-lagi menyeringai sendiri, sekali lagi menyeka peluh. Di mana orang-orang? Tengok sana, tengok

sini, kepala melongok, kapal putih ini sepertinya kosong, bahkan awak kapalnya pun entah pergi kemana. Celingak-celinguk, lima belas detik senyap, aku memberanikan diri menaikinya, siapa tahu ada orang di ruang kemudi. Siapa tahu ada dia di—

“Bang Borno?”

Kakiku hampir terpeleset, bergegas berpegangan di pagar boat.

Gadis itu sempurna berdiri di belakangku.

“Eh, kau?” Hanya itu yang keluar dari mulutku, sial, bukankah aku tadi berharap bertemu dengannya? Kenapa setelah bertatap-muka macam ini, aku malah jadi salah-tingkah, gugup sekali.

“Bang Borno hendak kemana?” Gadis itu tersenyum—tidak tertawa melihat wajahku yang mungkin mirip anak kecil ketahuan mengompol.

“Mencari kau—, eh bukan, maksudku mencari tahu secanggih apa kapal ini. Kau ingat, internal combustion engine macam itulah.” Aku tertawa tanggung, menunjuk-nunjuk boat firberglass, menyumpahi mulut yang salah-ucap. Astaga, bagaimana mungkin aku bilang ‘mencari dia’.

“Oh, kapal ini milik Yayasan, Bang, canggih memang. Ada pejabat dari Jakarta berkunjung ke sekolah kami, tahulah apa mereka menyebutnya, studi banding, akreditasi. Pengurus yayasan mengajak mereka jalan-jalan keliling Pontianak.” Gadis itu berkata santai, sepertinya tidak terlalu mendengarkan salah-ucapku barusan. Respon baik yang tetap membuatku gugup, aku menunjuk bangunan Istana Kadariah.

“Yeah, mereka ada di dalam sekarang. Saya malas ikut-ikutan masuk, menemani bertukar basa-basi, memasang wajah sok ramah, jadi saya menunggu di halaman saja. Dan ternyata, ada Bang Borno. Kejutan yang menyenangkan.” Gadis itu tertawa.

Aku ikut tertawa (hanya itu yang ada di kepalaku, mana sempat berpikir skenario berikutnya seperti yang dikuasai playboy kelas kampung ketika menggoda gadis).

“Bang Borno kenapa ada di sini? Tidak narik?”

“Eh, tidak.” Aku menggaruk kepala, “Aku menemani Andi, kau tahu Andi? Tukang bengkel di bengkel bapaknya, Malaysia, ada keluarga besan bapaknya datang, Serawak, menumpang sepit berkeliling, kuajak kemari, bangunan bersejarah mereka bilang, asyik foto-foto sekarang.” Aku bergumam cepat, entah kalimatku sesuai kaidah percakapan atau tidak, belepotan.

“Bang Borno bawa sepit kemari?” Syukurlah, gadis itu mengerti bahasa anehku.

Aku mengangguk, menunjuk ke steher.

“Daripada kita sama-sama menunggu, saya punya ide baik.” Gadis itu tertawa renyah.

“Ide baik?”

“Ayo, Bang.” Gadis itu sudah melangkah ke steher, melintas cepat di atas dermaga, kemudian riang loncat ke atas sepitku.

Aku bingung, ikut loncat ke atas sepit.

“Mereka baru keluar dari istana setengah jam lagi paling cepat. Saya bosan melihat pejabat itu sok mengangguk-angguk paham penjelasan. Juga bosan melihat pengurus yayasan mencari muka. Nah, Bang Borno belum menjawab pertanyaanku tadi pagi.”

“Pertanyaan apa?” Aku menelan ludah, tambah bingung—kenapa aku tiba-tiba jadi bodoh dan pelupa.

“Seberapa sulit mengemudi sepit, Bang.” Gadis itu mengingatkan. “Sulit tidak?”

“Oh itu,” Aku menepuk dahi, kupikir pertanyaan lain, “Gampang, tidak sulit.”

“Bang Borno mau mengajarku?”

Aku menatap gadis dengan topi kuning, kaos putih, celana training senada, rambut tergerai di bahu, senyum mengembang penuh harap. Aku pelan-pelan meneguk ludah, Ibu, apa yang dia bilang? Mengajarku mengemudi sepit? Siapa yang akan menolak?

Malamnya, Andi mengamuk.

“Kata bapakku, kau bisa membahayakan perdamaian Malaysia-Indonesia.” Ketus dia padaku. Aku tertawa kecil, apanya yang membahayakan, aku cuma kelupaan kalau rombongan calon besan itu masih di Istana Kadariah, membiarkan mereka menunggu berjam-jam, hingga akhirnya Andi dengan wajah penuh rasa bersalah, menyumpah-nyumpahiku, memutuskan membawa mereka menumpang oplet kembali ke hotel dekat bioskop kota. Jalan-jalan hari itu berakhir dengan kesal.

“Kau tuan rumah tidak tahu sopan-santun. Kau seharusnya duduk di buritan sepit hingga kami kembali, apapun yang terjadi, bukan sebaliknya, kelayapan entah kemana.” Andi semakin ketus. Aku menyeringai, maaf, maaf.

“Sebenarnya apa yang terjadi sampai kau tega membawa sepit pergi begitu saja dari dermaga istana, hah?” Andi mendengus, matanya menyelidik. Itu pasti kejadian extraordinary, force majeure, sampai seorang Borno yang terkenal lurus perangai mau melakukannya.

Aku mengangkat bahu, tertawa lagi.

Andi gemas melemparkan gitar butut, loncat menerkamku.

“Woi, kalian membuat kartu-kartu berantakan.” Cik Tulani, yang sedang bermain kartu bersama tetangga di balai bambu berseru galak, “Kalian ini sudah pantas punya anak empat, masih saja bergumul macam kanak-kanak.” Beberapa tetangga tertawa, mentertawakan pribahasa Cik Tulani barusan yang sudah kolot. Jaman dulu memang masuk akal, usia dua puluh punya empat anak, hari ini bujang dan gadis menikah di usia dua kali lipat.

“Kulihat kau tadi putar-putar di Kapuas bersama seorang perempuan, Borno? Dia men-carter sepit kau?” Setelah keributan di balai bambu agak reda, aku dan Andi sudah berhasil dileraikan, Jauhari yang baru bergabung justeru santai bertanya.

Bukan hanya Andi yang sontak menoleh. Seluruh penghuni balai bambu (delapan orang), ikut menoleh. Aku yang masih asyik nyengir pada Andi (dia terlihat masih nafsu memiting, tetapi dipegangi tetangga) langsung terdiam.

“Hah, apa kau bilang Jau?” Cik Tulani menyahut, ingin tahu.

“Ah, Cik ini macam kupingnya penuh tahi, tak dengar,” Jauhari tertawa, “Kubilang aku melihat Borno berputar-putar Kapuas membawa sepitnya bersama seorang perempuan. Sudah macam tuan-nyonya berplesir, atau macam muda-mudi pacaran saja.” Jauhari tergelak.

“Siapa gadis itu?” Tetangga lain semangat ingin tahu.

Aku bersiap mengutuk Jauhari—awas saja kalau dia menceritakan detail.

“Perempuan, Jupri, aku tidak bilang gadis. Iya kalau gadis, kalau nenek-nenek, mana kutahu, aku hanya melihat sekilas dari kejauhan. Kau di carter sampai mana, Borno?” Jauhari sepertinya paham ekspresi keberatanku, tertawa menggoda, sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Di carter sampai dermaga pelampung, Bang.” Aku punya ide pamungkas.

Satu-dua tetangga bergumam jengkel, cih, mendengar nama pelampung (kapal feri) selalu membuat mereka sebal. Aku menyeringai, perhatian penghuni balai bambu kembali ke kartu-kartu, atau kembali asyik menatap aliran Kapuas yang mengkilat disinari cahaya bulan malam sebelas. Kerlip lampu kota Pontianak terlihat indah, ditingkahi kerlip lampu perahu yang melintas.

“Aku tahu, itu pasti gadis itu.” Sayangnya ada yang tidak, Andi sudah merapat, menatap mengancam, sisa sebal kutinggal tadi siang, “Kau ceritakan padaku. Lengkap, tanpa tersisa satu detik pun. Atau aku akan bilang ke yang lain tentang si sendu menawan itu.”

Baiklah, baiklah, aku akan menceritakannya.

“Aku memegang tangannya—“

“Alamak?” Andi berseru kencang, meski segera menutup mulut, khawatir orang-orang di balai bambu jadi ikutan tertarik mendengar percakapan kami, “Kau pegang tangannya? Kau pegang tangannya, Borno?” Andi berbisik memastikan.

Aku mengangguk.

“Kau berani sekali, Kawan. Bukankah kalau Ibu kau tahu kau memegang tangan gadis lain, bisa dibunuh kau.” Andi berbisik.

“Itu tidak disengaja, bodoh.” Aku melotot, enak saja, aku tidak akan merendahkan kehormatan wanita dengan memegang-mengangnya, “Gadis itu menarik tuas gas terlalu cepat, sepiit tersentak, tubuhnya terlempar, topi kuningnya terlepas, daripada dia jatuh ke sungai, aku reflek menyambar tangannya.”

“Ck, ck, ck...” Andi sekarang menggeleng-gelengkan kepala, “Dia hampir jatuh, kau sambar, kau selamatkan, kau pegang tangannya? Romantis sekali. Lantas dia bilang apa, Kawan?” Aku tertawa, romantis apanya, “Gadis itu tidak bilang apa-apa, wajahnya pias, butuh beberapa menit duduk di papan melintang menenangkan diri.”

“Lantas?” Andi mendesak tidak sabaran, menebak-nebak, “Kau bujuk dia, kau bilang tidak apa-apa? Membesarkan hatinya, ada aku di sini, tenang saja, dik. Begitukah? Kemudian dia terpesona, bilang betapa jantan dan baik hati, Bang Borno.”

Aku menyikut lengan Andi, “Kau pikir itu sinetron? Atau telenovela yang sering Ibu kau tonton? Aku tidak bilang apa-apa, aku hanya duduk memperhatikan.”

“Justeru itu, kenapa kau tidak melakukannya?” Andi mengangkat bahu, menatapku seperti pesakitan bodoh yang melewatkan kesempatan emas.

“Bagaimana mungkin aku bergombal ria setelah kejadian itu. Aku malu sudah memegang tangannya. Itu dosa, tahu!” Aku mendengus sebal.

“Bukankah kau sendiri yang bilang itu tidak disengaja.” Andi menepuk dahi, “Kenapa mesti malu? Apa pula dosanya?”

Susah memang bercerita pada Andi. Tidak diceritakan dia bersungut-sungut marah, diceritakan, dia malah sibuk merecoki jalan cerita, seolah-olah punya versi dan imajinasi sendiri.

“Lantas?”

“Hanya itu. Cerita selesai.” Aku kesal melambaikan tangan.

“Astaga, kau jangan berbohong, Borno. Dua jam aku menunggu di dermaga Istana Kadariah, dua jam. Bagaimana mungkin hanya sesi pendek belajar sepiit itu saja? Kalian pasti beranjangsana sepanjang Kapuas.” Andi menatapku tidak percaya.

Aku tertawa, mengangkat bahu, cerita sudah selesai.

“Ya sudahlah, aku payah kali mendengarnya. Dosa? Malu? Ada-ada saja. Berdiam diri saja? Itu baru dosa, malu-malu-in” Andi menyambar gitar butut, jreng-jreng bersenandung.

Aku menyumpahhi Andi, dengarlah, dia sekarang asyik menyanyikan lagu lawas itu—yang jaman Bapaknya dulu bujang amat terkenal.

“Haryati/ Dikau mawar asuhan rembulan/
Haryati/ Dikau gemilang seni pujaan/
Dosakah hamba mimpi berkasih dengan tuan/
Ujung jarimu kiciu mesra tadi malam/
Dosakah hamba memuja dikau dalam mimpi/
Hanya dalam mimpi/
Haryati/ Dikau mawar di taman khayalku/

Tak mungkin/ Tuan terpetik daku/
Walaupun demikian nasibku/
Namun aku bahagia seribu satu malam//”

Peserta main kartu di balai bambu bertepuk-tangan saat Andi mengakhiri lagu serak-serak falsunya (walau pongahnya agak menyebalkan, harus kuakui, urusan menyanyi, Andi beda-beda tipislah dengan Broery Pesolima). Aku menguap, memutuskan beranjak pulang. Haryati? Alamak, meski tadi siang ber-sepit ria dengannya hampir dua jam, aku belum tahu juga siapa nama gadis itu? Masa' iya namanya Haryati?

Episode 18: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Perpisahan Pertama

“Akhirnya, Borno. Setelah sekian lama tidak kelihatan batang hidungnya, kupikir kau sudah lupa rumah papan milik orang tua sebatang kara ini.” Pak Tua tersenyum hangat, walau wajahnya terlihat pucat, berpangku tongkat membukakan pintu, “Lama sekali kau tidak main ke sini, mungkin barang satu-dua minggu, ya? Atau macam drama radio RRI, berbilang episode-episode aku tak muncul dalam cerita. Seperti penulisnya lupa dengan tokoh utamanya.”

“Maaf, Pak. Borno sibuk.” Aku menyeringai, merasa sedikit bersalah. Benar, sudah lama aku tidak mampir, biasanya seminggu bisa dua-tiga kali berkunjung. Bercakap sambil menatap kesibukan malam Kapuas dari bingkai jendela, membicarakan banyak hal. Pak Tua seperti aliran air sungai, tak habis-habis ilmu dan filosofi hidupnya—meski kadang aku juga tidak sependapat dengannya. Mengunjungi Pak Tua selalu menyenangkan.

“Bagaimana kabar Saijah? Sehat?” Pak Tua bertanya.

Aku mengangguk, “Kabar baik, Pak. Ibu bahkan menitipkan ini.” Aku menjulurkan kantong plastik berisi makanan.

Pak Tua membukanya, tersengih lebar, “Astaga, gulai kepala kakap. Amboi, lezat sekali nampaknya. Tunggu sebentar, aku habis menanak nasi, akan sedap sekali kalau langsung dimakan.” Pak Tua sambil tertawa segera membawa kantong plastik itu ke belakang. Meninggalkanku sendirian, berbengong ria di ruang depan. Tidak ada yang istimewa dari ruang tamu Pak Tua, kecuali secuil foto buram di dinding, kekuningan, dan ujungnya dimakan rayap. Foto itu memperlihatkan pose Pak Tua yang sedang berpelukan bahu dengan pencetus ‘Amerika kita setrika, Inggris kita linggis’ itu. Nampak akrab, tertawa lebar. Waktu usia enam-tujuh tahun, saat diajak almarhum Bapak berkunjung ke rumah Pak Tua, aku selalu bertanya siapa orang berpeci hitam, membawa tongkat komando itu, Pak Tua hanya tertawa melambaikan tangan, tidak menjawab. Saat sekolah, ketika akhirnya tahu siapa orang itu, lebih banyak lagi pertanyaanku, ini foto kapan? Apakah Pak Tua teman dekat? Kenapa? Mengapa? Seperti mitraliur. Sayangnya, Pak Tua lagi-lagi hanya tertawa, tidak menjawab, sampai aku bosan bertanya.

Lima menit berlalu menyisakan suara gemeretuk perahu melintas, Pak Tua kembali dari belakang, membawa nampan dengan dua piring nasi mengepul. Kepala kakap berlumurkan kuah lezat itu sudah tergeletak di dua mangkok pula, aromanya mencekat kerongkongan. Menggoda, membuat air liur menetes.

“Mari kita makan, Borno.”

“Eh, itu kan buat Pak Tua semua.” Aku menggaruk kepala, sengaja tadi Ibu menyuruhku membesuk Pak Tua, sudah dua hari dia tak nampak di steher sepit, kabarnya kurang enak badan. Aku baru tahu Pak Tua sakit saat Ibu menyuruhku setengah jam lalu, kupikir dia baik-baik

saja, malas narik sepit.

“Ayolah Borno, kau temani orang tua ini makan. Kau tahu, orang paling bersyukur di dunia ini adalah orang yang selalu makan dengan tamu-nya. Sebaliknya, orang yang paling tidak tahu untung adalah yang selalu saja mengeluhkan makanan di hadapannya. Nah, anggap saja orang tua ini ingin meneladani perangai elok itu, yah, walau dalam kasus ini gulai kepala kakap kau yang bawa. Setidaknya nasi ini kutanak sendiri.”

Aku menatap sebentar nampan berisi makanan, menelan ludah, tadi Ibu sepertinya tidak menyisakan lagi gulai di rumah, mana boleh aku membuang kesempatan. Baiklah, aku mengangguk sambil tertawa, melipat ujung baju, mencuci tangan di mangkok. Dan sekejap, tangan serta mulutku kompak bekerja.

Asyik sekali makan sambil menatap malam di tepian Kapuas. Suara perahu lewat menjadi latar penyanyi ‘live’. Bulan malam tiga belas menjadi pemandangan. Satu kakiku sudah naik ke kursi, meniru gaya Pak Tua yang santai mengunyah nasi dan menyobek daging kepala kakap dengan tangan langsung.

“Pak Tua sebenarnya sakit apa?” Aku bertanya, merekahkan kepala kakap.

“Ah, sakit orang jompo, Borno, mungkin asam uratku kambuh. Bagaimana tidak, aku tak pernah bisa menolak makanan selezat ini.” Tertawa, “Bagaimana sepit kau? Banyak hasil tarikannya?” Aku menyeka nasi di sudut bibir, “Lumayan, Pak. Minggu-minggu ini sedang ramai.”

“Ye lah, imlek lepas, disambut cap gomeh, anak perantauan banyak pulang, bernostalgia dengan banyak hal, termasuk naik sepit. Kudengar banyak carter-an sekarang?”

Aku mengangguk, lantas menghirup kuah dari kepala kakap yang baru saja kuhabisi dagingnya. Nikmat. Pak Tua tertawa melihatku berdecap-decap kepedasan.

“Masakan Saijah itu selalu enak. Bayangkan, aku yang hanya dapat kiriman setahun sekali saja sudah amat berterima-kasih, apalagi kau, yang sejak kecil dimasakkan.”

Aku buru-buru mengangguk bersepakat—sudah ratusan kali Pak Tua bercerita tentang bakti anak pada Ibu-nya. Betapa banyak pengorbanan Ibu, mulai dari masak (berapa juta butir nasi yang pernah dimasaknya), mencuci pakaian (berapa tinggi tumpukan baju yang pernah dicucinya), sampai ompol, berak, dan sebagainya. Aku sudah paham soal itu, bahas soal lain saja, demikian ekspresi mukaku.

“Bagaimana kabar gadis itu?”

Aku hampir tersedak, segera menyambar air minum. Kupikir Pak Tua akan berganti membahas topik apalah, ternyata banting stir ke topik tak terduga.

“Gadis apa?”

“Ah, kau jangan macam kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu. Gadis mana lagi? Gadis yang membuat kau selalu antri di sepit nomor tiga belas. Coba hitung sendiri, berapa kali kau menggeser posisi sepitku?”

Wajahku memerah, untung aku sudah menuntaskan seluruh kepala kakap, pura-pura bangkit hendak mencuci tangan di belakang.

Pak Tua justeru menjulurkan mangkok berisi air, ada potongan jeruk nipis di dalamnya, “Tenang, Borno. Kalau kau tidak mau bercerita, kita bahas hal lain saja. Ah, bagi orang tua yang tinggal sendirian sepertiku ini, bercakap tentang hal sederhana sudah lebih dari menyenangkan, tak perlu pula sampai membahas kisah cinta anak muda.” Pak Tua berkata santai, sama sekali tidak memaksa, meneruskan makan.

Aku menyeringai. Terdiam sebentar. Terkadang memang aneh urusan seperti ini, Andi setiap malam memaksaku bercerita di balai bambu, tidak sabaran mendesak, aku justeru enggan dan sengaja tidak mau bercerita. Pak Tua sebaliknya, santai tidak memaksa, menganggap tidak penting, melanjutkan menghabiskan kepala kakap, aku justeru seperti dihipnotis, semangat tanpa disadari mulai bercerita, tiba-tiba merasa penting membagi informasi padanya.

Pak Tua tidak sibuk menyela sekalimat pun, hanya sesekali tertawa kecil, menggelengkan kepala (saat tiba di bagian bodoh selalu menunggu di antrian sepit no 13), sesekali mengangkat tangan, tertawa lagi (saat tiba di bagian aku yang gugup diajak bicara), atau menepuk pelan dahinya, tertawa lagi (saat tiba di bagian belajar naik sepit, dan gadis itu hampir terjatuh). “Bukan main, kupikir kau baru berani melirik-lirik, Borno. Ternyata sudah sampai beranjangsana sepanjang Kapuas berdua.” Pak Tua akhirnya berkomentar saat aku menutup cerita. “Memutari jembatan beton, melintasi jalur feri, mengisi solar di SPBU terapung, ngebut, menyalip sepit-sepit lain, melintasi pabrik karet, melihat anak-anak main bola air, astaga.... Apakah gadis itu terlihat senang?”

Aku mengangguk mantap, tidak ada keraguan soal itu—terlepas dari dia sempat pias saat membuat perahu nyaris terbalik, sisanya berjalan menyenangkan.

“Nah, agar cerita kau ini lebih enak didengar, boleh aku tahu siapa nama gadis itu?” Pak Tua melumuri tangannya dengan jeruk nipis.

“Tidak tahu.” Aku menelan ludah.

“Astaga, bagaimana mungkin gadis secantik itu bernama ‘tidak tahu’?” Pak Tua memasang wajah bingung—tentu saja dia menggodaku, bukan salah paham atas jawabanku.

Aku menggeleng. Siapa nama gadis itu? Aku tidak tahu.

“Kau tahu, Borno, aku pernah punya kenalan, dia punya dua belas anak, semuanya diberi nama sesuai bulan kelahirannya. Karena semua lahir di bulan yang berbeda, maka bayangkan, ada yang bernama Januari, Februari, hingga Oktober, November dan Desember. Untung saja anaknya tidak tiga belas.” Pak Tua tertawa, santai meluruskan kaki di kursi. Lepas membereskan nampan makanan, kami sekarang pindah ke beranda.

Aku ikut tertawa, Pak Tua tidak sedang bergurau?

“Itu sungguhan, Borno. Kau tidak bisa membayangkan banyak sekali nama aneh, tidak lazim dan jarang didengar di seluruh dunia. Ada tujuh milyar penduduk bumi, bukan? Nah, berarti ada tujuh milyar pula nama orang di seluruh dunia. Kalau kau bisa menghitungnya, mungkin ada seratus ribu orang bernama Andi, Budi, Bambang, atau Ratna, Ayu, Shinta dan sebagainya. Setiap detik, ada puluhan ribu orang-tua yang berpikir keras memberikan nama.”

Aku manggut-manggut, benar juga. Dulu aku dan Andi pernah mentertawakan nama teman sekelas: Rabu Kliwon. Urusan nama gadis itu yang masih misterius, membuatku dan Pak Tua tanpa sengaja malah asyik membicarakan topik yang sama.

“Kata pujangga kelas dunia, apalah arti sebuah nama? Jangan tanya soal itu padaku yang hidup membujang, Borno.” Pak Tua tertawa. “Kau tanyakan saja padakenalanku yang beranak dua belas tadi, dia pasti punya jawaban baik. Boleh jadi kalimat bijak itu benar, nama adalah doa. Adalah kewajiban orang-tua memilihkan nama yang baik untuk anak-anaknya. Lantas apakah Desember atau November itu nama yang baik? Aku tidak tahu.”

Aku ikut tertawa.

Malam semakin larut, aku tahu diri, Pak Tua butuh beristirahat. Setelah dua-tiga perahu lagi melintasi Kapuas, aku pamit. Pak Tua menepuk-nepuk bahu, bilang salam dan terimakasih banyak untuk Ibu. Aku mengangguk takjim, undur diri.

Esok hari, entah karena masih dalam siklus keberuntungan, kali ini perhitunganku sempurna tepat, sepit antrian nomor 13, merapat persis ketika gadis itu berdiri paling depan di steher.

“Pagi, Bang.”

“Pagi.” Aku memasang senyum terbaik abad ini.

Gadis itu mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih, celana katun. Sepatu hitamnya

terlihat serasi dengan tas besar penuh buku—mungkin buku pelajaran, atau buku absensi yang dulu kubenci, karena aku dan Andi suka minggat dari sekolahan.

“Saya selalu bertanya-tanya, kenapa ya beberapa hari terakhir, kebetulan, selalu sepit Bang Borno yang kunaiki.” Gadis itu bertanya setelah duduk rapi di papan melintang dekat buritan. Aku gelagapan, “Eh, iya, ya.... Itu juga jadi pertanyaanku. Kenapa ya?” Aku buru-buru memasang wajah ingin tahu, beruntung sebelum ekspresiku justeru menjadi wajah bego, petugas timer sudah menepuk-nepuk ujung sepit, “Jalan Borno. Sudah penuh. Oi, satu sepit lagi maju!”

Aku bergegas menggerakkan kemudi ke kiri, sepit seperti seekor angsa, meluncur anggun meninggalkan dermaga kayu. Matahari pagi menerpa permukaan Kapuas, hangat menyenangkan.

“Eh, kamu tidak mengembangkan payung?” Aku bertanya, menunjuk payung hitam di sebelahnya.

Gadis itu menggeleng, “Tidak terlalu terik, Bang.”

Aku manggut-manggut, sepit sudah meluncur seperlima perjalanan.

“Eh, kamu sedang baca buku apa?” Aku bertanya.

Gadis itu memperlihatkan sampul buku, “Biasalah, Bang. Materi belajar anak-anak.”

Aku manggut-manggut, sepit sudah meluncur dua perlima perjalanan.

“Eh, kamu masih ingin belajar mengemudi lagi?” Dari tadi aku sebenarnya hendak bertanya ‘Nama kau siapa?’, tapi yang keluar justeru pertanyaan lain.

“Bang Borno tidak keberatan mengajarku lagi?” Gadis itu kali ini mengangkat kepalanya dari halaman buku, tertawa kecil.

“Mengajari lagi? Oh, tidak, tidak keberatan. Sepanjang kamu tidak menggulingkan perahuku di tengah Kapuas.” Aku ikut tertawa.

“Hari ini hari terakhirku mengajar di Yayasan. Bang Borno mau mengajarku besok?” Gadis itu menatap semangat—tidak terlihat sisa-sisa pias-nya kemarin.

Kenapa tidak, aku mengangguk. Gadis itu tertawa senang. Sepit sudah empat perlima perjalanan. Sudah hampir merapat. Aku buru-buru mengusir rasa senang atas prospek pertemuan besok, sedari tadi aku meneguhkan hati bertanya tentang sesuatu, tetapi entah kenapa tidak mudah keluar.

“Eh, na-ma.” Akhirnya kalimat itu terlontarkan, lengkapnya maksud ucapanku, “Nama kau siapa?” Apa daya, ujungnya hilang oleh rasa malu, gugup dan entahlah bercampur jadi satu. Ternyata tidak mudah menanyakan hal sesederhana ini.

“Nama?” Gadis itu mengangkat kepalanya.

“Eh, kau pernah dengar cerita tentang orang yang bernama Rabu Kliwon?” Aku salah-tingkah, bergegas mengambil ide percakapan apa saja yang melintas di kepala, urung mengulang pertanyaan dengan baik.

Gadis itu menggeleng.

“Yeah, ada temanku waktu SMA dulu, namanya begitu. Lucu, bukan?” Aku tertawa kecil, mencoba mengeluarkan lelucon. Bukankah Andi pernah bilang, gadis selalu suka dengan lelaki yang humoris.

Gadis itu tidak terlalu tertarik.

“Kau tahu, Pak Tua bahkan punya kenalan dengan dua belas anak, namanya mulai dari Januari, Februari, Maret hingga November, Desember. Ada-ada saja.” Aku tertawa, berusaha memberi contoh yang lebih lucu, siapa tahu gadis ini ikut tertawa.

Gadis itu tetap tidak terlalu tertarik, menyeringai.

Aku terdiam sejenak, malu sendiri, beruntung sepit sudah siap mendarat, aku meneguk ludah, menurunkan kecepatan, bergegas mengendalikan sepit agar merapat mulus ke dermaga kayu.

Petugas timer membantu penumpang berloncatan.

“Terima-kasih, Bang.” Dua-tiga penumpang di depan loncat ke steher, meninggalkan gumpalan uang di dasar perahu. Aku mengangguk.

“Terima-kasih, Bang.” Disusul dua-tiga penumpang lainnya. Aku lagi-lagi mengangguk.

Penumpang di sebelah gadis itu sudah bersiap berdiri.

“Namaku Mei.” Gadis itu berkata pelan sambil memasukkan buku ke dalam tasnya.

“Eh? Apa?” Aku menatap gadis itu, belum mengerti.

“Namaku Mei, Bang Borno.” Gadis itu beranjak berdiri, “Dan meskipun itu nama bulan, kuharap Bang Borno tidak mentertawakannya. Terima-kasih buat tumpangnya.”

Alamak? Aku ternganga di buritan perahu.

***bersambung

Episode 19: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Perpisahan Pertama

Nasib malang, gara-gara lelucon tidak lucu tentang nama bulan, sisa pagi kuhabiskan bermuram durja.

“Woi, Borno, sepi kau majulah!” Petugas timer dermaga seberang meneriakiku, memutus lamunan.

Aku mengusap wajah, menghidupkan motor tempel. Dari tadi suasana hatiku buruk, hanya duduk bengong, berkali-kali menyisir rambut dengan jari, mendesah resah, menunggu antrian sepi.

Apalah namanya ini? Disebut apakah perasaan ini? Kenapa hatiku macam sayuran lupa dikasih garam, hambar, tidak enak, tidak nyaman. Atau seperti ada tumpukan batu besar di dalamnya, bertumpuk-tumpuk, membuat sempit nan sesak. Atau seperti ikan diambil tulangnya, kehilangan semangat. Aku sering salah-ucap pada Pak Tua, Koh Acung, Cik Tulani atau Andi, bahkan jamak bertengkar dengan Bang Togar, tak pernah aku merasa se-bersalah ini. Lihatlah, wajahnya yang masygul, tatapannya yang sedih, lantas loncat ke steher tanpa bilang apa-apa lagi dari tadi membayangkan di pelupuk mata. Dan kepalaku terus berpikir negatif: jangan-jangan dia tersinggung? Atau bukan sekadar tersinggung, malah marah besar? Apakah aku sudah merusak semua dengan mentertawakan nama-nama bulan itu? Kalau begini, jangan tanya lagi urusan belajar mengemudi sepi besok, sudah binasa. Aku menghela nafas panjang untuk kesekian kali.

“Woi, bergegas Borno! Kuping kau ditaruh di mana? Sudah tiga kali kau kuteriaki. Servis ekselen, Kawan, servis ekselen. Ingat, penumpang adalah raja.” Petugas timer berseru tidak sabaran, bergaya macam sales kredit motor habis dapat training.

Aku patah-patah merapatkan sepi, dua-tiga penumpang loncat segera, saling bergurau satu sama lain, membuat perahuku miring.

“Kusut sekali wajah kau, Borno.” Petugas timer menepuk-nepuk buritan sepi, “Ada apa, Kawan? Ada yang menagih hutang? Kehilangan sesuatu? Atau pantat kau sedang bisulan.” Tertawa.

Aku menggeleng, tidak selera menimpali.

“Ye lah, ye lah, ada yang lagi sakit gigi, tidak mau diganggu, aku lebih baik diam saja.” Petugas timer memasang wajah kesal, berdiri, kembali ke posisinya, mencatat-catat, mengarahkan penumpang.

Apalah nama perasaan ini? Disebut apakah perasaan ini? Yang aku tahu, aku butuh pelampiasan, kambing-hitam, kalau saja Andi ada di sini, sudah dari tadi kupiting dia, kudorong jatuh ke sungai, ku-hadiahi sumpah-serapah. Apa dia bilang? Wanita cantik suka laki-laki

humoris? Sepertinya aku harus berhenti bertanya tentang wanita pada Andi—astaga, bukankah selama ini naksir perempuan saja dia tidak pernah?

“Eksus me, mister. Du yu won kros de raiper?” Petugas timer berbusa mulutnya, sedang bicara dengan sepasang bule di bibir steher—belakangan ramai turis berkunjung ke kota kami. Entah apa yang ada di kepala petugas timer, dia menyikapinya dengan membawa kamus kecil, asyik mempraktekkan apa yang dipelajarinya meski lidah Melayu-nya tak kunjung lurus.

Aku tidak peduli, aku memperhatikan lamat-lamat permukaan Kapuas yang mengkilat-kilat ditimpa terik matahari. Lalu-lalang perahu nelayan, sepit penuh penumpang, payung warna-warni terkembang. Apa yang harus kulakukan? Bagaimana memperbaiki kesalahanku tadi pagi? “Jalan, Borno! Sepit kau sudah penuh.” Petugas timer berseru kencang.

Aku menelan ludah, memperbaiki posisi duduk, sepertinya Pak Tua punya jawaban baiknya. Baiklah, aku akan ke rumah Pak Tua setiba di dermaga. Menggerakkan kemudi ke kanan, menambah gas, sepitku bergerak meninggalkan steher.

“Tek ker, mister. Se yu leder.” Petugas timer melambaikan tangan, sepasang turis yang sudah duduk rapi di papan melintang dekat buritan perahuku balas mengacungkan jempol.

Ah, semua orang terlihat bersemangat dan bahagia hari ini, kenapa pula hatiku tetap terasa ganjil?

Baru saja sepitku merapat, penumpang berloncatan ke dermaga, belum sempat aku memungut gumpalan uang di dasar perahu, Bang Togar sudah naik ke atas sepit.

“Jalan, Borno. Bergegas.”

“Kemana?” Aku mengangkat kepala.

“Jalan saja, bergegas.”

“Kemana dulu, Bang? Aku ada urusan lain.”

“Urusan ini lebih penting dibanding urusan kau, Borno. Jalan saja, bergegas.” Bang Togar mendelik—soal sok-kuasa, kelakuan dia memang mana tahan.

“Aku ada urusan lain, Bang.” Aku memasang wajah keberatan, sudah sering aku bertengkar dengan Bang Togar gara-gara hal sepele, tidak masalah kutambahi satu. Apalagi dengan suasana hati buram sepanjang pagi, boleh juga dilampiaskan padanya.

“Kau ini banyak tanya, sini aku yang menjalankan sepit.” Tangan Bang Togar menepis tanganku, duduk di buritan perahu, “Geser sedikit.”

Aku balas menepis, tangannya, balas menggeser, beradu pantat.

“Ini mendesak, Borno.” Bang Togar berseru jengkel, membuat pengemudi sepit lain menoleh, juga penumpang yang menunggu di dermaga kayu. Tangan kirinya berusaha merebut tuas kemudi, tangan kanannya berusaha menyingkirkanku.

“Urusanku juga mendesak, Bang.” Aku tidak mau kalah.

“Astaga, urusan mana yang lebih penting dibanding nyawa, hah?”

“Nya-wa?” Aku menelan ludah.

“Ya, nyawa. Pak Tua ditemukan pingsan di rumahnya, barusan Cik Tulani mengirim pesan.”

“Pak Tua pingsan?” Terperanjat, tanganku sekarang membiarkan sepenuhnya Bang Togar menggerakkan tuas kemudi, gelembung udara bergemuruh di atas permukaan sungai.

“Pak Tua pingsan?” Aku mengulangi pertanyaan, rasa cemas bertambah satu.

“Simpan pertanyaan kau lima menit lagi, Borno.” Dan tanpa perlu memberi peringatan, Bang Togar sudah menekan gas hingga pol, sepitku seperti batu dilemparkan, tersentak cepat meninggalkan steher. Aku reflek berpegangan ke pinggir perahu.

Soal mengemudikan sepit, Bang Togar nomor satu, setiap tujuh belasan, saat lomba balap sepit Kapuas, tidak ada yang bisa mengalahkan dia. Tahun lalu, dia bahkan unggul satu badan

perahu penuh dari pesaing terdekatnya. Sepitku meliuk menyalip dua perahu nelayan yang berjejer, awaknya asyik ngobrol (macam kalian lihat di jalanan aspal, dua motor berjejer, ngobrol tidak peduli pemakai jalan lainnya). “Woi!” Salah-satu nelayan yang duduk mencangkung di perahunya menyumpah-nyumpah, bajunya kena cipratan air. Bang Togar mengacungkan kepal tangan, satu tangan lain kokoh memegang kemudi.

Empat menit lima puluh detik perahu tempel kami tiba. Beranda rumah Pak Tua terlihat ramai, tetangga berbisik-bisik menunggu. Sepitku merapat mulus ke anak tangga, tanpa merasa perlu mematikan mesinnya, apalagi menambatkannya, Bang Togar sudah loncat. Aku bergegas mengambil alih kemudi, menuntun perahu, lantas mengeluarkan tali, mengikat ujung perahu ke salah-satu tiang rumah Pak Tua.

“Bagaimana kabar Pak Tua, Koh?” Aku berpapasan dengan Koh Acung yang melangkah keluar. “Sudah siuman, kau tengok saja di dalam.”

Aku menghela nafas lega. Syukurlah, kupikir hariku akan bertambah muram. Pak Tua tersenyum tipis melihatku, dia berbaring di dipan, ada Cik Tulani, Bang Togar dan beberapa tetangga menemani. Termasuk dokter dari puskesmas dekat gang, sibuk memeriksa.

“Nah, itu dia orangnya, kusuruh bergegas kemari, dia malah bilang punya urusan lebih penting. Macam mau bertemu Gubernur Kalimantan Barat saja.” Bang Togar mengacungkan jari padaku.

“Aku juga sebenarnya hendak kemari, menemui Pak Tua. Itu maksudku urusan yang lebih penting.” Enak saja Bang Togar menyimpul, aku segera membantah, balas menatap tajam.

“Ah, pandai sekali kau mengarang, Borno.”

“Aku tidak mengarang. Abang saja yang ba-bi-bu macam preman kampung merebut kemudi sepit.”

Orang-orang melongok ke dalam, ingin tahu keributan apa yang terjadi. Pak Tua terkekeh, melambaikan tangan, “Kalian tidak akan bertengkar seperti anak kecil di depan orang sakit, bukan?”

Satu jam berlalu, wajah pucat Pak Tua mulai memerah, dokter bilang Pak Tua perlu istirahat, tetangga mulai beranjak pamit. Menjelang sore, teman-teman dekat juga beranjak kembali beraktivitas, Cik Tulani bilang sudah terlalu lama meninggalkan warung makannya, Koh Acung pamit pulang ke toko, menyisakan aku yang tetap bertahan. Dari tadi soal lelucon nama bulan-bulan itu tidak bisa kuceritakan pada Pak Tua, juga pertanyaan apa yang sebaiknya kulakukan. Bukan karena orang-orang ramai di sekitar dipan jadi aku tidak bebas bercerita, lebih karena melihat Pak Tua berbaring lemah, aku tidak tega menambah sakitnya dengan persoalan ‘sepele’-ku.

“Nah, jadi siapakah gerangan nama gadis itu?” Pak Tua justeru bertanya saat kami benar-benar tinggal tinggal berdua.

“Bapak harus beristirahat.” Aku menyeringai.

“Aku bosan tiduran, Borno. Mari kita isi dengan percakapan ringan saja.” Pak Tua tertawa kecil, “Kupikir, mendengar cerita tentang gadis itu akan membuatku merasa lebih muda dan segar, Borno. Ah, tidak ada yang lebih indah dibanding masa muda. Ketika kau bisa berlari secepat yang kau mau, bisa merasakan perasaan sedalam yang kau inginkan, tanpa takut terkena penyakit atas semua itu. Lihat, kalau sudah macam aku, terkejut sedikit saja bisa jantungan. Stres sebentar saja bisa berubah depresi.”

Aku hanya diam, memperbaiki selimut Pak Tua.

“Kau tahu, Borno. Perasaan adalah perasaan, meski secuil, walau setitik hitam di tengah lapangan putih luas, dia bisa membuat seluruh tubuh jadi sakit, kehilangan selera makan, kehilangan semangat. Hebat sekali benda bernama perasaan itu, dia bisa membuat harimu berubah cerah dalam sekejap padahal dunia sedang mendung, dan di kejap berikutnya merubah harimu menjadi buram padahal dunia sedang terang-benderang.”

Aku menelan ludah, Pak Tua benar sekali.

“Nah, jadi siapa nama gadis itu?”

“Mei.” Aku menjawab pendek.

“Mei? Astaga? Mei nama bulan itu?”

Aku mengangguk.

Pak Tua terkekeh—membuat dia batuk sebentar. Dan lebih terkekeh lagi saat aku cerita kejadian tadi pagi—membuat dia batuk lebih lama. “Sial sekali nasib kau, Borno.” Pak Tua menggeleng-gelengkan kepala, sudah tak nampak sisa pucat di wajahnya, obat yang diberikan dokter bekerja baik.

“Apakah gadis itu tersinggung?” Aku bertanya pelan.

“Sepertinya begitu.”

“Apakah dia marah padaku?” Aku bertanya semakin pelan.

“Boleh jadi.”

“Apakah dia benci padaku?” Suaraku hampir kalah dengan desau angin di jendela.

“Benci? Kau berlebihan, Borno. Itu hanya lelucon kecil, tidak akan-lah membuatnya benci.”

“Tetapi dia pergi meninggalkan perahu tanpa bilang apapun, Pak.”

“Lah? Apa yang kau harapkan, Borno? Kau baru saja mentertawakan namanya, bukan?” Pak Tua menyeringai, pura-pura bodoh.

Aku menggaruk kepala, mendesah.

“Tenang saja, Borno, itu sekadar kejadian sepele yang lumrah. Tak usahlah kusut wajah, kusut hati. Beginilah, kuberitahu kau sebuah rahasia kecil: dalam urusan ini, sembilan dari sepuluh kecemasan muasalnya hanyalah imajinasi kita. Dibuat-buat sendiri, dibesar-besarkan sendiri. Nyatanya seperti itu? Boleh jadi tidak. Kau tanyakan saja pada gadis itu, apakah dia tersinggung atau tidak, kalau dia tersinggung, kau minta maaf. Mudah, kan?”

Aku diam menatap ujung dipan, di mana coba letak mudahnya? Iya kalau gadis itu mau memaafkan, kalau dia melihatku saja lagi tidak mau?

Tetapi Pak Tua benar, saat aku beranjak pulang, matahari bersiap tenggelam di barat sana, membuat langit merah sejauh mata memandang, burung layang-layang melenguh beranjak pulang ke sarang, ketika melintas di dermaga kayu, petugas timer meneriakiku, “Woi, Borno, ada pesan buat kau.”

Aku segera memutar balik sepit yang terlanjur sudah melaju dua puluh meter dari dermaga—enaknya membawa sepit, kalian tidak perlu menunggu U-Turn seperti di jalanan aspal untuk berputar balik, apalagi repot-repot ngasih sign lampu belok, tinggal lambaikan tangan.

“Pesan apa?” Aku bertanya dari buritan perahu, motor tempelnya menggerung pelan, tidak kumatikan.

“Ini, ada surat buat kau.” Petugas timer menyerahkan lipatan kertas.

“Surat? Dari siapa?” Aku menerima lipatan kertas itu.

Petugas timer tertawa, “Ah, kau sekarang punya gebetan tidak bilang-bilang, Borno.”

***bersambung

Episode 20: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Perpisahan Pertama

‘Bang Borno yang baik, meski kadang suka sok-lucu, sok-kenal sok-dekat, Kalau abang tetap bersedia mengajari Mei mengemudi sepit, besok pukul sembilan jemput Mei di dermaga Istana Kadariah. Jangan telat, dan jangan pula datang lebih cepat. Mei—’

Tulisan di lipatan surat itu pendek saja, tapi cukup membuat tepian Kapuas seketika seperti diterangi seribu lampu hias, suara burung layang-layang terasa jadi orkestra indah, dan hatiku rasa-rasanya mengambang terbang oleh perasaan senang. Amboi! Pak Tua benar, gadis itu tidak benci, sebal iya, buktinya dia menulis 'suka sok-lucu, sok kenal sok dekat', tapi mengingat olok-olok nama yang telah kulakukan padanya, itu cukup adil, mataku menyipit, ah, ini ada tambahan pesan di bawahnya:

Nb. Abang harus tahu, lebih jarang orang bernama Sumatera, Andalas, Jawa, Sulawesi, Celebes atau Kalimantan dibanding nama bulan-bulan. Jadi, sebenarnya lebih aneh nama 'Borno', apalagi e-nya hilang gara-gara orang lebih mudah memanggil borno, borno dibanding borneo, borneo. Sampai ketemu besok siang Abang Borno alias Abang 'Kalimantan' alias Abang 'bekas sungai'.

"Apa isinya?" Petugas timer yang sedari tadi memperhatikan menjulurkan kepala, ingin tahu. Aku nyengir, bergegas melipat kertas di tangan.

"Dari siapa sih sebenarnya?" Petugas timer semakin penasaran.

"Lah? Bukannya Oom sudah tahu? Kata Oom tadi 'kau sekarang punya pacar, tidak bilang-bilang, Borno' Kenapa malah tanya dari siapa?" Aku menyeringai.

"Yang antar surat ini anak SD, Borno. Pulang dari sekolah, menumpang sepit, menitipkan surat padaku. Masa' pacar kau anak SD, anak laki pula."

Aku tertawa, sekarang ketahuan kalau petugas timer tadi sengaja memancing, dia sejatinya tidak tahu. Aku santai memasukkan lipatan kertas ke saku kemeja, duduk kembali di buritan sepit, "Hanya surat biasa, Oom. Percayalah."

"Bagaimana mungkin bukan dari siapa-siapa?" Petugas timer menatap sebaliknya, "Oi, wajah kau bercahaya dan terlihat lebih tampan dua kali lepas baca surat itu."

"Sampai ketemu besok, Oom." Aku tertawa, mengabaikan strategi licik dia, bersiap menekan gas sepit.

"Itu surat dari siapa Borno?" Petugas berseru memaksa.

"Bukan dari siapa-siapa." Aku berteriak, sepitku bergerak.

"Pelit sekali kau, Borno. Padahal mana ada tampan-tampannya wajah kau selama ini, menyesal aku memuji kau barusan." Petugas timer mengirim serapah ke arah sepitku yang meluncur cepat meninggalkan dermaga kayu.

Aku hanya melambaikan tangan—meniru gaya Bang Togar yang cool setiap kali menyalip perahu nelayan atau kapal lain.

Esok harinya, baru pukul empat buta, pintu rumah Ibu digedor-gedor. Aku menggeliat, malas-malasan turun dari dipan, melangkah ke ruang depan. Siapa pula sedini ini sudah jahil bertamu, tega memutus mimpi asyikku.

"Ada apa, Lai?" Ibu yang lebih dulu beranjak dari dapur terdengar bicara dengan seseorang di depan daun pintu.

"Pak Tua, Bu. Pak Tua jatuh semapat lagi."

"Apa kau bilang?" Ibu menyibak uban di dahi.

"Pak Tua ditemukan pingsan di depan rumahnya, Bu." Remaja tanggung tetangga sebelah rumah Pak Tua itu berkata patah-patah, tersengal, wajahnya berpeluh, pastilah dia berlari secepat mungkin ke sini.

"Borno, bergegas hiduapkan sepit kau!" Tanpa perlu memastikan lagi, Ibu sudah meneriakiku. Mendengar nama-nama Pak Tua disebut, aku bergegas melempar sarung, menerobos pintu, lompat ke tambatan sepit di tiang rumah.

"Naik sepit saja, Lai. Lebih cepat." Aku menarik tuas motor tempel, suara mesin langsung

menggerung, gelembung air memenuhi permukaan Kapuas.

Remaja tanggung itu patah-patah naik ke atas sepit. Ibu menyusul beberapa detik kemudian. Aku menarik pol tuas kecepatan, sepit meluncur cepat berhuluan. Tepian sungai masih gelap, menyisakan lampu redup di depan rumah. Satu-dua penghuninya yang bangun kepagian terlihat menggeliat, menguap di beranda. Dengan cepat kejadian ini mengingatkan peristiwa besar delapan tahun silam, saat shubuh buta pula, Pak Tua, Cik Tulani, Koh Acung menemaniku dan Ibu bergegas menyusul ke rumah sakit daerah Pontianak, Bapak terkena sengatan ubur-ubur. Aku melirik Ibu, wajahnya cemas, berkali-kali memperbaiki tudung kepala, tidak sabaran melihat kecepatan sepit.

Tiba di rumah Pak Tua, sudah ada Koh Acung, dia bersama tetangga lain berusaha memberikan pertolongan pertama, senter-senter bergeletakan. Koh Acung terlihat menggelengkan kepala, sama cemasnya, "Tidak akan sempat, kita akan terlambat kalau menunggu dokter. Kau bawa sepit, Borno?"

Aku mengangguk.

"Kita bawa segera ke rumah sakit umum." Koh Acung membuat keputusan.

Cik Tulani dan Bang Togar yang datang beberapa detik kemudian, ikut membopong tubuh tinggi kurus itu ke atas perahu kayu. Di bawah larik cahaya senter, wajah Pak Tua terlihat lemah, tubuhnya dingin.

"Minggir, kita butuh pengemudi terbaik di saat genting seperti ini." Bang Togar menyuruhku beringsut dari buritan. Aku tidak berselera membantah, segera pindah, ikut membantu Ibu menyelimuti Pak Tua.

Dalam hitungan detik, sepit meluncur cepat ke dermaga terdekat dari rumah sakit, terus berhuluan. Setiba di steher, aku loncat lebih dulu, berlari ke jalanan yang masih remang, mencoba memberhentikan kendaraan yang lewat, rumah sakit masih dua kilo lewat perjalanan darat. Satu, tidak mempedulikan lambaian tanganku, dua, terus melintas dengan kecepatan tinggi, tiga, aku bahkan hampir kena senggol. Tidak banyak mobil lewat se-pagi ini, mobil keempat datang, aku yang cemas, akhirnya nekad berdiri di tengah jalan, Pak Tua tidak bisa menunggu lebih lama.

Mobil itu berhenti, menepi. Akhirnya ada yang berhenti emas.

"Oi, kau berani sekali memberhentikan mobil polisi." Terdengar seruan kencang dari jendela mobil. Aku menaruh tangan di dahi, lampu sorot membuat silau, berusaha melihat lebih jelas mobil di hadapanku. Ternyata kendaraan patroli polsek Pontianak. Dua polisi berpangkat sersan, kumis melintang, tampang galak, turun dari mobil.

Aku meneguk ludah, terbata-bata menjelaskan, menunjuk-nunjuk dermaga kayu. Entah sudah seperti apa gerakan tanganku. Kabar baiknya, dalam situasi seperti ini, bahasa darurat amat universal. Dua polisi itu menyimpan kembali pentungan dan borgol, Pak Tua digotong ke dalam mobil. Tiga puluh menit dari ditemukan tergeletak pingsan, menumpang mobil patroli yang sekarang menghidupkan sirene kencang-kencang, Pak Tua dibawa secepat mungkin ke rumah sakit, harapan yang tersisa.

Berdiri di sini, menatap ruang gawat darurat lewat jendela kaca buram, mengingatkanku pada fragmen pendek delapan tahun silam. Ini rumah sakit yang sama, lorong yang sama, ruangan yang sama. Aku berteriak-teriak, meronta-ronta ditenangkan Cik Tulani, Koh Acung dan Pak Tua—yang sekarang justeru berada dalam ruangan, dikelilingi dokter dan suster.

"Bapak belum mati!" Aku berteriak marah.

"Bapak kau tahu persis apa yang dilakukan, Borno." Ibu bersimbah air-mata memelukku erat-erat.

“Bapak belum mati! Kenapa dadanya dibelah!” Aku berusaha menyibak tangan Ibu.

“Secara klinis sudah meninggal.” Itu penjelasan singkat dokter beberapa detik setelah melihat garis lurus di mesin, mendesah resah, memerintahkan tim operasi mulai bekerja.

“Bapak belum matiiii! Dia bisa sadar kapan saja.” Aku loncat, berusaha menggedor pintu ruangan operasi, memaksa masuk. Cik Tulani, Koh Acung dan Pak Tua bergegas membantu Ibu menahanku.

“Lepaskan! Bapak belum matiiii!” Aku beringas, berusaha memukul.

Aku mengusap dahi, kenangan masa lalu itu seperti tergambar di lantai, langit-langit, dan dinding lorong. Dua jam berlalu, salah seorang yang memakai baju putih keluar, menjelaskan beberapa hal pada Cik Tulani, Koh Acung dan Bang Togar.

“Siapa yang kerabatnya di sini?”

Cik Tulani dan Koh Acung saling tatap, bingung.

“Kami semua kerabatnya, Pak.” Bang Togar menjawab mantap—aku sedikit terkesima, walau selalu menyebalkan, kalau sudah bicara tentang setia-kawan, kepedulian, dan sejenisnya, tidak ada yang mengalahkan Bang Togar.

“Ya, ya... Aku tahu itu, maksud saya, yang benar-benar punya hubungan darah?” Dokter menyeringai, menatap bergantian ke arah Koh Acung, Cik Tulani dan Bang Togar. Mana ada hubungan darah, satu Melayu, satu China, satu Batak dan satu lagi entahlah.

Bang Togar menggeleng, “Kalau yang itu, tidak ada, Pak. Beliau hidup sendiri sejak bujang. Kami tidak tahu di mana kerabatnya, muasal, bahkan latar-belakangnya.”

Aku menelan ludah, seperti baru tersadarkan satu fakta penting dalam hidupku dua puluh tahun terakhir. Pak Tua, yang menjadi sahabat karib almarhum Bapak, yang selama ini seperti menjadi pengganti almarhum Bapak bagiku, bahkan asal-usulnya dari mana aku tidak tahu. Seperti sudah terberikan seperti itu, tinggal di salah-satu rumah gang sempit tepian Kapuas begitu saja, menjadi bagian hidup kami.

“Ini rumit,” Dokter mengusap dahi, “Kami butuh orang yang akan menanda-tangani surat pernyataan menyetujui tindakan apapun yang akan kami ambil.”

Lima menit diskusi, keputusan diambil, surat itu ditandatangani ber-empat.

“Kau ikut tanda-tangan, Borno.” Koh Acung menyuruhku.

“Aku?” Aku menatap bingung—meski merasa itu sebuah kehormatan besar.

“Bergegas, Borno, tanda-tangan.” Bang Togar mendelik, “Kau mewakili almarhum Bapak kau. Kalau dia sehat, Pak Tua pasti menginginkan itu.”

Aku menerima pulpen dari dokter, mengangguk mantap.

“Nah, dengan begini, berarti kau juga ikut bertanggung-jawab atas perongkosan rumah sakit Pak Tua.” Bang Togar nyengir tipis.

“Eh?” Aku menoleh sedikit bingung.

“Haiya, tidak usah dipikirkan dulu soal itu, yang penting Pak Tua terselamatkan.” Koh Acung menyikut lengan Bang Togar, “Dan kau, Togar, bisa berhenti tidak mengganggu Borno, hah?”

Bang Togar mengangkat bahu, tidak komentar.

Dua jam lagi menunggu, Ibu yang kelelahan ditemani Cik Tulani (“Aku buka warung dulu sebentar, ya. Sampai si bujang bisa beres-beres sendiri, nanti aku kembali.”) sudah beranjak pulang, Koh Acung malah sudah balik lagi dari toko kelontongnya, membawa pakaian ganti buat Pak Tua, sayang, tetap belum ada kabar dari ruangan gawat darurat. Bang Togar dari jam tujuh tidur di pojok lorong, duduk di kursi plastik yang dia pinjam pada salah-satu suster, kaki selonjor, ngorok. Aku menyumpahnya, dia sama sekali tidak terlihat panik atau cemas, malah sempat menyuruhku membeli segelas teh dan kudapan kecil. Astaga, dia bisa lapar dalam situasi seperti

ini? Aku duduk sendirian di depan jendela kaca buram, menatap orang-orang berlalu-lalang, kesibukan rumah sakit semakin meningkat.

Pukul sembilan, beberapa pengemudi sepi dan tetangga datang membesuk. Bertanya bagaimana kondisi Pak Tua? Aku menggeleng, belum tahu, belum ada kabar dari dalam ruangan. “Bang Togar mana?” Petugas timer yang ikutan cabut dari dermaga bertanya. Aku menunjuk pojok lorong. “Lah? Dia seharusnya segera merundingkan soal sumbangan membantu biaya perobatan Pak Tua, malah asyik mendulang mimpi.” Petugas timer berseru sebal.

Pukul sepuluh, beberapa pengemudi sepi dan petugas timer dari dermaga seberang yang datang. Juga bertanya bagaimana kondisi Pak Tua? Aku menggeleng, sudah hampir enam jam, tetap belum ada kabar dari dalam ruangan. Entah operasi, entah tindakan apa yang dilakukan di sana. “Kau tidak narik, Borno? Terus berjaga di sini?” Petugas timer seberang menepuk bahu, bersimpati. Aku mengangguk, menunggui Pak Tua jauh lebih penting dibanding narik.

Pukul sebelas, dokter akhirnya keluar, menjelaskan ini-itu, sudah berusaha disederhanakan benar kalimatnya, tapi yang aku mengerti cuma satu: Pak Tua tidak kunjung membaik.

“Apa kami bisa melihat kondisinya sebentar?” Koh Acung bertanya pelan, setelah penjelasan usai.

Dokter berpikir sejenak, “Silahkan, tapi hanya dua orang saja.”

Satu tiket untuk Koh Acung, sedangkan Cik Tulani belum balik.

“Kau saja yang masuk, Borno.” Bang Togar menyuruhku.

“Aku?” Bukankah lebih pantas Bang Togar? Demikian maksud tatapanmu.

“Ya, kau saja.” Bang Togar agak menepi ke belakang, “Aku jerih melihat jarum suntik, infus dan sejenisnya itu, Borno. Dulu waktu kecil, aku pernah disuntik, jarumnya patah di pantat. Itu hari terburuk masa kecilku. Tidaklah, kau saja yang masuk ke dalam sana.”

Aku menyeringai setengah tidak percaya, bagaimana mungkin orang setinggi-gagah, sok-kuasa pula macam Bang Togar takut melihat jarum suntik. Bang Togar tanpa banyak cakap sudah melangkah cepat ke singgasana kursinya, hendak melanjutkan tidur. Aku tertawa (dalam hati), ternyata itu, Bang Togar lebih cemas dengan trauma masa lalu, makanya sengaja dari pagi memutuskan tidur menyepi di pojok lorong, mengabaikan kesibukan rumah sakit.

Aku dan Koh Acung masuk ke dalam ruangan.

Kondisi Pak Tua mengenaskan, susah aku menjelaskannya.

“Haiya—” Koh Acung hanya bisa mendesah pendek.

Tubuh tinggi-kurus itu dililit belalai infus dan selang. Aku menelan ludah, tidak percaya kalau itu sungguh Pak Tua yang tergeletak tidak berdaya di dipan, bukankah baru kemarin sore aku menemaninya, bicara tentang perasaan, tentang kecemasanku, tentang gadis itu, tentang Mei— Aku tersedak. Mei? Aduh, bukankah?

Aku benar-benar baru ingat sekarang.

“Ada apa, Borno?” Koh Acung bertanya.

“Aku harus segera pergi, Koh.” Aku menepuk dahi, bagaimana aku sampai lupa? Dia menunggu di Istana Kadariah pukul sembilan persis. Jangan telat, tidak boleh pula datang lebih cepat, demikian pesannya di kertas terlipat.

“Haiya, kau hendak pergi kemana?” Koh Acung menahanku.

“Ada yang penting sekali, Koh.” Aku berseru panik.

Salah-satu suster melotot, mendesis galak, “Jangan berisik.”

“Kalau kau pergi, siapa yang menunggui Pak Tua?” Koh Acung menatapku bingung.

“Gantian, Koh. Nanti siang aku kembali. Aku harus bergegas, Koh.” Aduh, kapiran urusan, ini sudah hampir setengah dua belas, tanpa cakap lagi, aku berlari menerobos pintu gawat darurat.

“Oi, kau mau kemana, Kawan?” Andi yang persis baru tiba bersama Bapaknya hampir terjengkang kena tabrak.

Aku tidak sempat menjawab, aku sudah berlari secepat mungkin di lorong rumah sakit. Ini sudah dua setengah jam lewat janji. Mei, tunggu aku datang.

***bersambung

Episode 21: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Perpisahan Pertama

Halaman luas Istana Kadariah lengang. Tukang kebun asyik memangkas rumput di bawah bayangan bangunan, sekalian berteduh. Tidak ada tanda-tanda gadis itu di sini, terlihat beberapa pengunjung, asyik berfoto, tapi bukan Mei. Aku mendongak, matahari terik membakar kepala. Aku sudah bertanya ke penjaga gerbang Istana, tidak membantu.

"Bapak tadi melihat gadis seumuranku datang ke sini?"

"Gadis? Tadi pagi banyak." Penjaga menjawab santai.

"Yang rambutnya panjang tergerai, Pak."

"Mau rambut panjang, rambut pendek, banyak, Dik. Hanya yang botak saja, saya tidak lihat."

"Maksudku, yang cantik."

"Ah, kau macam tidak tahu saja, gadis Pontianak itu rata-rata cantik, Dik. Mau Amoy, Dayak, Melayu, semuanya cantik-cantik." Penjaga Istana tertawa.

"Yang datang sendirian, maksudku yang terlihat sendirian, seperti menunggu seseorang." Aku menelan ludah, berusaha memperbaiki pertanyaan (atau jangan-jangan aku salah tempat bertanya).

"Ah, mana sempat kuperhatikan mereka datang sendirian atau beramai-ramai, yang kutahu, orang datang ke Istana ini untuk plesir, bukan tempat janji bertemu. Kau ini macam wartawan saja, banyak tanya, ada apa sebenarnya?"

Aku meninggalkan penjaga gerbang.

Tidak ada tanda-tanda atau pesan yang ditinggalkan. Tukang kebun juga menggeleng saat ditanya. Petugas dalam Istana menggeleng. Tukang asong yang menjual minuman dan makanan kecil juga tidak tahu. Sepertinya gadis itu datang, lantas pergi ketika aku tidak kunjung muncul. Aku menggaruk kepala, memaki diri sendiri, meminjam istilah Pak Tua, apalah yang kuharapkan? Setelah dia bersedia melupakan soal olok-olok nama, bagaimana mungkin aku lupa janji sepenting itu?

Harusnya kalau aku tetap mau menunggu Pak Tua, aku bisa datang sejenak, lantas membatalkan janji belajar mengemudi sepi, diganti di kesempatan lain, ia pasti mengerti. Kalau sudah lacur begini, jangan-jangan dia akan menyimpulkan aku suka ingkar janji (selain suka sok-lucu, sok kenal sok dekat). Apalah sisa harga diri seorang pria kalau wanita sudah menilainya suka ingkar janji? Untuk urusan sepele saja ingkar, apalagi urusan yang lebih penting, urusan yang butuh pengorbanan. Aku menyisir rambut dengan jemari, berusaha mengusir kecemasan jauh-jauh, teringat Pak Tua kemarin bilang: sembilan dari sepuluh kekhawatiran adalah imajinasi.

Dalam situasi ini, kira-kira apa yang akan disarankan Pak Tua? Solusi bijak. Aku mendongak, menatap kubah Istana. Baiklah, Pak Tua sedang tidak bisa kutanya-tanya, aku akan memperbaiki situasi secepat dan sebisa yang kulakukan. Aku akan menemui gadis itu, di manapun dia berada, menjelaskan kenapa aku tidak bisa datang tepat waktu. Soal dia mau memaafkan atau tidak, itu urusan belakangan.

Tujuan pertamaku adalah gedung Yayasan.

Sepit kutambatkan di dermaga seberang, menumpang oplet, aku melewati jalanan protokol

Pontianak. Jarang-jarang menumpang oplet, terakhir waktu belajar nyetir dengan Mang Jaja, dua kali aku nyasar, salah nomor oplet (kupikir apalah beda oplet nomor 12A dengan 12 saja), aku menyeka dahi, silang-menyilang jalanan aspal Pontianak tidak sesederhana sungai Kapuas. Bangunan sekolah dipenuhi anak-anak yang berlarian saat aku tiba. Bertanya di satpam depan, yang galak memeriksa anak-anak terlambat. “Selamat siang, Pak Malinggis.” Aku melirik nama di dada satpam. “Siang.” Satpam menatap tajam. “Apa ada guru yang bernama Mei mengajar di sini, Pak?” “Mei siapa? Mei-Mei? Meilani? Meilinda? Setidaknya ada enam guru di sini yang bernama Mei.” Satpam tanpa berkedip menyapu penampilanku. Siapa pula pemuda bersendal jepit, berpakaian seadanya, datang ke kompleks sekolah terbaik kota Pontianak, jangan-jangan culik. “Mei saja, Pak.” Aku menelan ludah—tepatnya aku hanya tahu itu. “Guru SD? SMP? Atau SMA?” Satpam tetap tidak ramah. “Guru SD, Pak.” Aku teringat boat fiberglass dan pembagian angpao itu yang dipenuhi anak berseragam putih merah. Satpam terdiam. “Kau siapanya Nona Mei?” Satpam menyelidik, intonasi suaranya berubah. “Ergh, teman.” Aku sendiri mendengar kalimatku tidak terlalu meyakinkan. Teman? Sepertinya untuk mencapai level itu saja belum. Bukankah kami baru kenal seminggu terakhir, itupun diselingi dengan olok-olok tidak lucu dan ingkar janji segala? Satpam menatapku beberapa jenak, menindai-nindai, lantas meraih HT di pinggang, bertanya entah pada siapa, bilang ada anak muda asing mencari Nona Mei, apa yang harus dia lakukan, roger? Tidak, yang ini penampilannya kusut, roger? Satu menit berdiskusi dengan orang diujung HT. “Kau masuk ke ruang kepala sekolah sana. Itu di lantai dua, naik tangga, paling pojok. Paham?” Satpam menunjuk-nunjuk, aku mengangguk. Seumur-umur aku baru tiga kali masuk ruangan kepala sekolah; pertama, dulu waktu SMP, saat ketahuan bolos, aku dan Andi (Ibu juga dipanggil) terpaksa mendengar ceramah dari kepsek selama dua jam; yang kedua waktu SMA, tawuran dengan sekolah tetangga, lagi-lagi aku dan Andi bersama anak-anak lain diceramahi kepsek dan kapolsek; dan ini yang ketiga. Mengingat sejarah buruk ruangan kepsek di masa lalu itu, aku sedikit gugup mengetuk pintu ruangan, jangan-jangan sama saja nasibnya, hanya ditanya-tanya dan dinasehati. Ternyata kepala sekolah yang satu ini jauh dari bayanganku. Ibu-ibu, berusia lima puluh tahun, wajahnya lembut dan penyabar, dia lebih dulu menyapaku, “Selamat siang, Nak.” Aku menyeringai, sedikit membungkuk, “Selamat siang, Bu Kepsek.” “Panggil saja Ibu ya, tidak perlu ditambahi Kepsek.” Ibu Kepsek tersenyum. “Eh, maaf.” “Tidak apa-apa. Nah, ada yang bisa saya bantu? Ah-ya, silahkan duduk.” Aku meraih kursi, duduk, diam sejenak, berpikir cara terbaik memulai percakapan, mungkin basa-basi dulu bilang betapa bagusnya sekolah ini, muridnya banyak sekali, “Saya mencari Mei, Bu.” Ternyata mulutku berkhianat, dia langsung ke topik pembicaraan. “Nona Mei yang cantik itu?” Ibu Kepsek bertanya ramah. “Iya betul, Bu.” Aku bego segera mengiyakan. Ibu Kepsek tertawa, “Kata Pak Malinggis di depan, kau teman Nona Mei?” “Sebenarnya tidak juga, Bu.” Aku menggaruk kepala, sedikit malu, “Kami baru kenal seminggu terakhir, malah sebenarnya mungkin dia sering sebal dengan saya.” “Baru kenal seminggu kok sudah sebal-sebal-an?” Ibu Kepsek tersenyum keibuan, “Lantas belum jadi teman, kok sudah bela-belain nyari Nona Mei hingga ke sekolah?” Aku macam pemain catur kena skak-mat, hanya bisa salah-tingkah. Baiklah, baiklah, akan

kujelaskan urusan ini. Janji belajar mengemudi sepi, pukul sembilan, aku tidak datang, Istana Kadariah, Pak Tua sakit, ingkar janji, jangan-jangan dia marah.

Ibu Kepsek mengangguk-angguk, "Sayangnya Nona Mei tidak mengajar kelas sore, Nak. Dan saya khawatir, kau tidak bisa lagi mencari dia di sekolah ini, kemarin hari terakhirnya mengajar." Aku menelan ludah kecewa, baru teringat sesuatu, benar, gadis itu juga bilang padaku kalau kemarin adalah hari terakhir mengajarnya.

"Nona Mei adalah guru magang. Hanya tiga bulan, kerja praktek dari Kampus. Dia sudah menyelesaikan magangnya dengan baik, aku sudah menanda-tangani laporannya. Amat mengesankan, dia berba—"

"Bisa minta alamat rumahnya, Bu." Aku memotong.

Ibu Kepsek diam sejenak, "Nona Mei tidak tinggal di kota ini, Nak. Dia kuliah di Surabaya, universitas pendidikan terbaik di sana."

"Eh, tapi setidaknya dia punya tempat sementara di Pontianak, kan?" Aku tidak akan menyerah begitu saja, gadis itu pasti punya alamat kost, kontrakan, penginapan, rumah atau apalah namanya di kota ini.

"Itu betul, dia punya alamat sementara." Ibu Kepsek menghela nafas perlahan, "Tapi saya tidak tahu, boleh memberikan alamatnya atau tidak. Boleh jadi Nona Mei keberatan."

Urusan jadi rumit, kapiran, ribet, rungsing entahlah apalagi istilahnya—meminjam permainan kata sinonim dengan Andi dulu. Aku memohon, bahkan dengan wajah paling mengenaskan abad ini, Ibu Kepsek menggeleng. "Ayolah, Bu. Aku bisa tidak tidur semalaman, tidak selera makan, tidak selera mandi, hingga masalah ini dijelaskan." Ibu Kepsek tetap menggeleng, menatapku bersimpati (tidak mentertawakan). Sia-sia, tidak akan ada yang bisa membujuknya. Aku menghela nafas kecewa, tertunduk, bilang terima-kasih, pamit.

"Eh, sebentar, Nak."

Aku menoleh, apakah Ibu Kepsek akhirnya mengalah?

"Boleh saya tahu namamu? Siapa tahu suatu saat Mei datang, jadi saya bisa cerita siapa yang telah mencarinya sungguh-sungguh."

Ternyata bukan berubah pikiran, "Borno, Bu." Aku menjawab pelan, melanjutkan langkah.

"Sebentar, Nak Borno."

Aku menoleh lagi, tolonglah, kalau bukan untuk memberikan alamat rumahnya, jangan cegah kepergianku, begitu wajah nelangsaku berkata.

"Kita tidak pernah tahu masa depan, Nak Borno." Ibu Kepsek tersenyum, "Dunia ini terus berputar. Perasaan bertunas, tumbuh membesar, mengakar bahkan berkembang-biak di tempat yang paling mustahil dan tidak masuk akal sekalipun. Perasaan-perasaan yang kadang dipaksa tumbuh ditempat, waktu dan orang yang salah."

Aku menatap Ibu Kepsek lambat-lambat, tidak mengerti maksudnya.

"Berjanjilah, Nak Borno. Kau tidak akan pernah menyakiti perasaan Nona Mei. Bukan karena semata-mata gadis itu amat spesial bagi keluarga besar dan bagi Yayasan ini, tetapi lebih karena walau baru mengajar tiga bulan, semua anak-anak di sini amat menyayangnya. Berjanjilah."

Aku menelan ludah, tidak mengangguk, tidak juga menggeleng, beranjak keluar dari ruangan. Tiba di pintu gerbang sekolah, Pak Malinggis tetap dengan wajah tidak bersahabatnya memanggilkku, aku mendekatinya tidak semangat, buat apalagi? Ternyata dia menyerahkan selembar kertas, "Ini alamat Nona Mei. Pesan Ibu, kau jangan pernah bilang ke siapapun kalau dapat alamat ini darinya. Paham?"

Aku mematung, senang, kaget, tidak percaya bercampur aduk dengan sisa perasaan kecewa sebelumnya. "Terima-kasih, Pak." Aku lompat memeluk Pak Malinggis—dia ber-hiss risih, malu ditonton anak-anak SD.

Pukul empat sore, dua jam dari gedung Yayasan, langit-langit kota masih terasa panas.

“Nah, ini dia alamat yang kau cari.” Sopir oplet berseru ke belakang.

“Tidak salah-lagi, Pak?” Aku menatap rumah dengan halaman luas.

“Tidak ada lagi nama jalan itu selain yang ini di kota Pontianak. Kau macam tidak pernah jalan-jalan keliling kota saja.” Sopir oplet jengkel—tadi dia kupaksa berputar-putar dua kali.

Aku turun dari oplet, menyerahkan ongkos. Sopir itu mengomel lagi, bilang kurang, “Astaga, kau bisa naik sepuluh kali bolak-balik dengan uang sejumlah ini, Oom.” Aku tidak mau kalah. Sopir oplet mendengus kesal, “Lain kali bawa saja ke darat perahu tempel kau.” Menginjak gas, melesat pergi.

Aku menatap rumah di hadapanku. Amboi, aku baru menyadari kalau rumah ini hanya sepelemparan batu dari balaikota Pontianak. Menelan ludah, apa aku tidak salah alamat? Mendekati pintu pagar. Apa yang harus kulakukan? Sudah kadung, tidak ada lagi kata ragu-ragu dalam kamus. Kalaupun salah alamat, tinggal bilang maaf, apa susahnyanya.

Pintu pagar tidak dikunci, aku menggesernya, melangkah masuk. Bau rumput habis dipotong menyergap hidung, suara keran air otomatis menyiram tanaman, bunga bougenville, pohon palem, halaman rumah terlihat asri dan segar. Aku sudah di depan pintu, tinggal satu langkah. Tanganku baru terjulur separuh, pintu depan sudah terbuka sebelum aku mengetuknya.

“Abang Borno?” Gadis itu keluar sambil menyeret koper, kaget bercampur bingung.

“Mei?” Aku menelan ludah—lupa kalau ini momen hebat, harus tercatat dalam sejarah hidupku, ini untuk pertama kalinya aku menyapa dia dengan namanya.

“Apa yang Abang lakukan di sini?” Gadis itu melepaskan gagang koper, “Astaga, kupikir Bang Borno tidak mau bertemu Mei lagi.”

“Eh? Tidak mau bertemu?” Giliranku yang bingung.

“Ya, kupikir Abang marah gara-gara kutulis di pesan kemarin, abang ‘bekas sungai’, jadi Bang Borno sengaja tidak datang di Istana Kadariah pukul sembilan tadi. Ternyata abang malah datang ke rumah, aduh, Mei salah sangka.”

Aku menelan ludah, benar-benar tidak akan menduga kalau apa yang kucemaskan justeru bertolak-belakang sama sekali.

“Tadi di steher Istana Kadariah pengemudi sepit bilang tentang Pak Tua yang masuk rumah sakit. Kupikir Bang Borno lebih memilih menemani Pak Tua dibanding mengajari Mei mengemudikan sepit, jadi Mei memutuskan pulang, tidak menunggu.”

“Aku, aku sebenarnya ke Istana Kadariah.”

“Abang ke sana? Aduh, maaf.” Gadis itu memperbaiki anak rambut di dahi.

“Sebenarnya, sebenarnya aku yang hendak minta maaf.” Aku menggaruk ujung hidung, “Baru datang ke Istana Kadariah setengah dua belas. Dari jam empat shubuh aku mengurus Pak Tua, jadi lupa kalau ada janji dengan Mei. Aku pikir Mei bakal marah sudah ingkar, jadi kuputuskan mencari tahu alamat rumah Mei, untuk minta maaf.”

Gadis itu terdiam sejenak, menatapku, lantas tertawa.

Usiaku dua puluh, tidak pernah ada yang mengajariku selama ini tentang perasaan-perasaan, tentang salah-paham, tentang kecemasan, tentang bercakap dengan seseorang yang diam-diam kau kagumi, tentang itu semua. Tetapi sore ini, meski dengan menyisakan banyak pertanyaan, aku tahu, ada momen penting dalam hidup kita ketika kau benar-benar merasa: ada sesuatu yang terjadi di hati. Sesuatu yang tidak pernah bisa dijelaskan. Sayangnya, sore itu juga menjadi sore perpisahanku, persis ketika perasaan itu mulai muncul kecambahnya.

Mei berdiri bersama koper besarnya.

“Kau hendak kemana?”

“Surabaya, Bang Borno. Nah, itu mobil jemputannya datang.”

Aku menatap bergantian, koper, mobil hitam mengkilat yang masuk ke halaman, wajah gadis itu.

“Pergi sekarang?”

“Iya, Bang. Penerbangan paling sore.”

Aku menelan ludah, baru juga bertemu, belum satu menit, dia sudah harus pergi? Tidak bisa ditunda?

“Mei minta maaf sudah menulis dipesan Bang Borno sok-lucu, sok kenal sok dekat.” Gadis itu tertawa, menyerahkan koper ke sopir—yang mengangkatnya ke bagasi.

Aku bergerak patah-patah, gadis itu sudah masuk ke dalam mobil. “Nah, Mei harus bergegas, nanti ketinggalan pesawat, sampai ketemu lagi Bang Borno.”

“Tunggu.” Aku berseru—entah apa yang sedang ada di otakku, semua reflek ini kubiarkan saja mengambil alih.

“Iya?” Gadis itu menatap dari dalam mobil.

“Eh, kapan kita bertemu lagi?”

Gadis itu tersenyum—alamak, manis sekali senyumnya, “Semoga dalam waktu dekat, Bang.”

Sopir sudah menekan-nekan gas tidak sabaran, “Kita sudah terlambat, Nona Mei.”

“Terus semangat narik sepi-nya, Bang Borno.” Itu pesan terakhir dia, sekejap lepas kalimat itu, melambaikan tangan, mobil itu bergerak meninggalkan halaman rumah, meninggalkanku yang berdiri mematung. Ibu, sepertinya separuh hatiku jadi kosong melompong saat mobil itu hilang di keramaian jalan protokol Pontianak.

***bersambung

Episode 22: ‘Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah’

Tetap Semangat

Aku mematikan motor tempel, lantas membiarkan sepi-ku dibawa arus Kapuas berhiliran. Matahari tumbang di kaki langit barat sana, menyisakan langit merah. Awan putih menggumpal terlihat kemerah-merahan, dinding-dinding bangunan sarang burung walet, menara BTS, atap-atap rumah, bahkan permukaan sungai terlihat mengkilat merah. Satu-dua perahu nelayan melintas, juga kapal-kapal kecil lain, anak-anak berteriak senang, berdebum mandi sore, ibu-ibu yang sibuk di tepian Kapuas—meneriaki anak-anaknya pulang. Kota ini selalu indah, kota ini selalu hidup, penghuninya dengan berjuta masalah, suka-cita, duka-lara, merangkai hari demi hari. Siapalah aku? Hanya satu diantara ratusan ribu, tidak penting, tidak signifikan, siapa peduli hatiku saat ini? Kosong. Tepekur duduk menjuntai di haluan sepi, kaki terendam di air keruh, terus berhiliran takjim.

Ibu, dia telah pergi, terpisah ribuan kilometer dariku dalam beberapa jam ke depan.

Cahaya lampu mengambil alih kota saat aku tiba di dermaga dekat rumah sakit daerah. Lampu-lampu hias sepanjang jalanan, lampu-lampu perayaan Cap Gomeh, semarak. Menambatkan sepi di steher, dermaga sudah lengang, tidak ada rit malam hari, petugas timer dan pengemudi lain sudah sejak tadi beranjak pulang. Aku memutuskan berjalan kaki menuju rumah sakit, tak apalah, aku membutuhkan suasananya, berjalan sendirian, menatap semua keramaian kota. Halaman rumah sakit relatif lengang, lorong rumah sakit juga sepi, hatiku yang sejak tadi tidak bereaksi atas apapun yang kulihat, kudengar dan kurasakan tiba-tiba berkedut ketika menyadari tidak ada siapa-siapa di depan ruangan gawat darurat. Kemana Bang Togar? Cik Tulani atau Koh Acung? Apa mereka semua pulang meninggalkan Pak Tua? Astaga? Bagaimana dengan Pak Tua? Aku menerobos pintu kaca, tidak peduli kalau membuat

petugas di dalam marah-marah. “Mencari siapa, Dik?” Salah-satu perawat langsung bertanya. “Eh, Pak Tua. Saya mencari Pak Tua.” Aku menunjuk tempat tidur yang tadi pagi diisi Pak Tua, kosong, tidak ada lagi infus dan belalai di sana. “Pak Tua? Siapa namanya? Di sini banyak orang tua, saya saja terhitung bisa dipanggil Pak Tua.” Perawat bertanya balik. Aku menyeka dahi, menyebut nama sebenarnya Pak Tua.

Perawat melihat daftar nama di buku, bawah ke atas, atas ke bawah, mencari, kemudian menggelengkan kepala, “Sudah dibawa pulang.”

Aku menelan ludah, “Sudah dibawa pulang? Pak Tua sudah sembuh?”

Perawat itu menggeleng lagi.

Kedutan di hatiku mengencang ribuan kali, nafasku mendadak tersengal, kaki gemetar menopang badan, apa maksudnya? Ya Tuhan? Jangan bilang kalau Pak Tua pulang bukan karena sudah sembuh.

“Satu sepit maju!” Petugas timer berteriak.

Kepala-kepala pengemudi melongok ke dermaga.

“Jupri, giliran kau-lah.” Yang lain menyoraki Jupri.

Yang dipanggil, bukannya menghidupkan motor tempel, mengarahkan sepit merapat ke dermaga, malah tiba-tiba seperti terlonjak, meringis-ringis, memegang perut, “Aduh, saya sakit perut, Kawan. Kau duluan sajalah.” Lantas tanpa ba-bi-bu lagi loncat ke dermaga, berlari-lari kecil ke jamban.

Pengemudi sepit saling pandang, tertawa.

“Woi, satu sepit maju!” Petugas timer berteriak lagi.

“Wah, ada-ada saja, motor tempelku ngadat.” Limin, antrian berikutnya setelah Jupri yang ngacir pergi, mendadak sibuk memeriksa buritan perahu.

Petugas timer melangkah mendekati tambatan sepit, “Mana Jupri?”

“Ke kakus, Oom. Sakit perut.”

“Ya sudah, kau maju Limin.”

“Saya mau-mau saja, tapi mesinnya tidak mau di-starter, Oom.” Limin memperlihatkan tangannya yang belepotan—padahal sengaja benar memasukkan jari ke dalam lipatan mesin.

“Siapa berikutnya?” Petugas timer melotot sebal, kenapa Jupri dan Limin tiba-tiba punya masalah dengan perut atau sepit.

“Borno, kau majulah.” Bang Jau tertawa, mengetuk ujung sepit.

Aku yang tadi tidur-tiduran di dalam perahu beranjak duduk.

“Maju, Borno. Giliran kau.” Petugas timer meneriakiku.

Tidak tahu apa yang sedang terjadi, aku turut perintah, menghidupkan motor tempel, merapatkan sepit ke steher. Ternyata adalah Mang Jaya, penumpang yang menunggu di bibir dermaga, dan aku mendelik, bukan teringat masa lalu ketika Mang Jaya menipuku soal belajar menyetir mobil, tapi lihatlah, di sebelah Mang Jaya, dua ekor kambing besar-besar tengah mengembik.

“Eh.” Wajahku berpindah-pindah menatap petugas timer, kambing, petugas timer, ke kambing lagi. Jelas sudah ekspresi keberatanku, bagaimana mungkin perahu tempel dimuati kambing?

“Kita menyeberangkan apa saja, Borno.” Petugas timer mendengus, “Serpis ekselen, serpis ekselen, Kawan. Manusia, kursi, meja, jengkol, batu, pasir, kambing, bahkan onta pun kita bawa kalau ada saudagar Arab sana datang.”

Aku menepuk dahi, pantas saja yang lain enggan, pura-pura punya masalah, menyerahkan antrian sepit padaku. Barang bawaan ini bisa membuat kapiran. Benar, belum habis aku membenak, salah-satu kambing mengembik kencang—membuat pengemudi lain terbahak.

“Ayo, bantu aku menaikkan kambingnya, Borno.” Petugas timer meraih tali kambing dari tangan Mang Jaya. Aku mengomel (dalam hati), baiklah, baiklah.

“Ini kambing buat apa, Mang?” Aku bertanya sambil menarik-narik kambing ke atas sepit.

“Ada kerabat di seberang hendak memelihara kambing.”

“Kenapa tidak dibawa dengan oplet saja, Mang?”

“Nanti dia berak sembarangan di oplet.”

“Lah, Mang, nanti dia juga bisa berak sembarangan di sepitku.” Aku terengah-engah menarik tali.

“Ya, setidaknya bukan di opletku.” Mang Jaya menjawab santai.

Aku sebal sekali melihat ekspresi wajahnya. Susah-payah menaikkan sepasang kambing itu ke atas perahu, akhirnya berhasil, dua kambing itu terikat erat di papan melintang. Petugas timer menghela nafas lega, tugasnya selesai—menaikkan penumpang atau barang.

“Jalan, Borno.” Petugas menyuruhku.

Aku menggerutu, masih berdiri di bibir dermaga.

“Jalan, Borno, tidak akan ada lagi penumpang lain yang mau naik bersama kambing. Sepit kau sudah terhitung penuh.”

Baiklah, aku malas-malasan, loncat ke buritan perahu, lihatlah, Mang Jaya duduk santai mengelus-elus kambing itu—berusaha menenangkan kambing yang mulai gelisah karena gerakan perahu.

“Jangan ngebut-ngebut, Borno. Nanti kambingnya berontak.” Mang Jaya meneriakiku, padahal sepit baru lepas dari dermaga.

Aku menggeram, baiklah, mengurangi kecepatan sepit.

“Jangan pula terlalu lambat, Borno. Nanti kambingnya terlanjur stres.” Mang Jaya meneriakiku lagi.

Aku mendengus, astaga, sejak kapan kambing bisa stres? Kalaupun iya, kenapa Mang Jaya tidak menyewa mobil pick-up, atau truk sekalian?

“Murah meriah, Borno. Lagipula, rumah kerabatku persis di tepian Kapuas, kau mau mengantar ke sana langsung? Nanti ku-dobel bayarannya.” Mang Jaya seperti bisa membaca ekspresi mengkal wajahku menjelaskan, tersenyum membujuk.

Di-dobel? Aku kenal sekali watak Mang Jaya. Hanya karena mengingat dia masih terhitung kerabat Ibu, aku memutuskan tidak ada salahnya membantu, sepitku terus berhuluan, menjauh dari arah dermaga seberang. Baru setengah perjalanan, sepasang kambing itu sudah mengembik-ngembik. Mang Jaya terlihat panik, berusaha ber-hsss, menenangkan, mengencangkan ikatan, menjulurkan ranting daun angka yang dari tadi dibawa-bawanya.

“Yakin kambingnya tidak apa-apa, Mang? Apa perlu merapat ke dermaga manalah dulu?” Aku bertanya cemas, repot urusan kalau kambing-kambing ini mengamuk.

“Kau terus saja kendalikan sepitnya, Borno. Urusan kambing, itu urusanku.” Mang Jaya melotot. Aku menelan ludah, baiklah, baiklah.

Dan nasib, nasib, dua ratus meter lagi dari tujuan, padahal kambing-kambing itu sudah tenang kembali, melintalah dengan kecepatan penuh kapal besar pengangkut sembako ke pedalaman, membuat permukaan sungai beriak kencang, perahuku oleng, tidak masalah, aku gesit menyeimbangkannya kembali, sayangnya kambing-kambing itu sebaliknya, kaget, lantak berontak, ikatan di papan melintang terlepas, loncatlah ke Kapuas. Satu loncat, yang lain mengikuti. Mang Jaya berseru-seru panik, berdiri, dan (entah apa aku harus senang atau bersimpati), dia ikut jatuh terjengkang ke permukaan air. Adalah setengah jam proses evakuasi kambing-kambing itu.

Apa kata Mei dua bulan lalu? Terus semangat narik sepitnya, Bang Borno. Iya, Mei, aku akan terus semangat apapun yang terjadi—termasuk menghadapi Mang Jaya yang menolak membayar ongkos menyeberang, jangan tanya soal janji dobel tadi.

Urusan kambing Mang Jaya hanya satu diantara sekian banyak hal menarik menjadi pengemudi sepit. Setiap hari, ada-ada saja kelakuan penumpang yang kutemui.

“Nah, Sayang, sepit ini sengaja benar ku carter khusus buatmu.” Pemuda itu merentangkan tangannya, memasang wajah mantap.

“Sungguh?” Gadis di sebelahnya, yang sepertinya memang suka di-gombali berseru senang.

“Ya, biar kita bisa menyeberangi Kapuas berdua saja di tengah cuaca cerah nan indah.”

“Sungguh?” Gadis di sebelahnya memekik riang.

Aku setuju soal cuaca cerah nan indah, sejauh mata memandang langit-langit kota terlihat elok.

Soal carter? Enak saja, tadi penumpang di steher sepit, sudah setengah jam menunggu, tetap sepasang muda-mudi ini saja yang duduk di sepitku. Aku malas menunggu lebih lama, melambaikan tangan ke petugas timer, menjalankan sepit. Tak apalah tidak penuh.

“Amboi, dunia ini seperti milik kita berdua saja, bukan?” Gombal berikutnya terdengar.

“Benar, Bang.” Gadis di sebelahnya menyetujui, tertawa cekikikan.

Aku mendengus, hah, lantas siapa yang mengemudikan sepit di buritan? Apa aku ini jin? Si hantu pontianak? Menumpang di dunia? Enak saja bilang cuma berdua.

“Abang bisa mengemudikan sepit?” Gadis di sebelahnya bertanya, melirik-lirik ke belakang.

“Ah, jangankan sepit, Dik. Abang dulu pernah mengemudikan kapal pesiar.”

“Sungguh?”

“Bahkan pernah mengemudikan kapal induk.”

“Sungguh?”

Aku menepuk dahi, alamak, gombalnya tidak ketulungan. Perasaan baru kemarin sore aku dapat penumpang yang tidak kalah kacaunya, pria setengah baya. Pria itu duduk di papan melintang tengah perahu, baru separuh perjalanan, terdengar tulalit suara dering telepon genggam, santai dia angkat, “Selamat pagi, Sayang.” Penumpang lain masih tidak peduli, lumrah saja ada yang bicara lewat telepon genggam di atas sepit. “Oh, Kakak masih di perjalanan. Sebentar lagi, ya.” Pria itu berteriak kencang, berusaha mengalahkan bisung suara motor tempel. “Naik apa? Ah, Kakak naik mobil taksi, Sayang.” Penumpang lain mulai menoleh. “Oh, itu berisik mobil lain, Kakak lagi di perempatan lampu merah. Biasalah.” Penumpang lain mulai menahan tawa. “Oke, Sayang, sampai ketemu, nanti Kakak bilang ke sopir taksinya agar ngebut.” Penumpang sepitku benar-benar tertawa, apalagi gaya sekali dia berteriak-teriak di atas sepit yang meluncur membelah Kapuas. Perahu kayu dia bilang taksi segala.

Hari ini ternyata bertemu lagi dengan penumpang yang sedang dimabuk asmara.

“Abang mau mengajari aku mengemudikan sepit?” Gadis di sebelah pemuda gombal itu bertanya.

Pemuda itu menoleh sebentar ke belakang, diam sebentar, lantas menggeleng, “Janganlah.”

“Kenapa tidak, Bang?” Gadis itu merengut.

“Tidak level buat kita-kita, Sayang. Lagipula nanti jari-jari kau yang lentik ini rusak. Tidak putih mulus lagi.” Si gombal memasang wajah sungguh-sungguh.

Aku sebenarnya mati-matian menahan tawa. Putih mulus? Gadis di sebelahnya itu berkulit hitam manis. Tetapi aku separuh yang lain mati-matian menahan marah, enak saja dia bilang ‘tidak level’. Bahkan Mei, si sendu menawan, amat menghargai profesiku ini.

Tiba di seberang, karena terlalu bergaya, menjulurkan tangan membantu pasangannya naik ke dermaga (gayanya sudah macam mau mengajak dansa bersama), pemuda gombal itu terpeleset, jatuhlah dia ke permukaan air, berdebum. Orang-orang menoleh, gadis pasangannya menjerit, petugas timer melongokkan kepala ke bawah, “Kau baik-baik saja, oi?” Memastikan.

“Tolong! Saya tidak bisa berenang, to-long.” Pemuda gombal itu megap-megap. Astaga, aku menepuk dahi, katanya pernah mengemudikan kapal pesiar? Berenang saja tidak becus, aku

malas menjulurkan papan dayung. Sudah hampir enam bulan aku mengemudikan sepit, mungkin sudah hampir lima orang yang jatuh tercebur ke Kapuas. Mei, kau ribuan kilometer nun jauh di sana sedang apa? Abang sedang sibuk membantu si gombal ini naik ke perahu.

“Ini motor tempel siapa?” Aku ikut jongkok, di depan Andi yang sedang mengutak-atik mesin. “Sepit Bang Jau.” Andi menjawab sekilas, seperti biasa, sudah macam dokter yang melakukan operasi, konsentrasi penuh ke pasiennya.

Aku mengangguk-angguk, tadi siang sepit Bang Jau mogok di tengah Kapuas. Penumpangnya melipat payung terkembang, protes, marah-marah. Aku yang kebetulan melintas di dekatnya, tanpa penumpang—habis mengantar Cik Tulani ke perkampungan dekat Istana Kadariah, ikut membantu mengevakuasi penumpang sepit Bang Jau.

“Kau salah melepasnya, Andi. Terbalik.” Bapak Andi yang sejak tadi mengawasi pekerjaan anaknya, menunjuk onderdil motor tempel yang hendak dilepas.

Andi menyeka pelipis dengan tangan belepotan, berganti posisi duduk, berusaha lagi melepas onderdil motor tempel.

“Apanya yang rusak?” Lima belas menit berlalu, aku bertanya.

“Belum tahu.” Andi menjawab ketus.

Aku menyeringai, Bapak Andi juga terlihat menyeringai—mungkin bosan melihat anaknya masih berkutat menganalisis, mendiagnosis kerusakan, tanpa kemajuan berarti.

“Kalau mogok seperti itu, biasanya ada hubungannya dengan bahan bakar atau pemantik mesinnya, Kawan.” Aku menggaruk kepala.

“Kau jangan sok-tahu.” Andi meremehkan.

Tetapi Bapak Andi tidak, dia mengangkat kepala, menatapku, “Dari mana kau tahu soal itu?”

“Dari buku panduan motor tempel yang diberikan Pak Tua.”

“Borno benar.” Bapak Andi manggut-manggut, “Nah, kau dengar apa kata Borno. Jangan malah memeriksa propeler dan sebagainya. Tidak nyambung.”

Andi merengut sebal, sekilas melirikku sebal, sekilas melirik Bapaknya—takut-takut.

Sepuluh menit berlalu lagi, malam di kota Pontianak sudah menginjak pukul delapan, anak-anak masih ramai bermain di gang sempit. Andi tetap belum menemukan masalahnya.

“Mungkin fuel pump-nya, Kawan.” Aku menunjuk bagian pompa bahan bakar.

“Kau jangan nge-recoki aku, Borno.” Andi ketus.

Tetapi Bapak Andi tidak, menatapku antusias, “Dari mana kau tahu soal itu?”

“Eh, hanya menebak, Daeng. Dulu pernah lihat-lihat Bang Togar memperbaiki mesin. Lagipula Pak Tua pernah bilang, logika mesin itu sama saja, sama sederhananya. Kupikir kalau dia mendadak mogok, boleh jadi fuel pump-nya kotor, filternya rusak.”

Bapak Andi berbinar-binar, “Kau berbakat, Borno. Astaga? Kemana saja kau selama ini?” Lantas menepuk-nepuk bahu, “Hanya sedikit orang yang belum pernah belajar tentang mesin secara mendalam bisa menyimpulkan masalah motor tempel ini hanya dengan melihat selintas.”

Aku terdiam, bergantian menatap wajah bapak Andi yang sumringah, seperti menemukan ‘bakat terbesar’ dalam hidupnya, menatap wajah Andi yang macam kepiting rebus—maksudnya, lihat, aku sudah hampir dua tahun membantu bengkel bapakku, belum pernah dipuji seperti kau.

“Bergegas, periksa filter fuel pump-nya, jangan bengong saja.” Bapak Andi menatap tajam.

Andi menelan ludah, patah-patah tangannya bekerja.

Satu menit, masalah motor tempel Bang Jau terselesaikan.

Mei, kau ribuan kilometer nun jauh di sana sedang apa? Abang sedang menatap Andi yang akhirnya tertawa lebar, bilang, “Terima kasih, Borno. Ternyata hanya perlu diganti filter.”

***bersambung

Episode 23: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Tetap Semangat

Aku mengetuk pintu depan.

"Masuk, Borno. Tidak dikunci." Suara berat khas itu terdengar—ah, kalau kalian bisa mendengarnya sendiri, kalian akan selalu suka dengan intonasi suara ini, membuat kangen.

"Sarapan tiba!" Aku menyeringai.

"Kau bawa apa hari ini?"

"Sayur bayam dan bening tahu, Pak."

Pak Tua yang berbaring di dipan malas melambaikan tangan, "Aku bosan, Borno."

"Sebenarnya aku juga bosan, Pak. Dengan begini, aku di rumah juga selalu makan menu yang sama, Ibu malas masak dua kali." Aku tertawa, melangkah ke dapur. "Sayangnya kita sudah bersepakat, bukan, menuruti diet dokter—"

"Ya, ya, tidak ada kompromi, tidak ada pengecualian." Pak Tua meneruskan kalimatku.

Enam bulan terakhir, tidak ada lagi antrian seperti nomor 13.

Kesibukan pagiku diganti dengan mengunjungi rumah papan Pak Tua, membawa sarapan buatan Ibu. Nanti siang pukul satu aku datang lagi, membawa rantang makan siang, juga nanti malam lepas jam enam, membawa masakan empat sehat lima sempurna. Tidak ada kolesterol, jeroan, lemak, santan, minyak berlebihan dan sebagainya itu. Tentu repot macam makan obat bolak-balik ke rumah Pak Tua, tetapi mengingat betapa cemasnya aku enam bulan lalu semua ini dengan senang hati kulakukan.

Aku ingat sekali, aku berdiri berpegangan tiang infus, tersengal bertanya pada perawat, "Pak Tua sungguh sudah dibawa pulang?" Lantas perawat itu mengangguk (tega), wajahnya prihatin (tanpa berkata-kata lagi). Aku gemetar melangkah keluar, perutku mual, kerongkonganku tercekat. Kejadian ini sama persis waktu Bapak dulu meninggal—malah lebih menyakitkan karena aku jauh lebih mengerti. Aku bersandar ke dinding lorong, hendak berteriak kencang, mengeluarkan segenap kesedihan di hati. Marah, sedih, bercampur jadi satu.

"Nah, ini dia anak tidak tahu terima-kasih, sepanjang hari dicari kemana-mana, tidak tahu rimbanya. Sekarang malah macam hantu pontianak, muncul mendadak dengan wajah pucat pasi." Bang Togar yang datang bersama Koh Acung lebih dulu berseru galak.

Aku menatap mereka, tersengal, sedikit bingung, tidak nampak kesedihan di wajah mereka berdua.

"Kau kenapa pula seperti mau semapat, Borno?" Koh Acung buru-buru menopang badanku.

"Pak Tua, Koh.... Pak Tua." Suaraku hilang di ujung.

"Pak Tua kenapa? Dia baik-baik saja, sudah dipindahkan ke kamar paviliun. Kondisinya sudah stabil. Nah, kau dan Togar bantu urus administrasinya di depan sana. Tadi mereka minta jaminan, uang muka. Aku mau mengambil pakaian yang tertinggal di dalam." Koh Acung menepuk-nepuk lenganku.

Aku kehabisan kata, benar-benar bingung. Bukankah Pak Tua sudah dibawa pulang?

Bukankah? Sejurus salah-paham terjelaskan, Bang Togar yang akhirnya tahu apa yang telah terjadi terbahak, "Kau pikir hanya punya Pak Tua yang bernama Hidir? Mungkin Hidir lain yang dibawa pulang itu."

Aku tidak berkomentar, mengusap wajah kebas, astaga, ternyata kesedihan ditinggal orang yang disayang seperti itu rasanya, seperti ditusuk-tusuk. Hari ini ibarat mobil off-road, hatiku seperti mengalami medan terberat yang pernah ada, tadi pagi, cemas berlebihan soal ingkar janji,

merasa menjadi bujang tidak berharga diri; sorenya girang bukan kepalang karena Mei tidak marah, malah minta maaf; perasaan yang ternyata segera berganti dengan kosong dan hampa karena Mei ternyata berangkat ke Surabaya; malam ini datang sedih tidak terkira salah kira Pak Tua sudah pergi selamanya; perasaan yang juga ternyata segera berganti dengan rasa lega tak terkatakan.

Pak Tua benar, masa muda, masa ketika bisa berlari secepat mungkin, merasakan perasaan sedalam mungkin tanpa perlu khawatir jadi masalah.

Malam itu aku terkantuk-kantuk menunggu Pak Tua yang tertidur nyenyak. Esok harinya, Pak Tua sambil tersenyum, menggoyang-goyangkan bahunya, "Bangun, Borno. Sudah pagi." Aku mengangkat kepala, menyeka pipi, menatap wajah Pak Tua, itu senyum paling menenteramkan yang pernah kulihat.

Dua minggu dirawat di rumah sakit, adalah tugasku menunggu Pak Tua. Sebenarnya sesuai kesepakatan, aku, Koh Acung, Cik Tulani dan Bang Togar janji bergantian, maka disusunlah jadwal yang adil dan proporsional: Borno—Acung—Borno—Tulani—B

orno—Togar—Borno, dan seterusnya. Aku melihat sebal skedul di kertas, hasil corat-corek Bang Togar, di mana adil dan proporsionalnya? Kalau begini sama saja aku terus. "Haiya, kau kan tidak punya warung atau toko kelontong yang harus diurus, Borno." Demikian alasan Koh Acung. "Kau juga bukan Ketua PPSKT, mana ada sibuknya. Aku harus mengurus puluhan pengemudi sepit, Borno. Besok malah rapat dengan dinas perhubungan Kalimantan Barat." Demikian Bang Togar menambahi. Baiklah, baiklah, aku malas berdebat.

Jadilah aku menemani Pak Tua yang masih terbaring lemah, lebih banyak tertidur, dan tidak boleh banyak bercakap (perintah dokter). Aku menyalakan lampu kamar, mematikan lampu kamar, menyalakan lampu, mematakannya lagi keesokan hari, menyuapi Pak Tua, membantunya ke toilet, mengelap dan mengganti pakaiannya. Itu semua kulakukan dengan sisa hati yang masih terbuang separuh. Dua minggu itu, kepergian Mei masih lekat membekas. Kadang aku duduk di kursi, menatap langit kota Pontianak dari lantai dua rumah sakit, sendirian, Pak Tua mendengkur. Kadang aku menatap langit-langit kamar, di luar hujan deras, Pak Tua mendengkur.

Mei, apa yang kau lakukan sekarang ribuan kilometer di sana? Lihatlah, aku sedang berusaha tidur, memperhatikan seekor cicak yang dari tadi merangkak-rangkak mengincar nyamuk di dekatnya.

Di hari ke-lima belas, Pak Tua boleh pulang. Aku tertawa amat lebar, berita ini sedikit banyak berhasil mengusir ingatan tentang Mei. Koh Acung hendak men-carter oplet, biar lewat darat saja, lebih sedikit goncangan meski memutar melintas jembatan beton, langsung menuju gang sempit tepian Kapuas. Pak Tua menggeleng, "Aku mau naik sepit, Acung. Aku mau pulang dengan sepit hingga ke tiang rumah papanku." Aku mengangguk-angguk, itu benar, Pak Tua naik sepit dari dermaga dekat rumah sakit. Kepulangan Pak Tua menjadi kabar bahagia bagi pengemudi sepit, tetangga dan penumpang, rumahnya ramai oleh kunjungan, makanan dan buah tangan.

Tetapi tidak ada lagi makan sembarangan, dokter sudah memberi ultimatum. Pak Tua harus disiplin, bahkan kalau pun kondisinya telah pulih, dia tetap harus diet selamanya. Maka makanan lezat-lezat itu kuhabiskan bersama Andi, gantinya Pak Tua dapat ransum harian dari Ibu. Pagi, Siang dan Malam, adalah tugasku mengantar rantang, memastikan Pak Tua menghabiskannya.

"Kau tidak narik hari ini, Borno?" Pak Tua bertanya, malas mengunyah bening tahu.

"Narik setengah hari, Pak. Nanti sore bapak Andi menyuruh datang ke bengkelnya."

"Bengkel motor itu?"

“Iya. Aku ditawari belajar jadi montir.”

Pak Tua manggut-manggut, “Ramai sekarang di dermaga?”

Aku tahu maksud pertanyaan Pak Tua, dia kangen narik sepit, bersenda-gurau di steher, duduk ngopi di warung pisang goreng, melintas di sepanjang Kapuas, menatap kesibukan kota.

“Ramai. Sekarang malah banyak yang aneh-aneh, Pak.” Aku tertawa, mencoba menghibur, “Kemarin aku narik dapat penumpang suami-istri yang tengah marahan. Buncah sepanjang perjalanan mereka saling lempar teriakan, makian. Pusing aku, satu minta kembali ke dermaga, satu minta terus ke dermaga seberang. Akhirnya kubawa saja mereka ke kantor urusan agama dekat steher Istana Kadariah.”

Pak Tua ikut tertawa.

Adalah hingga setengah jam ke depan aku menemani Pak Tua sarapan, lantas pamit, membawa sepit ke dermaga. Nanti siang kembali lagi mampir setengah jam, membawa rantang makanan, juga malamnya, jam tujuh, kalau yang ini mampir ber-jam-jam, menghabiskan malam bersama Pak Tua.

“Kalian tahu, cinta itu beda-beda tipis dengan musik yang indah.” Pak Tua berkata perlahan, menyela aku dan Andi yang barusaja menyanyikan lagu lawas dengan gitar butut. Ini malam kesekian aku menemani Pak Tua di masa-masa pemulihan, belakangan Andi yang sebal duduk sendirian di balai-balai bambu, ikut menemani. Kami duduk di ruang tengah, bermain gitar, menyanyi, menatap kerlip lampu perahu yang melintas lewat jendela terbuka lebar.

Aku menoleh (Andi malah semangat langsung meletakkan gitarnya), selalu seru jika Pak Tua mengajak bicara tentang perasaan. Meski kadang memusingkan, filosofi dan pemahaman tentang perasaan Pak Tua, bagi kami-kami bujang yang sedang masa-masanya jatuh cinta, selalu terdengar menakjubkan.

“Lantas?” Andi, seperti biasa tidak sabaran.

“Lantas apanya?” Pak Tua tertawa kecil, menggoda.

Andi memasang wajah sebal, “Musik dan cinta tadi, Pak Tua.”

Pak Tua santai memperbaiki selimut di kaki, “Ya, cinta itu macam musik yang indah, bedanya, cinta sejati akan membuatmu tetap menari meskipun musiknya telah lama berhenti.”

Duduk Andi merapat, wajahnya antusias, “Alamak, seperti itukah, Pak Tua? Aku hampir sepuluh tahun belajar memetik gitar, menyanyi, baru kali ini terpikirkan kalimat indah seperti itu.”

Pak Tua mengangguk takjim. Maka malam ini kami akan membahas tentang musik dan cinta.

Di lain kesempatan, di malam berikutnya, saat bertiga duduk di beranda, menatap kesibukan malam Kapuas, Andi yang otaknya belakangan dipenuhi kalimat-kalimat bijak tentang cinta dan selalu penasaran apakah Pak Tua bisa menghubungkan banyak hal dengan filosofi perasaan, tiba-tiba nyeletuk, “Pak Tua, apakah cinta juga beda-beda tipis dengan sungai Kapuas ini?”

Pak Tua terdiam, menyeringai menatap kami.

Andi balas menyeringai, menantang.

“Ya, itu benar, cinta juga beda-beda tipis dengan sungai Kapuas.”

Astaga? Apakah Pak Tua juga bisa merangkai kalimat hebat dari kata ‘sungai’?

“Kalian tahu, cinta sejati laksana sungai besar. Mengalir terus ke hilir tidak pernah berhenti, semakin lama semakin besar sungainya, karena semakin lama semakin banyak anak sungai perasaan yang bertemu.”

“Ah, tidak juga Pak Tua, kalau demikian, tetap ada ujungnya, muara sungai.” Andi ngeyel, mencoba berlogika.

“Cinta sejati adalah perjalanan, Kawan.” Pak Tua berkata takjim, “Cinta sejati tidak pernah

memiliki ujung, tujuan apalagi hanya sekadar muara. Air di laut akan menguap, menjadi hujan, turun di gunung-gunung tinggi, kembali menjadi ribuan anak sungai, menjadi ribuan sungai perasaan, lantas menyatu menjadi Kapuas. Itu siklus tak pernah berhenti, begitu pula cinta.” Aku tertawa—mentertawakan Andi yang terdiam, kalah kelas dengan Pak Tua.

“Siklus sungai Kapuas ini jauh lebih abadi dibanding cinta gombal manusia.” Pak Tua melanjutkan, “Beribu tahun, tetap ada di sini, meski airnya semakin keruh. Sedangkan cinta gombal kita? Jangan bilang kematian dulu, bahkan jarak dan waktu sudah bisa memutusnya.” Sekarang tawaku bungkam, tertunduk, Pak Tua benar, jarakku ribuan kilometer sekarang, dan waktuku—aku tidak pernah memilikinya.

“Kau tahu, Andi, dari begitu banyak kalimat bijak tentang cinta yang kau catat berbulan-bulan ini, untuk orang seperti kau, cukup cam-kan saja kalimat yang satu ini, sisanya lupakan.” Pak Tua menatap Andi, yang ditatap beringsut macam wartawan, siap merekam tanpa lolos satu huruf pun.

“Camkan, cinta adalah perbuatan, kata kerja, dia bukan kata benda apalagi kata sifat. Nah, dengan demikian, ingat baik-baik: kau selalu bisa memberi tanpa sedikit pun memiliki perasaan cinta, Andi. Tetapi kau tidak akan pernah bisa mencintai tanpa selalu memberi.”

Andi melongo, menggaruk kepala, bukan kali ini kalimat bijak Pak Tua langsung menohok hatinya, lebih karena kalimat yang ini agak susah dimengerti. Aku pun nyengir, mencoba menterjemahkan maksudnya.

Pak Tua tertawa pelan, “Baiklah, agar kau lebih mudah mengerti, aku akan menceritakan kisah cinta hebat seorang kenalanku. Kau mau mendengarnya?”

Andi macam mainan di mobil, sudah mengangguk-angguk kepalanya.

***bersambung

Episode 24: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Tetap Semangat

“Tersebutlah dua anak manusia bernama si Fulan dan si Fulani, kenal satu sama lain sejak masih merah dalam gendongan. Orang-tua mereka sahabat dekat, bertetangga rumah dan berbagi banyak hal. Umur enam tahun, saat masa kanak-kanak yang indah, pecalah perang kemerdekaan, pihak sekutu yang berhasil memukul Jepang di Pasifik memberikan kesempatan dan nyali pada Belanda untuk kembali ke negeri ini, mengambil-alih kekuasaan Kempetai. Meletus perang di Surabaya, pemuda-pemuda lokal, inlander pribumi dibakar semangatnya oleh Bung Tomo untuk mempertahankan kemerdekaan, menyerbu setiap jengkal pos dan benteng kompeni. Nah, rumah orang-tua si Fulan dan si Fulani ini menjadi salah-satu markas pemuda, medan pertempuran garis terdepan. Di tengah kalut perang, orang-tua si Fulan dan si Fulani mengungsikan anak mereka ke luar kota, dititipkan ke kerabat dekat si Fulan. Amat prihatin melihat mereka dibawa pedati, dengan bekal seadanya, menuju kota Malang.

“Pimpinan sekutu Jenderal Mallaby tewas, bendera Belanda berhasil dirobek warna birunya, tapi harga kemerdekaan selalu harus dibayar mahal, orang-tua si Fulan dan si Fulani gugur bersama ribuan pemuda gagah lainnya, mereka yatim-piatu. Zaman itu semua serba sulit, makan susah, pakaian susah, berobat susah, jangan tanya pendidikan dan masa depan, itu barang mewah milik orang berada. Besarlah si Fulan dan si Fulani di kerabat dekatnya, Kakek jauh si Fulan yang punya padepokan angklung. Senasib, sepenanggungan, membuat si Fulan dan si Fulani semakin kompak, termasuk kompak menghadapi teman-teman baru yang jahil, sering mengolok-olok. Mereka berdua saling membesarkan hati, saling mendukung.

“Hari menjadi bulan, bulan dirangkai menjadi tahun, dan mereka tumbuh besar, apa kata bijak

itu? Cinta adalah persahabatan, kau tidak bisa membayangkan betapa indah proses transformasi perasaan dari sekadar teman menjadi seseorang yang spesial, macam melihat ulat berubah jadi kupu-kupu. Usia dua puluh lima mereka menikah, aku jadi saksi pernikahan istimewa itu, ketika kabut membungkus gunung Bromo, udara dingin terasa menyenangkan, si Fulan dan si Fulani mengikat perasaan mereka menjadi sebuah komitmen. Ah, Kawan, kata lain pernikahan adalah komitmen? Bagi orang tua yang terus membujang hingga umur sudah layu macamku ini, tidak ada yang paling menakjubkan ketika dua orang berani mengikrarkan komitmen di atas lisan, tulisan dan perbuatan.

“Sayang, saat si Fulani hamil enam bulan, meletus pemberontakan PKI. Pasangan ini, di tengah banyak keterbatasan mereka, dianugerahi kemampuan seni yang luar-biasa, yang entahlah dikemudian hari bakat ini anugerah atau bencana, mereka bekerja di gedung kesenian kota yang waktu itu dekat dengan Lekra. Kau tahu Lekra? Organisasi underbow seni-budaya milik PKI. Jaman gelap, jaman saat ribuan santri dan penentang komunis dibantai, disisihkan, dan sebaliknya juga ribuan orang-orang dan pendukung PKI dibantai. Si Fulan tidak ketahuan rimba, shubuh buta diciduk dari rumah, sedangkan si Fulani dijebloskan ke penjara wanita tanpa proses hukum sama sekali. Apakah pasangan ini PKI? Tentu tidak, hidup mereka sederhana, jangan tanya soal politik, paham, dan sebagainya, tetapi jaman itu semua serba sensitif, jaman ketika salah-sangka ucapan apalagi salah-sangka perbuatan bisa berakibat fatal. Si Fulani payah melahirkan di sel pengap, anaknya laki-laki, diberi nama ‘Janji’, akhirnya diasuh oleh kerabat dekat. Di mana bapaknya? Tidak ada yang tahu.

“Dengan berbagai koneksi tersisa, setelah empat tahun di penjara, si Fulani bisa dikeluarkan. Dan dimulailah masa bertahun-tahun yang lebih menyakitkan, mencari tahu di mana suami dan bapak tercinta anak mereka. Tiga tahun lewat, si Fulan berhasil ditemukan, ternyata tujuh tahun terakhir dia dibuang di pulau terpencil bersama tokoh-tokoh besar PKI, dan lewat proses yang sama, membawa bukti-bukti, apalagi dengan bukti keterbatasan mereka, si Fulan bebas. Akhirnya berkumpul-lah keluarga kecil ini, berusaha merajut kebahagiaan, tinggal di Jakarta. Mereka membuka toko sembako di persimpangan jalan, kecil saja, tapi mencukupi.

Bagaimanalah akan besar? Pasangan ini punya banyak keterbatasan.

“Dan lagi-lagi musibah menimpa mereka, lagi-lagi pecah bisul masalah negeri sendiri yang untuk kemerdekaannya dua orang-tua mereka dulu mati berkorban. Peristiwa Malari tahun ‘74, Jakarta dikepung amuk massa. Toko sembako itu terbakar, dan kalian tahu, anak semata wayang mereka si Janji ikut tewas terbakar. Kurang apalagi? Air-mata sudah kering, seluruh kesedihan menggumpal menjadi satu. Apalah itu cinta sejati? Perasaan? Apakah orang lain juga memiliki pemahaman yang sama? Orang-orang berkuasa, pelaku kejahatan? Bukankah mereka juga rata-rata punya anak, suami atau istri? Bagi pasangan si Fulan dan si Fulani pemahaman itu tinggal debu, debu komitmen pernikahan mereka. Ikrar akan saling mendukung, akan selalu berada di sisi yang lain apapun yang terjadi. Mereka pindah ke Surabaya, memulai awal yang baru.

“Tentu saja kalimat bijak itu benar, selepas sebuah kesulitan pastilah datang kemudahan. Si Fulani hamil, berita yang hebat, anak kembar, semakin hebat. Aku bahkan tergopoh-gopoh datang, waktu itu aku sudah tinggal di Pontianak, sama tergopoh-gopohnya saat membantu mengeluarkan pasangan itu dari penjara dan pulau pengasingan. Tahun-tahun itu negara kembali stabil, kehidupan kembali normal, pasangan itu memulai bisnis distribusi gula pasir di Surabaya. Untuk pasangan yang jangankan belajar membaca, urusan lain saja susah, kemajuan bisnis mereka mengesankan. Toko mereka tumbuh, karyawan bertambah, kemakmuran datang. Kebahagiaan melingkupi bersama besarnya si kembar, lucu menggemaskan, tak kurang apapun dibanding orang-tua mereka.

“Tetapi kalimat bijak itu lagi-lagi benar, hidup ini macam naik bianglala, kadang di atas, kadang di

bawah, bisul kesekian masalah negeri ini datang macam badai, krisis hebat tahun '98. Ekonomi jadi morat-marit, kehidupan tambah sulit, untuk tidak menyebut situasi seluruh negeri juga kacau balau, pemerintahan berganti, reformasi, semua bebas bicara, kebebasan, bahkan kentut pun bisa jadi berita. Saat itu banyak orang jahat terdesak keadaan, bertindak curang dan sejenisnya, dan salah satu akibatnya, bisnis distribusi gula pasir keluarga si Fulan dan si Fulani ditipu orang. Bangkrutlah mereka, toko, tanah, pabrik kecil mereka disita, harta mereka ternyata dijamin untuk hutang besar orang kepercayaan mereka sendiri. Apakah arti kata cinta sejati? Perasaan? Setia sampai mati? Separuh jiwa? Jangan tanyakan hal itu pada pasangan ini, mereka tidak pandai bercakap, tidak berpendidikan, tidak bisa menulis dan punya banyak keterbatasan. Tetapi mereka bisa menjawabnya dengan contoh perbuatan, bentuk komitmen level tertinggi, saling mendukung, selalu ada di sisi yang lain setiap saat.

“Si Fulan, si Fulani memutuskan awal yang baru. Pindah ke pinggiran Surabaya, membuka kursus memainkan alat musik, bakat kecil mereka dulu. Dan dua belas tahun berlalu, begitulah kehidupan mereka, hingga hari ini, keluarga mereka tetap utuh, tetap kompak, si kembar sudah lepas tiga puluh tahun, sudah berkeluarga, memberikan cucu-cucu yang tampan dan cantik, sudah punya kehidupan sendiri. Itulah cinta, Kawan.” Pak Tua menatap Andi takjimi, mengakhiri cerita, “Cinta adalah perbuatan, omong-kosong kata-kata dan tulisan indah.”

Andi terdiam sejenak, “Tetapi Pak Tua, selain pelajaran sejarahnya, di mana letak hebatnya cerita ini? Kalau soal perang melawan Belanda, PKI, amuk massa, krisis, bapak-ku juga mengalaminya, juga orang-orang tua jaman dulu, mereka juga tetap mesra-mesra saja hingga hari ini?”

Aku menyikut lengan Andi, mengingatkan dia kalau ini bukan macam obrol-obrol ringan di balai bambu, ketika dia bisa protes, bahkan memiliki versi imajinasi sendiri atas cerita orang lain.

Pak Tua tertawa, batuk kecil, “Karena kau tidak memperhatikan detail cerita.”

“Detail cerita?” Andi melotot, kebiasaan buruknya, tidak mau disalahkan atas apapun.

“Ya, detail ceritaku barusan. Si Fulan dan si Fulani adalah pasangan buta, Andi. Jadi jangankan membaca atau menulis, melihat saja mereka tidak bisa.” Pak Tua menangkupkan tangan takjimi, “Nah, sekarang kau baca ulang kisah ini dengan imajinasi baru, bayangkan mereka waktu kecil bermain bersama, bayangkan saat mereka dilarikan keluar kota bersama, mengungsi, saat pernikahan, prosesi saling menyuapi, ah, Kawan, aku menyaksikan sendiri kalau si Fulan patah-patah menyuapi istrinya, meraba pipi, mencari mulut si Fulani, tertawa bersama. Bayangkan saat si Fulani dipenjara, melahirkan, si Fulan diasingkan. Kenapa pasangan ini bisa dibebaskan? Alasan terbesarnya karena keterbatasan mereka, mana mungkin orang buta terlibat PKI, apa bahaya pasangan buta bagi kestabilan negara?”

“Kau pasti pernah melihat tukang pijat buta? Kau juga jangan-jangan pernah melihat pasangan buta di manalah, tetapi kau boleh jadi abai belajar dari mereka. Sepuluh tahun silam, si Fulan dan si Fulani datang berkunjung ke Pontianak, menemui orang-tua ini. Aku menemani mereka berkeliling kota naik sepit, ‘Nah, Hidir, seperti apa pemandangan tepian Kapuas.’ Si Fulan bertanya, seolah bisa menikmati, si Fulani tertawa mendengar gurauan suaminya. Dan lebih mengesankan lagi, di tengah perjalanan, saat si Fulani meraih tas kecil di bahu, meraba-raba bagian dalam, mengeluarkan permen asam-jawa, patah-patah membuka bungkusnya, lantas seperti tahu di mana posisi mulut suaminya, menyuapkan permen itu, sayang, gerakan oleng perahu membuat permen jatuh, pasangan itu tertawa, si Fulani mengambil permen berikutnya dari tas, kembali perlahan-lahan membuka bungkus plastik. Kau tahu, kebiasaan mengunyah permen asam-jawa itu sudah ada sejak mereka kecil, dan sejak mereka kecil pula-lah si Fulani yang membuka bungkusnya, menyerahkannya pada si Fulan. Sudah puluhan ribu permen, tidak pernah bosan, selalu dilakukan dengan mesra. Jangan tanya definisi cinta sejati pada mereka, Andi, mereka tidak pandai bersilat lidah macam penulis, pembuat lagu atau penggubah puisi,

mereka buta. Tetapi lihatlah keseharian mereka, maka kau bisa melihat cinta. Bukan cinta gombal, melainkan cinta yang diwujudkan melalui perbuatan.”

Kali ini Andi benar-benar terdiam.

Suara gemeretuk perahu nelayan melintas di depan rumah Pak Tua terdengar. Kerlip lampunya membuat permukaan air mengkilat-kilat. Aku menelan ludah, menatap wajah Pak Tua, “Boleh aku bertanya satu hal, Pak?”

Pak Tua menoleh padaku, silahkan, tentu saja.

“Kalau untuk perangai macam Andi, Pak Tua khusus punya kalimat bijak dan cerita hebat yang cocok baginya, lantas untuk perangai macammu, apakah Pak Tua juga punya?”

Pak Tua tersenyum, menepuk bahu, “Tentu ada, Borno. Tentu ada. Tetapi aku akan membiarkan kau sendiri yang menemukan kalimat bijak itu, kau sendiri yang akan menulis cerita hebat itu. Untuk orang-orang seperti kau, yang jujur atas kehidupan, selalu bekerja keras, hidup sederhana dan mengalir macam aliran sungai Kapuas, maka definisi cinta sejati akan mengambil bentuk yang amat berbeda, amat menakjubkan. Nah, hanya satu syaratnya, sepanjang kau tidak sepertiku, orang-tua renta yang memutuskan hidup membujang, selalu takut mengambil keputusan, selalu gentar memberikan komitmen.”

Aku terdiam.

Pak Tua menepuk dahi, “Astaga, sudah hampir pukul sepuluh, bukankah kau yang seharusnya selalu disiplin dengan jadwal makan dan istirahatku, Borno. Titip salam buat Saijah, dan kau Andi, bilang Bapak kau, motor tempel sepitku boleh saja dibongkar untuk belajar montir Borno.” Andi ber-yaah, kecewa, jadwal ngobrol bersama Pak Tua usai. Di kejauhan suara penjual bakso terdengar samar-samar, tuk, tuk, tuk. Aku menghela nafas, Mei, enam bulan sudah aku tidak tahu apa kabarmu? Sedang apa kau sekarang? Sibuk? Tidur? Aku sedang mendengar suara penjual bakso keliling gang sempit tepian Kapuas.

***bersambung

Episode 25: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Tetap Semangat

Suara gemeretuk motor tempel (menge-tem, merapat, meninggalkan steher), teriakan petugas timer, penumpang yang bergegas, keributan kecil memenuhi dermaga kayu. Kesibukan datang lagi di kota kami, hari ke 48.765 sejak hantu si pontianak ditaklukkan pendiri kota ini—tidak percaya hitungannya, kalian hitung saja sendiri. Langit biru bersih sejauh mata memandang, awan seolah tak tega mengotorinya, cahaya matahari menerpa permukaan Kapuas, payung-payung terkembang, pucuk-pucuk bangunan kotak sarang walet, menara BTS, gudang penggilingan karet, gudang pengelolaan kayu—yang banyak terbelengkalai sejak ilegal logging jadi musuh nasional, gedung-gedung bertingkat, kubah masjid, atap kelenteng, menjadi saputan komposisi warna yang indah.

“Kau narik setengah hari lagi, Borno?” Bang Jau, menepuk ujung perahuku bertanya, dia baru saja merapat menurunkan penumpang, masuk antrian.

Aku mengangguk, memainkan ujung jempol, sejak tadi duduk menunggu di buritan sepit, bosan—tidak ada seru-serunya dibanding enam bulan lalu, antrian sepit nomor 13.

“Adik misanku datang dari Putussibau. Dia kemana-mana mencari pekerjaan, tidak dapat-dapat. Kasihan aku, kupikir daripada nganggur di rumah, diomeli istriku, lebih baik dia narik sepit saja. Nah, boleh dia bergantian pinjam sepit kau, Borno? Kau pagi hari, dia narik sore hari.” Bang Jau menjelaskan keperluannya.

“Tadinya aku mau pinjam punya Pak Tua, tapi katanya motor tempelnya di bengkel bapak Andi.

Aku sebenarnya segan pinjam sepit kau, Borno, keluarga kau selalu baik dengan kami, malu rasanya menambah repot.” Aku belum menjawab, Bang Jau sudah kembali menjelaskan. “Dia itu di Putussibau dulunya pengemudi perahu tempel. Membawa sembako, membawa barang-barang ke pedalaman, ke hulu Kapuas. Sudah mahir-lah dia, kau tenang saja, BORNEO kau tidak akan tergores meski se-senti. Sayang, di sana semakin lama semakin tipis angkutan air, kalah dengan jalan-jalan dan jembatan yang dibangun, orang-orang lebih memilih mobil, lebih cepat, lebih praktis. Teronggok bisulah perahu kayu milik juragannya, nganggur pulalah dia.” Bang Jau lagi-lagi menjelaskan sebelum aku menjawab. “Kalau kau mau meminjamkan, nanti dia akan setor sebagian penghasilannya. Solar tanggung-jawab dia, mencuci sepit tanggung-jawab dia, kau terima beres pokoknya, sebelum pukul enam sore sepit kau sudah dikemba—“

“Boleh, Bang Jau. Silahkan.” Aku segera memotong, alamak, kalau terus menunggu penjelasan Bang Jau, bisa bermenit-menit. Klasik, tetangga di sekitar gang tepian Kapuas ini kadang sungkan sekali minta tolong, harus pakai prolog dan epilog yang panjang.

“Boleh, Borno?” Bang Jau memasang wajah cerah.

“Kenapa tidak, lagipula sepit ini tidak dipakai lepas siang. Boleh dipakai adik misan Bang Jau, asal dijaga baik-baik—“

“Tentu, Borno, aku sendiri yang akan mengawasinya.”

“Ya, ya, dan soal setoran tadi, tidak usahlah. Ini juga sepit milik bersama sebenarnya, sumbangan Bang Jau juga dulu. Kasihan adik misannya, dapat sedikit, dibagi pula, buat dia saja semua.”

“Tak enaklah, Borno. Janganlah.”

“Ya sudah, ganti isi solar penuh saja.” Aku menyeringai.

“Nah, itu baru adil, sepakat.” Bang Jau menjulurkan tangan, aku tertawa kecil ikut menjulurkan tangan, mengangguk.

“Maju lagi satu sepit, woi!” Petugas timer berteriak—meneriaki giliranku.

“Nanti kutambatkan sepitnya di dermaga ini biar bisa langsung dipakai, dan tolong sore-sore langsung ditambatkan di tiang rumah Ibu, biar bisa kupakai ke rumah Pak Tua.” Aku menghidupkan motor tempel, gemuruh suaranya terdengar mantap, gelembung air memenuhi permukaan.

“Siap, Borno.” Bang Jau melajukan sedikit perahunya, agar aku bisa bergerak rapat, dia kemudian masuk antrian.

Saat matahari tepat di atas kepala, sesuai kesepakatan, aku menambatkan sepit di dermaga, menitipkannya pada petugas timer kalau nanti adik misan Bang Jau datang. Lantas bergegas pergi ke rumah bapak Andi.

Ini sudah masuk minggu kedua belajar montir di bengkel. Bapak Andi benar, tidak terhitung banyak pelajaran yang kuterima dua puluh tahun terakhir, mulai dari pelajaran Matematika, IPA, IPS dan sebagainya di sekolah, mengurus getah karet, menjadi nelayan, menjadi kuli, penjaga toko, penjaga pintu loket, memasak di warung Cik Tulani, menyetir mobil, mengemudi sepit, dan sebagainya, baru kali ini aku benar-benar merasa berbakat. Lupa sudah dulu di sekolah sering diomeli guru, dibilang anak bebal, lamban, bodoh, di-setrap di depan. Kali ini aku menemukan proses belajar yang membuat semangat, seperti bebek dicemplungkan ke kolam, riang berenang tanpa perlu diajari.

Dulu mengasyikkan setiap kali mengamati Andi yang belepotan oli membongkar mesin, berjam-jam. Sekarang lebih mengasyikkan lagi, aku sendiri yang sibuk dengan onderdil, baut, mur, dan peralatan kerja. “Kau berbeda dengan kebanyakan montir, Borno.” Demikian kesimpulan bapak

Andi, setelah aku seminggu belajar, “Kau memperlakukan mesin ini tidak ubahnya seperti bagian diri sendiri. Kau analisis, kau diagnosis, kau nampaknya sudah sedemikian rupa paham, terberikan. Dan memang montir yang baik begitu, selalu menyederhanakan logika mesin, sistematis, dan tidak asal bongkar.” Ujung bibir bapak Andi menunjuk Andi yang sedang jongkok di sebelahku. Yang ditunjuk bersungut-sungut, tidak merasa disindir sebagai tukang asal bongkar, malah lebih tersinggung bertahun-tahun tidak pernah dipuji bapak sendiri.

Siang ini aku melanjutkan me-reparasi total motor tempel seperti Pak Tua. Tidak ada penyakitnya mesin itu, baik-baik saja, kasus kali ini berbeda, bapak Andi menyuruhku membuat motor tempel itu lebih bertenaga, lebih hemat solar. Aku sudah dua hari berkutat memahami logika penghematan, bapak Andi memberikan buku panduan yang sudah kuning, pakai ejaan lama pula dan istilah bahasa asing yang memusingkan kepala. Tidak mengapa, dengan motor tempel terhampar di depanku, aku sudah punya ‘buku panduan’ sakti. Mungkin inilah kenapa aku dulu bebal sekali di sekolahan, belajar tanpa melihat, tanpa memegang, apalagi mempraktekkan secara langsung, belajar hanya dari buku.

“Oi, kau barusan kentut?” Aku berseru, loncat dari duduk, memutus keasyikan mengotak-atik bagian propeler motor tempel.

Andi yang sedang memperbaiki sanyo tetangga tertawa, menggeleng.

“Pasti kau yang kentut barusan. Kencang sekali. Dan astaga, bau betul.” Aku menyumpah-nyumpah, menutup hidung, menjauh dari Andi.

“Halah, Cinderella saja kentutnya bau, kan.” Andi menjawab santai (meski ikut menutup hidung), wajahnya sama sekali tidak merasa berdosa.

“Cinderella tidak pernah kentut sembarangan.” Aku berseru galak.

“Lah, aku tidak kentut sembarangan. Dia keluar begitu saja. Kalau ku-tahan nanti kena penyakit pula.” Andi bersungut-sungut, wajah ‘anti-sosial’-nya terlihat jelas.

Gerbang bengkel diketuk saat aku dan Andi masih sibuk bertengkar.

Alamak, sebuah motor besar—lebih gagah dibanding motor milik kepala kampung yang dulu diperbaiki Andi—dibawa masuk seorang pria tinggi-besar, “Motorku mogok di perempatan sana. Sial, aku harus segera mengantar anakku pergi kursus. Kata tukang asong di perempatan, bengkel ini yang paling dekat. Bisa bantu segera?” Tamu itu ditemani anak perempuan usia sembilan, matanya melihat berkeliling bengkel, agak ragu-ragu dengan keputusan membawa motornya ke sini.

“Wah, asyik betul ya, pergi kursus diantar dengan motor keren seperti ini.” Andi basa-basi, menatap si kecil yang takut-takut masuk bengkel—bagaimana tidak takut, bengkel bapak Andi itu lebih mirip tempat rongsokan, jangan bandingkan dengan bengkel kinclong di jalan protokol Pontianak.

Aku menelan ludah, tidak memperhatikan Andi, juga tidak memperhatikan tamu tinggi-besar dengan anak kecil di depanku, mataku terbetoto seketika, menyapu bersih motor besar. Astaga, ini harley davidson keluaran tahun 1970, klasik, orisinil, otakku dengan cepat mengingat buku panduan ke sekian yang diberikan bapak Andi.

“Masih mulus sekali, Oom. Semua bagiannya masih asli pula.” Aku menelan ludah.

Tamu tinggi-besar itu menyeringai, tersenyum tipis, mengangguk.

“Oh, ini ada beberapa bagian mesinnya pernah diganti? Kanibal dengan motor keluaran tahun setelahnya ya, Oom?” Aku mulai mengintip-intip, melongok-longok mesin.

Tamu gagah itu semakin lebar senyumnya, “Sudah susah cari yang lama, ke Eropa atau ke produsen aslinya sekalipun. Terpaksa harus begitu.”

“Tadi mogoknya bagaimana? Maksudku eh apa langsung mogok seketika, atau knalpotnya berasap, tersentak, tenaga mesinnya tiba-tiba habis?” Aku mulai bekerja, jawaban yang tepat dari pemilik motor akan membuat diagnosisku berjalan cepat.

Hanya butuh satu menit mendapatkan kepercayaan penuh tamu tinggi-besar itu, tanya-jawab akurat membuat ekspresi wajahnya lebih menghargai. Aku menyuruh Andi mengambil obeng, mengambil ini, mengambil itu, aku konsentrasi penuh menelusuri muasal masalah mesin motor keren ini—belakangan Andi tidak keberatan menjadi asisten, malah sukarela bersiaga di sebelahku, sudah macam perawat di samping dokter saat operasi besar.

Empat menit kemudian aku tertawa. “Ketemu?” Andi semangat, beringsut mendekat. Tamu tinggi-besar itu ikut mendekatkan kepala. Aku menunjuk bagian mesin, “Rantai mesinnya macet. Tadi pasti bisa di-starter, lantas mogok lagi, Oom? Berkali-kali? Mendorongnya ke sini terasa berat?” Tamu itu mengangguk-angguk. Nah, setelah diagnosis yang jitu, lima menit berikutnya dihabiskan untuk tindakan. Mudah saja. Beres.

“Saranku segera diganti, Oom.” Aku mengelap tangan yang kotor, “Kondisi rantainya buruk, sudah karatan. Paling satu-dua minggu macet lagi, tidak akan tertolong dengan pelumas.” Tamu gagah itu mengangguk-angguk lagi, “Berapa?”

“Tak usah bayarlah, hanya membersihkan rantai kotor, tidak ada onderdil atau oli terpakai. Yang penting si kecil tidak terlambat kursus.” Aku menyeringai.

Andi sudah menyikut bahu, keberatan, enak saja gratis.

Tamu gagah itu menyeringai sejenak, tetap menarik dompet di saku celana jeans, mengambil beberapa lembar uang, “Ambil saja, Dik. Kau tidak sekadar membersihkan rantai, kau sudah macam montir profesional, sekaligus memberikan saran-saran. Itu mahal sekali.”

Aku hendak mencegah tangan Andi yang menyambar uang itu. “Kalau ada masalah, datang saja lagi, Oom. Kami buka 24 jam.” Andi memasang wajah basa-basi paling kerennya, tertawa lebar, memasukkan uang ke saku. Aku melotot, ya sudahlah, terserah Andi saja.

Belum genap suara motor gagah itu hilang di kelokan gang, Andi menyikut lenganku, “Kau gila. Menolak bayaran sebanyak ini.” Memperlihatkan lembaran uang di tangan.

“Kau lebih gila lagi.” Aku balas melotot, “Seumur-umur bapak kau jadi montir, pernah pegang harley davidson asli, hah? Jangan bilang motor kepala kampung, itu tiruan, menang tampilan saja. Nah, kau rusak pengalaman hebat tadi hanya untuk beberapa lembar uang seratus ribu.”

“Apanya yang rusak? Kita memperbaiki motor, berhak dapat bayaran.”

Aku menepuk jidat, “Percuma kau sering ikut nongkrong di beranda rumah Pak Tua enam bulan terakhir. Ada yang lebih berharga dibanding hutang uang, Kawan. Apalah itu artinya transaksi jual-beli, kau perbaiki motornya, kau dapat bayaran. Dua-tiga hari, sudah lupa dia. Beda halnya dengan hutang budi. Apa kata Pak Tua, apapun usaha yang kalian jalankan kelak, cara terbaik agar dia langgeng, justeru dengan berpikir sebaliknya dari orang-orang. Kau merusak pengalaman hebat sekaligus kesempatan tamu tadi menjadi terkesan dengan bengkel ini.” Dan seterusnya, dan seterusnya, panjang lebar aku mengomeli Andi.

“Ye lah, ye lah, aku salah.” Andi entah bosan mendengar celotehku, entah malas memperpanjang masalah, mengangkat bahu—jarang-jarang dia mengalah, yang sering dia mengotot meski salah.

Aku menghentikan marah, mendengus, kembali ke motor tempel Pak Tua.

Pukul lima sore, pekerjaan di bengkel beres. Sekarang jadwalku mengantarkan ransum makan malam Pak Tua. Merapikan peralatan bengkel. Andi kali ini terlihat lebih rapi, dia dulu suka meletakkan sembarangan semua obeng, tang, dan pernak-pernik. Butuh seminggu lebih kami bertengkar soal merapikan peralatan, “Tampilan bengkel bapak kau nih sudah kusut, tidak usahlah ditambah kusut dengan wajah kau setiap kali mencari peralatan.” Berhasil, dia meniru disipliniku.

“Kau ikut ke rumah Pak Tua?” Aku bertanya, menutup kotak peralatan.

“Aku ingin ke sana, tapi bapakku menyuruh menjemput di dermaga pelampung.”

Aku mengangguk, sudah dua hari bapak Andi ke Ketapang—urusan keluarga. Sepertinya keluarga bapak Andi itu banyak betul, di mana-mana, hampir setiap minggu dia berpergian.

“Aku pulang dulu. Kalau nanti ada kalimat norak tentang cinta dari Pak Tua kukasih kau contekannya.” Aku melambaikan tangan, tertawa.

Andi menyeringai, tidak merasa disindir tabiat uniknya.

Setiba di rumah, melongokkan kepala ke kolong rumah, tidak ada sepit tertambat di tiang. Ini sudah pukul enam lebih, tepian Kapuas sudah gelap, digantikan cahaya lampu kota. Mungkin adik misan Bang Jau masih narik, pulang kemalaman, atau masih mengisi solar, mencuci sepit. Tak apalah. Bersenandung, masuk. Ibu duduk di kursi malas, sedang membaca, berkali-kali memperbaiki posisi kaca-mata buram—sudah lama sekali umur kaca-mata itu, kadang aku kasihan melihatnya, minus Ibu justeru bertambah dengan kaca-mata bututu.

“Kau tidak makan dulu, Borno?” Ibu mengingatkan.

“Sekalian makan di rumah Pak Tua saja, Bu. Dia sekarang malas-malasan menghabiskan ransum. Harus ditemani nampaknya.” Aku menjelaskan. Ibu manggut-manggut, tidak bertanya lagi.

Lepas mandi, aku turun dari rumah, melongokkan kepala ke kolong, tetap tidak ada sepit tertambat. Alangkah larutnya adik misan Bang Jau narik? Semangat sekali sampai sekarang belum pulang-pulang juga? Atau dapat carteran?

Tidak ada sepit, aku memutuskan berjalan kaki ke rumah Pak Tua. Tidak apalah. Setengah jam berjalan santai, diselang-seling tetangga yang menegur, Bang Togar yang mengajak bicara tentang lomba sepit tujuh belas Agustus-an, Cik Tulani yang menitipkan ransum tambahan, “Mana boleh, Cik. Ini makanan terlarang buat Pak Tua.” Aku menolak gulai darinya, Cik Tulani bersungut-sungut, dan melewati anak-anak yang sibuk main perang-perangan dengan pistol kayu beramunisi buah jambu. Ctar! Ctar! Aku melindungi kepala, sembarangan saja mereka menembak.

Pak Tua sedang takjim duduk di beranda saat aku tiba, tersenyum riang melihatku.

“Ada berapa perahu yang lewat hari ini, Pak?” Aku tertawa, bertanya saat makan malam dimulai. Itu olok-olok Pak Tua, dia pernah bilang bosan hanya menghitung perahu di beranda.

“Perahu nelayan 123 kali, sepit 86 kali, boat fiberglass, perahu lain-lain 26 buah.” Pak Tua menjawab sekenanya, mengunyah sayur bayam.

“Itu angka sungguhan?” Aku menyeringai.

“Kalau kau tidak percaya, lain kali kau hitung sendiri.” Pak Tua balas menyeringai.

Kami tertawa.

Suara denting sendok terdengar, meninggahi percakapan.

“Bapak Andi malam ini pulang dari Ketapang?”

“Dari mana Pak Tua tahu kalau pulang malam ini?”

“Astaga, Borno. Pintar itu bukan sekadar punya ponten dan ijasah tinggi. Pintar itu ketika kau pandai mengambil kesimpulan (dan membuat keputusan) dari situasi yang ada, meski baru terlihat sejengkal situasinya. Kau malam ini datang sendirian, tidak ada Andi. Nah, mudah saja menebak, dia pastilah disuruh menjemput bapak-nya ke dermaga pelampung. Bapak Andi pastilah bawa barang-barang dari Ketapang.”

Aku menggaruk kepala, “Dari mana Pak Tua tahu bapak Andi bawa barang-barang?”

Pak Tua melambaikan tangan, “Buat apa dia disuruh menjemput kalau bapak Andi hanya berlenggang tangan? Itu hanya menebak, tapi lama-lama kau terlatih, tebakan kau bisa jitu. Termasuk menebak bapak Andi pasti bawa karung-karung jengkol dari Ketapang.” Pak Tua tertawa.

Suara denting sendok terdengar lagi, perahu nelayan melintas.

“Tadi siang dokter dari rumah sakit daerah datang kemari.” Pak Tua berkata perlahan. Aku mengangkat kepala. Dokter datang? Kenapa aku tidak dikasih-tahu?
“Dia hanya singgah, memberi kabar kalau terapi di Surabaya sudah bisa dilakukan. Bukan kontrol atau pemeriksaan.” Pak Tua menjelaskan—jadi kau tidak usah tersinggung tidak dikasih tahu.
“Surabaya?” Aku hampir tersedak, buru-buru menelan suapan terakhir. Astaga, disebut nama kotanya saja aku sudah antusias, apalagi mengingat ekspresi wajahnya saat terakhir kali bersitapat, “Tetap semangat narik sepit, Bang Borno.” Itulah sumber kekuatanku bertahan dari rasa bosan dan rasa aneh menyergap selama enam bulan terakhir.
“Orang-tua ini telah memutuskan, Borno.” Pak Tua meletakkan sendok, berkata yakin, menatapku takjim.
“Memutuskan apa?” Aku bingung.
“Melakukan terapi di Surabaya. Tidak banyak membantu, aku tetap akan berpantang makan di sisa umur, tetapi setidaknya aku bisa kuat kembali, bisa narik sepit, ngobrol di dermaga, macam kau yang masih muda-lah. Orang tua ini telah memutuskan akan pergi ke Surabaya, melakukan terapi.” Pak Tua tersenyum.
“Pak Tua mau ke Surabaya?”
“Ya. Dan kau akan menemaniku.”
***bersambung

Episode 26: ‘Kau, Aku & KotaKita’

Tetap Semangat

Kupikir hal pertama yang harus diurus adalah mencari alamat Mei.

Bagaimana mungkin aku ke Surabaya tanpa bertemu Mei? Dan kalau aku ingin bersua dengannya, bagaimana mungkin aku tidak tahu alamat rumahnya? Apakata Andi suatu ketika, “Kota itu luas, Kawan. Pontianak separuhnya pun tidak sampai, kau dengan mudah bisa tersesat.” Waktu itu Andi baru pulang diajak bapaknya ke pulau Jawa, SD kelas empat. “Ada sungai besar di Surabaya, tak?” Salah-satu teman sekelas, bertanya, merapat ingin tahu. “Aku tidak lihat sungaidi sana.” Andi menggeleng. “Bangunan tingginya berapa tingkat, ya?” Teman lain menyeruak. “Aku tidak lihat gedung tinggi di sana.” Andi (versi kecil) menggaruk kepala. “Ada jembatan besarnya macam kota kita, tidak?” Teman yang lain mendesak. “Aku tidak lihat.” Suara Andi mulai pelan. Teman-teman mulai sebal, “Lantas apa yang kau lihat di sana?” Andi (versi kecil) menyeringai, “Sebenarnya aku tidak kemana-mana, kapal kami merapat sebentar di TanjungPerak, mengisi muatan.” Teman-teman menimpuk Andi dengan remasan kertas.

Terlepas dari sok-tahu Andi, aku percaya Surabaya memang luas. Aku tahu kalau orang-orang di Pontianak lebih sering ke kota itu dibanding Jakarta. Saudagar dan pemilik toko besar membeli peralatan elektronik, membeli pecah-belah, baju-kain, sembako dan sebagainya dari sana—termasuk sayuran segar. Kapal-kapal kontainer ratusan Teus merapat di dermaga Pontianak datang dari Surabaya. Teman-teman SMA-ku juga banyak yang melanjutkan kuliah di kota itu.

Nah, kemana aku mencari alamat Mei? Ibu Kepala Sekolah Yayasan. Wajah keibuan, menyenangkan itu muncul di benak, lengkap dengan senyumnya. Aku menepuk dahi, teringat bagaimana kalau Ibu Kepsek kali ini menolak memberikan alamat? Dulu saja aku susah setengah mati membujuknya. Aku menyeringai, segera mengusir kemungkinan buruk itu, tidak ada lagi kamusnya berpikir pesimis, demikian aku menghibur separuh hati yang bimbang.

Sekarang urus dulu urusan kedua, bilang pada Ibu kalau aku dua hari lagi, selama seminggu, menemani PakTua ke Surabaya. Lazimnya Ibu tidak pernah keberatan aku pergi sehari-hari dari rumah, apalagi kalau ada kaitannya dengan Pak Tua, tapi aku tetap harus minta ijin.

Tiba di rumah papan, masih bersenandung riang lagu Melayu lawas, wajah cengar-cengir (yang sepanjang gang mengundang kalimat jahil tetangga), aku mendadak berdiri mematung. Lupakan urusan pertama dan kedua. Ada urusan ketiga yang ternyata lebih mendesak. Eh, kolong rumah Ibu nampak kosong, tidak tertambat BORNEO. Aku menelan ludah, ini sudah hampir pukul sembilan, bagaimana-lah adik misan Jauhari ini? Tidak ada lagi penumpang jam segini—kecuali sepit hantu seperti celoteh sok-seram petugas timer; sepit hantu yang malam-malam narik penumpang misterius sepanjang Kapuas.

“Ibu tidak lihat ada yang mengembalikan sepitku?” Aku bertanya pada Ibu yang terkantuk-kantuk di kursi malas.

“Justeru itu yang hendak kutanyakan, Borno. Sepit kau mana, kau pulang tadi siang tidak bawa sepit, tidak kau jual, hah?”

Aku menggaruk kepala, bersungut-sungut menggeleng, Ibu itu sejak aku kecil dulu selalu suka menuduhku berlebihan—walapun alasannya lebih karena dia terlalu cemas aku berbuat jahat dan zalim atas hak orang, “Tidaklah, Bu. Mana mungkin aku tega menjualnya.”

“Nah, lantas di mana sepit kau?”

“Dipinjam Jauhari, Bu. Tadi siang dipakai adik misannya narik. Dari padanganggur, kuberikan saja. Janji Bang Jau sebelum gelap sudah dikembalikan.”

“Kenapa sekarang belum dipulangkan?”

Aku menggeleng lagi, tidak tahu.

“Kau pernah lihat adik misan Jauhari?”

Aku menggeleng, kenal saja belum.

“Belum kenal kenapa kau pinjamkan padanya? Tidak tahu apa, jaman sekarang banyak orang jahat. Mengaku-ngaku kerabat tapi menipu. Berpenampilan baik-baik tapi penjahat. Berpakai rapi disetrika tapi berlumur uang kotorberlumpur—”

“Eh, kan aku kenal Bang Jau-nya, Bu.” Aku buru-buru memotong kalimat Ibu, nanti malah panjang benar ceramahnya.

Ibu terdiam, benar juga, tapi tidak juga, “Aku juga kenal Jauhari sejak dia bayi. Tetapi siapa itu adik misan-nya? Banyak di dunia ini yang orang-tuanya baik-baik, anaknya buruk, suaminya lurus, istrinya bengkok, apalagi hanya adik misan. Kau bergegas sana pergi ke rumah Jauhari, tanyakan padanya, pastikan segera. Sebelum terlambat.”

Baiklah, itu juga tadi mau kulakukan.

Dan urusan tambah kapiran saat aku melintas di balai-balai bambu.

“Kau terburu-buru hendak kemana, Borno. Pak Tua tidak kenapa-apa, bukan?” Bang Togar yang sedang mengobrol sambil menghabiskan kopi bersama yang lain bertanya.

“Aku hendak ke rumah Bang Jau.”

“Ada urusan apa malam-malam? Ini hampir pukul sepuluh.”

Aku menjelaskan cepat, sepi, adik misan, dipinjam, pukul enam, belum dikembalikan. Belum habis kalimat terakhirku, Bang Togar sudah memotong, “Sungguh, Borno?”

Sungguh apanya?

“Jangan-jangan, Borno.”

Dahiku terlipat. Jangan-jangan apa?

“Tadi siang ada kabar dari laut. Belasan sepi ditangkap polisi.” Suara Bang Togar mendesis.

“Ditangkap polisi? Kenapa?” Aku mulai cemas. Mana ada razia helm, operasi ketupat, atau semacam itulah di Kapuas, razia itu cuma ada di jalanan raya. Mana ada pengemudi sepi atau perahu nelayan perlu mengurus SIM, STNK dan sejenisnya itu.

“Belasan sepi itu tertangkap basah membawa barang selundupan.”

“Barang selundupan apa?” Aku menyergah tidak sabar, Bang Togar itu selalu saja sok-rahasia menjelaskan sesuatu, imbas dari tabiat sok-kuasanya.

“Menyelundupkan rokok, Borno. Di negeri jiran, harga rokok kita mahal sekali. Nah, banyak perahu-perahu nelayan besar membawa rokok di lambung kapal, menerobos perbatasan, tanpa lewat customs. Sepi-sepi yang ditangkap itu membawa barang haram dari kota Pontianak ke selat Karimata, sejauh yang mereka bisa, lantas bertemu dengan kapal besar nelayan di titik yang telah disepakati, memindahkan muatan, jauh dari mata polisi atau petugas bea cukai.” Tetangga lain berbaik hati menjelaskan—Bang Togar mendelik, sedikit tersinggung didahului.

“Lantas di mana sepi-sepi itu sekarang?” Tingkat cemasku meningkat.

“Paling juga di kantor polisi, menunggu proses pengadilan, biasanya sih dihancurkan.”

Aku menepuk dahi. Celaka urusan ini, mulai berburuk sangka, “Sepitku belum balik-balik dari tadi sore, Bang. Bagaimana kalau itu salah-satu yang ditangkap polisi.”

Orang-orang di balai bambu terdiam. Saling tatap, ikut cemas.

“Ini sudah urusan PPSKT, Borno. Kau tenang saja, ini masuk area tanggung-jawabku.” Bang Togar meneguk sisa kopi di gelas, loncat dari balai bambu, “Mari kita bergegas ke rumah Jauhari.”

“Belum dikembalikan, Borno?” Jauhari menguap, dia sudah tidur, wajahnya mengantuk saat membuka pintu.

“Belum.” Aku menggeleng.

“Bagaimana mungkin kau yang malah bertanya, Jau?” Bang Togar disebelahku sudah merangsek ke dalam, “Mana adik misan kau, hah?”

“Dia malam ini tidak tidur di sini.” Jauhari menguap, belum merasa ada yang perlu dicemaskan, “Biasanya malam minggu seperti ini dia ke rumah temannya di dekat Tugu sana. Kau tahu, anak muda, menghabiskan malam.”

“Sepitnya Borno belum kembali, Jau. Kau tidak dengar soal belasan sepi ditangkap di selat Karimata?” Bang Togar melotot.

Jauhari terdiam sejenak, terdengar suara tangisan dari dalam kamar, sibuyung nampaknya menangis, suara hss ibunya mendinginkan. Jauhari mengucek matanya, kesadaran itu mulai datang.

“Di mana rumah teman adik misan kau itu, Jau? Ini urusan bisa serius sekali. Kalau benar salah-satu sepit itu adalah BORNEO, Borno juga bisa ditangkap polisi, Borno adalah pemilik sepit, dituduh menyediakan perahu untuk kegiatan haram, penyelundupan. Kau tidak ingat kasus Mamat lima tahun lalu? Penjara enam tahun tanpa ampun, padahal mana dia tahu sepitnya dipakai begitu.”

Jauhari tercengang, sekarang benar-benar terang benderang masalahnya. Kuap-nya hilang, matanya menyala pol, dia bergegas masuk kamar, sepuluh detik sudah kembali tanpa sarungan, wajahnya tegang, “Ayo Bang, kita ke Tugu segera.”

Aku sedikit gugup. “Kemana?”

“Ke Tugu, Borno. Mencari adik misan Jau.”

Astaga, apa Bang Jau bilang tadi? Mamat di penjara enam tahun tanpa ampun? Alamak, dua hari lagi aku ke Surabaya dengan prospek tinggi akan segera bertemu Mei, bagaimanalah urusan ini kalau sepitku dipakai menyelundupkan rokok? Bagaimanalah?

“Nah, ayo! Kita harus mendahului banyak pihak. Membuat jelas semuanya sebelum polisi menciduk Borno dari rumah Ibu-nya. Menyiapkan skenario....Seberapa kenal kau dengan adik misan kau itu?” Bang Togar terus mengoceh sepanjang berlari-lari kecil menuju jalan raya.

“Tidak terlalu dekat, Bang.” Jauhari seperti menyadari sesuatu, wajahnya cemas, “Aku hanya sekali-dua ke Putussibau, mudik, dia baru saja datang ke sini, orang-tuanya dulu membantuku banyak, jadi tidak ada salahnya kubantu balik.”

“Tidak terlalu dekat tapi kau berani saja meminjamkan sepit Borno, hah?Terlalu.” Bang Togar menatap tidak percaya.

Jauhari terdiam, menggelengkan kepala, “Aku kenal keluarganya, Bang. Mereka bisa dipercaya.”

“Ya, ya, boleh jadi kau benar, bisa dipercaya. Tapi ini kota besar, Jau, adik misan kau itu baru berapa hari di sini? Seminggu? Sebulan? Dia bisa saja ditipu orang, sepitnya di-carter, ditawari uang banyak, langsung tergoda tanpa merasa perlu bertanya. Mamat saja yang lumutan tinggal di sini tidak sensitif kalau ada masalah dengan carter-an sepitnya, apalagi adik misan kau, hijau sekali.”

Aku tetap diam sepanjang jalan, kami sudah menumpang oplet, Bang Togar memaksa sopirnya mengantar—Bang Togar kenal sopir oplet, jadinya tidak masalah. Jalanan kota mulai lengang, warung-warung tenda sepi pengunjung, cahaya redup lampu jalan, aku menghela nafas tipis, oplet terus melaju ke daerah Tugu Khatulistiwa.

Setengah sebelas, kami tiba di rumah teman adik misan Jauhari. Sial, Jau lupa dimana letak persisnya, jadilah setengah jam dihabiskan bertanya-tanya, setelah ditemukan, bukan kabar baik yang ada, malah menambah kecemasan.

“Penghuninya pergi, mungkin nonton konser musik di gedung serbaguna.”Demikian tetangga menjelaskan.

“Konser musik.”

“Ah, kau macam tidak baca koran saja. Band ngetop dari Jakarta sedang manggung di sana. Tak kurang puluhan ribu penonton bakal datang katanya.”Tetangga tertawa, menirukan selarik lagu laris itu, “Ada apa sebenarnya? Dari tadi banyak betul orang yang mencari penghuni rumah sebelah, malah ada yang tampilannya macam intel, polisi berbaju preman, nanya-nanya.”

Aku menyeka pelipis, berkeringat dingin. Bang Togar dan Jauhari saling tatap sejenak, menggeleng, "Tidak apa-apa, Bu. Hanya urusan keluarga. Permissi." Bang Togar taktis undur diri. "Kemana kita sekarang?" Jauhari ragu-ragu bertanya setelah kembali duduk di dalam oplet.

"Kemana lagi? Gedung olahraga. Malam ini adik misan kau harus ditemukan." Bang Togar menjawab ketus.

"Tetapi di sana ada puluhan ribu orang, Bang? Bagaimana menemukan adik misanku?" Jauhari masih berpikiran waras, menggunakan logika.

"Itu mudah, kau naik ke atas panggung pertunjukan, ambil alih mik penyanyinya, lantas teriak-teriak macam di dermaga pelampung haram itu, perhatian-perhatian, fulan bin fulan ditunggu di belakang panggung. Beres,kan?"

Jauhari menatap Bang Togar dengan ekspresi, apa abang tidak sedang kesurupan? Bang Togar tidak peduli, terlihat benar rasa tanggung-jawabnya sebagai ketua PPSKT. Dia menyuruh sopir oplet banting stir menuju gedung olahraga Pontianak.

Pukul satu dini hari, kabar baik dan kabar buruk datang bersamaan. Kabar baiknya, tidak ada yang perlu naik ke panggung, mengambil alih mik daripenyanyi ngetop, konser itu sudah bubar. Kerumunan massa sudah beranjak pulang, menyisakan lautan sampah di sekitar gedung. Botol air mineral, kertas, plastik, berserakan. Aku menatap pakaian dan gaya penonton yang masih asyik saling-cerita tentang serunya konser barusan. Kabar buruknya? Posisi adik misan Bang Jau masih gelap, tidak ketemu, sudah berkeliling setengah jam, kesana-kemari, siapa tahu tidak sengaja berpapasan dengannya, tetap gelap. Segelap langit kota yang mendung. Aku mendongak, geliat cahaya petir membuat jelas awan pekat di atas sana.

"Kemana kita sekarang?" Jauhari menghela nafas berat, bertanya.

Bang Togar mendengus sebal ke arah kerumunan yang baru lewat, tidak menjawab.

"Kemana, Bang?"

"Sebentar, biarkan aku berpikir dulu."

Rintik hujan mulai turun.

"Kita ke kantor polisi saja, Bang." Aku berbisik lemah.

"Astaga? Kau mau menyerahkan diri?" Bang Togar berseru, tidak percaya.

"Bukan, bukan itu maksudku." Aku menelan ludah. Maksudku, kami pergi menanyakan kabar tentang belasan sepi itu, apakah ada salah-satu yang bernama lambung BORNEO. Pura-pura macam wartawan, pura-pura mencari kerabat yang ditangkap, apalah yang penting tidak mengaku-ngaku.

"Kau jenius, Borno." Bang Togar menepuk bahu, "Mari kita ke kantor polisi. Kalau benar itu sepi kau, adik misan Jau juga sudah sejak tadi ada disana, dibalik teralis. Percuma saja kita ke Tugu, lantas ke gedung sialan ini."

Tujuan berikutnya: kantor polisi.

Tetapi itu teori, untuk tiga orang yang kadar cemasnya sudah dua puluh empat karat, setiba di kantor polisi yang ada malah takut-takut, maju-mundur dan penuh perhitungan.

"Kau tunggu di halaman. Aku saja yang menghadapi mereka." Bang Togar menggeram, sebal sendiri dengan rasa cemas yang muncul di hati, "Biar tidak menarik perhatian, siapa tahu mereka sudah mencari kau sejak tadi."

Aku mengangguk, menurut.

Bang Togar melangkah pasti ke pos penjaga polres. Kami menonton dari kejauhan dua puluh meter, di balik pohon beringin. Sepertinya terjadi percakapan, tangan Bang Togar bergerak-gerak, mungkin lagi menjelaskan sekaligus bertanya. Tangan petugas jaga juga bergerak-gerak, mungkin memberikan jawaban. Sepuluh menit, Bang Togar kembali.

“Bagaimana?”

Bang Togar menggeleng.

“Tidak ada sepit bernama lambung BORNEO?” Jauhari sudah siap memasang wajah senang.

“Bukan itu. Aku belum menanyakannya.” Bang Togar menghela nafas, “Tadi saat hendak bertanya, polisi di belakangnya sibuk ngobrol tentang pengemudi sepit yang ditangkap susah sekali mengaku, terpaksa digebuki baru mengaku, bilang 1x24 jam semua yang terlibat harus ditangkap. Hilang sudah pertanyaanku, tercekot di kerongkongan.” Bang Togar bersandar ke pohon beringin.

“Lantas, tadi abang tanya soal apa? Lama sekali?”

“Aku bertanya bagaimana ke Istana Kadariah, mengaku turis yang kemalaman, tersesat, hendak pulang ke penginapan dekat istana. Astaga, polisi jaga menawarkan mengantar. Untung aku bersilat-lidah tidak usah.”

Kalau saja situasinya lebih baik, aku pastilah tertawa melihat tampang Bang Togar. Sayangnya, jangankan tawa, nyengir pun berat rasanya. Aku tambah tegang.

“Lantas sekarang bagaimana? Sudah hampir pukul tiga.” Jauhari mendesak.

“Biarkan aku berpikir, Jau.” Bang togar menghela nafas.

Setengah jam berikutnya, Bang Togar gagah-berani memutuskan kembali kepos jaga, mengaku masih bingung juga, masih tersesat, lantas setelah panjang-lebar mendengar penjelasan, minta dibuatkan peta di atas kertas segala, Bang Togar berpura-pura nyeletuk, “Lagi ada kasus apa, sih? Sepertinya rusuh sekali kantor polisi malam ini?” Petugas tertawa, “Oh, biasalah, penyelundupan. Kejahatan lintas negara nomor satu. Kapolres tadi bahkan menerima langsung telepon dari Kapolda. Semua harus ditangkap, termasuk pemilik sepit, juga orang-orang yang melindungi pemilik sepit.” Musnah sudah skenario di kepala Bang Togar, dia meneguk ludah, buru-buru undur diri.

Pukul lima pagi, non-stop berpindah-pindah tempat, kelelahan, sopir oplet sudah mengomel pula, kami akhirnya kembali ke rumah Jauhari. Istirahatsejenak, demikian keputusan Bang Jau (sebenarnya dia perlu menenangkan diri lepas spot jantung bercakap dengan polisi), nanti dilanjutkan setelah jalanan terang. Berharaplah semua baik-baik saja.

Aku duduk tercenung di kursi oplet, menatap jalanan lengang Pontianak. Bagaimanalah kalau aku sampai ditangkap? Masuk penjara? Terbayang Koh Acung, Cik Tulani akan bergiliran mengantar ransum makanan. Ibu? Apa yang akan dia bilang? Jangan-jangan aku sudah dihapus dalam daftar warisan—meski Ibu sebenarnya tidak punya harta untuk diwariskan. Pak Tua? Apakah dia tetap ke Surabaya? Dan Mei? Wajah Mei yang terlipat, “Namaku Mei, Bang Borno. Dan meskipun itu nama bulan, kuharap Bang Borno tidak mentertawakannya. Terima-kasih buat tumpangnya.” Membenak di kepala. Aku menyeringai. Ah, dulu aku mengenang kejadian itu dengan perasaan bersalah, sekarang, dengan kemungkinan masuk penjara, aku mengenang

kejadian itu dengan segenap perasaan sebaliknya. Mei, apakah kau akan menjengukku di balik teralis? Macam difilm-film, atau sinetron murahan?

“Turun, Borno.” Bang Togar meneriakiku, “Sudah sampai di rumah Jau.”

***bersambung

Episode 27: ‘Kau, Aku & KotaKita’

Kota Buaya, Lebih Indah Kota Kita

Puncak dari semua ketegangan justeru menunggu di rumah Jauhari.

Saat kami bertiga setengah cemas, setengah mengantuk mendorong pintu, di ruang depan telah berkumpul (menunggu) beberapa orang: istri Jauhari yang menggendong si buyung (merengek), adik misan Jauhari, teman adik misannya (sepertinya begitu, kami tidak kenal benar), dan dua orang berseragam polisi.

Bang Togar dan Jauhari tertegun, pias sudah, apalagi aku, ujung tanganku berkedut, lututku gemetar—akhirnya mereka menemukan lokasi kami. Aku gentar menatap dua polisi, menatap Bang Togar, menatap dua polisi, Jauhari, dua polisi lagi, adik misannya, dan lagi-lagi dua polisi.

Entah apa yang dipikirkan Bang Togar dan Jauhari, tiba-tiba mereka berdua bergegas menarik adik misan Jauhari ke dalam kamar. Aku ragu-ragu menyusul, menoleh bingung dan gugup pada petugas. Dua polisi itu juga saling pandang, ikut bingung—padahal mereka tadi bersiap menyapa dan mengulurkan tangan.

“Kau sudah bilang apa saja?” Bang Togar mendesis di dalam kamar, suaranya berbisik tapi penuh ancaman.

“Ya, kau sudah bilang apa saja?” Jauhari mencengkeram kerah adik misannya.

“Bilang apa, Kak?” Adik misannya tersengal, susah bernafas.

“Astaga, lihat wajah kau, lebam-lebam. Apa mereka memukuli kau saat interogasi?”

Aku yang berdiri di belakang menelan ludah, menatap wajah adik misan Jauhari, bibirnya luka, dahi dan pipi biru-biru, pakaiannya kusut. Teringat cerita Bang Togar tadi di pos jaga Polres—“Pengemudi sepit itu baru mengaku setelah digebukin.”

“Jauh-jauh kau datang dari Putussibau, repot sekali menampung kau di rumah sempit ini, berbagi kamar, ternyata begini jadinya.” Jauhari terlihat emosional, meski dia berusaha merendahkan suara agar tidak terdengar dari depan, “Kau sudah bilang apa, hah?”

“Aku tidak bilang apa-apa, Kak.” Wajah adik misannya terlihat bingung.

Jauhari menoleh pada Bang Togar sejenak, kembali mendelik ke adik misannya, “Kau dengar ya, bahkan hingga Kapuas mengering, langit runtuh, kau harus mengaku sepit itu milik kau, dulu dan selamanya milik kau, tidak ada sangkut-pautnya dengan orang lain. Paham?”

“Sepit, sepit apa Kak?” Adik misan Jauhari semakin bingung.

“Dasar anak tidak tahu untung, sepit apalagi? Sepit yang kau pinjam dari Borno.” Jauhari mencak-mencak, “Aku lebih memilih kau yang masuk penjara dibandingkan Borno.”

“Sepit Abang Borno? Bukankah sepitnya sudah kukembalikan, Kak.”

“Sudah kembali?”

“Ye lah, kutambatkan di tiang rumah Abang Borno sesuai pesan Kakak. Mana berani aku menunda-nunda mengembalikan. Bukankah Kakak sendiri yang bilang segan betul

meminjamnya.” Adik misan Jauhari mulai bisa bernafas normal, cengkeraman tangan Jauhari merenggang.

Dan lumerlah semua kecemasan sepanjang malam. Kau tahu Mei, abang ternyata tidak jadi dipenjara. Lima menit kemudian, dua polisi yang duduk didepan menjelaskan, adik misan Jauhari dan temannya kena palak lepas konser musik. Dompot, jam tangan, semua benda berharga diambil preman, tidak puas karena hasil palaknya sedikit, digebuki pula. Dua polisi itu mengantar korban, bukan menjemput tersangka kelompok penyelundup.

Soal sepi, BORNEO-ku sudah sejak pukul lima sore nangkring di kolong rumah. Tetapi adik misan Jauhari salah tambat, maklum, anak baru di tepian Kapuas, belum hafal mana rumah papan Ibu, dia malah menambatkan sepi di bawah rumah Mang Sohar—yang dulu sabunya hanyut.

Aku benar-benar menghela nafas lega setelah semua urusan jelas, sejelas matahari pagi yang untuk kesekian kalinya datang di kota kami, menyiram lembut atap-atap rumah, pucuk-pucuk bangunan sarang burung walet. Permukaan Kapuas mengkilat-kilat indah, sepi dan perahu mulai bermunculan, kesibukan datang lagi di kota ini. Bang Togar tertawa (nampak amat bersyukur), menepuk dahinya lepas dua petugas itu pamit undur diri. Jauhari malah menghempaskan tubuhnya dikursi rotan, meluruskan kaki, menghembuskan nafas panjang. Urusan ini berakhir bahagia, adik misan Jauhari tidak tersangkut pengemudi belasan sepi yang ditangkap petugas.

Aku pamit pulang. Lega, lelah, kantuk, lapar, semua jadi satu.

“Berapa lama, Borno?” Ibu bertanya.

“Satu minggu. Bisa lebih, tergantung kemajuan terapi.” Aku mengunyah sarapan.

“Pak Tua sudah bilang akan naik apa?”

“Semoga pesawat, Bu.” Aku tertawa membayangkan kemungkinan itu. Konon tiket pesawat sekarang murah-murah, tapi aku belum pernah iseng mencoba, macam dulu bersama Andi jahil menerobos perbatasan Entikong dengan paspor bapaknya.

“Tak mungkin.” Ibu ikut tertawa, meletakkan kantong asoi berisi ransum makanan, “Pak Tua itu naik oplet saja enggan, paling juga kau menumpang pelampung besar ke Surabaya. Kau bergegas, Borno, sudah kesiangan. Telat makan malah kena mag pula nanti Pak Tua.”

Dengan demikian, urusan ijin dari Ibu selesai, sekarang bagian paling penting. Aku tidak lama mampir mengantar makanan Pak Tua, hanya bilang Ibu sudah mengizinkan, Pak Tua mengangguk, bilang, besok pagi pukul enam kau sudah harus menjemput, jangan terlambat, aku balas mengangguk, tertawa, jangan cemas, jam lima aku sudah datang. Mumpung masih pagi, semoga Ibu Kepsek ada di tempat, aku membawa sepi ke dermaga terdekat kompleks Yayasan.

Sudah kusiapkan tiga skenario. Satu, jika dia menolak memberikan alamat, aku akan membujuknya, bilang ini kesempatan emas, tidak setiap saat aku bisa ke Surabaya, setelah enam bulan tanpa tahu kabar Mei. Dua, jika dia tetap menolak, aku akan mengingatkan Ibu Kepsek apakah dia tidak pernah muda dan mengalami hal yang sama? Akan kucatat kalimat-kalimat bijak penuh perasaan milik Pak Tua. Tiga, jika dia tetap tidak luluh dengan kalimat gombal itu, maka aku akan tetap bertahan di ruangnya, menunggu sampai kapanpun dia bersedia memberitahu. Aku tersenyum lebar, penuh keyakinan menuju dermaga dekat kompleks Yayasan.

Sayang, yang terjadi justeru skenario keempat. Apa kata Pak Tua dulu, di dunia ini terkadang urusan yang dicari seringkali menjauh-jauh, sebaliknya, urusan yang tidak dicari malah mendekat-dekat. Ibu Kepsek tidak ada di tempat, ikut pelatihan diknas di Jakarta.

“Baru berangkat tadi malam, pulang minggu depan.” Pak Malinggis mengangkat bahu.

Aku mengeluh dalam hati, sungguh kecewa.

“Eh, sebentar,” Pak Malinggis menahanku yang hendak beranjak pergi, “Kau ini kalau tidak salah, yang dulu nanya-nanya tentang Nona Mei, bukan?”

Aku menyeringai, mengangguk.

“Sebenarnya ada apa sih? Kau mencari Ibu Kepsek pasti ada urusannya dengan Nona Mei?” Penjaga gerbang itu memasang wajah ingin tahu—sudah seperti ibu-ibu yang suka nonton gosip.

Aku tidak selera menanggapi, segera pamit.

Baiklah, aku pindah ke skenario ke empat, menuju rumah asri sepelemparan batu dari balai-kota. Berganti oplet dua kali, tiba di depan pintu pagar. Ada tukang rumput yang asyik merapikan bunga bougenville, tidak menolong, bahkan dia tidak tahu siapa pemilik rumah, lima menit tanpa kemajuan, dia berbaik hati memanggil bibi yang mengurus bagian dalam, usianya lepas lima puluh, meski badannya besar, rambut mulai beruban, tidak bisa menutupi kalau dia terlihat amat cekatan.

“Mencari siapa, Nak?”

“Mei, aku mencari Mei.” Aku memasang wajah se-sopan mungkin.

“Oh, Mei di Surabaya. Sudah enam bulan. Teman kerja atau kuliah Mei, ya?”

Aku menggaruk kepala, “Eh, teman baru kenal, Bi. Kenal di sepi.”

Bibi itu menyeringai, seperti mengingat-ingat sesuatu, “Anak ini namanya Borno, bukan?”

Aku hampir tersedak, alamak, dia tahu namaku, kejutan.

Bibi tertawa berderai, “Mei dulu pernah bilang kalau ada yang mengolok-olok namanya, ada pengemudi sepi sok-kenal yang cerita tentang nama Kamis Kliwon, Januari, Februari, Mei, Desember. Waktu cerita wajah Mei merah padam, mencak-mencak, sebal sekali, Bibi hanya bisa menahan tawa melihatnya.”

Aku menelan ludah, ternyata gara-gara itu, padahal aku sudah terlanjur senang.

“Bibi punya alamat Mei di Surabaya?” Aku tidak sabaran, memotong tawa, langsung bertanya pada pokok masalah.

Bibi di depanku menggeleng, “Ada beberapa rumah di Surabaya, Nak Borno. Sayangnya, satupun aku tidak tahu. Empat puluh tahun Bibi hanya mengurus rumah ini, jangankan ke Surabaya, jalan-jalan keluar dari Pontianak saja tidak pernah.”

Aku menghela nafas. Mau dibujuk sampai mampus, namanya tidak tahu ya tetap tidak tahu. Otakku sudah berpikir jenius—entah kenapa tiba-tiba muncul saja ide itu, bertanya apa pernah ada surat dari Surabaya, siapa tahu di amplop ada alamat pengirim, alamat rumah di Surabaya. Bibi menggeleng. Apa ada catatan, buku, dokumen atau apa saja yang merujuk ke alamat di Surabaya. Bibi menggeleng, “Saya tidak bisa baca loh, Nak Borno.” Tetap tidak ada kemajuan, lima belas menit aku hampir bilang hendak melihat kamar Mei, siapa tahu di sana ada catatan tertinggal, petunjuk alamat.

"Rumah ini kosong sejak dua belas tahun lalu, Nak Borno. Hari itu, semua keluarga besar Sulaiman pindah ke Surabaya, Opa, Oma, Tante, Oom, anak-anak, semua pindah. Membawa semuanya, selain perabotan. Kemarin, Mei hanya tinggal tiga bulan saja, kamarnya sekarang kosong seperti semula, padahal Bibi sudah senang Mei pulang, di rumah inilah dia lahir, tumbuh besar, dulu Bibi suka menimangnya, menemani berlarian di halaman. Ternyata dia hanya sebentar, kembali lagi ke Surabaya."

Tidak ada petunjuk, tidak ada. Aku menyisir rambut dengan jemari.

Matahari hampir persis di atas kepala, adik misan Jauhari pasti menunggu sepi di dermaga. Aku dengan kalimat hambar pamit pada Bibi, terima-kasih banyak sudah mau diajak ngobrol. Bagaimanalah? Percuma juga aku jauh-jauh ke Surabaya tanpa tahu alamat Mei? Skenario kelima?

***bersambung

Episode 28: 'Kau, Aku & KotaKita'

Kota Buaya, Lebih Indah Kota Kita

"Kau tahu, Borno, jaman dulu, kapal ferry besar macam ini adalah kendaraan paling romantis." Pak Tua berdiri santai digeladak depan, tangannya memperbaiki anak rambut di dahi, berpegangan ke pagar anjungan, tongkatnya disandarkan.

Aku mengangguk, Pak Tua benar, menatap garis horizon, menyaksikan matahari bersiap tumbang, ini senja yang hebat, berbeda dengan senja di tepian Kapuas. Kapal besar yang kami tumpangi sudah dua jam meninggalkan pelabuhan Pontianak. Tadi saja aku terpesona menatap prosesi lepas sauh, kapal beringsut berangkat, suaranya klaksonnya melenguh panjang, orang-orang melambai di bibir dermaga, anak-anak kecil berlarian, dan kami ikut melambaikan tangan (padahal jelas-jelas tidak ada yang melepasku dan Pak Tua pergi di dermaga sana). Aku ingat, waktu dulu bersama Andi menumpang bus ke Entikong, atau pernah ke terminal bus jarak-jauh, tidak ada momen perpisahan se-syahdu itu.

"Coba kau hitung ada berapa lagu-lagu lama yang mengambil pelabuhan, kapal besar, atau perjalanan jauh sebagai tema, Borno." Pak Tua memutus lamunanku, "Banyak sekali. Juga buku-buku, kisah-kisah romans legendaris. Pengarang lagu dan penulis buku seperti tidak pernah kehabisan ide cerita, entah dia mengalaminya sendiri atau sekadar imajinasi." Dan Pak Tua kemudian santai bersenandung lagu Teluk Bayur, ber-hmm, hmm beberapa saat.

Aku nyengir, melirik gayanya, ujung baju Pak Tua melambai-lambai ditiup angin, kapal terus bergerak takjim membelah lautan. Matahari sudah setengah badan ditelan garis cakrawala, membuat kaki langit merah sejauh mata memandang.

"Ah, bukan main, kekasih pergi demi tugas mulia, si belahan hati terpisah lautan samudera, rindu tak terkira, pintar sekali pengarang lagu berbual kalimat...." Pak Tua macam pujangga amatir mengangkat tangannya, aku tertawa. "Dan atau perjalanan menemui kekasih di seberang pulau sana, ingin bertemu setelah sekian lama tidak tahu kabarnya.... Alamak!" Pak Tua ekspresif menepuk dahi, memicingkan mata, tawaku tersumpal, memerah muka, Pak Tua pasti sengaja menyindirku.

"Tetapi hari ini semakin sedikit saja orang-orang yang mau naik kapal. Semua ingin serba cepat, serba praktis, efisien. Mana ada yang mau naik kapal lagi kalau pesawat murah? Padahal mana ada romantisnya naik pesawat? Kau terkurung dalam tabung setinggi kepala, selebar lompatan,

hanya bisa mengintip dari jendela tebal, kakusnya pun sempit tidak terkira. Nah, lihat, naik kapal, kau bisa melakukan ini. Cuih." Pak Tua jahil meludah.

Aku tertawa—bukan untuk meludahnya, tapi senang karena dia tidak melanjutkan sindiran 'perjalanan menemui kekasih' tadi.

"Pak Tua pernah naik pesawat?" Aku memancing.

"Puh, kau jangan meremehkan orang tua ini, Borno. Aku bahkan pernah menumpang pesawat tempur, pekak telinga, gemeteran kakiku saat turun dilandasan, jujur saja, itu bukan pengalaman yang membanggakan, membuat muntah iya."

Aku menatap Pak Tua antusias, hendak bertanya.

"Negara ini mendaku-daku negara kepulauan, bukan? Memiliki garis pantai terpanjang di seluruh dunia, bukan? Separuh lebih luasnya adalah laut. Nenek moyangnya orang pelaut. Tetapi coba di-sensus, setidaknya pasti ada setengah penduduknya yang jangankan naik kapal, melihat laut saja tidak pernah. Apalah arti mendaku kalau tidak punya rasa memiliki? Gombal sekali." Pak Tua lebih tertarik membahas hal lain—yang sebaliknya, aku tidak tertarik sama sekali. Beruntung sebelum panjang-lebar mendengar celoteh Pak Tua, suara sirene makan malam terdengar.

"Mari makan, Borno. Semoga mereka punya gulai kepala kambing." Pak Tua terkekeh melihat tampang keberatanku, mengingatkan soal diet ketat Pak Tua.

Jadi beginilah rumus sederhana naik ferry jarak-jauh. Pontianak-Surabaya, tak kurang butuh 36 jam (kata Pak Tua, tetangganya yang dulu naik haji tahun 60-an ke Arab Saudi sana, butuh empat puluh hari perjalanan laut), kalian bisa membeli tiket dengan beragam jenis kelas. Kelas super atas (VIP), memperoleh kamar paling bersih, paling rapi, dengan televisi nangkring di atas tempat tidur, satu palka (kamar) diisi dua tempat tidur. Kelas menengah (bisnis), memperoleh kamar bersih dan rapi, dengan perabotan lebih sederhana, satu kamar diisi empat hingga enam orang. Kelas bawah (ekonomi), nah, tidak ada kamarnya, penumpang duduk di palka luas dengan kursi berbaris, ditemani pesawat televisi besar dengan suara kencang. Untuk kapal yang lebih besar, kapasitas ribuan penumpang, pembagian kelas ini lebih beragam lagi, ada uang ada barang. Kelas mahal, berarti lebih banyak fasilitas yang didapat, makan selama perjalanan misalnya, antrian makan penumpang kelas eksekutif dan bisnis terpisah dari kelas ekonomi, menu-nya lebih istimewa, pelayanannya lebih prima. Hanya satu yang sama, semua orang sama-sama ada disatu kapal. Jadi ketika dihadang badai, ombak tinggi, tidak ada itu kelas eksekutif memperoleh fasilitas istimewa bebas badai.

Makan malam yang hebat, menunya spesial, kepiting saos mentega, nikmat sekali menatap lautan gelap sambil merekahkan cangkang. Satu-satunya dari puluhan penumpang di ruang makan kami yang nampak tidak menikmati adalah PakTua, dia bersungut-sungut menghabiskan sup jagung dan sayur bening. Kabar baiknya, mood Pak Tua membaik saat kembali duduk-duduk di anjungan kapal, menatap bintang-gemintang. Dia lebih banyak bersenandung sendirian, sekali-dua bercerita masa lalu, mengomentari ini-itu, dan kebiasaan khas orang-tua yang suka bicara.

Ini perjalanan yang menyenangkan, aku meluruskan kaki, bersandar, mendongak menatap langit. Bulan malam tiga belas tergantung indah, Mei, kalau kau saat ini menatap ke atas, kita pastilah sedang melihat bulan yang sama.

Kapal merapat di Tanjung Perak, Surabaya, pagi-buta hari kedua.

Aku masih menguap saat Pak Tua menyuruh bergegas menyiapkan koper-koper. Ada ratusan penumpang yang turun, sisanya akan turun di pemberhentian berikut, Semarang.

Kantukku langsung musnah saat pertama kali berdiri di geladak, ikut barisan penumpang yang hendak turun, menatap kerlip lampu pagi kota Surabaya. Kesibukan sudah menyergap pelabuhan ferry, petugas berteriak, kelasi kapal yang mengerjakan tugas, tumpukan barang, lalu-lalang penumpang. Tidak jauh dari pelabuhan ferry, nampak ujung-ujung kapal kontainer raksasa di pelabuhan internasional Tanjung Perak, lebih sibuk lagi, aktivitas bongkar muat 24 jam. Aku bergumam, kota ini terlihat sibuk sekali.

Pak Tua tangkas menuruni tangga kapal, aku terseok-seok membawa dua koper besar di atas kepala. Sepertinya Pak Tua tahu persis mau kemana, dia terus melangkah, suara tongkatnya terdengar berirama, aku mulai ngos-ngosan, berat juga koper pakaian Pak Tua. Kami ternyata menumpang salah-satu taksi yang parkir di dekat gerbang keluar pelabuhan. Aku nyengir, memasukkan koper ke bagasi, menyindir Pak Tua, "Kita tidak naik sepit, Pak?"

Dia melambaikan tangan, sebal, "Tidak ada sungai besar di sini, Borno. Kau jangan membuatku malu dengan tampang kampungmu kau."

Aku tertawa, tidak menimpali, segera duduk di sebelahnya.

Ajaib, sopir taksi ternyata orang Pontianak. Maka ramai sudahlah taksi dengan percakapan. Sudah sepuluh tahun dia merantau, tidak tahu kalau jembatan Kapuas sudah dua, jalanan semakin macet, gudang pengolahan kayu terbelengkalai sejak pembalakan dilarang pemerintah, dan walikota serta Gubernur Kalimantan Selatan sudah berganti dua kali, sudah dipilih langsung. Aku lebih banyak menatap keluar jendela, menjadi pendengar yang baik, menyimak sisi jalanan Surabaya yang dalam hitungan menit semakin ramai, gedung-gedung tinggi di sini sungguh, bukan sarang burung walet. Kemacetan di perempatan, kemacetan di jalan lurus—entah apa pasal.

"Selamat menikmati kota ini, Pak." Sopir taksi tersenyum riang membukakan pintu saat tiba di tujuan, lantang ringan hati membantuku membawa koper ke halaman penginapan.

"Kalau Bapak ingin di antar kemanalah, jangan segan-segan menghubungiku." Sopir itu menyerahkan secarik kertas berisi nomor telepon genggam, Pak Tua menyuruhku menyimpannya.

Kami masuk penginapan.

"Aku punya lebih banyak teman di sini dibandingkan Pontianak." Demikian komentar santai Pak Tua saat aku bertanya kenapa tinggal di hotel, "Tapi orangtua ini tidak mau merepotkan siapapun, Borno. Lagipula mereka temanku, bukan teman kau. Aku boleh jadi nyaman menumpang di rumah mereka, kau belum tentu. Jadi lebih baik kita tinggal di penginapan, biar kita berdua bisa sama-sama nyaman, cukup adil, bukan?"

Begitulah Pak Tua, hal-hal detail selalu menjadi perhatian.

Lepas membongkar koper, mandi, berganti pakaian, Pak Tua menyuruhku bersiap. Kami segera pergi ke tempat terapi. Kali ini bukan taksi, melainkan menumpang oplet, "Aku tahu arahnya, Borno. Bahkan sebelum kau lahir, aku sudah hafal mati kota ini." Pak Tua menyeringai, meyakinkanku yang sedikit ragu-ragu naik. Ada banyak warna oplet, bagaimana Pak Tua memilih yang benar.

Dua jam berputar-putar, sudah ganti oplet tiga kali, tetap tidak kelihatan tanda-tanda akan tiba, Pak Tua menyeka peluh di dahi, kota ini cepat terasa gerah. Matahari membakar ubun-ubun,

padahal pukul sebelas juga belum. Aku mulai melirik Pak Tua, wajahnya sedikit terlipat, bergumam satu-dua kali, menatap sepanjang jalan, bergumam lagi. Penumpang bergantian naik-turun, lebih beragam dan ramai dibanding penumpang sepit. Suara klakson, gerung mesin, decit rem, nampaknya orang-orang di kota ini lebih terburu-buru dibanding kota kami.

Pak Tua menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa, Pak?" Aku akhirnya bertanya.

"Semua berubah, Borno. Jalan-jalan ini sudah tidak kukenal. Rasa-rasanya di sini dulu ada toko roti terkenal lezat, sekarang malah berdiri tinggi kantor bank. Di seberangnya ada toko reparasi jam, malah jadi bengkel dan show room mobil." Pak Tua mengeluh perlahan.

"Bagaimana sekarang, Pak?" Aku nyengir, "Katanya Bapak hafal mati?"

Pak Tua melotot.

Dua jam lagi memaksakan diri, bertanya kesana-kemari, berganti oplet dua kali, tetap saja alamat tempat terapi yang diberikan dokter RSUD Pontianak itu belum ditemukan.

"Kau lihat pojokan jalan sana?" Pak Tua mendesis.

"Itu kotak telepon umum, Pak. Masa' iya kita terapi asam urat di sana?" Aku tertawa.

"Kau belum pernah merasakan pukulan tongkatku, Borno?" Pak Tua sebal, "Kau telepon sopir taksi tadi shubuh, suruh dia jemput kemari. Aku menyerah, kota ini terlalu canggih untuk orang tua sepertiku."

Aku nyengir, melangkah ke pojokan jalan, mengeluarkan uang receh. Setengah jam sopir taksi itu datang, bertanya hendak kemana sebenarnya tujuan kami, Pak Tua menyerahkan secarik kertas. Sopir taksi tertawa lebar. Aku dan Pak Tua saling tatap tidak mengerti.

"Tidak dinyalakan yang merah-merahnya, Oom?" Aku menunjuk argometer, teringat dulu di balai bambu pernah ada pembahasan tentang sopir taksi yang suka pakai argo-kuda.

Sopir taksi itu kembali tertawa, santai melajukan mobil. Nah, apa sopir taksi ini mau curang? Awas saja kalau berani, tidak bisa pulang lagi ke Pontianak dia. Setengah menit, taksi berhenti. "Malu-lah aku kalau menyalakan argo, Pak. Nah, itu dia alamatnya."

Alamak, ternyata alamat yang kami cari hanya sepelemparan batu, padahal tadi berputar-putar kota tidak ketemu. Pak Tua bersungut-sungut turun dari taksi, tutup mulut kau, jangan komentar apapun Borno, nanti kau sungguhan kupukul. Demikian maksud wajahnya.

Aku sekarang manggut-manggut menatap sekitar, ruang tunggu ramai oleh pasien, poster-poster, dan brosur. Aku baru paham kalau tempat terapi ini dikelola oleh dokter senior lulusan Mandarin jurusan kedokteran timur. Pantas saja Pak Tua harus jauh-jauh pergi ke Surabaya, tidak berobat di RSUD Pontianak saja, ini 'pengobatan alternatif'.

Sudah satu jam lalu Pak Tua masuk ke dalam, aku disuruh menunggu diluar, matahari sudah bergeser, mulai tumbang, tetap belum ada kabar Pak Tua akan keluar. Dengan demikian, satu jam pula, bengong di tengah keramaian ruang tunggu, pasien datang-pergi, kepalaku dipenuhi oleh sebuah pertanyaan: bagaimana aku mencari alamat rumah Mei? Setelah jengkel empat jam mengikuti Pak Tua yang sok-yakin masih hafal kota Surabaya, aku menyadari, kota ini jauh lebih besar dibanding yang kubayangkan. Belum lagi sopir taksi sebelum pergi berbaik hati memberikan briefing singkat tentang jalanan kota, apa saja yang berubah, apa saja bangunan lama yang tersisa yang bisa jadi patokan.

Skenario kelima menemukan alamat Mei? Entahlah, aku tidak punya.

Tadi malam, sebelum beranjak masuk kamar, aku cerita soal gundah alamat Mei pada Pak Tua. Apa kata si bijak itu? Sambil menatap bulan malam empatbelas, dia hanya melambaikan tangan, "Kau tahu, Borno, hampir semua orang setuju, cinta sejati selalu menemukan jalan jika berjodoh. Ada saja kebetulan, suratan nasib, takdir atau apalah orang-orang menyebutnya. Tetapi sayang seribukali sayang, secara praktek, orang-orang yang mengaku sedang dirundung cinta justeru sebaliknya, selalu memaksakan jalan cerita? Khawatir, cemas, memendam banyak pertanyaan, menyusun skenario, sengaja membuat kebetulan serta berbagai perandai norak yang bertentangan dengan keyakinan sebelumnya. Tidak usahlah kau gulana, berhentilah memasang wajah kusut yang semakin membuat buruk wajah kau, jika berjodoh, Tuhan sendiri yang akan memberikan skenario indah. Kebetulan yang menakjubkan. Nah, kalau kita sampai pulang ke Pontianak kau memang tidak bertemu dengan gadis itu, berarti bukan jodoh, sederhana bukan?"

Aku mendengus, justeru itu, mana ada orang-orang yang memendam perasaan punya pemahaman: kalau memang tidak bertemu, berarti bukan jodoh. Yang ada terus berjuang, terus semangat, memaksakan diri. Kalau dibiarkan mengalir seperti maunya Pak Tua, tidak akan ada naik-turun perasaan, semua orang berubah jadi filsuf, macam aliran air tenang, mana ada serunya cinta kalau tidak bertemu, berarti bukan jodoh. Kali ini aku keberatan dengan kalimat bijak PakTua.

Satu jam lagi menunggu. Lima menit lalu, aku bertanya pada salah-satuperawat, dia bilang Pak Tua masih melakukan terapi, jadi harap bersabar, aku mengangguk, apalagi yang bisa kulakukan? Jelas-jelas tugasku adalah menemani Pak Tua, disuruh angkat koper aku lakukan, disuruh bersiap dan bergegas aku mengangguk, disuruh menunggu aku menurut. Setidaknya aku punya waktu sendirian untuk berpikir cara menemukan alamat Mei.

Nah, saat semakin jenuh, mataku menangkap buku tebal di bawah meja ruang tunggu. Membaca bukan hobiku sejak kecil, tapi dalam situasi ini, tidak ada salahnya melihat-lihat majalah bekas yang sering diletakkan di ruang tunggu. Ternyata ini bukan majalah bekas, aku menatapnya lamat-lamat, ini buku telepon seluruh penduduk kota Surabaya. Tebalnya ribuan halaman. Aku mengeluh, siapa pula yang mau membaca isi buku telepon?

***bersambung

Episode 29: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Kota Buaya, Lebih Indah Kota Kita

Walau tak tahu angka pastinya, orang Pontianak tahu persis kalau penduduk kota mereka mayoritas terdiri dari: China, Melayu, dan Dayak, ditambah dengan jumlah yang lebih sedikit orang-orang dari Bugis dan Jawa.

Suku bangsa Melayu otomatis tiba saat pendiri kota, Sultan Abdurrahman Alqadrie mengalahkan si hantu pontianak, mendirikan istananya. Suku Dayak datang berhiliran dari hulu Kapuas, sementara Bugis dan Jawa tiba di kemudian hari sebagai perantau tangguh.

Lantas bagaimana kota ini dihuni begitu banyak China? Pak Tua punya teori, akhir abad ke-19, daratan China dilanda perang sipil dan wabah kemiskinan, "Perang silat macam film-film kolosal Jet Li itu, Pak Tua." Jupri, yang suka sekali nonton televisi, nyeletuk. Yang lain, yang khidmat mendengarkan cerita Pak Tua menyikut bahunya, "Berisik. Bisa diam tidak kau?" Melotot. Pak Tua melambaikan tangan, melanjutkan, perang dan kemiskinan tadi membuat ribuan penduduk China mengungsi keluar dari negerinya, salah-satu tujuan mereka adalah Pontianak yang dekat

dengan Laut China Selatan, strategis, serta ramah terhadap pendatang. Kebanyakan sub-etnis di Pontianak sekarang datang dari orang-orang Teochew, Hakka dan sebagian kecil orang Kanton (“Wah, Kanton? Macam pula film-film Jet Li di Hongkong, Pak.” Jupri menyela lagi, kali ini Bang Togar memukul peci kupluknya). Kalian tahu, ada kota kecil, berjarak tiga jam perjalanan dari Pontianak dengan jumlah penduduk China lebih mayoritas lagi, di mana-mana China. Dikenal dengan sebutan ‘kota seribu kelenteng’ atau yang lebih terkenal dengan ‘kota amoy’— amoy dalam dialek Hakka artinya gadis. Itulah kota Singkawang.

Nah, walaupun tiga suku bangsa ini punya kecenderungan hidup homogen, berkelompok, punya kampung sendiri, kampung China, kampung Dayak atau kampung Melayu, kehidupan di kota Pontianak berjalan damai. Cobalah datang ke salah-satu rumah makan terkenal di kota Pontianak, kalian akan menemukan tiga suku ini sibuk berbual, berdebat, lantas tertawa bersama—bahkan saling traktir satu sama lain. Yang tidak bertenggang rasa dan saling menghormati sebagai sesama manusia itu justru: pemerintah. Sudah bukan rahasia, anak-anak keturunan China, bertahun-tahun repot mengurus SKBRI. Selembur surat keterangan bukti kewarganegaraan itu menjadi sesaji wajib saat mengurus semua dokumen, mulai dari surat akte lahir, tinggal, hidup, menikah, hingga surat mati, peduli amat Koh Acung misalnya, sudah generasi keempat yang dilahirkan di gang sempit tepian Kapuas.

Siapa di sini yang berani bilang Koh Acung bukan penduduk asli Pontianak? Demikian Pak Tua bertanya takjim, semua peserta obrol santai dibalai bambu malam-malam itu menggeleng. Nah, lantas kenapa dia harus dipersulit dengan omong-kosong SKBRI? Binatang ternak macam sapi saja baru diminta surat saat melintas perbatasan provinsi. Akibatnya, jaman itu lumrah penduduk China punya dua nama, satu nama asli, satu lagi nama nasional. Kalian mau tahu nama nasional Koh Acung? Bambang Susilo—huss, kalian dilarang tertawa, umur Koh Acung lebih uzur dibanding presiden berkuasa. Siapa di sini yang pernah memanggil Koh Acung dengan Pak Bambang atau Pak Susilo? Pak Tua bertanya takjim, semua peserta obrol santai menggeleng, penghuni tepian Kapuas lebih suka memanggilnya Koh, sama sukanya seperti memanggil orang Melayu dengan Bang, orang Jawa dengan Mas. Nah, lantas kenapa dia harus dibedakan? Berani-beraninya kalian mendiskriminasi Pak Bambang Susilo?

Itu dulu, sebelum undang-undang SKBRI dihapuskan. Sekarang? Pada prakteknya kadang masih ada pegawai pemerintahan yang berpikiran jahiliah, mempersulit sesama manusia. Akan tetapi secara umum, bertahun-tahun sejak jaman reformasi, budaya China amat welcome di kota ini, datanglah ketika Imlek atau Cap Gomeh, maka seluruh kota akan terlihat berbeda. Semarak, penuh suka-cita, tidak kalah dengan perayaan hari besar suku atau agama lainnya.

Aku mengelus dahi, kenapa di tengah terik kota Surabaya, aku jadi membahas tentang sejarah orang-orang China Pontianak? Amboi, apalagi penyebabnya kalau bukan mataku tertuju pada halaman yang baru saja kubuka. Bosan menunggu Pak Tua tidak kunjung keluar dari ruang terapi, aku meraih buku telepon super tebal di bawah meja, sembarang membuka, langsung terpentang dua halaman penuh dengan nama dimulai dari huruf S, mataku menyipit: Sulaiman. Kalian pernah membuka buku telepon? Coba saja, ada berapa halaman orang-orang dengan nama Sulaiman?

Aku termangu, menatap baris Sulaiman-Sulaiman-Sulaiman. Bukankah aku pernah mendengar nama ini? Nama yang penting? Dekat sekali dengan pencarianku beberapa hari terakhir. Di mana? Siapa yang menyebutnya? Astaga? Otakku berpikir super cepat, aku ingat, bukankah nama itu disebut Bibi yang bekerja di rumah Mei? ‘Keluarga besar Sulaiman pindah ke Surabaya’. Itu pasti nama nasional Ayah Mei.

Kepalaku mendadak seperti diterangi lampu mercu suar—bukan cuma bohlam, hah, aku tahu bagaimana menemukan Mei, tanganku bergegas memeriksa halaman-halaman sebelum dan sesudahnya, eh, sedikit menyeringai, ada tiga halaman penuh dengan nama Sulaiman. Tidak masalah, aku bisa melakukannya. Maka dengan berbekal pensil pinjaman dari petugas ruang tunggu, aku membawa buku telepon itu ke halaman gedung terapi, mencari kotak telepon umum.

“Buat apa sampeyan butuh receh?” Petugas parkir yang merangkap pak ogah menyelidik, bingung saat aku ingin menukar kantong uang logam penghasilannya sejak pagi.

“Buat telepon.” Aku menjawab pendek.

“Lah? Sampeyan ndak punya HP, mas?” Petugas parkir menyeringai.

Aku tidak menjawab, bergegas membawa kantong uang receh ke pojokan jalan. Lupakan kata bijak Pak Tua tentang jangan mengintervensi jalan cerita perasaan yang sudah digariskan Tuhan. Kenapa tiba-tiba aku melihat buku telepon, tiba-tiba membuka halaman dengan nama Sulaiman, itu pasti jalan cerita dari Tuhan, nah sekarang untuk membuatnya menjadi kisah yang utuh, aku harus melakukan bagianku, itu pasti juga dikehendaki Tuhan.

Maka detik berlalu menjadi menit, menit berganti menjadi jam, jam berjalan dirangkai oleh detik dan menit; lupa kaki pegal, lupa bisung sekitar, aku memulai prosesi bodoh itu. Memasukkan koin uang, klontang, menekan nomor telepon, tat-tit-tut-tat-tit-tut, menunggu nada panggil, menyapa, “Selamat siang, apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?” Jika jawabannya iya, “Bisa bicara dengan Nona Mei?” Lima belas menit berlalu, aku sudah mencoret sepuluh nama Sulaiman paling atas. Semua menjawab tidak ada yang bernama Mei di rumah. Setengah jam berlalu lagi, aku sudah mencoret sepuluh nama berikutnya di buku telepon.

“Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?”

“Iya benar.”

“Bisa bicara dengan Nona Mei?”

“Nona Mei?” Suara berat di seberang gagang memastikan.

“Iya, Nona Mei.”

“Sebentar ya.”

Alamak, hatiku langsung dag-dig-dug tidak terkira, apakah benar dia? Aku menelan ludah, apa yang harus kukatakan? Hallo, ini Borno, sengaja menelepon. Astaga? Baru sekarang aku memikirkan dialog itu, bukankah jadi terlihat sekali kalau aku sengaja mencari tahu alamatnya? Sengaja ingin bertemu? Sengaja? Wajahku memerah, cemas, malu, hendak menutup gagang telepon. Tidak, tidak bisa. Tidak ada lagi titik kembali, separuh hatiku teguh membela. Apa salahnya bilang sengaja mencari alamatnya?

“Halo, ada apa ya?” Suara di seberang gagang menyapa. Aku menghela nafas, entah kecewa, entah lega, ternyata bukan suara Mei, yang ada malah suara berat ibu-ibu.

Satu jam berlalu, satu halaman penuh sudah kuoret. Aku menyeka peluh, mencoba bersandar ke tiang telepon umum. Kantong uang recehku sudah berkurang separuh. Ini tidak akan mudah, boleh jadi habis daftar nama tidak ada satupun yang tersambung ke rumah Mei. Tidak apalah, setidaknya aku sudah mencoba.

“Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?”

“Salah sambung. Tidak ada yang bernama Sulaiman.” Tanpa basa-basi telepon ditutup.

Tidak mengapa, aku mencoret nama berikutnya.

“Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?”

“Ya, Sulaiman Tailor, mau pesan jas nikah, mas?”

Aku menyeringai, mencoret nama berikutnya.

“Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?”

“Mas ini siapa? Dari bank ya? Yang mau nagih kartu kredit lagi, hah? Nggak bosan-bosannya mengganggu hidup orang. Dasar preman kampungan.”

Aku menelan ludah, meletakkan gagang telepon.

“Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?”

“Maaf Mas, saya lagi sibuk ya, tidak ada waktu buat dengerin jualan asuransi, langganan atau tawaran produk. Maaf ya, lain kali saja.” Sambungan terputus.

Aku menghela nafas, mencoret lagi nama berikutnya.

“Apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?”

“Iya benar. Mau bicara dengan siapa ya?” Logat khas itu amat kukenal.

“Mei, dengan Mei ada, Bu?” Suaraku bergetar, ini pasti keluarga China.

“Mei.... Sebentar ya.” Gagang telepon diletakkan.

Sudah dua halaman kuselesaikan, dua jam berlalu, matahari kota Surabaya mulai tumbang, ini untuk kedua kalinya ada yang bernama Mei di keluarga Sulaiman yang kutelepon, aku susah-payah membujuk hati agar teguh, bersiap. Suara gagang telepon diangkat, aku menahan nafas.

“Mei masih mengerjakan PR Matematika, tidak mau diganggu, ini dari siapa ya? Ada pesan?”

Aku menelan ludah, Mei-ku jelas tidak mengerjakan PR. Bilang maaf salah-sambung, mencoret nama berikutnya. Coretan dan tanda di buku telepon semakin banyak. Nomor tidak bisa dihubungi, nomor tidak diangkat, semua kutandai.

Tiga jam berlalu, tinggal hitungan jari nama yang belum kucoret. Aku sudah dua kali menukar uang logam pada petugas parkir, dihitung-hitung koin keberuntunganku tinggal sembilan. Aku merangkai doa ke langit-langit kota, memasukkan koin berikutnya.

Tidak dikenal.

Koin berikutnya.

Tidak ada yang bernama Mei.

Koin berikutnya.

Bahkan tidak ada yang bernama Sulaiman.

Koinku masih tersisa satu, tapi daftar itu sudah bersih kucoret, aku menghela nafas kecewa, harapan itu lumer macam mentega di penggorengan. Duduk menjeplak bersandar di tiang telepon umum, meletakkan buku telepon sembarangan. Urusan bodoh ini benar-benar membuatku bertingkah aneh, dan hasilnya ternyata sia-sia.

Aku menepuk jidat, astaga, bahkan urusan Pak Tua terlupakan. Bergegas kembali ke gedung terapi. Lampu taman sudah dinyalakan, mobil keluar-masuk halaman, pasien datang-pergi. Aku buru-buru mendekati petugas ruang tunggu, hendak bertanya apakah Pak Tua sudah keluar. Yang kucari ternyata tertidur disalah-satu kursi. Ragu-ragu aku menyentuh bahu Pak Tua, membangunkan.

Pak Tua menguap, menatapku sebal, "Dari mana saja kau, Borno? Tega sekali kau pergi tanpa bilang-bilang."

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Ayo pulang ke hotel, Borno. Orang tua ini gerah, ingin mandi, berganti pakaian. Hampir dua jam aku menunggu kau keluyuran, sampai tertidur.

Aku menurut, mengikuti langkah Pak Tua.

Hari kedua menemani Pak Tua. Kali ini lancar menumpang oplet, turun persis di pintu gerbang gedung. Pak Tua langsung masuk ke ruangan. Aku tidak tahu persis apa bentuk terapi alternatif yang dijalaninya, semalam tidak sempat ngobrol, bertanya, Pak Tua sudah tertidur kelelahan.

Setengah jam berlalu, aku bengong menatap kesibukan ruang tunggu, bosan, hanya duduk. Setengah jam lagi berlalu, aku iseng meraih buku telepon dibawah meja. Membuka halaman berisi nama Sulaiman kemarin, siapa tahu ada nomor yang terlewatkan. Mataku mendadak terhenti di halaman dengan suku kata depan, Soe—, bukankah nama itu juga bisa ditulis Soelaiman. Tercenung. Aku menepuk dahi, benar, itu juga mungkin. Ujung jariku bergegas memeriksa entri nama, Soelaiman, Soelaiman, Soelaiman, nah, ada separuh halaman, tidak sebanyak kemarin.

Sambil membawa buku telepon dan meminjam pensil suster, aku ke halaman gedung hendak menukar uang receh pada petugas parkir. Tidak ada batang hidungnya. Kemana pula dia, saat dibutuhkan menghilang, coba kalau tidak, pasti berkeliaran. Lima menit dicari-cari tetap tidak ada, aku mendengus sebal, masuk lagi ke ruang tunggu. Mungkin petugas meja pendaftaran punya uang receh.

"Buat apa?" Dia bertanya.

"Buat menelepon." Aku menjawab pendek.

"Tidak lama, kan? Kau pinjam saja telepon kami, itu yang di atas meja." Dia menunjuk meja sebelahnya. Aku bergumam, menatap ruang tunggu yang ramai, baiklah, yang penting aku bisa menelepon, duduk di kursi, meraih telepon.

Nomor pertama kuambil secara acak, aku mengirim pengharapan saat mulai menekan nomor tujuan, semoga hari ini berhasil.

Nada panggilan sejenak, diangkat, "Halo, apakah ini kediaman Bapak Sulaiman?"

"Iya benar. Mau bicara dengan siapa ya?"

"Bisa bicara dengan Nona Mei?"

"Mei? Sebentar ya." Gagang telepon seberang diletakkan.

Keberuntungan pemula, aku menyeringai riang, telepon pertamaku langsung tersambung pada kemungkinan kabar baik. Satu menit, masih menunggu, aku menelan ludah. Bagaimana kalau kali ini benar-benar Mei? Jantungku tiba-tiba berdetak lebih kencang. Dua menit, masih menunggu, alangkah lamanya memanggil 'Mei'? Bisa cepat sedikit tidak, semakin lama, aku semakin banyak memikirkan kemungkinan buruk, semakin tegang.

Terdengar langkah kaki mendekat, aku menahan nafas.

Gagang telepon diangkat, aku benar-benar gugup.

"Abang Borno?"

Alamak? Aku tersedak oleh panggilan itu. Gagang telepon yang kupegang terjatuh.

“Apa yang abang lakukan di sini? Ya ampun, benar-benar kejutan.”

Tetapi itu bukan suara di gagang telepon (suara di telepon justeru, 'Halo, halo' bingung tidak ada yang menyapa balik), aku menoleh, dan lihatlah, Kawan, gadis penyebab semua kekacauan ini telah berdiri anggun di hadapanku. Mendorong kursi dorong dengan ibu-ibu tua di atasnya.

“Mei?” Hanya itu responku, meneguk ludah.

“Sejak kapan Abang jadi petugas penerima telepon di sini? Sepit-nya ditinggal?” Mei tertawa renyah, bergurau.

“Eh, aku? Aku sedang menelepon kau, eh, maksudku meminjam telepon saja.” Bergegas menutup buku telepon, celaka kalau dia melihat halaman dengan nama Soelaiman.

“Sejak kapan Abang ke Surabaya? Kenapa tidak bilang-bilang?”

Aku mendesah dalam hati, aku justeru sedang berusaha bilang, salah-siapa dulu tidak meninggalkan alamat, “Pak Tua, eh, aku menemani Pak Tua terapi asam urat di sini. Sudah dua hari.”

“Oh, Pak Tua.” Gadis itu tersenyum, mengangguk, “Benar-benar kejutan yang menyenangkan, ya. Mei juga menemani Nenek terapi di sini, perkenalkan, tapi dia sudah tidak mengenali orang, sudah hampir seratus tahun.” Gadis itu menunjuk kursi roda.

Aku mengangguk pada Nenek-nya.

“Sebentar ya, Bang Borno.”

“Eh, kau mau kemana?” Aku berseru (agak kencang), sedikit panik melihat gadis itu hendak mendorong kursi, pergi. Kali ini aku tidak akan membiarkannya, tidak boleh lagi bertemu langsung berpisah.

“Mei harus membawa masuk Nenek ke dalam, Bang. Sudah terlambat dari jadwal janji dokter. Sebentar saja, kok.” Gadis itu menjelaskan.

Aku jadi malu, salah-tingkah, mengangguk, kukira dia mau pergi kemanalah.

Punggung gadis itu hilang dibalik pintu ruangan dokter. Alamak, aku tercenung, lantas tertawa kecil sendiri, menyisir rambut dengan jemari. Ini benar-benar di luar dugaan, Pak Tua benar, kebetulan, takdir atau apalah menyebutnya itu bisa terjadi kapan saja jika Tuhan menghendaki.

“Mas, kalau sudah selesai, gagang teleponnya bisa ditutup ya? Siapa tahu ada telepon masuk.” Petugas meja pendaftaran menegur.

Aku buru-buru berhenti tertawa, meraih gagang telepon yang jatuh dibawah meja, meletakkannya kembali.

***bersambung

Episode 30: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Kota Buaya, Lebih Indah Kota Kita

Dia mengenakan kemeja kuning lengan panjang, celana kain gelap, rambutnya diikat dengan sesuatu berwarna hijau. Dia selalu pandai memadu-padan pakaian, tidak mewah, tidak berlebihan, tetapi terlihat cantik. Dia tersenyum keluar dari ruangan terapi, mendekat, lantas duduk di hadapanku, kursi panjang ruang tunggu. Bersitap sejenak, menyeringai padaku.

“Kenapa?” Satu menit terus dipandang, aku sedikit bingung, memaksakan bertanya—meski perasaan grogi sudah menyentuh leher, hampir membuatku tersedak.

“Tidak ada apa-apa.” Gadis itu tertawa kecil, memperbaiki anak rambut di dahi.

Aku entahlah sebaiknya harus ikut tertawa atau ikut memperbaiki anak rambut—eh, mana ada anak rambut mengganggu di dahiku, terlanjur, pura-pura menyeka pelipis.

“Kenapa kita selalu bertemu ya, Bang?” Mei memainkan kaki menjuntainya perlahan, “Dulu waktu Mei berangkat mengajar, selalu saja naik sepi Bang Borno. Bahkan saking seringnya bertemu, saat tiba di dermaga kayu, Mei sering berpikir, jangan-jangan nanti naik sepi Bang Borno lagi. Dan ternyata benar. Seperti disengaja, ya?”

Aku nyengir, macam kopral sendirian menjaga benteng dikepung musuh, berusaha bertahan habis-habisan memasang wajah normal. Mana mungkin aku mengaku, bukan? Alamak, itu akan membuat semua urusan jadi terang-benderang. Malu-lah awak.

“Tidaklah, tidak sengaja. Mei bukannya selalu tiba di dermaga pukul 07.15. Dan aku setiap hari selalu berangkat naik di jam yang sama. Jadwalnya kebetulan sama, jadi ada kemungkinan selalu bertemu.” Saat ini, aku ingin sekali punya keahlian mengarang macam Bang Togar—bodo amat masuk akal atau tidak.

“Dari mana Abang tahu Mei selalu berangkat pukul 07.15? Nah, Abang Borno jangan-jangan sengaja hafal, ya? Biar selalu bertemu Mei?” Gadis itu tertawa renyah.

Aku macam Kasparov kena skak-mat, nyengir mirip kuda sakit perut, kehilangan kata. Tetapi gadis itu sekadar bergurau, tidak lebih tidak kurang, sudah lanjut bertanya santai, “Bagaimana kabar Pontianak enam bulan terakhir, Bang? Rasa-rasanya Mei amat rindu ingin kembali.”

“Pontianak? Eh, masih sama seperti sebelumnya. Tidak ada yang berubah. “Aku berusaha menegakkan bahu, ikut (memaksa diri) santai.

“Sudah musim buah, Bang? Durian? Jeruk? Rambutan? Mei ingin sekali berjalan-jalan di pasar induk, membeli buah segar yang baru diangkut dari pedalaman. Tawar-menawar, memilih yang paling ranum, paling elok.”

“Oh kalau itu, iya, sudah mulai musim buah.” Aku buru-buru menjelaskan, “Tapi masih buah pertama, belum bagus, itupun baru satu-dua perahu dari hulu Kapuas yang bawa. Durian masih mahal, satu yang besar bisa dua puluh ribu, kalau yang kecil dapat sepuluh ribu, beda kalau sudah musim-musimnya. Jeruk juga belum terlalu manis, masih buah awal-awal, di pasar induk sekilo masih lima belas ribu—”

Gadis itu tertawa, yang menghentikan kalimatku, kenapa? Aku menyeringai bingung.

“Abang Borno macam tukang buah. Mei kan hanya bertanya sudah musim atau belum, tidak perlu detail sampai harga perkilo...” Lantas dia pura-pura sedang berhadapan dengan pedagang buah, mengaduk-aduk tumpukan. “Yang ini kecil-kecil, sekilo berapa Bang? Aih, sudah kecil, pucat pula warna kulitnya, sisa jualan kemarin, Bang?”

Aku menelan ludah, memerah wajah, meski sekejap ikut tertawa.

Ibu, aku tidak pernah tahu hingga urusan perasaan ini tiba dipenghujungnya kelak, aku tidak pernah tahu apakah anakmu ini memang charming nan tampan, atau memang selalu menyenangkan diajak bicara. Yang aku tahu gadis di depanku ini sungguh ramah padaku, tampak akrab dan tulus. Kami berbincang tentang kota Pontianak, tentang Kapuas, tentang kota kami, bergurau satu-sama lain, tertawa, membuat waktu berjalan begitu cepat di ruang tunggu gedung terapi. Kami juga bicara tentang terapi alternatif, dia pandai menjelaskan kebijakan dan

prinsip pengobatan China, sabar dan teratur, macam menjelaskan pelajaran IPA pada murid SD-nya. Pasien hilir-mudik, suster mondar-mandir, orang-orang datang-pergi, dua jam berlalu tanpa terasa, hingga Pak Tua keluar dari ruang perawatannya.

“Hah, kupikir kau keluyuran tidak jelas lagi.... Kita mencari makanan kemanalah, Borno. Perut kosong orang-tua ini sudah berbunyi dari tadi, ingin segera makan.” Pak Tua yang tidak memperhatikan aku sedang bicara dengan Mei, menepuk bahunya.

Aku sedikit kaget, menoleh, selintas melirik jam di dinding, sudah lepas tengah hari.

“Sebentar.... Sebentar,” Pak Tua akhirnya menatap Mei, yang berdiri, sopan menjulurkan tangannya, mengajak berkenalan, “Sepertinya aku kenal siapa gadis cantik ini.” Pak Tua menatap lamat-lamat, menerima juluran tangan Mei.

“Pak Tua sudah kenal?” Aku ikut berdiri, kejutan, apa Mei anak kenalan Pak Tua?

“Astaga, Borno. Tentu saja kenal. Tapi bukan dalam artian harfiah. Bukankah kau sekali, dua kali, ah, bahkan berkali-kali tidak terhitung cerita tentang gadis berbaju kuning, Mei, Mei, dan Mei. Aku kenal dia dari cerita kau enam bulan terakhir. Akhirnya bertemu, tidak disangka-sangka.” Pak Tua terkekeh.

Aku membeku, kalau saja situasinya berbeda, dan Pak Tua bukan orang yang paling kuhormati, misalnya macam Andi, sudah kupiting badannya, kubekap mulutnya. Entah seperti apa warna wajahku, kepiting rebus bukan lagi perumpamaan yang tepat. Muka gadis itu juga ikut memerah, salah-tingkah.

“Maaf....” Pak Tua melambaikan tangan, “Maafkan orang tua ini. Selalu saja berlebihan bergurau, seperti tidak pernah muda saja.” Berusaha memperbaiki situasi, “Kau mengantar seseorang ke sini, Meii?”

Mei mengangguk, dari mana Pak Tua tahu, demikian raut wajahnya.

“Aku hanya menebak, tidak mungkin kau yang sesehat ini ikut terapi, bukan? ”Pak Tua tersenyum pada Mei, “Jadi kau pastilah mengantar orang lain. Nenek kau?”

Mei mengangguk, dari mana pula Pak Tua tahu?

“Aku lagi-lagi hanya menebak.” Pak Tua tertawa, seperti biasa menjawab sebelum ditanya, “Nenek kau namanya Nyonya Lian, bukan?”

Astaga, wajah Mei terlihat benar-benar kagum, bagaimana Pak Tua tahu?

“Bagaimana aku tahu? Nah, itu bukan tebakkan, ada perawat di belakang kau.” Pak Tua menunjuk.

Ada suster yang sejak tadi memanggil nama Mei dan menyebut nama Neneknya, terabaikan gara-gara ‘situasi memalukan’ perkenalan Pak Tua.

“Oh, maaf,” Mei berbicara sebentar pada suster. Perawat itu lapor, Nenek-nya masih di dalam tiga-empat jam lagi, terapi akupuntur. Mei mengangguk.

“Nah, daripada kau bengong sendirian di ruang tunggu, maukah gadis sebaik kau menemani orang-tua ini dan Borno makan siang? Amboi, kalau tidak salah dekat perempatan Bubutan ada restoran rujak cingur lezat. Sejak aku muda dulu sudah terkenal, lidahku ingin sedikit bernostalgia, nampaknya kalau hanya rujak cingur, dokter tidak keberatan. Maukah Mei menemani?” Pak Tua meminta dengan takjim.

Mei tertawa melihat gaya Pak Tua, “Bangunan bioskopnya sudah lama berganti kompleks gedung kantor luas, Pak. Termasuk rumah makan itu.”

“Sungguh sayang,” Pak Tua menepuk dahi, berlagak kecewa, “Alangkah banyak perubahan kota ini, termasuk merubah kenangan dan selera lama.”

“Tapi restoran itu masih ada, Pak.” Mei buru-buru menambahkan, “Mereka pindah sepuluh tahun lalu, sekarang lebih luas, lebih nyaman, dan kabar baiknya, tetap selezat berpuluh-puluh tahun lalu. Kami sekeluarga sering berkunjung ke sana.”

“Nah, itu berarti jawabannya 'iya'. Kau mau menemani orang-tua ini makan siang, bukan?” Pak Tua berseru senang.

Mei mengangguk, aku sudah bersorak riang—dalam hati.

Kalian pernah punya kawan yang jago basa-basi? Misalnya pernah dia bertamu, lantas ketelapasan bilang makanan tuan rumah hambar dan bau, membuat situasi runyam dan canggung. Satu jam berlalu, dengan pandainya, dia membalik situasi menjadi lebih akrab, lebih hangat hanya dari kalimat-kalimat ringan. Itulah Pak Tua, kalau tadi aku hendak memitingnya, sekarang, di tengah hamparan meja makan dan bau bumbu rujak cingur, aku harus berterima-kasih banyak.

Naik oplet, Mei yang jadi pemandu jalan, kami menuju restoran lawas. Pesanan diantar pelayan setelah lima menit menunggu, dan bermenit-menit kemudian Pak Tua dan Mei sudah asyik bicara tentang kota Surabaya dan seisinya. Aku sejatinya cuma patung (yang bisa makan), tapi itu lebih dari menyenangkan, sekali-dua ikut menyela, berkali-kali lebih sering mencuri pandang. Pak Tua masih suka menyindirku, mengungkit soal antrian sepi nomor 13 misalnya, namun itu tidak terlalu mengganggu, gadis itu hanya tertawa, menganggap sekadar gurauan, tidak lebih tidak kurang. Sudah sejak setengah jam lalu Mei menaruh respek yang lebih baik pada Pak Tua, tidak menilainya hanya seorang renta yang suka bicara. Siapa pula yang tidak betah bicara dengan Pak Tua?

“Kapan keluarga kau pindah?” Pak Tua menelan suapan terakhir.

“Delapan tahun lalu.”

“Oh, berarti usia kau baru dua belas?”

Gadis itu mengangguk.

“Sekarang usia kau dua puluh. Lihatlah, sarjana pendidikan yang cemerlang, masih muda sekali. Anak muda yang penuh cita-cita, penuh rencana. "Pak Tua manggut-manggut, "Tidak seperti yang di sebelahku ini, dua tahun terakhir luntang-lantung tidak jelas mau melakukan apa. Gelap masa depannya, hanya pengemudi sepi. Tidak berpendidikan, tidak punya rencana.”

Aku tidak terima 'dihina', menyela, “Aku punya banyak rencana, Pak. Kuliah sambil kerja, melanjutkan pendidikan. Bukankah Pak Tua sendiri yang pernah bilang, terkadang dalam banyak keterbatasan, kita harus bersabar menunggu rencana terbaik datang, sambil terus melakukan apa yang bisa dilakukan.”

“Amboi, sudah pandai omong bijak dia sekarang.” Pak Tua terkekeh.

“Jadi pengemudi sepi juga tidak kurang masa depannya.” Mei tersenyum, “Bukankah Pak Tua pengemudi sepi?”

Aku senang dibela Mei.

“Ah, itu pengecualian. Orang tua ini kebetulan cinta sekali dengan kota Pontianak. Tak kurang puluhan kota pernah kukunjungi, ratusan tempat pernah kusinggahi, termasuk di negeri-negeri seberang, tidak ada yang selalu membuatku rindu untuk kembali macam Pontianak. Berhulu-hilir

di Kapuas, menyapa pagi datang, menatap senja tiba, berbincang santai dengan penduduknya, menikmati hari. Nah, bagiku pengemudi sepi itu hanya hobi, bukan pekerjaan.” Pak Tua takjijm mengelak, membela diri.

Aku tertawa. Pak Tua santai mengangkat bahu, ya sudah kalau tidak percaya.

Setengah jam berikutnya, sebelum beranjak ke kasir, kami asyik membicarakan kota Pontianak. Giliran Mei yang banyak bertanya pada Pak Tua tentang apa saja yang berubah di kota kami sejak delapan tahun lalu keluarganya pindah. Aku menatap lamat-lamat wajah Mei yang antusias, membenak sesuatu, kau tahu Mei, sindiran Pak Tua tentang tidak ber-masa depan, tidak berpendidikan memenuhi kepalaku—di samping ada satu hal lagi yang terus merecoki benakku.

Kami kembali ke gedung terapi, Nenek Mei persis sudah kelar, kursi rodanya didorong keluar dari ruangan. Inilah bagian yang paling merecokiku, cepat atau lambat aku dan Mei akan berpisah. Hanya menunggu waktu. Sejak tadi sudah kupikir-pikir skenario terbaik biar bisa bertemu kembali.

“Eh, kapan Mei membawa Nenek kembali ke sini?” Aku bertanya saat dia mulai mendorong kursi roda ke pintu depan.

“Dua hari lagi, Bang.”

“Sayang sekali, sementara kelanjutan terapi orang-tua ini tiga hari lagi.” Pak Tua tidak ditanya juga menjawab, sengaja benar nyinyir, “Tidak cocok jadwalnya, kecuali kau berani dan sengaja datang sendirian pas Nona Mei menemani Neneknya.”

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, Mei tertawa, “Boleh saja, Bang. Daripada Mei bengong sendirian, akan lebih menyenangkan kalau ada teman.”

“Ya, ya... Dan itu berarti dia meninggalkan orang tua ini sendirian dihotel. Anak yang berbakti.” Pak Tua menggelengkan kepala, pura-pura kecewa sekali.

Aku menyumpahi Pak Tua dalam hati, tidak bisakah dia berhenti menggoda. Aku harus segera dapat kepastian prospek pertemuan berikutnya—pertemuan yang direncanakan, bukan 'tidak sengaja' lagi. Langkah kaki kami sudah di pintu depan gedung, mobil jemputan Mei merapat, sopir dan perawat membantu menaikkan Nenek Mei. Apakah aku akan nekad bertanya di mana rumahnya? Meminta nomor telepon? Sayangnya lidahku kelu, hanya bisa cemas melihat Mei juga naik ke dalam mobil.

“Atau begini saja, Bang.” Kepala Mei keluar dari jendela mobil, tersenyum, “Besok Pak Tua hanya di hotel, bukan? Aku juga tidak mengantar Nenek. Bagaimana besok aku menemani Pak Tua dan Bang Borno keliling Surabaya. Nah, esok-lusa aku ke Pontianak, giliran Pak Tua dan Bang Borno menemaniku keliling.”

Aku bersorak (dalam hati). Itu sungguh tawaran tak-tertolak, aku langsung mengangguk.

Saat mobil itu hilang di tikungan depan, Pak Tua menepuk bahu, “Malam ini kau harus memijatku dua jam, Borno.”

“Pijat?” Aku menyeringai, tidak mengerti.

“Ye lah, kau harus berterima-kasih banyak pada orang-tua ini, bukan? ”Pak Tua tertawa, “Dua jam itu baru untuk traktiran makan siang tadi. Belum dihitung kesempatan berbincang-bincang dengannya, astaga, itu bisa senilai dipijat sehari-semalam.”

Aku rasa-rasanya sudah siap menyikut lengan Pak Tua. Enak saja.

**bersambung

Episode 31: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Kota Buaya, Lebih Indah Kota Kita

Esok hari tiba, hari plesir keliling kota.

Mei tiba pukul delapan, saat aku dan Pak Tua sudah selesai sarapan dan menunggu sebentar di lobi hotel. Dia mengenakan kaos hitam padu-padan dengan celana jeans, rambutnya ditutup topi kuning. Dia membawa dua buah payung besar, "Cuaca panas seperti ini, Surabaya sering hujan siang-siang." Mei menyeringai, menyerahkan satu payung padaku. Aku menerimanya, selalu gugup setiap bertemu dengannya—entah sampai kapan aku akan terbiasa.

Kami naik angkot (demikian menyebutnya di kota ini).

"Aku ingin melihat jembatan besar itu." Pak Tua menjawab takjim saat ditanya lokasi pertama yang hendak dituju. Mei mengangguk, mengerti. Aku menyentuh lutut Pak Tua pelan, berbisik, "Jembatan besar apa?" Takut di dengar Mei dan penumpang angkot lain, belum mengerti maksudnya. "Kau bikin malu saja." Pak Tua mendengus, berseru kencang, membuat yang lain menoleh, "Tidak ada orang di negeri ini yang tidak tahu Jembatan Surabaya-Madura. Makanya baca koran, tonton teve." Aku menatap Pak Tua sebal. Mei menutup mulut, menahan tawa.

Itu tujuan pertama, sesuai permintaan Pak Tua.

"Panjangnya tak kurang lima kilometer," Demikian Mei menjelaskan, setengah jam kemudian kami sudah berdiri di pangkal jembatan, "Menghubungkan Bangkalan Madura dengan Surabaya. Lebih besar dibanding jembatan Kapuas, bukan?"

Aku mengangguk, Pak Tua manggut-manggut tipis, "Kau tahu, Borno. Aku ingin Togar ikut kita sekarang." Aku menatap Pak Tua tidak mengerti, mengganti tangan kiri memegang payung—cuaca panas membakar ubun-ubun. Kenapa pula Pak Tua tiba-tiba menyebut nama ketua PPSKT itu.

"Karena dengan berdirinya jembatan gagah ini, maka kapal ferry Ujung Kamal Madura ke Tanjung Perak Surabaya tersingkir, tinggal angkutan tanpa gigi. Di sini nasib pelampung buruk." Pak Tua menjelaskan.

Aku bergumam, benar juga, di Pontianak, kedatangan pelampung menyingkirkan sepit Kapuas, di sini sebaliknya, nasib pelampung buruk setelah jembatan jadi, kapal-kapalnya dipindahkan ke rute lain, bahkan ada yang terancam menjadi besi tua. "Begitulah hidup," Pak Tua menatap takjim tali-temali dan pucuk jembatan, "Kadang di atas, kadang di bawah. Kadang berjaya, kadang terhina. Esok lusa boleh jadi jembatan ini tidak sakti lagi, entah oleh apa."

Tidak lama kami di jembatan besar itu, tidak bisa melintas (karena tidak ada jalur pejalan kaki, "Ah, apa susahnya mereka bangun dulu? Coba tengok jembatan-jembatan raksasa di seluruh dunia, semua ada jalur pejalan kakinya." Pak Tua mendengus sebal), kami segera pindah ke lokasi berikutnya.

"Terserah Borno." Pak Tua menjawab pertanyaan Mei.

"Eh, terserah aku?" Aku menyeringai, duduk bersempit-sempit di angkot.

"Ya, sekarang giliran kau menentukan tujuan kedua."

Aku menyeringai bingung, mana aku tahu hendak kemana? Kenal pun tidak dengan kota ini. Pak Tua balas menyeringai, "Kau tidak akan bilang ke bonbin saja, kan?"

"Bonbin?"

"Kebon binatang." Pak Tua terkekeh. Mei ikut tertawa.

Aku menyumpahi Pak Tua (dalam hati), dia pasti sengaja membuatku bingung di depan Mei.

"Aku ingin melihat gedung tertua itu." Aku setelah diam sejenak, berkata mantap pada Mei.

"Gedung tertua apa?" Pak Tua menyela.

“Pak Tua jangan bikin aku malu saja. Tidak ada orang di kota ini yang tidak tahu gedung tertua Surabaya.” Aku mendengus, sengaja meniru intonasi Pak Tua tadi pagi.

“Macam kau tahu saja, Borno.” Pak Tua tertawa.

“Memang. Mana aku tahu gedung apa.” Aku nyengir, ikut tertawa.

Gereja Santa Maria, itu bangunan yang dipilih Mei. Gereja tua itu terlihat menawan dengan panel gelas dan serena di sekelilingnya. “Sebenarnya, aku juga tidak tahu apakah ini bangunan tertua di Surabaya, Bang.” Mei berkata dengan kepala mendongak, menatap atap gereja, “Ada banyak bangunan tua di kota ini, peninggalan jaman penjajahan.”

Dari gereja itu kami menuju balai kota Surabaya, turun dari angkot berganti menumpang becak, kami menuju Masjid Ceng Ho. “Jangan mimpi ber-becak bersama Mei,” Pak Tua menyeretku, menyuruh naik becak lain. Aku bersungut-sungut, siapa pula yang mau ber-becak berdua? Dulu saja tidak sengaja memegang tangannya agar tidak terjungkal dari sepi rasanya malu sekali. Aku justeru mau naik becak sendirian, rasanya eksotis melintas di tengah kota dengan becak. Dua becak melintas jalanan panas Surabaya (aku duduk nyempil di sebelah Pak Tua yang duduk santai dengan tongkatnya), lima menit tiba di halaman mesjid ber-arsitektur indah khas China. Langit kota semakin gerah, membuat berkeringat, aku menyeka peluh di pelipis. Mei membeli tiga botol air mineral di tukang asong depan Mesjid.

“Ini Masjid Laksamana Ceng Ho, Bang.” Mei menjelaskan.

“Dia paling juga tidak tahu siapa si Ceng Ho itu.” Pak Tua nyengir.

“Ada banyak peranakan China di kota ini. Kampung China di Surabaya tidak kalah dibanding Pontianak, Bang.” Mei lanjut menjelaskan, “Ada tempat yang terkenal sekali di kampung China, Kembang Jepun. Malam hari area itu berubah menjadi pasar jalanan dan warung makan tenda dengan pertunjukan budaya peranakan China, tidak kalah suasananya dengan di Pontianak. Apalagi saat imlek dan cap gomeh. Puluhan naga turun ke jalan.”

“Naga?” Aku melipat dahi.

“Barongsai, Bang.” Mei tersenyum—bukan mentertawakanku seperti yang dilakukan Pak Tua.

Langit berubah drastis menjadi mendung saat kami turun dari angkot satu jam kemudian, di tujuan berikutnya, Pasar Ampel.

“Kenapa kita ke sini? Pak Tua hendak membeli karpet atau permadani?” Aku bertanya pada Pak Tua, menatap toko-toko dengan jualan seragam—dia yang memilih tujuan ini.

“Nostalgia, Borno.” Pak Tua melambaikan tangan, tertawa, “Ini pasar Arab terbesar di kota Surabaya, dulu waktu masih muda seumuran kau, aku pernah bekerja di salah-satu tokonya. Nah, toko yang itu, sayang pemiliknya sudah lama pindah, jadi tidak ada lagi yang kukenal.”

Adalah setengah jam berkeliling Pasar Ampel. Aku sebenarnya menikmati berjalan di lorong-lorong pasar Arab itu, menyimak motif, menyentuh permukaan karpet, dan terperangah mendengar harganya.

“Di ujung lorong ini ada mesjid dan makam salah satu dari sembilan sunan tanah Jawa, Bang.” Mei berbisik, “Sunan Ampel.”

Aku mengangguk-angguk, ternyata tempat ini tidak kalah spesial.

Gerimis mulai turun saat Pak Tua bilang perutnya lapar. Mei cekatan memilih lokasi makan yang cocok dengan diet Pak Tua, warung soto Madura, tidak jauh dari Pasar Ampel. Nikmat sekali menghirup kuah soto di tengah gerimis yang mulai menderas. Pak Tua mendecap-decap, aku tidak jahil mengingatkannya tentang diet, hanya semangkok soto, tanpa potongan daging atau jeroan berbahaya. Aku sedang asyik melirik Mei yang tengah menghabiskan mangkok sotonya. Lihatlah, wajahnya, gerakan tangannya, sekali dua memperbaiki anak rambut (topi kuning sudah dilepas), kepedasan, meminta kecap (aku mengambilkannya), meniup-niup permukaan mangkok, meminta sambal (aku meraihnya), meminta tissue (aku mendorong tempat tissue). Amboi, dengan

Mei ada di depanku, makan siang ini terasa nikmat sekali, duduk di kursi panjang, berhadapan. Jalanan ramai, mobil dan motor bergegas menerobos gerimis yang semakin deras. Suara klakson dan rintik air menjadi latar.

“Sotonya tidak dimakan, Bang?” Mei menyeka ujung mulut, bertanya.

“Bagaimanalah dia akan makan kalau sejak tadi curi-curi pandang menatap Mei.” Pak Tua yang menjawab, terkekeh.

Wajahku merah padam (juga wajah Mei), aku buru-buru meniup mangkok soto. Dasar orang tua merusak suasana, tidak bisakah dia berhenti mengganguku?

Cukup lama kami tertahan di warung soto. Hujan deras membungkus kota, kami tidak bisa kemana-mana, payung besar yang dibawa Mei tetap tidak akan melindungi dari percikan air terbawa angin. Jadilah kami nongkrong satu jam di warung soto, mendengarkan cerita masa-lalu Pak Tua. Cerita membantu saudagar Arab berjualan di Pasar Ampel, cerita tentang perang besar, umur Pak Tua masih sepuluh saat perang besar melanda kota, 10 November yang harum nan masyhur itu. Aku tercenung, ini kali pertama Pak Tua murah hati menceritakan masa lalunya, biasanya dia selalu misterius. Sayang, saat aku mulai gencar bertanya, semangat ingin tahu lebih banyak, hujan mulai reda, Pak Tua memutuskan segera melanjutkan plesir.

“Pak Tua hendak kemana lagi?” Mei bertanya sambil memasang topi kuning, “Jembatan Merah? Grahadi? Kota Tua? Gedung Sampoerna?”

Pak Tua menggeleng, dia perlahan meraih selebar kertas kecil kusam dari saku celana, menyerahkan pada Mei, “Kau bisa mengantarku ke alamat ini?”

Mei membaca sejenak, bergumam, “Aku belum pernah ke lokasi ini, Pak.”

“Tetapi kau tahu arahnya, bukan?”

Mei mengangguk, “Bisa dicari, dua kali naik angkot.”

Pak Tua tersenyum takjim, “Nah, mari segera berangkat, Mei, aku ingin menghabiskan sisa hari ini selama mungkin di sana.”

“Sebenarnya kita mau kemana?” Aku bertanya pada Pak Tua saat berpindah angkot, diamat-amati kami nampaknya meninggalkan pusat kota.

“Teman lama.” Pak Tua menatapku hangat, “Teman lama orang tua ini. Kau pasti senang bertemu dengan mereka.”

Mereka? Siapa? Aku hendak membuka mulut, bertanya, tapi wajah riang Pak Tua membuatku urung, sabar saja Borno, cepat atau lambat kau juga akan tahu.

Setengah jam berlalu, tibalah kami di perkampungan pinggir kota. Jalanan lebih lengang, pohon-pohon lebih banyak. Angkot berhenti, sopirnya bilang, tinggal masuk gang saja, berjalan kaki tiga ratus meter, hingga mentok, semua orang sini tahu padepokan itu. Aku mengembangkan payung, gerimis, membantu Pak Tua turun dari angkot. Mei menyusul di belakang, dengan payung sendiri. Gang beraspal itu agak becek, mesti hati-hati atau sandal tidak sengaja memercikkan air kotor ke celana. Aku menatap sekitar, terlepas udara dingin karena hujan, gang ini terlihat asri, menyenangkan. Rumah-rumah berjejer rapi, halaman dengan taman bunga, satu-dua penghuninya duduk santai di kursi depan, ramah menatap kami yang melintas.

Akhirnya tiba juga di ujung gang.

Amboi, andai saja Andi ada di sini, dia juga akan senang berkunjung kemari.

Pak Tua mendorong pintu pagar, melintasi halaman luas dengan rumput terpankas rapi macam beludru hijau, pohon cemara berjejer, bunga bougenville, percikan air hujan di kaki terasa nyaman. Bagian depan rumah yang kami kunjungi ramai oleh anak-anak yang sedang bermain musik, ada yang menggesek biola, memetik gitar, memainkan angklung, riang tidak terganggu oleh kehadiran

kami. Pak Tua berdiri sejenak sebelum melangkah masuk ke aula terbuka itu, menatap sekitar sambil tersenyum lebar. Aku dan Mei ikut menyimak kesibukan di teras depan luas, bertanya dalam hati, ini sebenarnya tempat apa. Saat itulah, melangkah patah-patah mendekati kami, seseorang sebaya Pak Tua, mengenakan kacamata biasa—kalian tidak akan menyangka dia buta. Tinggal satu langkah, tangannya terjulur, menyentuh bahu, leher, wajah Pak Tua, meraba-raba. Pak Tua membiarkan, tersenyum malah.

“Hidir.... Astaga, kaukah itu Hidir?” Tuan rumah menepuk dahi.

“Benar. Ini aku, Kawan.” Pak Tua tertawa, tongkatnya terlepas, dia lompat memeluk sahabat lamanya erat sekali, tidak peduli tampias mengenai rambut putihnya.

“Siapa yang datang, Yang?” Wanita tua—juga sebaya dengan Pak Tua, mengenakan kacamata polos (seperti kacamata biasa), ikut mendekat dari arah kerumunan anak-anak yang bermain musik. Patah-patah melangkah dengan tongkat.

“Hidir, Yang.”

“Hidir? Hidir siapa.... Ya Tuhan, kaukah itu Hidir?” Wanita tua itu berseru tertahan, dan tanpa menunggu lagi, sudah meraba-raba ke depan, berusaha menyentuh wajah Pak Tua, memeluknya. Bertiga mereka sekarang berpelukan erat. Bahkan, sumpah, aku sekilas bisa melihat mata Pak Tua berkaca-kaca, menahan tangis.

Aku menyeka ujung hidung, tersentuh, ini mengharukan.

Mei di sebelahku ikut menyaksikan pertemuan hebat mereka, berdiri dengan payung terkembang.

“Mereka siapa?” dia berbisik, bertanya.

“Si fulan dan si fulani.” Aku menjawab pelan—aku tidak tahu nama asli mereka, dulu Pak Tua bercerita juga dengan nama-nama alias itu. Ternyata, inilah padepokan musik pasangan yang kisah hidup mereka pernah kudengar bersama Andi.

“Sebentar.... Sebentar.” Wanita tua itu menoleh ke arah kami, “Kau tidak datang sendirian, Hidir? Siapa yang kau bawa? Bukankah kau hidup membujang? Jangan-jangan kau menikah tanpa bilang pada kami?”

Pak Tua tertawa, “Perkenalkan, itu kawan baikku di Pontianak. Ayo, Borno, jangan macam patung kehujanan, masuk ke sini. Borno ini sudah kuanggap lebih dari anak, walaupun aku tidak tahu, apakah dia menganggapku orang-tua, jangan-jangan seharian penuh ini dia menganggapku perusak suasana.”

Aku menyalami pasangan itu. Wanita tua itu meraba-raba rambutku yang basah, tersenyum, “Kau pastilah anak muda yang berbeda dari kebanyakan, Nak.”

“Nah, yang satu lagi adalah Mei. Gadis baik hati yang mengantar kami kemari. Tanpa bantuannya, boleh jadi aku tersasar kemanalah. Ayo, Mei, masuk kemari, mereka berdua ini sama seperti kau, guru. Bahkan terhitung guru musik yang hebat.”

Mei memeluk hangat wanita tua, menyalami yang laki-laki.

Dan aku, meski sepanjang sore hanya diam memperhatikan (juga Mei), mendengarkan Pak Tua bercakap-cakap seru bersama mereka, bercerita kisah lama, bertanya kabar teman lain, aku akhirnya tahu, cerita Pak Tua tidak dusta. Cinta adalah perbuatan. Di sela obrol santai, wanita tua itu membawa teko berisi teh hangat keluar, patah-patah, hati-hati, senyum hangat tak pernah lepas dari wajahnya. Selama bercakap-cakap, mereka duduk selalu bersisian, tertawa bersama, mengolok-olok Pak Tua, bergurau, jahil saling goda, tertawa kompak. Dan Pak Tua sekali-dua menceritakan masa lalu mereka pada Mei “Mereka sudah menikah hampir enam puluh tahun. Kau tahu Mei, separuh dari masa itu, mereka selalu merepotkan aku. Mulai dari mengurus surat nikah, hingga berhadapan dengan sipir penjara.” Tertawa, sejenak membahas tentang pulau pengasingan PKI, terdiam sebentar saat mengenang anak pertama mereka yang meninggal di peristiwa Malari.

Anak-anak yang belajar musik satu dua mendekati kami, bertanya tentang satu-dua hal, ada yang malah memperdengarkan kemajuan latihan, membawa biola, pasangan itu menghentikan sejenak percakapan, tersenyum mengurus mereka. Adalah dua kali kami mendengar gesekan biola anak-anak, ikut menikmati—meski tidak paham lagu klasik apa yang dibawakan.

Dan aku akhirnya melihat adegan hebat itu. Saat wanita tua itu mengeluarkan permen asam jawa dari wadah gelas di atas meja. Tangannya yang keriput meraba-raba, membuka bungkus, lantas patah-patah menyerahkan pada suaminya. Laki-laki tua tersenyum, menerima juluran permen dari istrinya, “Terima-kasih, Yang.” Pelan saja, tetapi aku sungguh bisa merasakan kekuatan kalimat itu, disampaikan dengan energi cinta yang luar-biasa. Itu bukan sekadar terima-kasih yang tulus. Itulah wujud cinta sejati.

Aku tertunduk, andai Andi ada di sini, dia bisa melihat sendiri cinta yang terwujud dalam bentuk perbuatan. Pasangan ini telah membuktikannya, cinta bukan kalimat gombal, cinta adalah komitmen tidak terbatas puluhan tahun, untuk saling mendukung, untuk selalu ada di sisi yang lain apapun yang terjadi, baik senang maupun duka.

Aku tidak tahu, kalau Mei di sebelahku diam-diam menyeka ujung matanya.

Matahari hampir tumbang saat aku, Pak Tua dan Mei beranjak pulang dari rumah pasangan itu. Mereka berpelukan erat kesekian kali, mengucap kalimat perpisahan dengan mata berkaca-kaca. Aku hanya diam menyaksikan.

Pak Tua tidak banyak berkomentar saat berjalan kaki ke jalan besar, naik ke atas angkot, wajahnya takjim, sedikit berkabut, menatap jalanan yang mulai dihiasi cahaya lampu. Gerimis kembali membasuh kota, dengan cepat menderas. “Kau tahu, Borno, untuk orang setua kami, boleh jadi pertemuan tadi adalah pertemuan terakhir. Besok-lusa, yang terdengar kabar adalah kepergian untuk selamanya.”

Aku menatap Pak Tua lamat-lamat, mungkin karena itulah Pak Tua jadi lebih pendiam.

Saat tiba di hotel, Pak Tua menyuruhku mengantar Mei pulang.

“Aku bisa pulang sendirian, Pak. Naik taksi.” Mei dengan wajah bersemu merah menolak halus, “Nanti merepotkan Abang Borno saja.”

“Tidak ada yang direpotkan, Borno malah senang sebenarnya.” Pak Tua berkata serius—tidak bermaksud mengolok-olok, “Ini sudah malam, tidak baik gadis pulang sendirian, meskipun aman menumpang taksi. Kau antar Mei pulang, Borno.” Itu kalimat perintah.

Aku mengangguk.

“Dan kalau sudah, kau segera balik ke sini, jangan keluyuran.” Pak Tua menepuk bahu.

Aku mendengus, siapa pula yang mau keluyuran hujan-hujan begini, segera mengembangkan payung, menatap Mei, menunjuk lobi hotel, ada taksi biru menunggu, ayo.

Kawan, untuk pertama kalinya aku menyadari, gadis ini datang dari keluarga yang amat berbeda dariku. Mobil taksi membawa kami menuju pusat kota, melewati jalan protokol Surabaya, lantas masuk ke pintu gerbang besar, ke halaman seluas seperempat lapangan bola. Aku yang sejak tadi lebih banyak diam, lebih banyak salah-tingkah, bercakap sepatah-dua patah pendek, lantas diam tidak berani melirik di kursi mobil, menatap rumah besar mewah itu dengan sebuah kesadaran baru.

“Abang Borno jadi turun sebentar, kan?” Mei sudah membayar ongkos taksi, membuka pintu mobil.

“Eh, sepertinya tidak usah.” Aku ragu-ragu.

“Ayolah, bukankah tadi kita sudah sepakat, kaos Abang itu lembab, aku ambilkan gantinya di dalam. Sepertinya ada kaos yang cocok buat Abang. Sebentar saja.” Mei membujuk.

Aku jerih menatap keluar jendela, akhirnya membuka pintu, turun.

“Ayo, masuk.” Mei tersenyum, “Jangan malu-malu.”

Aku menelan ludah, mengikuti langkah Mei. Dia membuka pintu besar dari kayu Jati dengan ukiran Jawa, tibalah kami di ruang depan rumahnya, anak tangga berpilin ke lantai atas, lantai keramik mengkilat, megah.

“Nah, Abang tunggu di sini, Mei ambil kaosnya sebentar.” Dan tanpa menunggu jawabanku, gadis itu sudah berlari-lari kecil menaiki tangga, rambut panjangnya bergoyang lembut, punggungnya hilang di ujung lantai.

Tinggallah aku sendirian di ruang yang luas dan tinggi, menatap lampu gantung dengan ratusan kristal. Vas bunga besar berbaris di dekat dinding, ornamen di jendela kaca. Aku meneguk ludah, bodoh sekali, kenapa aku selama ini tidak bisa mengambil kesimpulan kalau gadis itu bukan gadis biasa-biasa saja. Ini di luar bayanganku, bahkan dalam khayal paling liar sejak menemukan amplop berwarna merah tertinggal di dasar sepiuku. Aku mengusap rambut yang basah, bodoh, bukankah rumah di Pontianak saja sudah bisa membuatku mengambil kesimpulan?

Terdengar suara dehem di langit-langit ruang depan, aku buru-buru menoleh, itu bukan Mei, dehemnya berat. Dari balik vas-vas bunga melangkah pelan laki-laki usia setengah baya. Gurat wajahnya tegas, sorot matanya tajam, khas peranakan China yang tangguh dan ulet.

“Selamat malam, Oom.” Aku segera menyapa sesopan mungkin.

“Kau siapa?” Suara beratnya bertanya, tidak menjawab salamku.

“Eh, teman Mei.” Aku menjawab ragu-ragu.

Laki-laki itu menatap tajam, dari ujung rambut ke ujung kaki.

Aku sedikit salah-tingkah.

“Aku tidak suka kau ada di sini.” Tanpa basa-basi, dengan intonasi pasti.

“Eh, maaf, Oom?” Aku tambah gugup, memastikan tidak salah dengar.

“Kau seharusnya tidak mengantar Mei pulang.” Tatapannya semakin tajam.

Aku meneguk ludah.

“Kau hanya akan membawa pengaruh buruk bagi Mei.”

Aku membeku, bibirku seperti di-staples, kelu. Satu menit berlalu tanpa suara, suasana terasa ganjil, aku menelan ludah, gugup hendak bilang apa, penjelasan, atau entahlah. Tidak berani menatap wajah galak di hadapanku.

“Kaosnya, Bang.” Mei sudah berlari-lari kecil menuruni anak tangga pualam.

Aku menoleh, menghela nafas lega.

“Oh, Abang sudah bertemu Papa?” Mei menoleh pada laki-laki separuh baya di hadapanku, “Ini Abang Borno, Pa. Pengemudi sepi di Kapuas, Mei sering menumpang sepihnya seaktu di Pontianak. Nah, Abang Borno, ini Papa, orang paling tampan di seluruh rumah ini.”

Aku mematung. Papa Mei?

bersambung kisah ini bukan tentang beda kasta, kaya-miskin, dan sejenisnya. buat yg sudah baca bukunya, pasti sudah tahu kenapa Papa Mei galak; tapi kalian tdk perlu spoiler di sini.

Episode 32: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Kota Buaya, Lebih Indah Kota Kita

Saat kembali ke hotel, aku tidak cerita tentang kejadian di rumah Mei pada Pak Tua. Lagipula dia sudah tertidur kelelahan, tidak tega membangunkan. Habis mandi, berganti pakaian, aku tidur telentang menatap seekor cicak didekat lampu, berpikir. Suara desing pendingin memenuhi langit-langit kamar.

Urusan ini sedikit tidak adil, bukan? Almarhum Bapak dulu selalu bilang, “Borno, jangan pernah menilai sesuatu sebelum kau selesai urusan dengannya. Sebelum mengenal baik. Sebelum cukup mendengarkan atau membaca.” Ibu yang sambil merangkai ikan hasil tangkapan menyela, “Itu lebih mudah dikatakan, Borno. Kelak saat kau dewasa, banyak sekali pongah orang sebaliknya, disadari atau tidak olehnya. Padahal dia yang selama ini berkoar-koar jangan menilai sesuatu dari kulitnya, lah dia sendiri cepat ceplas-ceplos kasih komentar atas banyak hal, menilai sebelum kenal, sebelum selesai sama sekali.”

Aku menatap kaos hitam Mei yang tergantung rapi di pegangan lemari. Tadi buru-buru kuganti saat tiba di kamar—khawatir kotor. Lepas memperkenalkanku dengan Papa (yang terpaksa menerima juluran tanganku), Mei riang mengantarku kembali ke taksi, tidak tahu apa yang telah terjadi.

Aku mendesah pelan, apalah dosaku? Apa aku berniat jahat? Aku bukan macam Pak Tua yang bijak menyikapi hidup, aku juga tidak seperti almarhum Bapak yang pahit getir di akhir hidupnya tetap memiliki kebaikan bercahaya, aku sekadar Borno, anak muda menjelang dua satu, tidak berpendidikan tinggi, hanya pengemudi sepi. Apalagi yang bisa kupikirkan selain sedih, ragu-ragu, bingung dan entahlah. Kejadian mengantar Mei tadi mempengaruhi banyak. Membuatku berpikir ulang, menimbang-nimbang, menata hati, lelah, lalu jatuh tertidur.

“Bagaimana semalam?” Pak Tua bertanya, sarapan esok.

“Bagaimana apanya?” Aku mengunyah ‘nasi goreng gila Surabaya’ buatan koki hotel.

“Astaga, apalagi? Mengantar Nona Mei-lah.” Pak Tua melambaikan tangan, tertawa.

“Begitu-begitu saja.” Aku nyengir, “Bukankah Pak Tua sendiri yang bilang segera pulang. Jadi aku hanya mengantar, sampai, bergegas pulang.”

“Maksud orang-tua ini, bisa kau ceritakan bagaimana di taksi? Apakah kalian diam-diaman saja? Bagaimana rumah Mei? Kau sempat bertemu anggota keluarganya? Ayolah.”

“Tidak ada yang spesial.” Aku menggeleng, menjawab datar, “Pak Tua benar, aku tidak punya bahan pembicaraan di taksi, lebih banyak diam. Dirumahnya aku mampir sebentar, Mei meminjamkan kaos, lantas pulang. Cerita selesai.”

“Kau bilang apa? Kau dipinjami kaos?” Pak Tua tetap antusias, sengaja tidak peduli dengan ekspresi wajahku yang tidak berselera cerita (dan nasigoreng).

“Kaos biasa.” Aku menjawab pendek, kembali memaksakan mengunyah nasi goreng super pedas—sama sekali tidak ada gيلanya kalau pedas begini.

Pak Tua mendengus sebal, menyerah, “Untuk orang yang lazimnya ramai mulut, tabiat kau pagi ini aneh sekali Borno. Macam kuda sakit gigi. Ya sudahlah, hampir pukul delapan, kau harus segera mengantar orang tua ini pergi terapi.”

Seharian aku menunggu Pak Tua terapi. Sempat istirahat satu jam, Pak Tua mengajak makan siang di kantin, “Menurut perawat, boleh jadi ini terapi terakhir, sudah cukup. Akan butuh waktu lama, baru selesai menjelang petang, Borno. Nah, kau punya waktu banyak kalau mau keluyuran.” Pak Tua mengajak bicara sambil menghabiskan ‘mie ayam gila Surabaya’.

“Aku menunggu di sini saja, Pak. Malas kemana-mana. Mendung di luar.” Aku ber-hah kepedasan, alangkah gila-nya mie ayam ini macam nasi goreng tadi pagi, terobsesi sekali orang Surabaya dengan sambal.

“Kau tidak mau coba-coba ke rumah Mei?” Pak Tua menggoda.

Aku menggeleng, meraih gelas air minum, “Dia sibuk mengajar.” Aku mengarang alasan.

Pak Tua manggut-manggut, “Darimana kau tahu dia sibuk?”

“Eh, semalam, aku sempat bertanya. Dia bilang begitu.”

“Lah? Bukankah kau semalam hanya diam-diam-an saja di taksi?”

“Aku lupa. Sebenarnya sempat bicara sebentar.” Aku menyeka bibir yang panas.

Pak Tua nyengir, “Kau tidak berbakat jadi tukang ngarang macam Togar, Borno. Sudahlah, kalau kau enggan bercerita, tidak usah dipaksakan.”

Aku ikut nyengir, kembali ke piring ‘mie ayam gila’.

Terapi Pak Tua selesai pukul lima. Dia bukannya segera mengajakku pulang ke hotel, dia justru menyuruhku menemaninya ke Pasar Ampel, pasar Arab yang kami kunjungi kemarin siang.

“Membeli pecah-belah.” Demikian jawaban pendek Pak Tua.

Pecah belah (ole-ole)? Buat apa? Aku melipat dahi.

“Terapi asam uratku sudah selesai, Borno.” Wajah Pak Tua cerah, “Kaulihat, aku jauh lebih sehat, bukan? Dokter bilang, tongkat ini sudah bisa kulepas jika terus disiplin tiga enam bulan ke depan. Kita akan segera pulang ke Pontianak.”

“Pulang?” Aku mematung.

“Apalagi? Kau mau tinggal di Surabaya?” Pak Tua tertawa.

Secepat itu? Seminggu saja belum. Pak Tua sudah asyik belanja.

Setengah jam berkeliling, Pak Tua menyuruhku menggendong tiga karpet ukuran besar, men-carter angkot membawanya ke hotel, tidak muat di bagasi taksi, “Satu buat Ibu kau, satu buat Acung, satu lagi buat Tulani. Siapa tahu dia hendak membentangkan permadani diwarung nasinya.” Tertawa. Dia juga membeli taplak meja kecil-kecil satu kantong plastik penuh, “Buat semua pengemudi sepit.”

“Dari mana Pak Tua punya uang sebanyak itu?” Aku bertanya, harga karpet tidak murah.

“Nah, akhirnya kau bertanya, Borno. Banyak orang yang kadang lupa bertanya muasal uang kalau dia sudah terlanjur asyik menikmatinya. Anak lupa bertanya pada ayahnya. Istri lupa bertanya pada suaminya.” Pak Tua memainkan tongkat di tangan, angkot melaju di tengah gerimis, “Dari mana uang jalan-jalan ke Surabaya ini? Membayar terapi? Hotel? Tenang saja, Borno, semua halal dan baik, yakinlah. Kau jangan meremehkan orang tua ini, ya. Mentang-mentang rumahnya papan, bajunya lusuh, miskin-papa dia. Enak saja.”

Aku menggaruk kepala, bukan begitu maksudku. Siapa pula yang mau meremehkan Pak Tua.

“Anggap saja orang tua ini pandai menabung saat masih muda, menyisihkan uang sejak melanglang kemana-mana. Jadi masa tua-nya tidak perlu bergantung kesiapa-siapa, apalagi sampai terlantar dan terhina. Ah iya, sebelum orang tua ini lupa, besok pagi-pagi tolong kau carikan tiket kapal ke Pontianak, kalau ada keberangkatan sore, kita berangkat sore itu juga. Sudah rindu aku berhuluan membawa sepit di Kapuas.”

Aku menelan ludah, pulang besok sore pulang? Sisa perjalanan ke hotel dihabiskan menatap ramai jalanan, gerimis, kerlip lampu jalan. Aku tidak berselera membahas topik pembicaraan apapun.

Lepas makan malam, Pak Tua berangkat tidur lebih dulu, mengantuk dia bilang—apalagi aku lebih banyak diam, tetap tidak banyak cakap soal Mei. Aku sendirian menatap langit-langit kamar, berpikir, menghela nafas, sama seperti malam sebelumnya. Apa yang harus kulakukan? Besok sore kami pulang ke Pontianak, dengan demikian tutup buku semua cerita di Surabaya.

Aku memperbaiki selimut, apalagi yang kuharapkan? Sejak Bapak pergi, diantara sekian banyak didikan keras Ibu, salah-satunya yang amat kupahami adalah: tahu diri. “Ibu tidak bisa membelikan kau mainan bagus. Tahu diri-lah, Borno.” Atau, “Makan saja apa yang ada di atas meja, tidak usah banyak mengeluh, tahu diri-lah, Borno.” Atau, “Astaga? Baju ini lebih dari memadai, Borno, tidak ada uang untuk membeli yang baru. Tahu diri-lah siapa keluarga kita.”

Aku paham sekali soal 'tahu diri' itu. Bodoh sekali selama ini aku tidak menyadari siapa dia sebenarnya. Apa kata Pak Tua? Jangan mentang-mentang aku tinggal di rumah papan, kau anggap aku miskin papa? Itu sebaliknya benar, jangan mentang-mentang gadis itu selalu naik sepit di Pontianak, tidak keberatan naik angkot, berpanas-panas, berhujan-hujan, sekadar guru SD, kau anggap dia biasa-biasa saja, Borno? Aku menghela nafas lagi, berusaha memejamkan mata, pikiran-pikiran buruk ini, tolong pergilah dari kepalaku.

Esok pagi-pagi, lepas sarapan, aku berangkat membeli tiket. Petugas hotel memberi alamat agen penjual tiket ferry terdekat. Aku naik angkot sambil membawa bungkusan plastik. Tidak susah untuk mendapatkan dua lembar tiket, bukan musim mudik, banyak kapal penumpang jarak-jauh berubah menjadi kapal pengangkut barang.

Aku memutuskan tidak langsung balik ke hotel, aku naik angkot menuju gedung terapi. Kalau tidak salah, hari ini jadwal Mei mengantar Nenek-nya. Aku akan menemui Mei, tidak ada maksud apapun, tidak ada kepentingan apapun, hanya hendak bilang nanti sore kami pulang ke Pontianak. Tidak lebih tidak kurang. Hei, dia bukan siapa-siapa-ku, kan? Teman pun belum, jadi kenapa aku harus berpikir rumit perlakuan Papa-nya padaku? Aku-lah yang terlalu mengada-ada perasaan ini. Andi memprovokasi situasinya, Pak Tua menambah bumbu-bumbunya. Coba diingat kembali, kami sekadar kenalan di atas sepit, pernah sekali mengajarnya mengemudi sepit, hanya itu.

Aku-lah yang rusuh dengan perasaan. Sementara Mei? Bahkan terpikirkan selintas boleh jadi tidak pernah. Aku-lah yang sibuk mencari tahu siapa pemilik amplop merah, mencari alamatnya di Pontianak, mencari alamatnya di Surabaya, seperti dia siapalah aku. Padahal? Itulah yang dua malam terakhir kupikirkan, lantas kusimpulkan.

Maka pagi ini, biarlah aku pamitan pulang ke Pontianak, itu saja misi pertemuan disengaja ini. Dan ajaib, dengan pemahaman yang sesederhana itu, aku bisa bersenandung santai melintasi halaman bangunan terapi. Tidak gugup, tidak cemas.

Gadis itu mengenakan kardigan hijau muda, celana jeans senada, rambutnya diikat, duduk seorang diri di ruang tunggu (yang kebetulan sepi pasien). Tertawa riang melihatku datang, “Baru saja Mei berpikir, kenapa Abang tidak muncul, ternyata.... Panjang umur.”

Aku cengar-cengir, menggaruk kepala yang tidak gatal, duduk dihadapannya.

“Bagaimana kabar Pak Tua? Kemajuan terapinya?”

“Baik. Baik sekali malah.” Aku diam sejenak, menatapnya.

“Apa?” Mei nyengir, bersemu merah.

“Tidak apa-apa.” Wajahku ikut memerah, baiklah, lebih cepat lebih baik, “Nanti sore aku dan Pak Tua kembali ke Pontianak, terapi Pak Tua sudah selesai kemarin.” Terdiam sejenak.

Mei menatapku lambat-lambat, “Pulang?”

Aku mengangguk, “Terima-kasih banyak sudah menemani kami jalan-jalan keliling Surabaya.” Menjulurkan bungkusan plastik yang kubawa-bawa sejak tadi.

“Ini apa?” Mei bertanya, suaranya sedikit hambar.

“Kaos yang Mei pinjamkan dua hari lalu. Maaf, tidak sempat dicuci.”

“Tak usah dikembalikan. Buat Abang saja.” Mei menggeleng.

“Aku tidak mau.” Ikut menggeleng, lebih tepatnya, aku tidak mau memiliki benda apapun pemberian dia, itu akan membuatku ingat dia—ini juga salah-satu kesimpulanku berpikir semalam.

“Pulang ke Pontianak.... Cepat sekali...” Mei perlahan menerima bungkus plastik.

Aku mengangguk, prosesi perpisahan ini juga harus cepat kutuntaskan, “Maaf, aku harus segera balik ke hotel, nanti orang tua itu sibuk mengomel. Semoga Mei lancar-lancar saja mengajarnya di sini. Semoga tidak ada anak SD yang bandel.” Bergurau hambar.

Mei tertawa, “Bang Borno juga hati-hati bawa sepit, jangan mau bawa kambing lagi.”

Aku ikut tertawa, berdiri, mengangguk untuk terakhir kali.

“Sebentar.” Mei menahan langkahku.

“Salam buat Pak Tua, Bang. Bilang terima-kasih sudah mengajak ke padepokan musik, menemui pasangan bahagia kawan lamanya. Itu pengalaman spesial bagi Mei.”

Aku mengangguk, akan kusampaikan.

“Dan terima-kasih juga buat Bang Borno.” Mei tersenyum.

Untukku? Terima-kasih apa?

“Tidak tahu. Pokoknya terima-kasih saja.” Gadis itu menunduk.

Aku mengangguk, balik kanan, melangkah meninggalkan ruang tunggu.

Siang berkemas, sore berangkat ke Pelabuhan Tanjung Perak.

Tiga karpet Pak Tua beserta koper-koper diurus petugas penge-pak-an, kami menaiki anak tangga, menuju lambung kapal. Ferry besar yang kami tumpangi gagah melenguhkan klakson tanda lepas jangkar. Geladak tempatku berpijak sedikit bergetar, penumpang berdiri melambaikan tangan, orang-orang di dermaga balas melambaikan tangan, bersorak-sorak. Sekali lagi suara klakson melenguh, tanda kapal mulai bergerak halus meninggalkan Pelabuhan Tanjung Perak. Aku menelan ludah, menatap semburat merah, matahari siap tumbang.

“Kau melambaikan tangan pada siapa, hah?” Pak Tua menyikut lenganku. “Tidak ada Mei di bawah sana, bukan? Atau ada?” Tertawa menggoda.

Aku mendengus, tidak ada salahnya menikmati perpisahan ini. Setidaknya melambaikan tangan pada kota Surabaya, selamat tinggal semua kenangan.

“Kau sudah dua hari pendiam sekali, Borno.”

Aku masih asyik ber-da-da ria.

“Apa sebenarnya yang terjadi waktu kau mengantarkan Mei pulang?”

“Tidak ada apa-apa.” Menjawab malas.

“Satpamnya galak?” Pak Tua menyikut bahunya.

Aku menoleh, “Satpam? Aku tidak bertemu satpam di rumahnya.”

“Bukan satpam itu, bodoh. Satpam yang lain, Bapak Mei misalnya, galak sekali ya?” Pak Tua jenaka memainkan ujung mata.

Aku diam, menatap wajah Pak Tua.

“Ah, cinta, selalu saja klise dan klasik.” Pak Tua sengaja benar mengabaikanku, sekarang ikut melambaikan tangan, sibuk ber-da-da ria.

Gelembung air dari propeler mesin buritan ferry membuat garis panjang, langit mulai gelap, bintang-gemintang satu-persatu mengintip, kapal terus melaju membelah lautan menuju kota kami, Pontianak. Selamat tinggal Mei.

***bersambung

Episode 33: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Kembali Membumi

Selamat pagi, Pontianak!

Aku merapatkan sepit ke steher, dahiku terlipat, entah hendak tertawa, bingung, menggaruk kepala, atau menepuk dahi. Alamak, apa yang telah terjadi di kota Pontianak selama aku dan Pak Tua pergi ke Surabaya satu minggu (termasuk perjalanan laut)? Apapula maksudnya ini? Dari jarak puluhan meter, aku sudah melambatkan sepit dengan tatapan ganjil, suara apa yang terdengar membahana? Seperti kenal, akrab di telinga? Ada yang menggelar acara di dermaga kayu? Memakai sound system atau tape besar diputar kencang-kencang? Semakin dekat, semakin jelas, lihatlah, ternyata belasan pengemudi sepit sedang melakukan SKJ (Senam Kesegaran Jasmani) macam dulu sering diajarkan di SD atau SMP, te-te-to-tet-tet, te-te-te-te-tet. Dibaris terdepan dekat tape, penuh semangat, Jupri patah-patah, ingat-ingat lupa, memimpin gerakan. Sementara petugas timer dan beberapa pengemudi lain berdiri di belakang, ikut gerakan apa saja yang dilakukan Jupri.

"Woi, kau masih lama antri, kan? Nah, masuk ke barisan belakang, Borno!" Petugas timer berteriak, sambil membungkuk-bungkukkan badan, semangat betul dia.

Aku tertawa, menggeleng.

"Ayo, Borno. Kau wajib ikut!" Petugas timer melotot.

Aku ragu-ragu melangkah.

Penumpang sibuk memperhatikan, satu-dua menahan tawa, lebih banyak yang terbahak panjang. Masih ingat gerakan senam SKJ jaman bahuela itu? Dengan musik khasnya? Aku lupa-lupa ingat, setidaknya waktu aku SD dan SMP ada dua versi yang dikeluarkan Depdiknas. Beberapa penumpang menonton tidak sabaran, mendesak agar sepit mulai melayani, petugas timer menyeka peluh, bilang, "Lima menit lagi, Kak. Sebentar, kami selesaikan dulu gerakan pendinginan."

Bukan main. Hari pertama narik sepit, setidaknya ada dua kejutan, pertama Bang Togar, sebagai Ketua PPSKT, membuat banyak peraturan baru bagi anggotanya.

"Dia sepihak saja menulis aturan itu, main tempel di dermaga." Salah-satu pengemudi mengeluh ketika bincang-bincang di warung pisang Pontianak.

"Bagaimana mungkin dia menulis: dilarang merokok saat mengemudi sepit? Memangnya sepit kita itu macam bus ber-AC? Asap rokoknya tidak bisa kemana-mana? Lama-lama dia akan melarang kita merokok di dermaga ini." Yang lain bersungut-sungut, keberatan.

"Togar tidak akan melakukannya, Muslih." Salah-satu pengemudi senior memotong, "Lagi pula tidak ada salahnya dengan peraturan itu? Biar penumpang tidak terganggu dengan kepul asap rokok kau. Aku juga merokok, tidak keberatan. Togar juga merokok, malah dia yang membuat peraturan. Kita tetap boleh merokok di dermaga ini, sepanjang tidak dekat penumpang. Susah sekali menjelaskan pada kau."

"Nah, lantas kenapa dia juga tulis peraturan dilarang mengirim sms, menelepon, main internet saat mengemudi sepit, memangnya itu mengganggu penumpang? Apa ada asap mengepul dari HP?" Muslih sengit, tidak mau kalah.

"Astaga, tentu saja itu mengganggu penumpang! Perhatian kau bukan dikemudi sepit, tapi di HP, mata kau di layar HP bukan sungai Kapuas, perahu bisa oleng, membuat celaka semua orang." Pengemudi senior melotot, "Lagipula, memangnya kau punya HP? Hanya satu-dua saja penghuni gang tepian Kapuas ini yang punya HP?"

"Sekarang belum. Esok lusa aku akan punya HP, dua sekaligus." Muslih tidak mau kalah gertak.

"Nah, berarti bagus. Togar punya visi, dia atur sebelum kalian semua punya HP."

Diam sejenak, menyeringai satu sama lain.

“Dia juga menyuruh pengemudi sepit men-cat steher, mempermanis tampilan sepit-sepit, memasang umbul-umbul. Kau lihatlah, terlihat menarik sekali dermaga kita sekarang, bukan?” Jauhari berbisik.

Aku mengangguk-angguk, itu benar, perahu kayu warna-warni, dermaga cerah dengan bendera-bendera, hanya jamban yang tidak disentuh perbaikan, itupun karena sudah ku-cat delapan bulan lalu, masa-masa plonco.

“Aku sih tidak keberatan dengan peraturan baru Bang Togar,” Demikian Jauhari berbisik lagi, “Tapi soal senam SKJ? Alamak, dia sepertinya sedang kesurupan jin Kapuas. Apa pula perlunya kita setiap Jum'at pagi senam SKJ. Jengah ditonton anak-anak SD yang mau menyeberang, malah di foto-foto turis pula. Tadi Mamak-ku kebetulan lewat, tertawa tidak henti melihat aku senam. Entahlah apa yang ada di kepala Bang Togar, jangan-jangan besok kita disuruh senam dengan seragam mencolok. Mati aku.”

Aku tertawa, memang lucu melihat pengemudi sepit merentangkan tangan, mengangkat-angkat kaki, bungkuk, ada yang nungging, berusaha sebaik mungkin mengikuti gerakan SKJ, sial, Jupri sang komandan senam salah-salah melulu.

“Bang Togar sedang stres, Kawan.” Pengemudi lain berbisik, mengingatkan. “Kau jangan macam-macam dulu dengan dia. Seminggu terakhir urusan keluarganya tambah genting. Mau cerai katanya, sudah diurus ke KUA segala. Makanya dia buat peraturan yang aneh-aneh, itu pelampiasan.”

Aku menatap wajah si pembawa berita tidak percaya.

“Sungguh! Aku tidak bohong.” Dia mengangkat dua jarinya, “Omong-omong, terimakasih banyak untuk taplak mejanya, Borno. Ini jadi benda paling berharga di rumahku, lembut sekali, istriku pasti suka.”

“Itu dari Pak Tua. Bukan aku yang beli.”

“Sama sajalah. Bagaimana kabar Pak Tua?”

“Sudah sehat. Tadi kalau tidak diingatkan, dia malah sudah memaksa mau narik sepit.” Aku tertawa.

Pengemudi sepit ramai tertawa, sepertinya itu kabar baik setelah ‘kegilaan’ Bang Togar seminggu terakhir.

Kejutan kedua, kabar burung itu ternyata benar.

Urusan rumah tangga Bang Togar amat genting. Sore, lepas mengantar karpet besar untuk Cik Tulani (“Ah, sungguh sayang membentangkan permadani ini, Borno.” Dan aku menatap ganjil Cik Tulani, lantas buat apa? “Ya, aku simpan sajalah di atas lemari. Sayang.” Aku menepuk dahi, dasar bakhil); mengantar karpet besar ke Koh Acung (“Terima-kasih, Borno. Sudah lama aku hendak titip karpet yang sama. Sayang anak-anakku malas bawa bagasi.” Aku menyeringai, baru ingat bukankah dua anak Koh Acung sedang kuliah di Surabaya? Kenapa tidak minta alamat); saat pulang dari mengantar karpet, Ibu justeru rusuh menuruni anak tangga.

“Kau antar aku segera ke rumah Togar.”

Aku menelan ludah, itu perintah Ibu (bukan permintaan apalagi himbauan), karena perintah, maka jangankan ke ujung gang (rumah Bang Togar agak jauh), ke hulu Kapuas pun harus ku-jabani.

Muka Ibu menggelembung, tidak banyak bicara selain dengus marah. Aku jadi ragu-ragu bertanya kenapa Ibu terlihat macam induk beruang mengamuk pergi ke rumah Bang Togar, menatap Ibu sekali-dua, terus melajukan sepit. Saat tiba, rumah Bang Togar sudah ramai, beberapa tetangga berkumpul, berbisik, menghela nafas prihatin.

“Kau memalukan, Togar. Sungguh memalukan seluruh keluarga kita.” Dan Ibu tanpa tedeng aling-aling, menunjuk wajah Bang Togar—yang duduk kuyu dipojokan kamar.

“Berani sekali kau pukul si Unai, hah? Kau pikir dia apa? Sansak? Benda tidak bernyawa? Seburuk-buruk Unai, dia istri kau. Sejelek-jelek Unai, dia Ibu dari anak-anak kau. Kalau kau memang tidak mau lagi rujuk, benci alang kepalang, kenapa tidak kau cerai baik-baik? Lima tahun tidak jelas juntrungan, hidup berpisah seperti musuh besar, kelakuan kau macam kanak-kanak saja, Togar. Benci tapi tidak kunjung kau cerai-ceraikan, cinta tapi kau pukul. Hubungan macam apa itu? Kau dengar aku, hah?”

Aku menelan ludah, meski Bang Togar selalu membuatku sebal, aku kasihan melihat dia diomeli Ibu. Sepertinya sepanjang siang ini saja sudah ada beberapa yang mengomel padanya, ada Koh Acung dan Pak Tua di beranda depan, wajah mereka juga mengkal.

Dari bisik-bisik tetangga aku tahu apa yang telah terjadi. Tadi pagi, setelah sekian lama tidak ada kejelasan, digantung, Kak Unai datang membawa dua anak mereka, meminta cerai, bilang sudah mendaftarkan cerai ke kantor KUA. Bang Togar yang sejak seminggu terakhir resah atas kemungkinan itu mendadak gelap mata, mendorong Kak Unai, jatuhlah Kak Unai ke kolong rumah, anak mereka menjerit-jerit ketakutan, tetangga ramai datang. Berita itu menyebar seperti api membakar rumput kering, tiba di telinga Ibu yang sekarang terus mengomel.

“Kau tukar saja celana kau dengan rok, dasar makhluk tidak beradab, tidak berguna.” Lima belas menit, Ibu menutup sumpah-serapahnya, Bang Togar tertunduk dalam-dalam, aku ikut menunduk sedih, menelan ludah, itu kasar sekali. Belum pernah aku seumur-umur mendengar Ibu sekasar itu, pilu rasanya. Tetapi apa mau dikata, kejadian tadi pagi amat serius. Kak Unai dibawa ke rumah sakit, wajahnya lebam, tangan kanannya patah.

Sore hari, hampir gelap tepian Kapuas, selesai Ibu mengomel, giliran Bang Togar yang dibawa pergi dua polisi. Keluarga Kak Unai melapor, dan tidak perlu ahli hukum, anak kecil saja tahu kasus ini kena pasal kekerasan dalam rumah-tangga. Koh Acung dan Cik Tulani menemani Bang Togar ke kantor polisi, tangan Bang Togar diborgol, wajahnya terlipat penuh penyesalan, jadi tontonan sepanjang gang sempit. Aku bergegas mengantar Ibu dan Pak Tua pulang.

“Berapa kali aku menasehati mereka lima tahun terakhir? Ratusan. Masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Kalau aku tidak ingat almarhum Mamaknya, sudah tutup mata, tutup kuping. Persetan.” Ibu masih mengomel sepanjang perjalanan pulang—membuat sepit terasa berat.

“Sudahlah, Saija. Itu hanya pertengkaran suami-istri biasa. Togar ketelapasan tangan, hanya mendorong, dia tidak lihat kalau Unai di pinggir beranda, jatuhlah ke kolong rumah.”

“Pertengkaran biasa Akak bilang? Jangankan pinggir beranda, Togar tidak pernah melihat betapa baik istrinya selama ini? Meski tidak diberi nafkah, lihat, Unai tetap mengurus si sulung dan si bungsu. Di mata Togar itu yang terlihat selalu cemburu, cemburu, dan cemburu. Apa pasal lima tahun berlalu? Hanya gara-gara cemburu buta, menuduh yang bukan-bukan. Badannya saja yang tinggi besar, hatinya lembek macam aci juadah.”

Aku diam saja di buritan sepit, menatap tepian Kapuas yang mulai remang bergantian cahaya lampu di rumah-rumah penduduk. Burung walet sudah beranjak pulang dari tadi. Langit-langit kota menyemburat merah. Setelah beberapa hari lalu melihat pasangan Fulan dan Fulani di Surabaya yang begitu mesra, kasus Bang Togar dan Kak Unai ada di titik sebaliknya. Padahal semua orang paham, kisah cinta Bang Togar dan Kak Unai waktu masih bujang-gadis tidak kalah romantis.

Kalian mau tahu?

Baiklah. Mereka bertemu di acara besar Istana Kadariah lima belas tahun silam, waktu itu ada kendurian, pertemuan pewaris kesultanan. Pontianak ramai, berhias. Pasar malam digelar, tidak ketinggalan pertunjukan multi-ras, naga merah berkeliaran. Dalam sebuah momen penting, yang konon katanya waktu mendadak berhenti, dunia membeku, bertatapanlah Bang Togar dan Kak Unai—yang masih sama-sama belia, menonton keramaian. Jatuh cinta pada pandangan pertama.

Keluarga Kak Unai datang dari hulu Kapuas, butuh dua hari dua malam menumpang Sepit ke sana. Bisa ditebak, jalan cinta mereka tidak mudah, Kak Unai adalah anak ketua suku Dayak pedalaman—meski mereka tidak tinggal di hutan. Lantas siapalah Bang Togar? Jangankan anak ketua suku, marga, suku bangsanya saja tidak jelas, perantauan dari pulau Sumatera. Keluarga Kak Unai menolak mentah-mentah, mereka tidak akan membiarkan anak gadis tercinta dibawa pergi 'orang asing'.

Demi cinta, Bang Togar minta dijadikan anak angkat salah-satu suku Dayak di sana, memutuskan tinggal di pedalaman Kalimantan. Belajar tradisi, budaya, kehidupan suku Dayak, semuanya. Kisah tentang Bang Togar yang tinggal di hulu Kapuas selama dua tahun sudah jadi legenda di tepian Kapuas ini. Semua orang ingat, saat dia akhirnya pulang, teman main masa kecilnya saja pangling, Bang Togar pulang membawa Kak Unai. Alamak, pengorbanan selama dua tahun itu berbuah manis, dia bukan 'orang asing' lagi bagi suku Dayak. Semua persyaratan perjodohan dipenuhi, keluarga Kak Unai tidak bisa menolak selain menikahkan pasangan yang saling jatuh cinta.

Sialnya, kota Pontianak itu bukan macam pedalaman yang jam enam sore sudah sepi, tinggal kunang-kunang. Kak Unai yang supel, pernah mengenyam SMA terbuka, bergaul akrab dengan penduduk tepian Kapuas, dan aktif dalam banyak kegiatan—malah mendirikan sentra tenun-menun kain Dayak. Inilah pangkal masalah, walau si sulung dan si bungsu beranjak besar, besarnya cinta Bang Togar terkadang justeru memantik cemburu buta. Melihat ada petugas departemen industri datang ke rumah, Bang Togar sudah runsing, cemas Kak Unai naksir petugas gagah berseragam. Apalagi setiap Kak Unai minta ijin ikut pameran di Jakarta selama seminggu, panas-dingin Bang Togar.

Mula-mula hanya bertengkar mulut, lama-lama piring berterbangan, kemudian menjadi diam-diam-an, tidak peduli satu sama lain. Tidak tahan didiamkan bak patung sepanjang hari, Kak Unai pindah ke kerabatnya yang tinggal di Pontianak, membawa dua anak mereka, melanjutkan aktivitas tenun-menunnya di sana. Bang Togar tidak peduli, jaga gengsi, benci, atau entahlah kenapa, tetap tinggal di rumah lama. Membiarkan status pernikahan mereka tidak jelas, stagnan, status quo lima tahun terakhir.

Apakah Bang Togar masih cinta Kak Unai? Jangan tanya, semua penduduk tepian Kapuas tahu itu. Legenda dua tahun pengorbanan Bang Togar di pedalaman Kalimantan bahkan hampir digubah menjadi syair lagu. Lantas kenapa sekarang jadi rumit? Seperti lupa betapa mesranya mereka lima belas tahun, rasa cinta hebat itu luntur macam pakaian tersiram pemutih. Kenapa? Mana aku paham.

"Semoga semua baik-baik saja, Saija. Siapa tahu ada hikmah tersembunyi dari kejadian ini." Pak Tua berusaha menenangkan Ibu, "Cinta, pernikahan, keluarga, selalu menyimpan misteri. Kau pasti tahu soal itu, Saija."

Ibu diam, menghela nafas, memperbaiki tudung rambut.

"Percayalah. Togar dan Unai hanya keras-kepala. Kejadian ini boleh jadi telah memecah kerasnya perangai mereka. Bisa baik, masing-masing melihat kembali perangai, berpikir ulang.... Bisa buruk, Togar dipenjara, Unai menjanda, anak mereka kehilangan ikatan keluarga. Ah, tadi para pengemudi sepi malah berbisik riang tentang berarti tidak ada lagi senam SKJ.... Setidaknya itu sudah satu hikmah baik dari kejadian ini." Pak Tua mencoba bergurau.

Ibu melotot galak, tutup mulut Akak.

Aku nyengir menatap Pak Tua yang mengelus-elus ubannya, salah-tingkah dimarahi Ibu.

***bersambung

Episode 34: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Kembali Membumi

Seperti banyak suku pedalaman di seluruh dunia, suku Dayak juga punya cerita-cerita hebat (bahkan menjurus seram). Yang paling seram adalah Ngayau, memburu kepala musuh, tradisi kaum Dayak Iban dan Dayak Kenyah. Menurut hikayat yang disampaikan tetua di Rumah Panjang, semakin banyak kepala musuh yang dipotong, maka semakin tebal aura kekuasaan seorang pemuda Dayak, pemenggalan kepala juga bisa untuk menyelamatkan kampung dari wabah penyakit, serta simbol kesuburan seluruh suku. Tetapi tradisi ini sudah lama tidak ada, walau sering terbetik kabar, mulai dari kerusuhan Sampit dulu hingga berbagai kabar burung tentang ditemukannya mayat tanpa kepala belakangan. Lagipula apa serunya membicarakan tradisi penggal kepala?

Dalam versi yang lebih ringan, yang lebih enak jadi bahan percakapan di atas balai-balai bambu sambil main kartu adalah tentang Pangkalima perang suku Dayak yang masyhur. Bayangkan sebuah sampan melaju lembut di hulu lubuk Kapuas, seorang laki-laki gagah Dayak duduk takjim di atasnya, hutan rimba lengang, menyisakan dengking binatang hutan, kabut turun mengungkung. Di tengah takjimnya suasana, seekor burung besar terbang di langit-langit lubuk, berkww-kww tiga puluh meter di atas kepala. Laki-laki gagah Dayak itu mengangkat tangan, jari telunjuknya macam pistol terarah, zapp! Terdengar desir angin pelan, dan macam ditembak pistol dengan peredam suara, burung besar itu jatuh berdebam ke permukaan Kapuas. Laki-laki gagah itu mengambil burung montok, bakal lezat dibakar nanti malam.

Peserta obrol-obrol santai di balai bambu terperangah. Takjub. Meski sejenak saling bantah tidak percaya, separuh bilang itu berlebihan, mana ada orang sakti di jaman secanggih ini, separuh yang lain dengan yakinnya bilang teman-teman-temannya dia pernah lihat dengan mata kepala sendiri di kerusuhan Pilkada mana-lah, di keributan manalah, saat Pangkalima Dayak turun dari gunung, membuat parang-parang terbang, meniti udara, peluru petugas tak tembus kulit.

"Selalu begitu, Borno." Pak Tua yang ikut dalam obrol-obrol menghela nafas, "Orang-orang kota selalu senang mendengar cerita-cerita hebat seperti ini. Dan sebaliknya, boleh jadi orang-orang pedalaman juga punya cerita-cerita seram tentang kita. Mungkin di sana, anak-anak mudanya mendengar cerita kalau di Pontianak ini banyak wabah penyakit, berbahaya, seram, jangan coba-coba pergi ke sana. Kalau dipikir-pikir adil juga jadinya, untuk menakuti anak-anak atas orang asing."

"Tetapi Pak Tua percaya tidak Pangkalima itu ada?" Andi menyela.

Pak Tua diam sejenak, mengusap uban, "Kalaupun ada, dia tidak akan merendahkan kehidupan supranaturalnya dengan turun-turun gunung saat rusuh Pilkada, Andi. Memangnya dia anggota parpol? Dipinjami jaket warna biru atau kuning?"

Gantian Andi yang terdiam.

Nah, lantas kenapa tiba-tiba aku jadi teringat percakapan beberapa tahun lalu itu?

Karena tiba-tiba ruang bezuk penjara ramai. Petugas berbisik-bisik, pengunjung menoleh, tahanan yang sedang menemui pembezuik ikut mengangkat kepala. Di pintu masuk, melangkah tiga-empat orang dengan tampilan gagah macam tetua suku Dayak pedalaman. Aku terbatuk, ikut menonton antusias. Kenapa aku ada di ruang bezuk penjara? Ini jadwal rutin selama sebulan terakhir Bang Togar ditahan polisi terkait kasus KDRT-nya. Aku sudah setengah jam menemani Pak Tua membezuik Bang Togar, lebih banyak bosannya karena Bang Togar sekarang pendiam sekali.

"Itu mertua Togar, Borno." Bisik Pak Tua, menyikut lenganku.

Aku menelan ludah, ternyata ketua suku Dayak pedalaman sungguhan. Menatap gentar rombongan itu, teringat cerita-cerita seram, tato menyembul dibalik baju rapi yang mereka kenakan, aku takut-takut melirik pinggang mereka, jangan-jangan ada mandau (pisau) disana.

Alamak, mereka datang pastilah terkait urusan Kak Unai, jangan-jangan akan ada pertumpahan darah di ruang bezuk penjara.

Pak Tua justeru terlihat sebaliknya, berdiri menyambut, tertawa lebar, "Apa kabar Tetua Medang?"

Orang paling depan, si wajah tegas dan keras itu sejenak menatap PakTua, mengingat-ingat, lantas ikut tertawa, memeluk Pak Tua erat-erat, "Astaga, ternyata bertemu kau di sini, Hidir. Kabar baik, Kawan."

Adalah setengah jam pertemuan bapak Kak Unai dengan Bang Togar, disaksikan Pak Tua. Aku menyimak dalam diam di belakang mereka. Menggaruk kepala, batuk satu-dua, ternyata mereka tidak seseram cerita-cerita. Mereka datang naik perahu berhiliran, "Dua hari lebih, Hidir. Hutan rusak, sungai dangkal, kayu-kayu melintang. Kapuas macam sungai kecil saja di hulu sana. "Mereka baru bisa datang setelah hampir sebulan kasus Bang Togar terjadi, "Kampung kami masih panen besar. Itu lebih penting dibanding mengurus pertengkaran suami-istri." Kepala suku berkata sambil menatap tajam Bang Togar.

Yang ditatap hanya tertunduk dalam-dalam, menekuri tegel ruangan.

"Aku percaya kau tidak berniat menyakiti putriku secara fisik." Lepas basa-basi, Kepala suku berkata dingin pada Bang Togar, sekilas aku bisa melihat dia menggerakkan jemarinya, macam hendak membentuk pistol-pistol, aku menelan ludah, "Tetapi aku percaya kau telah menyakiti putriku secara bathin. Kalau saja tidak ingat kau adalah bapak dari cucu-cucuku, anak angkat dari Kepala suku tetangga, sudah dari tadi kau kuhabisi." Aku gemetar menahan nafas, sekejap aku melihat telunjuk Kepala suku sempat terarah ke dahi Bang Togar.

Pak Tua tidak bereaksi, diam, takjim mendengarkan.

"Unai bilang, dia masih cinta kau. Tadi memaksa ikut hendak membezuk, membawa anak-anaknya, bilang kasihan Togar sudah sebulan kedinginan di sel penjara. Bilang anak-anak ingin bertemu bapaknya. Bilang sudah cukup semua pertengkaran. Astaga, bebal sekali dia, cinta pada orang yang salah. Tetapi terserah dialah, sejak mula pernikahan ini sudah terserah dia sajalah...." Kepala suku menyeka pelipis, seperti tidak percaya dia harus mengurus masalah remeh pertengkaran anak-menantunya.

"Maafkan aku, Tetua Medang." Bang Togar berkata pelan, dari tadi hanya itu kalimat yang dikeluarkan Bang Togar, macam tape rusak, diulang-ulang, "Sungguh maafkan aku, Tetua Medang."

"Mudah saja kau bilang maaf, hah." Kepala suku menepuk meja, membuat pengunjung ruang bezuk menoleh.

Aku batuk-batuk kecil, terus menyimak pembicaraan.

Kesimpulannya, proses hukum Bang Togar tidak bisa dibatalkan walau Unai minta dihentikan, itu delik pidana, bukan perdata. Boleh jadi vonis hukuman Bang Togar bisa lebih ringan dengan fakta mereka akan berbaikan, rujuk. Diujung pembicaraan, tiba pada proses rujuk, Bang Togar terisak, berjanji akan berubah, sekali lagi membuat pengunjung penjara menoleh, ingin tahu apa yang terjadi. Kepala suku membentakinya, "Cuh, mana ada pemuda Dayak menangis. Kau bukan lagi anak perantauan pulau seberang. Kau adalah anak angkat ketua suku. Dengarkan aku, Togar, kau tidak hanya bertanggung-jawab mengurus anak dan istri, kau juga bertanggung-jawab atas nasib seluruh sukumu."

Tangis Bang Togar malah mengeras.

Aku separuh hendak tertawa, separuh sedih nian melihat wajah sembab Bang Togar. Pak Tua menepuk-nepuk bahunya, entah berbisik apa, menenangkan.

Pertemuan itu usai. Rombongan bapak Kak Unai pamit, memeluk Pak Tua sekali lagi.

"Kau cari bawang merah, parut, balurkan ke punggung." Ketua suku itu menatapku.

Eh? Aku batuk lagi, tidak menyangka akan ditegur, bawang merah?

“Selesma kau ini bisa parah jika tidak diobati segera.”

Aku mengangguk, menyeka hidung yang basah, baru mengerti maksudnya, sebelum sempat bilang terima-kasih, rombongan itu sudah melangkah ke pintu. Macam daun diterbangkan angin, cepat sekali sudah pergi, meninggalkan Bang Togar yang masih tertunduk menyeka ujung mata.

Siangnya aku ke bengkel Andi.

“Woi, kupikir kau tidak datang juga hari ini.” Andi bersungut-sungut, dahinya cemong, pakaiannya kotor, duduk jongkok di depan motor besar yang tercerai-berai.

“Maaf, kemarin sepitku di-carter membawa beras ke dermaga pelampung. Sehari.” Aku ikut duduk jongkok, suaraku sedikit sengau, kedat, “Sudah ada kemajuan?”

“Tambah kusut.” Andi nyengir, jelas sekali ekspresi wajahnya bilang: bukankah kita sudah sepakat, kau yang berpikir, aku yang melaksanakan, kau yang mendiagnosis masalahnya, aku yang memperbaiki, “Sudah sehari kubongkar, ku-otak-atik, tetap tidak tahu di mana penyakitnya motor ini, tetap tidak hidup mesinnya.”

“Mana ada mesin hidup? Kalau ada sudah dari tadi dia makan pisang goreng, ngopi.” Aku ikut nyengir, meraih obeng panjang.

Andi mendengus sebal. Olok-olok bahasa yang tidak lucu. Biasalah, kebanyakan penghuni gang sempit tepian Kapuas ini suka tidak presisi berbahasa, sembarang saja. Misal, tolong hidupkan lampunya, tolong matikan tipinya. Mana ada lampu atau tipinya bisa hidup-mati, yang benar nyala-padam.

Aku menyeka hidung yang kedat, baiklah, sinikan mesinnya, menyuruh Andi menyingkir. Sudah dua hari aku berlutut dengan motor besar kepala kampung, hadiah dari Serawak. Nasib motor ini sial benar, dibawa ngebut anak bujang kepala kampung, jatuh terperosok ke Kapuas. Perlu perahu derek untuk mengangkatnya dari dasar sungai.

“Kau dari tadi bersin terus, Kawan?” Andi yang duduk jongkok disebelahku bertanya. “Tidak kunjung sembuh selesma kau?”

Aku mengangguk, tidak apalah, aku masih bisa beraktivitas.

“Seharusnya kau istirahat. Bisa tambah parah.”

“Lah, bagaimana aku hendak istirahat, tidak datang sehari saja kau sudah marah-marah?” Aku tertawa, mataku terus asyik mengotak-atik mesin.

Andi menyeringai, bukan begitu maksudnya. Diam lagi.

Lima menit berlalu, aku bersin kencang, lendirnya mengenai mesin.

“Astaga, jangan-jangan motor kepala kampung ini nanti ikut terkena selesma, Borno.” Andi menyambar lap bersih, menyerahkannya padaku.

Aku mendorong badannya, tertawa, enak saja bicara.

“Jangan-jangan kau kena flu burung?” Lima belas menit lengang, Andi kembali nyeletuk.

Aku melotot, bisa tutup mulut sebentar tidak? Ini hampir ketemu masalah mesinnya.

“Ye lah, ye lah, aku diam lagi.” Andi mengangkat bahu.

Malamnya, sepulang dari bengkel Andi badanku demam. Meski aku semangat narik sepit, semangat bekerja di bengkel bapak Andi, tetap berusaha terlihat sehat, badanku tidak bisa dibohongi, punya batasnya. Pulang dari bengkel Andi saja rasanya sudah pusing, hampir jatuh di anak tangga.

Akhirnya aku jatuh sakit, parah, sudah tiga hari hanya terbaring kuyu di atas dipan. Tidak narik, tidak bekerja, motor kepala kampung terbelengklai, semua rencana berantakan.

“Kenapa kau tidak segera ke Puskesmas?” Dokter dekat gang yang dulu sering memeriksa Pak Tua agak jengkel dipanggil malam-malam, saat aku tidak tahan lagi.

“Biasalah, orang-orang sini selalu menunda-nunda berobat, Dok.” Yang menjawab Koh Acung, yang ikut hadir menjengukku.

“Justeru itu, Acung. Saya tidak keberatan datang shubuh buta kalau memang darurat, mendadak. Tapi ini, sudah terlanjur parah baru berobat. Kalau kau malas datang ke dokter, Borno, kenapa kau tidak gunakan obat alami, gejala sesama bisa dikurangi dengan parutan bawang merah.” Dokter mengomel, melepas stetoskop, “Kita suntik saja, ya. Biar cepat sembuh.”

Aku berseru tertahan, apa dokter bilang? Bergegas hendak kabur dari dipan. Pak Tua tertawa, buru-buru memegangi. Inilah yang membuat aku enggan berobat ke dokter, disuntik. Alamak, membayangkannya saja sudah ngeri, apalagi saat merasakannya. Terasa perih ketika jarum dokter menembus pantatku, aku meronta dipegangi Koh Acung dan Pak Tua, mataku berkaca-kaca menahan sakit, mencengkeram paha Koh Acung—yang gantian berteriak kesakitan.

“Nah, sudah selesai... Kau minum obatnya, Borno. Minum teratur dan habiskan.” Dokter meletakkan dua bungkus plastik. Satu menit berlalu, Ibu dan Koh Acung mengantar Dokter ke beranda, bilang terima-kasih, aku meringis dibalik selimut, enak sekali jadi dokter, sudah menyakitiku, dibayar pula, lantas menerima ucapan terima-kasih tidak terhingga.

“Sejak kapan kau mulai tidak enak badan.” Koh Acung duduk di dekat dipan setelah kembali dari depan, bertanya santai.

“Sejak pulang dari Surabaya.” Pak Tua yang menjawab.

“Bukankah itu hampir dua bulan lalu?”

“Ya begitulah, sejak saat itu makan tak enak, pikiran tak tenteram, badan terasa pegal-pegal, meriang tak karuan.” Pak Tua menahan tawa.

“Akak sebenarnya sedang membicarakan apa?” Koh Acung menyeringai, bergantian menatapku (yang mendengus sebal), menatap Pak Tua (yang memasang wajah sok serius).

“Ya membicarakan Borno-lah. Siapa lagi?”

“Pikiran tak tenteram? Memangnya Borno ada masalah apa?”

“Kau tanya sendirilah padanya. Ah, perasaan yang terlalu dalam kadang bisa membuat badan sakit sungguhan. Menghela nafas terasa berat, menjalankan sepi terasa suram, sepi di tengah keramaian, dan sebaliknya ramai di tengah kesepian. Duhai, hati yang memendam rindu.”

Koh Acung tambah tidak mengerti.

Andai saja situasinya lebih sehat, dari tadi aku ingin menimpuk Pak Tua dengan bantal. Tapi apalah yang bisa kulakukan? Membantah? Semua yang dibilang Pak Tua benar. Bohong kalau dua bulan terakhir, sejak meninggalkan Tanjung Perak, ingatanku tidak tertinggal di Surabaya. Dusta kalau aku bilang telah lega dan iklas melupakan si penyuka warna kuning itu. Sejatinnya, semakin berusaha kulupakan, macam tamu tak diundang dia datang bertubi-tubi.

Ketika sendirian mengemudi sepi, pagi-pagi berangkat menuju steher, lantas duduk bengong di buritan perahu menunggu antrian merapat, ingatanku tak lepas dari antrian nomor 13, senyumnya yang riang, salamnya yang hangat, gerakan tubuhnya yang anggun. Ketika sendirian mengemudi sepi, pulang ke rumah dari bengkel bapak Andi, menatap tepian Kapuas yang bercahaya oleh bohlam lampu, semua kenangan berebut muncul dalam benak, wajahnya yang kaget bercampur senang bertemu di Istana Kadariah, wajahnya yang sumringah di ruang tunggu terapi, wajahnya yang pias karena sepi hampir terbalik. Mei, apakah kau ingat padaku? Astaga, Borno? Bukankah kau berjanji untuk melupakan? Kau berjanji untuk tahu diri siapa kau? Separuh hatiku sontak menyergah galak. Segera tutup pintu hati kau, jangan biarkan perasaan itu menyelinap masuk.

Tidak bisa, aku tidak bisa melakukannya. Separuh hatiku kuyu mengakui, bagaimanalah aku akan mengusirnya jauh-jauh? Perasaan itu mekar begitu saja dihati, tidak kusemai bibitnya, tidak

kutanam batangnya. Dan Pak Tua benar, ketika dermaga ramai oleh celoteh penumpang dan teriakan petugas timer, aku justeru merasa sepi. Saat syukuran Pak Tua kembali narik, penghuni gang berkumpul di rumah Pak Tua, ramai menghabiskan hidangan, meski aku tertawa-tawa bergurau, sejatinya aku merasa sepi di tengah keramaian. Sebaliknya, saat malam-malam duduk sendirian diberanda rumah, menatap Kapuas yang lengang, hatiku ramai oleh pikiran-pikiran, nyengir sendiri, menggaruk kepala sendiri, mendesah gelisah. Pak Tua benar, sepi dalam keramaian, ramai dalam kesepian.

Aku sudah berusaha melawan.

Kuputuskan untuk menyibukkan diri dua bulan ini. Siapa yang hendak men-carter sepi, kubilang iya, jangankan bawa kambing, bawa anak sapi kalau muat kulayani. Di bengkel bapak Andi aku berusaha menenggelamkan diri dengan mesin-mesin, obeng, tang, oli, sibuk hingga hari berangsur gelap. Dan malam-malam, jika tidak mengunjungi Pak Tua, aku melahap buku-buku tentang mesin, saat buku milik bapak Andi habis kubaca, aku meminjam ke perpustakaan daerah. Belajar dengan konsentrasi tinggi, berharap kalau aku sibuk, maka aku akan terlalu lelah untuk sekadar mengingat Mei.

Sayang, rencanaku gagal total, bayangan Mei tetap hadir. Tidak saat aku riang membongkar mesin, tidak juga saat aku membaca buku, mencoret-coret diagram mesin, tapi dia datang tak tertahankan saat aku sendirian di sepi, terkapar kelelahan di atas dipan, kapanpun saat jeda kesibukan. Pak Tua benar, perasaan yang dalam bisa membuat badan sakit, awalnya hanya batuk kecil minggu-minggu lalu, tetap kuabaikan, disusul hidung kedad, tidak kupedulikan, ditambahi pusing, demam, maka jadilah aku terbaring sakit di dipan tiga hari terakhir.

“Kau tahu hikmah terbesar sakit, Borno?” Pak Tua berkata pelan, berhenti menggoda, menatapku prihatin—aku baru saja menggigil lagi.

Koh Acung mengangkat kepala, ingin tahu.

“Bagi bayi, sakit adalah tahapan naik kelas, sakit sebelum bisa merangkak, sakit sebelum bisa berdiri, sakit sebelum bisa berjalan.” Pak Tua menatapku lambat-lambat, tersenyum, “Dan bagi kita yang jelas tidak mengulum jempol lagi, sakit adalah proses pengampunan, Borno.”

Koh Acung mengangguk-angguk, setuju.

“Bersabarlah, dan semoga Tuhan membalas dengan kabar hebat.”

Aku antara mendengar dan tidak ucapan Pak Tua. Badanku panas tak terkira. Berusaha tersenyum, Borno akan bersabar, Pak, Borno akan bersabar.

Pak Tua selalu benar. Kalaupun dia salah, biasanya karena kebenaran itu datang terlambat.

Kabar hebat itu ternyata benar-benar datang.

Kalian tahu, beberapa hari kemudian, saat tubuhku berangsur-angsur pulih, pagi-pagi duduk sendirian, berselimut sarung di beranda rumah, menyeduh teh panas buatan Ibu, menatap kesibukan yang datang lagi di kota ini, aku masih libur dari narik sepi, tiba-tiba dari jauh, tergopoh-gopoh Andi memanggilku. Lari lintang pukang seperti dikejar beruang madu.

“BORNO! BORNO!” Macam lima toa jadi satu, suara Andi nyaring memanggil.

“Kau bergegas, Kawan. Bergegas!” Dia tersengal naik ke atas rumah.

Aku melipat dahi, bergegas apa?

“Aku melihatnya... aku melihatnya di dermaga kayu, Borno.” Ngos, ngos, ngos, Andi berusaha menghirup udara segar, bungkuk memegang tiang rumah.

Melihat apa? Pucat pasi begini, kau habis melihat hantu pontianak?

“Aku melihatnya, Kawan. Aku melihat si sendu menawan naik sepi. Dia telah kembali.”

***bersambung

Episode 35: 'Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah'

Kembali Membumi

Tidak sesuai harapan.

Bukannya berempati, Pak Tua malah terpingkal-pingkal mendengar ceritaku, "Kau benar-benar dikerjai Andi, Borno. Telak macam petinju kena pukul dagunya, langsung terkapar KO."

"Dan apa yang kau lakukan? Sebentar, jangan dijawab, biarkan orang tua ini menebaknya... kau, kau hanya bisa berdiri termangu di steher, amat kecewa?" Pak Tua menepuk-nepuk meja, tertawa lagi, tidak peduli dengan wajah terlipatku.

Aku merengut sebal, agak menyesal telah bercerita.

"Tapi, tapi..." Tawa Pak Tua mereda, mungkin akhirnya kasihan melihatku, mengusap ujung-matanya yang berair, "Menurutku Andi telah mengajarkan sesuatu yang amat berharga, Borno. Tips hebat yang sering dilupakan oleh orang-orang sedang patah-hati, gulana menganyam rindu, gelisah dengan pengharapan, atau orang-orang macam kau inilah, Borno..." Pak Tua sejenak mengusap-usap ubannya, "Astaga, berarti selama ini aku keliru menilai sebelah mata Andi, meremehkan dia sebagai si banyak omong, tukang maksa dan agak lambat mengerti. Ternyata dia cerdas dan bernas, Borno. Dan di atas segalanya, yang paling penting, Andi membuktikan dia adalah teman sejati kau."

Aku mendengus, apanya yang teman sejati? Apa pula yang disebut tips hebat orang-orang patah-hati? Kalau saja Pak Tua melihat bagaimana ekspresi wajah tak-berdosa Andi tadi pagi di dermaga, mungkin Pak Tua akan setuju denganku, Andi keterlaluan, sungguh tega, tidak termaafkan meski Kapuas kering.

Bagaimana tidak?

Tadi pagi, saat mendengar dia bilang Mei telah kembali, aku sontak loncat, sial sarungku terpinjal kursi, jatuh terguling, tidak mengapa, tidak mengapa lututku terasa nyilu, air teh berhamburan mengenai baju, berusaha bangun, bergegas lari.

"Eh, kau mau kemana?" Andi menahanku.

"Menghidupkan sepit-lah, apalagi." Aku tidak mempedulikan Andi.

"Sebentar, Kawan. Sebentar..." Andi memegang tanganku, masih berusaha mengatur nafas, "Tak elok kau hanya sarungan macam ini ke dermaga kayu."

"Memangnya kenapa?" Aku berusaha mengibaskan tangannya. Aku harus bergegas.

"Nanti ke-tampan-an kau ini hilang sesenti, Borno. Berganti pakaianlah, yang rapi, si sendu menawan tidak akan kemana-mana lagi, Surabaya jauh dari Pontianak, tidak macam ke Singkawang atau Entikong."

Aku menatap wajah Andi, dia mengangguk, nyengir meyakinkan. Aku berpikir sejenak, baiklah, benar juga, tidak pantas aku menemui Mei dengan sarungan, apa salahnya berganti pakaian. Rusuh dua menit membuka lemari, mengaduk-aduk, memakai celana, mengganti kaos yang basah. Lari ke kolong rumah. Andi sudah duduk takjim di sepit, menyilahkanku mengambil posisi di buritan.

Aku terburu-buru menghidupkan mesin. Motor tempel meraung kencang saat kutekan pol gas-nya, sepitku meluncur cepat meninggalkan rumah papan Ibu.

"Seharusnya kau cuci wajah dulu, Kawan." Andi menatapku, nyengir, "Tapi tak apalah, mau cuci wajah atau tidak, sama saja hasilnya."

Kalau saja situasinya berbeda, sudah kutimpuk Andi dengan propeler sepit untuk gurauan tidak lucunya itu.

Lima menit melaju kencang.

“Eh? Kita mau kemana?” Andi menoleh, dahinya terlipat.

“Dermaga dekat yayasan sekolah Mei.” Aku menjawab.

“Eh, buat apa ke sana?” Andi sedikit panik.

“Menyusul dia-lah. Apalagi?” Bukankah kalau benar Andi melihat Mei berangkat naik sepit, itu berarti Mei pergi ke sekolahnya. Kami sudah terlambat lima belas menit, Mei tidak akan ada lagi di steher kayu, lebih baik aku langsung ke sekolahnya.

Andi menggaruk kepala yang tidak gatal, menoleh ke arah steher sepit yang tertinggal dibelakang, menoleh ke seberang tempat sepit terarah, menoleh lagi ke steher, berpikir cepat.

“Tidak usah, Kawan. Tidak usah kesana.” Kalau saja aku sedikit awas, suara Andi sebenarnya terdengar licik, tidak meyakinkan.

“Tidak usah?” Aku menyeringai bingung.

“Eh, si sendu menawan itu justeru ada di dermaga kayu kita, Borno. Ya, ya, benar, dia ada di dermaga sepit sekarang.” Andi menyeringai, mencari-cari alasan.

“Apa pula yang dikerjakan Mei di dermaga?” Aku bertanya.

“Eh, dia sedang membagikan amplop merah, ya, ya, dia membagikan angpao.” Andi berusaha memasang wajah serius.

Aku melambankan sepit yang terlanjur ke arah lain, menatap Andi, “Angpao? Mana ada pembagian angpao bulan-bulan ini? Imlek lewat, Cap Gomeh jauh. Merayakan apa?” Otakku bekerja—sayangnya cuma bekerja sedikit dan tidak segera curiga.

“Mana kutahu,” Andi mengangkat bahu, “Mungkin perayaan karena kembali ke Pontianak, atau karena mau bertemu bujang Melayu tampan macam kau.” Andi menahan tawa.

Baiklah, aku tidak panjang mendebat, menurut, menggerakkan tuas kemudi, sepitku membelok cepat, membentuk kibasan macam kipas di permukaan Kapuas. Maka melajulah perahu kayu ke steher kayu. Wajah Andi terlihat senang, mengangguk-angguk. Aku menelan ludah tidak sabaran. Apa kabar Mei? Akankah dia senang melihatku lagi? Pakai baju apa dia pagi ini? Melajulah cepat BORNEO, bawa aku segera menemui Mei.

Empat menit, tiga belas detik, sepit merapat, aku loncat tak sabaran keatas dermaga kayu, dan.... Dan aku termangu bingung, justeru rombongan ramai tujuh-delapan orang segera mengerubungiku.

“Nah, ini Borno. Akhirnya datang juga. Borno akan mengantar Cik dan Ncik sekalian berkeliling kota Pontianak, plesir seharian.” Bapak Andi membentangkan tangan, memperkenalkanku.

“Ah, aku ingat siapa dielah. Die nih yang dulu meninggalkan rombongan kami di Istana Kadariah, bukan? Tak mau aku kalau die pegi-peggi tak karuan lagi.” Salah seorang anggota rombongan tertawa, bergurau.

Aku menoleh pada Andi, mana Mei? Tidak peduli rombongan yang hendak menyalamiku itu. Andi nyengir, mengusap rambut, berusaha menjauh. Mana Mei-nya? Aku toleh kiri, toleh kanan, menjulurkan kepala. Woi, Mana Mei? Dermaga kayu ramai oleh penumpang, ibu-ibu, anak-anak, gadis tanggung, berseragam, tidak beseragam, tetapi tidak ada Mei. Mana Mei yang membagikan angpao?

“Nah, Borno. Tolong kau antar keluarga besanku ini. Kali ini bahkan ada yang datang dari Kuala Lumpur, mereka benar-benar terpesona dengan Pontianak, datang dengan sanak-kerabat. Ingat, Borno, tugas negara, kau pahamlah maksudnya, layani saudara satu rumpun ini dengan baik. Pariwisata adalah masa depan Pontianak.” Bapak Andi sibuk berceloteh.

Aku mematung, wajahku menggelembung, mulai mengerti apa yang telah terjadi. Astaga? Andi menjebakku. Andi tahu, mengingat kejadian lalu itu, aku pasti menolak mentah-mentah mengantar keluarga besan dari Serawak ini. Nah, daripada dia diomeli bapaknya (karena gagal membawaku

ke dermaga kayu), dengan licik dia men-skenario-kan ada Mei di steher, membuatku terbirit-birit hanya untuk menjemput kenyataan palsu.

“Ayo, Borno, jangan bengong macam bekantan, kau tolong bawa bekal mereka ke atas perahu.” Bapak Andi mendesak, sudah selesai dengan ceramahnya.

Apa yang harus kulakukan? Berteriak marah? Loncat memiting Andi? Ibu, itu sungguh tidak bisa kulakukan, rombongan turis negeri Jiran sudah asyik mengajakku berfoto-foto, tertawa riang. Malah ada yang memeluk bahu, “Senyumlah sikit, Borno. Nah, senyum. Aku nak foto bersama guide hari nih, biar kupamer dengan temanku di KL lah. Ayo, foto macam Upin-Ipin-lah.”

Andi sialannn!!

“Kau tahu jumlah penduduk bumi saat ini, Borno?” Pak Tua yang sudah puas tertawa, meluruskan kaki, bertanya sambil menatapku lamat-lamat.

Aku tidak peduli statistik, demikian maksud kusut wajahku. Aku masih sebal soal kejadian tadi pagi, dan lebih sebal lagi Pak Tua justeru tertawa mendengarnya. Aku tidak menjawab, menatap sungai Kapuas, kerlap-kerlip lampu perahu membuat permukaan sungai mengkilat. Malam yang elok.

“Enam milyar, Borno. Ada enam milyar penghuninya.” Pak Tua menjawab sendiri, “Lantas, coba kau bayangkan, setiap hari ada berapa orang yang jatuh cinta dan patah hati, Borno?” Pak Tua mengangkat tangan, seperti anak kecil, asyik berhitung dengan jari-jemari, “Menurut orang tua ini, maka setidaknya setiap detik ada tiga orang yang jatuh cinta.... Dan tiga orang pula yang patah hati. Dengan demikian, satu jam berarti ada sepuluh ribu, satu hari berarti dua ratus ribu pasangan yang jatuh cinta dan patah hati.”

Aku menoleh, mulai tertarik.

“Bukan main, Borno. Bukan main... Dan karena jatuh-cinta atau patah-hati itu gombal, kau bisa mengalaminya berkali-kali, tidak macam mati atau lahir yang cuma sekali seumur hidup, jangan-jangan angkanya lebih banyak lagi. Jangan-jangan setiap hari ada seperempat juta manusia yang jatuh cinta sekaligus patah-hati. Kau bayangkan, banyak sekali.... Ramai sudah langit-langit bumi dengan kalimat ‘aku cinta kau’, atau ‘aku sayang kau’, atau sebaliknya ‘cukup sampai di sini. Kita berpisah.’ Seperempat juta manusia setiap hari, Borno. Bayangkan.”

“Nah, itulah kenapa orang-tua ini tetap hidup membujang” Pak Tua merapikan jaket, udara malam berhembus kencang, “Ayolah, kalau semua mengaku sebagai cinta sejati, lantas mana yang benar-benar ‘sejati’ di antara milyaran perasaan itu? Jangan-jangan, semua memang gombal. Klasik. Klise.”

Aku menatap Pak Tua, gombal?

Pak Tua tertawa, melambaikan tangan, “Aku hanya bergurau, Borno. Tentu saja ada yang benar-benar sejati di antara cinta itu. Pasangan Fulan dan Fulani misalnya, itu sejati. Togar dan Unai, itu juga sejati, meski harus terpisah jeruji penjara karena keras kepala dan gengsi. Dalam keseharian, cinta selalu membutuhkan tindakan dan perbuatan kongkrit, masalah pasti selalu datang, tidak ada kesejatan sebelum diuji, bukan? Bahkan intan paling berkilau sekalipun harus diasah sedemikian rupa agar terlihat sejati karatnya.”

“Nah, kenapa kubilang kelakuan Andi yang menipu kau tadi pagi adalah tips hebat untuk orang-orang gundah gulana macam kau sekaligus dia membuktikan adalah teman terbaik kau? Camkan ini, Borno. Banyak sekali orang-orang yang jatuh-cinta lantas sibuk dengan dunia barunya itu. Sibuk sekali, sampai lupa keluarga sendiri, teman sendiri, lupa dengan orang-orang penting yang selama ini dia cintai dan mencintai dia. Padahal, siapalah orang yang tiba-tiba mengisi hidup kita itu? Kebanyakan orang asing, orang baru. Mei misalnya, baru kau kenal setahun kurang. Sedangkan Andi? Kau kenal dia sejak bayi, satu ayunan. Apa yang telah dilakukan Mei buat kau?”

Apa yang tidak dilakukan Andi? Apa Mei pernah menyelamatkan kau yang hampir tenggelam di Kapuas?"

Aku terdiam, menelan ludah. Waktu kanak-kanak, Andi memang pernah menarik rambutku, berusaha menyelamatkanku yang pingsan terhantam ujung perahu.

"Kau lupa, Borno. Kalau hati kau sedang banyak pikiran, gelisah, rindu, dan hal ganjil lainnya akibat perasaan itu, kau selalu punya teman dekat, keluarga di sekitar. Mereka bisa jadi hiburan, bukan sebaliknya tambah kau abaikan. Nah, itulah tips terhebatnya, habiskan masa-masa sulit kau dengan teman terbaik, maka semua akan lebih ringan. Ah, Andi hebat sekali mengerjai kau hari ini. Kau marah dengannya? Buat apa? Dia justeru membuktikan hanya teman terbaiklah yang nekad melakukan itu. Dia percaya kau tidak akan bisa benar-benar marah padanya. Bukan begitu?"

Aku bersungut-sungut, tertunduk.

Esok saat berangkat ke bengkel bapak Andi, rasa jengkel-ku jauh berkurang. Nasehat Pak Tua semalam benar, sejelek-jelek Andi (dan dia memang jelek), dia teman baikku. Sejahil-jahil Andi (dan dia memang amat jahil), dia adalah sohib terdekatku.

"Terima-kasih untuk kemarin, Borno." Bapak Andi riang menyapa.

"Sama-sama, Oom." Aku menjawab pendek, duduk sembarang di bengkel.

Di hadapan bapak Andi berdiri gagah sebuah vespa tua, klasik, kinclong dan tentu barang antik mahal. Sepertinya habis di-servis.

"Ini punya pejabat kejaksaan Pontianak, Borno. Baru diantar kemari." Bapak Andi menepuk-nepuk jok vespa warna oranye, "Ini orisinil tahun '62, barang langka. Habis kuganti oli-nya. Pemiliknya sayang sekali dengan vespa ini, jarang dipakai, hanya percaya padaku setiap kali servis. Nah, aku tahu kau suka penasaran, mengintip-intip mesin, tapi untuk yang ini haram kau sentuh, Borno. Lecet sedikit panjang urusannya... Aku sekarang ada urusan di dermaga ferry, nanti sore mau diambil pemiliknya, kau tolong jaga vespa-nya."

"Iya, Oom." Aku mengangguk.

Bapak Andi mencuci tangan, bersiap-siap.

"Andi kemana, Oom?"

"Tadi pagi kusuruh membeli spare-part di pasar baru. Sebentar lagi juga pulang. Kau tunggu sajalah, sambil, itu ada mesin tempel Jupri ngadat, tolong kau perbaiki."

"Baik, Oom."

Sepuluh menit berlalu, Bapak Andi berangkat, sekali lagi mengingatkan jangan sentuh vespa tuanya. Aku tertawa, "Tenang, Oom. Kulirik saja tidak berani, apalagi disentuh. Astaga, sudah macam anak gadis saja vespa ini." Bapak Andi ikut tertawa, melambaikan tangan.

Kolega montirku itu, si tukang jahil nomor satu, Andi Alamsyah, datang setengah jam kemudian, saat aku sudah hampir selesai dengan mesin tempel Jupri. Dia agak takut-takut melihatku, nyengir melangkah masuk ke bengkel.

"Dari mana kau?" Aku bertanya santai.

"Eh," Andi menggaruk kepala, masih hati-hati, siapa tahu aku sengaja beramah-tamah sebelum mengamuk soal kejadian kemarin.

"Ditanya malah diam, dari mana?" Aku melotot.

"Beli suku cadang." Andi menjawab, masih menjaga jarak.

Adalah lima belas menit hingga Andi merasa semua aman. Mulai mengajakku bicara dengan baik, cengar-cengir seperti biasa.

“Kau tidak marah, Borno.”

“Marah buat apa?”

“Eh, soal kemarin pagi.”

“Tidak masalah. Aku juga sering mengerjai kau dulu.” Aku mengangkat bahu.

Andi tertawa, menepuk bahu, “Kau kawan yang bijak, Borno. Benar-benar bijak.”

Aku nyengir santai, mencuci tangan, “Ngomong-ngomong aku harus segera pulang. Ibu menyuruhku mengantar sesuatu ke Koh Acung. Kau sendirian di bengkel tidak apa-apa?”

“Tidak apa-apa. Kau pulang saja, Borno. Urusan Ibu selalu nomor satu.” Andi mengacungkan jempol, mendukung.

“Tetapi Bapak kau tadi titip pesan, itu lihat, ada vespa tua. Dia minta dibongkar mesinnya, biar nanti sore diperbaiki. Kau benaran tidak apa-apa kutinggal sendirian?”

“Oh, vespa?” Andi menoleh ke vespa yang terparkir rapi, “Hanya bongkar mesin, kan? Tidak disuruh memperbaiki?”

“Hanya bongkar mesin.” Aku mengangguk meyakinkan, “Bukankah selama ini kita sudah sepakat, urusan membongkar adalah kau, urusan memperbaiki baru aku dan bapak kau.”

“Oke, Kawan. Siap dilaksanakan.” Andi berkata mantap.

“Aku pulang, ya. Tolong dibongkar habis vespanya.”

“Siap, bos. Dibongkar habis.”

“Selamat sore.”

“Sore, hati-hati, Borno.” Andi bahkan melepas kepergiannya di depan gang, sengaja benar dalam rangka memperbaiki kejadian kemarin pagi.

Sementara aku mati-matian menahan tawa, berusaha sesegera mungkin meninggalkan gerbang bengkel—sebelum Andi curiga dengan ekspresi aneh wajahku. Di ujung gang aku tidak tahan lagi, tergelak memegang perut, tidak kuat membayangkan apa yang akan terjadi nanti sore. Rasakan pembalasan, dasar Andi sialan. Itu untuk kabar bohong, bilang kau telah kembali, Mei!!

***bersambung

Episode 36: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Bertemu Kembali

“Kau mau teh dingin?” Andi menyikut lenganku.

“Boleh.” Aku mengangguk.

Terminal Pontianak gerah, sopir bus yang tega tetap nge-tem meski penumpang sudah hampir penuh membuat langit-langit bus tambah gerah. Apalagi melihat kelakuan kondektornya, “Singkawang! Singkawang berangkat!” Kondektur berteriak, jamak menipu calon penumpang, bilang ‘berangkat’ atau ‘langsung’, tapi tetap saja roda bus tidak bergerak.

Andi menyerahkan teh botol dingin-berembun, ditarik dari ember berisi bongkahan es tukang asong. Aku menyeringai, bilang terima-kasih, lantas menghirup pipet putih, kerongkongan terasa segar.

“Harusnya petugas timer di terminal ini belajar dengan Om petugas di dermaga sepit. Tidak penuh, kalau waktunya habis, sepit tetap harus jalan.” Aku menyeka peluh di pelipis.

Andi mengangguk-angguk setuju.

“Kursi sebelah kau kosong, hah?” Kondektur yang sepertinya sehari-hari tidak mandi itu mendekat, di belakangnya berdiri bapak-bapak gendut, membawa koper besar, mencari bangku nganggur.

“Ada orangnya.” Andi yang menjawab.

“Mana orangnya? Kosong ini, geser, kasih tempat yang lain, dua-tiga, dua-tiga!” Kondektur melotot, dari tadi sibuk dia bilang dua-tiga, dua-tiga. Dua penumpang di kursi sebelah kiri, tiga di sebelah kanan. Anak kecil harus dipangku, tidak dipangku dianggap bayar. Alamak, mana ada aturan macam ini di sepitku, lebih satu penumpang saja Bang Togar mengirimkan surat peringatan, melanggar standar keselamatan.

Sebelum aku bersitegang dengan kondektur itu, dia tetap ngotot nyuruh bergeser, sementara aku tetap meletakkan tas ransel di kursi kosong, Pak Tua naik, berjalan di sepanjang lorong bus.

“Nah, itu ada penumpangnya.” Andi mengacungkan telunjuk.

Kondektur bersungut-sungut berlalu ke belakang.

“Ah, ternyata kalian sudah beli minuman dingin juga.” Pak Tua mengambil posisi, duduk. Mengangkat kantong plastik di tangan, tertawa kecil. Tadi Pak Tua pamit sebentar ke toilet terminal, “Ya sudahlah, buat bekal di jalan.”

Adalah setengah jam lagi menunggu ketika akhirnya bus itu benar-benar bergerak. Itu pun setelah sepuluh menit pakai acara maju-mundur dulu, biasalah, lagi-lagi trik menipu calon penumpang agar bergegas naik—kalau kalian suka naik bus, oplet atau angkutan umum pasti tahu maksudnya.

“Sebenarnya Pak Tua ada keperluan apa di Singkawang?” Andi memecah lengang, pukul sepuluh pagi, bus melesat cepat di jalan raya, semilir angin melewati jendela kaca kusam, membuat penumpang terkantuk-kantuk.

“Nah, terima-kasih akhirnya ada yang bertanya.” Pak Tua terkekeh, “Kupikir kalian terlalu asyik dengan perjalanan ini, jadi tidak ingat untuk bertanya apa pasal kita ke sana.”

Aku dan Andi saling lirik, nyengir, merasa disindir.

“Kita berplesir, Andi. Hitung-hitung agar kalian berdua lebih damai, tambah akrab lepas kejadian vespa orisinil ‘62 itu.” Pak Tua melepas topi pandan, mengusap uban, tertawa lagi.

Aku dan Andi saling lirik lagi, nyengir kaku.

Pak Tua hanya bergurau, tentu saja, kejadian heboh itu sudah hampir sebulan lalu.

Heboh? Dua malam Andi mengungsi ke rumah Pak Tua karena amuk bapaknya. Bayangkan, saat kembali dari dermaga ferry, saat bersiap mengembalikan vespa itu, yang ada justeru hamparan onderdil dan bodi motor. Belum ditambah Andi dengan tampang polos malah bertanya balik pada bapaknya, “Bukankah bapak yang nyuruh bongkar, ya?”

Aku juga ketiban pulung, dua hari penuh bapak Andi menungguiku merakit ulang vespa itu. Tidak boleh meleset satu baut pun, tidak boleh lecet se-mili pun. Di mana seni-nya jadi montir kalau ada mandor monster dengan wajah masam duduk mengawasi, berdehem-dehem galak setiap aku sedikit kasar meraih plat bodi motor. Semua memang bisa diperbaiki, pemilik vespa juga reda marahnya setelah melihat motornya kembali utuh tanpa lecet, tetapi aku menyadari, gurauanku berlebihan, maka dua malam berturut-turut berangkat dengan wajah memelas ke rumah Pak Tua, meminta pengampunan dari Andi, membujuknya pulang ke rumah.

Di antara begitu banyak tabiat Andi yang menyebalkan, benarlah kata Pak Tua, ada satu tabiat Andi yang amat mulia: mudah melupakan. Saat Pak Tua menepuk bahunya, “Kau tahu, Andi. Sama seperti saat aku menasehati Borno ketika dia marah kau menipunya soal Mei, maka akan kuulangi, kau juga tidak akan pernah bisa benar-benar marah pada Borno. Kenapa? Karena kalian teman baik satu sama lain. Pulanglah, semua kerusakan sudah diperbaiki. Bapak kau tidak marah lagi.” Marah Andi berguguran.

Di malam ketujuh sejak kami tidak bertegur sapa, Andi menemuiku saat aku sendirian bermain gitar di balai-balai bambu, tetangga sudah bubar pulang. Malam beranjak matang, gang sempit tepian Kapuas lengang, aku cempreng menyanyikan lagu-lagu lawas.

“Kau sebaiknya diam, atau nanti tetangga menimpuk kau.” Kolega dekatku itu macam hantu si ponti anak tiba-tiba sudah berdiri di depanku, nyengir.

Aku takjub, terperangah, meski sekejap kemudian menggaruk kepala yang tidak gatal, salah-tingkah. Kejadian vespa tercerai-berai itu masih segar di ingatan, juga teriakan Andi mengusirku jauh-jauh, aku menelan ludah, jangan-jangan Andi mau membalas, ragu-ragu melirik tangannya, siapa tahu dia bawa mandau atau pentungan.

“Biar aku saja yang bernyanyi.” Andi sudah loncat ke atas balai bambu, mengambil posisi. Bersidekap, bersiap macam peserta lomba menyanyi di televisi.

“Ayo, kenapa kau bengong? Petik gitarnya. Lagu yang tadi.” Andi menyuruhku.

Aku menelan ludah lagi, mataku beralih dari menilik tangan dan balik pinggang Andi—tentu saja dia tidak membawa senjata terlarang. Baik, baik, aku mencoba tersenyum, mulai memetik gitar. Lepas intro, suara serak-serak Andi terdengar elok dibawa semilir angin malam, membuat lagu sepanjang jalan kenangan itu terasa syahdu.

Kami berdiam diri beberapa menit setelah lagu usai. Situasi yang ganjil, aku berusaha mencari kalimat pembuka yang baik, sapaan perdamaian. Lirik-lirik dia, bingung harus bilang apa.

“Aku minta maaf.” Ternyata Andi yang memulai.

Aku menoleh, menatap wajahnya lambat-lambat.

“Aku minta maaf telah menipu kau soal si sendu menawan. Aku tidak merasakan perasaan itu, jadi tidak sensitif kalau itu sangat penting buat kau. Aku baru tahu kalau bukan soal mengantar turis Malaysia, atau bergegas ke steher yang membuat kau kesal dan sakit hati, tetapi karena kenyataan tidak ada Mei di dermaga kayu. Jadi tolong maafkan aku.” Andi menunduk.

Aku meneguk ludah, perlahan meletakkan gitar butut, meraih bahu Andi, “Akulah yang harus minta maaf, Kawan. Soal si sendu menawan itu hanya tentang perasaan, tapi vespa, itu membahayakan kepercayaan bengkel, pertemanan kita, segalanya. Pak Tua benar, aku harusnya berterima-kasih sudah kau tipu di dermaga, dengan demikian aku jadi tahu, hanya teman dekat yang tega melakukannya. Kau adalah teman terbaikku.”

Kami saling tatap sejenak. Andi menyeka ujung hidungnya, terharu.

“Kau tidak akan menangis, kan?” Aku nyengir, menggoda Andi.

“Enak saja, ini selesma. Ketularan kau dulu.” Andi mendengus.

Kami cengar-cengir, tertawa.

Pontianak—Singkawang, 145 kilometer. Menumpang bus, jarak itu dituntaskan kurang-lebih tiga jam.

Aku dan Andi terkantuk-kantuk sepanjang perjalanan. Pak Tua malah asyik tidur, menutupkan topi pandan di wajah—tanda jangan ganggu-ganggu, baru bangun saat bus mulai masuk ke kota Singkawang.

Cerita itu benar, kota ini memang pantas disebut kota seribu kelenteng (kuil, pekong, vihara atau apalah menyebutnya). Di mana-mana ada kelenteng, masing-masing dewa punya kelenteng sendiri, bahkan Jenderal perang dan Raja dinasti tersohor pun dibuatkan kelenteng. Enam puluh persen penduduk Singkawang adalah China, sisanya Melayu, Dayak, Jawa, Bugis dan suku bangsa lainnya. Bus merapat di terminal antar kota, kondektur berteriak, habis, habis, habis. Pukul satu siang, terik matahari membakar ubun-ubun. Pak Tua langsung naik salah-satu oplet, “Yakin ini opletnya, Pak? Nanti salah naik, tersesatlah kita macam di Surabaya.” Aku menggodanya, Pak

Tua melotot, menyuruhku bergegas membawa tas ransel ke dalam. Andi sudah duduk rapi, asyik memperhatikan sekitar, pemandangan kota ini khas sekali.

Berbeda dengan orang-orang China di kota kalian, di Singkawang orang-orang China punya rentang jenis pekerjaan amat beragam, mulai dari nelayan, buruh, petani, sopir angkot, pengangguran, hingga pedagang seperti lazimnya orang China yang kalian kenal selama ini. Sebenarnya tidak istimewa juga, demikian komentar Pak Tua, pergilah ke Arab, Eropa atau Amerika sana, ragam pekerjaan juga sama, ada Arab, bule yang rendahan macam kau pengemudi sepi (gurau Pak Tua), ada juga yang makmur macam pedagang besar. "Kita tidak terbiasa dan kurang pandai menyikapi minoritas. Itu saja."

Aku dan Andi mengangguk-angguk.

Oplet terhenti sejenak di perempatan kota, macet, ada arak-arakan pengantin. Aku menyeringai, menatap keramaian lewat jendela oplet, bukankah gadis, sang mempelai wanita, terlihat masih kecil? Belasan tahun sudah menikah?

"Kalian turis?" Sopir angkot menyeringai, "Nah, ini pemandangan istimewa. Biasalah, pernikahan amoy Singkawang, kadang wanitanya masih tiga belas sudah dipaksa menikah. Banyak orang Hongkong, Taiwan atau Singapore datang ke sini mencari istri. Ada yang melakukannya sembunyi-sembunyi, ada juga yang terang-terangan, menggelar prosesi pernikahan sungguhan seperti yang kalian lihat."

Aku dan Andi saling tatap, tidak mengerti.

Maka meluncurlah penjelasan super singkat, padat, sepihak dan subyektif dari sopir angkot sebelum kami turun di penginapan. Ini disebut 'pernikahan photo', membeli istri. Bujang-bujang dari negeri seberang (yang kadang tidak bisa disebut bujang lagi, karena sudah tiga-empat puluh-separuh baya), datang mencari istri. Bisa mencari sendiri, atau pakai agen khusus. Dengan uang berbilang lima-sepuluh juta, mereka bisa menikahi gadis amoy yang rata-rata masih belasan tahun.

"Kenapa? Kemiskinan, kebutuhan ekonomi, hidup terjepit, pola konsumtif, tidak jauh-jauh, macam itulah penyebabnya." Sopir oplet bak pengamat ekonomi nomor satu terus bercelotoh. "Keluarga Ai Lin, tetangga sebelah misalnya, anaknya sembilan, pekerjaan sekadar nelayan, solar naik, tangkapan kurang, hidup morat-marit. Datang orang Taiwan ke rumah, melamar anak gadisnya, dijanjikan makan, pakaian, diurus semuanya, mengurangi beban tanggungan. Ai Lin dan istri setuju, maka pernikahan dilangsungkan, surat-menyurat diurus, lepas menikah putrinya dibawa ke Taiwan sana. Entah apa kabarnya hingga sekarang. Empat anak gadis keluarga Ai Lin menikah dengan orang asing. Bersanding di pelaminan dengan pria-pria buncit, jelek, tua."

"Jelek, tua?" Andi memotong.

"Tentu saja, bukan?" Sopir angkot santai mengangkat bahu, "Kalau pria-pria Taiwan, Hongkong itu tampan, gagah, dan lelaki sejati, tidak mungkin dia jauh-jauh ke sini membeli istri? Cari saja di Hongkong sana, bukankah gadis-gadisnya kinclong macam di layar tipi? Kebiasaan 'pernikahan photo', membeli istri macam ini sudah puluhan tahun, turun-temurun. Konon katanya ada tiga puluh ribu amoy Singkawang yang menikah dengan orang asing dan sekarang menetap di negeri seberang. Banyak sekali, bukan? Makanya di Singkawang tidak ada lagi amoy-amoy cantik, hanya tersisa yang jelek-jelek atau masih anak kecil."

"Tiga puluh ribu? Dari mana bapak tahu sebanyak itu?" Aku bertanya, menelan ludah.

"Bagaimana aku tahu?" Sopir angkot tertawa, "Setiap turis yang naik oplet selalu tertarik kisah ini, jadi kucomot angka-nya dari koran. Data terakhir bilang, walau sudah mulai turun, setiap tahun catatan sipil setidaknya mencatat seratus pernikahan antar bangsa. Itu tidak termasuk yang sembunyi-sembunyi, tidak terdaftar. Bayangkan berapa jumlahnya. Nah, kau tahu jadi apa amoy-amoy itu di negeri seberang?"

Aku dan Andi menggeleng, memasang wajah tertarik.

“Tersia-siakan, Kawan. Tersia-siakan.... Ada yang malah masuk ke dunia hitam, jadi pelacur, wanita panggilan. Ada yang hanya jadi sansak suaminya, mengalami kekerasan sepanjang umur. Mana ada cinta dengan pernikahan jual-beli, hah? Kalau dibukukan, bisa bermeter-meter tebalnya kisah sedih tentang amoy. Bahkan kau tahu kenapa kota ini dikenal dengan sebutan itu? ‘Kota amoy’, itu bukan pujian. Itu negatif, itu sindirian.”

Pak Tua berdehem.

Kami yang asik mendengar cerita menoleh (termasuk sopir).

“Sudah kosong di depan. Jalan-lah.” Pak Tua berkata datar.

Sopir oplet buru-buru melepas rem-tangan.

“Nah, kau lihat, masih belia sekali, bukan?” Sopir oplet masih sempat menunjuk ke arak-arakan yang kami lintasi, “Dipaksa kawin dengan suami yang umurnya beda puluhan tahun. Mau jadi apa dia?”

Aku dan Andi menelan ludah.

“Tidak semua bernasib begitu.” Pak Tua berdehem lagi.

“Ah, hampir semua bernasib demikian.” Sopir oplet mendengus.

Pak Tua menghela nafas pelan, tidak menimpali.

Kami langsung masuk penginapan, Pak Tua enggan jalan-jalan di tengah terik matahari. Makan siang di hotel, memesan kwetiau goreng pada koki hotel, (“Astaga, rasanya aneh, kalau begini, separuh pun tidak dibandingkan chau pan A Phin,” Pak Tua mendecap-decap lidah). Aku dan Andi mana tahu soal kwetiau (atau disebut pula chau pan) milik A Phin itu, perut kami lapar, piring langsung tandas.

Setelah matahari bergerak ke barat, Pak Tua mengajak kami keliling kota, “Asyik!” Andi berseru senang, bosan sejak tadi di kamar, “Aku ingin berkenalan dengan amoy cantik, putih nan menawan hati. Siapa tahu ada yang berjodoh dengan orang Bugis.” Pak Tua tertawa, melambaikan tangan, “Kau lupa kalimat sopir oplet sok-tahu tadi? Tidak ada lagi amoy yang cantik, kecuali masih anak-anak. Habis diambil orang asing semua.”

Pertama-tama, Pak Tua mengajak kami ke Kelenteng Surga-Neraka.

Andi bersungut-sungut, “Apa serunya? Selera orang tua aneh. Dulu turis Malaysia itu juga mau-maunya ke Istana Kadariah. Apa istimewanya?” Aku menyikut lengan Andi, menyuruhnya diam. Kelenteng ini tidak buruk-buruk amat, eksotis malah, terletak dua belas kilo dari pusat kota, di atas bukit, tempat kalian bisa memandang seluruh Singkawang. Disebut Kelenteng Surga-Neraka karena di dalamnya banyak patung dewa-dewi penguasa surga dan neraka. Pak Tua takjim mendengarkan penjelasan petugas kelenteng, manggut-manggut.

Dari pekong dewa-dewi itu kami turun kembali ke kota, menuju kelenteng tua, hampir dua ratus tahun, vihara Tridarma Bumi Raya. Andi bersungut-sungut, tidak berminat. Pak Tua tertawa, mengabaikan keberatan Andi, “Apa susahnya kau berlagak jadi turis yang baik? Tanya sana, tanya sini, lihat sana, lihat sini. Lagipula siapa tahu ada amoy cantik yang kau cari di sekitar kelenteng.”

Kabar baiknya, lepas dari kelenteng tua itu, Pak Tua mengajak kami makan malam di salah-satu restoran dekat pusat kota. Menunya adalah choi pan, makanan istimewa Singkawang berbahan tepung terigu, tepung sagu, rebung dan ebi. Alamak, enaknyanya tidak terkira, susah dijelaskan—apalagi perut kami lapar.

“Kau mencari amoy, bukan?” Pak Tua mengedipkan mata ke Andi.

Andi yang asyik mengunyah mengangkat kepala, tertarik, mana amoy-nya?

Pak Tua memberikan kode, menunjuk salah-satu pelayan restoran.

Andi mendengus, itu bukan amoy, itu ibu-ibu. Lagipula, demikian bisik-bisik Andi sejak kami mulai jalan tadi siang, walaupun ada gadis China di sekitar kami, tidak cocok dengan imajinasinya.

“Astaga, kau juga tidak tampan memesonanya macam bintang film Korea, Kawan?” Aku menyikut lengan Andi, tertawa, “Kau lebih mirip bujang Taiwan atau Hongkong yang mencari istri ke sini. Sialnya, sudah buncit, jelek, kau tidak berduit macam mereka, jadi mana ada amoy yang mau.”

Andi sepertinya siap melempar piring *choi pan*.

Pak Tua ikut tertawa, meletakkan sumpit, meleraikan.

“Tidak semua yang dikatakan sopir oplet tadi benar.” Pak Tua berkata serius, saat *choi pan* porsi kedua kami habiskan, duduk bersandar kekenyangan. Malam semakin larut, lampu jalanan, ruko, terlihat terang. Kesibukan makan-makan di gerobak dorong, warung tenda, warung makan sederhana hingga restoran berkelas, berangsur sepi.

Aku dan Andi menatap Pak Tua.

“Tiga puluh ribu amoy, sopir oplet benar. Bahkan bisa lebih banyak lagi, mengingat kebiasaan membeli istri ini sudah berpuluh-puluh tahun. Lima-sepuluh juta, kau sudah bisa dapat istri, itu juga benar. Bahkan bisa dengan harga yang lebih murah lagi jika amoy-nya dari keluarga amat miskin, terdesak, dan tidak punya banyak pilihan. Jaman dulu, ratusan ribu juga bisa, astaga, itu bahkan lebih murah dibandingkan setelan jas mahal pejabat.”

Pak Tua diam sejenak, menghela nafas berat. Wajah Andi, seperti biasa kalau mendengar cerita, langsung mendesak, ayo teruskan.

“Bagi gadis-gadis belia itu, hidup bisa kejam sekali, sopir oplet benar. Bayangkan, kau dipaksa menikah dengan orang asing, yang bukan cuma berjarak usia, tapi juga bahasa, perangai, adab, budaya. Dan kau langsung menjadi istri-nya, melayani luar-dalam seseorang yang baru berkenalan satu hari, baru beberapa detik melihat foto. Lagipula, siapa pula lelaki yang waras, yang percaya cinta, mau memiliki istri dengan membelinya? Kalau statusnya bukan istri, lain soal, transaksi jual-beli. Tetapi ini seorang istri? Teman hidup yang kau bawa ke negeri asal, kau beri pakaian, makan, kewarganegaraan dan segalanya. Kau beli seperti membeli sandal jepit.” Pak Tua menggeleng-gelengkan kepala.

“Banyak yang akhirnya hidup menderita, sopir oplet benar.... Disia-siakan, ditelantarkan, bertahan hidup di negeri orang tanpa pendidikan, keahlian, uang dan sebagainya. Apa yang kau harapkan dari proses macam itu? Cinta sejati? Kesetiaan? Keluarga bahagia? Tidak ada itu semua.” Pak Tua menatap lambat-lambat jalanan di depan kami—yang saking takjimmya, Andi reflek ikut-ikutan menoleh, mau tahu Pak Tua lihat apa sebenarnya.

Pak Tua tertawa melihat tingkah Andi, “Tetapi diantara sekian banyak cerita buruk itu, tetap terselip kisah hebat yang penuh hikmah. Itu yang sopir oplet tidak tahu dan boleh jadi kesimpulannya menyamaratakan keliru.... Nah, tadi siang, di bus kau sempat bertanya, apa sebenarnya tujuan orang-tua ini melakukan perjalanan ke Singkawang? Baiklah, aku akan menceritakannya pada kalian, dan semoga kalian akan mengerti kenapa orang se-tua ini memaksakan diri jauh-jauh pergi. Cinta sederhana seorang amoy Singkawang.”

***bersambung

Episode 37: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Bertemu Kembali

**episode 37 dan 38, dijadikan bagian dalam buku "Sepotong Hati Yang Baru"

“Apakah itu perasaan? Apakah itu cinta? Semakin lama memperhatikan sekitar, mendengar, mencatat, berpikir, maka semakin banyak definisi, versi, pengorbanan dan kisah cinta yang kita ketahui. Cinta mengambil bentuk yang amat beragam, dan di satu titik paling mencolok, apakah

kau bisa memaksa perasaan se-istimewa itu tumbuh di hati? Jawabannya: bisa. Tentu saja bisa. Kau bisa memaksa seseorang mencintai kau meski dia tak cinta, bahkan benci sebelumnya.” Pak Tua takjim memulai kisah amoy Singkawang. Aku dan Andi macam anak SD, duduk rapi mendengarkan.

“Sebut sajalah keluarga Han, punya tujuh anak, bekerja serabutan, terakhir dia jadi kuli kasar di pabrik tahu. Istrinya ibu rumah tangga yang repot mengurus anak-anak sekaligus repot bekerja sebagai babu separuh hari di rumah orang kaya. Keluarga Han tinggal di pinggiran Singkawang, daerah kumuh lazimnya di kota-kota yang sedang berkembang, timpang sana, gusur sini. Tidak sedap dilihat, tidak enak dicium. Jauh lebih baik gang sempit tepian Kapuas milik kita.

“Dari tujuh anak mereka, adalah Sie Sie anak tertua, gadis remaja usia enam belas. Mekar menjadi kembang daerah kumuh itu, rambutnya panjang, tinggi semampai, berkulit putih, berlesung pipit dan amboi manis sekali senyumnya. Kalau kau bertemu dengan Sie Sie di oplet, tidak akan menyangka dia amoy dari keluarga miskin, atau gadis remaja tangguh yang setiap hari bekerja keras, mengurus enam adik sejak shubuh buta sampai larut malam saat adiknya yang masih bayi jatuh tertidur.

“Kalau saja Sie ditakdirkan lahir di keluarga berada, lemari di rumah mereka pasti penuh dengan piala-piala, gadis itu pintar, supel, rajin dan tidak suka mengeluh. Sejak kecil sudah terbiasa membantu orang-tuanya mengurus apa saja. Lihatlah, dia bisa ditemukan di rumah sedang menggendong adiknya yang paling kecil, sekaligus menyuapi dua adiknya yang lain, meneriaki adiknya yang cukup besar agar berhenti bertengkar, sambil menjahit pakaian dengan singer tua berkarat. Sayangnya Sie tidak sekolah, tidak berpendidikan. Satu-satunya keahlian dia adalah membuat baju pesanan yang dipelajarinya sendiri, itupun untuk membantu beban orang-tuanya.

“Keluarga Han bertahan hidup dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, tahun ke tahun hingga cobaan besar itu datang. Semua baik-baik saja hingga suatu ketika Ibu Sie Sie jatuh sakit. Apalagi yang diharapkan dari pemukiman kumuh, air bersih terbatas, ventilasi rumah buruk, lantai lembab? Semua mengundang banyak penyakit, Ibu Sie kena paru-paru basah, pneumonia. Kondisinya dengan cepat memburuk, parah karena tidak segera mendapat pengobatan yang baik.

“Sejak Ibu mereka sakit, separuh penghasilan keluarga hilang, sialnya harus ditambah dengan pengeluaran baru, uang untuk membeli berbagai obat tradisional yang tidak kunjung menyembuhkan. Semua beban itu jatuh pada Sie Sie, selain mengurus enam adik-adiknya, dia juga harus merawat Ibunya, ditambah masih harus bekerja hingga larut malam menyelesaikan pesanan baju yang bayarannya tidak seberapa. Tidak terbayangkan, gadis usia enam belas harus memikul beban fisik dan pikiran sebanyak itu. Dan situasi semakin rumit saat Ayah mereka dipecat dari pabrik tahu, ketahuan mencuri brankas uang—tidak tahan dengan kesulitan yang ada, Ayah mereka mengambil jalan pintas.” Pak Tua berhenti sejenak, meneguk teh aroma melati di atas meja. Andi melihat gelas teh tidak sabaran.

“Di tengah situasi kacau-balau, Ayah mereka masuk bui, sakit Ibunya tambah parah, harus segera dibawa ke rumah sakit, Sie mendengar kabar ada pemuda Taiwan yang datang ke Singkawang mencari istri, menginap di hotel pusat kota. Sie tentu sering mendengar percakapan, bisik-bisik tetangga tentang ‘nikah foto’. Dua orang teman dekatnya di pemukiman kumuh itu, setahun silam dipaksa orang-tua mereka menikah dengan lelaki separuh baya dari Hongkong. Sie Sie sendiri yang menyaksikan dua temannya itu menangis hingga kering air-mata menolak pernikahan, Sie Sie sendiri yang memeluk, menghibur, melakukan apa saja untuk dua temannya yang tidak punya kekuatan menolak. Sie benci dengan pernikahan itu, sebenci dia dengan kemiskinan dan kebodohan yang menjerat keluarga dan daerah kumuh itu.

“Sayangnya, kebencian yang besar terkadang tidak cukup untuk melawan sesuatu. Malam itu, Ibu Sie Sie jatuh pingsan, tubuh membiru, dan dengus nafas mulai habis. Ayah mereka yang masih di penjara tidak bisa berbuat banyak. Sie Sie sendirian, menumpang oplet, susah payah membawa Ibunya ke rumah sakit, pihak rumah sakit menolak tanpa jaminan pembayaran. Sie terjepit, sementara adik-adiknya di rumah mengamuk karena belum makan, tetangga sudah berusaha

membantu untuk urusan adik-adiknya, tetapi perongkosan rumah sakit, semua menggeleng, tidak ada kenalan, sahabat, tetangga yang kalau pun bersedia, punya cukup uang.

“Ibunya sekarat, butuh pertolongan segera. Sie Sie menjaminkan apa saja agar rumah sakit mau merawat ibunya, dia berjanji akan datang membawa uang. Di tengah situasi darurat itu, di tengah kalut pikiran dan terdesak, Sie Sie memutuskan mengambil pilihan yang tidak pernah dia pikirkan sebelumnya, pilihan yang amat dia benci dan menyakitkan: dia bersedia menjadi istri belian.

“Berangkatlah Sie Sie ke hotel itu, tempat terbetik kabar datang pemuda dari Taiwan mencari amoy Singkawang. Sudah ada lima amoy pendaftar di lorong hotel, entah orang-tua mereka, entah agen pernikahan foto, berbisik-bisik, silih-berganti masuk kamar, memperlihatkan foto amoy calon mempelai wanita pada pemuda itu, bercakap sebentar, tanya ini, tanya itu. Pemuda Taiwan itu ditemani salah-satu karyawan hotel, yang memberikan saran ini, saran itu—sepertinya sudah terbiasa dengan proses mencari amoy yang tepat. Ke sanalah Sie Sie pergi, mendaftar menjadi calon istri belian.”

Pak Tua berhenti sejenak, memainkan sumpit, menghela nafas.

Aku dan Andi ikut menghela nafas.

Malam semakin larut, meja restoran tempat kami menghabiskan choi pan tinggal berisi satu-dua pengunjung. Pelayan restoran terlihat asyik mengobrol dengan bahasa China.

“Adalah Wong Lan, anak semata wayang dari keluarga kelas menengah di pinggiran kota Taiwan. Keluarga mereka punya pabrik tekstil kecil, hidup makmur, berkecukupan. Sejak usia Wong Lan menginjak kepala tiga, Bapak ibunya sudah sibuk mengingatkan agar dia segera menikah, mencari gadis pilihan, membina keluarga sendiri. Sebaliknya, sejak usia tiga belas tahun, kelakuan Wong Lan jauh bumi jauh langit dari harapan orang tuanya. Dia malas sekolah, lebih suka keluyuran, belajar merokok, berkenalan dengan minuman keras, berjudi, berteman dengan orang-orang salah. Tabiatnya buruk, suka berteriak, suka marah, dan kadang memukul pembantu di rumah. Bapak ibunya berharap, kalau Wong Lan akhirnya menikah, maka perangainya akan sedikit berubah. Maka tidak terhitung anak gadis kenalan, kolega bisnis, tetangga yang diajak ke rumah, berkenalan dengan Wong Lan, sia-sia, anak semata wayang mereka lebih suka hidup bebas se-bebasnya.

“Saat usia Wong Lan tiga puluh lima, orang tua-nya meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang di atas Laut China Selatan. Dari jasad yang tidak pernah ditemukan, orang tua Wong Lan mewariskan pabrik tekstil kecil dan semua harta benda pada anak semata wayang mereka. Karena besar sekali harapan dan keyakinan ibunya bahwa Wong Lan akan berubah setelah punya istri dan anak, maka surat warisan yang dipegang pengacara keluarga mensyaratkan dia harus telah menikah untuk memperoleh semua harta-benda. Sayang, itu harapan yang keliru, anak muda itu cerdas, tidak hilang akal, dia tahu tentang amoy Singkawang, maka berangkatlah dia ke Indonesia, mencari istri yang bisa diatur, dan tidak banyak tingkah.

“Wong Lan tidak bertampang tidak jelek, apalagi buncit. Dia tampan, kacik sedikit dibanding ketampanan kau, Andi.” Pak Tua bergurau, tertawa, “Tetapi perangainya buruk. Dan celakanya, dari awal, niat pernikahan itu sudah tak lurus. Dia mencari istri yang bisa dibeli, sekadar memenuhi syarat agar harta warisan jatuh padanya. Pemuda itulah yang ditemui Sie Sie di kamar hotel. Karyawan penginapan yang menemani wawancara berbisik kalau yang satu ini sepertinya memang masih gadis, bukan amoy tipuan seperti yang sebelumnya. Berbisik ini, berbisik itu.

“Dalam pertemuan lima belas menit itu, Sie hanya sekali menatap wajah Wong Lan, dan sejujur tubuhnya berontak, dia hampir muntah menahan rasa benci atas apa yang telah dilakukannya. Hanya karena bayangan wajah Ibu-nya yang sekarat, adik-adiknya yang kepalaran, membuat Sie tetap bertahan di tempat. Mendengar syarat-syarat yang disampaikan karyawan hotel, ini-itu, dipotong oleh pemuda Taiwan itu, yang sepertinya berkenan melihat Sie Sie, ikut menambahkan penjelasan ini-itu.

“Sie Sie hanya mengangguk, menunduk, mencegah orang melihat dia menahan tangis. Wawancara itu ditutup dengan angka nominal harga pernikahan tersebut. Sie Sie mati-matian menahan air-mata tumpah, mencengkeram pahanya agar tidak gemetar, dia mengangguk, sepakat. Sekian ratus ribu di bayar saat pernikahan dilangsungkan, sekian puluh ribu akan dibayar setiap bulan untuk keluarga Sie selama setahun ke depan. Kalau semua sudah oke, apakah pembayaran bisa dilakukan sekarang? Sie Sie dengan suara bergetar bertanya. Karyawan hotel yang membantu Wong Lan tertawa, bilang, mana ada pembayaran sebelum menikah. Sie Sie menahan tangis bilang dia butuh uang segera, berharap kalau memang memungkinkan, pernikahan dilangsungkan hari itu juga. Astaga, dengarlah, Sie yang dulu benci sekali dua temannya dipaksa menikah dengan pria Taiwan, hari itu, siang itu, di kamar hotel, justeru meminta pernikahannya dilaksanakan sesegera mungkin.

“Kalian tahu, Borno, Andi,” Pak Tua menghela nafas panjang, ikut tertunduk dalam-dalam, menekuri meja makan restoran, “Dalam hidup ini, kita masih beruntung, karena kita selalu punya banyak pilihan. Hendak sekolah atau kuliah tersedia pilihan di sekolah A, B, atau C. Hendak makan malam, ada restoran A, B, atau C. Hendak pakai baju ini atau itu, menggunakan kendaraan ini atau itu. Apapun masalah kita, tetap saja banyak pilihan solusi yang tersedia. Kau misalnya, saat bapak kau marah gara-gara vespa itu, kau masih bisa mengungsi ke rumahku. Andaikata aku juga ikut marah, kau bisa mengungsi ke rumah Tulani atau Acung. Sie Sie tidak punya.... Dia sungguh tidak punya pilihan. Ayahnya di penjara, Ibunya menunggu sekarat, adik-adiknya butuh makan, pernikahan ini akan memberikan jalan keluar. Jaman itu, uang ratusan ribu terbilang besar, dan pembayaran bulanan yang dijanjikan pemuda Taiwan nilainya tiga kali lipat dari penghasilan keluarga mereka setiap bulan selama ini.

“Dibandingkan Sie Sie, masalah hidup kita kadang sepele saja. Harapan tidak terwujud, bertengkar dengan teman, patah-hati dan memendam rindu macam kau Borno, kehilangan sesuatu, difitnah, rugi berdagang, ditipu orang, diusir dari keluarga, dimarahi orang-tua, tidak lulus, gagal, hanya itu-itu saja. Dan kebanyakan dari kita, selalu punya pilihan jalan keluar, setidaknya bisa cerita, bisa berkeluh-kesah. Sie Sie tidak punya pilihan itu, bahkan untuk sekadar berkeluh-kesah. Itulah jalan keluar yang ada, menjadi istri belian orang asing. Bagi Sie Sie itu lebih terhormat dibanding mengemis, meminta-minta atau menjual diri seperti gadis-gadis lain. Lagi-pula, tidak ada hukum formal yang melarang membeli istri, bukan? Itu sah-sah saja, anggap saja pembayaran mahar. Sie Sie berlari sepanjang halaman hotel dengan air-mata berlinang. Dia ingin berteriak, tapi kerongkongannya kelu, dia ingin marah, pada siapa? Pada Tuhan? Keputusan itu dia ambil sendiri, tidak ada yang bisa disalahkan. Semua pilihannya sendiri, apapun resiko dan harganya.

“Surat wasiat Ibu Wong Lan mensyaratkan pernikahan resmi, maka surat-menyurat harus diurus, itu kabar baik bagi Sie Sie, karena banyak amoy lain yang tidak jelas status hukumnya. Wong Lan ingin segera membawa istri pulang ke Taiwan, Sie Sie ingin segera punya uang, tujuan yang cocok, karyawan hotel segera berangkat ke kantor pemerintahan terkait, membawa segepok uang agar urusan administrasi lancar. Menjelang malam karyawan hotel itu sudah datang ke rumah sakit, mengabarkan semua beres, semua siap. Pernikahan bisa dilaksanakan kapan saja, tinggal membubuhkan tanda-tangan.

“Dan tibalah waktunya Sie Sie bilang ke Ibu-nya tentang keputusan gila yang telah dia buat. Memberitahu adik-adiknya, memberitahu Ayahnya. Kalian bayangkan, ruangan gawat darurat, pukul sepuluh malam, hanya ada Sie Sie dan Ibunya yang terbaring lemah di ranjang. Suster jaga menunggu di sudut ruangan, dokter sudah pulang. Sie Sie gemetar, mengabarkan pada Ibunya. Perihal dia akan menjadi isteri belian, dibawa pergi orang asing ke negeri seberang lautan.

‘Sie janji, Ma.... Sie janji semua akan baik-baik saja.’ Remaja berusia enam belas itu memeluk ibunya, menangis.

‘Kau tidak boleh melakukannya, Nak.’

‘Sie janji, Ma.’ Gadis itu berbisik terisak.

'Kau sungguh tidak boleh melakukannya, Nak.' Ibunya terbatuk pelan, ikut menangis dengan sisa nafas dan tenaga.

'Keputusan Sie sudah bulat, Ma. Semua sudah diatur, semua sudah selesai, Sie sudah jadi istri orang....' Sie Sie menyeka bibir Ibunya, 'Biarlah, Ma. Tidak mengapa. Dengan begini... dengan begini Ma bisa sembuh, kita punya uang untuk makan, adik-adik bahkan bisa sekolah.'

'Tidak boleh, Nak. Tidak boleh. Ya Tuhan, semua ini salah kami. Kenapa Sie yang harus menanggung semua beban?' Ibunya tersengal.

Sie Sie memeluk erat Ibunya, 'Sie janji, Ma.... Pernikahan ini akan bahagia. Sie akan mencintai dia apa adanya. Sie janji Ma, dia juga akan mencintai Sie apa-adanya.'

Aku dan Andi tercenung, bersitap satu sama lain.

Tentu saja Pak Tua tidak meng-adekankan kejadian itu dalam ceritanya, tidak bilang seperti apa dialognya, tetapi aku tahu, aku bisa membayangkan betapa menyakitkan kejadian itu.

Mengingatkanku pada keputusan almarhum Bapak mendonorkan jantungnya, ketika aku mengamuk di lorong rumah-sakit. Itu sama menyakitkan, bedanya aku menolak pengorbanan baik Bapak, Sie Sie justeru memilih mengorbankan dirinya sendiri.

"Andi, Borno, itulah janji suci yang diucapkan seorang amoy yang masih berusia enam belas tahun. Dia berjanji, akan mencintai apa-adanya suaminya yang datang dari antah berantah. Dan dia juga berjanji, akan membuat suaminya mencintainya apa-adanya. Sie Sie berjanji akan memaksa perasaan itu tumbuh mekar di pernikahan itu." Pak Tua menengadahkan kepala, menatap langit-langit restoran, "Ah, cinta, selalu saja misterius. Bisa apa seorang gadis tanggung enam belas tahun di negeri orang? Menikah dengan seseorang yang bertabiat buruk dan sejak awal sudah benci pernikahan itu. Bisa apa dia?"

***bersambung

Episode 38: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Bertemu Kembali

"Wong Lan tak sabaran, memaksa Sie Sie berangkat ke Taiwan esok sore, lebih cepat lebih baik. Kepergian yang menyedihkan, karena tidak seperti pengantin baru yang dilepas dengan perasaan suka-cita, doa-doa dan pengharapan, tidak ada satu pun kerabat yang mengantar Sie ke terminal bus menuju Pontianak, kemudian menumpang pesawat ke Jakarta, singgah dua jam, pindah ke pesawat berikutnya transit di Singapura lantas Taiwan. Sie Sie bahkan tidak sempat pamit pada Ayahnya, menyedihkan.

"Dia sudah berdiri di depan pintu ruang bezuk, kakinya gemetar, matanya basah, dan saat sipir penjara berteriak memanggil, "Siapa yang bernama Sie Sie? Bapak Han sudah menunggu di dalam." Sie justeru sedang membujuk mati-matian agar dirinya berdiri tegar, "Siapa yang bernama Sie Sie? Waktu bezuk hanya setengah jam?" Petugas berteriak, kepalanya melongok. Sie menggigit bibir sampai terasa asin, dia ingin bertemu Ayahnya sebelum pergi jauh, ingin mengabarkan keputusan itu, meminta doa restu. "Woi, mana yang namanya Sie Sie? Aku tidak akan menunggu seharian di sini, ada banyak urusan lebih penting." Petugas mendengus marah, keluar dari ruang bezuk. Sie sudah menangis, berlarian sepanjang lorong, kakinya berkhianat, menyuruh menyingkir sejauh mungkin.

"Kalian tahu, dari ketinggian langit, tidak macam penumpang yang pertama kali naik pesawat terbang, antusias melihat cakrawala luas, awan-awan putih, Sie hanya menatap kosong untuk terakhir kalinya batas pulau Kalimantan, garis tanah kelahirannya dengan lautan luas. Entah di mana Singkawang, di mana Pontianak, di mana kotanya, yang terlihat hanya kontras warna biru gelap dan biru muda yang semakin memudar. Dia sudah ratusan kilometer meninggalkan tanah kelahiran. Sie Sie menyeka ujung mata, dia berjanji, ini untuk terakhir kalinya dia menangis, tidak,

dia tidak akan lagi menangis apapun yang terjadi. Dia berjanji sungguh-sungguh, menyeka ingus. Sementara suaminya, Wong Lan, sejak pesawat lepas landas mendengkur tidak peduli di kursi sebelah.”

Pak Tua diam sebentar, menghela nafas.

Aku dan Andi ikut menghela nafas.

“Mereka tidak banyak bicara sepanjang perjalanan dua belas jam Singkawang-Taiwan, juga tidak banyak bicara saat tiba di rumah keluarga Wong. Tidak ada acara menyambut menantu, tidak ada kerabat, kolega, tetangga bahkan pembantu yang tahu mereka datang. Rasa peduli Wong Lan hanya satu, mengundang pengacara sesegera mungkin, memperlihatkan Sie Sie, surat menyurat dan bukti dokumen pernikahan sah. Syarat telah dipenuhi, harta warisan keluarga resmi menjadi milik Wong Lan. Senang bukan kepalang pemuda Taiwan itu, hingga tidak peduli mau apa, hendak apa, dan siapa Sie Sie baginya. Cuma pada pengacara itu Wong Lan mengaku Sie Sie istrinya, sedangkan pada tamu yang berkunjung, teman yang datang, Wong bilang Sie adalah pembantu impor dari Indonesia, “Gajinya murah, cukup diberi makan tiga kali sehari. Sudah senang dia. Kau mau kucarikan satu?” Bergaya Wong Lan menunjuk-nunjuk jidat Sie Sie.

“Tidak ada di keluarga itu yang menghargai Sie, termasuk pembantu asli di rumah sekalipun. Sopir, tukang kebun, tukang pel, di belakang Sie sibuk memonyongkan bibir tanda tidak suka, “Istri belian, wanita murahan, statusnya lebih rendah dibanding kita.” Membiarkan gadis usia enam belas itu berjuang sendirian melakukan penyesuaian. Negeri baru, iklim baru, musim panas, musim dingin, musim semi, mana ada salju di Singkawang? Aksan dan kosakata mandarin yang berbeda, racikan bumbu masakan yang berbeda, cara berpakaian yang berbeda, semuanya berbeda.

“Dua tahun berlalu, dengan pengalaman mengasuh enam adik dan ibu selama ini, setidaknya Sie cukup tangguh. Wong Lan juga sejauh ini tidak menyakiti Sie secara fisik, orang-orang di rumah meski tidak respek, tidak berani menunjukkan rasa benci secara terbuka. Dua tahun itu, Sie menyibukkan diri, belajar menjadi istri yang baik, melakukan apa saja yang bisa dia kerjakan, melayani suami sebaik mungkin, menyiapkan baju kerja, memasang dasi, menyemir sepatu, melepas sepatu, berlarian membawa tas kerja, menyiapkan makanan, merapikan tempat tidur. Memasang wajah riang, tersenyum, tidak peduli meski Wong Lan melempar piring, mencaci masakannya, tidak peduli walau Wong Lan merenggut dasi yang dipasangkan, menginjak tangannya saat melepas sepatu. Sie sudah berjanji pada Ibu, dia akan mencintai suaminya apa adanya.

“Nah, bicara tentang Ibu, persis di penghujung tahun kedua, sepucuk telegram terkirim dari Singkawang, isinya pendek: Tadi malam kma senin kma tanggal dua satu bulan lima kma pukul delapan ttk tiga puluh kma Ibu meninggal di RSUD ttk tidak perlu dicemaskan kma Ibu akan segera dikebumikan esok pagi kma peluk sayang dari adik adikmu ttk hbs

Kelu bibir Sie Sie membaca lembaran pesan itu. Uang bayaran pernikahan, kiriman bulanan dari Taiwan, memang berhasil memperpanjang usia Ibu, tetapi penyakit paru-paru basah itu tidak pernah terkalahkan. Sie ingin pulang ke Singkawang, setidaknya melihat pusara merah Ibunya. Sie rindu enam adik-adiknya. Sie juga rindu memeluk Ayahnya. Apalah yang bisa dia lakukan? Di rumah besar itu, sepeser uang pun dia tidak pegang, paspor, surat-menyurat terkunci rapat di lemari besi Wong Lan. Apakah dia akan menunjukkan telegram itu pada suaminya? Mendengar cerita riang Sie setelah pulang kerja saja Wong Lan tidak suka, menyuruhnya bungkam, tutup mulut. Wong Lan tidak peduli urusan Sie, ekspresi wajahnya selalu sama: menyingkir, urus saja diri kau sendiri.

“Situasi memburuk saat pernikahan memasuki tahun ketiga, bukan karena memang di tahun-tahun itu rasa bosan, masalah, salah-paham lazim muncul bagi kebanyakan pasangan, tapi karena pabrik tekstil kecil Wong Lan terkena imbas krisis harga minyak tahun 80-an, ekonomi Taiwan mengalami kemunduran. Dan situasi diperburuk dengan kenyataan Wong Lan tidak becus

mengurus pabriknya. Dia lebih suka keluyuran dibanding mengawasi pekerja, lebih suka berkumpul dengan teman-temannya dibanding kolega bisnis, lebih suka bersenang-senang dibanding memikirkan strategi dagang yang baik. Aliran uang mulai tersendat, hutang menumpuk, tabiat Wong Lan yang suka marah-marah dan memukul kambuh. Siapa lagi yang bisa dicaci dan dipukul seenak perutnya? Sie Sie.

“Usia gadis itu dua puluh ketika masa-masa siksaan fisik datang. Pagi ditampar, siang dijambak, malam ditendang. Kalian masih ingat, peristiwa Unai yang tidak sengaja terjatuh ke kolong rumah karena didorong Togar? Itu hanya seujung kuku dibandingkan ringan tangan Wong Lan. Dan situasi terus memburuk dari hari ke hari. Teman-teman dekat Wong Lan pergi, tak ada uang, tak ada kesenangan, semua menjauh darinya. Pekerja pabrik macam kartu remi dirobokkan, satu persatu berhenti, termasuk orang-orang kepercayaan orang tua Wong Lan dulu, pembantu di rumah, hanya soal waktu minta berhenti, tidak tahan dengan marah-marah sepanjang hari. Hanya tersisa Sie Sie sebagai sansak, muara pelampiasan seluruh tabiat buruk suaminya sendiri. Siang-malam Sie tersiksa lahir-batin, macam di terowongan gelap tanpa titik terang. Bangun pagi hanya untuk menjemput hari menyedihkan berikutnya. Sementara pabrik tekstil Wong Lan mati segan hidup tak mau, mereka bertahan hidup dari tabungan dan sisa harta benda.

“Dua tahun masa kelam, datang kabar besar, Sie Sie hamil. Dia mengandung buah cinta, kalau memang ada cinta di pernikahan itu. Seharusnya itu kabar baik, seharusnya harapan Ibu Wong Lan dulu terwujud, Wong Lan akan berubah setelah punya anak dan istri. Jauh langit jauh bumi, Wong Lan malah menuduh Sie dihamili orang lain, memukuli istrinya yang sedang hamil muda. Itu situasi darurat, tidak mungkin Sie membiarkan kandungannya dalam bahaya, dia akhirnya memutuskan mengungsi ke kantor perwakilan Indonesia, ditampung oleh keluarga konsulat. Kasus itu menarik perhatian polisi lokal Taiwan, penyidikan dilakukan, Wong Lan ditahan. Hampir enam bulan dia masuk penjara, lihatlah, tidak seharipun Sie alpa mengunjunginya, membawakan rantang makanan kesukaan, memasang wajah riang bertanya apa kabar. Dan apa balasan Wong Lan? Acuh tak acuh, menatap benci Sie Sie, mengutuknya sebagai penyebab bala bagi seluruh keluarga, membuat pabrik bangkrut, “Dasar wanita pembawa sial!” Tidak sehari pun dengusan seperti itu alpa diterima Sie Sie. Wong Lan tidak peduli perut istrinya semakin membesar, tidak peduli wajah berseri-seri istrinya, yang tetap sungguh-sungguh melayani dan berusaha membatalkan seluruh proses pengadilan.

“Usia bayi mereka satu bulan saat Wong Lan dibebaskan. Setidaknya, dengan kehadiran bayi di rumah, walau mulutnya tetap kotor suka memaki, Wong Lan berpikir dua kali untuk memukuli Sie Sie. Anak pertama mereka laki-laki, tampan macam Ayahnya, rambutnya lurus hitam legam seperti ibunya. Wong Lan tidak peduli, sama tidak pedulinya meski nama anak itu mewarisi nama dan marga kakeknya. Dia jarang ada di rumah, berhari-hari pergi, saat pulang, mulutnya bau alkohol, pakaiannya kusut, rambutnya berantakan, dan selalu berteriak-teriak. Wong Lan tidak memenuhi kebutuhan Sie dan bayi mereka, dia sendiri saja menjual hampir seluruh harta benda yang ada di rumah.

Kebiasaan judinya datang tak tertahankan, satu persatu perabotan digadaikan. Tinggallah Sie yang harus menanggung keperluan, makan, susu si kecil, kebutuhan rumah tangga. Kabar baik, dia pernah melakukannya di Singkawang, waktu usianya enam belas, tidak masalah dia melakukannya sekali lagi di Taiwan, usianya dua puluh lima. Sie Sie memutuskan menerima pesanan jahitan, membuat selebaran, berkeliling dari pintu ke pintu sambil menggendong si kecil, menawarkan jasa membuat baju.

“Dua tahun susah payah lahir bathin bertahan hidup, Sie hamil lagi, bayi kedua. Percuma, Wong Lan tetap tidak peduli, hatinya tidak tersentuh, dia asyik dengan dunianya sendiri, terakhir terbetik kabar dia menjual seluruh bangunan dan tanah pabrik. Uang itu sebenarnya cukup banyak bagi keluarga muda mereka, tapi hanya habis dalam hitungan minggu. Habis di meja judi, penginapan, tempat hura-hura. Wong Lan merasa dunianya kembali, teman-teman seperti laron datang

merubung, dia lupa, saat uangnya habis, dia kembali sendirian di meja-meja minum, sepi di tengah keramaian pub.

“Enam tahun berlalu, bayi ketiga dan keempat lahir, kembar. Lucunya tak terkira, amat menggemaskan melihatnya. Sia-sia, Wong Lan tetap tidak peduli, mengunjungi Sie di rumah sakit pun tidak. Dia baru saja menggadaikan rumah besar, harta terakhir warisan orang-tuanya. Bersenang-senang dengan tumpukan uang yang dengan cepat menipis. Tinggal-lah Sie repot mengurus empat anaknya, dua masih merah, berusaha mencari tempat berteduh sementara. Untuk kedua kalinya Sie Sie pergi ke kantor perwakilan Indonesia, ditampung keluarga konsulat. Berbusa-busa salah-satu staf konsulat menasehati Sie agar menghentikan pernikahan itu, minta cerai. Semua dokumen bisa disiapkan, paspor pengganti, paspor untuk anak-anaknya. Sie Sie menolak mentah-mentah, menggeleng tegas, dia sambil menahan air-mata tumpah bilang tentang janji hebat itu. Dia akan mencintai suaminya apa-adanya, dan dia akan memaksa perasaan yang sama muncul di hati suaminya. Itu gila! Itu benar-benar kalimat paling gila tentang cinta yang pernah kudengar!” Pak Tua menggeleng-gelengkan kepala, mengusap uban.

Aku dan Andi ikut mengusap kepala.

“Siapa Wong Lan sekarang? Tidak lebih seorang laki-laki berusia empat puluhan, tidak punya pekerjaan, pemabuk, penjudi dan ratusan tabiat buruk lainnya. Kalau dulu Sie bertahan, masuk akal, dia membutuhkan wesel bulanan ke Singkawang agar adik-adiknya bisa makan, bisa sekolah. Sekarang, bahkan untuk membeli popok si kembar, itu hasil keringat Sie Sie sendiri. Aku tidak bisa mempercayai Sie yang menahan tangis, tersendat, kedat, bilang, ‘Aku mencintai suamiku sejak pertama kali naik bus menuju Pontianak. Dan aku akan terus mencintai dia hingga mati.’ Lantas menciumi si kembar, mati-matian menahan tangis karena dulu dia pernah bersumpah tidak akan menangis lagi.

“Tiga bulan menumpang di konsulat, Sie Sie mengontrak rumah kecil dekat rumah besar itu. Setelah bertahun-tahun berusaha, keahliannya menjahit pelan-pelan dikenal banyak orang. Bisnis kecilnya mulai berkembang. Boleh jadi itu rezeki dari bayi-bayinya. Boleh jadi itu buah keteguhan hati Sie Sie. Boleh jadi, tidak ada yang tahu. Bertahun-tahun berlalu, hingga anak-anaknya mulai sekolah, bisnis kecil Sie Sie tumbuh besar, belasan mesin jahit berdatangan, pekerja tumbuh jadi puluhan.

“Di mana Wong Lan? Tidak ada yang tahu. Dia menghilang lepas menjual rumah besar milik keluarganya, gelap beritanya, sosoknya raib bersama salju yang turun ketika si kembar lahir, meninggalkan begitu saja istri dan empat anaknya. Lantas apa yang dilakukan Sie Sie atas kepergian suaminya? Setelah seharian sibuk mengurus anak-anak dan bisnis jahit menjahit, setelah si kembar tidur lelap, Sie Sie mulai melahap semua berita di koran, menandai iklan mencari orang, bertanya kesana kemari, mengunjungi kantor polisi, mengunjungi pub-pub, tempat berhura-hura, Sie Sie menghabiskan malam untuk mencari suaminya. Dia lakukan itu tanpa alpa semalam selama enam tahun. Bayangkan, enam tahun. Tidak putus pengharapan. Tidak mundur selangkah pun.

“Saat anak pertama mereka berusia dua belas, kabar baik itu datang, salah-satu orang bayaran, macam agen bayaran pernikahan foto di Singkawang itulah, yang disuruh mencari Wong Lan, akhirnya melaporkan suaminya ditemukan terlunta-lunta di Hongkong. Usia suaminya lima puluh, lelaki tua yang hidup sendirian, sakit-sakitan, tanpa teman-teman di masa jayanya, terlupakan dari dunia. Kabar itu membuat hati Sie Sie bungah, dia tidak sabaran, memutuskan berangkat malam itu juga ke Hongkong, menjemput suaminya, menjemput bapak dari anak-anaknya. Tetapi saat dia menuju bandara, melesat kabar duka dari Singkawang, telepon dari salah-satu adiknya, Ayah Sie Sie meninggal dunia.

“Lama nian Sie menahan kerinduan pulang. Tahun-tahun terakhir, dengan keleluasaan yang dia miliki, kesempatan itu bisa dilakukan kapan saja, tetapi dia tidak akan melakukannya tanpa ditemani Wong Lan. Dia ingin pulang, menziarahi makam Ibu, bilang kalau janjinya sudah dipenuhi. Malam itu, kabar kematian Ayahnya membuat kerinduan datang tak tertahankan. Adik-

adiknya yang sudah besar dan berkeluarga di Singkawang bilang, jika Sie bersedia pulang, jasad Ayah akan menunggu dia. Separuh hatinya ingin pulang ke Indonesia, memenuhi kewajiban terakhir mengantar Ayah ke pemakaman. Tetapi suaminya menunggu di Hongkong, dirawat di salah-satu rumah sakit. Urusan ini muda ditebak, lima belas menit menatap layar jadwal keberangkatan pesawat di bandara, Sie lebih memilih menjemput suaminya. Itulah keluarganya sekarang, itulah keluarganya sejak dia memutuskan dibeli suaminya lima belas tahun lalu.

“Tubuh Wong Lan kurus kering saat dibawa kembali ke Taiwan, kebiasaan buruk menggerogoti fisiknya. Dan bukan itu masalah terbesarnya, melainkan anak tertua Sie Sie menolak mentah-mentah memanggil Ayah pada Wong Lan, usianya dua belas, sudah lebih dari tahu cerita penderitaan ibunya selama ini. Dia berteriak marah, mengusir Wong Lan dari kamar perawatan di rumah. Itu bagian menyakitkan ke-sekian yang harus dialami Sie, dia memeluk anaknya, meminta dengan sangat, sambil menangis, agar si sulung mau memanggil Wong Lan, ‘Ayah’. Si sulung mengibaskan tangan Ibu-nya, menolak. Anaknya yang nomor dua juga tidak peduli, memilih menjauh dari kamar perawatan itu. Hanya si kembar yang bersedia menemani ibunya merawat Wong Lan.

“Berkulan-bulan Sie merawat suaminya dengan tulus. Proses rehabilitasi kecanduan. Lelah mengurus bisnis garmen-nya, capai mengurus tingkah anaknya, sering dia ditemukan jatuh tertidur di ranjang tempat suaminya berbaring lemah. Rambut Sie yang dulu hitam legam, panjang hingga ke pinggang mulai beruban. Wajahnya yang dulu periang, mata sipit bersinar-sinar, tinggal gurat muka penuh ketabahan dan sorot mata ikhlas. Tubuhnya yang dulu ramping, tinggi semampai, sekarang bungkuk, kaki agak pincang sisa pukulan-pukulan kasar suaminya. Janji itu luar biasa, janji itu macam mercu suar di pinggiran kota Taiwan, dia sungguh akan mencintai suaminya apa adanya. Maka bulan-bulan perawatan itu menjadi simbol paling agung rasa cinta Sie. Tidak ada kebencian, tidak ada penyesalan. Astaga, seandainya kita bisa melihat wajah Sie saat merawat suaminya.... Janji itu sungguh luar-biasa.” Pak Tua menyeka ujung mata, sedikit terharu.

Andi malah kedat hidung.

Aku menyikut Andi pelan, kau tidak akan menangis, kan?

Andi melotot, enak saja.

“Kalian tahu, Andi, Borno? Apakah kau bisa memaksa perasaan cinta itu muncul? Bisa, Sie Sie bisa melakukannya. Dia bisa membuat suaminya mencintai dia apa adanya, bahkan meski sebelumnya Wong Lan amat membencinya. Di malam kesekian masa-masa rehabilitasi, ketika Wong Lan terjaga, saat dia menatap wajah lelah istrinya yang jatuh tertidur di pinggir ranjang, perasaan itu mulai tumbuh kecambahnya. Lihatlah, wanita yang selama ini dia sakiti, tega dia beli lantas dibawa pergi jauh dari rumahnya, tanah kelahirannya, wanita yang dia renggut dari masa remajanya yang indah, begitu tulus merawat dirinya enam bulan terakhir. Wong Lan tergugu, menyentuh bekas carut luka di kening istrinya, luka itu bekas lemparan asbak darinya.

“Tangan Wong Lan gemetar menyentuh rambut beruban Sie Sie, lihatlah, wajah teduh istrinya, wajah penuh kasih-sayang istrinya. Ini tetap wajah yang sama meski dulu dia melempar piring masakan, menginjak kakinya, wajah yang sama meski dulu dia mengutuknya wanita pembawa sial. Wong Lan menangis dalam diam, terisak dalam senyap. Alangkah bodoh dirinya selama ini. Bodoh sekali. Disangka teman-temannya akan selalu ada, itu dusta. Disangka semua kesenangan itu abadi, itu tipu. Semua tidak hakiki. Adalah cinta Sie Sie yang sejati, cinta wanita yang dia sia-siakan, wanita yang dia aniaya bertahun-tahun. Malam-malam rehabilitasi itu menjadi saksi saat cinta Wong Lan tumbuh mekar, cinta seorang pemuda Taiwan yang terlambat lima belas tahun.... Benar-benar terlambat.... Tetapi tak mengapa, itu tetap berakhir bahagia, tidak mengurangi nilainya.”

Pak Tua terdiam lama. Menghela nafas panjang, menatap jalanan depan restoran yang lengang. Pelayan sudah bersiap merapikan meja-meja. Tidak ada lagi pengunjung selain kami.

“Itulah cinta sederhana amoy Singkawang, Andi, Borno. Cerita hebat yang tidak diketahui sopir sok-tahu tadi siang. Tidak semua amoy yang pergi ke Taiwan bersama seseorang yang baru dikenalnya sehari dua hari bernasib buruk. Hidup adalah perjuangan, bukan? Kebahagiaan harus direngkuh dengan banyak pengorbanan. Sie Sie telah membuktikan janjinya.”

Andi benar-benar menyeka mata, tidak peduli aku melirikinya.

Pak Tua tersenyum, “Kalian pasti bertanya, lantas apa hubunganku atas kisah ini? Aku ada di konsulat Taiwan itu saat Sie Sie dua kali mengunjungi. Akulah yang berseru, gila! Menilai kalimat Sie Sie berlebihan dan tidak masuk akal. Ah, itu masa-masa saat orang-tua ini melakukan perjalanan ke mana-mana, melihat banyak hal, belajar banyak hal. Lantas kenapa kita malam ini ada di Singkawang? Karena besok, Sie Sie dan Wong Lam akan menikahkan salah-satu si kembar di kota ini. Aku turut diundang. Si kembar berjodoh dengan amoy Singkawang saat berkunjung ke sini beberapa tahun lalu. Tentu, pernikahan itu bukan ‘pernikahan foto’. Mereka jatuh cinta pada pandangan pertama saat berada di Pekong Surga-Neraka. Nah, besok juga adalah pertama kali Sie Sie pulang ke Singkawang, dia akan menziarahi makam Ibu dan Ayahnya setelah berpuluh-puluh tahun. Besok, dia akan bilang ke pusara ibunya, janji itu telah dipenuhi, dia bisa memaksa perasaan itu tumbuh di hatinya dan di hati suaminya. Janji hebat seorang gadis yang baru berusia enam belas tahun. Ah, bisa apa dia? Dia bisa membuktikannya.”

***bersambung

Episode 39: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Bertemu Kembali

Kami pulang ke Pontianak dua hari kemudian, menumpang bus, duduk bersempit-sempit dua-tiga. Andi jatuh tertidur bahkan sebelum bus bergerak dan angin semilir nina-bobo masuk lewat jendela buram, dia lelah, tidak berselera mengganguku (dan kuganggu). Pak Tua juga santai bersandar, meletakkan topi pandan di tangan, meminjam istilah Ijong si penjaga SPBU yang asli Jawa, status mata Pak Tua adalah ‘merem melek’. Bus bergerak cepat meninggalkan gerbang kota, aku menatap jejeran rumah yang mulai merenggang, pepohonan yang mulai merapat. Selamat tinggal Singkawang, kota dengan penduduk dua pertiga orang China. Di kota ini, wajah Melayu-ku justeru terlihat berbeda. Seperti saat acara pernikahan si kembar kemarin, tidak banyak tamu yang berkulit gelap.

Aku (malu-malu) dan Andi (malu-maluin) diajak Pak Tua menyalami Sie Sie. Aku sungguh sungkan, gugup, malu, perasaan semacam itulah bertemu dengan seseorang yang kisah hidupnya begitu menakjubkan. Kupikir apa yang dilakukan almarhum bapak dulu sudah hebat, ternyata ada yang lebih keren. Wajah tua Sie Sie terlihat riang, bisik Pak Tua, sejak Wong Lan berubah seratus delapan puluh derajat, wajah Sie Sie memang nampak lebih muda sepuluh tahun dibanding umur sebenarnya. Sedangkan Andi, malu-maluin, justeru sejak tiba di tempat acara membujuk-bujuk Pak Tua agar segera merapat ke kursi depan, menyapa keluarga mereka, “Siapa tahu ada amoy cantik, Pak. Ayolah, bergegas.” Aku menyikut Andi, melotot, tidak bisakah dia punya sopan-santun sedikit, “Apa salahnya?” Andi mengangkat bahu, “Kau tahu, jangan-jangan malah ada amoy dari Taiwan. Si sendu menawan kau itu bisa putus tak berbilang dibanding artis sana.” Aku menatap Andi jengkel. Pak Tua tersenyum menengahi, akhirnya melangkah mendekati keluarga besar itu—enam adik Sie Sie datang bersama keluarga lengkap, belum terhitung kerabat dekat.

“Kalian tidak diceritakan cerita yang tidak-tidak dari Pak Hidir, bukan?” Sie Sie tersenyum, selintas sisa kecantikan masa lalunya terlihat.

Aku menggeleng, sopan membalas senyum. Andi di belakangku sibuk melirik pendamping mempelai wanita, hampir terpental jatuh di karpet, nyengir menepuk-nepuk celana.

“Ah, kuceritakan separuh saja, itu sudah berlebihan untuk nalar mereka yang masih hijau sekali, Sie.” Pak Tua terkekeh, bergerak menyalami Wong Lan, “Bagaimana kabar kau, Wong Lan? Kudengar kalian membeli kembali pabrik tekstil dan rumah besar itu?”

“Kabar baik, Pak Hidir,” Wong Lan tersenyum, mengangguk, “Pabrik dan rumah itu penuh kenangan, Sie yang memutuskan membelinya.”

Aku menelan ludah, ikut menyalami Wong Lan. Ragu-ragu bersitap dengannya, astaga, kisah kejahatan dia masih mengiang-ngiang di kepalaku, laki-laki inilah yang dulu melempar asbak, menjambak, menginjak, menghinakan seorang gadis belasan tahun. Aku berusaha bertingkah sama ramahnya seperti Pak Tua yang bersalaman hangat dengan Wong Lan—bahkan aku tidak mudah memaafkan Wong Lan hanya karena satu jam mendengar cerita tabiat buruknya, lihatlah Sie Sie yang lima belas tahun hidup dengan cerita itu.

“Dua anak muda keren ini cucu, Pak Tua?” Wong Lan bertanya.

“Benar, Oom.” Andi yang menjawab, semangat mendekat, “Kami nih bujangan, belum menikah, Oom. Terima-kasih sudah bilang keren.”

“Si-a-pa?” Aku mendesis pelan, mencengkeram lengan Andi.

“Siapa apa?” Andi melotot, balas berbisik.

“Siapa yang bertanya kau sudah menikah atau belum?”

“Mereka bukan cucuku, Wong Lan.” Suara Pak Tua meningkahi bisik-bisik kami, “Mereka teman-temanku di Pontianak.”

“Alangkah menyenangkan, kalau begitu,” Wong Lan tersenyum, ramah memegang lenganku, “Ada banyak ilmu dari Pak Hidir, Nak. Kau bisa belajar kebijakan hidup, rasa sakit, rasa kehilangan, banyak hal seperti itu dari beliau tanpa perlu mengalaminya sendiri. Jangan sia-siakan. Ah, sayangnya waktu aku muda dulu, aku tidak seberuntung kau, punya teman sebijak dia.”

Aku mengangguk, tersenyum lebih lebar (dan lebih tulus) pada Wong Lan.

Prosesi pernikahan si kembar dilaksanakan dengan tradisi lengkap penduduk China Singkawang. Sama megah, khidmat dan lamanya seperti kebiasaan orang-orang Melayu, Bugis, Jawa dan sebagainya. Warna merah dan keemasan ada di mana-mana. Makanan tradisional terhampar di meja-meja, Andi sudah sibuk makan tahu Singkawang (yang kebetulan mejanya dijaga dua amoy). Aku enggan mendekat, memilih berdiri di pojok, sendirian menatap keramaian. Kepalaku memperhatikan sekaligus berpikir banyak hal: menatap Sie Sie, menatap Wong Lan, usia mereka enam puluh lebih, menatap pasangan pengantin, barongsai, amplop merah angpao, anak-anak berlarian, pakaian cerah para undangan, anak-anak menangis, pertunjukan seni, suara tepuktangan, prosesi pernikahan, gelak-tawa, cerita Pak Tua tadi malam, pelayan yang sibuk hilir mudik, anak-anak menangis, lampu kristal, dan.... Mei.

Aku mengusap peluh di pelipis, hanya soal waktu pikiranku bermuara ke Mei. Apa kabar dia? Sedang apa? Wajah Mei yang riang menaiki sepit terbayang, disusul tawanya saat belajar mengemudi sepit, senyumnya, cara bicaranya di rumah makan Pasar Ampel, gerakan memperbaiki anak rambut di dahi, menyeka percik air hujan saat berdiri di depan rumah Fulan-Fulani. Aku mendesah, tidak mengapa mengenang sedikit, tidak mengapa teringat sebentar. Itu sehat dan tidak berbahaya, apalagi di tengah keramaian macam ini, gadis berwajah China ada di mana-mana. Ah, sudahlah, aku menghela nafas perlahan, sejak sembuh dari sakit aku telah memutuskan melupakannya.

“Woi, kau tidak makan?” Andi tiba-tiba berdiri di depanku.

Aku menggeleng, tidak berselera.

“Ayolah, Kawan. Tampang kusut kau ini tidak pantas berada di ruangan penuh suka-cita, nanti kau membawa feng shui buruk bagi pengantin baru, tahu.” Andi tertawa, “Nah, aku tadi berkenalan dengan dua amoy, cantik-cantik, kupikir kacik sedikitlah dengan si sendu menawan kau.”

Aku tetap menggeleng, tidak tertarik.

“Ye lah, ye lah.... Tetap lebih cantik gadis kau itu. Aku pergi lagi, Kawan.” Andi nyengir, menghilang di antara tamu undangan.

Aku akhirnya jatuh tertidur di bus yang melaju kencang menuju kota kami, Pontianak.

Satu bulan sejak perjalanan dari Singkawang.

“Kau kemana seminggu terakhir, Borno? Macam cerbung di koran, kau ini banyak yang nanyain, Borno. Tidak narik sehari, tak terhitung ibu-ibu, bapak-bapak, remaja tanggung penggemar sepit kita ini nanyain kau.” Jauhari menegurku, menguap, santai mengucek mata, nampaknya tanpa mandi dulu, dia langsung berangkat narik sepit. Perahu tempel-nya ada di antrian depanku.

“Malas narik, Bang. Sepi penumpang.” Aku menjawab sambil menambatkan tali ke tonggak kayu, “Kemarin aku lebih banyak di bengkel bapak Andi, seharian di sana, bapak Andi sedang banyak serpis motor.”

“Anak-anak sekolah libur panjang, mau dibilang apa, Borno. Penumpang jadi berkurang separuh. Kemarin saja aku hanya dapat enam rit, separuhnya hanya berisi dua-tiga penumpang.” Jauhari manggut-manggut, “Tetapi tenang saja, hari ini sudah masuk lagi mereka, kau lihat, Dermaga kayu ramai, bukan?”

Aku ikut mengangguk, menatap Oom petugas timer yang sibuk berteriak, celoteh anak-anak sekolahan dengan seragam baru, senang bertemu satu sama lain lepas libur panjang. Dermaga kayu ramai kembali. Cahaya matahari pagi lembut menerpa permukaan Kapuas, beberapa elang sungai terbang rendah, bersiap mengintip mangsa, menyambar ikan.

“Nggak mau!! DEDE NGGAK MAU!!” Terdengar lengkingan suara.

“Ayolah naik, anak manis.” Petugas timer nampak repot membujuk, ada keributan kecil di steher, “Ayolah, tidak apa-apa. Jangan takut.”

Anak kecil berseragam TK itu justeru semakin berteriak-teriak, dicengkeram Ibu-nya yang mengantar, berusaha menenangkan. “Dede nggak mau naik sepit! Dede mau naik oplet!”

“Kau lihat, Sayang, itu yang mengemudi sepit namanya Pilot Jupri. Sepitnya bisa terbang, loh” Petugas timer yang mulai bingung, kehabisan akal membujuk, mulai mengarang sekenanya.

“Iya, Ma?” Anak berseragam TK itu menatap Ibunya.

Ibunya yang repot sejak tadi nyengir, mengangguk, berkongsi ikut berbohong.

“Nah, ayo, ayo sini Oom bantu naik ke pesawat terbang sepit kita. Ayo.” Petugas timer memasang wajah lucu, meraih tangan si kecil, “Selamat pagi, Pilot Jupri. Ada satu penumpang spesial mau naik, awas, hati-hati, ya, loncat, hup, hebat!”

Nampaknya petugas timer untuk kesekian kali berhasil menyelesaikan masalah. Anak kecil berseragam TK itu sudah duduk rapi di samping Ibunya. Wajahnya tetap tegang, masih takut-takut, memegang erat-erat lengan Ibunya, jerih mendengar suara gemeretak motor tempel, riak sungai Kapuas yang membuat perahu bergoyang-goyang. Anak kecil itu sepertinya baru pertama kali naik sepit, juga berangkat ke sekolah barunya—ah, jangankan anak kecil, orang dewasa saja ada yang gugup naik sepit untuk pertama kali. Aku menyeringai, beranjak duduk di buritan perahu, meluruskan kaki, membuka buku tebal yang kubawa, bersiap menunggu antrian sambil membaca.

“Itu buku apa?” Jauhari tertarik, bertanya.

“Biasa, Bang. Buku tentang mesin. Aku pinjam dari perpustakaan daerah.”

“Bukan main,” Jauhari berdecak kagum, “Rajin sekali kau belajar, Borno.”

Aku menyeringai, mengangkat bahu, daripada bengong menunggu.

Matahari pagi dengan cepat terasa terik, dermaga kayu semakin ramai, sudah lepas pukul tujuh, petugas timer meneriaki sepit agar maju dua sekaligus. Biar antrian penumpang segera menyusut.

“Kau sudah bertemu Bang Togar, Borno?” Jauhari bertanya, memutus bacaanku.

Aku mengangkat kepala, Bang Togar?

“Iya, dia sudah dibebaskan kemarin siang. Ah, wajahnya cerah sekali, memeluk erat-erat siapa saja yang ditemuinya, bahkan tempel pipi segala.” Jauhari nyengir, “Kau sudah bertemu?”

“Aku justeru baru tahu dari Bang Jau.”

“Oh, hati-hati saja, Borno.” Jauhari tertawa, “Saking riangnya, kau bisa salah-tingkah bertemu dengannya. Dipeluk-peluk, ditepuk-tepuk, mata dia berkaca-kaca terharu, bicara ini, bicara itu, tanya ini, tanya itu, minta maaf atas kelakuannya, berkali-kali bilang terima-kasih. Kelakuan Bang Togar macam dibebaskan dari Nusa Kambangan saja.”

Aku menatap Jauhari, menelan ludah.

“Apalagi kau sering bertengkar dengannya selama ini, bukan. Bisa-bisa wajah kau habis diciumi olehnya.” Jauhari tergelak.

Aku bergidik, meletakkan buku. Jauhari tidak bergurau, kan?

Satu sepit lagi merapat di antrian.

“Selamat pagi.” Suara khas itu terdengar.

Aku dan Jauhari menoleh, Pak Tua mematikan motor tempel sepitnya.

“Alangkah siangnya berangkat, Pak?” Jauhari bertanya, “Teman-teman sudah ada yang dapat satu rit. Pak Tua kesiangan?”

“Aku tidak kesiangan,” Pak Tua bersungut-sungut, menambatkan sepit di tonggak kayu, “Tadi aku mampir sebentar di warung Tulani, sungguh celaka, kabar itu benar, aku bertemu Togar di sana.”

“Bang Togar?” Jauhari sudah tertawa lagi, “Pak Tua bertemu Bang Togar?”

“Iya, habis waktuku setengah jam meladeninya. Dia menciumi tanganku berkali-kali, meminta maaf ini-itu, berjanji akan merubah tabiat, diulang lagi, mencium tanganku berkali-kali, sambil terbungkuk-bungkuk, bilang ini-itu, lagi-lagi menciumi tanganku. Astaga, enam bulan masuk bui, jangan-jangan anak itu kesurupan jin.”

“Ah, itu masih mending, Pak Tua.” Jauhari kembali tergelak, “Kudengar, Koh Acung sampai kehabisan nafas dipeluk erat Bang Togar, mana cium pipi kiri, cium pipi kanan di depan pembeli tokonya, disaksikan banyak orang.”

“Itu dia.” Wajah Pak Tua terlihat masih sebal, “Tadi dia juga hendak mencium wajahku, kupelototi, lantas dia bilang kalau begitu Pak Tua cium ubun-ubunku saja, bilang Pak Tua sudah kuanggap orang-tua sendiri, restuilah aku yang akan berubah banyak, dia mencengkeram pahaku, macam mau melamar gadis, memaksa. Mati aku dilihat orang-orang yang sarapan di warung Tulani.”

“Pak Tua cium ubun-ubunnya?” Jauhari menahan tawa.

“Enak saja. Kupukul bahunya, lantas kutinggal pergi. Sudahlah, aku mau ke warung pisang, menyeduh kopi kental. Pusing sekali melihat perangai Togar sepagi ini.”

Tubuh kurus Pak Tua loncat ke dermaga. Tetapi dia tiba-tiba menoleh, “Dan kau, Borno. Hati-hati bertemu dengannya. Tadi dia bilang mencari kau, mau ke dermaga kayu secepatnya, mau minta maaf atas banyak dosanya selama ini pada kau.”

Jauhari sudah memukul-mukul pinggir perahu, terbahak.

Aku mengusap keringat di dahi, meneguk ludah, astaga?

Lima belas menit berlalu, antrian sepitku bergerak maju.

Dermaga semakin ramai oleh penumpang, dengan cepat perahu penuh. Orang-orang berangkat kerja, anak-anak sekolah (satu-dua diantar orangtua mereka), dan penumpang biasa lainnya, berebut loncat.

“Cukup, cukup!” Petugas timer berseru, menahan penumpang berikutnya yang hendak loncat naik.

“Masih kosong satu, Oom.” Aku mengingatkan petugas.

“Justeru itu, cukup, jangan diisi lagi.” Petugas timer menggeleng, menyuruh anak-muda, penumpang yang hendak naik tadi pindah ke sepit di sebelahku.

“Woi? Kenapa sepitku tidak diisi penuh, Oom?” Aku melipat dahi, protes.

“Sabar, Borno. Ada penumpang spesial yang sudah memesan satu kursi khusus di sepit kau ini. Dia sudah buking.” Petugas timer melambaikan tangan, pindah, sibuk mengatur perahu yang lain.

“Kapan berangkatnya, Bang?” Ibu-ibu yang duduk di sepitku ikut protes, bingung melihat sepit di sebelah jalan duluan.

“Sabar, sabar.” Petugas timer kembali lagi, “Sepit Borno masih kurang satu penumpang.”

“Lah, kalau kurang satu, kenapa penumpang lain dilarang naik?” Bapak-bapak yang duduk di haluan depan berseru sebal, dia terlihat buru-buru.

“Sabar sebentar, Pak. Tak lama, hanya satu menit, tadi penumpang spesialnya ada keperluan sebentar.” Petugas timer celingak-celinguk ke ujung dermaga kayu.

“Siapa sih yang berani-beraninya melanggar atur nge-tem sepit?” Penumpang sepitku ramai bersungut-sungut, berbisik satu sama lain.

“Memangnya siapa yang mau naik, Oom?” Aku ragu-ragu bertanya pada petugas timer, cemas dengan kemungkinan jawabannya.

“Ya siapa lagi?” Petugas timer tertawa, “Dia sudah mencari-cari kau.”

Astaga, aku berjengit, baiklah, aku segera meraih kemudi sepit, bersiap menekan gas. Aku tidak mau bertemu Bang Togar sekarang, setidaknya sampai kelakuan dia kembali normal. Mampus aku kalau dicium-cium di steher ini, disaksikan puluhan penumpang dan pengemudi sepit.

“Woi, sabar, Borno!” Petugas timer yang baru sadar apa yang akan kulakukan bergegas memegang ujung perahu kayu. Menahannya.

“Aku berangkat saja, Bang. Tak mengapa tak penuh.” Aku berseru panik.

“Sabar, Borno. Kau ini bebal sekali, paling beberapa detik lagi...”

“Tak apa, Bang. Aku berangkat saja.” Perahu mulai bergetar karena gas mulai ketekan.

“Sabar, Borno!” Petugas timer melotot.

“Aku berangkat Bang.” Tekadku sudah bulat.

“Nah, apa kubilabg, hanya satu menit... Itu dia, penumpangnya sudah datang.” Petugas timer yang bolak-balik memelototiku, menoleh ke dermaga, menahan sepitku, akhirnya berseru riang menunjuk gerbang dermaga.

Aku gemetar memutuskan menekan pol tuas gas, bodo amat petugas timer, bodo amat Bang Togar (meski dia ketua PPSKT, pemegang puncak semua peraturan), aku harus segera kabur dari dermaga. Menoleh selintas ke arah yang ditunjuk petugas timer, ke arah Bang Togar yang berlari-lari kecil.

Dan hei? Ibu, itu bukan Bang Togar.

Gerakan tanganku terhenti. Tubuhku membeku.

Lihatlah, di tengah cahaya matahari pagi yang hangat menyenangkan, di antara kesibukan steher kayu, lenguh burung elang, gemeretak suara motor tempel, kecipak buih permukaan Kapuas, lihatlah, penumpang spesial itu datang mengenakan kemeja putih, celana kain panjang, sepatu

kets, dengan tas berat oleh buku, (salah-satu buku jatuh, dia membungkuk mengambil sebentar), menyibak rambut panjang di bahu, lantas kembali berlari-lari kecil mendekati bibir dermaga. Itu sungguh bukan Bang Togar.

Penumpang spesial itu adalah Mei!

***bersambung

Episode 40: 'Kau, Aku & Kota Kita' --kadang saya lupa ganti judulnya jadi "Sepucuk Angpau Merah".

Kota Kita Pontianak!

Amboi, aku kehabisan kata. Jangan tanya sepitku, langsung meliuk kembali ke bibir steher, tidak peduli seruan kaget dan protes sebal penumpang yang hampir jatuh ke air. Aku mendongak menatap Mei, yang walau ngos-ngosan tetap tersenyum manis bukan kepalang.

"Nah, akhirnya kutemukan kau di sini, Borno."

Eh? Kenapa suara Mei jadi berat?

Aku menutupkan telapak tangan di dahi, berusaha melihat lebih baik, matahari membuat silau.

Itu bukan suara Mei, itu suara Bang Togar, dia tertawa lebar, wajahnya macam menang lotere berhadiah sebuah jembatan Kapuas, tiba-tiba sudah berdiri di sebelah petugas timer, dan di depan Mei.

"Aku cari kau kemana-mana, Borno." Bang Togar loncat ke atas perahu—sebelum Mei melakukannya. Bang Togar tidak segera duduk, dia jongkok, lantas menarik lenganku agar berdiri.

Sial, aku yang masih kaget, terkejut, terkesima, terpana, terpukau, mematung (menilik permainanku dengan Andi dulu, entah ada berapa belas sinonim kata untuk menunjukkan perasaanku saat ini), tidak sensitif, tidak cepat bereaksi atas apa yang akan dilakukan Bang Togar. Tubuh besar itu sudah memelukku erat sekali, macam pasangan kekasih yang lama tidak berjumpa. Bang Togar mencium pipiku, mencium keningku, mengacak-acak rambutku, menepuk-nepuk bahunku, tidak peduli sepit jadi oleng kiri-kanan. Membuat penumpang tambah berseru-seru sebal.

"Aku minta maaf, Borno." Bang Togar mengatakan kalimat itu dengan suara bergetar, menyeka ujung mata, berkaca-kaca, "Aku minta maaf atas semua perangai burukku selama ini. Kau tahu, selain pada Unai dan dua anak-anakku, kau berada di urutan pertama orang yang paling sering kuzalimi. Lihat, jamban itu, tega sekali aku setahun lalu menyuruh kau menge-catnya. Menyuruh kau menyiramnya pagi, siang dan sore. Membentak-bentak macam sedang memarahi romusha, padahal Ibu kau sendiri tidak pernah membentak dan menyuruh kau membersihkan kakus. Tak kurang pula kuhina kau bagai anak tidak tahu diri, anak tidak tahu untung. Maafkan abang kau ini, Togar."

Dan, astaga, sekali lagi Bang Togar memeluk badanku, mencium pipi, kening, mengacak-acak rambut, menepuk-nepuk bahu, tidak peduli dua penumpang sudah turun dari sepit—sambil mengomel panjang lebar, bilang mau pindah ke sepit lain saja. Petugas timer tidak bisa mencegah, dia sendiri sibuk, setengah menahan tawa, setengah bingung, menonton kejadian di atas perahuku. Apalagi Mei, yang keduluan sepersekian detik menyapa dan loncat ke perahu, mata sipitnya membesar, dahinya terlipat (masih ngos-ngosan). Entah apa yang ada di pikiran Mei melihatku dicium-cium Bang Togar, tangannya terjulur, hendak memisahkan, wajahnya bingung.

"Tak kurang di warung makan Tulani, Acung, rumah Pak Tua, dermaga ini, rumah sakit, polres, di mana-mana, aku selalu menganggap kau remeh, Borno. Tak sekalipun aku membanggakan kau. Dan lihatlah, apa balasannya? Kau justeru orang yang paling sering membezukku di penjara setelah Unai dan anak-anakku. Kau ringan kaki mengantar Pak Tua, Ibu kau, siapa saja di

sepanjang gang kita yang ingin membezukku. Kau bahkan menemaniku saat bertemu bapak Unai yang sakti itu.... Maafkan abang kau ini, Borno. Sungguh maafkan.”

Dan, sekali lagi Bang Togar seperti hendak menangis memeluk badanku.

Kali ini aku bereaksi, aku menahan dada Bang Togar, buru-buru mengangguk, memasang wajah serius, “Iya, Bang, aku maafkan. Sudah kumaafkan jauh-jauh hari malah.”

Gerakan tangan Bang Togar terhenti, dia memegang bahu, terpana, menatapku sejenak, “Ya Tuhan, dengarlah.” Bang Togar menoleh ke petugas timer, “Dia bahkan sudah memaafkanku jauh-jauh hari. Dia.... Aku merasa amat bersalah, Borno. Kau benar-benar anak yang baik.” Suara Bang Togar semakin serak, lantas tanpa bisa kulawan, tubuh tinggi-besar itu sudah memelukku erat-erat ketiga-kalinya.

Aduh, rumit nian masalah ini. Aku mengutuk dalam hati, bagaimana aku menghentikan kelakuan aneh Bang Togar, menggeliat berusaha melepaskan pelukan Bang Togar. Pengemudi lain sibuk tertawa—apalagi Jauhari, dia memukul-mukul pinggir perahunya, terpingkal-pingkal. Penumpang lain menoleh, berbisik satu sama-lain, bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

“Cukup, Bang Togar. Cukup!” Petugas timer akhirnya melibatkan diri, berusaha menarik tangan Bang Togar.

Yang ditarik menoleh, akhirnya melepas pelukan, sibuk menyeka mata, “Kau tahu, Sambas, anak ini, Borno, adalah anak paling berhati mulia sepanjang tepian Kapuas. Anak yang paling kubanggakan, bukan karena bapaknya mati mendonorkan jantung, tapi karena dia mewarisi seluruh kebaikan itu. Hulu Kapuas, hilir Kapuas, tak ada yang sebaik anak muda ini.”

“Iya, Bang. Iya.” Petugas timer masih dengan sisa tawanya, berusaha serius, “Tetapi anak paling berhati mulia sepanjang tepian Kapuas ini harus narik sepit. Lihat, penumpangnya kabur semua.”

Bang Togar seperti baru siuman dari pingsan, melihat sekitar, terkaget-kaget, menepuk jidat, “Ah iya, astaga, apa yang telah kuperbuat, aku sekali lagi mengganggu kau, Borno. Alangkah kurang ajar abang kau ini, membuat sepit kau kosong-melompong. Maafkan aku—“

“Aku maafkan, Bang. SUNGGUH!” Aku bergegas berkata tegas, “Tetapi aku harus narik, Bang. Bisa dilanjut nanti-nanti?”

Bang Togar mengangguk-angguk, menyeringai, “Iya, iya, baiklah. Kalau begitu, aku kembali ke steher. Terima-kasih banyak, Borno.” Tubuh tinggi besar itu loncat ke dermaga kayu.

Tinggallah aku yang berdiri salah-tingkah membalas tatapan penumpang dan pengemudi lain, mengangkat bahu, menggaruk kepala yang tidak gatal.

“Boleh aku naik sekarang?” Mei bertanya ragu-ragu pada petugas timer.

“Silahkan. Silahkan.” Petugas timer buru-buru menyingkir, memberi jalan.

Mei gesit loncat ke atas sepit, duduk di papan melintang dekat buritan, tersenyum kepadaku (yang sudah duduk kembali dan bersiap memegang tuas kemudi).

“Woi!! Separuh ke sini, naik ke sepit Borno.” Petugas timer segera berteriak, membuyarkan kerumunan penumpang yang menonton, “Ayo, semua naik. Bergegas, terlambat sekolah, telat ngantor jangan salahkan sepit.”

Perahu tempelku segera penuh.

“Nah, silahkan berangkat, Borno.” Petugas menepuk ujung perahuku, mengedipkan mat, “Hati-hati, Kawan, penumpang spesial kau sudah duduk rapi.”

Aku balas menyeringai, perlahan menarik pedal gas.

Setidaknya ada satu hikmah tersembunyi atas kelakuan norak, ganjil bin aneh Bang Togar tadi. Rasa gugup setiap kali bertemu Mei dikalahkan rasa jengah dan malu jadi tontonan massal. Hei,

aku bisa tersenyum normal pada Mei, balas menatapnya, sepi sudah meluncur di permukaan Kapuas.

“Abang lihat apa?” Mei nyengir, berseru berusaha mengalahkan suara mesin dan gelembung air.

“Tidak lihat apa-apa.” Aku balas nyengir.

Kami tertawa satu sama lain.

“Apa kabar, Bang?” Mei bertanya.

“Buruk.” Aku pura-pura memasang wajah buram, “Siapa pun yang habis dipeluk-peluk Bang Togar pastilah buruk kabarnya.”

Mei tertawa riang, memperbaiki anak rambut di dahi.

“Kau apa kabar?” Aku berseru, bertanya riang. Hei, barusan aku ternyata bisa bergurau dengan Mei, tidak grogi, tidak malu-malu.

“Buruk.” Mei ikut memasang wajah masam.

Eh, aku melipat dahi, buruk apanya? Dia terlihat sehat wal’afiat. Cerah wajahnya mengalahkan cerah kota Pontianak pagi ini, sungguh.

“Siapa pun yang habis menonton dua laki-laki dewasa saling berpelukan, berciuman di tempat terbuka, pastilah buruk kabarnya, bukan?” Mei mengangkat bahu, nyengir, lantas tertawa.

Aku ikut tertawa, “Enak saja. Berpelukan itu kalau aku ikut memeluknya. Bang Togar saja yang belingsatan.... Begitulah, dia baru saja dibebaskan dari penjara.”

Topik itu lantas menjadi bahan pembicaraan kami hingga sepi merapat di dermaga kayu seberang. Penumpang melipat payung, meletakkan lembaran uang di dasar perahu, berdiri, bersiap loncat ke steher. Alamak, aku sungguh berharap lebar Kapuas itu seperti selat Karimata. Jadi aku bisa berbincang dengan Mei lebih lama. Tetapi baru sepuluh menit sudah mentok, sepi sudah merapat. Mei bergegas berdiri, menyandang tas besar penuh buku.

“Senang bertemu Bang Borno lagi.” Dia menyeringai, iseng, “Anak muda paling baik hatinya sepanjang tepian Kapuas.” Dia tertawa.

“Ya, ya...” Aku nyengir, dalam hati mengutuk Bang Togar, “Aku juga senang bertemu Mei kembali.”

“Sampai ketemu besok pagi, Bang. jangan lupa antrian sepi nomor tiga belas seperti biasa, jangan terlambat seperti pagi ini, jangan pula terlalu cepat.” Mei mengulum senyum.

Wajahku memerah, salah-tingkah, mengangguk.

Gadis itu gesit loncat, melambaikan tangan, menghilang di antara kerumunan penumpang.

“Oh, ribuan kilo panjang Kapuas,

Bermuara di depan rumah,

Oh, malam beranjaklah lekas,

Agar kami segera berjumpa”

“Astaga, ini sajak apa?” Andi tiba-tiba muncul di bingkai jendela, sembarang merampas kertas yang sedang kutulis, berlari menyelamatkan diri dari kejaranku, memalang pintu depan, lantas membacanya kencang-kencang.

“Kembalikan!” Aku menggeram.

“Tidak mau.” Andi tertawa, “Pantas saja kau tidak ada di rumah Pak Tua, tidak juga di balai bambu bermain gitar, ternyata kau sibuk menulis sajak. Ada sesuatu yang aku tidak tahu? Ayolah ceritakan pada teman baik kau ini.”

“Kembalikan!” Aku melotot, berusaha mendobrak pintu, terkunci kokoh. Baiklah, aku bergegas melangkah ke jendela, berusaha lompat keluar.

Andi sudah berlari ke kolong rumah, tertawa melambaikan kertas itu, membiarkan dibawa angin terbang ke permukaan sungai. Aku menyumpah-nyumpah. Bersungut-sungut kembali ke kamar.

Sudah pukul sepuluh malam, harusnya aku beranjak tidur, tapi mataku tidak bisa diajak bekerjasama. Sebenarnya bukan mata, hatikulah yang memerintah otak, lantas otak mengendalikan mata: jangan tidur. Bagaimana aku akan menghabiskan malam? Tidak sabaran menunggu esok pagi datang. Itu pertanyaan terbesarku lepas bertemu Mei tadi pagi. Oh nasib, ternyata kalimat bijak itu benar adanya, perasaan semacam ini bisa membuat kau tidak bisa tidur.

Aku menatap bosan seekor cicak di langit-langit kamar.

Mataku baru terpejam pukul tiga dini hari, bangun kesiangan.

Tanpa sempat sarapan, tanpa sempat berganti baju, jangan tanya mandi atau tidak, aku pontang-panting berlari ke kolong rumah. Menghidupkan BORNEO, tanpa dipanaskan, langsung menekan pol gasnya. “Woi, anak durhaka! Kau membuat sabunku hanyut lagi!” Masih ingat Pak Sihol? Riak gelombang air dari sepitku membuat kotak sabunya jatuh dari batang kayu, tenggelam ke sungai Kapuas, dia bergegas naik ke pematang sungai, memakai handuk, mencak-mencak.

Inilah Kawan apa yang kulakukan setiap pagi.

Kembali ke masa setahun silam. Antrian sepit nomor tiga belas. Tak sabar duduk di buritan—macam duduk di atas tungku. Membaca buku tentang mesin selintas lalu, kubuka, kubaca, tapi tidak ada yang masuk kepala. Terlonjak senang ketika melihat Mei datang di gerbang dermaga. Beda dengan dulu, kali ini Mei pasti naik sepitku. Petugas timer memberikan keleluasaan antri padanya, “Astaga, tak usah marah-marahlah, Bu!” Petugas timer mengangkat tangan, “Macam tak pernah muda saja. Ini spesial, gadis ini penumpang istimewa Borno.” Menjawab gerutuan Ibu-Ibu yang dipaksa mengalah.

Aku menunggu momen ini selama 23 jam, 45 menit. Lantas bertemu 15 menit di atas sepit, sepanjang proses dia naik ke sepit, perahu penuh, menyebrangi Kapuas, loncat ke dermaga seberang. Terpotong sana-sini oleh penumpang lain yang bertanya, mengendalikan sepit saat berpapasan dengan perahu lain, sibuk menanggapi protes penumpang karena sepitku macam kura-kura berenang, sengaja kulambatkan, dan sebagainya. Tidak mengapa, meski hanya 15 menit, itu setimpal, termasuk sebanding dengan sepanjang malam gelisahku. Semua kantuk, rasa tak sabar, gelisah, berguguran saat melihat Mei sudah duduk rapi di papan kayu. Tersenyum hangat.

Hanya 15 menit itulah waktuku bertemu Mei. Hari kedua aku tahu kalau dia memang kembali mengajar di Yayasan itu, “Terhitung mulai tahun ajaran baru ini, Bang. Sekolah di Surabaya kutinggal, lebih menantang di sini. Kota ini juga kota kelahiranku, bukan. Jadi bisa kubilang aku kembali ke kota sendiri. Kita kita.” Aku mengangguk-angguk, soal itu menjadi topik pembicaraan hari ketiga, hari keempat dan hari kelima—terpaksa bersambung mengingat waktunya terbatas.

Hari keenam, gerimis turun membungkus kota. Gadis itu beranjak duduk di dekatku, membentangkan payung hitam besar, “Nanti kalau sudah di dermaga seberang, Bang Borno yang harusnya membayar pada Mei.” Aku menoleh tidak mengerti, sedikit gugup dengan jarak sedekat itu, tadi dia sudah kutolak, sudah biasa pengemudi sepit hujan-hujan, “Anggap saja ini ojek payung, Bang. Nah, mahal kali tarifnya.” Mei tertawa riang, menunjuk penumpang-penumpang lain yang membentangkan payung. Lantas kami membicarakan hujan, berseru-seru mengalahkan suara motor tempel—padahal apa pula menariknya bicara tentang hujan saat lagi hujan-hujan? Basah?

Hari ketujuh aku teringat sesuatu, hei, bukankah Mei pulang dari sekolah naik sepit juga? Kenapa kami tidak bertemu di siang hari? Itu bisa menambah waktu pertemuan menjadi dua kali lima belas

menit setiap hari. Mei menggeleng, berkata pelan, “Mei hanya pagi naik sepit, Bang. Jalan Pontianak padat, macet di jembatan Kapuas, bisa satu jam baru tiba di sekolah. Lebih cepat naik sepit, memotong jalan. Nah, pulangnye Mei dijemput.”

“Naik mobil.” Aku bertanya, menelan ludah, teringat rumah Mei yang megah di dekat balai kota dan mobil jemputan yang mengkilap itu.

Mei mengangguk, “Bagaimana cerita Singkawang? Bang Borno berjanji melanjutkannya hari ini, bukan?” Dia sudah mengalihkan topik pembicaraan.

Hari kesekian belas, hari ke dua puluh sekian, minggu berganti, bulan baru datang, begitulah waktu kebersamaan kami, 23 jam 45 menit menunggu hanya untuk percakapan singkat 15 menit di atas permukaan Kapuas. Apakah itu cukup? Entahlah, percakapan kami tidak lebih seperti sahabat baik, bergurau, tertawa. Saling bercerita, saling mendengarkan.

Apa yang diharapkan dari 15 menit per hari? Kalau di total selama sebulan, hanya sekitar 7 jam saja. Lagipula aku bukan siapa-siapa dia? Astaga, Borno, separuh hatiku menyergah, bukankah kau sudah berjanji akan melupakan gadis itu? Tidak ingatkan kau malam-malam terbaring sakit dulu? Lupakah kau dengan ikrar tahu diri? Tahu diri siapa kau, dan tahu diri siapa gadis itu.

Hanya berteman, memangnya tidak boleh? Separuh hatiku yang lain membantah. Lagipula, aku tidak mengharapkan bertemu lagi, gadis itu saja tiba-tiba kembali. Salahku kami jadi bertemu lagi?

Ini hanya akan menyakiti kita, Borno. Separuh hatiku menghela nafas kecewa, kau tahu itu, semua ini pasti akan berakhir dengan rasa sakit. Kita hanya seorang anak-muda apa-adanya di tepian Kapuas. Cinta yang kita pahami amat sederhana. Kita—

“Woi, Borno!! Maju sepit kau!!” Petugas timer berteriak kencang, memutus lamunan.

Aku buru-buru meletakkan buku tebal, merapikan rambut, memasang wajah terbaik.

Ah, tidak ada yang mudah dalam cinta, Kawan. Separuh hatiku bersorak senang, biarkan semua mengalir bagai sungai Kapuas. Maka kita lihat, apakah aliran perasaan itu akan semakin membesar hingga tiba di muara atau habis menguap di tengah perjalanan. Lihatlah, Mei sudah tersenyum riang di bibir dermaga. Hari ini dia memakai baju lengan panjang berwarna kuning.

***bersambung

Episode 41: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Kota Kita Pontianak!

“Kenapa wajah kau sedih macam induk beruang kehilangan anak?” Aku nyengir, duduk sembarang di antara tumpukan mesin rusak, ban motor dan sebagainya.

“Memangnya kau pernah lihat induk beruang?” Andi menatapku datar—sebenarnya sebal tiba-tiba melamunnya diganggu.

“Belum, sih.” Aku menggaruk kepala.

“Nah, bagaimana kau tahu tampang beruang lagi sedih? Sok tahu.”

Aku menahan tawa, “Itu kan sekadar istilah, pemanis kalimat, Kawan. Biar asyik ngobrolnya. Jarang-jarang orang ngobrol pakai peribahasa. Coba kalau semua orang bicara seperti Pak Tua, kaya dengan perumpamaan, penuh kiasan, lebih damai rasanya. Sekarang orang malah suka disingkat-singkat, langsung pada maksud, terkadang kasar.”

“Terserah kaulah.” Andi tidak berselera, sembarang melempar kunci nomor 12.

“Bagaimana kemajuannya? Motornya sudah beres?” Aku mendekat.

Andi mengangkat bahu, “Semakin rungsing.”

Aku benaran tertawa, melihat tampang masam Andi. Sudah dua hari dia berkutat dengan motor rusak yang sama, “Itulah tabiat buruk kau. Bagaimana mungkin selesai masalahnya kalau sedikit-

sedikit dibuat pusing. Sedikit-sedikit kesal, mudah menyerah. Ayolah, bergembiralah sikit, montir itu pekerjaan yang menyenangkan.”

Andi tidak menjawab, menyumpal mulut.

“Sini biar kubereskan.” Aku beranjak mengambil obeng yang terserak di sebelah Andi. “Tenang saja, aku tidak akan bilang bapak kau kalau telah membantumu.”

Andi tidak membantah seperti kemarin. Bapak Andi belakangan memang sering uring-uringan padanya, motor itu sengaja diserahkan sepenuhnya pada Andi, pesannya satu: jangan dibantu, biarkan saja dia berusaha sendiri.

Lima belas menit berlalu tanpa terasa, tanganku kotor terkena oli motor.

Gang sempit tepian Kapuas sepi dari pejalan kaki atau motor yang lewat.

“Kenapa kau mau-maunya belajar jadi montir?” Andi bertanya, memecah senyap.

Aku menoleh, menyeka dahi dengan belakang telapak tangan, bukankah ini seru?

“Apanya yang seru? Tidak ada masa depan jadi montir. Lihatlah, bapakku sudah dua puluh tahun punya bengkel, hanya begini-begini saja jadinya. Dan dia terus memaksaku melanjutkan bengkel tua, jelek dan kotor macam pembuangan sampah ini.”

Aku menyeringai, “Setidaknya, lebih tidak ada masa depan kalau hanya jadi pengemudi sepi, Kawan.”

Andi terdiam. Meraih kunci nomor 12 yang dia lempar tadi.

“Aku tidak suka jadi montir.”

Aku nyengir, “Lah, lantas kau mau jadi apa?”

Andi menggaruk kepala, sedikit ragu-ragu, “Aku ingin punya toko besar seperti koh-koh China di pasar Pontianak. Luasnya tak berbilang, penuh onderdil, peralatan, semuanya, serba canggih. Karyawan toko belasan, hilir-mudik membantu pembeli, mobil box datang bergantian mengantarkan pesanan, terkenal di seluruh Pontianak.”

“Bukan main.” Aku benar-benar menghentikan gerakan tangan memperbaiki motor, menatap Andi, “Nah, kalau semua sudah dikerjakan pegawai, kau sendiri mengerjakan apa di toko itu?”

“Menghitung uang-lah. Cengklang! Sekian ratus ribu masuk laci. Cengklang! Sekian belas ribu jadi kembalian. Cengklang! Beli ini, beli itu. Cengklang! Macam Kokoh China itu-lah.”

“Haiya, Kawan, kalau begitu, siapa pula yang tidak mau?” Aku tertawa, “Kau mau cepat jadi seperti itu? Bantu saja Koh Acung di toko kelontongnya. Beli laci uang yang bisa bunyi cengklang! Cengklang! Beres.”

Andi menatapku sebal, kembali menunduk, sibuk memainkan kunci nomor 12.

“Kau habis dimarahi bapak kau lagi?” Aku bertanya, agak menyesal telah tertawa.

Andi tidak menjawab.

“Aku paling tidak tahan melihat wajah kau macam pengungsi perang seperti ini, Andi. Kusut, terlipat empat. Ayolah, bergembiralah sedikit.”

Andi tetap menunduk, tidak menanggapi.

Aku sembarang melempar obeng, beranjak duduk di depannya, “Pak Tua selalu bilang padaku, sepanjang kau punya rencana, maka jangan pernah berkecil hati, Borno.... Aku dulu tidak suka dengan kalimat itu, itu hanya kalimat hiburan. Apalah yang diharapkan dari kita ini? Hanya lulus SMA. Modal tak punya, keahlian tak ada, kesempatan minus, jaringan nol, yang tersisa cuma mimpi, cita-cita.... Dulu aku bermimpi bisa kuliah sambil bekerja, lihat, sudah tiga tahun sejak lulus SMA, hanya itu-itu saja kemajuan mimpiku. Jadi pengemudi sepi, penghasilan pas-pasan. Sementara lihat teman-teman SMA kita dulu, sibuk dengan kuliah mereka, sibuk dengan masa depan. Ada yang hendak jadi PNS, ada yang mau jadi karyawan swasta necis.”

“Bukan hanya kau, Andi, aku juga sering berpikir, sepuluh tahun lagi, jangan-jangan mereka semakin jauh di depan, sedangkan kita semakin jauh tertinggal. Terus-terang saja, aku tidak mencemaskan soal mereka punya rumah, punya mobil, hidup hebat, tidak. Tetapi aku lebih mencemaskan jangan-jangan sepuluh tahun lagi Borno tetap jadi seorang pengemudi sepit. Nasibku sama seperti Bang Jau, Jupri, dan yang lain. Dari kecil sudah jadi pengemudi sepit. Bang Togar masih lumayan, dia pernah bertualang ke hulu Kapuas, punya masa muda yang berbeda. Pak Tua apalagi, menjadi pengemudi sepit hanya hobi, bahkan kupikir dia amat nikmatnya setelah berpuluh-puluh tahun berkeliling dunia, kaya meski hidupnya sederhana. Sedangkan aku? Tidak ada hal hebat yang pernah kulakukan.

Andi perlahan mengangkat kepala.

“Sepanjang kau punya rencana, maka jangan pernah berkecil hati.... Kau tahu, aku dulu tidak mengerti maksud kalimat itu. Hari ini aku paham benar maksudnya. Nah, tadi kau bertanya, kenapa aku mau-maunya jadi montir? Aku punya rencana, Kawan. Tidak besar, juga tidak hebat, tapi rencana ini lebih dari cukup untuk mengusir jauh-jauh perasaan rendah diri, kecil hati itu. Aku memang tidak kuliah, dan mungkin tidak akan pernah berkesempatan kuliah, tetapi enam bulan terakhir aku membaca lebih banyak buku tentang mesin dibanding mahasiswa tahun terakhir. Kita memang tidak punya modal, tapi itu gampang, pasti ada jalan keluarnya. Kita juga tidak punya jaringan, kenalan, tapi itu bisa dibangun perlahan-lahan. Jangan bilang bengkel ini tidak ada masa depannya, Andi. Tentu Bapak kau marah besar, tersinggung, bengkelnya dibuang tempat sampah. Bukankah nafkah keluarga kau dari bengkel ini, selain jualan jengkol dan sebagainya itu. Aku pun tersinggung mendengarnya.

Andi diam, menatapku lamat-lamat.

“Percayalah,” Aku menepuk bahu Andi, “Sepanjang kita punya mimpi, cita-cita yang lantas dikongkritkan dengan sebuah rencana yang walau kecil tapi masuk akal, maka tidak boleh sekalipun rasa sedih, rasa tidak berguna itu datang mengganggu pikiran. Dan ingat ini, seandainya kau tidak punya rencana itu, kau gagal melaksanakan rencana kau itu, kau tenang saja, rencanaku cukup besar untuk kita berdua. Masa depan yang lebih baik. Masa depan kita yang lebih cerah.”

Aku membalas tatapan Andi dengan ekspresi wajah mantap, meyakinkan.

Andi menelan ludah, “Ini horor, Borno.”

“Horor apanya?” Dahiku terlipat, bingung.

“Lama-lama kau mirip Pak Tua. Ini menakutkan.”

Sial, atas nasehat dan petuahku yang bernas dan hebat itu, Andi justeru membalas memberikan nasehat dan petuah yang membuatku malu tidak kepalang.

Selepas mood-nya membaik, kuceritakan pada Andi soal masalah pertemuanku dengan Mei sebulan terakhir, bertemu 15 menit, menunggu 23 jam 45 menit. Andi, tidak seperti jamak mentertawakan, manggut-manggut takjim, lantas dengan wajah bersimpati bilang, “Itu mudah, Kawan. Mudah saja.” Wajahku langsung cerah, astaga, apakah Andi benar-benar punya cara baik agar frekuensi dan waktu pertemuanku dengan Mei jadi meningkat.

“Besok hari Sabtu, bukan? Nah, besok pagi-pagi, saat di atas sepit, kau ajak si sendu menawan kau itu jalan-jalan keliling Pontianak. Mau sekolah silat, sekolah debus, apalagi sekolah SD, SMP, semua libur hari minggu, ajaklah dia lusa besok. Sehari penuh, beranjangsana naik perahu tempel, berdua saja. Alamak, pastilah romantis dan eksotis.”

Jenius! Aku bersorak dalam hati, benar sekali, kenapa aku tidak terpikirkan tentang itu. Dulu waktu di Surabaya, Mei juga pernah bilang, nanti giliran Bang Bonro yang menemani Mei keliling Pontianak. Tetapi, aku segera meneguk ludah, menggaruk kepala yang tidak gatal.

“Kenapa? Ada masalah lain?” Andi bertanya.

“Bagaimana caranya?”

“Caranya? Apa susahnya? Tinggal jalan-jalan berdua. Perlu kukasih tips pula?” Andi macam konsultan percintaan, mengangkat bahu, memasang gaya norak.

“Bukan jalan-jalannya, tapi bagaimana cara mengajaknya. Bagaimana bilang padanya di atas sepit?” Aku menyeringai kecut. Itu tidak mudah, bukan? Mei, maukah kau besok jalan-jalan bersamaku? Tidak mau. Mei, eh, cerah sekali pagi ini, besok sepertinya juga cerah, maukah kau pergi bersamaku? Tidak mau. Mei, besok kau libur, kan? Yuk, jalan-jalan. Tidak mau. Bagaimana kalau jawaban Mei hanya itu? Mau ditaruh di mana mukaku.

Andi tertawa kecil (lagi-lagi bukan mentertawakan, tapi macam tawa dukun sakti yang ditanya masalah remeh, cara ngupil misalnya), “Itu mudah, Kawan. Tentu saja, sebelum kau ajak dia, sebelum kau pepet dia dengan permintaan itu, kau harus mengondisikan terlebih dahulu. Pasang skenario dua lapis, nah, lantas barulah skak-mat, pasti sukses, gadis manapun tidak akan bisa menolak.”

Aku terpesona. Masuk akal, penjelasan Andi berikutnya kutelan mentah-mentah.

Esok hari, di atas sepit yang melaju (lambat)—sengaja kulambatkan karena aku butuh waktu lebih lama, sampai Ibu-Ibu yang sering naik sepitku melotot, protes, aku mengangkat bahu, “Propelernya lagi agak ngadat, Bu. Jadi sepitnya tak bisa cepat-cepat. Ayolah jangan protes, nanti malah mati sekalian di tengah Kapuas.” Ibu-ibu itu diam, jerih membayangkan perahu mengapung macam sabut kelapa di Kapuas yang mengalir deras.

Saat sepit sudah sepelemparan batu meninggalkan dermaga, aku mulai dengan skenario pertama: semua wanita suka cokelat.

“Aku punya hadiah buat kau?” Aku memasang wajah senormal mungkin.

“Hadiah? Sungguh?” Mata Mei membesar, wajahnya riang.

Beberapa hari lalu dia memberiku buku sejarah tentang mesin, masih terbungkus rapi dari toko. Dihubungkan dengan saran ‘Master Cinta’ Andi kemarin sore, maka aku bisa mengarang kalimat berikut, “Hitung-hitung membalas hadiah Mei. Tak enak rasanya hanya menerima. Tak lengkap jika tidak dipasangkan dengan memberi.”

“Aih, Bang Borno sudah macam pujangga.” Mei tertawa renyah, memperbaiki anak rambut, “Mana hadiahnya, Bang?” Antusias.

Aku agak gugup mengeluarkan bungkus dari saku baju.

“Ini apa?” Mei tidak sabaran.

“Buka saja.” Aku menelan ludah—aku membelinya di toko perempatan besar kota, sengaja memilih yang paling pas, paling menarik, dibungkus dengan kertas terbaik.

“Ini cokelat, ya?” Mei bingung.

“Eh, kau tidak suka?” Aku cemas.

“Sebenarnya suka, Bang.” Mei nyengir, menghela nafas pelan, “Tetapi Mei kan mengajar anak kelas 1 SD. Seminggu ini kami belajar tentang kesehatan mulut, mengundang dokter gigi ke sekolah. Mei bahkan memasang wajah galak agar mereka tidak makan cokelat, permen, gula-gula. Dan ini ternyata cokelat—”

Lima belas detik terdiam.

“Ma-af.” Aku jadi salah-tingkah—sambil mengutuk Andi dalam hati.

“Mei yang harusnya minta maaf. Aduh, harusnya Mei tidak usah bawa-bawa soal sekolah. Abang pasti sudah bela-belain beli cokelat seperti ini, terima-kasih. Nanti bisa Mei kasihkan ke siapalah, biar tidak mubazir, boleh ya?” Mei memasukkan cokelat itu ke dalam tas, berusaha kembali riang.

Aku patah-patah mengangguk. Nasib! Sudah dibela-belain beli, menghabiskan penghasilan narik dua hari, ternyata tidak dimakan Mei.

Sepit terus melaju, diam-diaman lagi, waktuku tinggal lima menit, harus bergegas.

Baiklah, saatnya mengeluarkan skenario kedua: semua wanita suka dipuji cantik.

Aku berdehem-dehem.

Mei mengangkat kepalanya.

“Ada apa, Bang?”

Aku pura-pura batuk kecil.

“Abang sakit batuk?”

Aku menggeleng. Diam sejenak. Waktuku tinggal 4 menit, 30 detik.

“Ibu Mei dulu pastilah cantik, ya?” Kalimat itu akhirnya meluncur setelah dipaksa-paksa.

“Bagaimana Abang tahu?” Mei menatapku.

“Eh, eh,” Aku menelan ludah, “Karena Mei juga cantik.” Alamak, itu kalimat paling ajaib yang pernah kuucapkan selama ini.

Cemas karena waktuku semakin sempit, akhirnya aku nekad menuruti semua skenario dialog yang disiapkan Andi kemarin, “Pasti berhasil, Kawan, yakinlah. Kujiplak dari film India. Luar biasa dampaknya, macam buruk ditembak jatuh, kelepak-kelepak.” Belum lagi saat Andi menambahkan, “Kalau kau ingin mendapatkan hati seorang gadis, maka dekatilah Ibunya, puji Ibunya, ramah dengan Ibunya, urusan akan lebih mudah. Ayahnya pun akan ikut takluk.”

Di atas sepitku, ternyata dampaknya berbeda.

Mei hanya diam, menghela nafas perlahan, “Terima-kasih sudah bilang Ibu cantik, Bang.”

“Kenapa? Ucapanku ada yang keliru, ya?” Aku bertanya cemas.

“Beliau sudah meninggal lima tahun lalu, Bang. Abang benar, wajahnya bahkan masih terlihat cantik meski sudah pergi selama-lamanya.”

Aku mematung, menatap wajah sedih Mei. Astaga, apa yang telah kulakukan?

“Ma-af.”

Mei menggeleng perlahan, “Harusnya Mei yang minta maaf, Bang. Membawa-bawa masa lalu. Ohya, terima-kasih sudah bilang Mei cantik.” Gadis itu berusaha riang.

Dasar Andi sialan! Semua sarannya berakhir seratus delapan puluh derajat dari tujuan. Tepi Kapuas semakin dekat, 15 menit waktu berhargaku musnah tak berguna, sepit akhirnya merapat ke bibir steh. Penumpang berloncatan turun, “Kau perbaiki segera sepit kau, Borno. Atau aku malas naik lagi. Macam naik kura-kura saja, lambatnya minta ampun.” Ibu-ibu yang tadi protes berseru kencang.

Aku hanya mengangguk, dari tadi menatap lambat-lambat Mei yang memasang tas besar penuh buku.

“Abang besok narik?”

Aku mengangguk.

“Oh Mei kira abang libur.”

Aku menggeleng.

“Padahal kalau abang libur, siapa tahu mau menemani Mei keliling Pontianak. Besok Mei libur mengajar, daripada bengong di rumah.” Gadis itu menatapku, tersenyum.

Aku hampir terjengkang dari buritan sepit, apa dia bilang? “Libur, Mei! Aku bisa libur narik.” Bergegas meng-anulir kalimatku sebelumnya.

“Jangan dipaksakan, Bang. Abang bisa menemani Mei saat abang libur saja.” Mei menggeleng.

Aku memasang wajah sungguh-sungguh, “Justeru itu, kalau tidak dipaksakan, mana ada pengemudi sepit yang libur. Besok aku temani Mei keliling pontianak, bila perlu aku ajari mengemudi sepit ini. Mau?” Aku menepuk-nepuk BORNEO.

Mei tertawa renyah, “Baiklah. Besok pukul sembilan di dermaga?”

“Sepakat.” Aku menjawab mantap.

Dasar Andi sialan, ternyata aku tidak perlu semua saran kacaunya untuk mengajak Mei jalan-jalan besok. Hanya perlu bersabar, dan semua skenario baik itu tercipta sendiri. Bukankah Pak Tua pernah bilang, ah, cinta, selalu saja misterius, jangan dipaksakan, jangan diburu-buru, atau kau akan merusak jalan ceritanya sendiri.

***bersambung

Episode 42: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Kota Kita Pontianak!

“Kudengar besok kau mau plesir keliling Pontianak bersama pacar baru kau, Borno?” Cik Tulani bertanya santai sambil menyerahkan tiga rantang makanan.

“Pacar baruku? Plesir keliling pontianak?” Aku hampir tersedak, pertama karena Cik Tulani tanpa pangkal-muasal bertanya soal itu (padahal aku disuruhnya mengambil rantang makanan), kedua soal kata ‘pacar’ (sejak kapan aku pacaran), ketiga dari mana Cik tahu urusanku itu?

“Siapa namanya? Mel? Mul? Mil? Mal? Mai? Ahiya, Mei, bukan?” Cik Tulani nyengir, mengabaikan ekspresi wajahku.

“Kata siapa aku besok mau jalan-jalan keliling Pontianak?” Intonasi suaraku menyanggah.

“Alamak, semua penghuni gang sempit tepian Kapuas ini juga sudah tahu, Borno.” Cik Tulani tertawa, “Kalau kau tak mau cerita ya sudahlah, sana bergegas, jangan lupa kau bawa pulang rantang-rantangnya. Awas kalau kau gadaikan di toko panci.”

Aku menelan ludah, menatap punggung Cik Tulani yang kembali ke dapur warung makannya, sambil bersenandung lagu Melayu lama tentang Cinta. Aku bukan tersinggung mendengar kalimat terakhirnya. Sial, ini pasti ulah Andi, dia macam ember, tumpah berceceran kemana-mana rahasia orang. Semoga hanya Cik Tulani yang tahu.

“Haiya, bilang terima-kasih banyak ke Tulani. Jarang-jarang dia kirim makanan masih segar begini. Yang sering juga kalau sudah hampir basi, baru kirim-kirim.” Koh Acung tertawa, lantas berlalu membawa rantang masuk ke bagian belakang toko kelontong, meneriaki istrinya, bilang tolong pindahkan isi rantang, Borno menunggu.

Sore tadi ada anak kecil di steher yang menitipkan pesan kalau Cik Tulani mencariku. Kupikir dia minta diperbaiki mesin parut kelapa, mesin apalah, keperluan apalah, ternyata hanya disuruh mengantar tiga rantang makanan. Aku menatap Cik Tulani sebal, dia itu sering lupa, kalau aku sudah 22 tahun, bukan anak ingusan yang dulu sering disuruh-suruhnya. Apa susahny dia menyuruh anak tetangga warung, lebih cepat, dikasih uang seribuan juga sudah senang.

“Nah, tolong kembalikan rantangnya pada Tulani, Borno.” Koh Acung menyerahkan rantang kosong.

Aku mengangguk, bersiap pamit, masih ada dua rantang tersisa.

“Semangat, Borno!” Koh Acung tiba-tiba menepuk-nepuk bahu.

Aku yang bersiap pamit menoleh, semangat buat apa?

“Semangat buat besok!” Koh Acung mengepalkan tinju.

“Besok apa?”

“Plesir dengan gadis pujaan hati kau-lah. Apalagi?” Koh Acung tertawa, “Aku senang sekali mendengar kabar kalau gadis itu masih keturunan China ya? Haiya, kalau kau perlu melamar, mengurus pernikahan, tinggal bilang Koh. Gampang diatur. Aku bahkan bisa menjadi orang-tua

angkat kau.”

Astaga? Aku mengutuk Andi dalam hati—bocornya juga tiba di toko kelontong ini.

Tersisa dua rantang, tujuan kedua, rumah panggung Pak Tua.

“Bukan main.” Pak Tua menggeleng-gelengkan kepala.

“Kalau Pak Tua mau ikut-ikutan bilang soal plesir besok lebih baik aku bergegas pulang.” Aku memasang wajah bersungut-sungut, bersiap pamit, cukup sudah.

“Besok apa? Kau kenapa jadi mudah marah begini?” Pak Tua menyeringai, “Bukan main pindang ikan Tulani ini maksudku, Borno. Aromanya lezat tak terkira. Siapa pula yang mau membahas urusan lain. Kau mau makan sekarang?”

Aku menggaruk kepala, salah-tingkah, keliru menduga.

“Ayolah, Borno, temani orang tua ini makan.... Sebentar kusiapkan.” Dan tubuh tua itu hilang dibalik pintu dapur, muncul beberapa menit dengan membawa nampan berisi bakul nasi, piring, mangkok, gelas dan teko.

Perutku lapar, tadi bergegas ke warung Cik Tulani, tidak sempat makan malam. Menatap mangkok dengan kepul pindang, aromanya menusuk hidung, membuat air liur menetes. Baiklah. Aku meraih kursi rotan, duduk rapi.

Lupakan soal besok—meski aku tidak sabar menunggunya. Saatnya menikmati hidangan sederhana di atas meja, sambil menatap kerlap-kerlip perahu melintasi sungai Kapuas dari bingkai jendela. Malam beranjak matang.

Aku tidak kesiangan, bangun tepat waktu. Bagaimana tidak? Setiap setengah jam terbangun, bergegas melihat jam dinding. Tapi meski aku bangun tepat waktu, aku tetap datang terlambat di dermaga kayu. Bagaimana tidak? Aduh, manusiawi sekali urusan ini, saat hendak berangkat, perutku mendadak sakit, melilit, jadilah bolak-balik ke jamban. Dibela-belain nongkrong bengong, tetap tidak keluar. Salah-tingkah, bergegas naik sepit, menekan pol gas motor tempel, perutku lagi-lagi melilit. Sial, tiga kali pergi ke jamban yang keluar hanya se-incrit. Seperti sengaja betul perut menyabotase janji jalan-jalanku dengan Mei. Atau aku yang terlalu gugup, semangat, tidak sabaran, sehingga otakku mengirimkan mekanisme pertahanan yang keliru pada tubuh: sakit perut.

Bagaimana tidak? Prospek menghabiskan waktu seharian bersama Mei adalah hal hebat yang pernah kuharapkan seumur hidup. Sejak semalam aku sudah merancang lokasi apa saja yang akan kukunjungi, rute terbaik, tempat paling eksotis, dan kalau nasibku sedang beruntung, aku bisalah sedikit-sedikit menyindir Mei membahas perasaan, ehm, kau sudah punya pacar belum? Ehm, aku senang sekali pergi bersama kau hari ini, apakah kau juga sama? Ehm, ehm, boleh aku jadi teman dekat Mei? Bukan, bukan cuma dekat, lebih dari itu, ehm, tahu maksudnya kan? Mukaku (selalu) bersemu merah membayangkan kemungkinan dialog itu.

“Woi, alangkah kurang ajarnya anak satu ini. Kau sudah dua kali membuat sabunku tenggelam seminggu terakhir.” Teriakan Pak Sihol membahana di tepian Kapuas.

Aku nyengir, melambaikan tangan. Bergegas atas nama cinta.

Sepitku merapat di dermaga. Dan alamak, Bang Togar bersama belasan pengemudi sepit lainnya sudah duduk menungguku di sana. Hanya kurang spanduk saja, maka lengkap sudah penampilan mereka macam suporter kesebalasan sepak bola kota Pontianak yang tidak pernah berhasil masuk klansemen liga nasional.

Bertepuk-tangan ramai menyambutku turun.

Meneriakkan yel-yel, “Hidup, Borno!”

Berseru-seru, “Doa kami bersamamu!”

“Selamat berjuang, Borno.”

Bang Togar mendekatiku, menepuk-nepuk bahu, “Kau perlu tips dari abang kau ini, Borno?”

Aku menelan ludah.

“Tentu saja perlu. Kau perlu tips jitu agar anjangsana kau seharian berjalan menyenangkan, bukan

sebaliknya memalukan.” Bang Togar manggut-manggut, menarik bahunya, merapat, dan dia mulai berbisik serius, “Yang pertama, Borno, jadilah diri sendiri. Alangkah banyaknya pencinta yang justeru berusaha tampil hebat, keren, gagah, sampai dia lupa menjadi dirinya sendiri. Kau tidak perlu bergaya seperti anggota grup musik ternama, atau aktor kawakan, atau orang paling kaya sedunia, cukup jadilah diri sendiri, Borno, seorang pengemudi seperti Kapuas yang baik hati.” Aku menatap Bang Togar hampir-hampir tidak percaya.

“Jadilah pendengar yang baik, Borno. Itu tips kedua. Alamak, banyak sekali pencinta yang malah merusak acara spesial karena dia justeru mendominasi pembicaraan, ingin terlihat pintar, ingin menutupi gugup, dan sejenisnya itulah, sehingga malah banyak bicara. Kau cukup menjadi Borno yang mendengarkan, perepuan manapun suka itu. Jangan malah kau ajak gadis itu bercakap tentang mesin, meski kau ahli sekarang urusan itu, bisa jadi keriting rambut pujaan hati kau itu.” Mulutku ternganga, apakah tidak salah dengar.

“Yang ketiga, pusatkan perhatian pada dirinya, Borno. Dia, dia dan dia, itulah topik kau sepanjang hari. Tunjukkan betapa tertariknya kau padanya, bahkan bila perlu kau puji sepatunya, tidak hanya bagaimana cantik baju yang dia pilih. Kau puji detail-detail kecil, maka hasilnya menakjubkan, Kawan. Percayalah pada abangmu ini.” Bang Togar terkekeh.

Aku menyeka peluh di dahi, astaga, sejak kapan Bang Togar amat lihai urusan ini? Kalau tahu begini, jauh-jauh hari aku memeluk lututnya, berharap diangkat jadi muridnya.

“Yang terakhir, nah, semua tergantung pada bagian penutup yang baik, bukan? Berikanlah penghormatan padanya, perlakukan dia sebagai wanita yang baik dan amat berharga. Lantas tutup acara jalan-jalan sehari kau dengan kalimat kalau kau senang menghabiskan waktu bersamanya, kau sangat menikmati waktu bersamanya, jauh lebih hebat dibandingkan mengantar Gubernur Kalimantan Barat menyeberangi Kapuas—“

“Aku belum pernah mengantar Gubernur, Bang.” Aku memotong kalimat bersemangat Bang Togar. “Astaga, kau karang-karang saja, Borno.” Bang Togar menepuk dahinya, menatapku seperti melihat anak SD yang tidak mengerti dua ditambah dua, “Nah, sambil tatap matanya penuh keyakinan, katakan kalau kau sungguh berharap pertemuan berikutnya, jalan-jalan berikutnya. Paham?”

Aku menelan ludah untuk kesekian kali, mengangguk.

“Bagus, Borno, selamat berjuang.” Bang Togar terkekeh.

Belasan pengemudi seperti lain kembali bertepuk tangan, bersorak-sorak demi melihat Bang Togar mengacungkan tinju ke udara.

Aku menyeringai lebar. Ini sedikit berlebihan dan sedikit memalukan. Andi benar-benar ember bocor, kalau sudah begini, alamat seluruh gang sempit tepian Kapuas tahu aku akan pergi bersama Mei sepanjang hari. Lihatlah, aku mengeluh dalam, aku janji bertemu dengan Mei di dermaga, dengan seluruh kehebohan, kedatangan Mei akan membuat semua orang sempurna menonton kami. Wajah-wajah sumringah, wajah-wajah menggoda.

Aku menyeka peluh di leher, ternyata selain Bang Togar dan belasan pengemudi seperti yang sibuk ikut menunggu, ada hal lain yang harus lebih kucemaskan, sudah pukul sembilan lewat lima belas, Mei tidak terlihat tanda-tandanya.

***bersambung

Episode 43: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Kota Kita Pontianak!

“JAU, WOI, SEPIT KAU MAJU!” Petugas timer berteriak sebal.

“Nanti-nanti sajalah giliranmu, Oom. Salip saja tidak mengapa.” Yang diteriaki menggeleng—padahal selama ini, menyalip antrian seperti Jauhari sama saja dapat balak enam dalam permainan kartu domino.

“Astaga!” Petugas timer menepuk jidatnya yang tak rata, setengah tidak percaya, bagaimana urusan ini, dari tadi tidak ada seperti yang mau narik, tetap merapat di tonggak kayu antrian,

sementara pengemudinya asyik duduk menunggu.

“Enak saja dia suruh aku narik sekarang. Tidak mau. Aku tidak mau ketinggalan momen spesial saat akhirnya gadis itu datang di dermaga. Aku ingin melepas Borno pergi plesir bersama gadis pujaan hatinya.” Jauhari berbisik-bisik pada teman pengemudi di sebelah.

“Aku juga,” Yang dibisiki menahan tawa, balas berbisik, “Aku ingin melihat wajah Borno memerah malu ditimpa cahaya matahari. Tak bisa kubayangkan, akan seperti apa tampang, Borno.”

Kerumunan pengemudi sepi tertawa bahak.

“Aduh, ini sepihnya ada yang jalan tidak?” Ibu-ibu yang kentara sekali wajahnya sedang terburu-buru menatap petugas timer, memohon agar kekacauan lima belas menit terakhir dibereskan.

“Aku tidak tahu, Bu. Baru kali ini aku menemukan kasus macam ini,” Petugas timer mengangkat bahu, menyerah, “Ada baiknya Ibu naik oplet saja. Sepertinya tidak ada satupun yang mau narik kalau belum melihat Borno pergi.”

“Bagaimana ini,” Ibu-ibu itu menoleh pada suaminya di belakang, “Kita pasti terlambat melepas si buyung pergi merantau. Naik oplet memutar jauh sekali, pasti lebih terlambat lagi.”

Petugas timer menatap kasihan.

Tidak hanya satu-dua penumpang yang tertahan, belasan. Meski hari Minggu kegiatan penduduk kota Pontianak jauh berkurang, sekolah libur, kantor-kantor tutup, tetap saja banyak penumpang di pagi hari. Pedagang yang menyeberang, orang-orang dengan keperluan, penghuni tepian Kapuas yang mau kondangan, hingga turis yang asyik jepret sana, jepret sini.

“Siapa pula Borno itu?” Bisik-bisik sebal calon penumpang.

“Itu orangnya, bukan?”

“Sial sekali anak itu. Sudah macam kepala syahbandar Kapuas yang mengeluarkan fatwa dilarang naik karena ombak tinggi saja, bisa membuat berhenti operasional seluruh ferry ke Surabaya.”

Penumpang yang lain mengomel pada petugas timer.

Om petugas mengangkat bahu, dia juga tidak mengerti. Sementara aku menunduk dalam-dalam, berusaha memalingkan wajah ke arah lain, beberapa penumpang mulai menunjuk-nunjuk tempat dudukku menunggu Mei. Di luar masalah mereka, aku juga punya masalah. Ini sudah pukul setengah sepuluh, sudah ratusan kali mataku melirik ke arah gerbang dermaga, sudah ratusan kali pula aku mendesah pada langit-langit. Kenapa Mei (belum) datang juga? Bukankah dia selalu tepat waktu? Bukankah dia yang bilang jangan datang lebih cepat sedetik, apalagi datang lebih lambat sedetik. Bang Togar sudah sejak pukul setengah sembilan di dermaga kayu, dan dia menggeleng, belum melihat Mei datang. Aku mengeluh ke sekian kali pada senyap, seekor elang terbang anggun di atas, matahari semakin terik.

Mei, kenapa kau (belum) datang?

Pukul sepuluh kurang seperempat.

“Borno, hei, mana gadis kau itu?” Salah-satu pengemudi yang antusias menunggu berteriak.

“Iya, ini sudah setengah jam lewat, terlalu, dari tadi kami macam orang kurang kerjaan, duduk menunggu kau.” Yang lain menimpali, bersungut-sungut.

Aku sebenarnya hendak ketus menjawab, memang kalian orang-orang kurang kerjaan, siapa suruh menunggu, tapi ada yang lebih kecemasan, memikirkan kemungkinan-kemungkinan.

Mei, kenapa kau (belum) datang?

Pukul sepuluh, antusiasme sempurna digantikan sebal. Kerumunan penonton bubar tanpa diminta. Satu-dua sepi mulai bergerak rapat ke bibir steher. Merutuk padaku, bilang, “Percuma saja aku menunggu satu jam lebih, hanya kecut mulutku tersenyum-senyum membayangkan tampang kau, ternyata tidak ada tontonan seru itu.” Yang lain menimpali, juga bergegas menghidupka motor tempel, “Ternyata isapan jempol. Kupikir gadis itu akan datang sungguhan.” Tidak kalah Jauhari menatapku kesal, beranjak loncat ke dalam sepihnya, “Jangan-jangan kau sengaja menyebarkan kabar dusta, sengaja mempermainkan kami.” Hanya ada satu orang yang bahagia di dermaga itu, petugas timer yang berteriak-teriak riang, memanggil penumpang agar segera antri.

Aku mengabaikan semua omel, menatap kosong gerbang dermaga.

Mei, kenapa kau (tidak) datang?

Bang Togar menghela nafas panjang, duduk di dekatku, merangkul bahu.

“Jangan dengarkan mereka. Penonton yang kecewa.... Aku tahu rasanya menunggu seperti kau, Borno.” Suara berat Bang Togar terdengar amat bijak.

Aku menelan ludah, menunduk dalam, menatap riak sungai Kapuas.

“Setelah sepanjang malam tidak sabaran menunggu pagi tiba. Setelah bersiap dengan segala yang ada, pakaian terbaik, mandi lebih bersih, setelah menyiapkan rencana-rencana paling hebat, ternyata hanya menelan kecewa. Aku mengerti rasanya, Borno. Duduk di dermaga sendirian, menatap gerbang, berharap dia datang. Melihat senyumnya, suaranya, rona wajahnya. Ternyata sia-sia, kau akhirnya hanya duduk berdua dengan orang yang membosankan ini.” Bang Togar terkekeh pelan, mencoba bercanda—sayang, selera humornya terlalu dangkal.

Aku menyeka peluh di leher, tetap menunduk sesak.

“Kau tahu, Borno, ada banyak sekali kemungkinan kenapa seorang gadis tidak jadi datang padahal dia sudah berjanji dengan seorang pemuda.” Bang Togar ikut menatap permukaan riak sungai Kapuas.

“Yang pertama, boleh jadi dia punya keperluan baru yang lebih penting dan lebih mendesak.” Bang Togar menyikut lenganku, “Astaga, gadis itu tidak akan menemui kau kalau tiba-tiba ibu atau ayahnya jatuh sakit, bukan? Atau saudara, kerabatnya tertimpa musibah. Ada prioritas baru baginya, itu bahkan sudah menjadi kesepakatan internasional, bisa membatalkan janji secara sepihak.”

Kalimat Bang Togar masuk akal, tetapi aku menggeleng, ibu Mei sudah meninggal, Ayah Mei terakhir aku bertemu di Surabaya, sehat-sehat saja. Dan tidak ada saudara maupun kerabat Mei di Pontianak, kemungkinan Mei tidak jadi datang karena itu kecil.

“Atau kemungkinan kedua, dia yang jatuh sakit, masuk akal bukan?” Bang Togar tidak mau menyerah menghiburku, menyampaikan pemikiran lain.

Aku terdiam. Menggeleng.

“Atau boleh jadi gadis itu belum siap bertemu kau, Borno. Malu. Bayangkan, berkeliling Pontianak bersama bujang paling keren sepanjang sungai Kapuas. Malu dia. Sudah berganti pakaian berkali-kali, perutnya tiba-tiba melilit, gugup menatap diri sendiri di depan cermin. Jadi dia tidak sanggup pergi ke dermaga ini menemui kau.” Bang Togar tertawa, menepuk-nepuk bahu, senang dengan idenya barusan.

Aku menggeleng, Mei bukan gadis seperti itu, “Aku mau pulang saja, Bang.”

“Woi?” Bang Togar menatapku tidak mengerti.

“Aku mau pulang, istirahat di rumah, seminggu terakhir aku selalu narik sepi, sore hingga malamnya juga selalu di bengkel bapak Andi. Harusnya hari minggu ini aku memang istirahat di rumah. Menemani Ibu.”

“Woi? Lantas bagaimana urusan gadis berbaju kurung kuning itu? Boleh jadi dia hanya terlambat datang Borno. Jalanan Pontianak macet, ada pesawat jatuh di jalanan? Atau dia terkunci di toiletnya, baru bebas setelah berjam-jam. Atau dia kesiangan, gara-gara baru bisa tidur dini-hari, mimpi bertemu kau, baru bisa datang setelah telat dua jam. Atau rumahnya kebanjiran, dia terpaksa berenang menembus air bah. Atau—” Bang Togar ikut berdiri.

“Mei tidak akan datang, Bang.” Aku berkata pelan, menggeleng, “Aku mau pulang saja.”

Bang Togar menepuk jidatnya lagi, menyusulku yang sudah loncat ke atas sepi.

“Borno, tunggu sebentar.” Bang Togar menahan lenganku menghidupkan motor sepi.

Aku mengangkat kepala, mata kami bersitatap sejenak. Dari jarak berbilang belasan senti, Bang Togar pastilah melihat denting kesedihan di mataku. Bang Togar pastilah bisa merasakan serunai kecewa yang amat dalam dari tarikan nafasku.

“Jangan sekali-kali, Kawan.” Bang Togar mencengkeram lenganku.

Aku menatapnya lambat-lambat, jangan sekali-kali apa?

“Jangan sekali-kali kau biarkan prasangka jelek, negatif, buruk apalah namanya itu muncul di hati kau. Dalam urusan seindah ini, selalulah berprasangka positif. Selalulah berharap yang terbaik. Karena dengan berprasangka baik saja hati kau masih sering ketar-ketir memendam duga, menyusun harap keliru, apalagi dengan prasangka negatif, tambah kusut lagi perasaan kau. Aku tahu kau kecewa, Borno, tapi jangan biarkan terlalu. Aku tahu kau sedih, tapi jangan biarkan

menganga dalam. Esok-lusa boleh jadi ada penjelasan yang lebih baik. Bersabarlah. Kau paham?” Bang Togar menatapku.

Aku mengangguk.

“Nah, salam buat Bibi Saijah.” Bang Togar melepaskan cengkeramannya.

Entalah, benar atau tidak kalimat Bang Togar, boleh jadi dia semangat membesarkan hatiku hanya karena baru keluar dari penjara, kasus KDRT itu. Aku tidak tahu apakah aku kecewa, sedih atau malah marah saat ini. Aku menarik tuas motor tempel, buih menyembur di buritan sepitku, kutekan pedal gas dalam-dalam, sepitku meluncur cepat membelah permukaan Kapuas. Tidak ada, sekilas aku masih menyempatkan untuk terakhir kali melirik sudut gerbang dermaga, Mei tetap tidak ada di sana, tidak berlari-lari kecil berteriak memanggilku macam di film-film murahan yang sering ditonton Andi itu.

“Aduh-duh.... Pelan-pelan, Pak Tua.” Andi bersungut-sungut, wajahnya meringis menahan sakit.

“Ini sudah pelan, Andi. Kalau kita lebih pelan lagi, perahu kita seperti sabut kelapa, terbawa arus sungai.” Pak Tua terkekeh, menatap iba.

“Gigiku tiba-tiba sakit sekali, pak Tua, aduh, duh.” Andi menyeka matanya yang berair.

“Bersabarlah, sebentar lagi kita merapat.” Pak Tua menghela nafas, menatap kasihan wajah Andi yang penuh penderitaan.

Kebalikan dari wajah Pak Tua, wajahku sedang tidak bersimpati pada Andi. Aku malah berpikir sebaliknya, itu hukuman atas betapa bocornya mulut dia. Kemana-mana cerita tentang plesiranku dengan Mei, membuat seluruh penghuni gang sempit tepian Kapuas tahu—sama tahunya mereka dengan Mei tidak jadi datang menemuiku.

Tadi siang, sepulang dari dermaga, aku sebal menghempaskan pantat di bangku depan rumah. Baru saja menghela nafas, berusaha mengusir sesak di hati, Ibu meneriakiku agar membeli keperluan rumah di toko kelontong Koh Acung. Baiklah, aku lompat lagi ke sepit, membawa daftar belanjaan yang sudah dicatat Ibu.

Sial, sambil tangannya cepat menyiapkan barang, kepala mencongak jumlah harga yang harus kubayar, total harga setengah kampil beras, satu kilo gula pasir, sebungkus teh, dua liter minyak goreng, satu bungkus garam, dan belasan belanjaan lain, Koh Acung sempat-sempatnya nyeletuk, “Haiya, bukankah kau seharusnya masih jalan-jalan keliling kota bersama gadis itu, bukan?”

Aku mengangkat bahu, tidak berselera menanggapi.

Koh Acung menyebut angka, sekian—dan jangan pernah meragukan hitungannya, tidak pernah meleset, selalu lebih cepat dibanding kalkulator, memasang wajah penasaran, “Bagaimana jalan-jalannya, Borno? Menyenangkan, heh? Apakah gadis itu terlihat cantik sekali hari ini?”

Aku menggeleng, segera meletakkan barang belanjaan di atas sepit sebelum Koh Acung menahanku karena mati penasaran.

“Haiya, pelit sekali kau berbagi cerita, Borno!” Koh Acung meneriaki sebal sepitku yang meluncur meninggalkan toko kelontongnya.

Aku barusaja meletakkan semua pesanan Ibu di dapur, hendak kembali menghempaskan pantat di kursi depan, berleha-leha dengan perasaan sesak, ketika Ibu masuk ke dapur, dan langsung menyuruhku ke warung makan Cik Tulani, mengambil gulai pesanan. Alangkah sering Ibu menyuruhku hari ini, aku bergumam dalam hati, kembali menghidupkan sepit.

“Ternyata gadis itu tidak datang ya, Borno?” Itu kalimat pertama Cik Tulani saat wajahku terlihat di depan warungnya. Mengatakan kabar itu dengan suara kencang, membuat kepala pengunjung warung tertoleh ingin tahu.

“Tidak datang?”

“Kudengar juga begitu.” Berbisik-bisik.

“Pasti sakit rasanya.” Melirikku, menghentikan gerakan tangan menyuap.

“Dua puluh tahun lalu aku juga merasakannya, Teman. Dua puluh tahun berlalu, kejadian itu tidak pernah bisa kulupakan. Selalu menyakitkan mengenangnya.” Mengeluh.

“Kau juga menunggu sia-sia gadis pujaan hati?”

Mengangguk.

“Sama seperti bujang yang lewat di hadapan kita ini. Alangkah malang nasibnya.”

Wajah-wajah bersimpati segera menatapku.

Aku bergegas masuk ke dapur Cik Tulani.

“Darimana Cik tahu?” Aku bertanya sebal. Tidak seperti Koh Acung yang justeru bertanya, ditilik dari wajah Cik Tulani, sepertinya dia jangan-jangan malah punya rekaman video wajahku menunggu di dermaga tadi pagi.

“Kabar itu mengalir bersama aliran sungai Kapuas, Borno.” Cik Tulani menepuk-nepuk bahu, “Kau bersabar. Jadilah pemuda yang gagah. Pahat-hati itu soal biasa.”

Aku memutuskan tutup mulut, bergegas mengambil rantang gulai dari Cik Tulani.

“Dia sepertinya tegar.” Bisik-bisik pengunjung.

“Kuharap begitu. Aku dulu bahkan loncat ke sungai Kapuas.”

“Astaga? Tetapi kau selamat, bukan?”

“Tentu saja, apa susahya berenang kembali ke dermaga.”

“Oh, kupikir kau bunuh diri.”

Wajah-wajah bersimpati menatapku keluar dari warung, menatap sepitku yang melaju cepat meninggalkan warung pandang Cik Tulani.

Baru saja aku meletakkan rantang gulai, Ibu keluar dari kamarnya, “Tolong kau antarkan separuhnya ke Pak Tua, Borno. Dia pasti suka.”

Astaga, aku menepuk dahi pelan, “Kenapa tidak Ibu bilang dari tadi, jadi aku bisa sekalian mampir?”

“Aku baru ingat sekarang, Borno.” Ibu menyeringai.

Baiklah, aku mengangguk sambil menggigit bibir. Semoga kesibukan disuruh-suruh Ibu sepanjang sore ini bermanfaat. Setidaknya membuatku tidak sempat melamun, duduk berleha-leha di kursi depan, berprasangka yang bukan-bukan tentang Mei, kenapa dia tidak datang.

Sepitku melaju membelah Kapuas, menuju rumah panggung Pak Tua.

“Kejutan!” Pak Tua tersenyum riang melihatku menaiki tangga, “Kenapa kau sore-sore ini justeru datang ke rumah orang tua ini, Borno?”

“Kalau Pak Tua hendak membahas soal Mei, lebih baik aku tinggalkan saja rantang ini di anak tangga.” Aku menjawab ketus.

“Ergh? Mei? Siapa yang hendak membahas tentang itu, Borno? Maksudku kejutan adalah bukankah kau baru kemarin mengirimkan makanan untukku, sore ini juga bukan jadwal berkunjung mingguan kau. Kejutan, kau ternyata datang lagi sore ini. Hanya itu maksudku. Alangkah mudah marah kau sekarang.” Pak Tua menggeleng-gelengkan kepala.

Aku menyeringai, menelan ludah, menyerahkan rantang.

“Ayolah, masuk ke rumah, Borno. Sepertinya wajah kau kusut sekali. Lebih baik bersantai di rumah orang-tua ini barang setengah jam. Jadi tidak ada yang akan mengganggu penat hati, misalnya dengan menyuruh-nyuruh. Aku akan menyiapkan dua gelas minuman hangat.”

Ajaib, Pak Tua itu selalu saja bisa membaca ekspresi wajah lawan bicaranya, tahu apa yang sedang dialami lawan bicaranya. Aku menelan ludah lagi, baiklah, memutuskan ikut masuk ke ruang tengah rumah panggung.

Ajaibnya juga, meski aku sebelumnya amat sensitif soal itu, lima menit berbincang santai di beranda rumah, sambil menyeduh teh panas, Pak Tua justeru membuatku tidak sadar membahas masalah sensitif itu.

“Ah, Togar. Bijak sekali apa yang dia katakan pada kau, Borno.” Pak Tua terkekeh setelah mendengar seluruh ceritaku secara lengkap dan detail, “Dia benar. Jangan pernah berprasangka negatif dalam urusan ini, atau kau akan semakin susah payah membentengi perasaan dari sifat merusaknya. Lagipula, Borno, itu hanya sebuah pertemuan kecil, bukan?”

Aku tertunduk. Kecil apanya, bagikut itu penting sekali. Itu simbol apakah Mei menyukaiku atau tidak. Keliling kota Pontianak berdua itu sama saja dengan beratus-ratus kali lipat dibandingkan jadwal pertemuan kami yang hanya lima belas menit setiap hari sebulan terakhir.

“Atau begini saja. Jika kau ingin tahu kenapa dia tidak datang, kenapa tidak ke rumah Mei saja

sekarang? Bertanya langsung?" Pak Tua bersidekap santai.

Aku hampir tersedak, air teh dalam gelas membasahi nampan.

Pak Tua mengangkat bahu santai, ide bagus, bukan?

Aku menggeleng. Bagaimana mungkin aku melakukannya? Iya jika memang benar dugaan Bang Togar, Mei hanya sakit, tiba-tiba ada keperluan yang lebih penting. Bagaimana kalau ternyata Mei memang tidak mau pergi bersamaku? Membatalkan janji itu secara sepihak. Mau diletakkan di mana wajahku? Tetapi bukankah itu juga yang hendak kau lakukan tadi? Separuh hatiku menentang, bukankah kau tadi ingin datang ke rumah Mei, bertanya. Jelas-jelas gadis itu yang mengusulkan jalan-jalan di hari Minggu, jadi tidak mungkin dia membatalkan sepihak karena alasan sepele. Tidak sesederhana itu, separuh hatiku yang lain segera membantah, kita tahu ada yang ganjil dalam hubungan ini. Batalnya gadis itu datang pasti karena sesuatu yang tidak mudah dijelaskan.

"Sudahlah." Pak Tua melambaikan tangan, memotong lamunanku, "Mari kita habiskan teh saja, Borno. Urusan perasaan bisa menunggu kapan-kapan, tapi urusan teh, tidak bisa, sebentar lagi dingin airnya, terlanjur tidak nikmat.... Kau tahu, Borno. Terkadang orang-orang dengan nasib sama seperti kau sekarang ini, bahkan tidak mengerti betapa indahnya kalimatku barusan."

Aku menurut, mengangkat kembali gelas teh yang barusan tumpah.

Harus kuakui, setengah jam di rumah Pak Tua membuat perasaanku lebih lega, kembali ke rumah, baru saja meletakkan rantang di dapur, Kepala Ibu muncul dari balik pintu ruang tengah.

Aku mengeluh (dalam hati).

"Kau bergegas ke rumah Andi."

Benar dugaanku. Wajahku meringis, "Tetapi sekarang hampir maghrib, Bu. Setidaknya aku mandi dan beristirahat sebentar."

"Darurat, Borno." Wajah Ibu tegas.

Aku menghela ludah, darurat apanya dengan si ember bocor itu? Gara-gara dia urusan janjianku dengan Mei jadi diketahui seluruh kota Pontianak. Seharusnya beban yang kutanggung jauh lebih ringan kalau tidak ada yang tahu. Bodo amat dengan status darurat si ember bocor itu. Karena aku tidak bisa membantah Ibu selama ini, maka aku dengan wajah kusut, rambut acak-acakan, segera menghidupkan sepit.

Andi sakit gigi. Itulah kode daruratnya. Sepanjang hari sakitnya bertambah-tambah. Pipinya bengkak, mulutnya bau, dan wajah Andi terlihat menyedihkan. Parah.

"Tolong antar dia ke dokter gigi di seberang, Borno." Bapak Andi menitipkan anaknya.

Aku mengangguk.

Sengaja berjalan cepat-cepat menuju tambatan sepit, sengaja berderum-derum memainkan gas sepit, membuat Andi terlihat merana.

"Apa salahku, Kawan?" Wajah meringis tanpa dosanya terlihat sendu.

Aku menahan tawa—akhirnya ada sedikit hiburan setelah sepanjang hari menyebalkan.

Sial, solar sepitku habis—gara-gara kejadian tadi pagi, gara-gara senang sejak kemarin sore karena prospek jalan-jalan, aku lupa memperhatikan bensin. Jadilah sepitku merapat darurat di rumah panggung Pak Tua, minta tolong padanya mengantar ke tujuan berikutnya.

Jadilah sekarang, aku dan Pak Tua, menjelang maghrib, langit merah, lampu-lampu rumah dan bangunan di sepanjang sungai mulai menyala, kerlap-kerlip indah, pergi menemani Andi menuju tempat praktek dokter gigi.

"Masih jauh, Pak Tua?" Andi meringis untuk kesekian kali.

"Masih ratusan kilometer lagi." Aku yang menjawab, ketus.

Pak Tua tertawa, "Berhenti mengganggu Andi, Borno.... Sebentar lagi, nah, itu sudah terlihat."

Wajah Andi sedikit cerah.

"Sepertinya gigi kau akan dicabut." Aku nyengir.

"Ergh?" Andi menoleh padaku.

"Iya, dicabut dengan tang." Aku masih belum puas membalas kelakuan ember bocor Andi, memasang ekspresi bergidik, ngeri.

Wajah Andi langsung pias.

“Sudahlah, Borno. Kau jangan menakut-nakuti.” Pak Tua menengahi, sebenarnya Pak Tua juga tahu kalau Andi-lah yang bilang kemana-mana tentang janjianku dengan Mei.

“Aku tidak menakuti, Pak. Bisa saja, bukan? Kraaak. Dokter mencabut gigi busuk kau yang sakit. Gigi kau langsung putus, gusinya bengkok, tercerabut, berdarah campur nanah. Pasti sakit sekali rasanya.” Aku menyeringai jahat.

“Kembali, Pak Tua.” Andi berseru kecut, wajahnya pucat, “Kita kembali ke dermaga.”

“Bergegas Pak Tua, kita kembali saja.” Andi gemetar, tergopoh mendekati Pak Tua yang mengemudikan sepit.

Aku tertawa memegang perut.

Sepit Pak Tua jadi bergoyang tidak karuan.

“Astaga. Berhentilah menakut-nakuti Andi, Borno!” Pak Tua menatapku sebal, mengacungkan bilah papan pada Andi, “Dan kau Andi, alangkah penakutnya kau. Hanya sakit gigi. Bukankah kau tidak tahu pepatah bijak itu, lebih baik sakit gigi daripada sakit hati.”

Tawaku langsung tersumpal.

Episode 44: Kau, Aku & Kota Kita

Kota Kita Pontianak!

Aku belum pernah ke dokter gigi, siapa sih yang mau sakit gigi? Tetapi aku bisa membayangkanlah sedikit bagaimana bentuk rupa tempat berpraktek dokter gigi. Ruangan yang kaku, serba putih, bau obat menyengat, wajah perawat yang datar, ruang tunggu dengan majalah lama, dan kursi periksa pasien yang seram—lengkap dengan peralatan cabut-mencabut, tambal-menambal, atau bersih-membersih gigi, sementara dokter berdiri tanpa banyak bicara, dengan masker tertutup, spatula logam di tangan, menatap galak, mengaduk-aduk mulut pasien. Selain tukang cukur rambut yang bebas pegang-pegang kepala, dokter gigi sedikit di antara orang di muka bumi yang bisa menyuruh-nyuruh bahkan presiden sekalipun buka dan tutup mulut.

Sepit yang dikemudikan Pak Tua merapat ke dermaga tujuan.

Matahari hampir tenggelam di balik bangunan-bangunan sarang burung walet dan tower BTS, jingga sejauh mata memandang, permukaan sungai terlihat berkilat-kilat jingga, astaga, aku baru tahu kalau tempat praktek dokter yang kami tuju punya dermaga kayu sendiri, tertambat beberapa sepit milik pasien atau mengantar pasien, dan sebuah boat keren berwarna putih yang anggun bergerak-gerak oleh riak sungai Kapuas. Dermaga kayu ini keren sekali. Lampu dermaga terlihat menawan, bohlam besar-besar, papan lantai dermaga tersusun rapi, dari kayu terbaik, pastilah dibuat oleh tangan terampil.

Andi masih bersikukuh memegang pinggir sepit, berteriak-teriak tidak mau. Pak Tua sebal menarik tangannya, mengomel, “Tidak ada yang akan dicabut, Andi. Kalau benar dicabut, kita pulang.”

Andi tetap tidak mau turun. “Astaga, kelakuan kau macam anak kecil saja, Andi. Belum pernah aku menemukan orang Bugis se-penakut kau. TURUN!!” Pak Tua saking kesalnya, tidak sengaja melanggar etika SARA, membawa-bawa suku bangsa.

Aku tidak sibuk mengganggu Andi, tiba-tiba kehilangan selera, aku sedang terpesona melihat tempat praktek dokter gigi tujuan kami. Ini menakjubkan, rumput terpankask rapi di halaman luas, jalan setapak dari koral bebatuan, taman bunga, dan tempat praktek tujuan kami adalah rumah dua tingkat persis di tengah halaman luas. Belasan motor parkir rapi, satu oplet, dan beberapa mobil pribadi, aku menatap kagum seluruh halaman, hingga tiba di ruang tunggu yang separuh di beranda depan, separuh di halaman (ruang tungguanya lebih mirip beranda depan kafe dibandingkan ruang tunggu si sakit).

“Kau camkan kalimatku, Andi...” Pak Tua bersungut-sungut mendorong tubuh Andi memasuki ruang tunggu, “Kalau kau tak mau berobat di sini, biar orang tua ini saja yang mencabut gigi kau.

Kuikat dengan benang, kutambatkan benangnya di buritan sepit, lantas ku gas kencang-kencang sepitnya. Sekejap gigi busuk kau sudah lepas.”

Orang-orang yang mendengar Pak Tua mengomel tertoleh.

“Kau pilih mana?” Pak Tua tidak peduli.

Andi bergidik, menoleh orang-orang yang menonton keributan, menimbang, akhirnya melangkah menuju ke meja pendaftaran.

Kami duduk di bangku panjang setelah mendaftar, nomor sembilan belas. Aku sibuk memperhatikan betapa asyik-nya tempat praktek dokter gigi ini. Pemilik tempat praktek menyediakan dua layar televisi besar di depan bangku dengan saluran televisi berbayar—sedang menyiarkan pertandingan bola secara langsung, salah-satu petugas jaga bahkan berbaik hati membagikan air minum, bilang “Gratis, kok.” Saat aku ragu-ragu menerimanya.

“Pak Tua tahu dari mana tempat praktek dokter gigi ini?” Aku bertanya, santai meluruskan kaki. Awalnya, saat bapak Andi menyuruhku bergegas membawa Andi berobat, sepitku menuju dermaga dekat klinik Rumah Sakit Umum Daerah Pontianak, tetapi saat kehabisan solar, berganti sepit Pak Tua, dia memutuskan menuju arah lain.

“Aku juga tidak tahu, Borno. Ada salah-satu penumpang sepitku yang cerita beberapa minggu lalu, bilang ada tempat praktek dokter gigi baru. Dia bilang dokternya baik hati. Daripada kau ke rumah sakit umum yang jangan-jangan dokter kliniknya sudah tutup malam-malam.” Pak Tua masih mencengkeram lengan Andi erat-erat, takut kalau Andi tiba-tiba kabur.

Aku mengangguk, dilihat bagaimana ruang tunggu, dokter yang akan kami datang pasti baik hati, “Bertahun-tahun aku menelusuri sungai Kapuas, aku tidak pernah tahu kalau ada tempat seperti ini, Pak Tua. Luput dari pengamatan.”

Pak Tua tertawa, “Aku juga baru tahu, Borno. Kota Pontianak ini luas, banyak bagian-bagian kecil yang kita tidak tahu. Bahkan ada penduduk kota ini yang hanya tahu sepotong gang dan jalan di depannya saja, jangan tanya sudut kota yang manalah. Atau malah, seumur-umur hidup di Pontianak, tapi belum pernah menumpang sepit sekalipun.”

Aku ikut tertawa—Andi meringis, berusaha melepaskan cengkeraman Pak Tua.

Lama sekali kami menunggu, antrian pasien panjang, tiga jam berlalu hingga akhirnya nama Andi dipanggil. Kami bertiga melangkah masuk, aku mendorong pintu kaca dengan gagang stainless, Pak Tua mendorong punggung Andi yang entah kenapa kumat lagi gentarnya—padahal tadi sudah tenang dia.

Hampir pukul sembilan malam, kami mungkin pasien terakhir.

“Selamat malam.” Dokter gigi itu tersenyum, bangkit berdiri, memamerkan deretan giginya yang putih cemerlang ditimpa cahaya lampu neon 15 watt.

“Selamat malam, Bu.” Pak Tua balas tersenyum.

“Aduh, jangan panggil saya Ibu.” Dokter itu tertawa renyah, menggeleng.

Dan aku seketika menelan ludah, astaga, bukan menatap betapa terawat dan menawannya gigi dokter di hadapan kami (tentu saja kalian tidak mau berobat gigi ke dokter gigi yang giginya hitam jelek), aku menelan ludah karena tidak menyangka, alangkah muda dokter yang kami temui. Kupikir dia tadi hanya perawat biasa, petugas administrasi atau apalah yang sedang di ruangan dokter. Kupikir dokter giginya akan berusia setengah baya. Umur dokter gigi di hadapanku bahkan paling juga dua-tiga tahun di atasku—untuk tidak bilang sepantaran, wajahnya ramah, dan, harus kuakui, dari caranya berdiri, menjulurkan tangan, menyambut kami, dia dokter gigi yang menyenangkan—dan oh Ibu, dokter yang satu ini amat cantik, wajah cantik khas peranakan Melayu-China.

“Saya belum pantas dipanggil Ibu, kan.... Juga tidak usah dipanggil Dok atau Dokter. Panggil saja nama langsung, Pak. Nama saya Sarah. Silahkan duduk.” Dokter itu menunjuk kursi.

Pak Tua mengangguk, menyikut lenganku agar ikut duduk.

“Pastilah abang ini yang giginya sakit, bukan?” Dokter itu tersenyum menawan pada Andi, memasang masker di mulut, menuju ke tengah ruangan, cekatan menggeser kursi periksa, meraih spatula logam.

“Darimana Dokter, eh Sarah tahu dia yang sakit gigi, padahal belum satu pun dari kami membuka mulut?” Pak Tua bertanya—sepertinya dia juga tertarik dengan sosok dokter gigi itu, sama tidak menduganya.

“Itu mudah ditebak, Pak. Sama mudahnya menebak kalau seseorang sedang kebelet ke toilet.” Dokter itu tertawa renyah lagi, sambil menatap Andi, “Wajah kusut abang satu ini terlihat jelas, walaupun sepertinya dia meringis lebih karena takut denganku bukan karena sakit giginya.”

“Kau benar.” Pak Tua ikut terkekeh, “Aku harus menyeretnya untuk tiba di ruangan ini. Dia takut sekali giginya dicabut.”

“Dicabut? Tidaklah.... Itu hal terakhir yang dilakukan profesi kami, Pak. Jika masih bisa ditangani dengan cara lain, buat apa membuat abang ini jadi jarang tersenyum karena malu terlihat giginya ompong. Ayo, biar saya periksa.” Dokter itu memasang sarung tangan baru, menyilahkan Andi naik ke kursi menyeramkan itu.

Aku menelan ludah untuk kedua kali. Alangkah bersahajanya dokter satu ini, bergurau akrab dengan Pak Tua seperti teman lama. Dan aku tidak kuasa melepas lirikan pada mata hitam bening miliknya, melupakan wajah sendu itu—sumpah, bukan karena aku sedang sakit hati pada Mei. Lihatlah Andi yang sejak tadi seperti belut dipaksa keluar dari ember, sekarang malah cengar-cengir semangat duduk di kursi periksa, membuka mulutnya lebar-lebar sebelum disuruh.

“Kau malas gosok gigi.” Cepat sekali dokter itu menarik kesimpulan, sambil tangannya cekatan memeriksa mulut Andi.

Yang diperiksa menyeringai tipis—membenarkan.

“Kau juga terlalu sering minum kopi.” Dokter itu menggeleng-gelengkan kepala prihatin.

Andi menyeringai lagi, tidak bisa berkelit..

“Bukan hanya kopi, tapi juga minuman yang masih panas lainnya. Teh. Bahkan air minum biasa yang masih panas. Mulut kau juga—” Dokter itu kembali menggeleng-gelengkan kepala, tidak percaya apa yang dilihatnya, sambil tangannya yang memegang spatula gesit menyibak mulut Andi.

“Mulutnya juga ember.” Aku nyeletuk, memotong.

“Eh, maaf?” Dokter itu mengangkat kepalanya dengan mulut tertutup masker, menoleh padaku.

Aku mengangkat bahu, baru sadar rasa sebaluku pada Andi membuatku ketelapasan, “Eh, maksudku dia suka bicara yang tidak-tidak. Tukang sebar rahasia. Tukang bohong.”

Pak Tua menyikut lenganku, menyuruh diam, berbisik, “Alangkah bebalnya kau, Borno. Sudah dari tadi kusuruh berhenti mengganggu Andi.”

“Tapi itu benar, bukan? Andi itu mulutnya ember. Itu sumber penyakit. Kita saja yang tidak tahu berapa banyak orang sakit gigi karena mulutnya suka bergunjing, boleh jadi banyak.” Aku tidak mendengarkan Pak Tua, berseru ketus.

“Kau mengganggu dokter bekerja, Borno.” Pak Tua melotot.

Tetapi dokter gigi di hadapan kami tidak marah karena celetukan dan kalimatku barusan, tangannya yang lincah menyibak mulut Andi berhenti sejenak, dia tertawa di balik maskernya, “Menarik, kau benar, jangan-jangan itu bisa menjadi penyebab sakit gigi parah.”

Aku mematung. Alamak, aku sempat bersitatap sejenak dengannya. Wajah cantik bertutupkan masker. Matanya yang hitam bening. Tangannya yang masih memegang spatula—dan spatula itu masih di mulut Andi macam gelas masih ada sendoknya.

“Meski dunia medis begitu maju, pengetahuan dan teknologi kedokteran juga sudah modern, saya secara pribadi percaya bahwa penyakit asalnya dari apa yang masuk ke dalam perut seseorang. Penyakit jantung, kanker, tumor, itu jelas akumulasi dari apa yang masuk ke dalam perutnya, jangan tanya sakit perut, diare, atau mencret, itu jelas karena makanan. Saya percaya, pola makan sehari-hari yang merupakan turunan gaya hidup seseorang akan menunjukkan potensi sakit apa saja yang dideritanya di masa mendatang. Dan tentu saja, sakit gigi, sariawan, apapun penyakit di dalam mulut itu terkait erat dengan makanan yang masuk ke dalam perutnya.” Dokter itu mengangguk-angguk padaku, masih menyisakan tawa, “Dan kau malam ini memberiku ide baru yang brilliant, jangan-jangan sakit gigi dan berbagai penyakit mulut lainnya disebabkan oleh kebiasaan buruk mulut, suka berbohong, suka berkata kasar, menyakiti, dan sebagainya.”

“Jangan dengarkan, Borno. Dia memang sedang sakit-hati pada pasien itu, di luar sakit hati lain yang lebih parah.” Pak Tua menyela percakapan.

“Boleh jadi kan, Pak.... Meski itu jelas tidak valid di dunia medis sekarang.” Dokter gigi tertawa, masih menatapku, “Ternyata nama kau, Borno. Jangan-jangan kau juga punya pengetahuan banyak tentang ilmu kedokteran.”

Aku menggeleng, aku tahu banyak tentang mesin.

“Apa pekerjaan abang Borno?” Gadis itu ramah bertanya.

Aku tiba-tiba menjadi minder, sedikit menunduk, perlahan menjawab, “Pengemudi sepi.”

“Itu juga pekerjaan yang mulia, abang Borno.” Di luar dugaan, gadis itu tidak jeda sedetik pun memasang wajah merendahkan, atau wajah yang terkesan demikian, dia tetap tersenyum lebar padaku, seolah-olah baru mendengarku menjawab, “Pilot.”

Senyum dokter gigi itu baru putus saat Andi tiba-tiba mengeluh, protes karena dari tadi mulutnya terbuka dengan spatula menggantung—sementara kami malah asyik ngobrol.

“Oh, maaf.” Dokter itu bergegas kembali ke mulut pasiennya.

“Dokter giginya hebat.” Aku berbisik.

“Dan cantik.” Pak Tua mengangguk.

“Bukan itu maksudku, Pak Tua.” Aku menyeringai, “Dia ramah sekali dengan kita, pasien antah-berantah yang datang ke ruang praktek miliknya. Dia mengajak kita bercakap-cakap seperti teman saja, tidak galak, kaku, seperti kebanyakan. Maksudku, dokter giginya amat bersahabat.”

“Dan cantik.” Pak Tua mengangguk.

“Bukan itu maksudku, Pak.” Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, “Jarang bukan menemukan dokter pintar yang baik-hati? Bisa menebak penyebab sakit gigi Andi dengan cepat. Memangnya Pak Tua pernah bertemu dokter seperti dia? Maksudku, dokter gigi ini profesional, berpengetahuan luas.”

“Dan cantik.” Pak Tua mengangguk.

“Bukan itu maksudku, Pak Tua.” Aku menyikut Pak Tua sebal. Kami berdua sedang duduk menunggu di pojok ruangan praktek, sementara desing suara alat pembersih karang gigi memenuhi langit-langit. Dokter gigi itu memutuskan membersihkan seluruh gigi Andi—kupikir, bahkan kalau dokter itu memutuskan mencabut beberapa giginya tanpa pembiusan, Andi tetap akan mengangguk semangat.

Lima belas menit sejak kami masuk ruangan praktek, Andi masih duduk di bangku periksa, menurut semua perintah. Dokter gigi itu cekatan menggerakkan peralatan, berdesing berisik, sekali-dua menyuruh Andi kumur-kumur, mengeluarkan karang gigi yang rontok dari mulutnya.

“Maksudku, lihatlah, ruangan prakteknya terasa nyaman, membuat betah. Memangnya Pak Tua pernah menemukan tempat praktek seperti ini? Dokter ini juga hanya berpakaian biasa,

berpenampilan biasa, tidak memakai baju putih seram itu, atau pernak-pernik dokter lainnya. Dia terlihat—”

“Dia memang terlihat cantik, kan?” Pak Tua berbisik padaku, menjaga suara kami tidak terdengar di antara desing peralatan.

“Tetapi bukan itu maksudku, Pak Tua.”

Pak Tua terkekeh pelan, “Apa susahnya kau bilang dia cantik, Borno? Memangnya itu akan menjadi pengkhianatan besar pada Mei kau?”

Aku terdiam, apa hubungannya dengan Mei?

Percakapan kami terhenti sejenak, Andi sedang kumur-kumur, desing alat pembersih karang gigi berhenti.

“Cantikan mana? Mei atau dokter gigi ini?” Pak Tua mengedipkan mata setelah ruangan berisik kembali.

Aku menelan ludah. Cantikan mana?

“Menurutku, tapi kau jangan tersinggung, jangan marah,” Pak Tua memainkan tongkat di tangannya, hendak tertawa lagi, “Mau sebelum kejadian tadi pagi, atau setelah kejadian tadi pagi Mei entah kenapa tidak datang, tetap lebih cantik dokter gigi ini, bukan?”

Aku menatap Pak Tua sebal. Pak Tua sengaja menggodaku tentang Mei.

“Alamak, ada-ada saja urusan ini.... Amboi, ternyata ada gadis baru, tokoh alias karakter baru dalam cerita cinta kita yang tiba-tiba datang di waktu yang tepat, momen yang tepat, dan dengan semua kelebihanannya. Tetapi kau harus memperhitungkan hal lain, Kawan.” Pak Tua pura-pura mengeluh dalam, mengelus rambut putihnya, “Andi, kau harus memperhitungkan Andi.”

“Andi?” Aku bingung kemana arah pembicaraan.

“Iya, jangan-jangan Andi juga suka dengan dokter gigi ini.”

Aku memutuskan berhenti bicara. Mengeluarkan puuh keras—untung suara desing peralatan pembersih karang gigi berisik, jadi tidak terdengar oleh dokter atau Andi di tengah ruangan. Pak Tua itu kalau mood bergurunya keluar, terkadang keterlaluan, tidakkah Pak Tua berpikir sejenak, kalau pun kami, bujang tepian Kapuas ini memang suka, masalahnya, bagaimana pula dokter gigi ini akan suka denganku atau Andi. Jauh langit, jauh bumi.

Cantikan mana? Jenis pertanyaan apa pula itu? Aku menggaruk rambut yang tidak gatal, melirik untuk ke sekian kali wajah tertutup masker yang sekarang sedang asyik bekerja. Cantikan mana? Aku segera mengusir kesimpulanku. Wajah itu jelas amat bersahabat—tidak seperti Mei yang terlihat sendu dan misterius.

“Kau menggosok gigi enam kali sehari pun, kalau caranya salah, tetap saja percuma.” Dokter gigi di hadapan kami sudah melepas sarung tangannya, melepas masker mulut, meraih pulpen dan selembar kertas, “Seperti yang kujelaskan tadi, gosok gigi yang benar bukan dengan menggosok keluar-masuk, melainkan seperti tiang bendera, naik-turun, di seluruh permukaan gigi. Kau paham?”

Andi mengganggu. Dia sudah selesai. Tadi sibuk ber-hah-hah dengan telapak tangan di depan mulut, memamerkan giginya yang bersih, tersenyum kesana-kemari. Sisa meringis kesakitannya sudah hilang—entah karena memang benar-benar sudah sembuh, atau karena penyebab lain.

“Nah, nasehat gratis barusan juga berlaku untuk Abang Borno. Sikat gigi-lah yang benar, bangun tidur, setelah makan dan menjelang tidur.” Gadis itu menatapku, tersenyum.

Aku ketar-ketir—hampir ketahuan asyik menatap wajahnya yang sudah tidak bermasker, buru-buru mengganggu.

“Nasehat gratis itu hanya untuk Borno?” Pak Tua bertanya, pura-pura sebal, menepuk dahi, “Dokter tidak memberi nasehat gratis untuk orang tua ini?”

Dokter itu tersenyum penuh penghargaan pada Pak Tua, “Untuk orang tua yang berusia delapan puluh, dengan gigi utuh tanpa rontok satu pun, seharusnya Bapak yang memberi kami tips dan nasehat hebat, bukan sebaliknya.”

Pak Tua terkekeh, “Astaga. Kau benar-benar dokter yang pintar, bersahabat, baik hati, dan harus kuakui, meski teman di sebelahku ini malas mengakuinya, kau juga amat cantik.”

Aku tersedak oleh sikutan tiba-tiba Pak Tua, wajahku merah-padam.

Dokter itu melempar senyum manisnya—anggun menyikapi gurauan Pak Tua, “Mungkin hanya satu nasehatku untuk Bapak, sekali lagi, jangan panggil saya Dokter, saya risih sekali dengan panggilan itu. Panggil saja Sarah. Itu lebih nyaman.”

“Baik, baik... Sarah, akan ku panggil kau demikian.... Sarah.... Itu nama yang menarik untuk tokoh baru dalam cerita.” Pak Tua manggut-manggut, bergumam sendiri.

Wajahku menggelembung, untuk kesekian kali merasa disindir.

Adalah lima menit dokter itu, eh, maksudku Sarah memberikan instruksi lebih-lanjut untuk Andi, dia berbaik hati menyebutkan secara detail pantangan selama masih sakit gigi, memberikan resep obat kumur tradisional dan kebiasaan baik demi kesehatan gigi. Sarah juga memberikan beberapa tips lanjutan yang menarik: seperti jangan terbiasa mengunyah hanya di mulut bagian kiri saja atau kanan saja. Jika kalian mengunyah hanya di sisi kanan terus misalnya, maka bukan sekadar menyebabkan karang gigi menumpuk di salah-satu bagian mulut, tetapi juga akan membuat kuping kiri kalian bermasalah. Apa hubungannya gigi dengan kuping? Pak Tua bertanya tertarik.

Sarah sambil tak lekang menyimpul senyum menjelaskan, mekanisme mengunyah erat kaitannya dengan mekanisme mengeluarkan tahi kuping, itulah cara alamiah yang diciptakan sistem tubuh. Jika kita terbiasa mengunyah di mulut bagian kanan terus, tahi kuping sebelah kiri tidak akan rontok secara alami, menumpuk, dan lama-lama mengeras, membuat penyakit baru. Aku takjub dengan tips itu, Pak Tua terkekeh, bilang jangan-jangan itulah sebabnya kenapa kuping sebelah kirinya sering bermasalah kalau kemasukan air, jangan-jangan tahi kupingnya menumpuk karena dia terbiasa mengunyah dengan mulut bagian kanan.

Lima menit berlalu, kami bertiga akhirnya berdiri, berjabat tangan, hendak menyelesaikan biaya pengobatan gigi Andi di meja pendaftaran depan. Aku sekali lagi bersitatap dengan mata hitam bening miliknya, menelan ludah, berusaha membalas senyumnya dengan baik.

Kami balik kanan, berjalan beriringan. Pak Tua sudah mendorong pintu kaca dengan gagang stainless ketika tiba-tiba gadis itu berseru.

“Tunggu sebentar. Sepertinya aku pernah mengenal kau....”

Kami bertiga menoleh.

“Dokter pernah mengenalku?” Andi seketika GR alias gede-rasa, bertanya balik.

Dokter itu terdiam sejenak, keningnya berkerut, berusaha mengingat-ingat.

“Jangan-jangan kita memang pernah bertemu.” Melihat dokter gigi itu diam berpikir, Andi semakin GR, entah kenapa dia tiba-tiba jadi PD alias percaya diri, “Kita pernah bertemu di bengkel bapakku? Di oplet? Atau pernah satu sekolah?”

Aku menyikut Andi, itu tidak masuk akal, mana mungkin dokter seperti dia akan satu oplet dengannya. Satu sekolah pun mustahil, karena aku juga akan mengenalnya, aku dan Andi satu sekolah sejak SD hingga wassalam lulus SMA.

Dokter itu menggeleng, “Bukan kau, Andi.”

“Eh? Bukan aku? Dokter mengenal Pak Tua?” Suara Andi tadi yang bersemangat menjadi sedikit berbeda, jengah, buru-buru menunjuk Pak Tua untuk menutupi malu.

Dokter itu menggeleng lagi, “Bukan Pak Tua. Aku sepertinya pernah mengenal abang Borno.”

Aku?

Aku terdiam, menelan ludah. Oh Ibu? Gadis cantik ini bilang dia pernah mengenalku? Apa aku tidak salah dengar? Di mana? Kapan? Atau dia hanya pernah naik sepitku? Siapa pula yang tidak mengenal pengemudi sepit bernama Borno dengan foto dilarang mendekat ke dermaga dipasang oleh Bang Togar di mana-mana.

Ruangan praktek yang nyaman dan menyenangkan terasa lengang. Dokter gigi itu menatapku lambat-lambat, masih berusaha mengingat. Andi ikut menatapku, ikut penasaran—meski tatapannya sebal dan kecewa.

“Tidak salah lagi.” Dokter itu memperbaiki anak rambut di dahi, “Tadi sejak kau masuk aku sudah merasa begitu kenal. Saat membersihkan karang gigi Andi, berkali-kali aku melirik kau, aku merasa pernah melihat kau. Tidak mungkin salah lagi.”

Dahiku terlipat, jangan-jangan dokter ini justeru salah orang. Aku tidak pernah ingat wajahnya. Jangankan mengenal dokter, punya teman yang temannya dokter saja aku tidak pernah punya. Bahkan sekarang Pak Tua ikut menatapku (bergantian menatap gadis di depannya), bingung.

Dokter gigi itu bangkit dari kursinya, melangkah patah-patah mendekatiku, “Ya Tuhan, bukankah kita pernah bertemu di lorong Rumah Sakit sepuluh tahun silam?”

Sepuluh tahun silam? Lorong Rumah Sakit? Aku berusaha ikut mengingat.

“Aku tidak akan pernah melupakannya. Sungguh tidak bisa. Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku bisa melupakan kau.” Wajah dokter gigi itu tiba-tiba berubah begitu senang, begitu terharu, begitu bahagia, dan begitu entahlah lagi.

Jarak kami tinggal tiga langkah, gadis itu menatapku dengan segenap emosi yang terlukis di wajah, susah payah menahan luapan emosi.

“Ubur-ubur.... Operasi jantung bapakku....” Suara gadis itu tersendat.

“Aku ingat sekali... Aku ingat sekali... Abang Borno, kaulah anak kecil yang berteriak-teriak marah dini hari itu, kau anak dari—” Gadis itu dengan wajah bahagia yang meledak—sehingga membuatnya berkaca-kaca tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, dia sudah lompat ke arahku.

Dan sebelum aku mengerti apa yang telah terjadi, saat aku bingung apa maksudnya, sebelum aku sempat risih menolaknya, gadis itu, dokter gigi muda dengan tempat praktek indah di tepian sungai Kapuas, dokter muda yang pintar, baik-hati, bersahabat, dokter muda yang meski susah, harus kuakui memang cantik telah lompat memelukku erat-erat. Menangis riang seperti baru saja menemukan benda paling berharga miliknya.

Pelukan yang menikam waktu.

(Pak Tua berdiri) membeku.

***bersambung

Episode 45: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Sarah & Cerita Lama

“Bapak belum mati!” Aku berteriak marah.

“Bapak kau tahu persis apa yang dilakukan, Borno.” Ibu bersimbah air-mata memelukku erat-erat.

“Bapak belum mati! Kenapa dadanya dibelah!” Aku berusaha menyibak tangan Ibu.

“Secara klinis sudah meninggal.” Itu penjelasan singkat dokter beberapa detik setelah melihat garis lurus di mesin, mendesah resah, memerintahkan tim operasi mulai bekerja.

“Bapak belum matiiii! Dia bisa sadar kapan saja.” Aku loncat, berusaha menggedor pintu ruangan operasi, memaksa masuk. Cik Tulani, Koh Acung dan Pak Tua bergegas membantu Ibu menahanku.

“Lepaskan! Bapak belum matiiii!” Aku beringas, berusaha memukul.

Tenaga mereka jauh lebih besar, satu menit, aku terkulai menyerah.

Umurku dua belas, duduk di lorong rumah sakit beberapa jam kemudian, terisak. Di ruangan berjarak sepuluh meter dariku, Bapak menunaikan kebaikan terakhir. Kalian tahu, meski bersahaja, Bapak adalah orang terbaik di seluruh Pontianak yang pernah kukenal.

Kenangan itu melintas bagai ada yang jahil meletakkan televisi berwarna ukuran besar di tengah sepi, lantas macam kaset rusak, diputar berulang-ulang, berulang-ulang. Aku yang duduk di papan melintang dekat buritan menghela nafas panjang menontonnya. Begitu detail kenangan itu melekat, bahkan aku masih ingat rupa tegel rumah sakit, dinding cokelat dan plafon putih. Angin malam memainkan anak rambut, dingin. Tepian sungai Kapuas lengang, warung makanan, toko kelontong, dan rumah-rumah sudah menutup pintu, hampir pukul sepuluh malam hingga akhirnya kami kembali dari tempat praktek dokter gigi bernama Sarah itu. Hanya sesekali dua kami bertemu dengan perahu melintas, penduduk kota yang sama seperti kami, pulang kemalaman.

Pak Tua tidak banyak bicara takjim mengemudikan sepi dengan kecepatan rata-rata, Andi duduk di tengah—di tempat aku membayangkan ada televisi berwarna itu, dan macam kaset rusak pula, sayangnya, sejak dari dermaga kayu indah itu Andi berkicau mengganguku.

“Bual-nye, dulu gagah sekali bilang haram menyentuh perempuan, bisa dibunuh lbuku kalau sampai aku berani melakukannya. Ternyata.” Andi berkata pelan, seperti sedang bicara dengan langit-langit kapuas.

Aku masih diam. Aku tahu Andi menyindirku.

“Bual-nye, dulu mantap sekali bilang najis bersentuhan dengan perempuan, apa dia bilang, bisa tidak selamat pulang ke rumah kalau sampai ketahuan lbuku. Ternyata.” Andi sekarang mengetuk-ngetuk dinding sepi, seperti sedang mengajak bicara sepi.

Aku tetap diam, menatap wajah mengkal Andi—dia pastilah sebal, untuk tidak bilang sirik, sudah GR, sudah sok-PD, ternyata malah aku yang dimaksud dokter gigi itu.

“Bual-nye, dulu khotbah bilang memangnya kau mau merendahkan perempuan dengan memegang-megangnya, Andi, bukankah Ibu kau juga perempuan? Kau seharusnya menghormati setiap wanita sama seperti menghormati ibu kau. Ternyata hanya bual-nye.” Andi terus merepet, dengan tampang sebal melirik-lirikku.

Aku mulai terganggu, balik menatapnya jengkel.

“Ternyata semua tipu. Tadi malah asyik saja dia dipeluk dokter itu. Pura-pura memasang wajah bodoh tidak mengerti. Pastilah enak dipeluk gadis cantik dan wangi itu. Nasib. Punya kawan ternyata pintar ber-bual.” Andi berseru ketus, menepuk dahi tidak percaya, seperti sedang bicara dengan bulan di atas sana, terus bertingkah menyebalkan.

“Woi, siapa yang pura-pura memasang wajah bodoh. Siapa pula yang akan tahu kalau gadis itu akan memelukku? Itu bukan mauku.” Lama-lama didiamkan, kelakuan Andi semakin keterlaluan, aku menjawab omelnya.

“Nah, membantah dia sekarang, kupikir dia patung di atas sepi.” Andi menggeleng-gelengkan kepala, masih seperti mengajak bicara bulan di atas.

“Siapa yang membantah?” Aku melotot, “Bukan salahku kalau ternyata aku yang dipeluk, aku tidak diminta dipeluk Sarah. Adalah bapakku yang dibelah jantungnya, bukan bapak kau.”

“Woi, hebat sekali, dia hanya memanggil nama sekarang, Sarah oh Sarah. Tidak ada lagi memanggil Bu Dokter, Mbak Dokter atau Kak Dokter.... Hanya soal waktu dia nanti ‘ber-aku, kamu’ dengan dokter cantik itu. Nasib, punya kawan pengkhianat.” Andi seperti mendapatkan bahan baru olok-olok, melambaikan tangan.

“Siapa pula yang mengkhianati kau?” Aku mulai marah, tidak mengerti arah pembicaraan.

“Sudahlah, Borno, Andi.” Pak Tua yang takjim mengemudikan sepit menengahi, “Kalian sejak tadi bertengkar terus. Bosan orang-tua ini mendengarnya. Sudah malam, nanti seluruh penghuni sungai Kapuas terganggu berisik kalian.”

“Tapi dia terus menyindir-nyindirku, Pak Tua. Mengganggu.” Aku protes.

“Kau juga tadi sepanjang pergi mengganguku.” Andi tidak mau kalah.

“Itu karena kau memang mulut ember, tukan sebar rahasia, bocor kemana-mana.” Aku berdiri, mengacungkan telunjuk pada Andi.

“Nah, memangnya kau bukan tukang bual? Memangnya kau lebih baik? Bilang tidak akan pernah menyentuh wanita, bukankah kau tadi memang menyentuhnya, berpelukan malah?” Andi ikut berdiri, membuat sepit jadi goyang.

“Tutup mulut kau, sirik.” Aku melotot.

“Tutup mulut kau juga, pendusta.” Andi mana mau disuruh diam.

“Astaga?” Pak Tua berseru geram, susah payah menyeimbangkan sepit, “Kalau kalian terus bertengkar, kumatikan saja motor tempel sepit ini, biar kita terapung-apung di tengah Kapuas sampai kalian menyelesaikan urusan. Siapa tahu si hantu pontianak mau ikut bergabung di atas sepit, menonton.” Pak Tua mengambil bilah dayung darurat, menunjuk galak kami berdua.

Aku dan Andi menoleh pada Pak Tua, menelan ludah—lama sekali tidak mendengar kata hantu si pontianak dibawa-bawa dalam pembicaraan sejak pendiri kota ini menaklukkannya ratusan tahun silam. Sungai Kapuas lengang.

Pak Tua masih melotot pada kami, “Borno! Andi! Bukankah sudah berkali-kali kubilang pada kalian berdua, cara terbaik untuk membuat orang lain berhenti mengganggu, menyindir-nyindir, adalah dengan didiamkan. Biarkan saja bosan dia ngoceh. Percuma juga kalian tahu kebijakan itu, tapi prakteknya tidak pernah dilakukan. Paham! Nah, sekarang kalian kembali duduk.”

Aku diam, bersungut-sungut, kembali duduk rapi di papan melintang.

Andi juga diam, kembali duduk, menatapku dengan mencibirkan mulut.

Sebuah perahu besar, membawa barang sembako dari kota Pontianak menuju Putussibau dan sekitarnya melintas di depan kami, salah-satu awak kapalnya melambaikan tangan memberi kode—khawatir sepit kami tidak melihatnya, bisa tabrakan. Pak Tua —yang tentulah pengemudi terampil berpengalaman—anggun membelokkan arah sepit.

Sepit kami lengang sejenak, menyisakan semilir angin.

Terlepas dari tingkah menyebalkan Andi, aku sejatinya masih kebas dengan kejadian satu jam lalu. Seperti bukan aku yang mengalaminya. Jadi mana mungkin aku menikmati pelukan itu, aku justeru merasa ganjil. Sarah, gadis yang baru kukenal beberapa menit, tiba-tiba memelukku erat, lama sekali, menangis, berbisik, bilang berkali-kali, “Terima-kasih, Abang Borno. Terima-kasih.” Bagaimana mungkin aku mengharapkannya? Itu membuatku salah tingkah.

“Tahukah Abang, lama sekali aku berusaha mencari tahu di mana Abang Borno selama ini....

Sejak kejadian malam itu gelap, keluarga kami tidak pernah tahu di mana tempat tinggal keluarga yang baik hati memberikan jantung untuk orang yang paling kami cintai....Tahukah Abang, bapak kau amat mulia, sebelum menyetujui donor itu, dia bahkan berwasiat menolak pembayaran, menolak pemberian, dan menyuruh pihak rumah sakit merahasiakan alamat kalian. Ya Tuhan, satu-satunya yang aku tahu hanya wajah-wajah kalian, terutama wajah kau. Aku tidak akan bisa melupakannya.” Sarah terisak, suaranya bergetar.

“Kau ingat, abang Borno, dini hari itu kau justeru mengusirku pergi dari lorong. Kau menangis. Kau tidak mau aku mendekat, mengganggu kesendirian, semua sesak. Aku ingat sekali wajah kau, wajah sedih, tidak mengerti apa yang telah dilakukan bapak kau.... Dini hari itu aku bersumpah apapun yang terjadi pada bapakku, aku akan mencari kau, anak dari seseorang yang telah meminjamkan jantungnya pada bapakku, kehidupan. Ya Tuhan, setelah begitu lama mencari, hari ini Engkau justeru mengirimkannya padaku.... Terima kasih Abang Borno, sungguh terima kasih.” Aduh, bagaimanalah ini?

Kejadian mengharu-biru itu baru berakhir setelah Pak Tua berdehem, membuat Sarah sambil menyeka pipi, merapikan rambutnya, berkata terbata-bata, “Maaf, maaf, aku bertingkah berlebihan.... Pak Tua, aku ingat siapa Bapak, bapak ikut mengantarkan abang Borno dini hari itu,

bukan.”

Pak Tua yang akhirnya mengerti apa yang terjadi tersenyum, “Ternyata dunia ini amat kecil. Aku juga ingat siapa kau. Tetapi dulu rambut kau dikepeng dua, berkeliaran di lorong rumah sakit dini hari, kupikir kau pasien kecil yang kesulitan mencari toilet.”

Sarah tertawa pelan, masih dengan sisa sedu-sedan, “Tunggu sampai berita ini didengar keluargaku, Pak Tua. Mereka pasti tidak sabaran ingin bertemu dengan abang Borno, Pak Tua, dan semua orang yang dulu hadir. Sudah lama sekali kami berusaha mencari tahu. Aku harus bergegas memberitahu mereka. Itu, itu akan jadi kejutan besar bagi lbuku.”

Pak Tua mengangguk, arif.

Aku masih kebas menggosok dahi, menatap wajah menangis (yang tetap terlihat ceria) di depanku. Wajah yang sekarang sibuk menyebut-nyebut rencananya, bertanya alamat kami, bilang akan berkunjung, bilang inilah, itulah, semua kebahagiaan atas pertemuan malam ini. Sekali-dua Sarah menatapku begitu riang, mengangguk-angguk, mengatakan kalimat yang baik, terima kasih, pujian. Aku masih kebas oleh pelukan barusan, aku tidak terlalu detail mendengarnya, lihatlah, mata hitam bening yang basah itu begitu riang.

Hanya satu orang yang ekspresi wajahnya terlihat buruk. Kawan baikku yang bernama Andi, dia berdiri agak minggir, dan menonton seluruh kejadian dengan wajah sebal—macam giginya tiba-tiba kembali nyilu tidak tertahankan. Sama sebalnya dia sepanjang perjalanan pulang di atas sepit. Sempat sekali aku mendengar dia mengeluarkan suara puh, saat loncat dari sepit Pak Tua, “Jangan lupa, woi, Mei kau mau dikemanakan.”

Aku tidak menanggapi.

Pagi kesekian puluh ribu sejak Sultan Abdurrahman Alqadrie menaklukkan si hantu Pontianak. “Woi, antrian nomor tiga belas. Maju ke depan.” Petugas timer berteriak ke arah tambatan perahu kayu, sekejap kembali menoleh pada kerumunan penumpang yang memenuhi bibir dermaga, “Antri, antri, berbaris rapi.... Ayolah, jangan saling selak. Meski sepit kita jelas kalah kelas dibandingkan pesawat terbang, buktikan kalau penumpangnya jauh lebih beradab dibanding antrian cek-in bandara.”

“Memangnya Om pernah naik pesawat?” Salah-satu ibu-ibu yang berdiri di depan bertanya, iseng sambil menunggu sepit berikutnya merapat ke bibir steher.

“Ibu ini menghina sekali. Meski jelek-jelek begini aku pernah ke Jakarta, Surabaya, bahkan pernah ke pulau Sumatera.”

“Wah, hebat dong, Om sering naik pesawat ke sananya, ya? Tahu sekali kebiasaan penumpang pesawat yang tidak mau antri?” Ibu-ibu itu mungkin sedang dapat hadiah undian, mood-nya berlebih, semangat bercakap-cakap ringan beberapa detik sebelum loncat ke atas sepit, bertanya ingin tahu.

Petugas timer menggaruk kepala, “Tidak juga sih. Aku naik kapal laut, Bu. Hanya baca di koran saja, ada foto semrawutnya.”

“Oo.” Ibu-ibu itu mengangguk.

“Hati-hati loncat, Bu. Woi, Borno, kau lebih merapat, nanti celaka penumpang kita.” Petugas timer sudah melupakan pembicaraan barusan, terus sibuk mengatur penumpang. Pagi hari kesekian di dermaga gang sempit tepian Kapuas, semua sudah sibuk mengisi hari.

Aku menggeser tuas kemudi sedikit, propeler berputar, badan perahu kayuku anggun menempel pada dermaga. Satu, dua, tiga penumpang berloncatan. Anak-anak sekolah yang masuk pagi, pegawai kantor pemerintah, penduduk kota yang sedang ada keperluan, segera mengisi papan melintang kosong.

Sisa satu tempat lagi.

“Cukup, jangan diisi penuh.” Petugas timer seperti biasa menahan antrian, perlakuan spesial untuk sepitku sebulan terakhir. Kepalanya celingukan kesana-kemari.

“Masih kosong satu, Om.” Salah-satu penumpang protes—sepertinya dia jarang naik sepit, karena kalau sering, penumpang lain telah mahfum ada pengecualian di papan melintang sepitku.

“Justeru karena masih kurang satu, makanya cukup. Kau pindah ke sepit berikutnya. JUPRI!!! Sepit kau maju Jupri, woi, berhenti mengupil kau.” Petugas timer menoleh ke tambatan antrian perahu kayu meneriaki pengemudi berikutnya, sekejap, kepalanya kembali celingukan mencari seseorang di antara kerumunan penumpang.

“Mana penumpang spesial kau, Borno?” Petugas timer bertanya, “Biasanya dia sudah rapi di antrian pukul segini.”

Aku diam, menelan ludah.

“Ini senin, kan? Bukankah dia mengajar seperti biasa?” Petugas timer masih rusuh mencari.

“Jalan saja, Oom. Aku sudah terlambat.” Salah-satu penumpang yang duduk rapi di sepit mengeluh, melirik jam di pergelangan tangannya, menunjukkannya.

“Sebentar.” Petugas timer menolak, menoleh padaku, “Kemana gadis itu, Borno?”

Aku masih diam, menghela nafas. Sejak tadi, saat bangun pagi-pagi, memanaskan sepit, menghabiskan sarapan, menuju steher, menambatkan antrian persis di nomor tiga belas, meminta Bang Jupri menggeser sepitnya, aku tidak berhenti memikirkan apa yang akan terjadi pagi ini. Kemungkinan, kemungkinan.

Apa yang akan kukatakan Mei untuk pertama kalinya setelah kemarin dia tidak datang. Bagaimana ekspresi wajahku. Apakah aku akan langsung bertanya kenapa. Lantas apa yang akan dikatakan Mei, penjelasan darinya, jawabannya, wajahnya saat bicara. Sebenarnya aku gugup sekali. Bahkan aku sempat berpikir memutuskan tidak berangkat saja agar tidak bertemu Mei. Tetapi aku meneguhkan diri, tetap berangkat, tetap menunggu antrian sambil membaca buku mesin tingkat lanjutan (tidak ada lagi buku setebal itu di perpustakaan daerah), berkali-kali melirik ke gerbang dermaga. Dadaku berdetak lebih kencang saat matahari mulai naik, saat pukul tujuh semakin dekat. Menghela nafas panjang setiap kali melihat ada gadis yang memasuki gerbang—berkali-kali menyangka itu Mei.

Hingga petugas timer meneriakiku, sepitku rapat, penumpang berloncatan, ternyata Mei tetap tidak kelihatan. Dia tidak pernah seterb lambat ini sebulan terakhir, yang ada malah menunggu sepitku rapat di pojokan dermaga.

“Ayolah, Oom, jalan saja. Yang Oom tunggu mungkin sakit, sedang ada keperluan lain. Tidak berangkat hari ini.” Penumpang di sepitku kembali protes, mengeluh, melirik jam di pergelangan tangannya, menunjukkannya.

“Satu menit lagi.” Petugas timer bersikukuh menunggu.

“Jalan saja, Bang.” Penumpang itu beralih membujukku, melirik jam di pergelangan tangannya untuk kesekian kali, menunjukkannya.

“Astaga, bukan kau saja yang punya jam, aku juga punya jam, lihat. Aku tahu jam berapa sekarang.” Petugas timer berseru sebal, balas menunjukkan pergelangan tangannya, ada dua jam di sana—dia memang selalu memakai dua jam sejak ada yang jahil memutar memperlambat jam tangannya, jadilah dia berangkat kesiangan ke dermaga kayu, didenda banyak oleh Bang Togar dua tahun lalu—“Sabar sedikit lagilah. Satu menit.”

Penumpang itu menyeringai melihat dua jam di pergelangan tangan petugas timer, berhenti berkomentar,

“Tidak apa-apa, Oom. Aku jalan saja.”

“Eh? Kau mau pergi tanpa gadis itu di sepit kau, Borno?”

Aku mengangguk, “Sepertinya Mei tidak berangkat hari ini, Oom.”

“Janganlah, Borno. Bagaimana kalau dia hanya terlambat.”

“Dia tidak akan datang, Oom. Aku berangkat saja. Tidak diisi penuh, tidak mengapa, anggap saja tetap ada Mei di sana.” Aku menunjuk tempat papan melintang yang kosong.

“Woi?”

Dan sebelum petugas timer protes, aku sudah menarik gas, menggerakkan tuas kemudi, sepitku macam angsa berenang, melesat anggun meninggalkan steher. Buih mengepul di buritan perahu, gelembung pecah di permukaan sungai Kapuas.

Entahlah. Seperti apa perasaanku sekarang. Rasa tegang, gugup, perasaan seperti baru pertama kali saja bertemu dengannya segera berguguran, digantikan sedih, marah, atau entahlah. Mei

ternyata tidak pergi dengan sepit pagi ini. Aku tidak tahu kenapa? Tidak tahu alasannya. Bahkan tadi sebenarnya kalau Mei ada, aku baru mau bertanya kenapa kemarin dia tidak datang. Ada banyak hal yang tiba-tiba tidak kuketahui tentang dia dua hari terakhir. Boleh jadi pagi ini dia naik mobil mewahnya. Diantar sopirnya menuju sekolah swasta terkemuka di kota Pontianak itu. Boleh jadi Mei memutuskan berhenti menemuiku. Menjauh. Aku mengeluh. Berusaha mengusir sesak, menarik pedal gas.

“Pelan-pelan, Bang.” Penumpangku berseru, mengatasi suara berisik motor tempel.

“Iya, alangkah cepatnya kau mengemudi sepit.” Yang lain sambil berpegangan pinggir sepit ikut komplain, wajahnya tegang.

“AWAS PERAHU DI DEPAN!!” Beberapa penumpang wanita menjerit.

“AWASS TABRAKANNN!!!”

Astaga, teriakan barusan membuatku terkesiap, bergegas membanting kemudi ke kiri, sepitku meliuk kencang, cipratan air dari permukaan sungai mengenai penumpang. Penumpangku menjerit ketakutan, berpegangan. Dua detik yang panjang, sepitku yang hampir terbalik, meliuk hanya berjarak setengah meter dari perahu nelayan yang melintas berhiliran. Awak kapalnya berseru marah, mengacungkan tinju, memaki-maki.

“Woi, kau belajar dari mana mengemudi perahu, hah!”

“Kau pikir ini sungai bapak kau, apa?” Yang lain menimpali.

“Gila, sudah macam motor di jalanan raya saja, seenak perutnya.”

Wajah-wajah pias penumpangku, satu-dua menyebut nama Tuhan.

Aku mengusap wajah, tanganku sedikit gemetar memegang kemudi, menyeringai, astaga, semua sesak ini bahkan membuatku lupa kalau sepitku meluncur terlalu kencang. Aku baru-saja melanggar peraturan nomor satu untuk pengemudi sepit yang dibuat Bang Togar: dilarang membahayakan penumpang gara-gara melamun saat mengemudi.

Hampir saja kecelakaan.

***bersambung

Episode 46: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Sarah & Cerita Lama

“Bengkelnya ditutup?” Aku bertanya pada Andi yang justeru sibuk menarik gerbang besi saat aku persis tiba. Menatap bingung peralatan bengkel yang dirapikan. Dua motor trail yang seminggu terakhir kukerjakan juga diselimuti penutup. Sekarang baru pukul dua siang, setelah narik sepit sepanjang pagi, tiga rit, makan siang sekalian istirahat sebentar di rumah, hari ini jadwalku ke bengkel bapak Andi. Kenapa Andi malah sibuk menutup bengkel? Biasanya juga kami baru berbenah hampir maghrib.

“Kita disuruh bapakku menyusul ke dermaga pelampung.”

“Menyusul? Dermaga pelampung? Bapak kau menyuruh mengambil karung-karung jengkol?” Aku menyeringai, menyelidik, khawatir Andi masih sebal kejadian semalam di tempat praktek dokter gigi, jadi boleh jadi dia hendak menipuku, membalas. Dermaga pelampung maksud Andi adalah terminal ferry Pontianak. Karung jengkol maksudku adalah Bapak Andi selama ini memang punya sampingan jual beli kecil-kecilan, sering menerima kiriman barang di sana, jengkol, petai, durian, apa saja yang bisa dia ambil dari Surabaya lantas dijual di Pontianak.

“Bukan karung-karung itu. Bapakku ada pertemuan dengan orang penting. Kita disuruh ikut. Bergegas bantu aku menutup bengkel, jangan macam buaya hanya mangap menonton.”

Aku tertawa, “Memangnya kau pernah melihat buaya mangap?”

“Pernah. Barusan.” Andi berkata santai, menunjukku.

Aku mengutuknya dalam hati, tidak berselera memperpanjang olok-olok, segera membantu dia mendorong gerbang, merapikan ember minyak pelumas, kaleng gemuk, kunci-kunci.

“Orang penting siapa?” Aku menepuk-nepuk tangan yang kotor.

“Mana aku tahu.” Andi mengambil gembok gerbang, “Menurut bapakku semalam, orang itu mau jual bengkel miliknya.”

Mataku langsung membesar, berseru antusias, “Kau tidak bohong, bukan?”

Andi melotot, tersinggung.

Aku tertawa, “Maksudku ini kabar hebat, Kawan. Bapak kau ternyata jadi ingin memperbesar bengkel tua ini. Kupikir dia selama ini hanya cuap-cuap omong besar.... Woi, dia mau beli bengkel orang lain. Hebat. Di mana? Bengkelnya lebih besar bukan? Jangan-jangan bengkel di jalan protokol Pontianak? Belasan mobil bisa masuk.”

Andi mengangkat bahu, “Aku tidak tahu. Kita harus segera kesana, satu jam lagi pertemuannya. Jangan sampai bapakku mengomel gara-gara kita terlambat.”

Aku mengangguk, semangat membantu Andi memasang gembok.

Menurut Pak Tua yang bijak, rasa senang dan rasa sedih itu hanya soal ‘seni berharap’. Misalnya, kalian dapat ponten 90 saja bisa tetap sedih (karena berharap dapat 100); dan sebaliknya kalian dapat ponten 50 tetap bisa riang gembira (karena awalnya berharap hanya dapat nilai 30).

Aku senang sekali sepanjang pertemuan di lobi hotel dekat dermaga pelampung. Kami datang tepat waktu, persis ketika pertemuan segera dimulai. Bapak Andi melambaikan tangan dari tengah lobi hotel, memperkenalkan kami pada dua orang dengan penampilan lazimnya pemilik bengkel besar.

“Dia montir terbaikku. Insinyur mesin hebat. Ayo sini, Borno.” Bapak Andi menarik tanganku yang sejak masuk lobi hotel tadi mulai ragu-ragu—kalau Andi sempat bilang lokasi pertemuan sebenarnya di hotel, aku akan menyempatkan berganti pakaian dan memakai sepatu.

“Kau bilang kau hanya punya bengkel sederhana di tepian sungai Kapuas, Daeng?” Salah-satu dari mereka menyeringai pada bapak Andi, “Tetapi ternyata kau bisa memperkerjakan insinyur mesin?”

Bapak Andi terkekeh, “Sebenarnya Borno hanya tamatan SMA, tapi kupikir dia setahun terakhir membaca buku tentang mesin lebih banyak dibanding sarjana mesin. Belum lagi soal membongkar mesin, dia bisa melakukannya simultan tiga motor sekaligus. Jadi bagiku dia tetap insinyur.”

Dua pemilik bengkel besar itu manggut-manggut, entah percaya atau tidak dengan bual bapak Andi.

“Nah, yang satu ini, anakku. Andi.”

“Dia insinyur mesin juga, Daeng?” Mereka bertanya, ingin tahu.

“Eh, dia asisten insinyur mesin, asisten Borno.”

Aku nyengir melihat tampang sebal Andi—yang sudah berlagak, bersalaman dengan gaya, tetapi hanya dibilang bapaknya sebagai asistenku.

Kami berlima duduk melingkar, salah-satu pegawai hotel mengantarkan menu minuman dan makanan. Dua pemilik bengkel besar itu berbaik hati memilihkan, memesankan, sekaligus bilang mereka yang traktir, saat melihat aku, Andi, dan bapak Andi berbisik-bisik bingung—ini peristiwa langka, biasanya juga kami makan di warung Cik Tulani, yang bebas angkat kaki ke atas kursi, mencangkung.

“Jalan Atmo, Daeng. Bengkel yang hendak kami jual ada di perempatan dekat lampu merah jalan Atmo.” Pembicaraan dimulai.

Astaga? Apa aku tidak salah dengar, itu memang bukan jalan protokol kota Pontianak, tapi itu tetap jalan besar dan penting. Bandingkan gang sempit kami yang hanya dilintasi motor kampung.

“Tidak luas. Bangunannya hanya empat puluh meter persegi, termasuk kantor kecil, workshop, dan tempat suku cadang. Tanahnya seratus meter persegi termasuk lahan parkir, tidak terlalu besar, tapi muat tiga mobil sekaligus.” Pemilik bengkel menjelaskan lebih lanjut.

Aku yang duduk persis di sebelah Bapak Andi menelan ludah, tidak luas? Itu tetap lebih luas dibanding bengkel di gang sempit tepian Kapuas. Tiga motor diperbaiki, sudah mentok kemana-mana, dan jelas sama sekali tidak bisa menerima perbaikan mobil.

“Semua peralatan lengkap, ini termasuk komputer pendeteksi kerusakan canggih yang ada dibengkel-bengkel modern, kalian bisa melihat fotonya.” Dua pemilik bengkel mengeluarkan belasan foto dari map yang mereka bawa, “Tentu saja boleh jika kalian hendak melihat langsung bengkelnya.” Mereka menjawab sebelum aku bertanya, “Tadi juga kami lebih suka pertemuan diadakan di bengkel langsung, sekalian survei, tapi Daeng kalian ini terburu-buru sekali, asal comot tempat yang dekat dengan dermaga ferry. Dia bilang sekalian mengurus perdagangan antar pulau miliknya. Ngomong-ngomong Daeng bisnis jual-beli apa? Elektronik?”

Bapak Andi terkekeh, berbual bilang dia pedagang komoditas dan tekstil—padahal sebenarnya yang dia maksud jengkol, pisang, baju kodian, begitu-begitu saja.

Aku menelan ludah lagi, tidak mendengarkan percakapan melantur ke urusan lain. Memperhatikan lambat-lambat foto di atas meja, semua peralatan lengkap bengkel, bangunan baru, plang nama keren, ini hebat. Tadinya meski sebelum berangkat aku bilang pada Andi, jangan-jangan bapaknya mau beli bengkel besar di jalan protokol, itu hanya gurauan. Maksudku sebenarnya setidaknya bapak Andi akan memindahkan lokasi bengkel kami dari gang sempit tepian Kapuas ke agak dipinggir jalan besarlah, agak elit-lah, agar kami bisa menerima mobil. Ternyata kenyataannya melampaui harapan. Kukira ponten 60, ternyata yang keluar ponten 90. Aku antusias memeriksa foto-foto.

“Kami sebenarnya juga pedagang, Daeng.... Coba-coba menekuni bisnis lain, gagal total. Dua tahun bengkel itu beroperasi, hasilnya tidak maksimal. Montirnya tidak bisa dipercaya, kasir dan karyawan suka bohong. Suku cadang dicuri, peralatan banyak hilang. Belum lagi pelanggan yang lari, bahkan komplain minta ganti rugi, jadilah enam bulan terakhir bengkel itu hidup segan mati tak mau.” Pemilik bengkel baik-hati menjelaskan alasan kenapa dia mau menjual bengkel.

“Sepertinya kami tidak berbakat mengurus bengkel, kami tidak bisa terus-menerus mengawasi, tidak punya ilmunya, jadi daripada terus merugi, kami jual saja. Kami percaya, Daeng jauh lebih berpengalaman, apalagi kalau insinyur mesin yang satu ini memang jago seperti yang Daeng bilang tadi, dengan cepat banyak pelanggan kembali datang. Lokasi bengkel itu amat strategis, kami jamin 100% soal itu. Kalau mau, Daeng bisa memanfaatkan separuh bangunan yang ada untuk toko komoditas dan tekstil milik Daeng, jadi bisa lebih maju lagi. Sinergi.”

Bapak Andi manggut-manggut. Aku antusias mencatat dengan baik semua percakapan dalam ingatan. Tidak sabar ingin melihat langsung bengkel yang sedang dibicarakan.

Pertemuan itu tidak lama, setelah untuk kedua kali melantur membahas hal di luar bengkel, satu jam berlalu, dua pemilik bengkel nampak terburu-buru, bilang hendak mengejar pesawat ke Jakarta. Mereka ijin pamit setelah akhirnya menyebut angka jual bengkel itu (yang membuat lobi hotel tiba-tiba terasa lengang sejenak, tawa bapak Andi terhenti).

“Telepon saja kami jika Daeng tertarik.” Mereka memberikan kartu nama sebelum pergi.

“Jangan lama-lama, ada banyak orang yang telah mengajak kami bertemu membahas bengkel itu. Jika harganya cocok, kami akan segera lepas pada siapapun yang pertama kali menelepon.”

Bapak Andi menghela nafas, mengangguk.

Dua orang itu pergi menumpang mobil hotel yang mengantar ke bandara.

Aku terdiam, menatap lamat-lamat. Harga jual bengkel itu jelas-jelas di luar harapanku, sudah di luar ponten-ponten yang bisa kubayangkan—mana ada ponten 200 juta?

“Itu uang yang banyak sekali, Pak.” Aku berbisik pada bapak Andi, kami bertiga sedang menumpang oplet menuju lokasi bengkel—Bapak Andi memutuskan segera men-survei bengkel. Hampir pukul empat, matahari mulai tumbang di kaki langit, udara kota tetap terasa gerah.

Bapak Andi hanya diam. Tidak menjawab. Aku menghela nafas perlahan, tidak bertanya lagi.

“Itu termasuk murah untuk bengkel sebegini, Borno.” Bapak Andi baru menjawab pertanyaanku setelah kami sibuk memeriksa lokasi.

Semua kondisi bengkel baik, foto-foto itu tidak menipu. Tapi bengkel sudah tutup total, kami tadi harus menggedor gerbang besinya, dibukakan oleh penjaga yang tersisa.

“Murah? Bapak punya uang sebanyak itu?” Aku kembali semangat mendengar jawaban bapak Andi. Woi, akan menyenangkan sekali punya bengkel sebegini, peralatan canggih seperti yang disebut buku-bukuku, metode mengelola bengkel yang tepat, ditambah dengan seluruh pegawai diberikan seragam keren, itu akan menjadi kemajuan besar untuk karir montirku.

Bapak Andi menggeleng, “Aku tidak punya uang sebanyak itu, Borno.”

Aku mengeluh (dalam hati).

“Tabunganku selama dua puluh tahun membuka bengkel di gang tepian Kapuas, ditambah berjualan, hanya separuh harga bengkel ini.” Bapak Andi menatapku, tersenyum, “Tetapi kau jangan cemas, Borno. Ada banyak jalan keluarnya, aku bisa menjual rumah dan bengkel lama untuk menggenapkannya.”

Aku menelan ludah, “Menjual rumah? Bapak sungguh-sungguh?”

“Bukankah kau yang selama ini selalu semangat membahas tentang bengkel bagus untuk kita? Tentang memperbesar usaha?” Bapak Andi menepuk-nepuk bahu, tertawa, “Ini kesempatan besar, Borno. Kalau kita tidak mengambilnya, puluhan orang lain akan bergegas mengambil bengkel di lokasi strategis seperti ini. Menjual rumah dan bengkel sempit di gang tepian Kapuas itu bukan masalah besar. Paling sial keluargaku tinggal saja di bengkel ini, bukan?”

Aku ikut tertawa, senang dengan wajah optimis Bapak Andi, mengangguk, “Itu benar, Pak. Bahkan kalau Andi tidak mau tidur di bengkel, Andi bisa berbagi kamar di rumahku, Pak.”

“Siapa pula yang mau tinggal dengan kau, tukang bual.” Andi yang sedang asyik memeriksa mesin hidrolik mencibirkan mulut.

Aku nyengir. Bapak Andi kembali tertawa.

Kami memeriksa bengkel itu hampir dua jam, memastikan tidak ada yang luput diperiksa. Pukul enam, menjelang maghrib kami baru pulang menumpang oplet.

Aku bersenandung riang. Setelah sepanjang pagi tidak semangat narik, gulana dengan penjelasan kenapa Mei pagi tadi tidak datang ke dermaga, kenapa Mei tidak menumpang sepit menuju sekolahnya, kabar bapak Andi akan membeli bengkel memberikan suntikan semangat baru. Setidaknya aku tidak sempat memikirkan kemungkinan, kemungkinan penjelasan itu. Setelah sepanjang pagi hampir membuat celaka penumpang sepitku, menunggu antrian sepit dengan hela nafas panjang resah, survei ke bengkel keren sepanjang sore ini membuatku sedikit lebih lega. Setidaknya aku tidak sempat bengong membayangkan wajah Mei, dan alasannya tidak datang.

Tetapi kabar hebat itu tidak cukup, ada suplemen energi yang lebih besar yang kuterima saat perjalanan pulang menumpang oplet.

“Aku tidak akan mengajak kau menjadi montir di bengkel itu nanti, Borno.” Bapak Andi berkata sambil menyentuh lututku, kami duduk berhadap-hadapan di dalam angkot yang sesak oleh penumpang pulang kerja, terjebak macet di atas jembatan Kapuas.

“Eh?” Aku menyeka peluh di leher. Aku tidak diajak? Bapak Andi tidak sedang bergurau, kan?

“Aku tidak akan mengajak kau menjadi montir, Borno.” Bapak Andi mengulang kalimatnya.

“Bukankah bapak semalam bilang rencana membeli bengkel itu urung kalau Borno tidak mau jadi kepala montirnya? Kenapa tiba-tiba jadi berubah.” Andi yang seminggu terakhir selalu menyebalkan, kali ini mendukungku, wajahnya terlipat keberatan.

“Maksudku,” Bapak Andi tersenyum, melambaikan tangan pada Andi, menyuruhnya diam, “Aku tidak hanya mengajak Borno sekadar menjadi montir di bengkel itu nanti.”

Aku menatap bapak Andi, jadi maksudnya?

“Aku mengajak kau berkongsi, Borno. Ya, kita akan memiliki bengkel itu bersama.” Bapak Andi tertawa senang dengan idenya, “Dengan begitu kita bisa memastikan kau tidak akan kabur ke bengkel lain saat merasa gaji kau terlalu rendah.”

Oplet masih tertahan di atas jembatan Kapuas yang selalu macet jam sibuk begini. Matahari sebentar lagi tenggelam di kaki langit, jingga sejauh mata memandang. Burung layang-layang terbang berisik di atas langit-langit kota, dilatari menara BTS dan bangunan tinggi sarang mereka.

“Bagaimana? Kau mau jadi kongsiku, Borno?”

“Tapi aku tidak punya uang, Pak.” Aku mengusap peluh di leher sekali lagi, menjawab perlahan setelah diam beberapa detik, mencerna maksud kalimat bapak Andi, menggeleng, “Bagaimana pula pengemudi sepih sepertiku akan punya uang sebanyak itu. Separuh dari dua ratus juta.”

Bapak Andi balas menggeleng, “Kita tidak perlu berkongsi separuh-separuh, Borno. Kau bisa saja hanya mengambil bagian sepersepuluh, atau seperduapuluh. Sisanya bagianku. Berapapun yang kau ambil, kita tetap kongsi setara, hanya soal pembagian untung saja yang berbeda.”

Aku menelan ludah, kembali mencerna penjelasan bapak Andi, itu sungguh ide bagus, “Tetapi sepersepuluh dari harga bengkel tetap banyak, Pak.”

Bapak Andi menepuk lututku, “Ayolah, jangan pikirkan uangnya, pikirkan kesempatannya. Kau pasti punya cara untuk mendapatkan uang itu sebelum kita membuat keputusan dengan dua pemilik bengkel tadi. Mulai malam ini kau pikirkan, Borno. Setuju?”

Aku diam. Suara klakson mobil yang tidak sabaran terdengar beruntun. Mobil padat merayap di dua sisi jembatan Kapuas—untung saja sepih tidak pernah macet di sungai Kapuas.

Aku punya bengkel? Itu sungguh ide yang bagus.

Kemungkinan itu sedikit banyak mengusir wajah sendu nan misterius Mei yang menari-nari di antara kerlip lampu kota Pontianak yang mulai menyala.

Kejutan besar.

Dari jarak dua puluh meter aku sudah bingung melihat kenapa rumah papan Ibu terlihat ramai malam ini? Ada beberapa orang yang kukenali dan tidak kukenali terlihat di beranda.

“Dari mana saja kau, Borno.” Bang Togar menyapaku saat aku baru mau naik anak tangga, dia sedang merapikan parkirannya sepih, ada empat sepih di dekat kolong rumah.

“Eh, tadi pergi ke dermaga pelampung, Bang.”

“Woi, jangan kau sebut nama haram itu di hadapanku, Borno. Bukankah kau tahu persis, mual aku mendengarnya.” Bang Togar mengeluarkan suara puuh penuh kebencian.

Aku nyengir, ketelepasan, Bang Togar, ketua PPSKT, memang benci sekali dengan ferry penyeberangan sungai Kapuas, terlalu benci.

“Kau bergegas naik, Borno. Sejak tadi kau sudah ditunggu.”

“Tetapi tidak ada apa-apa kan, Bang? Tidak ada hal buruk yang terjadi di rumah, kan?” Aku bertanya cemas.

“Ya pasti ada apa-apalah. Bagaimana mungkin orang-orang datang ke rumah kau hanya karena iseng. Sejak kapan rumah kau jadi mall apalagi taman kota, tempat orang tidak ada apa-apa iseng berkumpul.” Bang Togar menjawab ketus—sisa mood buruk gara-gara aku salah sebut nama ‘pelampung’.

Aku nyengir, baiklah naik ke atas.

“Nah, akhirnya orang yang kita tunggu-tunggu datang.... Kemari, Borno.” Cik Tulani tertawa lebar.

Aku melangkah mendekat, menggaruk kepala, ada Pak Tua, Koh Acung, dan beberapa pengemudi sepit serta tetangga lain yang memenuhi beranda. Juga beberapa orang-orang tidak kukenal, wajahnya khas peranakan China-Melayu. Anak-anak kecil berlarian di sela-sela tamu.

“Ini dia anak bujang tunggal dari orang yang sejak tadi kita bicarakan.” Cik Tulani mengacak rambutku, berkata dengan suara bergetar oleh perasaan bangga, “Tabiatnya persis mewarisi bapaknya. Sederhana, polos, baik hati. Dia bahkan tetap mau kusuruh-suruh mengantar rantang makanan.”

Beranda rumah Ibu ramai oleh tawa. Aku melotot sebal pada Cik Tulani.

Ada apa sebenarnya?

“Abang Borno, kau sudah pulang dari bengkel?” Kalimat riang dan bersahabat itu menjawab semuanya, kepalanya keluar dari balik pintu depan, tertawa lebar. Mata hitam beningnya begitu senang melihatku, rambut sebahunya bergerak menawan.

“Mama, sini, Ma.... Ini dia Borno.” Sarah menoleh ke belakang, berseru.

“Mama, bergegas, bukankah Mama tadi tidak sabaran ingin bertemu.”

Dan keluarlah wanita setengah baya ke beranda, sambil membimbing penuh penghargaan tubuh renta Ibu. Ditilik dari wajahnya, wanita ini sepertinya habis menangis.

“Boleh.... Boleh aku memeluk Nak Borno.” Wanita setengah baya yang dipanggil Sarah dengan Mama itu menatapku, memegang lenganku lembut.

“Peluk saja, Ma. Paling juga seperti memeluk batang pisang. Abang Borno-nya tidak bergerak-gerak, malah risih.” Sarah tertawa.

Wanita setengah baya itu tidak menunggu jawabanku, dia sudah memelukku erat-erat, menangis haru, bahagia, berbisik tentang jutaan terima-kasih, tentang dia lama sekali mencari tahu, tentang suaminya yang telah meninggal setahun lalu, bertahan sembilan tahun karena jantung bapakku.

“Kau tahu, Nak Borno,” Wanita itu menyeka pipi, berlinang air-mata, “Suamiku bukan hanya menyaksikan anak-anak kami menikah, berkeluarga, cucu-cucu, suamiku bahkan sempat menyaksikan Sarah menjadi dokter, puteri bungsunya menjadi dokter yang dia cita-citakan. Itu sungguh kebahagiaan terbesarnya. Terima-kasih, Nak. Sungguh terima-kasih.”

Aku menelan ludah, mengangguk, berusaha sesopan mungkin.

Mama Sarah memperkenalkan rombongan, empat orang adik kandung dari suami-nya, yang membawa anak dan istri. Tiga orang puteranya. “Mereka bahkan datang dari Surabaya untuk menemui kau dan Ibu, Abang Borno.” Sarah berbisik, memotong penjelasan Mama-nya. Aku mengangguk, bersalaman.

“Tentu saja kami datang, Borno.” Salah-satu Kakak Sarah yang di belakangnya berdiri dua anaknya yang sudah remaja, tertawa, “Bukan karena adik bungsu kami ini mengancam, memaksa datang, tetapi karena menyempatkan ke sini jauh lebih ringan dibandingkan memberikan kehidupan yang dilakukan bapak kau. Terima-kasih, Borno. Sungguh terima-kasih.”

Adalah lima belas menit aku berkali-kali dipeluk, ditatap begitu penuh penghargaan, aku hanya bisa balas mengangguk, memasang ekspresi wajah sebaik mungkin. Mama Sarah bahkan memelukku sekali lagi, pelukan yang lama, berbisik, “Apa yang bisa kami lakukan untuk membalas kejadian sepuluh tahun lalu, Nak Borno. Katakan saja, kami sekeluarga besar akan melakukannya. Apapun itu.”

Aku tersenyum menggeleng, membalas pelukan penuh kasih-sayang itu dengan lebih baik.

“Anggap saja kami sekeluarga besar adalah bagian keluarga baru kau, Nak Borno....” Mama Sarah menyeka pipinya lagi, menangis lagi, “Karena sejatinya, sejak jantung bapak kau ditanamkan di dada suamiku, maka sejak itu pula kalian adalah bagian keluarga kami. Kami sungguh menyesal baru tahu sekarang di mana kalian. Seharusnya sejak sepuluh tahun lalu....”

Setelah sekali lagi pelukan Mama Sarah, Pak Tua akhirnya turun tangan, berdehem bijak, menengahi, meminta tamu-tamu itu duduk di beranda, meneriaki beberapa remaja tanggung meminjam kursi di rumah tetangga. Rombongan itu membawa banyak makanan, kado, dan hadiah. Sekejap beranda rumah semakin ramai, penghuni gang sempit berdatangan. Mama Sarah bersama anak-anak dan tamu wanita duduk di ruang tengah, menemani Ibu. Kakak-kakak Sarah, tamu laki-laki yang lain mengobrol akrab di beranda dengan Cik Tulani, Koh Acung, Bang Togar dan Pak Tua, mengenang kejadian sepuluh tahun lalu. Kejutan, malam ini benar-benar kejutan, aku tidak menyangka Sarah akan secepat itu mengajak keluarga besarnya datang.

“Kau sudah mandi?”

“Eh?” Aku hampir berseru karena kaget.

Sarah sudah nyelonong masuk ke kamarku, di belakangnya salah-satu ponakan Sarah yang masih berumur empat-lima tahun ikut masuk.

Tadi Pak Tua menyuruhku mandi, berganti pakaian—sebenarnya Pak Tua kasihan melihatku dipeluk-peluk terus, jadi berusaha menyelamatkan, ‘mengusirku’ dari ruang depan. Suara percakapan, sesekali diseling tawa terdengar hingga ke dalam kamar.

“Astaga, kamar kau sudah seperti perpustakaan, abang Borno.” Sarah asyik memeriksa kamarku, “Ini menakjubkan, bahkan aku dulu waktu kuliah kedokteran tidak sebanyak ini bukunya.”

Aku yang sedang menyisir rambut menelan ludah, nyengir salah-tingkah. Belum pernah ada gadis yang masuk kamarku. Dokter gigi satu ini benar-benar mudah akrab.

“Ini apa?”

“Eh, maaf.” Mukaku mendadak merah, Sarah menunjuk tumpukan pakaian kotor, sial, ada pakaian dalamku di atas tumpukan, aku bergegas menyingkirkannya ke dalam ember.

Sarah tertawa, “Abang tahu, aku baru kali ini masuk kamar anak laki-laki selain kamar kakakku dulu waktu mereka belum berkeluarga. Ternyata anak laki-laki itu jorok dimana-mana.”

Aku menyeringai, menggaruk rambut basah yang tidak jadi kusisir.

“Tante, bukunya besal-besal.” Sementara ponakan Sarah sudah asyik menarik tumpukan buku di atas dipan. Roboh, berantakan.

“Itu bukan mainan, Sayang. Ayo letakkan kembali.” Sarah tertawa, menggendong ponakannya dari tumpukan buku yang berjatuhan.

Si kecil menolak melepaskan, tetap mendekap buku tebal yang berhasil dia tarik sebelumnya.

“Tante tukar dengan coklat ya, mau?” Sarah mengeluarkan sebatang coklat dari saku bajunya.

“Holee!” Si kecil bersedia.

Aku menatap lamat-lamat batang coklat lezat itu.

“Kenapa, Bang?” Sarah bertanya.

“Eh, tidak, hanya, hanya bukankah cokelat membuat gigi rusak. Bukankah anak-anak dilarang makan cokelat, permen atau yang manis-manis?” Aku mengangkat bahu, batang cokelat yang sedang dibuka bungkusnya oleh ponakan Sarah mirip benar dengan batang cokelat yang dulu sengaja kubeli.

“Sebenarnya iya.” Sarah memperbaiki anak rambut di dahi, tersenyum, “Tetapi kita tidak akan melarang anak-anak menikmati kesenangan dari sebatang cokelat hanya karena terlalu khawatir giginya rusak, bukan. Lagipula ponakanku ini tahu persis, pulang dari sini, sebelum tidur, Tantenya macam satpam galak, akan memastikan dia menggosok gigi.”

Aku menelan ludah. Teringat, Mei dulu menolak cokelatku justeru karena alasan itu.

“Ini buku-buku milik abang semua?” Sarah sudah berganti topik.

“Separuh kupinjam dari perpustakaan,” Aku menyeka air dari rambut yang mengalir di pelipis, “Separuhnya lagi aku beli dari pasar loak Pontianak.”

Mei mengangguk-angguk.

“Yang ini abang Borno beli? Tidak ada stiker perpustakaan.” Mei mengambil buku yang tadi ditarik oleh ponakannya, membuka-buka halamannya.

“Eh,” Aku terdiam, menatap buku di tangan Sarah.

“Buku ini bagus sekali,” Sarah tertarik, membaca-baca, “Bahkan untuk seorang dokter gigi buku ini menarik.... Coba baca halaman ini, aku jadi tahu tips tentang jangan pernah membuat tanki minyak mesin kosong, itu akan merusak mesin.... Abang beli di mana buku ini?”

“Itu hadiah.” Aku menjawab perlahan.

“Hadiah dari siapa?” Sarah bertanya, sambil terus membuka-buka halaman.

“Eh, dari... dari Mei.” Aku meneguk ludah.

Sarah mengangkat wajahnya dari halaman buku, “Mei? Hadiah dari seorang gadis, ya, Bang Borno? Mei itu pacar abang, ya?”

Aku biasanya selalu tersedak setiap kali ada yang bertanya seperti itu tentang Mei. Tetapi malam ini, entah kenapa aku justeru merasa hambar mendengarnya. Mei pacarku?

Aku menggeleng, “Hanya teman.”

“Tidak mungkin,” Sarah tertawa renyah, menyelidik menatap wajahku, “Abang Borno tahu, ada sebuah rahasia kecil, jika ada gadis memberikan hadiah sebuah buku pada seorang laki-laki, terlebih buku kesukaan dan hobi laki-laki itu, maka laki-laki itu amat penting bagi gadis tersebut. Bukan sekadar teman.”

Aku terdiam.

Sarah sudah mengangkat buku itu, “Lihat, ini buku yang baik sekali tentang mesin, bukan. Nah, bukan soal harganya, tetapi coba bayangkan, berapa hari gadis itu mencari tahu tentang buku ini, berusaha memilih buku tentang mesin paling baik yang tidak pernah seorang pencinta mesin baca.... Kalau Mei itu ada di sini, mungkin aku bisa bertanya padanya, berapa hari yang dia butuhkan untuk mencari tahu, kemana saja dia mencari tahu, bertanya pada siapa saja.”

Aku terdiam—menatap lambat-lambat sampul buku yang dipegang Sarah.

Aku penting bagi Mei? Dia yang tidak tahu apa-apa tentang mesin memaksakan diri mencari buku terbaik untukku sebagai hadiah? Entahlah, kalau aku penting sekali bagi Mei, dia akan datang minggu pagi di dermaga kayu, menepati janji. Atau setidaknya, dia akan berusaha mengirimkan pesan kalau membatalkan janji. Apa susahnyanya menyuruh bibi, anak kecil, tetangga, bila perlu Pak Pos sekalian untuk mengirim pesan, janji plesir seharian batal. Apa susahnyanya mengirimkan selebar kertas pembatalan. Tetapi lihatlah? Mei justeru membuatku duduk menunggu menanggung malu berjam-jam.

Aku penting sekali bagi Mei? Omong-kosong, pagi ini saja dia sudah tidak lagi mau naik sepit pergi ke sekolahnya. Dia menghindariku. Aku tahu Mei berangkat ke sekolah hari ini, tadi siang waktu menarik sepit, rit terakhir sebelum pergi ke bengkel Andi, ada salah-satu murid sekolah itu yang selama ini memang sering memotong jalan lewat sungai Kapuas, menumpang sepitku. Pulang dari sekolahnya. Dia bilang Ibu Guru Mei mengajar seperti biasa. Aku penting bagi Mei?

“Jadi siapa Mei ini, bang?” Sarah tertawa akrab lagi, mengedipkan matanya, memotong sesakku sepanjang hari yang tiba-tiba kembali, “Pacar abang, ya?”

Kamarku lengang sejenak—hanya suara ponakan Sarah yang asyik menghabiskan batang cokelatnyanya yang terdengar.

Aku menggeleng, “Hanya teman.”

Suaraku terdengar begitu hambar. Kalau aku memang penting sekali bagi Mei, dia tidak akan menolak batang cokelat itu. Apa susahnyanya menerima cokelat itu, membiarkan kesenangan meruap dari wajah orang yang telah memberikan hadiah? Bukan sebaliknya.

“Masa’ iya?” Sarah tidak percaya, wajahnya riang bergurau.

“Hanya teman.” Suara hambarku sekali lagi terdengar di langit-langit kamar.

***bersambung

Episode 47: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Sarah & Cerita Lama

“Borno! Maju sepit kau.” Petugas timer berteriak.

Aku meletakkan buku, menarik pedal gas, propeler berputar lebih kencang, gelembung air menyeruak ke permukaan, sepitku melesat anggun ke bibir steher, tempat belasan penumpang sudah berdiri antri.

“Bangku kosongnya biarkan saja, Oom. Aku tidak akan menunggu.” Aku berseru dengan intonasi senormal mungkin, mengatasi keramaian dermaga.

“Woi?” Petugas timer melipat dahi.

“Mei tidak akan naik sepit pagi ini.” Aku tetap berusaha berkata normal.

“Woi? Dia sakit?” Petugas timer bertanya.

Aku mengangkat bahu, “Dia sekarang pergi naik mobil.”

“Woi?”

Aku tidak berkomentar lagi. Ini hari ketiga Mei tidak berangkat dengan sepit, aku sebenarnya sama gugupnya dengan tiga hari lalu, berharap-harap cemas Mei akhirnya muncul di gerbang dermaga. Kemarin saat aku bertanya dengan murid sekolah itu, yang naik sepitku, jawabannya tetap sama, “Ibu Guru Mei mengajar seperti biasa.” Jawaban yang mengambil separuh semangatku sepanjang hari. Aku sudah berusaha menuruti saran Bang Togar, selalulah berprasangka baik dalam urusan ini, tapi itu tidak membantu banyak. Gugup menunggu diantrian nomor 13, berpikir tentang kalimat apa yang akan kukatakan saat melihatnya, pertanyaan apa yang akan kukeluarkan, ternyata sia-sia, tiga hari berturut-turut Mei tidak muncul di steher.

Padahal dua bulan ini, pukul tujuh lewat seperempat selalu menjadi saat yang menyenangkan. 23 jam, 45 menit, ditukar dengan kebersamaan 15 menit di atas sepit. Aku tidak tahu, sedih, marah, kesal, atau justeru rindu melihat senyum Mei. Aku tidak tahu, apakah merasa ditinggalkan begitu saja, atau justeru mencoba memahaminya dari sisi yang lebih positif. Yang aku tahu, dan aku sungguh-sungguh berusaha membujuk hati, aku harus segera terbiasa.

Perahuku menyisakan satu tempat kosong, penumpang terakhir yang berdiri di bibir dermaga, dan sudah paham, urung naik. Menunggu sepit berikutnya merapat.

“Aku jalan, Oom.”

“Woi? Lantas bagaimana dengan gadis kau?”

“Biarkan saja kosong bangkunya.”

Petugas timer menyeka peluh di leher. Dari tadi dia celingukan mencari Mei.

“Baiklah, jalan, Borno.” Petugas timer menghela nafas, dia juga sudah tiga hari terakhir berusaha menahan penumpang, sia-sia karena Mei tidak datang, perlahan menoleh ke tambatan sepit, berteriak lantang, “Maju lagi satu sepit, Pak Tua!”

Aku menarik pedal gas. Sepitku langsung meluncur meninggalkan steher, membelah sungai Kapuas. Matahari pagi membasuh permukaannya, membuat berkilat-kilat. Kesibukan terlihat di mana-mana, di sungai, di jalanan, di toko, di pasar, di kantor, kota Pontianak kembali ramai. Aku harus segera terbiasa.

Meski aku tidak tahu hingga kapan aku akan tetap mengantri di urutan 13, hingga kapan aku akan membiarkan bangku Mei kosong, menganggapnya tetap duduk di sana, melihatnya menyibak anak rambut yang mengenai dahi, wajah sendu itu tertawa.

“Kau sudah memikirkan tawaran kongsi itu, Borno?” Bapak Andi bertanya.

Petang hari, jadwalku bekerja di bengkel bapak Andi.

Tanganku memasang knalpot motor trail terhenti sejenak, mengangkat kepala, “Sudah kupikirkan, Daeng. Aku tertarik, tapi uang sebanyak itu aku belum punya.”

Bapak Andi manggut-manggut, “Besok aku akan menemui orang yang mau membeli bengkel dan rumah tua ini, Borno.... Semoga kau juga segera mendapatkan cara untuk memperoleh uang bagian kau.”

Aku menghela nafas pelan. Mengangguk.

Bapak Andi sambil bersenandung santai, melangkah menuju gerbang bengkel.

“Bapak mau kemana?” Andi bertanya.

“Dermaga pelampung, ada yang bawa ikan asin dari Surabaya. Boleh jadi harganya cocok. Kalian bereskan dua motor trail itu.” Bapak Andi nyengir, melambaikan tangan.

Aku tertawa setelah punggung Bapak Andi hilang di kelokan gang, “Kalau karung-karung ikan asin itu dibawa ke rumah kau ini, Kawan, alamat bau ikan asin tercium di seluruh bengkel.”

Andi tidak membalas olok-olokku, dia kembali sibuk membersihkan knalpot motor trail satunya.

Sudah sejak enam bulan lalu, ketika aku sudah bisa mengurus semua urusan bengkel, bapak Andi tidak turun tangan lagi, “Soal mesin, kau sudah lebih pandai dibandingkan aku, Borno.” Demikian alasan bapak Andi. Aku tidak mengeluh, dengan bantuan Andi, ditambah tidak terlalu banyak pelanggan yang datang, pekerjaan bengkel bisa kuselesaikan paruh waktu.

“Kau sudah bilang Ibu kau tentang rencana membeli bengkel itu?” Andi memecah lengang.

Aku menyeka peluh di dahi, “Sudah.”

“Nah, aku punya ide bagus, Borno.” Wajah Andi riang.

“Ide bagus apa?” Gerakan tanganku menyesuaikan posisi knalpot terhenti lagi.

“Ide agar kau punya uang, Kawan. Kau jual saja rumah kalian. Mudah dan cepat. Uangnya pasti banyak. Ide bagus, bukan?” Andi berkata serius.

Aku melotot padanya, “Apanya yang ide bagus? Kau gila? Itu warisan bapakku, mana mungkin dijual, mau tinggal di mana Ibuku? Tinggal di bengkel baru itu?”

Andi mengangkat bahu, agak jerih melihat muka galakku, kan sekadar usul. Pura-pura kembali sibuk membersihkan knalpot motor.

“Borno! Maju sepit kau.” Petugas timer berteriak.

Aku meletakkan buku, menarik pedal gas, propeler berputar lebih kencang, gelembung air menyeruak ke permukaan, sepitku melesat anggun ke bibir steher, tempat belasan penumpang berdiri antri.

“Jangan menyelak antrian, Kawan.” Petugas timer menahan dua remaja yang saling dorong, bergurau satu sama lain, “Hati-hati naik sepitnya, terpeleset kaki kau, jatuh ke dalam sungai, repot semua orang.” Petugas timer sudah mengingatkan penumpang berikutnya, tidak segan membantu memegangi sebentar tas besar.

“Mau kuisi penuh, Borno?”

“Biarkan kosong, Oom.” Aku menggeleng.

“Bukankah sejak dua hari lalu kau bilang gadis itu sekarang naik mobil? Kuisi penuh saja ya. Sayang sepit kau kosong satu.” Petugas timer berseru pada antrian penumpang, “Satu lagi, naik sepit Borno satu orang lagi.”

“Tidak usah, Oom. Biarkan kosong.”

“Woi?”

Aku menarik pedal gas. Sepitku langsung meluncur meninggalkan steher, membelah sungai Kapuas sebelum petugas timer berkata sepatah kata pun. Matahari pagi membasuh permukaannya, membuat berkilat-kilat. Kesibukan terlihat di mana-mana, di sungai, di jalanan, di toko, di pasar, di kantor, kota Pontianak kembali ramai.

Ini hari kelima Mei tidak naik sepit. Aku harus segera terbiasa.

Sore harinya, di bengkel sempit gang tepian Kapuas.

“Bapakku sudah menyelesaikan transaksi jual-beli rumah.” Andi berkata pelan.

“Kapan?” Aku mengelap motor trail.

“Tadi pagi. Sudah beres semua.” Andi menjawab datar.

“Nah, itu kabar bagus, bukan?” Aku jahil menepuk bahu Andi dengan kanebo basah, “Kenapa wajah kau malah kusut seperti ini.”

“Kata bapakku harganya tidak setinggi yang dia harapkan. Uangnya masih kurang untuk menggenapi membeli bengkel baru itu.”

Aku terdiam. Itu bukan kabar baik.

“Kau jadi berkongsi dengan bapakku, Borno?” Andi bertanya sungguh-sungguh.

Aku diam, tidak punya jawaban baiknya.

“Aku senang sekali kalau kau jadi berkongsi, Kawan. Kita akan membesarkan bengkel itu bersama-sama. Tidak masalah aku hanya jadi asisten kau.”

Langit-langit bengkel sempit bapak Andi lengang sejenak. Terkadang Andi itu kalau mood baiknya sedang muncul, kalimat-kalimatnya bisa mengharukan.

Aku tetap tidak berkomentar, meneruskan mengelap motor trail di hadapan kami. Setelah hampir dua minggu, motor trail itu beres. Sedang dicuci, agar terlihat keren saat diambil pemiliknya.

“Kau tahu, keinginanku untuk berkongsi di bengkel itu bahkan lebih besar dibanding kau, Andi.”

Aku memecah lengang, memeras kanebo, “Lima hari terakhir aku sudah berusaha menemui Pak Tua, Koh Acung, Cik Tulani, sayangnya, tidak ada satupun diantara mereka yang punya uang sebanyak itu. Aku juga sudah bertanya-tanya kalau ada kemungkinan meminjam uang ke bank, koperasi, kemana saja, tapi tidak ada yang mau meminjamkan uang.”

“Siapa pula yang mau meminjamkan uang tanpa jaminan?” Andi menggeleng, “Bapakku saja kesulitan mencari pinjaman hingga menjual rumah dan bengkel.”

Aku diam, menatap motor trail yang sudah bersih mengkilap.

“Bagaimana kalau kau jual saja rumah Ibu kau.” Andi nyeletuk, mengutarakan kembali ide buruk itu.

Aku melempar kanebo basah padanya, “Astaga, itu tidak akan pernah kulakukan.”

Andi melepas kanebo yang telak mengenai jidatnya, melotot sebal, “Hanya usul, alangkah sensitifnya kau.... Atau kau minta tolong pada dokter gigi itu. Bukankah mereka bilang akan melakukan apa saja yang kau inginkan? Jangankan memberikan uang, menjodohkan kau dengan dokter gigi itu mungkin mereka tidak keberatan.”

Aku menyambar kunci nomor delapan belas.

Andi bergegas menyingkir, “Hanya usul, woi.”

“Borno! Maju sepit kau.” Petugas timer berteriak.

Aku meletakkan buku, menarik pedal gas, propeler berputar lebih kencang, gelembung air menyeruak ke permukaan, sepitku melesat anggun ke bibir steher, tempat belasan penumpang berdiri antri.

“Ayo, perhatikan kakinya, hati-hati.” Petugas timer memegang ujung perahu kayu agar lebih stabil, barusaja perahu besar melintas, membuat riak sungai lebih kencang, menoleh padaku, “Pagi ini tetap dibiarkan kosong satu bangkai kau, Borno?”

Aku menghela nafas tipis, mengangguk.

Petugas timer menatapku lambat-lambat, mungkin hendak bilang bukankah ini sudah seminggu? Buat apa pula kau tetap membiarkan satu tempat duduk di papan melintang terus kosong, balas menghela nafas, lantas berseru prihatin, “Terserah kaulah.”

“Silahkan jalan, Borno.” Petugas timer memukul pelan pinggir perahu kayuku, berdiri, berteriak ke arah tambatan antrian, “Woi, maju lagi satu sepih, Jauhari.”

Aku menarik pedal gas. Sepitku langsung meluncur meninggalkan steher, membelah sungai Kapuas. Matahari pagi membasuh permukaannya, membuat berkilat-kilat. Kesibukan terlihat di mana-mana, di sungai, di jalanan, di toko, di pasar, di kantor, kota Pontianak kembali ramai. Ini sudah hari ketujuh. Tetap memaksakan diri antri di urutan 13, tetap berharap Mei akhirnya kembali naik sepih. Aku mungkin tidak akan pernah terbiasa.

Halaman praktek dokter gigi Sarah ramai. Ada beberapa sepih tertambat di dermaga kayunya. Meja-meja besar di tengah taman, pegawai katering hilir mudik, suara percakapan akrab, gelak-tawa.

Malam ini Sarah tetap membuka tempat prakteknya, tapi dokter gigi koleganya yang bertugas di klinik. Sarah sedang sibuk menjadi tuan rumah yang baik. Menyebar senyum, menyapa setiap undangan.

“Bagaimana, pakaianku sudah keren, bukan?” Bang Togar macam model top tepian sungai Kapuas, sudah berlagak, memamerkan jas pinjamannya.

“Kau salah kostum, Togar.” Cik Tulani mencibirkan mulut.

“Sejak dulu alangkah susahnyanya Cik nih mengakui kalau aku lebih tampan darinya.” Bang Togar melambaikan tangan, tidak peduli, “Justeru Cik yang salah kostum, hanya memakai kemeja butut. Apa dibilang Bu Dokter Sarah itu, pesta gala dinner, nah, mana ada pakaian yang lebih mantap untuk makan malam selain jas.”

“Duduklah, Togar. Mereka sudah mulai membagikan makanan, kau menghalangi.” Pak Tua yang sejak tadi pusing melihat kelakuan Togar menyuruhnya duduk.

“Sebentar, Pak Tua bilang dulu, keren tidak pakaianku, hah? Sudah macam anggota Dewan, bukan? Atau kacik sikit-lah dengan pakaian walikota Pontianak.” Bang Togar masih mencari dukungan.

Pak Tua menyeringai, sebenarnya sebal memberikan jawaban, “Sepanjang kau nyaman dengan pakaian itu, maka sudah kerenlah kau, Togar.”

Bang Togar tertawa lebar, menepuk-nepuk ujung jas, sok memperlihatkan kalau dia nyaman sekali dengan pakaiannya, “Terima kasih, Pak Tua. Itu kalimat bijak dan tepat sekali dibandingkan kalimat sirik tadi. Aku nyaman sekali dengan jas ini.”

Cik Tulani kembali mencibirkan mulut.

Malam ini, ada enam meja bundar besar yang disusun rapi di tengah hamparan rumput taman tempat praktek Sarah. Di meja kami ada Pak Tua, Bang Togar, Cik Tulani, Koh Acung, Andi dan aku. Satu meja lain diisi Ibu-ku, istri Bang Togar, istri Koh Acung, istri Cik Tulani, bersama anak-anak. Empat meja lain diisi tetangga dan pengemudi sepih yang juga diundang oleh Sarah. Tadi kami berangkat dengan tiga sepih, memakai baju terbaik, macam mau kondangan pernikahan siapalah.

Sudah seminggu lalu Sarah bilang akan mengadakan syukuran, dan meski aku risih, merasa itu berlebihan, serba-salah terus dibujuk olehnya agar menyetujui dan mengajak datang orang-orang, akhirnya aku menyerah, mengangguk. Tidak ada salahnya. Jadilah malam ini, kami pergi beramai-ramai dengan sepih, menghadiri syukuran ala modern ini.

Piring-piring besar yang tertata rapi di atas meja mulai dibalikkan pegawai katering, gelas-gelas mulai diisi dengan minuman berwarna. Menu pembuka datang, salad, pasta, mie, apalah

namanya, aku belum pernah berkenalan dengan menu ini. Pegawai katering dengan seragam klimis, hilir mudik melayani enam meja besar, mengirim makanan-makanan. Aku menelan ludah, terlepas dari nama makanan, ada hal lain yang perlu dirisaukan. Lihatlah, setidaknya ada tiga jenis sendok, tiga jenis garpu, pisau, dan peralatan makan lainnya yang ada di hadapanku.

“Kau pakai yang paling pinggir dulu, Borno.” Pak Tua berbisik, memberitahu.

Aku menoleh, memastikan Pak Tua tidak sedang bergurau.

Pak Tua tersenyum, mencontohkan.

Yang lain, yang juga mendengar kalimat Pak Tua mengangguk-angguk. Meniru gaya Pak Tua memasang celemek di dada, mengangguk gaya pada pegawai katering, mempersilahkan meletakkan makanan.

“Yang mana saja boleh, Bu.” Suara Sarah yang tertawa renyah, menjelaskan, terdengar dari seberang meja, “Tidak usah dipikirkan sendok mana. Anggap saja seperti makan di rumah, bebas.”

“Tapi ini banyak sekali sendoknya, Bu Dokter.”

“Iya, kayaknya kateringnya kelebihan sendok. Aduh, mana sendoknya bagus-bagus lagi. Kalau mau dikasihkan lebihannya ke saya, tidak menolak.” Yang lain menimpali.

Sarah tertawa renyah.

“Bagaimana Bang Togar?” Entah sejak kapan, Sarah sudah pindah ke meja kami, berdiri anggun. Aku melirik tampilannya, ia terlihat cantik dengan kemeja putih berenda-nya. Tanpa saputan riasan, tampil sederhana, wajah riang Sarah terlihat bercahaya. Aku buru-buru kembali menatap piringku.

“Nah, kebetulan kau kemari.... Aku pusing memakai sendok dan garpu ini. Tidak cocok dengan gaya makanku.” Bang Togar yang sejak tadi patah-patah menyuap salad mengeluh.

“Pakai tangan langsung juga boleh, Bang.” Sarah tertawa, mata hitam beningnya terlihat indah. Aku sekali lagi buru-buru menyendok salad.

“Boleh?”

Sarah mengangguk mantap.

“Percuma pula kau pakai kostum keren kalau akhirnya makan pakai tangan, Togar.” Cik Tulani terkekeh setelah Sarah pindah ke meja lain.

“Woi, makan itu memang pakai tangan, bukan. Kalau pakai kaki mana boleh.” Bang Togar yang tidak mau kalah skak, balas menimpali.

Cik Tulani mendengus kesal.

Meja kami ramai lagi oleh tawa.

Setengah jam berkutat dengan appetizer (itu penjelasan Sarah), pegawai katering berbondong-bondong keluar membawa maincourse. Piring salad, pasta dan mie segera digantikan ayam panggang bumbu asli China daratan sana—demikian penjelasan Sarah lagi. Meski tidak terbiasa, tapi ayam panggang ini lezat sekali, dihidangkan bersama kentang rebus gurih. Enam meja bundar kembali ramai oleh denting sendok, kecap mulut mengunyah, slurp mulut meneguk minuman, dan hah kepedasan.

Semua sibuk dengan piring masing-masing.

“Kau sudah bicara dengan dokter gigi itu, Borno?” Andi yang persis duduk di sebelahku tiba-tiba menyikutku, berbisik.

“Bicara apa?” Aku yang asyik mengunyah ayam panggang lezat bertanya balik.

“Apa lagi selain kongsi bengkel itu. Kau sendiri tahu, kan, bapakku harus memutuskan jadi membeli atau tidak bengkel itu dalam tiga hari ke depan. Kalau kau urung, dia akan mengajak orang lain.... Aku tidak mau punya bos selain kau atau bapakku, Kawan.” Andi berbisik.

Aku melotot pada Andi, ternyata tentang itu.

“Ini waktu yang tepat, bukan? Dokter gigi itu sedang riang-riangnya. Tinggal kau ajak bicara sebentar, dokter gigi itu pasti akan setuju—”

“Aku tidak akan pernah melakukan itu.” Aku memotong kalimat Andi.

“Apa salahnya? Hanya pinjam uang, kan? Syukur-syukur dikasih gratis. Apa bedanya dengan meminjam uang dengan Pak Tua, atau ke bank sekalian?” Andi mengeluarkan argumen.

Salah-satu pegawai catering menambah isi gelas, membuat percakapanku dengan Andi terhenti sejenak.

“Ayolah, kau ajak bicara dokter gigi itu, Kawan.” Andi kembali membujuk setelah pegawai itu pindah ke meja berikutnya.

“Tidak akan.” Aku mendengus.

“Apa salahnya—“

“Tentu saja salah. Almarhum bapakku yang dibelah dadanya, diambil jantungnya, tidak akan pernah menyetujuinya. Lupakan saja ide buruk kau.” Aku berbisik galak pada Andi.

Andi terdiam, jerih menatap wajah jengkelku.

“Ayolah,” Pak Tua yang persis di sebelahku, dan pastilah menguping bisik-bisik kami berkata santai, menengahi, “Kita bicarakan bisnis nanti saja, Kawan. Saatnya menikmati makanan lezat ini. Sudah lama sekali sejak terapi di Surabaya aku tidak makan seenak ini.”

“Bisnis apa? Kalian membicarakan apa?” Bang Togar dengan mulut penuh bertanya.

“Bisnis sewa-menyewa jas.” Cik Tulani yang menjawab, mencibirkan mulut, “Lihat, susah-susah kau mencari pinjaman jas, bergaya memakainya, tidak sampai setengah jam, sudah dilepas, disampirkan di bangku.”

Bang Togar menyeringai sebal, tidak menjawab. Dia tadi memang mengeluh tidak santai, tidak nikmat menghabiskan ayam panggangnya dengan pakaian jas, tidak terbiasa, terasa gerah.

Akhirnya kostum gala-dinner kebanggaannya itu dilepas, diiringi kalimat sindiran Cik Tulani, “Nah, dengan kaos oblong kau terlihat keren sekali sekarang, Togar.... Apa yang tadi dibilang Pak Tua, sepanjang kau nyaman, maka itulah pakaian terkeren kau.”

Meja kami kembali ramai oleh tawa.

***bersambung

Episode 48: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Sarah & Cerita Lama

Aku harus mengambil keputusan besar dalam hidup.

Bukan karena almarhum bapakku dulu pernah bilang, ‘jangan pernah menjadi nelayan seperti bapakmu, Nak, badan gosong, bibir mengelupas, rambut kering bercampur butir garam, tetapi hasilnya tak seberapa. Apalagi jadi pengemudi sepit, Nak. Kakek kau dulu, punya sepuluh perahu tempel, kaya-raya, tapi lihatlah akhirnya, dia meninggal dengan mewariskan hutang.’

Aku tidak pernah keberatan menjadi pengemudi sepit dua tahun terakhir. Aku suka, untuk tidak bilang menikmati. Walau penghasilannya tidak memadai, pekerjaanku tetap mulia, apa bedanya dengan pilot yang mengantar penumpang ke tujuannya? Mengantar orang-orang bertemu sanak-keluarga, mengantar penumpang menyelesaikan urusan, anak-anak berangkat sekolah. Lagipula keseharianku menyenangkan, bisa bertemu pengemudi sepit lain, mengobrol ringan saat menunggu antrian, bergaul dengan orang-orang di dermaga, penumpang. Ini pekerjaan yang baik—tidak kalah baik dibandingkan bekerja di pabrik karet, penjaga pintu masuk dermaga pelampung, operator SPBU, kernet oplet dan berbagai pekerjaan yang pernah masuk daftar riwayat hidupku.

Aku harus mengambil keputusan besar dalam hidup.

Bukan karena hari ini sudah hari ke-9 dan Mei tidak datang juga. Jadi buat apa aku setiap hari menunggu di antrian no-13, berharap cemas Mei akhirnya muncul, lantas kami bercakap-cakap. Aku (mungkin) sedih soal kejadian hari minggu itu, tapi sepit BORNEO ini adalah awal segalanya. Gara-gara sepit inilah aku bertemu dengan Mei, mengejar boat putih, berkenalan dengannya, mengobrol, bersenda-gurau. Aku pernah mengajari Mei mengemudikan sepit ini, dan dia hampir terjengkang jatuh ke sungai Kapuas. Lagipula, walaupun Mei memutuskan berangkat naik mobil, aku pernah bersumpah di hari ke-7, akan terus mengantri di antrian no-13 setiap pagi,

mengosongkan papan melintang tempat dia biasa duduk. Dua tahun terakhir, sepi ini amat penting bagiku. Kehidupanku, juga saksi perasaanku dengan Mei.

Tetapi aku harus mengambil keputusan besar dalam hidup.

Aku memutuskan menjual BORNEO.

Bapak Andi terus bertanya soal kongsi bengkel, dia hanya punya waktu tiga hari untuk menyelesaikan transaksi jual-beli. Pilihanku hanya dua, ikut atau tidak. Satu-satunya cara agar aku mendapatkan uang dengan cepat adalah menjual sepi.

“Terserah kau, Borno.” Ibu yang mendengar keputusanku akhirnya menanggapi, “Tetapi setidaknya kau bicarakan dulu dengan Pak Tua, Bang Togar dan pengemudi sepi lain. Perahu kayu kau itu kan hadiah dari mereka. Patungan saat membelinya dulu. Bilang dulu dengan mereka.”

Aku mengangguk.

Siang ini, saat istirahat narik, aku mengajak Pak Tua, Bang Togar dan beberapa pengemudi lain bicara di warung pisang goreng Pontianak dekat dermaga. Menyampaikan rencanaku.

“Kau hendak menjual sepi, Borno?” Jauhari bertanya perlahan, memastikan sekali lagi apa yang barusan dia dengar. Bangku panjang warung jadi lengang, pengemudi lain yang nongkrong ikut mendengarkan percakapan, ingin tahu, juga ibu-ibu yang menggoreng pisang, gerakan tangannya terhenti.

“Iya, Bang.” Aku mengangguk.

“Astaga.” Jauhari menepuk jidat pelan, “Lantas kau mau narik pakai apa? Kau mau kerja apa, Borno?”

“Dasar telat nyambung, dia mau buka bengkel, tahu. Mana perlu sepi di bengkel, yang dibutuhkan obeng, tang, kunci dua belas.” Jupri menyikut Jauhari, menjelaskan.

“Oh.” Jauhari menggaruk kepala, menyeringai.

“Sudah kau pikirkan matang-matang, Borno?” Pak Tua bertanya.

“Sebenarnya sudah kupikirkan seminggu terakhir, Pak. Sudah kutimbang-timbang. Ini kesempatan baik, dan boleh jadi tidak akan datang dua kali.”

Pak Tua tersenyum.

“Dari dulu aku sudah menebak kau.” Jupri menimpali, menggelengkan kepala, “Kau tidak akan betah menjadi pengemudi sepi.”

“Aku betah, Bang. Sungguh.”

“Bukan betah seperti itu maksudku, Borno. Kau berbeda dengan kami, kau tidak akan berakhir macam aku dan Jauhari, hanya jadi pengemudi sepi hingga tua. Kau masih muda, punya mimpi, selalu ingin belajar. Orang seperti kau tidak cocok hanya menjadi pengemudi sepi.” Jupri menatapku lamat-lamat, “Aku akan sedih sekali kehilangan kau. Tidak ada lagi yang sibuk membujukku agar bertukar posisi di antrian no-13. Tidak ada juga orang yang bisa kuolok-olok.” Warung pisang goreng lengang sejenak. Jupri terlihat terharu.

“Jadi Bang Jupri setuju?” Aku ragu-ragu bertanya.

“Iya, tidak masalah. Jual saja sepi kau, toh, itu sudah milik kau sejak hari pertama kau narik. Terserah kau mau diapakan. Hanya saja kalau bengkel kau sudah maju, jangan lupa abang kau ini. Setidaknya gratis reparasi motor.” Jupri berkata pelan, suaranya bergetar.

Aku tertawa, mengangguk.

“Aku juga setuju, Borno. Sepi kau tidak hilang begitu saja, bukan. Hanya berubah menjadi bengkel. Aku pikir tadi kau mau jual sepi untuk modal kawin. Kalau itu aku tidak setuju.” Jauhari, yang mulai nyambung dengan pembicaraan mengangguk-angguk.

“Pak Tua setuju?” Senyumku mengembang, menoleh pada Pak Tua.

Pak Tua melepas topi anyaman pandannya, menatapku penuh penghargaan, “Anak muda,

sepertinya kau tahu persis apa yang harus kau lakukan. Jadi, silahkan saja, jual sepit kau, mulailah kehidupan baru. Bukankah aku dulu saat mengajari kau mengemudi pernah bilang, sepit itu hanya batu loncatan, sepanjang kau punya rencana, sepanjang kau punya mimpi-mimpi, maka hanya soal waktu kau akan menemukan pekerjaan yang lebih baik. Laksanakan saja, Borno. Jangan ragu-ragu, maka semoga jalan kau akan dimudahkan.”

Aku sungguh senang mendengar jawaban Pak Tua, matakmu mendadak panas, terharu, “Terima kasih, Pak Tua. Terima kasih.”

“Enak saja!” Suara berat itu memotong.

Semua kepala di warung pisang goreng tertoleh. Bahkan ibu pemilik pisang goreng mengeluh pelan, dia tidak segaja memegang kualiti besar dengan minyak mendidih.

“Kau tidak tahu berapa lama aku harus membujuk seluruh pengemudi sepit, seluruh penghuni gang untuk mengumpulkan uang, hah? Kau tidak tahu berapa banyak yang mereka berikan, berapa besar kebaikan yang mereka tunjukkan, hah? Susah payah aku mengumpulkan uang, selembur demi selembur, sampai pegal tanganku meluruskan gumpalan uang seribuan itu, sampai jontor bibirku bicara dengan penumpang-penumpang untuk menggenapinya, dan kau sekarang, enak saja kau jual sepit itu.” Bang Togar melotot, wajahnya merah padam.

Aku menelan ludah, Jupri menyeka pipinya, Pak Tua menghela nafas. Semua tamu warung pisang goreng sempurna menonton kami. Aku mengeluh dalam-dalam, tadi sebelum memulai pembicaraan, aku sudah menduga, Bang Togar pasti menolak mentah-mentah ide itu.

“Dan apa yang kau lakukan setelah semua orang berbaik hati membelikan kau sepit? Kau jual sepitnya? Enak saja. Lantas kau belikan sepersepuluh kepemilikan bengkel. Omong-kosong, bagaimana kalau bengkel itu gagal? Bagaimana kalau bengkel itu bangkrut? Musnah sudah semua kebaikan itu. Kau macam tidak tahu saja, bisnis apapun di kota Pontianak ini susah. Lantas apa yang kau kerjakan kalau bengkel itu gagal? Luntang-lantung lagi seperti dulu? Bujang pengangguran? Woi, lantas di mana abang kau ini harus meletakkan wajah? Abang kau ini akan selalu malu mengingat pesan bapak kau dulu sebelum jantungnya dibedah, ‘Togar, jaga Borno baik-baik, seperti kau menjaga adik kandung kau sendiri’. Apa kau bilang tadi, berapa lama kau menimbang-nimbang urusan ini, hah? Hanya seminggu?” Bang Togar terus memuntahkan semua uneg-unegnya, sekali-dua menepis meja warung.

Aku mengerut, menunduk dalam-dalam.

Pak Tua yang hendak memotong, meredakan marah Bang Togar juga selalu kalah cepat dengan kalimat-kalimat Bang Togar. Pengemudi lain saling lirik.

Lengang sejenak, semua mata menatap Bang Togar.

“Kau benar-benar anak yang terlalu, Borno.” Suara Bang Togar terdengar serak, “Kami ramai-ramai belikan kau sepit, kau malah jual sepit itu.”

Aku mengangkat kepala, hendak bilang, ‘kalau Bang Togar keberatan, sungguh aku akan membatalkannya,’

“Kau benar-benar anak yang terlalu, Borno.” Tetapi suara Bang Togar yang semakin serak membuat mulutku tertutup kembali, “Waktu aku seumurannya kau sekarang, aku justeru hanya luntang-lantung ikut perahu masuk ke pedalaman sana. Tidak jelas, tidak punya cita-cita. Tetapi kau, datang ke sini, bilang dengan jelas mimpi-mimpi kau. Bilang kau punya ilmunya. Bilang kau punya banyak rencana. Kau benar-benar anak yang terlalu...”

Eh? Semua wajah menatap bingung Bang Togar.

“Aku bangga sekali dengan kau, Borno. Anak bujang dengan hati paling lurus sepanjang tepian sungai Kapuas. Kau selalu berbakti dengan kami-kami yang lebih tua, selalu hormat, tidak pernah menolak disuruh-suruh, tidak pernah melawan meski diomeli atau dijahili. Bahkan untuk menjual sepit yang jelas-jelas sudah menjadi milik kau, kau tetap mengajak kami bicara. Selalu merasa

perlu mendengar pendapat kami, padahal semua orang tahu, kau lebih pandai dari siapapun di warung pisang goreng ini.” Dan Bang Togar tiba-tiba terisak.

“Jual saja, Borno.... Jual saja sepi itu. Abang kau hanya bisa bilang setuju. Kau kejar cita-cita kau, jadilah pemilik bengkel yang hebat. Jadilah pemilik bengkel yang baik.” Bang Togar berdiri, menyeka pipinya, “Maaf Pak Tua, aku tidak bisa berlama-lama, pembicaraan ini semakin lama semakin sesak-mengharukan. Aku jadi teringat bapaknya saat di rumah sakit dulu. Aku permisi narik lagi.”

Bang Togar melangkah menuju bibir dermaga. Meninggalkan warung tenda yang lengang.

Aku berdiri, mengejanya, “Bang Togar, tunggu.”

Bang Togar menoleh, matanya sembab.

Dan aku loncat memeluknya, bilang, “Terima-kasih, Bang. Terima-kasih.”

Dengan semua persetujuan, maka hanya butuh 24 jam semua beres. Menjual perahu di Pontianak bukan hal sulit, kebutuhan perahu sama saja dengan kebutuhan alat transportasi lain seperti motor atau mobil, permintaannya tinggi. Sepitku dibeli tauke pabrik karet yang sedang butuh perahu kecil untuk operasional pabriknya. Harganya bagus, dibayar kontan, lebih cari cukup untuk menggenapi pembelian bengkel itu, aku masih punya dana lebih.

Esok pagi-pagi, Bapak Andi tertawa riang saat aku menyerahkan uang itu—apalagi Andi, dia memelukku bangga, bilang senang menjadi kongsi. “Kongsi? Bukankah kau anak buahku nanti?” Aku menyikut Andi. Dia nyengir, “Kau lupa, Kawan. Esok-lusa bengkel itu kan diwariskan padaku, bukan? Nah, jadi aku akhirnya tetap jadi kongsi kau. Kongsi dengan bagian terbesar malah.” Aku tidak menanggapi cengiran Andi yang terlihat bahagia membayangkannya.

Kami pagi itu juga, bertiga, berangkat menuju hotel di pusat kota, bertemu dengan dua pemilik bengkel. Disaksikan notaris dan saksi-saksi, proses jual beli itu diselesaikan hanya dalam hitungan menit. Semua dokumen sudah siap, Bapak Andi dan aku tinggal membaca, lantas tanda-tangan.

“Seharusnya pagi ini kalian sudah boleh masuk bengkel. Tetapi masih ada barang-barang milik pegawai lama yang belum dibereskan. Beri mereka waktu seharian untuk packing, nanti sore sudah boleh masuk.” Pemilik bengkel menyerahkan sertifikat, surat-menyurat dan surat jual-beli.

Bapak Andi mengangguk, tidak masalah.

“Nah, selamat dengan bengkel barunya, Daeng. Semoga sukses.”

Bapak Andi tertawa lebar. Bersalaman.

Wajahnya sumringah, seperti semua masalah benar-benar sudah selesai.

Setelah sepitku dijual, jangankan antri di tambatan sepi nomor 13 untuk menunggu Mei datang, mau kemana-mana saja sekarang tidak mudah. Biasanya aku tinggal loncat ke kolong rumah papan, menghidupkan motor tempel, langsung berangkat. Sekarang aku harus jalan kaki kemana-mana.

Senja membungkus kota Pontianak. Sesuai pembicaraan tadi pagi di hotel, jam segini, Andi dan bapaknya sudah menuju bengkel, berbenah, serah-terima dengan satpam bengkel. Aku seharusnya bergabung dengan mereka, tapi terpaksa mampir sebentar ke rumah Pak Tua, disuruh Ibu mengantar rantang makanan. Berjalan melintasi gang sempit kami.

“Woi, kau katanya menjual sepi kau, Borno.” Ibu-ibu yang sedang memandikan anaknya (mandi sore) di papan kayu menjorok sungai bertanya.

“Dia sekarang jadi juragan bengkel, Inah.” Ibu-ibu lain, yang sedang mencuci pakaian menyahut, “Sudah gaya dia, sebentar lagi malah bawa mobil ke kolong rumahnya.”

“Mana bisa lewat mobil di gang sempit, kau berlebihan. Kolong rumah ibunya juga sungai, mau

diparkir di mana mobil Borno?”

“Bisa saja, Inah. Esok-lusa Borno juga akan memperbesar gang kita, diaspal oleh dia, kinclong, tak ada becek-becek lagi.” Ibu-ibu itu tidak mau kalah, “Apalagi soal kolong rumah, itu kecil saja bagi Borno.”

Aku tidak menjawab, hanya mengangguk, permisi melanjutkan membawa rantang.

“Coba aku punya anak gadis, sudah kujodohkan dengan Borno.” Sayup-sayup masih terdengar percakapan ibu-ibu di papan menjorok sungai.

“Bualnye, Inah. Dulu waktu dia hanya pegawai pabrik karet, kau bilang dia bujang tak bermasa depan, selalu bikin bau sepanjang gang kalau dia pulang.”

Gelak tawa terdengar, diantara teriakan riang anak-anak loncat ke permukaan sungai.

Tetapi itu belum cukup, rasa-rasanya sudah lama sekali aku tidak berjalan kaki menelusuri gang sempit ini, semua orang jadi tertarik melihatku lewat.

“Mau kemana kau, Borno.” Salah-satu tetangga, bapak-bapak memakai sarung, sedang duduk santai menikmati sore, beranjak berdiri, menyapaku.

Demi sopan santun, aku bilang hendak ke rumah Pak Tua.

“Di mana bengkel kau, tuh?” Bertanya.

Aku (demi sopan-santun) menyebut nama perempatan bengkel.

“Bukan main. Lai, woi, Lai.” Bapak itu melongok ke dalam rumahnya, memanggil anak bujangnya. Si Lai keluar dengan wajah menguap.

“Kau bisa tidak ajak anakku ini kerja di bengkel, Borno? Sejak lulus kerjanya tidur melulu hingga petang, lantas macam kelambit, kelayapan tidak jelas bersama teman-temannya. Entah menghabiskan malam di sudut kota Pontianak manalah.”

Aku menelan ludah, (demi sopan-santun) bilang kalau penerimaan montir sepertinya ditentukan oleh bapak Andi. Kami bahkan belum buka—menurut rencana bapak Andi, butuh setidaknya dua minggu untuk mempersiapkan bengkel sebelum dibuka ulang, re-opening, istilah kerennya.

“Ayolah, Borno, anak ku ini lulusan STM. Dia sedikit banyak mengertilah soal mesin. Tinggal kau ajari sikit, tidak akan bodoh-bodoh amatlah dia.”

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, (demi sopan santun) mengangguk—meski bilang tidak janji.

“Nah, senang sekali aku mendengarnya, Borno.... Sana cium tangan abang kau itu, belajar banyak dari dia, bukan sekadar luntang-lantung tidak jelas.” Bapak-bapak itu menyuruh anaknya maju.

Aku salah-tingkah, menyeringai menatap si Lai yang benar-benar mencium tanganku—tentu saja aku kenal seluruh penduduk gang sempit, termasuk si Lai, dia beda dua tahun dariku, adik kelas.

“Aku bangga sekali, lihat, anak muda itu harus seperti Borno. Punya rencana. Rendah hati. Belum juga mulai bengkelnya, sudah bisa membuka lapangan pekerjaan untuk pengangguran di gang sempit ini. Bangga sekali aku.”

Sayup-sayup dua-tiga tetangga yang ikut berkerumun tadi terus bercakap. Aku menyeka peluh di keringat, mempercepat langkah sebelum bertambah hal lain yang harus kuurus.

Sial, kupikir aku sudah selamat saat hampir tiba di ujung gang, hampir tiba di rumah Pak Tua, ternyata masih ada satu lagi orang yang berkepentingan.

“Nah, ini dia anak kurang ajar, tidak tahu diuntung.” Suara khas itu terdengar galak.

Aku mengeluh tertahan, Pak Sihol, siapa lagi, dia orang yang paling sering meneriakiku kalau lagi lewat terburu-buru dengan sepit, orang yang paling sering kehilangan sabun mandi di tepian Kapuas gara-gara ombak dari sepitku.

“Akan kuganti, Pak. Semua sabun-sabun itu.” Aku nyengir, buru-buru menjelaskan.

“Kapan? Dari kemarin kau juga bilang akan diganti.” Pak Sihol melotot, menghadang langkahku.

Aku reflek mengangkat rantang makanan, “Nanti, Pak. Setelah dari rumah Pak Tua, aduh,

setidaknya ijin kan saya mengantar makanan dulu, Pak.”

“Awat kau bohong.” Pak Sihol mengancamku, “Aku tidak peduli kau mau punya bengkel, mau punya hotel, bahkan mau punya tugu khatulistiwa Pontianak sekalipun, ganti sabun-sabunku.”

Aku mengangguk. Buru-buru melangkah setelah diberi jalan.

Aku masuk ke halaman rumah Pak Tua, dari jauh masih terdengar omelan Pak Sihol, ‘baguslah, besok-lusa aku bisa lebih tenang mandi pagi, tidak khawatir anak kurang ajar itu lewat.’ Aku menghela nafas lega, menaiki anak tangga rumah kayu Pak Tua, ternyata meski Jupri dan Jauhari sedih aku tidak narik sepi lagi, ada yang ternyata bersyukur.

Saat itulah, ketika aku membenak tentang Pak Sihol, berusaha mengingat berapa sabun yang belum kuganti, menaiki undak demi undakan anak tangga, seseorang itu, seseorang yang sepuluh hari terakhir gelap kabar beritanya, tidak pernah kulihat batang hidungnya, seseorang yang sungguh, meski aku sebal, sedih, marah, tapi dalam sekotak kecil ruangan di hatiku harus kuakui membuat rindu, justeru tergesa-gesa menuruni anak tangga rumah Pak Tua.

“Mei?”

Kami bertemu persis di tengah tangga.

“Abang?”

Kami bersitap dengan tatapan wajah yang segera terasa kaku. Sembilan hari terakhir aku tidak pernah berhenti berharap bertemu dengannya, boleh jadi dia akhirnya pergi naik sepi ke sekolahnya. Tadi pagi sepi itu memang sudah kujual, tapi harapan untuk bertemu dengannya tidak pernah padam. Pertemuan ini sungguh di luar dugaan.

“Apa yang Mei lakukan di sini?” Aku bergegas mencomot kalimat di langit-langit setelah setengah menit kami hanya saling tatap dengan seringai wajah yang semakin aneh.

“Pak Tua.... Eh, Mei bertemu dengan Pak Tua.” Gadis itu mencoba tersenyum, kalimatnya patah-patah, dia memperbaiki anak rambut di dahi—tentu saja bertemu Pak Tua, siapa lagi yang ada di rumah.

“Abang kenapa ada di sini?” Mei balik bertanya.

Aku mengangkat rantang makanan, berusaha membalas senyumnya, “Pak Tua.... Eh, aku disuruh Ibu mengirim makanan untuk Pak Tua.”

Kami diam sejenak.

Burung layang-layang terbang memenuhi atas kota Pontianak.

“Mei harus bergegas, Bang. Sudah terlalu sore. Maaf.” Dan gadis itu mengangguk cepat padaku, menuruni anak tangga dengan cepat, berlari-lari kecil menuju gerbang pagar.

Meninggalkanku yang berdiri termangu dengan rantang, tanpa sempat menahannya, tanpa sempat bertanya kabar, apalagi bertanya kemana saja dia sepuluh hari terakhir, kenapa dia tidak datang di dermaga kayu hari minggu itu.

Punggung Mei hilang di kelokan gang.

***bersambung

Episode 49: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Sarah & Cerita Lama

“Selamat malam, Borno.” Pak Tua tertawa riang melihatku, berkata santai, “Itu rantang makanan dari Sajjah, bukan? Ibu kau itu tidak pernah absen mengirim orang tua ini masakan setiap minggu.”

Aku bergegas meletakkan rantang di meja, ada banyak yang ingin kutanyakan pada Pak Tua, aku tahu Pak Tua sengaja memasang wajah santainya, Pak Tua pastilah melihatku berdiri kaku

bersama Mei di tengah anak tangga rumahnya.

“Kita makan malam bersama, Borno? Ayolah, banyak hal bisa dibicarakan lebih baik saat makan. Dan sebaliknya banyak pertengkaran hanya gara-gara urusan perut kosong. Ayolah, wajah kau ini macam pengungsi yang tidak kebagian selimut, atau anak kecil yang kelupaan dikasih permen, hendak marah-marah, bertanya, protes, penasaran, gemas, campur aduk jadi satu.” Pak Tua mengedipkan mata, lantas melangkah ke dapur.

Itulah susahnyanya bicara dengan Pak Tua, dia selalu bisa menebak wajah lawan bicaranyanya. Pak Tua benar, aku memang tidak sabaran, gemas melihat punggungnya hilang dibalik pintu. Menunggu sebal hingga dia kembali dengan bakul nasi mengepul serta dua piring.

“Oh iya, tolong kau bawakan gelas dan ceret airnya, Borno. Masih tertinggal di dapur, sekalian dengan tempat cuci tangan.” Pak Tua menyuruh, “Orang tua ini tidak pernah menjadi pelayan rumah makan padang, kau tahu, ngeri sekali melihat mereka membawa banyak piring sekali jalan.” Meski rasanya mulutku siap memuntahkan banyak pertanyaan sejak pertama kali kakiku masuk ke ruang tengah, gregetan aku terpaksa menurut, kalian tidak akan bisa melawan kharisma Pak Tua kalau dia sedang menggunakannya.

Dua menit berlalu. Duduk berhadap-hadapan.

“Nah, mari kita mulai wawancaranya.” Pak Tua membasuh tangan di mangkok, menyentong nasi dari bakul, tertawa padaku.

“Wawancara?” Aku bertanya balik.

“Bukankah di kepala kau sekarang banyak pertanyaan tentang kenapa Mei datang ke rumah orang tua ini? Nah, silahkan. Kau bertanya, aku menjawab. Ada banyak orang di luar sana yang tidak sabaran menunggu liputan wawancara penting ini. Kalau ini cerita bersambung di koran, banyak sekali pembaca tak sabaran ingin tahu kenapa Mei ke rumah orang tua ini.” Pak Tua masih terkekeh, menuangkan pindang ikan buatan Ibu ke piring.

“Eh,” Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, “Ya, eh, baiklah, kenapa Mei datang ke rumah Pak Tua?” Aku langsung ke pertanyaan paling penting.

“Gadis itu datang untuk bertanya tentang kau.” Pak Tua menjawab lugas.

“Bertanya tentangku?” Aku menelan ludah, sungguh tidak menyangka itu jawabannya.

Pak Tua ber-hah menghirup kuah pindang, manggut-manggut, “Masakan Ibu kau ini lezat sekali, Borno. Pantas saja kau tumbuh jadi anak baik hati. Konon katanya, masakan ibu yang lezat, halal, baik, diberikan penuh kasih-sayang, akan menjadi sumber perangai yang baik pula bagi anak-anaknya.”

“Mei bertanya tentangku?” Aku tidak sabaran melihat betapa santainya Pak Tua.

“Ya, dia bertanya apakah kau benar telah menjual sepit.” Pak Tua nyengir, “Kau tidak makan, Borno? Ayolah, kita wawancara sambil makan.”

Aku menggeleng, aku tidak lapar, aku sedang kesal, “Kenapa Mei bertanya pada Pak Tua soal itu? Kenapa dia tidak bertanya padaku? Memangnya dia tidak bisa bertanya langsung padaku?”

“Mana aku tahu. Sama mana aku tahu kenapa kau justeru bertanya padaku kenapa Mei tidak datang hari minggu itu, bukan sebaliknya kau datang ke rumah Mei, bertanya langsung dengan dia.” Pak Tua sengaja mengangkat bahu, memasang wajah bingung.

Aku mendengus sebal, “Sudah berapa kali Mei ke sini?”

“Dua kali dengan sore ini. Yang pertama seminggu lalu, tiga hari setelah memutuskan naik mobil ke sekolahnya.”

“DUA KALI? Kenapa Pak Tua tidak cerita?” Aku berseru setengah tidak percaya.

“ASTAGA, kenapa aku harus cerita?” Pak Tua rese, meniru gayaku berteriak, “Lagipula gadis itu melarangku bercerita kemana-mana, terutama pada kau.”

Aku terdiam, berusaha menarik nafas panjang, “Dia bertanya apa pada Pak Tua seminggu lalu?”

Harusnya Pak Tua menceritakan padaku, itu penting sekali.... Bukankah selama ini Pak Tua tidak pernah merahasiakan apapun.”

Pak Tua sekali lagi menghirup kuah pindang, ber-decak nikmat, mengangkat kepalanya, menatapku, “Kau tidak mendengar baik-baik kalimatku barusan, Borno. Bukankah sudah kubilang, seminggu lalu, gadis itu melarangku bercerita, terutama pada kau. Maka jadilah orang tua ini memenuhi janjinya, tidak akan bercerita.”

Aku sekali lagi hendak berseru ketus.

“Baiklah, Borno. Baiklah, akan kuceritakan....” Suara bijak Pak Tua menahan teriakanku, “Tetapi kau camkan ini terlebih dahulu.... Kau tahu, Nak, perasaan itu tidak sesederhana satu ditambah satu sama dengan dua. Bahkan ketika perasaan itu sudah jelas bagai bintang di langit, gemerlap indah tak terkira, tetap saja dia bukan angka pasti, rumus matematika, atau ilmu eksakta. Perasaan adalah perasaan, karena terkadang boleh jadi ada awan gelap menutupi misalnya, membuat redup bahkan sama sekali tidak terlihat gemerlapnya. Atau boleh jadi kita tidak bersabar menunggu awan gelap itu pergi.”

Pak Tua menunjukku dengan tangannya yang belepotan nasi, “Baiklah, akan kuceritakan, toh, tadi gadis itu juga bilang orang tua ini sudah bebas bercerita.... Kau ingin tahu kenapa dia tidak datang minggu pagi? Gadis itu tidak datang karena dia tidak siap bertemu. Tiba-tiba merasa semuanya terlalu cepat—“

“Apanya yang terlalu cepat.” Aku memotong kesal, tidak tahan melihat betapa santainya Pak Tua. “Mana aku tahu, Borno. Aku hanya mengulang kata per kata saja dari Mei, melaporkan langsung dari ceritanya tanpa bumbuh-bumbu.” Pak Tua menatapku sebal—karena kupotong.

Aku terdiam menatap wajah jengkel Pak Tua.

“Sejak pukul enam pagi dia sudah bersiap-siap, sudah memakai kemeja kuning—baju yang dia pakai saat pertama kali bertemu dengan kau. Pukul tujuh dia sudah mematut-matut, siap berangkat. Pukul delapan dia memutuskan batal pergi. Begitu saja. Jangan tanya orang tua ini kenapa.”

“Kenapa dia tidak datang pagi hari senin, menumpang sepi antrian no 13 kau? Juga sama, dia sudah seratus meter dari gerbang dermaga, dia sudah siap menyeberang naik sepi, tinggal sepuluh meter lagi dari gerbang, saat dia melihat kau menunggu sambil membaca buku di sepi, dia memutuskan batal. Urung begitu saja. Jangan tanya orang tua ini kenapa. Dan itu juga dia lakukan hari Selasa, Rabu dan seterusnya.”

“Dia datang seminggu lalu padaku, bertanya, apakah abang Borno marah karena dia tidak datang hari minggu? Aku jawab, Borno hanya cengengesan.... Jangan kau potong dulu, biarkan aku selesai.... Seluruh penghuni gang sempit ini juga tahu persis, wajah kau hanya cengengesan, diam, mengangguk, mendesah resah, tidak kurang, tidak lebih setelah janji itu batal dan diketahui semua orang.... Jadi orang tua ini hanya menjawab sesuai faktanya. Kenapa abang Borno tidak berusaha mencari tahu kenapa Mei tidak datang, Pak Tua? Mengunjungi rumah Mei, misalnya? Gadis itu bertanya lagi. Aku jawab, orang tua ini juga menyarankan demikian, menyuruh Borno mencari tahu langsung, tapi anak muda itu lagi-lagi hanya cengengesan.”

“Perasaan adalah perasaan, Borno. Dan orang seperti kau, terkadang lebih suka rusuh dengan perasaan itu sendiri. Rusuh dengan harapan, semoga besok bertemu, semoga besok ada penjelasan baiknya. Semoga. Semoga. Kau sibuk sendiri, tanpa menyadari Mei juga boleh jadi sibuk sendiri. Astaga, apa susahnyaku datang menemui Mei, bertanya baik-baik. Dan walaupun gadis itu menjawab plintat-plintut, tidak jelas apa maunya, serba peragu, tiba-tiba tidak siap, tiba-tiba mundur satu langkah, bahkan menjadi cemas bertemu kau, memilih naik mobil, itulah sifat perasaan, butuh waktu, butuh proses. Sialnya, kalian berdua punya karakter yang terlalu naif menyikapi banyak hal. Berbeda dengan eh... dokter gigi itu, Sarah, dia selalu riang, tidak segan

bertanya, dan amat eksplosif mengutarakan perasaan. Ngomong-ngomong, kau belum menjawab pertanyaan lamaku bukan, cantikan mana, Mei atau Sarah?” Pak Tua terkekeh, sengaja sekali lagi menggodaku.

Aku mendengus kesal.

“Hanya bergurau, Borno. Alangkah mudah marahnya kau sekarang. Nah, tadi Mei datang kemari, bertanya kenapa kau menjual sepit. Dia sambil berkaca-kaca bertanya, ‘apakah abang Borno menjual sepit karena aku tidak datang hari minggu? Lantas aku tidak naik sepit lagi pergi ke sekolah? Apakah abang Borno marah padaku hingga menjual sepit itu?’ Alamak, orang tua ini tidak perlu menjelaskan lebih lanjut, Borno. Kau simpulkan sendiri...”

Ruang tengah rumah Pak Tua lengang, menyisakan suara perahu lewat.

Aku menelan ludah.

“Nah, kabar baiknya buat kau, menurut hitungan orang-tua ini, lima belas menit lagi, persis saat dia hendak turun dari oplet, gadis itu baru menyadari kalau tumpukan buku PR muridnya tertinggal di bangku itu,” Pak Tua menunjuk bangku di ruang tengah, “Lima belas menit lagi, dia akan bergegas naik oplet balik arah, bergegas kembali ke rumahku untuk mengambil buku PR muridnya.”

Aku bingung, belum mengerti arah pembicaraan Pak Tua.

“Nah, tinggal kau pilih, kau akan menunggunya kembali ke rumah ini, bertemu dengannya di sini, aku bisa menonton kalian bercakap-cakap bodoh, atau kau akan memutuskan bertindak seperti layaknya laki-laki yang baik-hati, mengambil tumpukan buku PR itu, menyusulnya, bertemu di perempatan dekat gang. Dan terserah kalian mau bicara di mana setelah bertemu, apalagi kau sama sekali tidak mau menyentuh bakul nasiku sekarang. Dengan uang lebihan menjual sepit, bisalah kau ajak dia makan malam di manalah dengan pantas, dengan meja bercahaya lilin misalnya.” Pak Tua terkekeh.

Aku terdiam, mencerna.

“Ayo, jangan jadi peragu seperti ini. Bergegas anak muda! Itu tumpukan buku PR-nya!” Pak Tua menepuk meja.

Aku memilih opsi kedua.

Perempatan itu ramai, tempat penduduk kota Pontianak biasa naik oplet—ada banyak pertemuan trayek oplet di perempatan itu. Lampu merah perempatan menyala terang, dengan detik berapa lama lagi berganti hijau. Walikota Pontianak yang sedang giat-giatnya ber-pariwisata memasang lampu hias berbentuk pohon, angsa dan kuda, dalam rangka menyambut tujuh belasan beberapa minggu lagi, lampu-lampu yang membuat perempatan terlihat lebih meriah.

Suara klakson oplet, motor, mobil terdengar bersahut-sahutan.

Hilir mudik orang bergegas pulang ke rumah.

Pedangan gerobak dorong, warung tenda yang ramai oleh pengunjung.

Di perempatan itulah aku bertemu dengan Mei. Dia bergegas, berjalan kaki cepat, sambil menyeka anak rambut di dahi, sedangkan aku berdiri membawa tumpukan buku PR.

“Abang?” Dia sedikit terperanjat.

“Mei.” Aku tidak terperanjat, aku tiba lebih dulu dibanding dia, sempat melihatnya turun dari oplet, sengaja menunggu.

Wajah gadis itu memerah—yang tidak terlihat karena cahaya lampu perempatan membuat merah semuanya, termasuk rimbun pohon sepanjang trotoar.

“Eh, kau ketinggalan buku-buku ini, bukan?” Aku mengangkat tumpukan buku.

Gadis itu mengangguk, tersenyum kaku.

Aku menelan ludah, menatap wajah lelah itu—sepertinya Mei habis mengajar seharian.

Dan suara klakson oplet, motor, mobil tiba-tiba seperti menjauh. Kesibukan pejalan kaki seperti melambat, lantas terhenti. Aroma makanan dari warung tenda laksana mengambang. Cahaya lampu seolah hanya menyinari kami berdua yang berhadap-hadapan.

Tadi aku sungguh punya banyak pertanyaan. Punya berjuta penasaran. Tetapi sejak turun dari rumah Pak Tua, berjalan kaki menuju perempatan sambil membawa tumpukan buku, semua pertanyaan itu berguguran. Apalagi lihatlah, menatap wajah Mei, yang terlihat sedikit kusut, kemalaman pulang.

“Kau, eh, kau mau kuantar pulang?” Aku (akhirnya) bertanya (gugup).

Mei ragu-ragu, memperbaiki posisi tas besar di pundak.

“Aku antar pulang, ya?”

“Kalau abang Borno tidak keberatan.” Mei mengangguk, mukanya bersemu merah (yang lagi-lagi tidak terlihat karena bahkan kemeja putih Mei terlihat merah).

Aku melangkah ke pinggir jalan, melambaikan tangan ke oplet yang mendekat. Kami naik oplet, duduk di bangku paling pojok, berhadapan. Itulah pengganti janji plesir seharian hari minggu sepuluh hari lalu. Tidak banyak bicara. Tidak banyak percakapan. Pendar lampu hias sepanjang perjalanan, suara klakson, penumpang naik turun. Hingga oplet tiba di depan rumah besar milik keluarganya, sepelemparan batu dari balai kota—sebenarnya kami lupa menghentikan oplet, jadilah terlewat hingga balai kota. Kami turun. Mei tersenyum padaku, menerima tumpukan buku PR muridnya, lantas mengangguk, masuk ke halaman rumahnya. Meninggalkan aku yang berdiri dengan semua perasaan lega, menatap punggungnya yang hilang dibalik pintu besar.

Ternyata ‘kalimat maaf’, ‘kalimat penjelasan’, bisa digantikan oleh kebersamaan setengah jam tanpa sama sekali pelu berkalimat-kalimat bicara.

“Kau dari mana saja, Borno.” Andi tersengal, membungkuk.

“Eh, aku tadi dari balai kota. Kau mencariku?” Aku menatap Andi bingung. Dari rumah Mei, aku menumpang oplet menuju perempatan bengkel. Baru juga aku turun, hendak masuk bengkel, Andi tergopoh-gopoh juga turun dari oplet, nafasnya menderu.

“Aku mencari kau kemana-mana, Borno.” Andi ngos-ngosan.

“Mencariku, bukannya kau seharusnya membantu berbenah-benah di bengkel?”

“Tidak ada berbenah-benah, Borno. Aku mencari kau. Ke rumah, dermaga sepit, tempat nongkrong anak-anak, ke rumah Pak Tua, semua tempat. Ya Tuhan, dua jam terakhir benar-benar kacau-balau.” Wajah Andi terlihat pucat, dia berusaha bersandar ke pagar besi.

“Kacau balau?” Aku tidak mengerti.

Andi pasrah menunjuk bengkel.

Aku seketika menelan ludah.

Lihatlah, ada beberapa petugas polisi di sana—kupikir tadi tamu atau kolega bapak Andi yang berkunjung hendak mengucapkan selamat.

Kegembiraanku bersama Mei di oplet menguap begitu saja.

Dua jam lalu, saat bapak Andi dan Andi tiba di bengkel untuk mulai berbenah, jangankan serah-terima dengan satpam seperti yang dibicarakan dua penjual tadi pagi di lobi hotel, bahkan di bengkel tidak ada siapa-siapa. Gerbang terbuka lebar, bangunan workshop, kantor, gudang tidak terkunci. Hanya dalam hitungan detik, bapak Andi segera menyadari kalau ada masalah besar. Bengkel kosong melompong, menyisakan ruangan luas, semua peralatan modern, canggih, yang termaktub dalam surat jual-beli telah diangkut entah oleh siapa.

Tidak hanya itu. Saat bapak Andi duduk nelangsa mencoba mengerti apa yang telah terjadi, menyuruh Andi bergegas mencariku, datanglah pemilik yang sah. Dua pemilik bengkel

sebelumnya hanya menyewa gedung dan lahan selama lima tahun. Dua tahun berlalu, bisnis bengkelnya tidak berjalan lancar, dan ditambah niat buruk, mereka pura-pura menjual bengkel itu lengkap dengan isinya. Bapak Andi (dan aku) memakan mentah-mentah umpan itu, berpikir harga bengkel murah, kesempatan baik. Surat-menyurat itu palsu, petugas notaris juga gadungan. Bapak Andi menangis, duduk menjeplak di lantai workshop dengan semua kesedihan, berkas dan dokumen jual-beli berserakan di hadapannya. Polisi datang setengah jam lalu, tidak bisa membantu banyak selain menjanjikan mengejar segera dua pelaku penipuan itu. Aku berdiri mematung di sudut ruangan. Menatap lambat-lambat tempat yang beberapa hari lalu saat kami survei masih terpasang komputer canggih untuk balancing roda mobil. Kosong, tidak ada lagi yang tersisa. Hanya bekas kabel, baut, mur, serta minyak dan gemuk tumpah. Polisi masih berusaha menanyai bapak Andi, yang ditanyai malah tersedan kencang. Hilang semua hartanya, tabungan, rumah, bengkel lama. Pemilik sah gedung dan lahan tidak banyak komentar, ikut menatap prihatin, mereka tidak tahu-menahu transaksi itu, mereka datang karena tadi pagi ada yang memberi kabar bengkel mendadak dikosongkan. Andi terduduk di sebelahku, tidak kuasa melihat bapaknya menangis, ikut menangis. Aku menatap langit-langit ruangan luas. Aku menghela nafas panjang. Pak Tua benar, hidup ini memang selalu menyimpan pahit-getir, manis-indahnyanya. Malam ini, di tengah basuhan lampu neon terang, sekarang giliran kami kebagian pahitnya. Polisi di luar sibuk memasang 'garis polisi' kuning. Beberapa polisi mengontak siapalah, bilang cegah tangkal di bandara, entahlah. Suara kesibukan jalanan terlihat dari ruangan workshop, suara klakson mobil yang tidak sabar. Malam ini, giliran kami yang kebagian getirnya kehidupan. Aku merengkuh bahu Andi, memeluk kawanku yang orang bugis itu, berbisik menghibur, "Sudahlah, Kawan. Sudahlah." Andi malah menangis lebih keras, menceracau soal kongsi masa depan yang tinggal mimpi kosong. Aku menelan ludah. Amboi, kalian tahu? Rasa sedih melihat teman baik menangis, bisa berubah menjadi semangat menggebu tiada tara. Rasa pilu melihat teman baik teraniaya, bahkan bisa merubah seorang pengecut menjadi panglima perang. Aku mendekap erat-erat Andi—teman baikku si mulut ember itu. "Kita belum kiamat, Andi.... Kita justeru baru memulainya. Percayalah, suatu saat kelak nama kau dan namaku akan terpampang besar-besar di banyak bengkel. Percayalah...."

***bersambung

Episode 50: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Sarah & Cerita Lama

"Kami terburu-buru, bisa kau bereskan lima belas menit."

"Tenang saja, Pak. Bengkel ini punya semboyan, 'memperbaiki seperti pit-stop balapan Formula 1', lima belas menit lebih dari cukup." Andi sigap mendorong sedan ke dalam area parkir bengkel.

"Kau tidak bergurau."

Andi menunjukkan dua jarinya, "Lima belas menit tidak beres, gratis, Om. Tidak usah bayar."

Tiga orang penumpang sedan ragu-ragu menatap seluruh bangunan bengkel, yang paling depan menoleh pada temannya, yang ditoleh, mengangkat bahu, mau kemana lagi? Mobil sedan mereka

persis mati saat melintasi perempatan jalan Atmo. Tadi mereka sudah senang melihat ada tulisan bengkel, dibantu tukang ojek mendorong mobil, ternyata isi bengkel tidak sesuai harapan mereka, tidak ada peralatan canggih, hanya geletak kunci dan benda-benda kecil lainnya.

Aku langsung mengambil alih urusan setelah Andi melapor, menceritakan diagnosis kejadian.

Tidak beda dengan dokter berpengalaman, gejala-gejala yang telah Andi tanyakan pada pemilik mobil segera menjadi dasar pemeriksaan mesin dengan cepat.

Mobil mati mendadak saat dikendarai, itu bisa empat hal, filter bensin mampet, rotax alias pompa bensin mati, karburator kotor, atau sistem kelistrikan/pengapian bermasalah. Bahkan sebelum aku mengerti tentang mesin, kasus pertama yang kuhadapi di bengkel lama bapak Andi juga mesin mati mendadak—bedanya dulu kasusnya pada sepeda motor.

Aku mendesah, tanganku cekatan membuka kap mesin, berdoa dalam hati, semoga bukan sistem kelistrikannya yang bermasalah, dengan peralatan bengkel serba terbatas, akan repot sekali memperbaikinya kurang dari lima belas menit seperti bual Andi. Tersenyum lega, ternyata hanya karburator, ini gampang, tinggal dibersihkan.

“Silahkan di-starter, Pak.” Lima menit berlalu, aku mengelap telapak tangan yang belepotan.

“Sudah selesai?” Salah-satu dari penumpang sedan justeru bertanya, menurunkan telepon genggam, menatapku, kau sungguh-sungguh.

Aku nyengir, “Iya. Coba nyalakan saja.”

Dia menoleh temannya, yang ditoleh mengangkat bahu. Membuka pintu mobil, menyalakan mesin. Sekali putaran kunci, gerung mesin langsung terdengar.

Ketiga penumpang itu tertawa. Salah-satu dari mereka malah menepuk dahi, “Astaga, aku sudah cemas kami terlambat di tempat meeting. Kau hebat, Kawan, lima menit dua puluh tiga detik.”

“Bukankah sudah kubilang, Om. Semboyan bengkel ini adalah, ‘memperbaiki seperti pit stop balapan Formula 1’. Ngomong-ngomong Om suka pembalap siapa?”

Aku nyengir, ikut tertawa (menyumpahahi Andi yang sok akrab dalam hati).

Itulah pelanggan pertama yang masuk ke bengkel kami. Efek senangnya bukan kepalang. Aku tertawa lega bukan semata-mata karena bengkel mulai beroperasi, tapi lihatlah, semangat hidup Andi sudah pulih kembali, dia berlari-lari kecil sambil bersenandung menuju kantor (kosong, hanya tersisa satu meja kecil dan satu kursi plastik) bengkel, mencari kembalian pembayaran dari penumpang sedan. Andi mulai melupakan kejadian menyakitkan seminggu lalu.

Hari itu ada empat pelanggan yang merapat ke bengkel. Satu kasus koplingnya keras dan sering ‘loss’—mobilnya terpaksa ditinggal karena aku harus membeli suku cadang, dua kasus ringan, minta ganti oli—Andi tidak perlu disuruh sudah semangat mengerjakannya sendiri sambil teriak, “Kau bergegas saja ke toko spare-part, Kawan. Aku tadi terlanjur bilang yang koplingnya rusak, besok pagi bisa diambil.”

Aku mengangguk, melangkah menuju kantor bengkel.

“Daeng tidak mau ikut membeli suku cadang?” Aku membuka laci meja, mengambil uang,

“Sekalian bertemu Koh Huan di tokonya.”

Bapak Andi tidak menjawab—matanya kosong menatap workshop bengkel, tempat Andi sedang berkotor-kotor di kolong mobil.

“Aku berangkat, Daeng.”

Ujung bibir Bapak Andi sedikit berkedut, sisanya lengang.

Apapun yang terjadi, aku tetap membuka bengkel itu seminggu kemudian.

Terlepas dari kasus penipuan, pemilik sah bangunan menghormati kontrak sewa yang tersisa tiga tahun, itu menjadi hak kami sekarang. Aku memaksa petugas melepas pita ‘garis polisi’, mereka

awalnya menolak, terlalu banyak omong, terlalu banyak alasan, aku melepas sendiri pita-pitanya. Kami harus segera menjalankan bisnis, tidak bisa berkabung terlalu lama. Tugas mereka adalah mengejar dua penipu itu, bukan menghambat kami membuka bengkel.

Papan nama baru yang dipesan bapak Andi sebelum kejadian datang dua hari kemudian, spanduk besar, umbul-umbul, aku memasang itu semua dengan bantuan Andi yang masih diam, tidak banyak bicara. Menjelang sore, ditimpa lampu jalanan, ditulis dengan huruf besar-besar, nama bengkel pilihan bapak Andi, 'BENGKEL BORNEO', terlihat megah. Aku menyeringai, menyikut Andi, "Tersenyumlah sikit, Kawan. Wajah kau itu meski dengan senyum paling manis saja tetap terlihat kusut, apalagi tidak."

Andi membuka mulutnya, memaksa tersenyum tipis.

Aku tertawa melihatnya.

Bapak Andi duduk di kursi kantor, menatap kosong papan nama—sejak kejadian hanya itulah yang dia lakukan, sibuk dengan diri sendiri.

Kami tidak punya peralatan canggih, semua sudah dibawa lari, itu benar. Tetapi montir adalah seorang survivor, dalam salah-satu buku tentang mesin yang pernah kubaca, seorang montir yang baik, selalu bisa menggunakan apa yang tersedia, selalu pintar mengatasi keterbatasan. Maka aku menemui orang yang membeli rumah dan bengkel lama bapak Andi. Dia tidak membutuhkan peralatan bengkel lama, dia membeli rumah papan itu untuk dibangun ulang menjadi rumah permanen. Pembicaraan setengah jam, aku membujuknya menjual peralatan itu dengan harga besi rongsokan. Sepakat. Bengkel baru kami punya peralatan (lama). Aku membeli sisanya dari uang lebihan menjual sepi, termasuk meja dan bangku di kantor, rak suku cadang, ember, dan sebagainya.

Maka persis seminggu kemudian, bengkel itu resmi dibuka. Tanpa acara syukuran seperti yang telah direncanakan bapak Andi, tanpa prosesi re-opening yang megah, tanpa banyak kata sambutan di hadapan tamu dan kolega, apalagi karangan bunga ucapan selamat. Aku dan Andi mendorong gerbang pagar, membuka workshop lebar-lebar, meletakkan tanda 'OPEN' di depan, resmi sudah bengkel kami beroperasi.

Datanglah sedan dengan tiga penumpang itu setelah empat jam bengong menunggu.

Andi berlari-lari ke depan.

Aku menyeringai. Pelanggan pertama telah tiba.

Bapak Andi tetap duduk di kursi plastik kantor, menatap kosong halaman bengkel.

"Saya bingung, sudah saya bawa ke bengkel resmi berkali-kali, tapi karena mobilnya sudah tidak standar, mereka malah menyalahkan modifikasinya, alarm-lah, klakson-lah, speaker-lah. Mana garansi perbaikan dari mereka jadi void. Aduh, ini menyebalkan sekali." Ibu-ibu pemilik mobil mengeluh, menunjuk-nunjuk mobil hatchback keren miliknya.

Andi mengangguk-angguk, mencatat, "Sudah berapa lama wiper-nya suka nyala sendiri, Bu?"

"Seminggu terakhir. Kadang meski sudah digeser-geser switch wiper-nya, tetap tidak mau mati. Jika saya biarkan, 5-10 menit baru mati. Nanti hidup lagi. Mati sendiri, hidup lagi. Terus begitu, kecuali saya matikan switch AC, baru mati."

"Astaga." Andi melongo, "Seram sekali, Bu."

Ibu-ibu itu menatap Andi bingung, "Seram apanya?"

"Jangan-jangan nanti mobil ibu malah bisa hidup sendiri. Jalan sendiri." Andi mengusap wajahnya, "Bukankah itu seram."

Aku tertawa, menyikut pinggang Andi (orang sedang pusing bukannya ditenangkan, malah diajak bergurau), "Tenang saja, Bu. Wiper kaca yang nyala-mati sendiri itu biasanya karena sistem ECU-

nya tidak stabil. Ada kabel modifikasi yang mengambil arus berlebih, tidak dikerjakan dengan baik, sehingga mengganggu ECU, itulah sebabnya bengkel resmi Ibu mengomel. Bisa kami perbaiki, Bu, dikembalikan seperti semula, tetapi butuh waktu, peralatan kami terbatas sekali.”

“Tetapi bisa beres, kan? Tidak apa lama sedikit.”

Aku mengangguk, meyakinkan.

“Tolong dibantu ya, soal perongkosan tidak masalah. Saya pusing sekali nyetir tiba-tiba wiper kacanya nyala sendiri, seperti orang memakai jas hujan padahal tidak hujan sama sekali.

Ditertawakan teman-teman, mobil bagus tapi wiper-nya ngaco.”

“Beres, Bu.” Kali ini Andi yang menjawab, “Semboyan bengkel kami adalah ‘tidak ada kerusakan yang tidak bisa diperbaiki kecuali pikun alias mobilnya sudah tua dan aus’. Berikan kami dua hari, mobil keren ibu ini tidak akan memalukan lagi.”

Ibu-ibu itu mengangguk senang, menyerahkan kunci mobil.

“Sebenarnya bengkel kita punya berapa semboyan?” Aku berbisik pada Andi saat ibu-ibu itu sudah naik taksi di halaman bengkel.

“Memangnya kenapa?” Andi balik bertanya.

“Woi, setiap ada pelanggan baru kau selalu membuat satu semboyan baru.”

Andi nyengir, “Semboyan itu agar kita berpikir positif, Kawan. Positif. Bukankah kau yang selama ini sering khotbah soal itu.”

Aku tertawa. Dia benar, hanya itulah yang kami punya. Selalu berpikir positif.

Aku melirik bapak Andi yang tetap duduk bengong di kursi kantor. Ini sudah seminggu sejak bengkel kami buka. Sudah cukup banyak pelanggan yang datang.

Matahari terik menyiram kota Pontianak.

Aku berlari-lari kecil menuju halaman bengkel sambil menutupkan tangan di atas dahi, silau.

Hampir pukul dua, setelah setengah hari berkeliling kota, akhirnya seluruh sticker dan jaket yang kubawa habis dibagikan.

“Beres, Kawan?” Andi keluar dari kolong mobil, bertanya. Wajahnya kotor. Di workshop ada dua mobil yang sedang dia garap.

Aku mengacungkan jempol.

“Kau mau gantian istirahat?” Aku bertanya.

Andi menggeleng, “Aku sebenarnya mau saja, Kawan. Tetapi sepertinya kau harus keluar lagi, meninggalkan bujang tak laku-laku ini bekerja sendirian di bengkel.”

“Eh?” Dahiku terlipat.

“Ada yang menunggu kau di kantor.”

“Menungguku? Pelanggan?”

“Kalau pelanggan sudah kugoda dari tadi.” Andi nyengir, kembali masuk ke kolong mobil.

Aku meninggalkan Andi yang kembali sibuk membongkar sesuatu—itu tugas dia selain mengganti oli dan pekerjaan ringan lain, tukang bongkar. Siapa pula yang menungguku di kantor jam segini? Kalau aku tidak ada di tempat, rusan bengkel cukup dengan Andi.

Aku mendorong pintu kantor.

“Mei?” Aku tiba-tiba (sedikit) gugup.

Lihatlah Mei sedang duduk menunggu—dua minggu terakhir kantor bengkel sudah bertambah perabotan, kursi tunggu dengan mejanya, sudah cukup layak disebut kantor.

“Abang.” Gadis itu berdiri, tersenyum.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, semakin gugup, “Sudah lama menunggu?”

“Baru lima belas menit.” Mei menyibak anak rambut di dahi.

“Eh, kenapa Mei tidak bilang-bilang sebelumnya.” Aku menyeka peluh di leher, menyeringai tanggung, sungguh terkejut dengan kehadirannya.

“Hari ini anak-anak sekolah pulang lebih cepat, ada rapat orang-tua dengan pengurus Yayasan. Jadi daripada Mei bengong ikut rapat itu, lebih baik menyempatkan mampir di bengkel. Abang sibuk, ya? Mei mengganggu, ya?”

“Tidak. Sama sekali tidak sibuk. Sungguh.” Aku segera memperbaiki percakapan, “Eh, sebenarnya, eh, aku malah senang. Sungguh.” Tertawa fals.

Mei tersenyum, “Abang sudah makan? Tadi kata Andi abang keliling kota sendirian. Pasti belum sempat makan siang, kan?”

Aku mengangguk. Perutku lapar.

Gadis itu menarik plastik besar, mengeluarkan dua kotak ayam goreng cepat saji dan dua teh botol, “Mei juga belum makan siang. Tadi Mei sempat mampir beli ini, udah dingin ayamnya, tapi pasti masih enak, abang mau makan siang bareng?”

Alamak, mana pula aku akan menolak.

Jadilah siang itu, secara resmi menjadi makan siang bersama kami yang pertama kali. Sebenarnya tidak berdua saja, bapak Andi tetap duduk di posisi bengongnya selama ini, dibalik meja kasir. Tetapi karena bapak Andi praktis macam patung terus menatap kosong workshop dari dinding kaca, bisa dibilang kami hanya berdua.

“Itu hanya promosi kecil-kecilan.” Aku menjelaskan, sambil mengunyah paha ayam, lada hitamnya terasa pedas nikmat di lidah, “Kami membuat sekitar seratus jaket dan sticker. Sudah dua hari ini kubagikan pada tukang ojek di seluruh perempatan kota Pontianak. Siapapun tukang ojek yang mau memasang sticker itu di helm, memakai jaketnya saat narik, maka gratis servis motor diluar ongkos suku cadang. Lumayan, mereka kan setiap hari mondar-mandir di jalanan, pasti banyak yang melihat logo Bengkel Borneo dan alamatnya di jaket dan helm.”

Mei mengangguk, “Itu ide cerdas, Bang.”

Aku nyengir—hampir tersedak karena pujian.

“Tetapi membuat banyak jaket kan tidak murah, bukan?” Mei menyeruput teh botol.

“Eh, itu juga kerjasama. Ada pegawai minyak pelumas yang survei ke bengkel. Bertanya-tanya tentang bengkel baru. Aku tawarkan kami akan memajang kaleng minyak, produk, spanduk, apa saja dari mereka di bengkel kalau mereka mau memproduksi barang promo buat bengkel. Lihat, halaman bengkel jadi meriah gara-gara mereka. Di jaket dan sticker itu juga ada merk pelumas mereka.”

Mei manggut-manggut lagu, “Abang tidak kalah dengan manajer bengkel besar. Benar-benar cerdas.”

Aku benar-benar tersedak kali ini.

“Abang tidak apa-apa?” Mei bangkit, mengeluarkan tissue.

Aku menggelengkan kepala, meringis dengan muka memerah. Hanya tersedak. Maafkan aku Pak Tua, harus ku-akui, dibandingkan makan bersama Pak Tua, rasa-rasanya makan siangku bersama Mei sepuluh kali lebih menyenangkan.

“Andi dan bapaknya mengontrak rumah dekat sini. Mereka tidak susah-susah amat sebenarnya.”

Aku melambaikan tangan, meredakan kalimat prihatin Mei barusan. Kami lompat ke topik lain.

“Iya, sejak kejadian sebulan lalu bapak Andi selalu seperti itu. Datang pagi-pagi ke bengkel, membuka gembok gerbang, membuka workshop, lantas seharian hanya duduk bengong di bangkunya. Tidak menanggapi kalau diajak bicara. Baru beranjak saat menjelang malam, menutup bengkel.” Aku menatap bapak Andi yang sama sekali tidak tertarik melihat kami berdua.

“Semoga bapak Andi kembali semangat.” Wajah Mei penuh simpati. Kotak makanan cepat saji kami tandas. Aku membantu memasukkannya ke dalam kantong plastik.

“Seharusnya begitu,” Aku mengangguk, menenangkan, “Cepat atau lambat dia pasti melupakan kejadian menyakitkan itu. Tabungan, rumah, bengkel lama, toh itu bisa cari gantinya. Bengkel ini terus maju sebulan terakhir. Kami pasti bisa mengembalikan banyak hal dalam waktu tiga tahun sewa tersisa.”

“Abang Borno sekarang berbeda sekali.” Mei menatapku lamat-lamat.

“Berbeda apanya.” Aku salah-tingkah.

Mei tertawa, “Ya berbeda saja. Dulu abang kan pengemudi sepit. Sekarang pemilik bengkel.”

Aku hendak menggaruk kepala, urung, teringat tanganku kotor oleh bumbu ayam goreng.

“Kapan terakhir abang ke dermaga kayu?”

“Sudah lama.... Mungkin hampir sebulan.” Aku mengingat-ingat.

“Iya, sudah sebulan tidak ada lagi antrian sepit no. 13. Banyak yang bertanya-tanya.” Mei tertawa.

Aku ikut tertawa.

“Sekarang ada banyak yang berubah di steher, Bang.” Mei memberitahu.

“Apa saja?” Aku tertarik.

“Abang lihat saja sendiri.” Mei menggeleng, tertawa.

“Ayolah beritahu.”

“Tidak mau.”

“Ayolah, aku tidak sempat. Jadwal berangkat kerjaku sekarang bahkan lebih pagi dibanding pengemudi sepit, dan baru pulang setelah dermaga gelap.” Aku pura-pura mengeluh.

“Seharusnya abang mengambil libur, jangan terlalu keras bekerja. Bukan hanya agar sempat melihat dermaga kayu, tapi agar nanti tidak jadi sakit.” Wajah Mei penuh perhatian.

Aku terdiam. Balas menatap wajah itu.

Sedetik ruangan kantor bengkel terasa lengang.

Muka kami bersemu merah satu sama lain.

“Eh, kalau aku libur sehari, misalnya, ini baru misal, apakah Mei mau menemani jalan-jalan keliling kota? Menemani membagikan sticker atau jaket berikutnya.” Aku bertanya dengan suara pelan.

“Tapi kalau Mei sibuk, tidak apa.” Aku sudah ‘menjawab’ sebelum Mei menjawab.

Mei diam sejenak. Lantas malu-malu mengangguk.

Aku hampir saja berseru riang, mengepalkan tangan.

“ASTAGA!!” Sial, tiba-tiba terdengar seruan ketus, pintu kaca kantor bengkel di dorong. Andi masuk dengan wajah kesal, wajahnya cemong oleh gemuk, “Woi, kalian asyik makan ayam goreng tidak bilang-bilang. Aku sibuk mengurus mobil, kalian sibuk makan. Hanya menyisakan kotaknya saja. Terlalu.”

Aku dan Mei buru-buru menarik wajah bersemu merah kami.

***bersambung

Episode 51: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Sarah & Cerita Lama

“Aku tidak bisa melakukannya sendirian, Daeng.” Aku menatap bapak Andi penuh penghargaan, menghela nafas, “Ini berbeda dengan membeli suku cadang, berhubungan dengan pelanggan, memperbaiki mobil atau merekrut montir baru. Itu semua bisa ku-urus bersama Andi. Yang satu ini berbeda, Daeng harus ikut membantu.”

Bapak Andi balas menatapku. Ruangan kantor lengang.

Sudah hampir pukul delapan malam, bengkel sudah tutup sejak jam enam, hanya karena di workshop ada tiga mobil sedang diperbaiki, salah-satunya janji selesai besok pagi membuat lampu

neon bengkel masih menyala.

“Kita sudah mampu menyewa peralatan itu, Daeng. Percayalah. Tidak usah dicemaskan uangnya. Dengan peralatan bengkel yang lebih baik, kita bisa menerima perbaikan mobil lebih banyak, lebih cepat dan lebih efisien. Kita bisa membayar sewanya.” Aku meyakinkan.

Bapak Andi tetap diam.

“Bagaimana? Daeng pasti bisa menghubungi bengkel-bengkel besar kenalan. Bertanya apakah mereka bisa menyewakan peralatan atau tidak. Aku tidak bisa melakukannya sendirian, kenalanku tidak seluas Daeng. Kebanyakan dari mereka belum juga kuajak bicara, sudah keberatan menyewakan peralatan pada bengkel pesaing.” Aku tersenyum, menyemangati.

“Aku takut, Borno.” Akhirnya bapak Andi bicara.

“Kali ini kita tidak akan ditipu, Daeng.” Aku menyentuh tangan bapak Andi, “Aku sendiri yang memastikan semua peralatan itu terpasang di bengkel tanpa masalah seujung kuku pun sebelum kita melakukan pembayaran. Daeng cukup menghubungi kenalan saja.”

Ruangan kantor bengkel lengang lagi.

“Kau baik sekali padaku, Borno.” Bapak Andi berkata perlahan, “Seharusnya kau menyalahkan orang tua bodoh ini, membuat kau kehilangan sepit—”

“Sudahlah, Daeng. Kita tidak akan mengenang kejadian dua bulan lalu. Itu sudah selesai. Sekarang saatnya melesat maju. Kalau Daeng tetap sedih berkepanjangan, tetap ragu-ragu, kita tidak akan pernah bisa mengembalikan apa yang telah hilang. Lihat, Andi sudah semangat betul, kita sudah punya dua montir tambahan, pelanggan banyak.” Aku berkata mantap.

Pintu ruangan diketuk.

“Aku pulang duluan, Kak.” Kepala Lai muncul.

“Ya, kau duluan saja.” Aku mengangguk, itu si Lai yang bapaknya minta secara khusus anaknya diterima bekerja di bengkel, seminggu terakhir kami merekrut dua montir amatir, dua-duanya lulusan STM.

“Salam buat bapak kau. Dan jangan lupa, besok kau jangan terlambat lagi, atau kusetrap kau di halaman bengkel.” Aku meneriaki Lai yang sudah menutup pintu kaca.

“Tenang, Kak. Malam ini tidak ada yang mengajakku nge-trek di jalanan.” Lai nyengir, sudah bergegas menuju sepeda motornya.

Ruangan kantor kembali lengang.

“Kau tidak ikut pulang, Borno?” Bapak Andi menatapku datar.

Aku tertawa, “Daeng juga belum pulang.”

Bapak Andi diam, tangannya memperhatikan daftar peralatan yang kubutuhkan.

Di meja tamu, aku merapikan catatan laporan penerimaan dan pengeluaran kas yang dibuat Andi tadi siang. Meski Andi dan aku sama tidak becusnya membuat laporan keuangan, aku tetap tersenyum lega, seminggu terakhir pengeluaran kami banyak sekali, dan kabar baiknya itu diimbangi dengan pemasukan dari pendapatan servis.

“Kongsi itu.” Bapak Andi berkata pelan.

Aku menoleh, iya?

“Kau seharusnya mendapatkan porsi kongsi yang lebih besar sekarang, Borno. Kau bekerja lebih banyak dibandingkan orang tua ini yang hanya duduk termangu.”

Aku melambaikan tangan, “Kita urus itu belakangan, Daeng. Ada banyak hal lain yang harus dicemaskan. Salah-satunya, alangkah lamanya Andi membeli nasi bungkus di warung padang itu. Jangan-jangan dia makan duluan di sana.”

Umur panjang, yang barusan ku-omeli mendorong pintu kaca.

“Kau harus coba, Kawan.” Andi langsung menyeringai lebar, mengangkat kantong plastik besar tinggi-tinggi, “Malam ini mereka punya menu kepala ikan. Aku beli seporisi besar. Makan, makan.”

Aku tertawa, berdiri semangat ke pojok ruangan, mengeluarkan piring-piring dan gelas—ini juga pengeluaran seminggu terakhir, melengkapi peralatan kantor.

Dua bulan berlalu, bengkel BORNEO kami maju meyakinkan. Bukan soal pelanggannya yang bertambah, bukan pula hitungan jumlah montir atau pemasukan uang. Hal terpenting yang membuatku senang adalah kemajuan bapak Andi. Lihatlah, dia sudah ikut tertawa melihat menu makan malam kami. Aku tidak paham masalah psikologi, aku hanya lulusan SMA, aku paham soal mesin, tapi secara naluri aku tahu, cara terbaik mengembalikan semangat bapak Andi adalah dengan menyertakannya dalam semua kerja-keras, pengharapan, dan cita-cita bengkel. Semoga tidak ada lagi bapak Andi yang hanya duduk termangu, menatap kosong halaman atau workshop bengkel. Aku rindu bapak Andi yang cerewet, yang suka berbual, dan yang pernah menyuruhku mengantar rombongan turis dari Malaysia sambil ceramah tentang persahabatan dua negara satu rumpun.

“Kau pulang jam berapa malam ini?” Andi bertanya, mulutnya ber-hah kepedasan. Ternyata gulai kepala kakap-nya super-pedas.

“Sampai mobil buat besok pagi itu beres.”

“Woi, bukankah kau besok libur? Janji jalan-jalan sama si sendu menawan itu?” Andi mengacungkan tangannya yang belepotan kuah santan, “Baru bisa selesai tengah malam kalau harus sampai beres.”

“Justeru itu, aku harus menyelesaikannya. Besok aku seharian tidak di bengkel, jangan-jangan kau dan dua amatiran itu malah merusak banyak mobil.”

“Tega kali kau, Kawan.” Andi tersinggung, “Aku sudah belajar banyak dua bulan ini. Aku bukan cuma tukang bongkar kau.”

Aku tertawa, “Tetap saja, kan? Bukankah kau yang membongkar habis vespa antik dulu?”

Andi bersiap melempar kepala ikan bagiannya.

“Kau pulang saja lebih cepat, Borno.” Bapak Andi berkata pelan, menengahi, “Aku akan ikut bekerja di bengkel sekarang. Orang tua ini mungkin sudah lamban, lebih banyak melamun, tapi soal mengurus mesin, sepertinya masih banyak yang kuingat.”

“Bapak yakin?” Andi bertanya, memastikan.

Bapak Andi mengangguk.

Aku tertawa senang—ini kabar baik buat semangat bapak Andi.

“Nah, kau bergegas habiskan makanan, lantas pulang sana, Kawan.” Andi berseru padaku, “Kami tidak mau disalahkan kalau kau besok kesiangan datang bertemu dengan si sendu menawan itu.... Ya Tuhan, semoga gadis itu kali ini sungguhan datang ke dermaga kayu. Tidak kuat rasanya kalau aku harus mendengar dua kali kabar kawan baikku gagal plesir berdua. Apalagi semua orang sudah tahu.”

Tawaku langsung tersumpal, melotot, “Kau bilang apa?”

“Eh, apa?” Andi mengangkat bahu, tidak mengerti kenapa aku jadi marah.

“Kau bilang apa tadi? Apalagi semua orang sudah tahu.”

“Oh, itu. Tidak, hanya ketelepeasan, Kawan. Maksudku padahal kita di ruangan ini sudah tahu. Ya, kita bertiga yang tahu.” Andi menyeringai, wajahnya sedikit pias.

“BOHONG! Kau pasti sudah cerita ke semua orang, kan?” Aku loncat, menyeberangi meja.

“Tidak... sungguh tidak, Borno.” Andi reflek loncat menyingkir, membawa piringnya lari ke sudut kantor, “Aku hanya, eh, hanya cerita pada Cik Tulani, Koh Acung, eh, juga Bang Togar. Sumpah, aku tidak cerita pada semua orang.”

Aku berseru ketus, tanganku bersiap mencekik leher Andi. Dasar Andi sialan, itu sama saja dia bercerita pada seluruh penghuni gang sempit tepian Kapus—mengingat Cik Tulani ember di warungnya, Koh Acung di toko kelontong, dan Bang Togar di dermaga kayu. Kabar aku janji

bertemu dengan Mei besok pagi pastilah sudah menyebar macam asap masakan lezat yang mengambang di seluruh gang.

Pagi kesekian sejak Sultan Alqadrie mengusir hantu si pontianak.

Mendung menggelayut di langit. Gerimis sejak shubuh turun membungkus kota. Minggu pagi yang khidmat. Perahu takjim melintasi sungai, burung layang-layang satu-dua terbang bermain hujan, lebih banyak yang mendekam di dalam bangunan tinggi sarang mereka. Orang-orang masih sibuk menguap, berselamatkan sarung, santai di beranda rumah.

Pukul setengah delapan kurang lima menit, aku sudah berdiri dengan payung terkembang lebar di perempatan lampu merah dekat gang. Menunggu Mei. Jalanan kota tetap ramai, menyisakan orang-orang yang bergegas naik ke atas oplet, menyeberang, pedagang asongan dengan jas hujan, semangat menjual koran pagi yang dibungkus plastik. Lampu merah, timer-nya menunjukkan angka 56 detik lagi berganti hijau. Aku menatap lambat-lambat angka detik menghitung mundur.

Persis di angka ke 17, gadis yang kutunggu turun dari oplet.

Aku menyeringai senang. Tadi pagi, saat bersiap, aku sudah memasang kunci, tips kebahagiaan dari Pak Tua. Rasa senang, rasa sedih, itu semua hanya soal pengharapan. Aku tidak menunggu cemas dan gugup seperti tiga bulan lalu, walaupun Mei tidak datang, aku memutuskan tetap tersenyum lega—apalagi dia ternyata datang. Mengenakan celana kain gelap, sweater berwarna hijau, dengan syal senada melilit lehernya. Rambut panjangnya diikat rapi. Gadis itu segera mengembangkan payung, gerimis langsung menyergap, dia berjalan cepat menuju mulut gang sempit.

“Mei.” Aku memanggil.

“Abang?” Wajah gadis itu sedikit bingung, “Kenapa abang menunggu di sini? Bukannya kita janji di Dermaga Kayu?”

Aku menggeleng, menyeringai, “Kita jangan mendekat dulu ke sana... Bang Togar bahkan boleh jadi membawa rombongan musik rebana untuk mengantar kita jalan-jalan. Si Andi lagi-lagi ember mulutnya, membuat semua pengemudi sepi dan penghuni gang tahu kita janji di sana.”

Dahi Mei terlipat, meski akhirnya tertawa renyah.

Aku menelan ludah melihat raut wajah Mei. Setelah hampir tiga bulan kejadian memalukan itu, hari ini aku sungguhan pergi dengan Mei berkeliling kota Pontianak. Lihatlah, wajah Mei yang tertawa riang membuat perempatan terasa lebih hangat. Senyumnya yang mengembang membuat gerimis seperti butiran salju yang lembut mengenai ujung kaki.

“Ini jaketnya, Bang?” Mei menunjuk tumpukan barang di dekat kakiku.

Aku mengangguk, wajahku memerah, hampir ketahuan menatap Mei lambat-lambat.

“Kenapa bawa sedikit, Bang? Kalau hanya ini satu-dua jam juga habis, bukan?” Mei meraih satu bungkus plastik berisi sepuluh jaket.

“Eh, hanya itu yang tersisa di bengkel.” Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Sebenarnya jawabanku ada bohongnya, aku sengaja menyisakan empat puluh potong saja, kami jalan-jalan bukan sekadar untuk membagikan jaket, kan.

“Kita jalan sekarang?” Mei mengangguk riang padaku.

Aku balas mengangguk.

Tanganku melambai pada salah-satu oplet yang lewat, menguncupkan payung, aku membawa tiga tumpukan plastik besar lainnya. Naik ke atas oplet yang terisi separuh. Duduk berhadapan.

Maka, itulah jalan-jalan keliling kotanya. Di tengah gerimis yang tidak menderas, juga tidak

mereda, kami berpindah-pindah oplet membawa tumpukan jaket. Mei semangat menghampiri pangkalan ojek, mengajak bicara, tangannya bergerak-gerak menjelaskan, lantas menyerahkan beberapa jaket pada tukang ojek. Menempelkan sticker di helm mereka. Aku menyeringai, seminggu terakhir, aku sudah membagikan setidaknya dua ratus jaket dari sponsor minyak pelumas itu, baru kali ini tukang ojek sopan bicara, biasanya juga mereka rusuh berebut, lantas manggut-manggut bilang, "Nantilah, Bang. Kami usahakan pakai terus jaketnya." Kemudian kabur atau tidak memedulikanku lagi.

"Jangan lupa selalu dipakai, ya." Mei tersenyum.

"Baik, Bu." Enam tukang ojek yang sedang mangkal mengangguk.

"Jangan lupa bilang kesiapa pun, dimanapun, kalau ada bengkel bagus, namanya Bengkel Borneo di perempatan jalan Atmo. Ingat selalu itu, ya."

"Baik, Bu." Enam tukang ojek macam koor lagu, mengangguk.

Kami naik lagi ke oplet yang lewat, mencari tempat berikutnya.

"Kau memang guru yang hebat." Aku menyeringai, oplet kosong, hanya kami berdua.

"Eh?" Mei yang sedang menyeka sisa hujan di dahi bertanya balik.

"Bahkan tukang ojek yang wajahnya preman tadi pun menurut dengan kau. Seperti anak kelas satu yang disuruh belajar membaca." Aku tertawa pelan.

Mei ikut tertawa.

Tumpukan jaket kami baru habis saat tiba di pasar Induk, ada belasan tukang ojek di sana, dan mereka berbaris rapi menerima jaket dari tanganku setelah Mei berseru galak, "Antri, siapa yang tidak antri, tidak dapat jaketnya."

Aku tertawa (dalam hati), melihat wajah Mei yang kemudian serius menjelaskan aturan main jaket itu, "Aku tahu kalian suka malas, jorok, seadanya. Tapi jaket ini harus rajin kalian cuci, selalu pakai dalam keadaan bersih dan wangi, biar usianya panjang, biar dilihat pengemudi mobil, motor dengan tatapan yang baik. Bagaimana mereka tertarik datang ke Bengkel Borneo, kalau jaketnya saja lusuh, kusam dan kotor. Paham."

"Paham, Bu." Belasan tukang ojek mengangguk.

"Ada yang mau bertanya." Mei menatap kerumunan—seperti menatap murid-murid SD-nya.

"Eh, boleh, boleh dipakai kondangan jaketnya, Bu? Soalnya jaketnya bagus sekali, aku, eh, boleh ya, Bu?" Salah-satu mengacungkan tangan.

Aku sungguh tertawa, memegang perut.

Dengan tumpukan sticker dan jaket habis, kami tinggal memegang payung. Baru pukul sepuluh, mendung terus menggelayut di langit, gerimis terus turun, membuat basah ujung kaki.

"Kita kemana sekarang?" Aku berkata ragu-ragu, melirik Mei. Kami sedang berjalan menelusuri lapak jualan sayur-mayur pasar Induk. Ada tumpukan cabe merah, wortel, ketimun, tomat, semua ada sejauh mata memandang.

"Terserah abang." Mei tertawa, menoleh padaku, "Kan guide-nya abang. Dulu waktu di Surabaya baru aku guide-nya."

"Eh, maksudku, sekarang Mei mau lihat apa di kota ini?" Aku menggaruk kepala, sekali lagi buru-buru melempar tatapan ke depan, takut ketahuan memperhatikan senyumnya barusan.

"Hm... apa ya, bagaimana kalau kita ke Tugu Khatulistiwa. Mei belum pernah ke sana. Abang pernah ke sana?"

Aku mengangguk.

Itu menjadi tujuan kami berikutnya.

"Ternyata hanya tugu." Mei manyun melihat tujuan kami itu.

Aku tertawa, "Namanya juga sudah 'tugu'... tugu khatulistiwa."

Tetapi Mei tetap semangat. Dia asyik membaca catatan yang berserakan di dalam gedung. Berkeliling, memutari tonggak tugu.

“Besok lusa mungkin aku akan mengajak muridku ke sini.” Mei manggut-manggut, berdiri di depan toko souvenir, “Ada banyak pengetahuan buat mereka.”

Aku ikut manggut-manggut sok-paham. Aku ingat, jaman SMP dulu juga pernah berkunjung ke tugu ini, dan kami disuruh guru menulis laporan perjalanan sebanyak dua halaman. Itu sungguh PR yang rumit, ada murid yang protes, bilang rumahnya di depan tugu, apalagi yang harus dia ceritakan. Terlepas dari itu, hari minggu, bangunan tugu ramai oleh pengunjung yang antusias, sama ramainya dengan Istana Kadariah dan Mesjid Agung. Mungkin karena kami terbiasa dengan bangunan-bangunan ini, maka tidak mendapatkan sensasi turisnya.

Pukul dua belas, saat gerimis sedang menderas, kami meninggalkan tugu khatulistiwa, saatnya makan siang. Aku memutuskan mengajak Mei makan di tempat yang spesial. Kami berlari-lari kecil dengan payung terkembang, kembali naik oplet.

Makan siang di restoran terapung.

Sebenarnya hampir semua kota besar yang memiliki kehidupan sungai, punya restoran terapung. Di Banjarmasin, atau Martapura, mereka bahkan punya pasar terapung yang eksotis, kalian tidak hanya bisa membeli buah rambutan dari perahu ke perahu, tapi juga bisa menikmati soto banjar di atas perahu-perahu itu. Di Palembang, mereka juga punya kapal besar yang dirubah menjadi restoran, sama persis seperti di Pontianak. Ke sanalah aku mengajak Mei makan siang. Sebuah perahu kayu besar, dengan atap, dinding terbuka dan meja-meja makan tersusun rapi. Kokinya menyiapkan makanan di hadapan kami, memasak menu dengan perahu terus berjalan.

Ada banyak pengunjung yang menunggu di dermaga ketika perahu besar itu merapat. Kami memilih meja di sisi perahu, biar bebas menatap tepi sungai.

Langit mendung, hujan gerimis, petugas restoran terapung membagikan menu makanan. Mei yang memilih, aku hanya mengangguk menurut, meski aku sering melihat kapal besar ini melintas di depan dermaga kayu, atau malah melintas di depan sepitku dulu, aku belum pernah merasakan duduk di atasnya, makan siang sambil menikmati pemandangan.

Pesanan makanan diantar setengah jam kemudian. Setelah aku nyaris kehabisan bahan obrolan dengan Mei—karena terlalu lamanya menunggu.

“Ini menakjubkan, abang.” Mei mengerjap-ngerjap, mengunyah makanan sambil menatap kehidupan di pinggir Kapuas. Tetes air hujan membuat semua terlihat takjir.

Aku nyengir, mengangguk bersepakat—padahal aku sudah ribuan kali melewati sungai Kapuas, hafal dengan bangunan sarang burung waletnya. Setidaknya makanan restoran terapung ini lezat, ditambah bersama Mei, itu lebih dari cukup untuk bilang menakjubkan.

Meja-meja lain sibuk dengan percakapan, suara sendok dan garpu. Aroma masakan.

Makan siang yang menyenangkan.

Sekali-dua aku melirik wajah riang Mei—sejenak gurat sendu misterius itu hilang, menjadi tidak jauh berbeda dengan riangnya dokter gigi itu. Aku menelan ludah, kenapa pula tiba-tiba aku jadi membandingkan Mei dengan dokter gigi itu.

Petugas restoran membagikan menu penutup.

Aku dan Mei bersiap menghabiskannya.

Sial, tanpa aku sadari, tentu saja perahu besar itu melewati steher kayu dekat gang sempit kami. Dengan geraknya yang lamban, siapapun yang berada di dermaga kayu bisa melihat jelas penumpang kapal besar di atasnya—apalagi kami duduk persis di sisi perahu.

“WO!! Woi, itu Borno, bukan?” Tiba-tiba terdengar seruan.

“Iya, benar, itu Borno!”

Aku yang merasa namaku disebut mengangkat kepala.

“ASTAGA! Kita menunggu sebal berjam-jam di dermaga kayu, ternyata dia justeru sedang asyik makan siang bersama kekasihnya. Lihat! Lihat!” Terdengar seruan kesal, menilik suaranya, itu pasti Jauhari.

“Woi, BORNO!”

“BORNO!”

Mukaku langsung merah padam. Lihatlah, belasan pengemudi sepit berdiri di dermaga, bergerombol, melambai-lambaikan tangan. Pengunjung restoran terapung yang sedang makan menoleh, mencari tahu apa yang sedang terjadi.

“Awas kau tersedak makanan, Borno. Gara-gara melihat wajah cantik di hadapan kau.” Jauhari berteriak lagi, terkekeh.

“Amboi, romantik sekali kau, Borno. Makan siang di tengah kapal melaju berhiliran, hujan-hujan begini pula. Alamak. Abang kau ini seumur-umur, kau traktir di warung Cik Tulani saja tak pernah.” Itu suara Jupri.

“Mampirlah, Borno. Kami semua kangen pada kau. Lama sekali kau tidak terlihat batang hidungnya.” Pengemudi lain menimpali.

“Jyaaah, Borno. Suit! Suit!”

Kerumunan pengemudi sepit tertawa bahak dibawah gerimis.

“Borno! Woi, Borno! Kau masih ingat tips dari abang dulu? Tips sukses kencan pertama? Sudah kau praktekkkan atau belum, Kawan?”

Ya ampun, aku menunduk dalam-dalam, menahan malu, itu suara Bang Togar, tergelak dia di bibir dermaga, ikut melambai-lambaikan tangan.

Adalah lima menit hingga kapal besar restoran terapung melewati dermaga itu, baru keributan berhenti. Pengunjung restoran menoleh padaku, berusaha melihat wajahku. Wajah Mei juga merah-padam, ikut malu, meski akhirnya dia tertawa pelan.

“Memangnya Bang Togar memberi tips apa, abang?”

Aku sungguh tidak mau membahasnya.

Mei tertawa lagi, di bawah tatapan ingin tahu dari meja-meja lain.

Kami turun setiba di SPBU terapung yang dijaga Ijong. Aku memutuskan turun bukan karena nanti perahu besar akan kembali berhuluan, dan kami terpaksa melintasi dermaga kayu dimana gerombolan Bang Togar, dkk pastilah sudah menunggu (mungkin dengan alat kasidahan di tangan). Kami turun untuk menuju tujuan berikutnya, dermaga pelampung. Terlepas dari kebencian Bang Togar terhadap ferry penyeberangan sungai Kapuas, berjalan-jalan di sepanjang dermaga pelampung menyenangkan.

Langit kota berubah cerah sejak kami tiba, awan hitam menipis, sisanya pergi dibawa angin, matahari mengintip, membuat permukaan jalan yang basah terlihat syahdu.

Dua payung besar kami menjadi tongkat. Berjalan, berhenti, berjalan, berhenti di sepanjang dermaga, menikmati kesibukan muara Kapuas. Bangunan-bangunan tua, jalan protokol besar.

“Aku dulu pernah menjadi penjaga gerbang itu.” Aku sembarang mencopot topik pembicaraan.

“Ohya?” Mei tertarik.

“Tetapi tidak lama.” Aku nyengir.

“Kenapa?”

“Eh, bukankah kau juga melihat fotoku terpampang di mana-mana. Bang Togar melarangku berada di steher sepit kalau aku tidak berhenti.” Aku tertawa—sebenarnya bukan itu alasan aku dulu berhenti, tapi bilang ke Mei soal penjaga gerbang yang curang bukan pembicaraan yang menarik.

“Oh, ternyata gara-gara itu wajah abang terkenal sekali.” Mei ikut tertawa.

Sebelum mengantar Mei pulang ke rumahnya, kami sempat menikmati bakso hangat di dekat dermaga. Menatap kapal ferry besar berlalu-lalang mengangkut penumpang dan motor, juga sebuah kapal cepat besar dari Ketapang yang merapat. Halaman parkir dermaga penuh oleh penumpang yang turun, membawa kardus-kardus dan karung-karung.

Akhirnya kami kembali naik oplet, menuju rumah sepelemparan batu dari balaikota itu.

“Terima-kasih sudah menemaniku jalan-jalan.” Aku memberanikan diri menatap Mei.

Gadis di hadapanku itu mengangguk, tersenyum.

“Aku senang sekali.” Aku nyengir, gugup.

“Ini bukan termasuk salah-satu tips kencan pertama dari Bang Togar, kan?” Mei tertawa.

Aku ikut tertawa fals. Mukaku bersemu merah.

“Mei juga senang, Bang. Ini lebih seru dibandingkan jalan-jalan di Surabaya dulu. Mei selalu suka dengan kota ini, rasa-rasanya aku ingat kembali masa kanak-kanak saat dulu sering diajak Ibu berkeliling.”

Sekejap aku bisa melihat wajah Mei menjadi begitu sendu misterius. Seperti ada kesedihan besar menutup wajahnya saat dia bilang Ibu. Aku menelan ludah, urung berkomentar. Hanya mengangguk.

Kami tiba di rumah Mei saat lampu jalanan mulai menyala satu demi satu. Lampu hias berbentuk pohon berbaris di depan rumah Mei, terlihat menawan.

“Abang tunggu sebentar di sini, Mei ambilkan bukunya.” Gadis itu menyuruhku masuk hingga ruang depan rumah besarnya. Lantas belarian menaiki tangga menuju lantai dua. Sejak dari oplet tadi Mei bilang dia punya buku tentang mesin yang bagus untukku.

Tinggallah aku berdiri menunggu di ruang depan rumahnya yang luas dan tinggi.

Aku memperhatikan seluruh ruangan.

Ada pot besar di pojok, pohon palem tumbuh indah di atasnya.

Saat itulah, saat aku hendak menatap langit-langit ruangan yang berhiaskan lampu kristal, dari balik pot besar melangkah mendekat seseorang yang pernah kutemui di Surabaya.

Berdehem mantap.

Aku menoleh.

“Seharusnya kau berhenti menemui Mei, anak muda.” Suara berat itu langsung ke topik pembicaraan. Wajah khas peranakan China yang tegas, berwibawa, menatapku amat tajam.

Aku tercekat. Seketika.

“Kau keliru, Borno. Keliru besar. Aku tidak pernah keberatan kau hanya seorang pengangguran, seorang pengemudi sepit, seorang pemilik bengkel, atau bahkan kalau kau punya puluhan kapal besar. Urusan ini tidak ada hubungannya dengan itu. Aku tidak suka kau dekat dengan Mei. Titik. Kau dan dia hanya akan saling menyakiti.”

Ruangan depan rumah besar itu lengang.

Wajahku entah sudah seperti apa, pias.

“Jadi, untuk kedua kalinya, berhentilah menemui anakku, sebelum semuanya terlanjur menyedihkan. Kau tidak tahu seberapa menghancurkan perasaan sedih? Itu bisa membunuh dalam artian yang sebenarnya. Tinggalkan anakku, Borno. Kau mengerti?”

Suara tegas itu menusuk hatiku, seperti roket yang ditembakkan berkali-kali di tempat sama. Aku tersengal oleh perasaan. Situasi ganjil mengambang di langit-langit ruangan.

“Abang?” Mei justeru menuruni anak tangga dengan wajah riang, melihat kami berdua yang berhadap-hadapan dari jarak lima langkah, “Abang Borno sudah ketemu Papa.”

Mei mendekat, membawa buku.

“Aku tadi abai memberitahu, Papa datang dari Surabaya sejak tadi malam, abang. Menjengukku.

Memastikan aku baik-baik saja.” Mei tertawa renyah, “Papa selalu lupa kalau aku sudah jadi guru, punya puluhan murid, tentu saja aku baik-baik saja di kota ini. Nah, ini bukunya. Abang pasti suka.” Aku memaksakan tersenyum di bawah tatapan tajam Papa Mei.

Menerima buku tebal dari tangan Mei.

Ibu, itu kali kedua aku bertemu dengannya. Meminjam istilah Pak Tua, itulah ‘satpam rumah Mei’ yang super-galak. Patah-patah aku ijin pamit, menjulurkan tangan (yang hanya dibalas dehem ringan). Aku balik kanan dengan kaki kebas, melangkah ke daun pintu. Semua urusan ini, aku bahkan tidak berani bersitap lebih dari tiga detik dengan Papa Mei. Dan mulai malam itu, semua episode roman kehidupan berikutnya benar-benar berjalan runyam.

***bersambung

***jangan spoiler, dek. Jangan membocorkan cerita meskipun kalian sudah baca novel, sudah tahu. Siapun yang spoiler, terima nasib dikandangan satpam.

Episode 52: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Sarah & Cerita Lama

“Ayolah, tersenyum sikit, Kawan.” Andi menyikutku.

Aku ber-hmm-hmm pelan. Tidak berselera menanggapi Andi.

“Ayolah, apa susahnya tersenyum.” Andi tidak menyerah, sengaja terus menggangguku.

Baiklah, aku tersenyum—yang lebih mirip seringai kuda.

Andi tertawa, “Nah, itu baru bagus. Ngomong-ngomong, bukankah seharusnya kau bahagia sekali hari ini? Kudengar kemarin satu dermaga kayu menyoraki kau dan si sendu menawan itu lewat.

Kau tahu, awalnya aku hampir dihukum Bang Togar dkk, mereka sebal menunggu, mengancam kalau aku bohong lagi soal janji itu, mereka akan melaranku mendekati steher radius lima ratus meter. Ternyata kau dan si sendu menawan macam film kolosal, malah muncul heroik dan dahsyat, makan siang di perahu besar, urunglah hukuman itu.”

Aku tidak menanggapi tawa Andi, wajahku tegang.

“Bagaimana jalan-jalan sehariannya, Kawan? Menyenangkan, bukan?” Andi menyikutku lagi.

Astaga, aku melotot, bagaimana mungkin dalam situasi menyebalkan sepagi ini Andi masih asyik bergurau, jangan-jangan sugesti selalu berpikir positif padanya overdosis, membuat Andi tidak tahu tempat. Jelas-jelas kami sedang di ruangan interogasi polisi.

Tadi aku berangkat pagi-pagi ke bengkel, kurang tidur, menguap sepanjang jalan. Jujur saja, semalam aku tidak bisa tidur, bukan karena membaca buku tebal yang dihadiahkan Mei, tapi lebih karena semalaman memikirkan apa dosaku hingga Papa Mei terlihat amat membenciku.

Setiba di bengkel, bukannya kabar baik, Andi melapor kalau mobil yang seharusnya diserahkan pagi ini belum beres. Aku marah-marah, bilang pelanggannya pasti komplain, benar saja, pemilik mobil yang datang pagi-pagi itu protes berat, susah payah aku membujuknya, bilang kalau kerusakan mobilnya itu lebih parah dibandingkan diagnosis awal, makanya bapak Andi semalaman tidak selesai mengerjakannya. Aku menjanjikan sore nanti bisa diambil. Pemilik bengkel mendengus, memaki Andi yang masih sibuk bilang semboyan bengkel, “pelanggan adalah segalanya”. Dia pergi dengan ancaman akan bilang kemana-mana betapa tidak becusnya bengkel kami kalau nanti sore tidak selesai juga.

Aku segera berlutut dengan mobil itu, menyuruh salah-satu montir bergegas membeli suku cadang ke pasar. Konsentrasiku hari ini ada di mobil ini. Lupakan urusan lain.

Sial, ternyata konsentrasiku harus terpecah dua. Setengah jam kemudian, datang kabar tentang si Lai—yang sejak tadi kucari-cari kenapa belum datang juga di bengkel padahal hampir pukul

sembilan. Lai tertangkap basah oleh polisi bersama teman nge-trek motornya di jalanan kota Pontianak semalam. Bapaknya tergopoh-gopoh datang ke bengkel, memohon agar aku membantu mengurusnya, bilang si Lai dipukuli di sel, disuruh membersihkan kakus, dibentak-bentak. Aku meringis, berhitung cepat, baiklah, segera mendatangi kantor polisi bersama Andi.

Sudah satu jam kami menunggu di ruang interogasi, menemui beberapa polisi, membujuk mereka agar membebaskan Lai, menjamin anak itu tidak akan berulah lagi. Sepertinya semua usahaku sia-sia. Kami akhirnya disuruh bengong menunggu komandan kantor.

Ruangan lengang, hanya suara kipas angin.

“Dua mobil yang lain sudah kau siapkan suku cadangnya?” Aku teringat sesuatu, menoleh pada Andi.

“Woi, alangkah pencemas kau hari ini, Borno....” Andi meluruskan kaki, “Santai saja, berpikir positif.”

“Aku tidak mau dua mobil itu juga terlambat, Andi.” Aku berseru kesal.

“Beres, bos. Itu sedang dalam pengerjaan. Lagipula bukan salah kita kalau mobil tadi pagi telat, pemiliknya tidak terus terang bilang kalau ada kerusakan lain di mobilnya.... Ayolah, kau jangan tegang begini, rungsing aku melihat kau. Berpikir positif... berpikir positif....” Telapak tangan Andi macam dukun Dayak sedang membaca mantera, terarah padaku.

Aku hampir menjitak jidat lebar Andi.

“Kalian sudah lama menunggu?” Suara berat menegur, mengurungkan gerakan tanganku.

Akhirnya datang juga, tadi aku ngotot ingin bertemu komandan kantor polisi yang menahan Lai, bawahannya bilang komandan lagi ada urusan di Kapolda. Aku bersikukuh bilang akan menunggu. Akhirnya komisarisi polisi ini muncul juga.

“Bukankah kau yang punya bengkel di perempatan Atmo?” Komandan itu segera tertawa melihatku.

Aku yang sejak tadi bersiap dengan kalimat bujukan, jaminan dan sejenisnya terdiam, berusaha mengingat, lantas ikut tertawa lega. Aku kenal dengan bapak ini, beberapa minggu lalu mobil hartopnya diperbaiki bengkel, dan dia puas sekali.

Pembicaraan berlangsung lebih mudah.

“Salah-satu anak nakal yang tertangkap semalam itu montir kalian?” Pak Komandan memastikan.

“Sejak dua minggu terakhir dia bekerja di bengkel, Pak.” Aku mengganggu, “Saya tahu kebiasaan buruknya suka kelayapan, macam kelambit, nge-trek di mana-mana, membuat ribut jalanan. Kami justeru sedang mendidiknya agar menjadi montir yang baik, Pak. Saya berjanji, kalau Lai dibebaskan, dia tidak akan mengulangnya lagi.”

“Tidak sesederhana itu, Borno.” Pak Komandan menggeleng, “Kau harus punya jaminan untuk membebaskan anak itu.”

“Jaminan? Bagaimana kalau jaminannya dia tertangkap lagi, maka seluruh petugas di kantor ini bebas men-servis motor atau mobil di bengkel, Pak.” Andi yang menjawab, nyengir.

Pak Komandan tertawa, “Astaga, kau selalu pintar bergurau, Bugis. Di bengkel, di kantorku, sama saja kelakuan kau.”

Aku menyikut Andi agar dia tutup mulut.

Adalah setengah jam aku membujuk, akhirnya demi hartop yang sudah enak dibawa off road itu, surat-menyurat pembebasan dibuatkan, aku menanda-tanganinya, menjadi penanggung-jawab kalau ada apa-apa. Pukul dua belas tepat, Lai dikeluarkan dari sel penjara, dibawa ke ruangan, borgolnya dilepas, dia menunduk, ujung bibirnya biru-biru, lebam, wajahnya kusut, tapi di luar itu dia sehat, mungkin kena bogem mentah polisi saat diinterogasi semalam.

Kami kembali ke bengkel menumpang oplet.

“Maafkan aku, Kak.” Lai berkata pelan setiba di kantor bengkel.

“Sudahlah.” Aku berkata ketus, “Kau segera pulang ke rumah, mandi, makan, dan kalau kau sudah sehat, segera kembali ke bengkel, ada banyak pekerjaan sekarang.”

Lai menyeka ujung matanya, “Bukankah... bukankah aku dipecat, Kak?”

Aku melotot, “Siapa bilang? Tidak ada yang akan memecat kau hari ini. Seluruh pegawai bengkel ini adalah keluarga bagiku. Andi, ayahnya Andi, kau, montir lain, semuanya keluarga.

Membiarkan kau mendekam lebih lama di sel dingin itu saja aku tidak tega, apalagi memecat kau.”

Lai benar-benar menangis sekarang. Dia mencium tanganku, bilang terima kasih, lantas pamit pulang—setelah aku menarik kasar tangan yang dicitum-ciumnya.

Kantor bengkel lengang.

“Kau benar-benar hebat, Kawan.” Andi menatapku lamat-lamat setelah punggung Lai hilang di gerbang bengkel, tampang bergurau Andi hilang, berubah menjadi tatapan serius.

“Hebat apanya?” Aku mengangkat bahu, tidak mengerti.

“Si Lai. Dengan kalimat kau tadi, mulai besok, dia akan menjadi montir paling rajin di bengkel ini, bahkan dia akan melakukan apa saja yang kau suruh, makan baut sekalipun.... Kau memang hebat berbual, Kawan. Kupikir kau dulu cuma teman main gitar tidak jelas juntrungan.” Andi nyengir, tertawa kecil.

Aku ikut tertawa, bangkit menuju pintu ruangan, “Kerja! Kerja! Woi, ada mobil menunggu kita.”

Dan kasus mobil yang seharusnya diambil tadi pagi semakin menyebalkan.

Kerusakan mobil itu rumit, karena tidak semua orang mengerti bahasa mesin, maka kuandaikan begini saja. Awalnya, pemilik mobil datang ke bengkel, bilang kalau yang rusak hanya roda depan sebelah kanan, hanya itu, maka kami bersepakat harga perbaikan untuk roda itu. Ternyata selesai diperbaiki, saat diuji coba, roda depan sebelah kiri juga rusak. Baiklah, kami perbaikan juga. Nah, sudah diperbaiki dua roda depannya, ternyata lagi roda belakang sebelah kanan juga rusak, terus hingga semua roda terpaksa diperbaiki. Itulah yang membuatnya berlarut-larut.

“Aku tidak mau tahu, siapa yang menyuruh kalian memperbaiki bagian lainnya? Jangan-jangan itu rusak gara-gara kalian. Mobil ini baik-baik saja waktu kubawa kemari.” Pemilik mobil mendengus. Astaga, aku menyeka peluh di leher. Aku sebenarnya tidak berminat meminta biaya tambahan. Sama sekali tidak. Tetapi aku jengkel karena sudah dia tidak sabaran, mendesak, menyalahkan kami pula. Baru setengah jam lalu, aku menemukan kerusakan baru di instalasi kelistrikan, lampu remnya masih korslet, mobil belum bisa diambil.

“Aku tidak mau tahu. Mobil kuambil sekarang. Titik!” Pemilik mobil berseru ketus.

Adalah sepuluh menit bersitegang dengan pemilik mobil.

“Ya sudahlah, Oom.” Andi berseru menengahi, “Bawa saja mobilnya pergi. Tidak usah bayar.”

“Kalau tidak bisa perbaikan bilang, dong. Jangan sok.” Pemilik mobil tetap mengomel, “Tidak usah pakai promo segala, pasang spanduk, sticker, mengaku-ngaku bengkel hebat. Ternyata kosong.” Aku menghela nafas panjang, berusaha tetap terkendali.

“Menyesal saya membawa mobil ke sini. Hilang percuma waktu berharga saya sejak kemarin.” Pemilik membanting pintu mobilnya. Menekan gas kencang-kencang, lantas berderum meninggalkan halaman parkir bengkel.

Aku dan Andi saling tatap sebal.

“Enak sekali dia. Siang malam kita urus mobilnya. Akhirnya gratis.” Andi mengeluh jengkel.

Aku tidak berkomentar, kembali masuk ke dalam workshop.

Pukul setengah enam sore, jalanan depan bengkel ramai oleh orang-orang yang pulang dari aktivitas seharian. Cahaya lampu hias mulai menyala, berpendar indah. Suara klakson mobil dan motor, perempatan yang berisik. Aku tidak sempat memperhatikan, kepalaku berada di kap mobil, membungkuk membongkar mesin, tanganku licak oleh minyak, wajah cemong, pakaian kotor—tampilanku hanya lebih baik satu senti dibandingkan waktu dulu bekerja di pabrik karet, satu senti itu setidaknya tidak bau menyengat.

Satu jam setelah pelanggan yang menyebalkan itu pergi, aku sudah berkuat mengurus mobil lain. Pak Tua dulu benar, dia bilang, jika kita terus memikirkan setiap komplain, kritik, marah, protes yang datang, maka kita tidak akan sempat memperbaiki diri. Dengarkan, terima, lantas terus maju berbuat, itulah cara terbaik menghadapi sebuah 'nasehat'. Bengkel sepi, montir lain sudah pulang, termasuk Lai yang masuk setengah hari. Bapak Andi pergi menemui kenalannya, bicara tentang menyewa peralatan, menyisakan Andi yang sedang membereskan administrasi di kantor.

"Ada yang mencari kau, Borno." Ternyata Andi sudah berdiri di dekatku, mengetuk bumper mobil. Aku mengangkat kepala. Siapa?

Andi menunjuk ke depan.

Di bawah penerangan lampu neon workshop, berdirilah Mei. Dengan kemeja lengan panjang, rok sebetis. Tangannya memangku tumpukan buku PR, tas besar tersampir di pundak kanan.

Aku menelan ludah.

Jam segini? Mei datang ke bengkel? Ada apa?

"Kau lanjutkan." Aku menyerahkan kunci pas pada Andi.

"Ye lah, ye lah," Andi pura-pura merengut, "Nasib bujang tak laku. Kawannya bertemu kekasih hati, awak yang disuruh pacaran dengan oli."

Aku tidak menanggapi Andi, menepuk-nepuk tangan yang kotor.

"Eh, aku mencuci tangan dulu sebentar, ya." Aku melangkah mendekati Mei, menunjuk toilet kantor.

"Tak usah, Bang. Mei hanya sebentar." Gadis itu menggeleng.

Gerak kakiku berhenti. Menoleh, menatap wajah yang sedikit menunduk itu.

Ada apa? Suara bergetar Mei barusan bukan pertanda baik.

"Atau setidaknya kita bicara di kantor saja." Aku menunjuk Andi dengan siku, tidak enak didengar Andi.

Gadis itu menggeleng, di sini tidak masalah.

Baiklah, aku tersenyum pada Mei, ada apa?

"Mei tidak mengganggu abang, kan?" Gadis itu bertanya perlahan.

Aku menggeleng, mencoba bergurau, "Sama sekali tidak, aku senang kau datang. Apalagi kalau kau bawa kotak ayam goreng itu. Perutku lapar."

Mei tidak tertawa, wajahnya masih setengah menunduk, sejak tadi dia tidak menatapku secara langsung, "Maaf, Mei terburu-buru, baru pulang dari sekolah, ada pelajaran ekstra untuk anak kelas enam, langsung singgah di sini."

Dia diam sejenak. Aku yang menunggu lanjutan kalimatnya mengelapkan telapak tangan ke ujung seragam bengkel.

"Abang." Suara Mei terdengar serak.

Aku meneguk ludah. Astaga? Gadis itu mengangkat wajahnya, lampu neon membuat ekspresi sendu itu terlihat jelas. Tangannya memeluk erat tumpukan buku PR.

"Mei pikir.... Mei pikir kita tidak usah bertemu lagi."

Bahkan Andi yang (sialnya) justeru pura-pura kerja tapi sejatinya menguping, terhenti gerakan tangannya membuka baut.

"Tidak usah bertemu?" Aku memastikan yang baru saja kudengar.

“Iya... sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi.”

Langit-langit workshop terasa lengang.

“Tapi kenapa?” Intonasi suaraku terdengar berbeda.

Mei hanya diam, menunduk lagi.

Aku menepuk dahi, aku sungguh tidak mengerti kalimatnya barusan. Bukankah baru kemarin kami seharian pergi berdua? Jalan-jalan yang menyenangkan terlepas dari ulah Bang Togar dkk.

Kenapa tiba-tiba sore ini dia datang dengan wajah letih, bilang kalimat yang sangat tidak masuk akal?

“Kau hanya bergurau, kan?” Aku menyeringai, menyelidik, tertawa kecil.

Gadis itu mengangkat wajahnya, menggeleng, matanya berkaca-kaca. Membuat tawaku bungkam, badanku mematung.

Ibu, aku belum pernah mengalami situasi seperti ini. Anakmu ini, meski tahu urusan mesin, bertanya ribuan kali pada Pak Tua tentang kebijakan hidup, menyalin banyak pelajaran dari keseharian gang sempit tepian Kapuas, mencontek cerita cinta dari tontonan, bacaan, pembicaraan dan sebagainya, anakmu ini tidak pernah membayangkan akan mengalami percakapan model ini secara langsung dengan seorang gadis—ditonton Andi si ember pula.

“Ini... ini tidak ada hubungannya dengan Papa, kan?” Aku putus-asa menebak—setelah Mei hanya diam dua menit berlalu, dan aku tidak tahu apalagi kemungkinannya kenapa Mei tiba-tiba dengan wajah hendak menangis meminta kami tidak usah bertemu lagi dalam waktu dekat.

“Papa? Memangnya Papa bilang apa dengan abang kemarin?” Gadis itu justeru bertanya padaku.

“Eh, tidak bilang apa-apa...” Mulutku kaku, menilik wajah Mei, ini jelas tidak ada hubungannya dengan dugaanku, “Aku pikir, eh, justeru mungkin Papa yang bilang sesuatu pada Mei.”

Gadis itu menggeleng, “Papa tidak bilang apa-apa.”

Lantas kenapa?

Aku memutuskan mendekat, jarak kami tinggal tiga langkah, berhadap-hadapan.

“Maafkan Mei, abang.... Sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi.” Gadis itu mengulang permintaannya, suaranya hilang di ujung kalimat, dan sebelum aku sempat bicara, dia sudah balik kanan, berlari kecil melintasi halaman parkir bengkel.

“Tunggu, Mei.” Aku berseru, sedikit panik.

Alamak, entahlah bagaimana tampang Andi sekarang melihat kami berkejaran, boleh jadi dia sudah macam menonton adegan dramatis film India kesukaannya.

“Tapi kenapa?” Aku mensejajari Mei.

Gadis itu menggeleng, berusaha menahan tangis.

“Mei, kau tidak bisa melakukan ini tanpa penjelasan.” Suaraku serak.

“Maafkan Mei, abang.” Gadis itu berulang kali menyebut kalimat itu, seperti mendesah pada langit-langit kota Pontianak yang cerah.

Satu mobil oplet melintas. Mei melambaikan tangan. Oplet berhenti. Mei bergegas naik.

Aku berusaha memaksa ikut naik. Tetapi gerakanku terhenti, bukan karena orang-orang di jalanan dan juga penumpang oplet sibuk menonton kami, tapi karena seruan sebal, “Woi, Nak, meski kau fans berat opletku ini, tapi bangkunya penuh. Nanti aku ditangkap polisi kalau ada penumpang yang bergelantungan di pintu.” Sopir oplet melongokkan kepala, “Kau naik oplet di belakang sana.” Dan oplet itu melaju meninggalkanku yang berdiri terhenyak. Di bawah siraman lampu hias.

Kerlap-kerlip. Timer lampu merah menunjukkan angka 17 detik lagi berganti hijau.

Ya Tuhan? Kupikir kejadian tadi pagi, tadi siang, dan tadi sore sudah cukup untuk membuat hari ini menjadi hari terburukku, runyam. Ternyata tidak, malam ini lengkap sudah semuanya.

***bersambung

Episode 53: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Sarah & Cerita Lama

Aku pulang setengah jam setelah Mei pergi.

Sebenarnya saat itu juga aku hendak menyusul Mei ke rumahnya, naik oplet, taksi, ojek, apa saja yang bisa kutumpang, tapi Andi beranjak menemaniku berdiri termangu di pinggir jalanan, dia memukul bahu pelan, berkata, "Kalau aku dalam situasi seperti kau, Kawan, detik ini juga aku akan naik helikopter, terjun komando di depan jendela kamarnya, lantas menembakkan berjuta pertanyaan. Tapi, kabar baiknya, aku tidak dalam situasi seperti kau, aku lebih waras," Andi nyengir.

Aku menoleh, hendak mencekik Andi—terlalu, dia benar-benar overdosis bergurau, lihatlah, kawannya sedang sedih macam anak habis diomeli ibu tirinya di film lawas itu, Andi malah bilang dia lebih waras.

"Maksudku, percuma saja kau susul dia. Gadis kau itu, apapun penyebabnya, sedang gundah gulana, sedih, frustrasi, marah, entah apalagi menyebutnya. Jika kau tiba-tiba memaksa bertanya, meminta penjelasan sekarang juga, kau hanya akan membuat gelas retak itu menjadi pecah. Berantakan. Biarkan gadis kau itu sendirian dulu, berpikir, menenangkan diri. Nah, setelah dia lebih tenang, kau juga lebih siap, pembicaraan akan jauh lebih mudah, lebih masuk akal."

Andi menyeringai, menatap wajah kesalku, "Kau mau bilang aku sok-tahu? Silahkan. Tetapi alikisah aku pernah bertengkar hebat dengan bapakku sepanjang sore. Malamnya dia berusaha membujukku, sia-sia, jangankan mendengarkan, membukakan pintu aku tidak mau. Justeru setelah beberapa hari, aku sendiri yang duluan mengajak bicara bapakku. Nah, apakah kau mau belajar dari teladanku atau menurutkan ego, terserah kau, Kawan."

Andi benar. Setelah menghela nafas panjang kesekian kali, aku balik kanan. Meskipun aku dan Mei jelas-jelas tidak bertengkar seperti Andi dan bapaknya itu, situasi ini sama, Mei pasti tidak akan mudah menjelaskan, memaksanya justeru akan membuat tambah runyam.

Andi menyuruhku pulang lebih cepat. Aku menurut.

Naik oplet, menuju perempatan lampu merah dekat gang sempit.

Langit kota Pontianak cerah, bulan malam dua belas terlihat bundar, seperti diletakkan begitu saja di atas siluet bangunan tinggi sarang burung walet. Jalanan ramai, mobil dan motor melaju tanpa hambatan. Suara klakson. Warung tenda. Kesibukan. Aku memutuskan turun dari oplet.

Melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Udara malam kota terasa kering. Aku mengelap keringat di leher, terus menelusuri trotoar.

Kenapa? Kenapa begitu tiba-tiba? Bukankah baru juga dua minggu terakhir kami berbaikan setelah salah-paham janji plesir dengan sepit? Jika bukan satpam super galaknya yang melarang, lantas apa lagi? Aku menatap bintang gemintang, tidak ada gumpalan awan di atas.

Apakah Mei ragu-ragu? Apakah semua terlalu cepat. Apakah ada yang salah dengan hubungan kami?

Aku menghela nafas panjang, terus berjalan di sisi jalan yang sekarang banyak penjual mainan bercahaya, terbang, berputar-putar. Beberapa motor parkir sembarang, anak-anak duduk jongkok memilih, berseru, merajuk. Salah-satu pedagang berseru jengkel padaku, "Woi, bang, kalau jalan lihat-lihat dong, hampir saja mainanku terinjak."

Aku tidak membalas protesnya, bergegas meninggalkan lapak mainan. Urusan ini, pertanyaan-pertanyaan ini, sepertinya aku juga membutuhkan kesendirian untuk memikirkan banyak hal hingga Mei mau menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Ternyata tidak mudah untuk sendirian.

Di jalanan ramai, di rumah juga ramai.

“Kemari, Borno.” Bang Togar tertawa riang, “Kau sudah ditunggu dari tadi?”

“Nah, kali ini aku sepakat dengan kau Togar, Borno memang sudah ditunggu dari tadi,” Cik Tulani ikut tertawa, “Kalau kau tak datang segera, Borno, jangan-jangan semua pakaian yang ada diambil semua oleh Togar. Dia paling senang dapat baju kondangan ini.”

Bang Togar mencibirkan mulut pada Cik Tulani.

Aku bergumam, baru juga naik tangga, di beranda sudah berkerumun Bang Togar, Cik Tulani, Koh Acung dan Pak Tua. Sepertinya ada Sarah—aku menebak dalam hati. Siapa lagi yang akan membuat rumah papan Ibu jadi ramai kalau bukan dia.

“Hallo, abang.” Baru saja aku membenak, kepala Sarah sudah nongol di balik pintu, tersenyum riang. Di tangannya ada beberapa baju kurung yang sepertinya habis dicoba.

“Baru pulang dari bengkel?” Sarah meraih tas besar di bawah meja.

Aku mengangguk.

“Tidak ada masalah kan, di bengkel?” Sarah bertanya, menatap heran wajah kusutku.

“Paling juga dia habis bertengkar dengan pemilik mobil.” Pak Tua berkata santai, sudah mengenakan kemeja baru yang cocok benar di badannya, “Bagaimana? Apakah orang tua ini jadi terlihat lebih tampan, Sarah?” Dia bertanya pada dokter gigi itu.

Sarah mengangguk, mengacungkan jempol.

Pak Tua terkekeh, membuat rambut berubannya bergerak-gerak. Aku menghela nafas, kenapa semua orang jadi terlihat genit malam ini. Lihat, Bang Togar asyik berkaca (yang sengaja dicopot dari kamarku, diletakkan di beranda), mengenakan kemeja berwarna biru. Sedangkan Cik Tulani dan Koh Acung sibuk mematut-matut satu sama lain, saling mengomentari. Dan Ibu, juga genit, keluar dari ruang depan, dengan baju kurung baru, yang terlihat pas di tubuhnya—dan tentulah mahal, bertanya malu-malu, “Bagaimana Nak Sarah, apakah Ibu masih terlihat cantik?”

Sarah tertawa, mengacungkan dua jempol—tangannya masih sibuk mencari sesuatu di dalam tas.

Aku langsung menepuk dahi pelan.

“Kita diundang pesta lagi, Borno.” Bang Togar menyikutku, berbaik hati memberitahu.

“Pesta?” Aku melipat dahi—bukankah baru beberapa minggu lalu gala dinner yang membuat kami kikuk bergaya meniru orang kaya semalaman.

“Kita diundang menghadiri pernikahan, Borno.” Bang Togar melepas kemejanya, menyisakan kaos oblong, menyambar kemeja berikut di atas meja.

“Pernikahan?” Aku menelan ludah, “Pernikahan siapa?”

“Pernikahan Sarah.” Pak Tua yang menjawab.

Sarah tertawa, tidak berkomentar, mengeluarkan dua kemeja dari dalam tas.

“Woi, itu baju khusus buat, Borno?” Tangan Bang Togar yang mengaduk tumpukan pakaian di atas meja terhenti, menatap penuh iri pada dua kemeja di tangan Sarah.

“Tentu saja, Togar. Kau pikir Borno akan memakai baju yang sama seperti kita. Punya dia pasti lebih spesial. Geser dikit badan besar kau ini.” Cik Tulani mendorong tubuh Bang Togar minggir, dia masih terus mencari pakaian yang dia sukai.

Aku terdiam, tidak terlalu memperhatikan Bang Togar dan Cik Tulani yang saling melotot, aku sempurna menatap wajah riang Sarah. Dia akan menikah? Dokter yang baik hati ini akan menikah? Dengan siapa? Mendadak sekali? Astaga, kenapa perasaanku jadi ganjil begini.

Bukankah aku seharusnya senang mendengar kabar baik ini?

“Dicoba kemejanya, abang. Sepertinya pas.” Sarah menjulurkan dua kemeja itu, tersenyum lembut padaku.

Aku kaku menerimanya. Sarah menikah?

“Mama yang menyuruh datang mengantarkan undangan sekaligus baju buat acara ini, abang. Coba saja. Kalau kebesaran besok saya datang lagi, membawa ukuran yang lebih pas. Bagaimana Pak Tua? Cocok yang itu, ya? Atau mau coba yang lain?” Sarah sudah menoleh pada Pak Tua.

“Eh,” Aku meneguk ludah untuk kedua kali, “Kapan? Kapan pernikahannya?”

“Minggu depan.” Sarah kemudian menyebut ruang besar di hotel tengah kota, “Semua kerabat, keluarga, teman diundang. Itu acara besar sejak Papa meninggal beberapa tahun lalu.”

“Cepat sekali?”

“Tidak juga, abang. Sudah direncanakan keluarga berbulan-bulan.”

“Siapa, eh siapa calonnya?”

“Kau banyak tanya, Borno.” Pak Tua jahil lebih dulu menyikut lenganku, tertawa, “Nasib oh nasib, kau terlambat mengenal Sarah, Borno. Jadi keduluan orang lain.”

Sarah ikut tertawa. Bang Togar, Cik Tulani dan Koh Acung asyik dengan pakaian masing-masing, tidak memperhatikan, sedangkan Ibu sudah kembali masuk ke ruang tengah dengan wajah senang.

Aku meringis, menatap sebal Pak Tua. Apa coba maksudnya? Keduluan? Pak Tua itu kalau sedang bergurau, terkadang terlalu, tidak tahu tempat.

“Ayo dicoba kemejanya, abang. Ditungguin, loh.” Sarah mengingatkan.

Aku segera mengusir seringai kaget, ingin tahu, ganjil, dan entahlah yang terlihat jelas dari wajahku. Aku akhirnya mengangguk, beranjak masuk ke dalam rumah.

Dua kemeja itu pas—entah bagaimana caranya Sarah atau Mama-nya memilihkan. Aku orang terakhir yang bergabung ke beranda, malu-malu memamerkan kemeja yang kupakai. Sarah tertawa senang, mengacungkan dua jempol. Bang Togar menepuk-nepuk pundakku, “Alamak, ternyata kau tampan juga kalau didandani. Kupikir wajah kau selama ini akan selalu nampak kusut macam propeler sepit. Bukan main.”

“Haiya, tentu saja dia tampan. Dia anak bapaknya, Togar.” Koh Acung ikut menepuk bahu.

Aku bersemu merah menjadi pusat perhatian. Tetapi setidaknya itu membuat wajah penasaranku tentang pernikahan Sarah jadi tidak terlihat.

Semua urusan perbajuan selesai, Sarah ijin pamit seperapat jam kemudian—tanpa sempat aku bertanya lebih lanjut. Loncat ke atas boat putih kecil di kolong rumah papan. Kapal keren itu melesat anggun, meninggalkan tiang rumah, dan langsung ngebut membelah gelap permukaan Kapuas. Lampu sorotnya bersinar terang. “Aku tadi melihat sendiri gadis itu merapatkan kapalnya ke kolong rumah, mengerem kapal dengan kecepatan tinggi, tiba-tiba,” Bang Togar menggeleng-gelengkan kepala, setengah memuji, setengah cemas, “Dia mahir sekali.” Pujian yang datang langsung dari mulut juara lomba sepit 17-an, itu berarti bisa dipertanggungjawabkan.

Koh Acung, Cik Tulani dan Bang Togar juga ijin pamit setelah lampu boat Sarah menghilang di kejauhan, membawa pulang kemeja mereka. Berjalan beriringan menuruni anak tangga. Tinggallah aku yang membereskan plastik pembungkus baju. Masih ada Pak Tua yang bicara sesuatu dengan Ibu di ruang tengah. Aku bergumam, mengumpulkan sembarang sampah. Baru juga aku mengenal Sarah satu bulan terakhir, dia sudah menikah, kejutan.

Ada sepucuk amplop merah di atas meja. Ini pastilah undangan pernikahannya. Aku meraih amplop besar yang mirip amplop ang pao itu, membukanya.

Sementara Pak Tua melangkah keluar, hendak ijin pamit.

Dahiku terlipat, membaca undangan itu.

“Eh, kenapa? Kenapa tidak ada?” Aku berseru pada Pak Tua yang mengempit kemeja di ketiak, hendak menuruni anak tangga.

“Kenapa tidak ada nama Sarah di sana maksud kau?” Pak Tua seperti biasa, bergaya bisa menebak seringai wajahku.

Aku menatap Pak Tua bingung. Mengangguk.

“Karena itu memang bukan pernikahannya. Itu pernikahan kakak-nya.” Pak Tua terkekeh, “Senang saja melihat wajah kau tadi tiba-tiba berubah.... Astaga, Borno, jangan-jangan di hati kau paling dalam, kau suka dengan Sarah. Lantas mau dikemanakan Mei kau itu?”

Aku mendengus sebal, seketika.

Pak Tua sudah menuruni anak tangga, bersenandung dengan siulan, loncat ke atas sepitnya. Sepit Pak Tua melesat meninggalkan kolong rumah papan, meninggalkanku yang menatap sebal. Hari ini semua memang menyebalkan.

Penutup yang Memulai

Seumur-umur aku berteman baik dengan Andi, telah berkali-kali, berkali-kali sarannya keliru, sok-tahu, membuatku malu hingga mengacaukan segalanya. Tetapi untuk kesekian kali juga, aku tetap mengikuti sarannya. Tunggu waktu yang tepat menemui Mei, Andi bilang. Jangan kau paksakan, petuah bijaknya. Baiklah, aku memaksa hatiku untuk bersabar. Menyibukkan diri dengan pekerjaan bengkel sebelum waktu bertemu dengan Mei tiba.

“Kapan?”

“Bukan hari ini, Kawan. Baru juga kemarin malam dia lari dari bengkel ini.” Andi menggeleng, menenteng kaleng pelumas mesin. Aku mengangguk. Baiklah.

“Kapan?”

“Tunggu sehari lagi-lah. Belum tepat harinya.” Kepala Andi keluar dari kolong mobil, menyeka peluh di dahi, menyisakan cemong hitam. Aku mengangguk.

“Kapan?”

“Sebaiknya besok, Kawan.” Andi menjawab santai, mencuci tangannya.

“Bukankah kemarin kau bilang tunggu sehari lagi. Kenapa jadi besok?” Aku keberatan.

“Di luar gelap, Borno. Mendung, hujan besar. Sabarlah sikit. Si sendu menawan kau itu tidak akan kemana-mana. Lagipula, aku tidak bisa membayangkan kawan baikku pulang patah-hati, hujan-hujan, jalan kaki dari perempatan balai kota, karena gadis itu menolak ditemui.” Andi takjim melongokkan kepala, menatap langit yang ditutupi berbuntal-buntal awan hitam.

Baiklah. Aku menurut, masuk akal.

“Kapan?”

Andi tidak langsung menjawab, kali ini dia meletakkan kunci pas, melihat jarinya, macam dukun Dayak gadungan, mulai berhitung, merem-melek, kemudian menggeleng, “Tidak hari ini.”

Mukaku merah karena jengkel, “Lantas kapan? Ini sudah empat hari.”

“Sabarlah sikit, Kawan. Urusan cinta atau perasaan tidak bisa dipaksa deadline. Kita tidak sedang membicarakan reparasi mesin. Kita membicarakan reparasi perasaan. Tidak ada suku cadang untuk itu, bukan?” Andi mengangkat bahu, mencoba bergurau.

“Lupakan saja.” Aku mendengus, sebal melihat wajah sok-bijak Andi, “Aku berangkat sore ini. Apapun yang terjadi, terjadilah.... Mei menolak ditemui, Mei menghindar, Mei mengusirku, aku harus mendengar penjelasannya. Aku tidak bisa menunggu lebih lama. Bisa gila memikirkan penjelasannya.”

Andi merem-melek lagi, “Sebentar, sebentar.” Menggeleng-geleng, “Sepertinya aku yang keliru. Kau benar, menurut hitunganku yang terbaru, hari ini adalah waktu yang paling tepat....”

Aku hampir saja melempar Andi dengan lap kotor.

Setidaknya, meski dia sok tahu, Andi ada benarnya menahanku. Dia mengulur waktu hingga aku siap, bukan karena hitungan jarinya. Kalimatku barusan adalah bentuk sebuah kesiapan.

Pukul empat sore aku menuju rumah Mei.

Bibi bertubuh besar dengan wajah gesit itu yang membukakan pintu. Langsung mengenaliku pada pandangan pertama.

“Yang dulu pernah mencari Mei, ya?”

Aku mengangguk. Rumah besar itu lengang.

“Mei masih di sekolah.”

“Belum pulang?” Aku menelan ludah.

Bibi mengangguk.

Aku memutuskan menunggu.

Satu jam.

Dua jam.

Gerimis turun membasuh kota Pontianak. Musim penghujan telah tiba, hampir setiap hari kota terlihat basah. Jalanan perlahan berubah. Siang digantikan malam. Lampu hias menyala, kerlap-kerlip indah. Lampu mobil, motor, lampu taman. Hujan semakin deras.

“Ada telepon dari sekolahnya, Nak. Mei tidak akan pulang, dia menginap di wisma sekolah, ada banyak pekerjaan Yayasan yang harus dia kerjakan.” Bibi menjelaskan, menatapku prihatin.

Aku menghela nafas panjang, aku tahu itu tidak sepenuhnya benar.

Baiklah, aku pamit pulang.

“Bawa payungnya.” Bibi menyerahkan payung besar.

Aku mengangguk.

Andi benar, di tengah perjalanan, aku menyuruh oplet minggir, turun, melanjutkan pulang ke bengkel dengan berjalan kaki di bawah hujan deras. Andi menatapku lambat-lambat saat aku masuk ke workshop bengkel, tidak banyak komentar. Membiarkanku sendirian. Terkadang, meski lebih sering menyebalkan, kalian tahu, sejak dia menarik kepalku dari permukaan Kapuas, tersengal menyelamatkanku yang terbentur tiang dermaga, darah membasahi tangannya, Andi sungguh teman terbaikku.

“Kau akan pergi menemuinya lagi hari ini?” Andi bertanya, ber-hah kepedasan.

Aku mengangguk, merekahkan gulai ayam. Ruang kantor bengkel lengang. Dua montir istirahat makan siang, bapak Andi sedang di luar, masih mencari peralatan bengkel yang bisa disewa.

Tinggallah aku dan Andi menghabiskan nasi bungkus dari warung padang dekat bengkel—warung itu jadi favorit kami, rasanya seenak warung Cik Tulani, semurah makanan warung Cik Tulani, tapi penjualnya tidak sepelit Cik Tulani, suka menambahkan nasi dan lauk banyak-banyak.

“Kita ada jadwal pelatihan nanti malam, bukan?” Andi mengingatkan, ber-hah kepedasan.

Aku mengangguk.

“Kau tidak boleh berlama-lama. Si Lai dan Juned bisa pulang duluan kalau kau kemalaman seperti kemarin. Meskipun aku senang-senang saja kalau jadwal malam ini dibatalkan.” Andi mengingatkan, ber-hah kepedasan.

Aku mengangguk, bagaimana mungkin aku lupa itu, melotot pada Andi. Itu jadwal yang kususun sendiri, dua kali seminggu setelah bengkel tutup, kami mengadakan pelatihan tentang mesin selama dua jam. Menyuruh Lai, Juned dan Andi belajar, membaca fotokopi buku, mengerjakan PR, dan sebagainya. Itu cara tercepat meningkatkan kemampuan montir bengkel, tidak sepertiku dulu yang mencari jalan sendiri, otodidak.

Aku berangkat pukul empat, meninggalkan tiga mobil teronggok di workshop. Andi bilang dia bisa mengurusnya, pergilah.

“Mei belum pulang, Nak.” Kepala Bibi muncul di balik pintu, menggeleng.

Aku menelan ludah. Baiklah, aku akan menyusulnya ke sekolah.

“Terima-kasih payungnya.” Aku hendak mengembalikan payung yang dipinjamkan kemarin. Bibi tersenyum lembut, “Kau bawa saja, Nak. Mendung.... Jangan pernah lupa membawa payung minggu-minggu ini, hujan bisa turun kapan saja.”

Aku mengangguk. Naik oplet berikutnya.

“Berapa kali harus kujelaskan.” Satpam gerbang sekolah menatap galak padaku, “Seluruh guru mengikuti pertemuan tahunan Yayasan. Nona Mei tidak bisa diganggu bukan karena dia sedang mengajar, dia sedang ikut rapat. Kau ini sejak dulu selalu merepotkan.”

“Sebentar saja, Pak. Aku mohon.”

“Tidak boleh.”

“Lima menit, Pak. Ijinkan aku bertemu Mei.”

“Tidak bisa.” Satpam melintangkan pentungan di depan dada.

Aku mengusap keringat di leher, langit kota gelap, mendung, tapi udara terasa gerah, pertanda hujan deras. Satpam di depanku tidak akan membiarkanku lewat dengan cara normal.

“Sudah berapa lama Bapak kerja di sekolah ini?” Aku bertanya.

“Eh?” Satpam bingung, kenapa anak muda di depannya tiba-tiba membahas hal lain.

“Sudah berapa lama?” Aku mendesak tegas.

“Enam belas tahun.” Satpam menyelidik, curiga.

“Pernah tidak ada orang gila yang teriak-teriak di depan gerbang ini selama enam belas tahun itu, hah?” Aku balas melotot galak.

“Eh?” Satpam semakin bingung.

“Ijinkan aku masuk!” Aku berseru ketus, “Atau aku seperti orang gila akan berteriak-teriak hingga diijinkan. Biar semua orang di jalanan melihat, biar semua murid di dalam menonton, biar saja.”

Satpam itu panik, menatapku yang sungguh-sungguh bersiap mengamuk.

“AKU AKAN BERTERIAK!!” Aku mulai melakukannya.

Satpam tergepoh-gepoh masuk ke dalam pos jaganya, meraih telepon, menunggu sejenak, bicara entah dengan siapa di ujung sana. Aku berusaha mengendalikan nafas, Mei, kau tahu, urusan ini bisa jadi gila sungguhan. Aku mulai gemas untuk bertemu dengan kau, dan aku tidak akan berhenti hanya karena satu orang satpam galak menghadangku.

Dua menit berlalu, satpam itu keluar sambil memasang pentungan di pinggang, mengangguk-angguk lega, “Baiklah, kau diijinkan. Kepala sekolah menunggu kau. Masih ingat ruangnya?”

Aku menghela nafas kesal. Langsung menerobos masuk.

“Astaga.” Satpam itu menepuk dahi, menatap punggungku, “Alangkah nekadnya anak muda itu. Tidak tahu sopan-santun.”

Ini berarti untuk ketiga kali aku masuk ruangan kepala sekolah. Pertama kali saat aku dan Andi berurusan dengan kepala sekolahku dulu, yang kedua saat mencari alamat Mei di Surabaya. Ini yang ketiga kalinya.

Ibu kepek dengan wajah menyenangkan itu menyambutku, tersenyum.

“Kau terlihat amat berbeda dibandingkan satu setengah tahun lalu, Borno. Pakaian lebih rapi, garis wajah lebih tegas dan mantap, tatapan mata lebih tajam dan berisi. Kau sepertinya belajar banyak sekali tahun-tahun terakhir. Meski dilihat dari gelagatnya, kau sama tidak sabarannya seperti tahun lalu. Ada yang bisa saya bantu?” Ibu kepek tertawa kecil.

“Aku ingin bertemu Mei.” Aku langsung pada pokok permasalahan.

Ibu kepek diam sejenak, “Mei sedang memimpin rapat pengurus Yayasan.”

“Aku hanya meminta lima menit.”

Ibu kepek menggeleng, “Dia tidak bisa meninggalkan aula sekolah, atau rapat terpaksa dihentikan, Borno. Kami sedang membicarakan anggaran tahunan, itu penting bagi masa depan sekolah.”

Aku menatap lamat-lamat Ibu kepsek, memohon. Tetapi senyuman lembut darinya membuatku tahu kalau aku tidak bisa memaksanya seperti memaksa satpam gerbang.

“Kalau begitu aku akan menunggunya.” Akhirnya aku mengalah.

Ibu kepsek mengangguk, “Itu keputusan yang bijak, kau sekarang jauh lebih dewasa, Borno. Mau kubuatkan segelas cokelat panas? Sebentar.” Tanpa menunggu persetujuanku dia sudah melakukannya, menuju pojok ruangan, tempat termos dan gelas-gelas berada.

“Kau tahu, Borno. Minggu-minggu ini kami banyak melakukan pertemuan pengurus Yayasan. Ini juga penting selain proses belajar-mengajar.” Ibu kepsek bicara sambil tangannya menuangkan air panas, “Mei terlibat di dalamnya seminggu terakhir. Dia menawarkan diri mengurus semuanya, menyiapkan materi pertemuan, tempat, mengundang pengurus, hingga memimpin rapat. Gadis itu selalu punya tempat yang spesial bagi Yayasan kami, keterlibatan dia membuat kehadiran anggota Yayasan tahun ini tercatat tertinggi sepuluh tahun terakhir. Saya sampai lupa kapan terakhir kali kami begitu antusias membicarakan Yayasan.”

Ibu kepsek meletakkan gelas cokelat panas di hadapanku, “Mei sibuk sekali. Siang, malam. Tiga hari terakhir dia menginap di wisma sekolah, mengurus panitia rapat selain menunaikan tugas mengajarnya. Aku tentu saja senang dengan uluran tangan Mei. Meski aku akan lebih senang lagi jika dia melakukan semua itu bukan karena pelarian. Menyibukkan diri.”

Ibu kepsek menghembuskan nafas perlahan. Ruangan lengang.

Aku menelan ludah.

“Nah, Borno, saya harus kembali ke aula, kembali ke pertemuan. Jika ada apa-apa, kau bisa menyuruh guru lain menyusulku.” Punggung Ibu kepsek hilang dibalik pintu, menyisakanku yang menatap kosong patung Garuda di dinding ruangan.

Satu jam.

Dua jam. Gelas cokelat panasku tinggal ampasnya.

Halaman sekolah mulai remang, aku mendesah gelisah, tidak sabaran, waktuku semakin sempit, aku harus kembali ke bengkel. Alangkah lamanya rapat mereka? Sama sekali tidak ada jeda?

Sudah sejak tadi aku hendak merangsek aula itu.

Pintu ruangan didorong.

Aku hampir berdiri, menduga Mei yang masuk, rapat sepertinya telah selesai.

“Mei sudah pulang.” Ibu kepsek memberitahu, suaranya sedih.

“Pulang?”

Ibu kepsek mengangguk, “Dia langsung meninggalkan aula beberapa menit lalu.”

“Kenapa? Kenapa Ibu tidak memberitahuku.” Aku panik, bagaimanalah ini, bergegas, aku harus menyusul Mei.

“Mei tidak mau ditemui, Borno.” Kalimat Ibu kepsek menahanku, dia menatapku perihatin, “Mei justeru langsung pergi setelah rapat selesai karena tahu kau menunggunya.”

Ya ampun? Aku setengah tidak percaya mendengar kalimat itu. Tapi kenapa?

Ibu kepsek menggenggel, dia tidak punya penjelasan baiknya.

Aku ijin pamit, berlarian melintasi halaman sekolahan, menerobos gerbang, satpam tadi siang yang bersiap berganti jadwal menyeringai melihatku yang naik ke oplet—mungkin bersyukur karena aku akhirnya meninggalkan sekolahan.

Gerimis turun saat aku tidak sabaran melihat sopir oplet yang seenak perutnya ngetem, jalan sepuluh meter, ngetem sepuluh detik. Belum lagi gayanya yang terus teriak, kosong, kosong, padahal mobilnya sejak tadi selalu nyaris penuh. Seperti selalu kurang dengan rezeki penumpang, masih ingin lagi.

Lampu hias di partisi jalan terlihat indah di tengah larik ribuan tetes gerimis. Akhirnya oplet itu melintasi perempatan balai kota, aku loncat turun tidak sabaran, berlari-lari kecil melintasi taman

depan rumah besar keluarga Mei, menekan bel.

Bibi yang membukakan pintu, “Apa kubilang, Nak. Berguna sekali payung itu, bukan?”

Aku menyeringai, “Mei sudah tiba?”

Bibi mengangguk, “Sedang mandi.”

Aku menghela nafas, “Bilang Mei, aku menunggunya di luar.”

Bibi terdiam, berpikir, lantas masuk ke dalam, membiarkanku sendirian menunggu di beranda depan, sama seperti kemarin malam.

Satu jam.

Dua jam. Gelas teh panas yang diberikan Bibi sudah habis.

Malam itu aku tetap meninggalkan rumah besar itu dengan wajah kuyu. Mei menolak bertemu denganku. Setelah dua jam menunggu, dua jam membujuk, dua jam Bibi macam setrikaan, bolak-balik beranda depan, kamar Mei, sabar menangani kami berdua, Mei akhirnya hanya menitipkan secarik kertas, bertuliskan, “Maafkan Mei, abang. Seharusnya Mei tidak pernah menemui abang sebelumnya.”

Aku menggenggam secarik kertas itu erat-erat.

Melangkah sendirian di bawah jutaan butir air hujan yang turun deras membasuh kota kami.

Cahaya lampu mobil menerpa wajah. Membuat silau. Tampias air dari payung membuat wajahku seperti berembun. Setelah seminggu berlalu, ini jelas bukan skenario penjelasan yang kuharapkan. Justeru dengan dua kalimat pendek penjelasan itu, mekar berjuta pertanyaan lain. Kenapa? Kenapa sekarang, Mei?

***bersambung

Episode 54: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Penutup yang Memulai

Hari ini aku tidak mendatangi rumah Mei, atau sekolahnya.

Sejak pagi Ibu sudah mengingatkan, juga Cik Tulani saat aku lewat depan warungnya, juga Koh Acung saat aku melintasi warung kelontongnya, dan tentu saja Andi sepanjang siang di bengkel—yang semangat sekali saat mendengar aku mengajaknya. Hari ini kami pergi menghadiri undangan pesta pernikahan kakak Sarah.

Bengkel tutup lebih cepat. Bapak Andi pagi-pagi menumpang ferry besar pergi ke Surabaya, dia bilang, boleh jadi harga sewa alat-alat bengkel di sana lebih murah, atau malah bisa beli kredit.

Daripada Si Lai dan Juned bekerja tidak ada yang mengawasi, daripada Andi terus-menerus mengingatkan sudah pukul berapa, awas terlambat kondangan, aku memutuskan menutup bengkel sejak pukul empat sore—tidak setiap hari kami pergi, dan jelas tidak setiap hari keluarga Sarah menikah.

“Lama kali kau berdandan, Borno.” Bang Togar (rese) berseru, tidak sabaran menunggu, “Gerah ini, berkeringat sedikit saja, ketiakku ini jadi bau, nanti tidak keren lagi abang kau ini.”

Aku mendengus dari dalam kamar, setengah menahan tawa, setengah sebal. Jelas-jelas aku baru pulang, baru mandi, siapa suruh Bang Togar menunggu dari pukul tiga.

“Kenapa kau tidak memakai dalaman kaos singlet, Togar? Biar tidak berkeringat.” Pak Tua menyela.

“Pak Tua macam tidak tahu, dalaman kaos singlet itu tidak fashionable, mana ada pria modern pakai kutang. Itu tidak bergaya.”

Koh Acung dan Cik Tulani kompak tertawa, memegang perut—juga aku di dalam kamar. Sejak keluar dari penjara gara-gara kasus KDRT dengan Kak Nai, obsesi Bang Togar bukan lagi

membuat peraturan yang aneh-aneh di dermaga sepi, dia sekarang maniak tampil modis, sampai menyempatkan mencatat istilah-istilah yang dia dengar dari televisi. Lihatlah, dia memakai celana panjang gelap tanpa sabuk, kemeja putih bergaris-garis tipis dimasukkan, lengannya digulung sedikit, rambut jingkrak berminyak, sepatu hitam mengkilat. Alamak, Bang Togar macam pembawa acara kuis televisi.

Aku menjadi orang terakhir keluar dari kamar—bahkan Ibu sudah siap sejak lima belas menit lalu. Ramai-ramai menuruni anak tangga, menuju kolong rumah.

Andi berlari-lari, sedikit tersengal, “Aku tidak terlambat, bukan?”

Bang Togar (rese) menatap Andi dari ujung kepala hingga ujung kaki, semua penumpang sudah duduk di sepitnya, “Kau mau kemana?”

“Pesta pernikahan, kan?” Andi bingung, gerakan kakinya yang hendak loncat tertahan.

“Siapa yang mengajak kau?” Bang Togar berseru ketus.

Andi manyun, menggaruk rambut.

“Naik, Andi.” Pak Tua tertawa, melambaikan tangan, “Jangan dengarkan Togar, dia sirik karena tampilan kau mirip benar dengannya, dan dia jelas kalah keren.”

Aku ikut tertawa, menggeser tempat duduk, itu benar, lihat, Andi juga memakai celana panjang gelap tanpa sabuk, kemeja putih bergaris-garis tipis yang kuberikan, lengannya digulung sedikit, rambut jingkrak, sepatu hitam mengkilat.

“Seharusnya dia duduk dekat kakaknya, Borno.” Wajah Cik Tulani siap tertawa.

“Kakaknya? Siapa?” Aku bertanya balik.

“Iye-lah. Duduk dekat Togar maksudku. Lihat tampilannya sudah macam kakak-adik saja dengan Togar. Hanya beda sikit di bau ketiaklah.” Cik Tulani terpingkal, senang mendapatkan sansak baru.

Sepit ramai oleh gelak tawa. Bang Togar sebal, empat lawan satu, dia memutuskan tidak membalas cengengesan Cik Tulani, langsung menarik pedal gas.

“Astaga, kau bilang-bilang kalau jalan Togar.” Pak Tua mengusap wajahnya, sedikit kaget.

Sepit yang dikemudikan Bang Togar sudah melesat membelah permukaan Kapuas. Tepian sungai mulai bermandikan cahaya lampu, malam tiba menjelang.

Kami tiba di hotel pusat kota Pontianak setengah jam kemudian. Menumpang oplet, sepi ditambatkan di dermaga paling dekat. Langit cerah, meski bulan-bulan ini, langit sudah macam perasaan, tidak bisa ditebak, seringkali berubah mendadak, hujan tiba-tiba turun.

Sarah melakukan hal yang benar dengan menyediakan pakaian untuk kami, selain memberikan undangan dengan amplop merah besar. Lobi hotel dipenuhi oleh ratusan tamu, dan mereka semua terlihat rapi, klimis dan wangi, setidaknya rombongan kami tidak terlihat terlalu mencolok.

Ini untuk kedua kali aku menghadiri acara pernikahan dengan tradisi China keturunan. Bedanya, di Singkawang dulu lengkap dengan segala ritual, termasuk acara makan-makannya; pernikahan kakak Sarah hanya ornamen, hiasannya saja yang serba merah, sisanya lebih umum, termasuk tamu undangan lebih banyak mengenakan pakaian pesta biasa, bukan gaun merah-merah.

Resepsi pernikahan dilakukan di ruangan besar hotel yang disulap macam pesta taman besar, tanpa panggung tempat kedua mempelai duduk menerima ucapan selamat, melainkan meja-meja terhampar di ruangan besar hotel, pengantin dan keluarga yang hilir mudik menyapa tamu.

Sementara pegawai hotel keluar masuk membawa nampun makanan.

Petugas resepsi mengantar rombongan kami ke meja kosong, langsung disambut oleh Mama Sarah dan Sarah dengan gaun serba merah.

“Aduh, aku senang sekali Ibu dan yang lain mau datang.” Mama Sarah memeluk Ibu erat-erat, sun

pipi kiri, sun pipi kanan, sudah macam memeluk saudara dekatnya saja, “Ibu cantik sekali dengan baju kurung ini. Aku sendiri yang memilikannya, membayangkan berkali-kali, agar pas. Aduh senangnya ternyata cocok.”

Ibu tersipu malu. Bersemu merah mukanya—sebenarnya tadi Ibu grogi, sudah puluhan tahun dia tidak menghadiri pesta pernikahan seperti ini, yang ada paling juga tetangga gang menikah. Sambutan Mama Sarah membuatnya lebih nyaman.

“Mana Borno?” Mata Mama Sarah melintasi tubuh tinggi besar Bang Togar, mencariku.

Pak Tua menyikutku, menyuruh maju.

Aku memasang wajah terbaik, menyapa Mama Sarah, “Selamat malam, Tante.”

“Lihat, kau tampan sekali dengan kemeja itu, Borno.” Mama Sarah tertawa renyah—membuatku tahu darimana kebiasaan tawa Sarah yang khas itu, “Baju kau itu yang memilihkan Sarah.

Dibanding baju kurung Ibu, lebih lama lagi Sarah mencari yang pas, sengaja pergi ke Surabaya, mengaduk belasan butik di sana seharian.”

Pak Tua menyikutku, menahan kerling mengolokku. Aku mendengus, tidak memperhatikan, tetap memasang wajah sopan. Sementara Sarah yang berdiri di samping Mama-nya berseru protes, “Aduh, harusnya Mama nggak bilang itu.”

Semua orang yang ada di dekat meja kami tertawa.

“Kau datang sendiri, Nak?” Mama Sarah tidak memedulikan wajah protes Sarah, bertanya padaku.

Eh, aku sedikit bingung, menggeleng, menunjuk yang lain, jelas-jelas malah ada Andi di sebelahku. Aku datang beramai-ramai.

“Maksudku, kau tidak datang dengan pasangan?” Mama Sarah menyelidik.

“Dia pemalu sekali dengan perempuan.” Ibu yang menjawab.

Pak Tua menepuk dahi, “Apanya yang pemalu. Borno kurang laku saja.”

“Mana mungkin, Pak Tua? Pemuda baik, sopan, pemilik bengkel pula, tidak laku?” Mama Mei pura-pura tidak percaya, “Kau jangan-jangan terlalu sibuk dengan pekerjaan, Nak? Seperti Mei, hingga hari ini, jangankan bicara tentang menikah, punya teman laki-laki saja bisa dihitung jari. Lebih sibuk dengan buku-buku tebal dan tempat prakteknya. Makanya aku senang sekali Sarah mau disuruh-suruh mencari pakaian buat kau Borno, bersemangat malah.”

“Aduh, Mama harusnya nggak bilang-bilang itu, Sarah malu pada abang Borno.” Sarah menarik lengan Ibunya, protes.

Meja kami ramai lagi oleh tawa.

“Abang?” Mama Sarah memotong tawa, dahinya terlipat.

Yang lain menoleh pada Mama Sarah.

“Kau sekarang memanggil Borno dengan sebutan abang?” Mama Sarah pura-pura baru pertama kali mendengarnya.

Sarah mencubit lengan Mama-nya, menyuruh berhenti.

“Umur kau sekarang berapa, Nak?”

“Eh? Aku?”

“Iya, umur kau, Borno?”

“Dua puluh empat, Tante.”

“Nah, Sarah itu dua puluh lima. Seperti yang kuduga, Sarah lebih tua setahun dibanding kau. Jadi seharusnya kau yang memanggilnya Kak padanya, bukan sebaliknya Sarah memanggil kau abang.” Mama Sarah seperti sedang serius sekali meluruskan sesuatu.

Aku terdiam. Muka Sarah semakin merah, sudah sama dengan gaun indah yang dipakainya.

“Coba kau panggil dia, Borno.” Mama Sarah menyuruhku.

“Eh? Sarah?”

“Itu tidak sopan, Nak. Seluruh kota Pontianak selalu memanggil Kakak pada anak gadis yang lebih

tua darinya. Pakai Kak.” Mama Sarah berseru tegas.

“Eh?” Aku menyeringai.

“Ayo.” Mama Sarah menunggu.

“Kak, eh, Kak Sarah?” Lidahku kaku sekali.

Meja ramai lagi dengan tawa—Bang Togar malah terbahak kencang.

“Bagus. Mulai sekarang kau memanggilnya Kak Sarah.” Mama Sarah ikut tertawa, manggut-manggut, “Kecuali kalian punya maksud tersendiri dengan kau tetap memanggil Sarah saja, dan Sarah tetap memanggil kau abang Borno.”

Sepertinya Mama Sarah akan bertahan lama di meja kami, mengajak mengobrol, menggoda Sarah, tapi ada rombongan tamu lain yang datang di pintu masuk, membuat percakapan terpotong. Mama Sarah harus menyambut, menyapa, mengantarkan ke meja kosong beberapa keluarga yang amat dekat dengan keluarga mereka—tidak bisa hanya ditangani oleh panitia acara. Kami mengisi bangku kosong, duduk. Resepsi itu terus mengalir bersamaan dengan mengalirnya makanan ke meja-meja, dan alunan musik khas China. Lupakan nyanyian yang tidak kumengerti sama sekali, aku lebih tertarik pada belasan jenis makanan yang segera dihidangkan di atas meja. Lima belas menit berlalu, Bang Togar sudah sibuk mengunyah. Ibu menikmati hidangan sambil bercakap-cakap ringan dengan Pak Tua. Sementara Koh Acung sibuk menjelaskan jenis-jenis makanan pada Cik Tulani, karena dialah yang paling tahu makanan khas China yang sedang dihidangkan. “Haiya, kenapa kau tertarik sekali?” Koh Acung terhenti sejenak dari penjelasan panjang tentang bumbu bebek panggang. Yang ditanya nyengir, “Siapa tahu aku bisa menjualnya di warungku, Acung. Menu baru. Bosanlah pelangganku makan pindang ikan melulu.” Aku tidak memperhatikan percakapan di meja kami, aku asyik mencacah daging bebek bermandikan bumbu dan kecap nikmat.

“Kau tahu toiletnya di mana?” Andi tiba-tiba menyikutku, berbisik.

Aku menggeleng.

“Aku kebelet buang air kecil.” Wajah Andi meringis.

Aku tertawa, apa urusannya denganku?

“Ayolah, temani aku, Borno.”

Aku menggeleng, tidak mau.

Sarah yang baru saja menyambut tamu berikutnya, mengantarkan ke meja yang tersisa, melintas di dekat meja kami.

“Eh, maaf.” Andi mengangkat tangannya.

Langkah Sarah terhenti, tersenyum, ada apa?

“Toiletnya, eh toiletnya di mana?”

Aku menyikut lengan Andi, astaga, tidak bisakah dia bertanya hal itu pada pegawai hotel saja, tidak pada Sarah yang sedang sibuk mengurus tamu. Tetapi Sarah ringan tangan menunjuk ke arah pintu masuk, “Ada di dekat meja penerima tamu, lorong, belok kiri.”

Saat itulah, saat aku ikut mendongak menatap pintu masuk ruangan besar hotel, arah yang ditunjuk Sarah, mataku sempurna terkunci. Apa aku tidak salah lihat? Bukankah itu orang yang paling ingin kutemui seminggu terakhir.

Mei, mengenakan gaun putih terbaik, melangkah masuk mengempit tas kecil.

Gerakan tanganku terhenti, meletakkan sendok garpu. Langsung berdiri.

“Kau kebelet juga? Bukannya tadi kuajak menemani saja kau tidak mau?” Andi menatapku setengah bingung, setengah sebal.

Aku tidak menjawab, tatapanku sempurna tertuju pada pintu masuk. Mengeluh tertahan, Mei, ternyata dia tidak sendirian. Mei datang bersama satpam super galak rumahnya. Papa-nya selesai

mengisi buku tamu, menyerahkan amplop merah angpao pada petugas meja, berjalan di belakang Mei.

Bagaimanalah urusan ini? Aku gregetan, gemas, menggenggam kertas kecil dari Mei yang sejak semalam kukantongi. Aku harus menemui Mei. Tapi mendekati Mei yang bersama Papanya, itu mustahil, bukan percakapan yang akan kudapatkan, bahkan aku tidak punya ide bagaimana memulai menyapa Papa Mei. Aku gentar lebih dulu.

Melihat Mei dan Papanya, Sarah dan Mamanya bergegas mendekati, berseru menyapa, aku menelan ludah, menilik dari cara mereka berpelukan, jika bukan keluarga dekat, maka mereka pastilah kerabat, teman, yang amat karib satu sama lain. Bicara sebentar, Mama Sarah memeluk Mei lagi, baru kemudian Sarah mengantar Mei dan Papa-nya ke meja yang berisi separuh di pojok ruangan, sepanjang melintasi ruangan, mengawal Mei, Sarah terlihat bergurau riang, tertawa. Dadaku berdetak lebih kencang, jarakku dengan Mei hanya belasan langkah, jika sekali saja Mei mengangkat kepalanya, menoleh ke kiri, maka dia akan melihatku yang berdiri di tengah lautan tamu dan meja-meja. Tetapi Mei tidak menoleh, dia terus melangkah.

“Kau jadi ke toilet, tidak?” Andi menyikutku, dari tadi meringis menunggu.

“Eh, kau duluan.” Aku menjawab sembarang.

“Bilang, dong. Aku sudah status awas sejak tadi.” Andi bersungut-sungut segera pergi.

Mei dan Papanya sudah duduk di mejanya.

Aku menatap sekitar, berputar. Ruangan besar ini ramai oleh suara sendok, garpu, obrolan ringan, tawa riang, seruan hangat saling menyapa. Langit-langitnya dipenuhi lampu kristal bercahaya terang.

Bagaimana aku bisa mendekati Mei? Aku memutuskan melangkah perlahan meninggalkan meja kami.

Bagaimana aku bisa bicara dengan Mei? Aku membenak, berpikir, terus melangkah mendekat, jarakku menyisakan tiga meja. Suara Papa Mei yang bicara dengan teman satu mejanya terdengar, membuatku teringat intonasi kalimatnya padaku beberapa waktu lalu.

Aku mematung, menyeka leherku yang tiba-tiba berkeringat.

Lima belas menit berlalu, Andi sudah kembali duduk rapi, aku tetap berputar-putar saja di ruangan—sudah macam petugas mengantarkan makanan. Mendekati meja Mei, sudah dekat, tinggal satu meja, langkahku terhenti, menghela nafas, kembali melingkar, menjauh. Berhenti sejenak, memperhatikan Mei yang sejak tadi diam, tidak ikut pembicaraan di mejanya, takjim mengiris makanannya di atas piring. Demi menatap wajah sendu itu dari kejauhan, keberanianku muncul kembali, melangkah mendekat, sudah dekat, tinggal satu meja, astaga, kenapa aku jadi peragu sekali? Apa susahya menyapa Mei, peduli amat reaksi satpam super galaknya nanti. Aku membujuk separuh hatiku. Sia-sia, aku gugup, kembali melingkar, menjauhi meja itu.

Setengah jam berlalu, tetap tidak ada kemajuan. Di depan ruangan besar hotel, pasangan pengantin sedang bernyanyi berdua. Dengan bahasa yang tidak kumengerti—tapi cukuplah melihat mereka berdua untuk tahu itu lagu yang romantis.

Bagaimanalah ini? Aku mendongak, meremas kertas kecil di tanganku, menatap langit-langit ruangan. Setelah seminggu penasaran ingin bertemu, apakah malam ini juga berakhir sia-sia, acara ini tidak akan menungguku menyelesaikan urusan, pasangan pengantin sudah bersiap melempar bunga, pesta pernikahan akan segera berakhir. Aku mendesah resah, tidak bisakah aku diberikan sedikit pertolongan.

Ternyata seruan putus-asaku didengar.

Persis saat bunga dilempar oleh mempelai wanita ke kerumunan gadis-gadis di depan, seruan-

seruan antusias, perhatian tumpah ke sana, Papa Mei tiba-tiba berdiri. Aku menelan ludah, semakin gugup. Papa Mei melangkah ke arah pintu masuk, meninggalkan Mei. Nafasku sedikit tersengal, Papa Mei pergi ke toilet, tidak salah lagi.

Kesempatan itu datang, meski amat genting. Waktuku sempit, berapa lama sih orang ke toilet? Paling juga tiga-empat menit. Dengan situasi gugup, terlalu lama mematut-matut pembicaraan, aku membutuhkan bantuan. Aku bergegas kembali ke mejaku.

“Pak Tua.” Aku berbisik.

“Alangkah lamanya kau ke toilet, Borno. Sudah setengah jam? Dari tadi baru kembali sekarang?” Andi menatapku bingung.

Aku mengabaikan Andi, aku menarik tangan Pak Tua, menjauh dari meja. Bang Togar, Cik Tulani dan Koh Acung sibuk menonton prosesi melepas pengantin oleh kedua orang tua, tidak memperhatikan. Andi juga ikut menatap ke depan. Aku harus bergegas, tanganku menunjuk-nunjuk, mulutku bicara cepat, patah-patah menjelaskan pada Pak Tua.

“Pak Tua bisa menolongku, bukan? Menahan Papa Mei agar tidak segera kembali. Tidak usah lama-lama, sepuluh menit. Sudah lebih dari cukup.”

Pak Tua yang (tentu saja) bingung kenapa dia ditarik dari meja, bingung dengan penjelasanku, bingung dengan permintaan tiba-tibaku, menatap lambat-lambat, “Maksud kau, orang tua ini disuruh mengalihkan perhatian satpam galak itu, Borno?”

Aku mengangguk.

“Buat apa? Bukankah malah bagus kalau kau bertemu dengan Papanya?”

“Ayolah, Pak Tua.” Aku memohon.

Pak Tua mengusap rambut berubannya, “Sejak kalian bertemu tidak sengaja di rumahku beberapa minggu lalu, banyak sekali yang tidak kau ceritakan padaku tentang gadis itu, Borno. Orang tua ini sudah tidak tahu lagi perkembangan hubungan kalian. Ada apa sebenarnya?”

Aku gemas, ini bukan waktunya bertanya, waktuku kian sempit.

“Baiklah, Nak.” Pak Tua menatapku kasihan, “Kau butuh berapa lama? Sepuluh menit? Kuberikan kau setengah jam. Temui gadis berwajah sendu kau itu.”

Aku hampir saja mencium tangan Pak Tua sebagai tanda terima-kasih, tapi itu bisa diurus nanti-nanti. Aku bergegas, segera melangkah menuju meja di pojokan ruangan besar hotel. Di depan masih berlangsung prosesi melepas pengantin. Semua perhatian tertuju ke sana.

Aku semakin dekat.

Jarakku tinggal satu meja, tanganku sudah terjulur, mulutku sudah siap menyapa.

“Abang Borno mau kemana?” Sarah lebih dulu memotongku, dia kebetulan melintas di dekatku, membawa beberapa kotak kado kecil.

Eh? Aku menyeka wajah, sedikit kaget.

Mei yang mendengar namaku disebut, menoleh.

Satu detik yang cepat.

“Selamat malam, Mei.” Aku memutuskan lebih dulu menyapa Mei.

“Kalian saling kenal, abang? Sie?” Sarah berseru riang, memotong, “Abang Borno mengenal Sie? Sie, kau mengenal abang Borno? Tadi abang memanggil apa? Mei? Ohiya, itu nama kecil Sie.

Aduh, ini sungguh kejutan yang menyenangkan. Kau kenal abang Borno di mana, Sie?”

Dan skenario yang kususun sejak seminggu terakhir berantakan. Lupakan kalimat pertama yang akan kukatakan, percakapan yang kurencanakan, pertanyaan yang akan kusampaikan, kenapa, kenapa itu. Sarah mengambil alih semua pembicaraan.

Wajah Mei terlihat kaku, dia demi sopan-santun ikut berdiri, berkali-kali berusaha tersenyum, menanggapi betapa riangnya Sarah saat tahu kami sudah saling mengenal. Aku tahu, melihat wajah Mei, dia juga tidak menyangka akan bertemu denganku di pesta pernikahan ini. Siapa pula

yang akan menduga bertemu dengan bujang gang sempit tepian Kapuas di semarak acara.

“Abang kenal Sie di sepit? Aduh, itu pasti menyenangkan.” Sarah tergelak, memotong penjelasan patah-patah Mei, “Sayang, sepit itu tidak ada lagi. Padahal saya pernah berencana meminjamnya, penasaran seberapa sulit mengemudikan sepit dibanding boat putihku.”

“Eh, Mei, dia juga pernah belajar mengemudi sepit.” Aku kehabisan ide menanggapi antusiasme Sarah, mencomot sembarang kalimat dari langit-langit ruangan.

“Oh ya? Kau sudah bisa mengemudikan sepit, Sie? Bukankah kau dulu yang paling takut belajar naik sepeda?” Sarah masih dengan menggendong beberapa kotak kado menoleh pada Mei. Yang ditoleh hanya menggeleng, berusaha memasang senyum.

“Kami dulu kawan dekat, abang. Sejak SD malah, bertiga, masih ada Madammoiselle, kemana-kemana selalu bertiga. Tiga anak bermata sipit, berkulit putih, nakal, main sepeda keliling kota Pontianak. Iseng membawa pergi boat Papa. Mencuri mangga di tepian sungai, dikejar penduduk satu gang. Itu masa-masa bandel. Kau masih ingat, Sie? Sandal kanan kau tertinggal di bawah pohon mangga, menangis tidak berani pulang karena Mama kau pasti marah kalau sandal itu hilang. Ingat? Madammoiselle akhirnya nekad kembali ke sana, menemui penduduk yang sedang marah.” Sarah tanpa diminta menceritakan masa lalu, “Itu masa kecil yang seru, abang. Hingga Sie tiba-tiba harus pergi ke Surabaya. Keluarga besarnya pindah ke sana saat usia kami tiga belas, kelas satu SMP.”

Waktu berhargaku musnah sia-sia. Sarah terus bercerita tentang masa kanak-kanak mereka dulu tanpa bisa dijeda. Aku hanya meremas gemas kertas kecil ditanganku. Berkali-kali melirik Mei, memberikan kode betapa inginnya aku bertanya kenapa? Aku ingin mengajaknya bicara berdua. Mei lebih banyak menatap Sarah, mengabaikan semua kode-ku.

Pak Tua menunaikan janji. Papa Mei kembali persis setengah jam kemudian. Mempelai sudah diantar naik ke atas mobil pengantin, tamu satu persatu sudah pamit meninggalkan ruangan. Mama Sarah mengantar beberapa kerabat dekat ke pintu ruangan besar hotel, bilang terima-kasih atas kunjungan dan ang pao-nya, tertawa bergurau.

Aku mengusap dahi, waktuku benar-benar habis.

Dan Sarah akhirnya tersenyum, “Aduh, abang, Sie, saya hampir lupa harus meletakkan kotak kado ini di belakang ruangan. Kutinggalkan kalian berdua, ya. Jangan kemana-mana, aku akan kembali.”

Percuma. Persis Sarah pergi. Saat aku siap berdehem bertanya, Papa Mei telah kembali ke meja, melihat kami yang berdiri berhadap-hadapan.

“Tentu saja.” Suara Papa Mei terdengar tajam seperti biasa, menatapku datar, sama sekali tidak nampak kaget melihatku, “Tentu saja kau diundang dalam pesta ini, Borno.”

Aku menelan ludah, “Selamat malam, Oom.”

Papa Mei sama sekali tidak merasa perlu menjawab salamku, dia menoleh pada Mei, “Kita pulang, Mei. Di luar mendung tebal, sebelum terlanjur hujan.”

Aku hendak mengangkat tanganku, menahan.

Mei mengangguk, meraih tas kecilnya.

“Mei pulang, abang.” Suaranya antara terdengar dan tidak.

Aku entah harus bilang apa? Aku masih berkutat membujuk hatiku agar menahan Mei.

Sejenak, punggung Mei dan Papanya hilang dibalik tamu lain yang bergegas pulang. Gerimis mulai turun membasahi jalanan.

Aku mematung. Hanya seperti itu, Borno? Setelah seminggu tanpa penjelasan? Separuh hatiku mengeluh dalam. Tidak, kau tidak sepegecut itu, Borno! Peduli amat dengan perasaan tidak suka Papa Mei, kau berhak untuk bertanya pada Mei dengan cara yang baik, berhak mendapatkan penjelasan. Separuh hatiku melawan. Ayolah, apa susahnya bertanya, sebelum Mei pergi

meninggalkan lobi hotel. Sebelum kesempatan itu hilang, dan boleh jadi esok-lusa tidak ada lagi kesempatan itu. Maka, akhirnya, setelah susah-payah, aku berhasil mengumpulkan seluruh tekad, berlari menerobos undangan.

Menyenggol sana-sini, mendorong sedikit, terantuk, terus bergegas.

Mobil hitam metalik itu sudah merapat di lobi bersama mobil-mobil lain.

“Tunggu. Tunggu sebentar, Mei.” Aku berseru.

Seruan yang tidak hanya membuat langkah Mei dan Papanya terhenti, tapi semua undangan yang berdiri di lobi menoleh padaku.

Pintu mobil sudah terbuka, Mei sudah bersiap masuk.

“Kenapa?” Aku bertanya dengan seluruh pengharapan. Harapan atas sebuah penjelasan.

Gadis itu menggigit bibir, menatapku lambat-lambat.

Hujan menderas, membuat basah halaman parkir hotel. Kota kami dibasuh hujan untuk kesekian kali.

“Kenapa, Mei?” Aku melangkah mendekat, jarakku tinggal tiga langkah, membuka genggam tangan, menunjukkan kertas kecil yang diberikannya kemarin malam.

Lobi hotel menyisakan suara hujan.

Gadis itu menggeleng, dia perlahan masuk ke dalam mobil.

Papa Mei menatapku datar, sebelum ikut masuk.

Mobil hitam metalik menderum halus meninggalkan lobi hotel.

Menyisakanku yang ditonton banyak orang.

***bersambung

Episode 55: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Penutup yang Memulai

“Terus terang, orang tua ini lebih suka Borno seorang pengemudi sepi, dibanding Borno seorang pemilik bengkel. Kau dulu lebih sering menjengukku dibanding sekarang, Borno. Bertanya kabar, ngobrol santai, menemani orang tua ini, atau setidaknya bertemu di dermaga kayu, antrian nomor 13.” Pak Tua tertawa, menerima juluran kantong plastik dariku, “Ayo masuk, Andi. Jangan berdiri bengong di anak tangga. Sudah lama sekali aku tidak mendapatkan kehormatan macam ini, dikunjungi oleh kalian berdua. Hampir empat bulan, bahkan? Sejak bengkel itu buka? Kupikir kalian sudah lupa rumah orang tua ini.”

Andi nyengir, ikut melangkah masuk.

Kunjunganku kali ini memang spesial—terlepas dari empat bulan tidak. Aku sengaja menyempatkan diri, sepulang dari bengkel, dan Andi menawarkan diri ikut.

“Bagaimana bengkel kalian?” Pak Tua menjulurkan piring-piring. Kami makan malam bersama di ruang tengah, dengan bingkai jendela berpemandangan sungai Kapuas di malam hari.

“Lancar, Pak.” Aku menjawab pendek.

Pak Tua menuangkan gulai kepala ikan yang kami beli dari rumah makan padang, “Sejauh ini, mobil paling seru yang pernah masuk bengkel kalian apa?”

Andi dengan cepat menyebutkan merk mobil Eropa varian dan keluaran tahun terbaru—mobil itu ada masalah kecil dengan sistem presneling otomatisnya.

“Kalau hanya itu, tidak seru, Andi. Biasa saja. Kalau ukurannya mobil mahal, mewah, semua bengkel besar di Pontianak pasti pernah menerima mobil yang lebih bagus dari itu. Maksudku mobil klasik, yang jarang ditemukan di jalanan kota.” Pak Tua nyengir.

Andi ikut nyengir, mencentong nasi dari bakul. Kalau itu belum pernah.

Dua perahu kayu besar melintas di bingkai jendela. Perahu sembako, lampu terang di tiangnya memperlihatkan geladak yang penuh dengan tumpukan karung dan kardus.

Kami asyik menghabiskan makanan dengan bercakap-cakap ringan.

Ringan pindah dari satu topik ke topik lainnya.

“Aku selalu kagum dengan orang Padang dan warung makannya.” Pak Tua mengambil topik baru, “Bayangkan, bahkan waktu aku jalan-jalan ke negeri China, Arab, bahkan hingga Amerika sana, selalu menemukan warung makan Padang. Bukan main.”

“Pak Tua pernah ke Amerika?” Andi tertarik.

“Kau menghinaku, anak muda. Orang tua ini bukan pembual, dan jelas-jelas lebih jauh perjalanannya dibanding kau yang melintasi perbatasan Entikong saja sudah ketahuan petugas imigrasi memakai paspor bapak kau. Diusir pulang. Deportasi masih membanggakan, ini diusir.” Aku tertawa, Andi tersenyum masam. Kalimat Pak Tua membuatku teringat kejadian SMA itu, rasa-rasanya baru kemarin kami berdua nekad hendak ke Kuching, Malaysia.

“Begitulah, semua orang bersemangat, Borno. Tahun ini kabarnya ada hadiah khusus dari walikota untuk pemenang lomba sepit 17-an. Rutenya pun lebih jauh, bolak-balik hingga jembatan Kapuas II. Kau mau ikut, Borno?” Pak Tua bertanya, kami sudah membahas topik lain, meninggalkan Amerika.

“Aku tidak punya sepit, Pak Tua.” Aku menyeka peluh di dahi dengan tangan kiri. Menghabiskan gulai kepala ikan ini membuatku berpeluh.

“Kau mau ikut, tidak?” Pak Tua bertanya lagi.

“Sebenarnya aku masih penasaran Pak Tua, tahun lalu aku hanya finish urutan empat.” Lomba sepit tahun lalu itu memang menyebalkan.

“Kau mau ikut, tidak?”

“Aku sebal sekali melihat gaya Bang Togar mengolok-olok, memperlihatkan pialanya, kalau saja dia tidak curang, sengaja membuat ombak dari sepitnya untuk menghalangiku, aku bisa menyalipnya, bukan sebaliknya malah disalip dua sepit lain.” Aku mengacungkan tangan yang belepotan nasi.

“Orang jaman sekarang terkadang memang rumit sekali.” Pak Tua menghela nafas.

“Rumit?” Aku tidak mengerti, apa hubungannya dengan Bang Togar? Pak Tua hendak lompat ke topik lain? Membahas kata rumit?

“Iya, rumit. Aku tanya dia tiga kali, mau ikut tidak, bukannya menjawab ‘iya’ atau ‘tidak’, dia malah sibuk menjelaskan, padahal siapa pula yang hendak mendengarkan penjelasannya. Nah, untuk keempat kalinya aku bertanya, kau mau ikut, tidak?”

Kali ini Andi yang tertawa—mentertawakanku.

“Iya, Pak Tua.” Aku tersenyum masam pada Andi.

“Nah, aku pinjamkan sepitku. Selesai masalah kau, bukan.” Pak Tua nyengir, “Apalagi dengan pengetahuan mesin kau, bisalah motor tempel perahu tuaku kau sulap jadi lebih bertenaga. Togar itu sebenarnya curang, dia sudah memodifikasi motor tempelnya.”

“Modifikasi?” Aku tertarik, pantas saja dia berkali-kali jawara, “Dia memodifikasinya dengan siapa, Pak Tua?”

Pak Tua menggeleng, “Aku kurang paham. Katanya dia pernah melepas mesinnya, lantas dibawa ke Surabaya. Ngomong-ngomong soal Surabaya, bapak kau masih di sana, Andi?”

“Sudah pulang, Pak.” Andi mengangguk.

Pembicaraan dengan cepat meninggalkan Pontianak, pindah ke Surabaya.

“Selesai urusan sewa menyewa peralatan bengkel itu?”

“Beres, Pak. Kami akhirnya membeli kredit, tidak menyewa.”

Pak Tua mengangguk, iku senang mendengar kabar baik.

Dan hanya soal waktu, pembicaraan menyentuh ke topik penting itu.

“Bagaimana kabar Mei, Borno?” Pak Tua membasuh tangannya di baskom, gulai kepala ikan bagiannya tandas, menysisakan tulang.

Aku terdiam, mengangkat kepala.

“Sudah lewat seminggu sejak pesta pernikahan itu, bukan? Kau tidak pernah cerita padaku kenapa kau menyuruh orang tua ini menahan satpam galak itu di ruangan toilet hotel? Susah payah aku menahannya, tak sepotong penjelasan datang dari kau.”

Aku masih terdiam, perlahan ikut mencuci tangan di baskom satunya.

“Dia bertengkar dengan gadis sendu menawan itu, Pak Tua.” Andi yang menjawab, cengengesan, memeras potongan jeruk nipis ke baskom cuci tangan terakhir.

“Bertengkar?” Dahi Pak Tua terlipat.

“Bukan bertengkar, sebenarnya.” Aku menjawab sebelum Andi menjawab sembarangan lagi. Baiklah, sebenarnya tujuanku menyambangi Pak Tua juga karena ingin meminta pendapatnya. Untuk bisa memberi pendapat, Pak Tua berhak tahu kejadian-kejadian yang tidak diketahuinya beberapa minggu terakhir.

Lima belas menit aku bercerita tanpa dipotong—ada dua kali Andi hendak jahil menyela, tapi tatapan bijak Pak Tua membuat mulut Andi kembali tertutup. Aku menceritakan Mei yang datang malam-malam, memintaku berhenti menemuinya. Mei yang susah sekali kutemui, mendatangi rumahnya, mendatangi sekolahnya. Bahkan seminggu terakhir, sejak pertemuan di pesta pernikahan, aku sudah dua kali ke rumah Mei, sia-sia, Bibi bilang Mei sudah tidurlah, istirahatlah, tidak mau diganggu. Dua kali aku ke kompleks sekolahnya, Ibu kepsek menatap prihatin, bilang agar aku bersabar. Aku bilang pada Pak Tua kalau aku mulai sebal dengan kemajuan hubungan kami. Apa susahnya Mei menemuiku, menjelaskan kenapa. Tega sekali dia hanya memberiku secarik kertas. Apa susanya dia mengirimkan surat panjang penjelasan. Pak Tua diam, membiarkan aku menumpahkan seluruh perasaan jengkel.

Lima belas menit yang panjang. Ceritaku selesai.

Dua perahu kayu berukuran besar melintas lagi di bingkai jendela, beriringan dengan kecepatan paling 2 knot, lampu sorotnya terang menyinari permukaan sungai Kapuas. Suara mesinnya terdengar berderum, mengalahkan suara air yang muncrat oleh propelernya.

Pak Tua menghela nafas.

“Sebenarnya, kalau orang tua ini boleh tahu... Dan kalau kau bersedia menjawabnya, menurut kau, menurut kau sendiri, sudah seberapa jauh hubungan kalian?”

“Seberapa jauh?” Aku menatap Pak Tua.

“Iya, apakah kau sudah pernah bilang padanya kalau kau suka? Apakah dia sudah mengangguk juga bilang suka? Atau menolak?” Pak Tua tersenyum arif.

Aku menelan ludah, menggeleng. Itu sama sekali belum terjadi.

“Sebenarnya sudah jauh, Pak,” Andi nyeletuk, suaranya terdengar sebal, “Gadis sendu itu sudah tiga kali membawakan Borno makan siang di bengkel. Tiga-tiganya sama sekali tidak membawakan bagian untukku. Mereka makan berdua, terlalu, membuatku manyun menonton.”

Pak Tua tertawa. Aku kembali tersenyum masam.

Angin malam melintasi bingkai jendela, terasa dingin.

“Menurut kau, Borno, apakah gadis itu suka pada kau?”

Aku terdiam.

“Entahlah, Pak Tua.”

Pak Tua menghela nafas lagi.

“Menurut kau, Borno, lantas apakah gadis itu tahu kalau kau suka padanya?”

Aku terdiam, menggeleng, “Entahlah, Pak Tua.”

“Astaga. Jawaban seperti apa itu?” Andi kembali rese nyeletuk, “Tentu saja suka, Pak Tua. Sebodoh-bodohnya perempuan, kalau sampai mau diajak plesir berdua berkeliling kota Pontianak, makan berdua melintasi sungai, disoraki satu dermaga, dia pasti tahu kalau yang mengajaknya suka padanya, dan jelas dia juga suka diajak jalan-jalan berdua, suka pada yang mengajaknya. Semua perhatiannya, semua percakapan. Apalagi yang diperlukan sebagai bukti?”

Aku melotot pada Andi, menyuruhnya tutup mulut.

Pak Tua tertawa sebentar, segera berhenti saat melihat wajah kusutku.

Langit-langit ruangan dengan bohlam pijar 20 watt lengang sejenak.

Pak Tua menatapku lembut, “Apakah kau sungguh menyukai gadis itu, Borno?”

Aku menatap balik Pak Tua, hendak menjawab lantang.

“Tidak usah dijawab di depan orang tua ini, Borno.” Pak Tua menggeleng, tersenyum, “Tidak usah. Sejatinya, rasa suka tidak perlu dikatakan, diumbar, ditulis dalam surat, apalagi kau pamer-pamerkan, yang bisa dibaca atau dilihat orang banyak. Semakin sering kau mengatakannya, jangan-jangan dia semakin hambar, jangan-jangan kita mengatakannya hanya karena untuk mensugesti, bertanya pada diri sendiri, apa memang sesuka itu.”

Aku kembali diam.

Pak Tua tersenyum, “Kau datang kemari pastilah hendak bertanya kenapa gadis itu tiba-tiba meminta kau berhenti menemuinya, bukan? Kenapa dua minggu terakhir dia menolak bertemu dengan kau? Selalu menghindar. Membuat jarak, mendirikan tembok tebal di antara kalian setelah semua kemajuan hubungan yang menyenangkan.”

Aku mengangguk.

Pak Tua mengangkat bahunya, “Sayangnya, orang tua ini tidak tahu jawabannya, Borno. Hanya Mei yang tahu. Kita hanya bisa berasumsi dengan semua pertanda, tapi asumsi tentang perasaan, sama dengan menebak besok sepitku akan ramai penumpang atau sebaliknya sepi. Serba tidak pasti, berasumsi dengan perasaan, itu berarti sama saja membiarkan hati kau diracuni harapan baik, padahal boleh jadi kenyataannya tidak seperti itu, menyakitkan. Yang orang tua ini tahu, dan itu bisa dipastikan, bahkan hingga sekarang, kau tidak tahu persis apakah gadis itu suka dengan kau atau tidak, bukan?”

Aku kembali menunduk.

Ruangan kembali lengang.

“Setelah begitu banyak cerita indah tentang perasaan, kisah cinta yang berakhir bahagia, si Fulan dan Fulani, amoy Singkawang Sie Sie, maukah kau sekarang mendengar sebuah cerita tentang perasaan yang berakhir menyedihkan, Borno?” Pak Tua memecah senyap, menatapku datar.

“Aku juga mau, Pak Tua. Bukan cuma Borno.” Andi protes, berseru ketus.

Pak Tua tertawa, “Maaf, Kawan,” Pak Tua menepuk pelan dahinya, “Orang tua ini lupa kau ternyata juga berada di ruangan ini.... Nah, maukah kalian berdua mendengar sebuah cerita menyedihkan tentang perasaan, Andi, Borno?”

Aku dan Andi mengangguk.

Enam puluh tahun silam, tahun 1950, kota Pontianak hanyalah kampung luas.

Rumah panggung dari kayu trembesi bergerombol memenuhi tepian Kapuas, kehidupan berpusat pada sungai. Pasar, sekolah, tempat ibadah, tempat pertemuan, semua berkumpul di tepian Kapuas. Belum ada bangunan tinggi sarang burung walet, rumah permanen dari beton, gedung-gedung gagah, apalagi menara BTS dan tiang besi lainnya. Mobil dan kendaraan bermotor hampir tidak ada, hanya dimiliki adipati, pemangku pemerintahan sementara—karena Indonesia baru saja merdeka; atau dimiliki saudagar China, atau bekas pejabat militer dan kerajaan Belanda yang

masih tersisa—yang memutuskan tidak kembali ke Eropa sana. Sejauh mata memandang, kota hanya dipenuhi atap rumah dari sirap, tanpa cat, tanpa jendela kaca apalagi teralis besi. Pontianak ibarat perkampungan luas yang memanjang mengikuti alur sungai. Tidak lebih, tidak kurang. Jaman itu, perahu kayu menjadi sarana transportasi massal. Kecil, sedang, besar, memenuhi sungai, hilir-mudik, menyeberang kesana-kemari. Membawa penumpang, mengangkut barang, menjadi kebutuhan hidup, dan sebagainya. Jaman itu, kebanyakan perahu kayu menggunakan tenaga manusia, kekuatan tangan mendayung. Hanya hitungan jari yang menggunakan tenaga uap, itu hanya kapal-kapal besar milik saudagar. Jangan tanya jembatan Kapuas, siapa pula di jaman itu yang sudah terbayang membangun jembatan sepanjang ratusan meter membelah sungai. Kehidupan benar-benar berpusat di sungai, dalam artian sebenarnya.

Enam puluh tahun lalu, sepelemparan batu dari Istana Kadariah yang bangunannya masih berdiri megah hingga sekarang, di sebuah lahan luas dengan pagar mengelilingi, tinggallah sebuah keluarga besar. Tuan dan Nyonya pemilik rumah itu terbilang masih kerabat adipati, saudagar kaya-raya, ditambah pula hubungan baik dengan bekas pejabat militer Belanda. Keluarga mereka amat dikenal sepanjang tepian Kapuas. Rumah keluarga itu tinggi, panjang, dan besar. Ada lebih dari cukup kamar untuk menampung sembilan anak dari keluarga itu. Tidak terhitung tujuh pembantu yang bekerja di rumah, mengurus taman, mengurus hewan peliharaan, hingga mencuci mobil Tuan yang dikapalkan khusus dari Amsterdam.

Boleh dibilang, keluarga itu bahagia. Tuan rumah baik hatinya, disukai tetangga, dihormati kolega, disegani rekan bahkan pesaing bisnis. Tuan rumah tidak keberatan babu-nya tinggal bersama mereka, termasuk membawa keluarga, anak mereka masing-masing, menganggapnya sebagai anggota keluarga. Sudah menjadi tradisi, setiap malam, pukul tujuh, seluruh anggota keluarga makan malam bersama di meja panjang dengan belasan kursi. Bisa kalian bayangkan betapa ramainya makan malam itu, sembilan anak Tuan dan Nyonya, enam anak pembantu, termasuk ikut serta pegawai rumah lainnya.

Adalah Andi, kita sebut saja demikian namanya, untuk memudahkan cerita, putra bungsu dari sembilan bersaudara. Anaknya tampan, pintar, dan selalu dibanggakan orang-tuanya dalam setiap acara jamuan. Andi putra tersayang, Andi yang paling sering disebut namanya, Andi, dan Andi. Saat usia Andi delapan tahun, karena kesibukan terus bertambah, Nyonya memutuskan menerima pembantu baru, pasangan suami-istri. Suaminya bekerja mengurus kebun dan hewan peliharaan, istrinya juru masak di rumah. Pasangan suami-istri ini membawa anak perempuan, berusia enam tahun, sebut saja namanya Rinai. Mereka diijinkan menghuni paviliun kecil di belakang bangunan utama, berbagi dengan pembantu lain. Rinai adalah gadis kecil hitam, ingusan, keriting rambutnya, tidak terurus, sedikit lamban dan pendiam. Dengan semua kekurangannya, bisa dibilang tidak ada anak-anak di keluarga besar itu yang mau berteman dengan Rinai, bahkan di hari pertama dia tiba. Saat makan malam pertamanya, bangku di sebelah Rinai kosong. Tidak ada anak yang mau duduk dekatnya. Ragu-ragu, menatap aneh, menjaga jarak, ekspresi seperti itulah yang keluar dari anak-anak di keluarga besar itu.

“Andi, kau bisa duduk di sebelah anggota baru keluarga kita, sayang.” Nyonya lembut menyuruh putra bungsunya. Dan Andi, yang sejatinya anak baik, mengangguk. Pindah dari sebelah Ibunya, berjalan ke seberang meja panjang, duduk menemani Rinai.

Makan malam dimulai. Sungguh tidak ada yang tahu kalau malam itu menjadi muasal semua kejadian menyedihkan sepuluh tahun kemudian.

Empat anak Tuan dan Nyonya (lima lainnya sudah cukup besar, jadi melanjutkan sekolah di Jawa), ditambah tujuh anak pembantu yang sepantaran, sekolah di tempat yang sama. Mereka pergi bersama, pulang bersama. Rutinitas yang sedikit berubah sejak kedatangan Rinai. Hanya Andi yang mau menemani Rinai, menunggunya selesai berpakaian, selesai sarapan. Hanya Andi

yang mau belajar bersama, bermain dan kegiatan kanak-kanak lainnya. Di mana ada Andi, disitu Rinai selalu ikut, kemana saja Andi pergi, Rinai selalu mengekor, ngintil, apalah istilahnya. Mencolok sekali melihat mereka berdua, Andi yang tampan, berkulit putih cerah, pintar, sedangkan di dekatnya Rinai yang jelek, hitam, keriting, dan ingusan.

Situasi ini dengan segera menjadi olok-olok di rumah, di sekolah, di mana-mana. “Andi suka Rinai yang jelek!”, “Andi pacaran dengan Rinai yang hitam, keriting!” Semua gatal untuk ikut berkomentar, menambah-nambahi lantas tertawa memegang perut. Kalian tidak pernah membayangkan, olok-olok masa kanak-kanak terkadang amat membekas, seperti parut luka yang tidak pernah hilang. Dan itu bukan di kulit, melainkan parut luka di hati.

Kabar baiknya, hingga Andi berusia dua belas, Rinai delapan, empat tahun sudah mereka tinggal bersama, ejekan itu tidak berpengaruh banyak. Andi tetap bersedia duduk di sebelah Rinai saat makan malam, Andi tetap bersedia menemani Rinai belajar dan bermain, bahkan Andi tetap bersedia membela Rinai dari ejekan, gangguan teman-teman sekolahnya.

Kabar buruknya, Andi dan Rinai tumbuh besar. Usia lima belas, saat Andi melanjutkan sekolah SMA, masalah itu berubah jadi serius. Teman baru, tempat baru, sekolah baru, wawasan baru, dan jangan lupakan, Andi tetap remaja tanggung yang dalam proses pendewasaan, olok-olok “Andi suka Rinai yang jelek,” mulai masuk ke dalam hati. Rinai tentu saja tidak ingusan lagi, tapi penampilan dia sama dengan tujuh tahun lalu, amat berbeda dibanding remaja usia lima belasan. Mulailah Andi perlahan-lahan menjaga jarak dengan Rinai. Dia mulai keberatan diikuti kemana-mana, dia menolak bermain bersama, dia bahkan berteriak mengusir Rinai yang berusaha ikut bergabung dengan teman-teman barunya.

“Kau tidak duduk di dekat Rinai, sayang?” Nyonya tersenyum, bertanya. Itu makan malam di usia ke tujuh belas.

Muka Andi merah padam.

“Bukankah kau selama ini teman dekat Rinai?” Nyonya membujuk.

Andi melemparkan sendok-garpu, meninggalkan meja panjang dengan seringai marah. Membuat Tuan berdiri hendak menyuruhnya duduk kembali, Nyonya lebih dulu berbisik, menahan, “Andi masih remaja. Lama-lama dia akan mengerti kalau itu hanya olok-olok temannya, lama-lama juga hilang dengan sendirinya.”

Rinai menunduk, mengunyah makanannya tanpa suara—dia selalu diam.

Tetapi olok-olok itu tidak kunjung berhenti, dan ada situasi baru yang membuat Andi semakin kesal. Umur delapan belas, ada gadis yang cantik, pintar, menarik hati Andi di sekolah. Cocok benar dengan Andi yang tampan dan juga pintar. Itu sebenarnya cinta monyet, tapi berubah serius, karena setiap kali Andi malu-malu menyapa gadis itu, teman-temannya selalu jahil mengganggu dengan berseru tentang Rinai yang jelek mau dikemanakan, Kawan? Dan gadis cantik itu, teganya juga menolak cinta monyet Andi dengan santai bilang, “Aku tidak mau bersaing dengan wanita yang hitam dan keriting itu.” Menunjuk Rinai yang memaksakan ikut serta dalam acara berhuluan Kapuas itu.

Usia Andi delapan belas, olok-olok itu berubah menjadi kebencian pada Rinai. Anak babu yang selalu mengikuti kemana dia pergi, selalu duduk dekat-dekat, selalu berdiri di belakangnya, selalu ngintil—tidak peduli meski sudah dia usir, diteriaki, tetap saja ikut. Hilang sudah Andi yang selama ini baik hati, menghargai orang lain meski amat berbeda dengannya. Dia benci Rinai yang selama ini menyukainya, benci Rinai yang selama ini berharap jadi pacarnya. Tidak bisakah Rinai tahu diri? Tidak bisakah Rinai berhenti menggonggonya.

Hari saat Andi menyampaikan perasaannya pada gadis cantik itu adalah hari ketika keluarga besar mereka tamasya ke hulu Kapuas, mengunjungi rumah peristirahatan di kebun kopi luas milik keluarga. Mereka naik perahu kayu besar dengan tenaga mesin uap. Tuan dan Nyonya

membiarkan anak-anaknya mengajak teman. Andi sudah sengaja benar mengajak gadis cantik itu. Sudah menyiapkan skenario untuk bilang perasaan di atas perahu yang melaju membelah Kapuas. Ah, remaja usia delapan belas, setahun lagi akan melanjutkan kuliah di pulau Jawa, hatinya berbinar-binar oleh cinta. Sayangnya, cinta itu ditolak mentah-mentah, gadis cantik yang disukai Andi menolak sambil menunjuk penyakit yang selama ini menempel padanya, Rinai. Maka Andi berpikiran pendek, dia merasa Rinai telah menjadi parasit cinta dan hidupnya. Saat kapal besar itu merapat di dermaga dekat kebun kopi, ketika belasan penumpangnya turun, ramai berlarian menuju rumah peristirahatan, saat tahu Rinai pergi ke kamar mandi kapal, Andi tega menggembok pintu kamar mandi itu dari luar. Mendengus, berpikir dengan demikian, setidaknya sepanjang hari menghabiskan waktu di kebun kopi luas, parasitnya tidak akan mengikutinya kemana-mana lagi. Rinai yang jelek tidak akan menganggunya. Boleh jadi dia bisa mengutarakan cintanya lagi pada gadis cantik itu, dan kali itu akan diterima.

Kalian tahu, gadis hitam, keriting dan jelek itu terkunci di kamar mandi hingga malam hari. Andi lupa membuka gembok itu. Jangan bayangkan gadis bertubuh kecil itu menangis ketakutan karena terkurung dalam kamar mandi perahu, itu belum mengerikan. Yang mengerikan adalah, jaman itu, masih ada perampok sungai yang suka menjarah harta saudagar. Mereka berperahu kecil, menyerbu rumah, kapal besar. Saat Andi dan keluarga besarnya asyik menghabiskan waktu di rumah peristirahatan, bersiap membakar jagung, rombongan perampok diam-diam menjarah seluruh isi kapal, mengikat awaknya, melemparkannya ke dermaga kayu, dan setelah puas mengambil harta, mereka membakar perahu itu.

Tidak ada yang tahu kalau Rinai terkunci di dalam kamar mandi.

Api membumbung tinggi, membuat menyala malam gelap, terlihat jelas dari halaman rumah peristirahatan.

Semua panik, berlarian ke arah dermaga. Tuan dan Nyonya berseru-seru, menyuruh pekerja kebun kopi memadamkan api. Terlambat, kapal besar itu habis terbakar dalam hitungan menit, menyisakan puing yang segera tenggelam ke dalam sungai Kapuas. Asap hitam mengepul tinggi. Andi jatuh terduduk di dermaga, dia menangis, baru menyadari kesalahan fatal yang telah dia lakukan. Berteriak macam orang gila, bilang kalau Rinai terkunci di kamar mandi. Bayangkanlah, ketika gadis itu tidak berdaya, tidak bisa kemana-mana, saat api mulai membakar tubuhnya. Itu mengerikan? Menyesakkan? Tidak, itu belum puncak bagian yang menyesakkan.

Orang-tua Rinai, saat tahu kematian anaknya, mendengar penjelasan, hanya bisa menangis. Mereka memutuskan berhenti bekerja dari keluarga besar itu. Mereka tidak akan menuntut Tuan dan Nyonya yang selama ini sudah berbaik hati padanya, tidak akan meminta ganti rugi atas nyawa anaknya. Mereka hanya meminta Andi sekali saja mau menjenguk kamar Rinai selama ini. Lihatlah, di kamar itu, di dinding-dindingnya, di plafon, di dipan, di buku tulis, Rinai menulis besar-besar kalimat, "Andi adalah Kakak kandungku.", "Andi & Rinai. Saudara sejati.", "Rinai sayang Andi, kakakku.", "Andi adalah kakakku, meski semua orang mentertawakan.", "Rinai tahu, Andi tidak sungguh-sungguh hendak mengusirku tadi. Andi selalu sayang adiknyaku."

Itulah kebenarannya. Tidak sekalipun Rinai menyimpan perasaan sayang pada Andi kecuali menganggap Andi kakak kandungnya. Orang yang pertama kali bersedia makan malam di sebelahnya, ketika anak-anak lain menolak. Orang yang selalu membelanya, menemaninya. Bagi Rinai, urusan itu lurus saja, Andi adalah kakaknya, titik, tidak lebih tidak kurang. Ia tidak pernah menyimpan perasaan cinta, sayang, atau apapun yang selama ini disangkakan Andi padanya. Dan jelas, Rinai bukan parasit, dia hanya terlalu menghargai Andi, kekurangan yang dia miliki membuatnya tergantung pada Andi selama ini.

Kenyataan yang menyesakkan. Andi tergugu menatap seluruh isi kamar.

Nyonya menangis, memeluk kaki, memohon berjuta maaf, meminta agar orang tua Rinai tetap

tinggal. Permohonan yang sia-sia. Tuan hendak menukar kepergian Rinai dengan harta benda, kebun, apa saja yang mereka minta. Tawaran yang percuma. Segenap kesedihan itu telah membuat orang-tua Rinai bersikukuh memutuskan pergi, membawa seluruh kepedihan. Melupakan kenangan atas jasad Rinai yang habis terbakar dalam kejadian itu, abunya dibawah aliran sungai Kapuas hingga lautan.

Ruang tengah rumah Pak Tua lengang.

Aku menelan ludah.

Andi mematung.

Astaga, alangkah sedihnya kisah ini.

Pak Tua menghela nafas panjang, "Tentu saja cerita tadi tidak ada konteks secara langsung dengan permasalahan kau, Borno. Tidak sama sekali, malah. Hanya saja, itu baik kau dengarkan agar kau tahu, terkadang, sebuah kisah perasaan bisa berakhir menyakitkan, tidak selalu seperti Sie Sie atau Fulan dan Fulani. Itu baik kau dengarkan, agar kau mengerti, kita tidak pernah bisa berasumsi dengan perasaan. Keliru, keliru sekali kalau kita melakukannya. Satu-satunya cara terbaik menyikapi perasaan adalah dengan memastikannya."

"Dalam urusan kau dengan Mei, tentu saja naif untuk bilang kalau Mei tidak tahu kau suka padanya. Dia tahu persis kau suka, amat tahu malah, aku berani bertaruh. Kalian jelas-jelas bukan anak bodoh dalam ceritaku tadi, Mei sudah jauh lebih dewasa, berpendidikan, dan guru. Tapi kenapa dia tiba-tiba membuat jarak, membangun tembok, meminta kau berhenti menemuinya, orang-tua ini tidak tahu. Apakah Mei menyukai kau selama ini? Orang tua ini juga tidak tahu. Hanya Mei yang tahu."

Ruang tengah rumah papan kembali lengang saat Pak Tua menghela nafas panjang, menatap kosong ke arah bingkai jendela, menatap sungai Kapuas yang gelap.

"Apa yang harus kulakukan, Pak Tua?" Aku akhirnya memecah senyap.

"Kau bertanya langsung pada Mei."

"Tetapi dia terus menolak bertemu denganku." Aku berseru gemas.

"Maka kau jangan berputus-asa. Terus berusaha." Pak Tua menjawab perlahan.

"Aku sudah berkali-kali berusaha. Sampai kapan?"

"Sampai dia bersedia menjelaskannya."

"Kalau dia tidak pernah mau menjelaskannya?"

Pak Tua tersenyum, "Maka itu berarti saatnya kau mundur teratur, Borno. Terkadang, cinta tidak pernah bisa dipaksakan. Meski Sie Sie pernah berhasil memaksanya tumbuh."

Aku mengeluh tertahan, saran Pak Tua menyakitkan (bahkan baru mendengarnya saja).

Pak Tua menatap wajah kusutku, "Borno, usiaku sekarang tiga perempat abad, aku belajar banyak tentang cinta. Kau tahu, cinta hanyalah segumpal perasaan dalam hati. Sama halnya dengan gumpal perasaan senang, gembira, sedih, sama dengan kau suka makan gulai kepala ikan, suka dengan mesin, suka berkunjung ke rumahku. Hanya itu.

"Bedanya, kita selama ini terbiasa mengistimewakan gumpal perasaan yang disebut cinta. itu Kita beri dia porsi lebih penting, kita besarkan, terus menggumpal membesar. Coba saja kau cueki, kau lupakan, kau usir, maka gumpal cinta itu juga dengan cepat layu seperti kau bosan makan gulai kepala ikan karena kekenyangan."

"Mei terus menolak menjelaskan. Kau sudah berusaha. Dia terus menolak, bahkan aku cemas, dia malah memutuskan pergi dari sini, maka itu berarti sudah saatnya kau memulai kesempatan baru, cerita baru. Percayalah, jika Mei memang cinta sejati kau, mau menyakitkan apapun alasan dia menolak bertemu, mau seberapa sulit liku yang harus kalian lalui, dia tetap akan bersama kau

kelak, suatu saat nanti. Langit selalu punya skenario terbaik. Dan saat itu belum terjadi, bersabarlah. Isi hari-hari dengan kesempatan baru. Lanjutkan hidup dengan segenap perasaan riang.”

Aku terdiam, “Pak Tua, tadi Pak Tua bilang Mei akan pergi?”

“Boleh jadi. Ketika dia tidak sanggup lagi menghindari kau, dia akan pergi, tapi itu hanya asumsiku, Borno. Jangan percaya asumsiku.” Pak Tua melambaikan tangan.

Aku menelan ludah. Mei pergi? Itu kemungkinan yang buruk.

Ruang tengah rumah papan kembali lengang.

Pak Tua kembali lamat-lamat menatap bingkai jendela. Termenung.

“Boleh, boleh aku bertanya satu hal, Pak Tua?” Andi tiba-tiba bersuara. Kalimatnya bergetar.

Pak Tua tersenyum, menoleh, “Silahkan, Andi.”

“Apakah, apakah anak kecil yang Pak Tua ceritakan tadi dekat sekali dengan kehidupan Pak Tua?” Andi susah-payah menyampaikan pertanyaan.

Pak Tua terdiam, menelan ludah, tidak langsung menjawab.

Situasi mendadak berubah jadi ganjil.

Pak Tua tiba-tiba tertawa getir, “Kenapa kau bertanya itu, Andi? Bukankah nama anak itu tadi kita sebut saja Andi? Beda kalau kita sebut saja Hidir.”

Andi menunduk, tidak kuat bersitap dengan mata Pak Tua yang tiba-tiba basah, “Aku hanya menebak, Pak Tua... Karena, karena sepanjang bercerita, Pak Tua selalu menatap jendela. Maaf kalau telah menyinggung perasaan Pak Tua.”

Ruangan semakin lengang.

Pak Tua kembali tertawa getir, menggeleng, “Aku tidak tersinggung, Andi. Astaga, selama ini aku pikir kau cuma tukang celetuk, lamban berpikir dan banyak bicara saja. Ternyata kau pintar sekali menebak.”

Aku dan Andi terdiam. Apa maksudnya?

Pak Tua menatap kami bergantian, menyeka ujung matanya.

“Kalian dulu sering bertanya kenapa orang-tua ini terus hidup membujang, bukan? Itulah jawabannya. Anak itu sejatinya bernama Hidir. Anak itu, adalah orang tua ini enam puluh tahun silam. Sejak kejadian mengerikan itu, semua keberuntungan keluarga besar kami raib begitu saja. Tercerai-berai. Kakak-kakakku merantau, pindah ke kota lain, hilang kontak. Bapak dan Ibu-ku meninggal saat kerusuhan besar. Tidak tahan dengan ingatan atas seluruh kejadian, aku akhirnya memutuskan pergi. Bepindah dari satu kota ke kota lain. Bertemu dengan banyak orang, mengunjungi banyak tempat, mencoba membasuh dosa dengan perjalanan.

“Hingga akhirnya orang tua ini lelah, usiaku lima puluh saat kembali ke Pontianak, kota kita ini.

Kalian bahkan belum lahir. Aku memutuskan membeli rumah kecil ini, menjadi pengemudi sepit.

Kenapa aku kembali? Dan hanya jadi pengemudi sepit? Karena... karena dengan demikian, aku bisa setiap hari menelusuri sungai ini, di mana jasad Rinai pernah mengalir hingga lautan, di mana jasad Rinai terkubur di dasarnya.... Dengan demikian, dengan demikian, aku bisa berdamai mengenang seluruh kejadian itu, membasuh dosa besarku dengan air Kapuas, berusaha menebusnya dengan selalu berbuat baik, selalu berprasangka baik.” Suara Pak Tua serak, tubuh kurusnya tergugu.

“Inilah orang tua yang kalian kenal, Borno, Andi.... Buruk. Buruk sekali masa lalunya. Seseorang yang telah membunuh gadis berusia enam belas, gadis yang selalu menganggapnya kakak yang dibanggakan. Inilah orang tua yang selalu kalian minta pendapatnya, selalu kalian hormati. Buruk, buruk sekali masa lalunya....” Pak Tua menunduk, susah payah menahan tangis. Tubuh kurus, tinggi, rambut beruban itu bergetar di bangkunya.

“Inilah orang tua yang kalian kenal, Nak.”

Dan Andi reflek bangkit, dia mendekap bahu Pak Tua erat-erat. Ikut menangis.

Malam itu, aku belajar banyak dari cerita Pak Tua.

Bahwa cinta (tidak sekadar cinta lawan jenis yang kita pahami), tak selalu berakhir bahagia.

***bersambung

Episode 56: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Penutup yang Memulai

"Alangkah paginya kau berangkat, Borno?" Tetangga menyapa, menguap, masih sarungan di depan rumah papan yang nempel rapat satu sama lain, "Kau mau ke bengkel atau jangan-jangan mau jadi komandan upacara bendera 17an di lapangan balaikota?"

Demi sopan santun, aku menggeleng, "Tidak dua-duanya, Pak. Aku mau ke dermaga ferry."

"Ada kerabat kau yang datang dari Surabaya pagi ini?"

"Eh, bukan, Pak. Menunggu barang." Aku jadinya terpaksa berhenti.

"Oo," Tetangga gang nampaknya akan mengakhiri pembicaraan dengan oo-panjangnya, aku hendak meneruskan langkah, telat, dia lebih dulu bertanya lagi, "Barang apa, Borno?"

Aku menyeringai. Beginilah kehidupan gang sempit kami, tetangga satu sama lain dekat, kadang saking dekatnya, ingin tahunya berlebihan.

"Barang bengkel, Pak. Saya harus bergegas, maaf." Aku mengangguk sesopan mungkin, dan sebelum tetangga itu membuka mulutnya, aku sudah wassalam melanjutkan langkah.

Gang masih sepi, masih remang, baru pukul lima, tiga puluh, ditambah lagi ini hari libur 17an, orang malas berpergian, tidur kesiangan, satu-dua lampu di beranda masih menyala, asap mengepul dari belakang rumah papan, pastilah nyonya rumah sedang menyiapkan sarapan—aku sudah sarapan, Ibu tidak pernah mengijinkanku pergi dari rumah tanpa sarapan, semakin pagi aku memulai aktivitas, maka semakin dinihari Ibu sibuk di dapur. Aku menguap, menatap lengang, yang ramai di sepanjang gang adalah umbul-umbul, bendera besar-kecil, dan hiasan perayaan lainnya. Di perempatan lampu merah dan dermaga malah terpasang spanduk besar-besar. Hari ini, pukul dua siang nanti, ada acara besar dilangsungkan di dermaga kayu, lomba sepiit seluruh kota Pontianak, konon katanya akan dibuka oleh walikota, juga ditonton banyak turis bule.

Aku menguap, tiba di steher yang lebih banyak lagi umbul-umbulnya, ditambah tenda besar dengan barisan kursi telah tersusun rapi, serta podium.

"Pagi, Borno. Lama sekali tidak melihat kau kemari." Petugas timer menyapa riang melihatku, dia juga baru tiba, di tambatan antrian terlihat dua-tiga sepiit yang menunggu penumpang hendak menyeberang, hingga lomba nanti siang, aktivitas dermaga tetap normal.

"Pagi, Oom." Aku menguap lagi.

"Kudengar kau ikut lomba sepiit siang ini?"

Aku mengangguk.

"Sepit siapa yang kau pakai?"

"Pak Tua, Oom."

"Sepit Pak Tua? Kau tidak keliru, Borno? Mana ada kesempatan menang dengan perahu itu? Sepit itu sama uzurnya dengan pemiliknya. Nanti malah ngadat mesinnya saat dipaksa ngebut." Petugas timer menepuk dahi, setengah tidak percaya.

"Daripada tidak ada perahu, Oom." Aku mengangkat bahu, nyengir, "Setidaknya aku ikut meramaikan, menang-kalah urusan belakangan."

"Mantap kali." Petugas timer bersepakat, tertawa, "Aku suka kalimat kau, Borno."

Sebenarnya aku bohong, lomba kali ini urusan menang-kalah jelas nomor satu, seminggu terakhir aku sengaja mem-permak mesin tempel sepiit Pak Tua, setiap kali ada waktu senggang di bengkel. Boleh saja tampilan luarnya uzur, mesin sepiit Pak Tua sudah kinclong sekarang,

kutambahkan mekanisme tenaga turbo malah.

“Pagi buta macam nih, kau mau kemana, Borno?”

“Aku mau menyeberang, Oom.”

“Buru-buru?”

Aku mengangguk.

“Kalau begitu, susahlah urusan, penumpang masih sepi, kau macam tidak tahu saja, tidak mau jalan sepi kalau belum penuh.” Petugas timer melongok ke tambatan sepi, mencari mungkin ada pengemudi sepi yang terhitung kawan dekat, “Sebentar, aku carikan yang mau mengantar kau sukarela. Nah, itu ada Jauhari nongkrong.”

Belum sempat petugas membuka mulut meneriaki Jauhari, melesat dengan kecepatan tinggi, menderum dengan suara kencang bertenaga, membuat kecipak air muncrat tinggi, melaju sebuah sepi ke arah dermaga macam anak panah dilepaskan. Membuat orang yang berada di sekitaran steher tertoleh—siapa pula yang pagi-pagi sudah mengemudi berandalan di sungai Kapuas.

Awalnya aku tidak mengenali sepi yang mendekat—nampaknya baru di cat ulang, dengan warna merah menyala. Apalagi pengemudinya bergaya mengenakan kaca-mata hitam, tapi setelah sepi itu merapat halus ke bibir dermaga, aku baru tahu.

“Pagi, Borno.” Bang Togar bergaya melepas kaca-mata, suara berat khasnya terdengar empuk.

Aku menelan ludah, sepagi ini bertemu Bang Togar, mood baikku bisa menguap.

“Bagaimana sepi abang kau ini, hah?” Bang Togar menepuk-nepuk dinding perahu kayunya, “Sudah ku dempul kelupas dan retak kecilnya, sudah kucat ulang warnanya yang buram, sudah kembali seperti baru, ini kupermak khusus untuk lomba nanti siang. Coba kau masih ingusan belajar sepi dua tahun dulu, Borno, harusnya kau yang kusuruh-suruh mengecat sepi kebanggaanku ini. Bukannya sekarang, malah menantangku. Kau tidak akan punya peluang mengalahkan kecepatan ‘Petir’-ku, Kawan. Nama barunya, bagus, bukan? Petir! Semua penonton akan meneriakkan namanya.” Bang Togar jumawa, menunjuk pinggir bagian luar sepitnya yang bergambar halilintar.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, benar kan, Bang Togar sudah mulai rese.

“Mana sepi Pak Tua yang katanya kau pinjam? Alamak, almarhum sepi Borneo yang sudah kau jual saja tidak ada apa-apanya, apalagi sepi tua itu.” Bang Togar semakin menyebalkan.

“Dia mau menyeberang, Togar.” Petugas timer memotong.

“Menyeberang? Siapa?”

“Borno mau menyeberang. Kau bisa antar?”

“Tidak usah, Oom. Jauhari saja.” Aku buru-buru menggeleng.

Terlambat, Bang Togar justeru sepakat dengan ide petugas timer, “Nah, kebetulan. Kau bergegas naik, Borno. Biar kau merasakan sendiri betapa cepatnya Petir-ku.”

“Tidak usah, Bang. Tadi Jauhari sudah mau mengantarku.” Aku menolak—pura-pura menunjuk Jauhari yang lagi nongkrong di sepitnya, mengupil.

Bang Togar sudah berdiri, meraih paksa tangaku, lantas menarikku ke atas perahu. Aku menelan ludah, tidak berkutik, terpaksa menurut.

“Duduk yang kokoh, Borno. Berpegangan.” Bang Togar bergaya memasang kaca-mata.

Dan belum habis kalimatnya, belum sempurna aku duduk, dia sudah menarik pedal gas, sepi yang kutumpangi melaju dengan akselerasi kecepatan tinggi. Aku bergegas mencengkeram

dinding perahu kayu, hampir saja terjengkang jatuh.

Bang Togar tertawa melihat wajah piasku.

Setidaknya, karena Bang Togar semangat memamerkan tenaga motor tempel sepitnya, aku jadi diuntungkan dua hal. Pertama aku jadi tahu, selentingan kabar dari Pak Tua benar, motor tempel sepit Bang Togar memang sudah dipermak, tidak standar lagi—pantas saja dia selalu menang. Dan lebih dari itu, aku tahu, menilik dari derum mesin, liukan saat dia iseng menyalip perahu besar lain, sepit Bang Togar memang mantap untuk kecepatan tinggi, tapi tidak tangguh untuk bermanuver. Dia harus menurunkan kecepatan sedemikian rupa saat meliuk, apalagi berputar atau berbelok. Itu kabar baik, perlombaan sepit tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya yang hanya lurus saja, kami harus memutari satu rit penuh. Berputar arah di jembatan Kapuas. Yang kedua, aku jadi bisa membujuk Bang Togar membujuk mengantarku langsung ke dermaga ferry. Dia awalnya marah besar, “Najis aku mengantar kau kesana. Seumur-umur aku tidak akan pernah mau menginjakkan kaki di dermaga pelampung.” Aku memasang wajah serius, “Sekalian saja, bang. Bukankah kalau Bang Togar mau mengantar aku jadi bisa tahu seberapa hebat sepit ini. Kalau hanya menyeberang, tidak terlalu terbukti ketangguhannya. Itu hanya macam kilat lampu tustel, nah, kalau sampai dermaga ferry, baru terlihat petir sungguhan.” Bang Togar mulai ragu-ragu. “Ayolah, bang, lagipula, kan hanya mengantar, abang tidak perlu menginjakkan kaki di dermaga. Jadi tidak akan melanggar sumpah. Bagaimana?” Aku berusaha menahan seringai serius.

Pak Tua benar, dia pernah bilang, terkadang cara menaklukkan keras kepala, angkuh atau kesombongan adalah juga dengan keras kepala, angkuh atau kesombongan yang bersangkutan. Tidak perlu repot-repot mencari cara lain. Lihatlah, Bang Togar yang sedang jumawa soal sepitnya, akhirnya mengangguk, terus menarik pedal gas, sepit menuju hilir Kapuas, meluncur cepat ke arah dermaga pelampung. “Baiklah, Borno. Kau perhatikan baik-baik kecepatan Petirku!” Bang Togar berseru, berusaha mengalahkan suara mesin dan gelembung air buritan. Aku menyeringai, mengangguk, pura-pura kagum (padahal mati-matian berusaha menahan tawa).

Dengan ‘taksi sepit’ gratis yang mengantarku langsung ke bibir dermaga pelampung, aku tiba lebih cepat dibandingkan jadwal. Loncat ke steher beton, melambaikan tangan, Bang Togar balas melambaikan tangan, sepitnya langsung meninggalkan kesibukan dermaga.

Andi tiba lima belas menit kemudian, dia berangkat dari rumah kontrakannya yang tak jauh dari bengkel. Dan kami berdua duduk bengong menunggu kapal ferry dari Surabaya merapat.

Terlambat satu jam dari jadwal, baru pukul delapan mereka melempar sauh.

“Selamat datang, Daeng.” Aku memeluk bapak Andi.

“Kau ada-ada saja, Borno. Macam memeluk pejabat yang berkunjung.” Bapak Andi tertawa,

“Anakku saja tidak pernah memelukku selama ini setiap aku pulang.”

Aku nyengir, menyikut Andi di sebelahku, “Kalau begitu, peluk bapak kau, Kawan.”

“Tidak mau.” Andi hanya membungkuk, mencium tangan bapaknya.

“Peluk! Bapak kau ini sudah seminggu lebih pergi. Tidak rindu kau?” Aku melotot.

Andi cengengesan salah-tingkah, sedikit segan menatap mataku. Dermaga ramai oleh orang-orang yang turun dari kapal, mengangkat koper, kardus, karung-karung, kesibukan khas setiap kali ada kapal besar merapat.

Bapak Andi sudah lebih dulu memeluk Andi.

“Sudah, Pak. Malu aku.” Andi segera melepaskannya, jengah.

Aku dan bapak Andi tertawa.

“Bagaimana kabar bengkel, Borno?”

“Ramai seperti biasa, Daeng.”

Bapak Andi mengangguk-angguk.

“Eh, barang bawaannya mana?” Andi nyeletuk, setelah dua menit kami saling bertanya kabar. Celingukan, belum ada porter yang biasanya repot menggendong karung-karung berdiri di samping bapaknya. Lihatlah, bapaknya bahkan membawa satu dongkrak saja tidak.

“Bukan hanya Borno yang berpikiran maju sekarang, Nak.” Bapak Andi tertawa, “Semua peralatan yang kita beli dikirim langsung ke bengkel. Aku berhasil membujuk penjualnya sebagai bonus pembelian. Jadi mereka mengirimkannya pakai kontainer, lantas dari pelabuhan peti kemas dibawa dengan truk ke bengkel, kita bayar di tempat setelah peralatan terpasang. Mungkin baru tiba dua hari lagi kapalnya.”

Andi mengangkat tangannya, protes, “Kalau begitu, kenapa Bapak tetap menelepon, menyuruh kami menjemput? Aduh, aku terpaksa bangun pagi sekali tadi, tidak sempat sarapan, apalagi mandi.”

“Karena kalian harus membantuku mengangkat karung-karung itu.” Bapak Andi nyengir, menunjuk tiga porter yang akhirnya datang mendekat, memikul karung besar.

Aku dan Andi mengeluh. Dilihat dari luar, jelas sekali kalau itu karung petai atau jengkol. Sepertinya bapak Andi sudah melupakan trauma penipuan penjualan bengkel beberapa bulan silam. Lihatlah, dia sudah riang menyuruh-nyuruhku mencari oplet, menyuruh-nyuruh Andi menggotong karung, sambil ceramah tentang potensi bisnis perdagangan lintas pulau, bilang idenya tentang menyekat separuh ruangan kantor bengkel sebagai kantor perdagangan, atau bila perlu menyewa ruko di sebelah bengkel, “Ide bagus, bukan? Dan kau juga memiliki saham di toko itu nanti, Borno.... Ohiya, kau bawa uang, Borno? Bisa kau talangi porter-porter itu, dompetku kosong.” Bapak Andi menyuruh-nyuruh lagi—padahal jelas-jelas sejak tadi kerjanya hanya berdiri menonton. Aku sejenak seperti menyesali, harusnya aku dulu berdoa agar bapak Andi itu cukup pulih dari trauma, tidak usah pulih juga tabiat bossy-nya.

Bengkel hari ini sengaja ditutup.

Aku sudah menitipkan pesan pada Lai dan Juned agar mereka datang ke tempat lomba sepit. Mereka melakukan perintah itu dengan baik, saat beres urusan di dermaga ferry, karung-karung itu sudah ditumpuk di pojokan workshop bengkel, di sebelah tumpukan ban, saat kembali ke steher sepit bersama Andi dan bapaknya, spanduk besar bengkel kami sudah terpasang diantara spanduk-spanduk lain. Lai dan Juned juga terlihat sibuk membagikan stiker bengkel pada penonton yang memadati dermaga kayu. Acara balapan sepit ini selalu ramai penonton, tempat yang tepat untuk promosi gratisan.

Kami tiba di steher persis pukul satu siang. Di tempat biasanya antrian sepit, telah berbaris sepit calon peserta lomba, luber hingga ke kolong rumah papan menambatkan sepit, tidak kurang dari lima puluh sepit ikut serta. Tenda sudah dipenuhi tamu undangan, penonton berdesak-desakan ingin melihat dari jarak dekat, itu di luar penonton yang menonton sepanjang tepian rute balapan, berkerumun di dermaga lain, menonton dari bingkai jendela, di beranda rumah, meriah,

perhatian penduduk kota terarah pada sungai Kapuas.

Petugas timer yang bertugas sebagai pembawa acara merangkap komentator, membawa toa besar di tangannya, berseru berkali-kali, berusaha menertibkan penonton di steher kayu yang semakin membludak, "Jangan dekat-dekat, penonton jangan menghalangi meja panitia."

Sekejap menoleh ke arah lain, "Astaga, kalian belum cukup umur untuk mendaftar lomba balapan sepit. Kalian ikut lomba makan kerupuk di dekat balai kampung sana." Dia menyuruh lima-enam anak SD menyingkir dari bibir dermaga, anak-anak itu mencibirkan mulut sebelum pindah. "Ayo mister, jangan ragu-ragu ambil fotonya, apalagi kalau itu fotoku. Mendekat ke sini." Petugas timer nyengir, sudah berseru pada beberapa bule dengan ransel di punggung, kamera besar di tangan.

Setengah jam sebelum lomba, saat panitia sudah siap, hanya menunggu walikota Pontianak membukanya, perhatian penonton yang sejak tadi asyik melihat hiburan rebana di tengah dermaga, tiba-tiba tertuju pada sungai Kapuas, di sana, dari jarak puluhan meter, meluncur cepat, mendekat sebuah sepit yang terlihat sekali masih baru, dan perhatian penonton semakin terbetot, berseru-seru semangat, bertepuk-tangan, saat sepit itu sempurna merapat ke bibir dermaga.

Aku yang duduk di tepian dermaga bersama belasan pengemudi calon peserta lomba ikut berdiri, memperhatikan, dan segera pelan menepuk dahi. Tadi kupikir siapa lagi yang bertingkah aneh macam Bang Togar, pamer sepit sebelum lomba dimulai, ternyata pengemudi sepit berwarna hijau mencolok itu perempuan. Bertopi hijau, memakai kaos lengan panjang putih, berkaca-mata hitam. Aku mengenal sekali pengemudi sepit yang datang, itu adalah Sarah. Meja pendaftaran lomba jadi rusuh.

"Sudah tutup. Tidak boleh lagi ada yang daftar." Bang Togar, ketua PPSKT merangkap sekaligus ketua panitia menolak Sarah ikut serta.

"Sejak kapan kita bersepakat ada batas waktu pendaftaran?" Pak Tua menengahi, panitia lain mengangguk sepakat, "Sepanjang lomba belum dimulai, siapapun pengemudi sepit yang mau daftar, bebas ikut serta. Ini acara milik semua pengemudi sepit Kapuas."

"Astaga, Pak Tua." Bang Togar menarik Pak Tua, berbisik, "Aku tahu dia lebih dari pandai mengemudikan boat fiberglass-nya, tetapi perempuan? Sarah itu dokter gigi, perempuan pula, Pak Tua. Dia tidak terdaftar sebagai pengemudi sepit. Terlepas dari itu, kita tidak akan bertanding melawan perempuan, bukan? Malu aku."

Tetapi yang malu memang hanya Bang Togar, yang lain tidak keberatan. Penonton malah berseru-seru menyemangati, turis lokal dan turis bule semakin antusias menyimak.

Sementara aku membantu Sarah naik ke atas dermaga.

"Hallo. Kau kaget melihatku?" Sarah riang menyapa, tidak terlalu mementingkan keributan di meja pendaftaran.

Aku nyengir, tertawa, "Siapa yang tidak, seluruh penonton juga kaget, Sarah."

Sarah menggeleng, wajah riangnya berubah jadi tegas, "Tidak, tidak."

Tidak apanya? Dahiku terlipat, menatapnya.

"Kau sungguh tidak sopan, Borno. Kau lupa, seluruh penduduk Pontianak yang sopan, selalu memanggil anak gadis yang lebih tua darinya dengan Kakak. Tidak sopan memanggil nama langsung, tahu. Saya lebih tua."

Aku menelan ludah, menatap wajah galak Sarah.

“Hanya bergurau, abang.” Sekejap Sarah sudah tertawa, senang melihat tampang piasku.

Aku manyun sejenak, meski akhirnya ikut tertawa.

“Ini sepit baru?” Aku menunjuk sepit hijau di bibir dermaga, dari tadi aku berusaha mengalihkan tatapan dari wajah riang, cantik dan berbinar-binar itu. Malu kalau sampai ketahuan menatapnya.

“Tidak juga, sepit ini sudah lama, tapi jarang dipakai, abang.” Sarah mengangkat bahu, jongkok, menepuk-nepuk sepitnya, “Seperti yang pernah saya bilang di resepsi pernikahan, saya selalu penasaran, abang, jadilah seminggu terakhir mencoba. Ternyata seru, lebih asyik dibanding boat fiberglass. Nah, kapan lagi bisa melawan abang balapan selain di sini, bukan?”

Aku sejenak menatap wajah riang yang sama sekali tidak keberatan dibakar teriknya matahari kota Pontianak. Buru-buru mengangguk sepakat.

“Mana sepit abang?”

Aku menunjuk sepit Pak Tua di ujung tambatan. Jangan bandingkan dengan kemilau cat baru sepit milik Sarah, sepit Pak Tua itu bahkan kusam, menyedihkan dan terlihat tidak layak tanding.

“Penampilan yang menipu.” Sarah manggut-manggut memperhatikan sepit Pak Tua, “Saya berani bertaruh, abang pastilah telah membongkar mesinnya.”

Aku tertawa, mengangkat bahu, “Jangan keras-keras, nanti yang lain tahu.

Sarah ikut tertawa renyah. Aku sampai menggaruk kepala melihat betapa riangnya wajah Sarah. Lima menit berlalu, keributan di meja pendaftaran tuntas, tidak ada satu pasalpun di panduan lomba yang melarang pengemudi sepit perempuan ikut serta. Nama Sarah dicantumkan paling bawah.

Kerumunan di meja pendaftaran bubar. Bang Togar masih mengomel masygul, “Mana pernah dalam sejarah per-sepit-an ada pengemudi perempuan. Mau ditaruh di mana seluruh kebanggaan leluhur kalau kalian sampai kalah olehnya.”

Tetapi tidak ada yang mendengarkan, apalagi berniat memperpanjang perdebatan, semua sibuk menoleh bibir dermaga, walikota Pontianak sudah datang, naik boat fiberglass. Beberapa panitia menjulurkan tangan, membantu rombongannya naik ke atas steher.

“Perhatian, perhatian! Woi, pengemudi sepit yang ngupil di sana, Jauhari, kau perhatikan ke depan. Semua peserta diharap berdiri, berbaris.” Petugas timer demi melihat undangan lomba terpenting sudah datang, segera mengangkat toanya, berseru lantang, “Hadirin yang berbahagia, lupakan hutang-hutang, cucian menumpuk, pekerjaan yang tertunda, siapa saja yang patah-hati, yang habis dimarahi, tertimpa sial atau musibah lupakan semua, mari kita ramai-ramai meriahkan acara siang ini... Hadiri, inilah dia yang kita tunggu-tunggu selama satu tahun penuh, lomba balapan sepit Sungai Kapuas dalam rangka 17an akan segera DIMULAI!!!”

Petugas timer macam komentator sepakbola, mulai berbusa memimpin perlombaan.

Penonton seketika berseru-seru, bertepuk-tangan antusias.

Dermaga kayu ramai sekali.

Ada 64 sepit yang ikut-serta.

Sesuai kesepakatan dalam technical meeting, maka akan dibagi menjadi 16 group, berisi masing-masing empat peserta. Inilah babak penyisihan, setiap group akan bertanding sekali, berhuluan menuju jembatan Kapuas, lantas berputar arah di salah satu tiang betonnya, kembali berhiliran ke dermaga kayu. Pemenang group otomatis maju ke babak enam belas besar. Nama-nama 64 peserta lomba dengan groupnya sudah ditulis di papan besar dekat podium, dilengkapi

panah-panah diagram menuju babak final.

“Woi, maju empat sepit group pertama!” Petugas timer lantang meneriaki kerumunan pengemudi sepit, macam dia sedang mengatur penyeberangan sehari-hari di pagi yang sibuk.

Penonton bertepuk-tangan. Semakin antusias.

Empat sepit bergerak perlahan dari antrian, menuju bibir dermaga, Bang Togar ada diantaranya. Kaca-mata hitam bertengger di wajahnya. Aku menelan ludah, ikut tegang menatap empat sepit bersiaga di garis start, menunggu aba-aba mulai. Petugas timer memegang pistol tanpa peluru, mengacungkannya ke atas, dan saat pelatuknya ditarik, suara dor kencang membahana di langit-langit sungai, empat sepit bagai anak panah melesat meninggalkan steher.

Balapan telah dimulai.

“Hadiri sekalian, Petir sementara unggul... cepat sekali meninggalkan tiga sepit lain, sudah satu badan perahu penuh memimpin.... Sepertinya memang tidak mudah mengalahkan juara empat tahun berturut-turut... dia terlalu tangguh.” Petugas timer berbusa mengomentari jalannya lomba.

Kami yang ada di dermaga kayu sebenarnya hanya bisa melihat setengah pal ke depan hingga sepit-sepit itu tidak jelas, terlihat semakin mengecil, terus berhuluan ke arah jembatan Kapuas. Sisanya tidak terlihat. Hanya bisa menunggu empat-lima menit dengan wajah tegang. Giliran penonton yang berada di tepian hulu sungai yang dilewati sepit bersorak-sorak, menonton empat sepit melintas.

Empat menit menunggu.

“Lihat, lihat, mereka sudah kembali.... astaga? Mereka? Ternyata hanya satu yang baru kelihatan. Sepit berwarna merah, tidak salah lagi, hadiri... itu pasti Petir si Togar....” Petugas timer segera mengangkat toa, berseru lantang demi melihat sepit-sepit terlihat mendekat.

“Bukan main, tiga sepit lain tertinggal jauh, ratusan meter.... Woi, jangan-jangan tiga sepit lain itu duduk ngopi dulu di warung pisang dekat jembatan sana.” Petugas timer terus mengoceh, bergurau, penonton tertawa, “Sebentar lagi, ayo terus Petir, sebentar lagi finish....” Sepit merah Bang Togar tidak mengurangi kecepatan walaupun jaraknya tinggal puluhan meter, “Inilah dia, pemenang group pertama. Tentu saja! Tentu saja penonton yang berbahagia, juara empat tahun terakhir! Nama terbaru sepitnya adalah PETIR!”

Sepit Bang Togar melintas. Tepuk-tangan segera bergemuruh di dermaga kayu, memecah ketegangan. Anak-anak yang menonton, berseru-seru, “Petir! Petir! Petir!” Aku menelan ludah, meski aku tidak suka, penggemar Bang Togar ternyata banyak di dermaga, para penggemar Petir!

Dengan cepat suasana lomba semakin seru.

Satu demi satu group sepit bertanding. Perlombaan berjalan tanpa terasa, satu jam berlalu, sembilan group sudah menyelesaikan pertandingan, sepuluh peserta yang lolos ke babak 16 besar sudah tertulis besar-besar di papan.

“Woi, maju empat sepit berikutnya!” Petugas timer berseru lantang.

Aku menelan ludah, baiklah, ini giliranku, group 10, aku loncat ke atas sepit Pak Tua, duduk dengan posisi mantap, menarik pedal gas perlahan, suara motor tempel terdengar bergemuruh, penuh tenaga, sepit Pak Tua merapat ke bibir dermaga bersama tiga sepit lainnya, dan aku menepuk dahi, ternyata salah-satunya sepit Jauhari.

“Jangan menangis kalau kau sampai kalah, Borno.” Jauhari tertawa, nyengir.

“Tutup mulut, Bang Jau.” Aku mendengus.

Jauhari terkekeh, “Jangan sampai sepit uzur Pak Tua yang kau pinjam ini sampai ngadat, Borno, bisa-bisa kau kembali ke garis finish macam sabut yang hanyut.”

Aku memutuskan tidak menanggapi.

“Kalian siap?” Petugas timer memastikan.

Aku mengangguk, tiga pengemudi sepit lain juga mengangguk.

DOR!! Suara tembakan membahana.

Aku gesit menarik pedal gas, seperseribu detik setelah bunyi letusan. Sepit Pak Tua meluncur cepat, setengah meter memimpin tiga sepit lain. Tawa Jauhari langsung tersumpal.

“Mereka sudah melesat, hadirin yang berbahagia maupun hadirin yang tidak berbahagia, mereka sudah MELESAT!!!” Petugas timer berteriak semangat, “Lihat, Borno memimpin, diikuti tiga sepit lainnya.... Jangan terlalu ngebut, Kawan, nanti sepit tua kau itu somplak lambungnya. Eh?”

Seruan ngasal petugas timer tertahan, Pak Tua terlihat melotot padanya, “Maaf Pak Tua, aku terlalu bersemangat.... Dan, dan empat sepit telah hilang dari pandangan... kita tunggu saja beberapa menit lagi mereka pasti kembali lagi, akan kita lihat siapa peserta yang lolos ke babak 16 berikutnya...”

Jau dari dermaga kayu, terus berhuluan sungai, aku menoleh pada Jauhari, dia tertinggal sepuluh meter di belakangku, wajahnya terlihat tegang, terus menekan pol pedal gas sepitnya. Dua sepit lain lebih jauh lagi tercecer. Aku nyengir, tiang jembatan Kapuas sudah di depan kami. Inilah kelebihan modifikasi sepitku, kipsa propelernya sudah kudesain ulang, sepit Pak Tua bisa berbelok stabil dengan kecepatan tinggi. Dua panitia yang menunggu di tiang jembatan melambaikan bendera saat aku menikung tajam, menyemangati. Mulus, sembilan detik menghempaskan badan agar perahu kayu menikung seimbang, sepit Pak Tua kembali berhiliran, trek lurus, kecepatan tinggi.

Aku tertawa, lihatlah, Jauhari di sisiku, berlawanan arah, yang seharusnya bersiap menikung justeru sedang memaki-maki, berdiri di atas sepitnya yang entah kenapa tiba-tiba mogok, teronggok macam sabut kelapa mengapung.

“WOI!! Aku duluan Bang Jau!”

Jauhari mengacungkan papan dayung, sebal.

Sepit Pak Tua melesat menuju dermaga kayu.

“Mereka sudah kembali, hadirin!! Lihat, entah sepit siapa itu, meluncur sendirian di depan, belum terlihat jelas.... Dan.... Dan.... Astaga! Itu sepit Borno.... Bukan main. Kejutan besar, hadirin”

Penonton bertepuk-tangan. Anak-anak yang menonton juga berseru-seru menyebut namaku,

“Borno! Borno! Borno!”—mengingat sejarah foto wajahku pernah terpampang di dermaga, aku cukup terkenal di mata mereka. Sepitku melintasi garis finish. Tepuk tangan ramai terdengar lagi.

Aku mengacungkan kepal tangan ke arah Pak Tua yang duduk bersama Andi.

Aku berhak lolos ke babak 16 besar.

Masih tersisa enam group lagi, yang semakin seru saja menontonnya.

Setengah jam berlalu, tibalah di group paling akhir, sambutan paling meriah segera memenuhi dermaga kayu. Tentu saja penonton antusias, ada Sarah di sana. “Kalau hanya begitu saja kecepatan sepit yang lain, aku bisa memenangkan lomba ini sambil memejamkan mata, abang.”

Itu bual Sarah saat bersiap loncat ke atas sepitnya. Aku menepuk dahi, tertawa menatapnya, kenapa semua peserta lomba menjadi menyebalkan begini? Lihat, Jauhari, meski dia sudah

kalah telak, saat kembali ke dermaga kayu berhiliran dengan dayung, dia masih bisa-bisanya berseru ketus, “Kalau saja mesin sepitku tidak mati, kau sudah kalah tadi, Borno. Jangan banyak komentar kau.”

Sarah sudah duduk mantap di buritan sepit. Dia terlihat berbeda sekali dibanding peserta sebelumnya.

“Kalian siap?” Petugas timer bertanya.

Empat pengemudi sepit mengangguk.

Petugas timer mengangkat pistol tanpa peluru. DOR!!!

“Mereka sudah melesat.... Astaga! Sepit hijau cepat sekali, seperti peluru ditembakkan....

Memimpin satu badan perahu lebih. Hadirin, sepertinya kita tidak boleh meremehkan pengemudi perempuan.... Dia lebih cepat dibanding sepit dengan pengemudi laki-laki manapun sekarang.”

Suara toa petugas timer berusaha mengalahkan riuh seruan penonton.

Aku mengusap peluh di leher, terlepas dari sepit Sarah terbilang baru, omong besar dia sepertinya tidak kosong. Dia amat mahir memulai lomba. Itu jelas jadi salah-satu kunci kemenangan, start yang baik. Satu menit berlalu, empat sepit mulai hilang dari pandangan.

Giliran penonton dermaga tegang menunggu sepit itu kembali, Andi bahkan tidak berkedip menatap hulu sungai, bisa kapan saja empat sepit itu muncul lagi.

Empat menit berlalu.

“Mereka kembali, hadirin... Lihat! Bukan main... sepit hijau memimpin sendirian.” Petugas timer menepuk jidat, mengangkat bahu seolah tidak percaya apa yang dilihatnya. “Apa yang akan dibilang leluhur kita, bukan begitu Bang Togar? Ini pertama kali ada perempuan ikut serta lomba, dan langsung mengalahkan pengemudi sepit laki-laki. Apa kata mereka?”

Tetapi tidak ada yang peduli dengan kalimat petugas timer—apalagi peduli wajah masam Bang Togar. Penonton berseru-seru menyemangati, turis bule sibuk memotret dengan lensa besar dan panjang mereka. Aku menelan ludah, sepit Sarah meluncur melintasi garis finish tanpa mengurangi kecepatan sedikitpun. Cepat sekali—bahkan aku tidak yakin apakah sepit Pak Tua lebih cepat dari itu.

Babak 16 besar dimulai.

Enam belas sepit terbaik dari babak penyisihan kembali dibagi menjadi empat group dengan masing-masing empat sepit. Juara group otomatis berhak masuk ke babak final, empat sepit terbaik.

Perlombaan semakin menegangkan. Kerumunan penonton di dermaga semakin ramai, juga di sepanjang tepian Kapuas. Pukul empat sore, matahari mulai bergerak tumbang, permukaan sungai tidak terlalu terik, penonton bisa menonton lebih nyaman.

“Woi, maju empat sepit pertama.” Petugas timer memulai babak 16 besar.

Sepit merah Bang Togar meluncur anggun ke bibir dermaga bersama tiga sepit lainnya. Wajah Bang Togar terlihat dingin, dia memasang kaca-mata hitamnya dengan takjim. Bang Togar pastilah paham, berbeda dengan babak penyisihan, babak 16 besar jelas jauh lebih kompetitif, perbedaan antar sepit (mesin, keahlian mengemudi) tidak terlalu signifikan lagi.

“Kalian siap?” Petugas timer memastikan.

Empat pengemudi sepit mengangguk.

Penonton bersorak-sorai. Anak-anak menggemakan koor, “Petir! Petir! Petir!”

DOR!! Tembakan tanda start berbunyi nyaring. Permukaan sungai Kapuas segera dipenuhi gelembung dan gerakan air yang seperti ombak. Aku menatap sepi merah Bang Togar yang memimpin cepat, bergumam, andai saja Pak Sihol sedang mandi petang, jangankan sabun, ember cuciannya saja bisa terseret ombak dari empat sepi melaju cepat. Empat sepi mengecil, hilang di hulu sungai.

“Sepertinya Bang Togar menjadi pesaing paling tangguh lomba ini.” Sarah menyikut lenganku. Berdiri di sebelahku.

Aku menoleh, menatap wajah yang ikut tegang memperhatikan hulu sungai, menunggu kapan saja empat sepi kembali.

“Dia tidak setangguh itu.” Aku melambaikan tangan.

“Bukannya abang kalah di final tahun lalu?” Sarah nyengir.

“Aku tidak akan kalah kalau Bang Togar tidak curang, dia sengaja melintas amat dekat dengan sepi, membuat ombak, membuat sepi tidak stabil, aku terpaksa mengurangi kecepatan di final tahun lalu itu, kalau tidak aku bisa terbalik.”

“Oh-ya?” Sarah mengedipkan mata, memasang wajah pura-pura tidak percaya, “Jangan-jangan itu karangan abang saja karena malu mengakui kalah? Lagipula bukankah mengganggu sepi lawan sah-sah saja, tidak dilarang?”

Aku mengeluarkan puh kesal.

Sarah tertawa, “Abang itu terlihat lebih menarik kalau sedang sebal, loh. Terlihat amat oke.”

Aku hampir saja tersedak. Mukaku merah padam. Tadi Sarah bilang apa? Aku menarik?

Untunglah Andi dan Pak Tua yang berdiri di sebelahku lebih asyik menatap ke hulu sungai, tidak ada yang memperhatikan wajahku. Sepi merah Bang Togar meluncur di depan, memimpin tiga sepi lain.

“Inilah dia finalis pertama kita. Bang Togar dengan sepi Petir-nya....” Petugas timer berseru lantang saat sepi merah melintas di depan dermaga, “Benar-benar nama yang cocok.... Kita berikan sambutan yang meriah untuk finalis pertama. PETIR!”

Penonton bertepuk-tangan.

“Petir! Petir! Petir!”

Aku masih kebas, ragu-ragu melirik Sarah yang sudah ikut bertepuk-tangan. Tega, Sarah santai-santai saja setelah bergurau mengatakan kalimat itu, tapi lihatlah akibatnya padaku, membuatku malu. Bahkan aku tidak menyadari kalau group kedua babak 16 berikutnya telah menyelesaikan balapannya. Finalis kedua datang dari pengemudi sepi hulu Kapuas, jauh datang dari hulu, sengaja menjajal ketangguhan mengemudi. Aku tidak terlalu mengenalnya.

“Maju lagi empat sepi!” Petugas timer berteriak.

Aku bangkit dari duduk. Jantungku berdetak lebih kencang. Berbeda dengan babak penyisihan yang mudah saja kumenangkan, aku tahu babak 16 besar lebih sulit.

“Semangat, abang!” Sarah mengacungkan tinju.

Aku mengangguk, masih kaku gara-gara gurauannya tadi.

Andi menepuk-nepuk bahu, “Hajar mereka, Kawan.”

Aku nyengir, loncat ke atas sepi.

“Kalian siap?” Petugas timer mengacungkan pistol ke atas.

Aku dan tiga pengemudi sepi mengangguk.

DOR!!

Aku reflek menekan pedal gas secepat mungkin, sepitku melaju.

“Mereka sudah mulai, hadirin... lihat, sepit warna biru memimpin!” Suara petugas timer terdengar samar-samar oleh teriakan penonton, konsentrasiku ada pada kemudi.

Aku menoleh ke kanan, teriakan Oom petugas timer benar, sepitku hanya ada di urutan dua, sepit biru di sebelahku memimpin setengah badan sepit. Aku menggeram, terus stabil menekan pedal gas.

Lima ratus dilewati dengan cepat, aku masih tertinggal. Astaga, alangkah cepatnya pesaingku, menilik dari kecepatannya, motor tempel sepitnya pasti tidak standar lagi, aku bergumam, menebak.

Tiang jembatan Kapuas di depan kami, sepit Pak Tua yang kupinjam semakin tercecceh satu badan perahu. Aku mengatupkan rahang, gatal hendak menambah kecepatan, menekan pedal gas pol. Urung, sedetik aku memutuskan menunggu hingga berputar di bawah jembatan, belum saatnya aku memaksa sepit Pak Tua bekerja hingga kecepatan maksimalnya. Empat sepit hampir bersamaan berputar di empat tiang jembatan Kapuas. Dua panitia yang berjaga di bawah jembatan, yang memastikan tidak ada sepit curang, melambaikan bendera.

Aku menyeringai, lihat, kesabaranku tepat, sekarang giliran sepitku memimpin satu badan perahu penuh setelah putaran 180 derajat, aku tersenyum, pesaing biru itu kedodoran di tikungan, dia malah tertinggal di posisi empat. Ternyata babak 16 besar tidak sesulit yang kubayangkan. Aku menatap kerumunan penonton di pinggir sungai, berseru-seru menyemangati, menoleh ke belakang, mendongak ke atas, juga banyak penonton berdiri di jembatan Kapuas.

“Lihat! Mereka sudah kembali, hadirin! Siapakah yang memimpin....” Petugas timer meraung melihat empat sepit muncul di hulu Kapuas. Penonton di dermaga kayu berseru-seru.

“Dan.... Dan ternyata... Astaga? Sepit tua itu kembali memimpin.” Petugas timer menepuk dahi, tidak percaya apa yang dilihatnya, “Kupikir sudah rontok satu-persatu papan perahunya... eh, maaf, maaf, Pak Tua, aduh, aku kan hanya komentator apa-adanya. Sepit Pak Tua itu memang sudah tua, bukan... aduh, maaf, Pak. Maaf....” Pak Tua mengacungkan tinju ke arah petugas timer. Penonton tertawa melihat ulah petugas timer yang membungkuk-bungkuk.

Sepitku melintasi garis finish. Aku lolos ke babak final.

Group terakhir. Masih tersisa satu sepit lagi yang berhak maju ke babak final.

“Kalahkan dia, Jupri!” Bang Togar terlihat berbisik pada Jupri yang bersiap.

“Kalau kau berhasil mengalahkan dokter gigi itu, hutang kau selama ini kuanggap lunas.” Bang Togar menepuk-nepuk bahu Jupri, “Tapi kalau kau yang kalah, awas saja, kutagih nanti malam semuanya.”

Aku menyeringai melihat Bang Togar dan Jupri.

“Inilah dia group terakhir babak 16, hadirin. Tiga pengemudi sepit laki-laki, satu pengemudi sepit perempuan.” Petugas timer berseru lewat toa, “Kita saksikan, mereka sudah bersiap-siap naik sepit masing-masing.”

“Hati-hati, Sarah” Aku sedikit gugup melihat Sarah harus bertanding melawan Jupri—Jupri terkenal sama curangnya dengan Bang Togar.

Sarah tersenyum, loncat ke atas sepit hijaunya, “Terima-kasih sudah mengingatkan, abang.”

Aku buru-buru menoleh ke arah lain, malu terlihat mencemaskan dirinya.

“Kalian siap?” Petugas timer bertanya.

Sarah dan tiga pengemudi sepit mengangguk. Bang Togar mengacungkan tinju ke arah sepit Jupri, menyemangati—sekaligus mengancam kalau sampai dia kalah.

DOR!! Suara letusan bergema nyaring.

Empat sepit maju melesat.

Aku mengusap wajah. Kecemasan melanda hatiku, jangan-jangan Jupri sengaja mengganggu sepit Sarah di tikungan tiang jembatan? Bagaimana kalau sepit Sarah sampai terbalik? Meski dia jago sekali mengemudikan sepit, siapa yang tahu dia bisa berenang? Aku mulai berpikir yang aneh-aneh.

Empat menit berlalu, aku semakin cemas.

“Lihat!! Astaga, leluhur kita... leluhur kita benar-benar akan marah, Bang Togar!” Petugas timer berseru lantang, menatap tidak percaya, melotot, “Sepit hijau memimpin jauh di depan, bahkan meninggalkan Jupri, juara dua lomba sepit tahun lalu.”

Aku mengangkat kepala, menatap hulu Kapuas, sepit Sarah sudah kembali, tanpa kekurangan satu apapun, melesat cepat menuju garis finish. Aku seketika berseru-seru senang bersama teriakan ratusan penonton di dermaga.

Astaga? Aku nyengir lebar, jujur saja, aku baru kali ini tiba-tiba mencemaskan seseorang—di luar mencemaskan Ibu, atau Pak Tua saat mereka sakit.

Babak final.

Pukul lima sore. Langit kota terlihat jingga, ribuan burung layang-layang terbang berisik, seperti tidak mau kalah dengan berisiknya suara penonton di dermaga kayu dan sepanjang tepian Kapuas.

“Inilah dia, hadir... setelah 64 sepit berlomba, 60 tersingkir, empat maju ke babak final, hadir... inilah dia babak yang paling kita tunggu-tunggu.” Suara petugas timer mulai terdengar serak setelah hampir tiga jam memimpin pertandingan. “Inilah dia empat finalis yang akan memperebutkan piala dan uang tunai dari walikota.... Yang akan memperebutkan kebanggaan dan kehormatan pengemudi sepit terbaik sepanjang Kapuas.... Apakah dia Bang Togar, Ketua PPSKT kita tercinta?”

Penonton ramai berseru-seru, “PETIR! PETIR! PETIR!”

“Atau pengemudi sepit dari hulu Kapuas, datang jauh-jauh berhiliran menguji keterampilan pengemudi sepit kota Pontianak.... Sambutlah pendatang baru kita JOHAN!”

Penonton bertepuk-tangan lagi.

“Atau.... Atau mantan pengemudi sepit yang sekarang jadi pengusaha bengkel? Anak muda yang membanggakan hati kita... siapa lagi kalau bukan, BORNO!!”

Penonton berseru-seru. Aku nyengir, jelas-jelas pendukungku lebih banyak dibanding Togar. Ibu-ibu penghuni gang sempit meneriakkan namaku.

“Atau apakah finalis terakhir kita.... Pengemudi sepit perempuan pertama sepanjang sejarah lomba sepit sungai Kapuas, dokter gigi... apakah dia mengemudi sejago saat mencabut gigi busuk kita? Seberani saat menyuruh kita membuka mulut? Kita sambut Ibu Dokter SARAH!”

Dermaga lebih riuh rendah oleh seruan.

Aku nyengir lebar, pendukung Sarah ternyata lebih banyak.

Kami berempat menuju sepit masing-masing.

Andi menepuk-nepuk bahunya, “Habisi mereka, Borno. Termasuk dokter gigi itu. Aku lebih senang kau yang menang dibanding dia.”

Aku menyelidik.

“Tentu saja bukan?” Andi mengangkat bahu, “Kalau kau menang, kau bisa mentraktirku makan di warung padang selama sebulan.”

Aku tertawa, Andi adalah kawan yang logis.

Saat itulah, saat petugas timer semakin berbusa membakar semangat penonton, walikota Pontianak berdiri, menerima pistol, dia yang akan menembakkan tanda start. Saat Bang Togar, Sarah dan pengemudi sepi lain sudah loncat ke atas sepi. Ada yang tiba-tiba mendekatiku, menerobos kerumunan penumpang. Seseorang itu segera menahan tanganku, membuat gerakanku yang hendak loncat ke atas sepi terhenti. Seketika.

Aku menelan ludah. Ada apa?

***bersambung

Episode 57: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Penutup yang Memulai

Dalam ceritaku ini, Pak Tua selalu benar. Jika dia keliru, atau kenyataannya berbeda dari yang dia sampaikan, maka itu biasanya karena kenyataan itu datang terlambat. Berbeda dengan Bang Togar, yang juga punya rumus sama. Bang Togar selalu benar, jika dia keliru, maka lihat kalimat sebelumnya. Sayangnya, baik rumus Bang Togar maupun Pak Tua, ketika kalimat keduanya tiba, tetap saja hasilnya sama menyebarkan, sama menyakitkan, seperti itulah.

Dua minggu lalu, pulang dari rumah Pak Tua, bertanya pendapatnya tentang Mei, aku memutuskan mengikuti saran Pak Tua, bersabar, terus menghubungi Mei.

Awalnya aku mencoba menemui Mei di sekolahnya, di rumahnya, membujuk Ibu kepek yang baik hati, atau Bibi bertubuh besar namun gesit itu. Disuruh menunggu, aku menunggu. Satu jam, dua jam, sia-sia, aku pulang, kembali lagi esok harinya. Tapi karena kesibukan bengkel tidak bisa kutinggalkan terus menerus demi Mei, ditambah Andi dan dua montir lain sudah sering mengeluh, maka aku harus mencari cara lain agar terus berhubungan dengan Mei, meskipun itu hanya satu arah, sepihak.

Aku menemukan ide baiknya, menyontek Mei yang pernah menyerahkan secarik kertas lewat Bibi. Itu memang klasik, tapi itu oke—surat! Hari ini, siapa lagi penduduk kota Pontianak yang menggunakan surat kertas untuk menyampaikan sesuatu? Jarang.

Pesan pertama yang kutulis di kertas buku tulis seperempat halaman adalah: ‘Mei, aku menunggu kau pulang dari sekolah. Sudah satu jam, tidak bisa lama-lama, maaf. Kaki Andi tadi pagi tertimpa kunci pas. Jempol kaki kanannya bengkok, merah, sebenarnya tidak parah, tapi kau tahulah, dia sudah macam habis tertimpa kontainer saja. Aku harus pulang segera, di bengkel tidak ada siapa-siapa.’

Aku memberikan lipatan kertas lecek itu pada Bibi, menyeringai, “Tolong berikan pada, Mei.” Bibi mengangguk, tersenyum sabar padaku—bagaimana tidak sabar, aku setiap hari menggangukannya, hari ini malah menyuruh-nyuruh dia mencari kertas dan pulpen, lantas menitipkan pesan pula.

Besok sore saat aku ijin meninggalkan bengkel, kembali menunggu di rumah dekat balai kota itu,

aku kembali menulis pesan di atas secarik kertas: 'Mei, apa kabar? Tadi siang aku dan Andi makan di warung padang. Menunya kepiting. Ohiya, kau tahu kenapa kepiting tidak bisa berjalan maju? Itu teka-teki pemilik warung padang, dia terkekeh menyebut jawabannya. Kalau kau penasaran, nanti kapan-kapan kuberitahu. NB. Semoga kau belum tahu teka-teki itu, dan penasaran, jadi kita bisa bertemu. Amin.'

"Pesan buat Nona Mei lagi?" Bibi bertanya, menerima lipatan kertas.

Aku mengangguk.

Besok sorenya lagi, saat kembali menunggu di rumah dekat balai kota, aku kembali menulis pesan, kali ini aku membawa sendiri pulpen dan kertasnya, tadi baru saja miting dengan pelanggan, jadi tidak sengaja mengantongi pulper, 'Mei, kau mau menonton lomba balap sepi minggu depan? Itu selalu seru. Ramai, berisik. Maaf, karena itulah aku harus bergegas pulang, sudah satu jam menunggu kau, aku harus menemukan cara agar bisa mengalahkan Bang Togar.'

Dan dengan segera, kebiasaanku menitipkan pesan itu dihafal oleh Bibi. Pernah aku saking kesalnya, hari itu Mei kebetulan sudah pulang dari sekolahnya, tapi dia tetap menolak keluar menemuiku, aku putus-asa, mendengus jengkel, bergegas hendak pergi.

Bibi berseru, mengingatkan, "Kau tidak menitipkan pesan, Nak?"

Langkah kakiku terhenti, menoleh. Bibi mengangkat tangannya, jari-jarinya bergerak seolah sedang memegang lipatan kertas. Baiklah, aku mencari sembarang kertas, ada bekas catatan pesanan spare part di sakuku, merobeknya sedikit, menulis, 'Mei, aku pulang. Selamat tinggal.' Bibi nyengir melihat betapa butut dan kecilnya lipatan kertas yang kuserahkan kali ini, tapi dia tidak berkomentar, tersenyum mengangguk, lantas menutup pintu.

Apakah aku benar-benar putus-asa? Mengucapkan selamat tinggal? Tidak, besoknya aku tetap memaksakan datang meski ada pelanggan penting di bengkel. Aku hanya datang untuk menitipkan pesan pada Bibi, 'Mei, semoga kau baik-baik saja. Maaf aku marah-marah kemarin sore. Kau tahu, gara-gara itu, semalam aku bermimpi buruk, ternyata Andi adalah alien, makhluk asing yang dikirim dari planet lain. Dia bisa berubah menjadi monster dongkrak, lantas memakan baut, roda, mobil, merusak seluruh bengkel. Mungkin mulai hari ini aku harus hati-hati padanya. Siapa tahu itu sungguh, bukan. Borno.'

Aku tidak punya ide mau menulis apa, jadi lebih banyak ngasal. Sebenarnya aku ingin menulis kalimat seperti, 'Mei, aku suka kamu.' Atau 'Mei, aku kangen kamu.' Macam pesan-pesan lazimnya di dunia perasaan yang memakai pola baku 'aku' dan 'kamu', tapi kalimat itu tidak kuasa kutuliskan. Situasiku sudah rumit tanpa perlu ditambah rumit—sebelum jelas benar apa perasaan Mei padaku. Dan sejauh ini, pesan-pesan pendek itu tidak pernah mendapatkan balasan.

Setidaknya aku tahu kalau pesan-pesan itu dibaca Mei, Bibi memberitahukannya.

"Bagaimana ekspresi wajahnya saat membaca pesanku, Bi?" Aku penasaran.

"Biasa saja." Bibi nyengir lebar.

Aku mengeluh, menyeka peluh di leher.

Hari itu setelah sia-sia menunggu satu jam, aku akhirnya menulis pesan di bekas kertas karton kue yang dihidangkan Bibi, 'Mei, tadi malam aku sungguh berharap. Seandainya aku tidak bisa bertemu kau secara langsung, aku sungguh berharap bisa bertemu kau lewat mimpi. Itu lebih dari cukup. Sialnya, malah Andi yang muncul dalam mimpiku semalam. Dia mengaku, kalau

Bang Togar, Cik Tulani, Koh Acung sebenarnya juga alien. Astaga. Itu semakin mengerikan.’ Hanya itulah kalimat terbaik dalam pesan kertas secuilku. Seminggu berlalu, tetap tak ada kemajuan berarti.

Tiga hari lalu, sebelum lomba sepit, aku menulis pesan, ‘Dear Mei, tadi pagi aku selesai mempermak mesin tempel sepit Pak Tua, kubuat sedemikian rupa menjadi amat bertenaga, belum lagi arah kipas propelernya kubuat otomatis, sepit Pak Tua bisa menikung dengan kecepatan tinggi. Kau tahu dari mana semua ide itu? Dari buku yang kau hadiahkan. Itu buku tentang mesin terbaik yang pernah kubaca. Aku ingin sekali memperlihatkan hasil permakan mesinnya pada kau, Mei. Aku pasti bisa memenangkan lomba sepit tiga hari lagi. Kau mau menonton? Akan menyenangkan sekali kalau kau datang.’

Tidak ada balasan Mei.

Dua hari lalu, aku menulis pesan, ‘Dear Mei, apakah kau selalu menyimpan pesanku? Atau kau remas, menggumpal, lantas kau lempar ke kotak sampah. Aku sungguh tidak berharap lagi kau mau menemuiku. Aku menghargai keputusan yang kau buat. Biarlah. Tetapi bisakah kau sekali saja membalas pesan-pesanku? Bukankan itu tidak melanggar permintaan kau agar aku berhenti menemui kau. Hanya membalas pesan, bukan menemui.’

Sejenak termangu, hampir saja aku menambahkan kalimat itu di akhir pesan. Bibi menungguiku di bawah bingkai pintu. Aku menyeka pelipis, mengurungkan menulis kalimat itu. Malu saat hendak menuliskannya, tanganku malah bergetar. Akhirnya aku berdiri, menyerahkan pesan itu pada Bibi.

Bibi mengangguk menerimanya.

Kemarin sore, satu hari sebelum balapan sepit 17an, sejak dari bengkel aku sudah meniatkan menunggu Mei hingga malam, urusan bengkel sudah kuserahkan pada Andi, dia mengangguk, mengingatkan tentang menjemput bapaknya di dermaga ferry pukul enam besok pagi. Sialnya, meski aku menunggu hingga tiga jam di beranda rumah Mei, ia tetap menolak bertemu denganku. Padahal aku semangat sekali ingin cerita tentang balapan sepit besok siang. Aku menjadi kesal, mendengus tidak terima, maka bergegas meninggalkan beranda rumah, tanpa bicara sepatah pun pada Bibi yang seperti biasa tetap sabar meladeni keras-kepala kami, bolak-balik.

Baru tiba di gerbang pagar, aku memutuskan kembali ke beranda. Teringat belum menulis pesan.

Bibi menyerahkan secarik kertas dan pensil, tersenyum, sudah hafal kebiasaanku.

Baiklah, dengan segenap rasa kesal, aku menulis: ‘Mei, aku bersumpah, aku tidak akan pernah berhenti hingga kau sendiri mau menjelaskan semua alasan itu. Aku hanya butuh penjelasan.

Tidak harus sebuah pertemuan. Kenapa? Kenapa?’

Aku menghela nafas panjang, membaca lagi pesan pendek itu. Entah kekuatan apa, boleh jadi karena kesal, aku kembali membungkuk, akhirnya menambahkan kalimat itu setelah dua kali ‘Kenapa’? Aku menulis kalimat perasaan itu dengan tangan bergetar, susah payah menyelesaikannya, kalimat yang selama seminggu terakhir kutahan-tahan.

Bibi memperhatikan di sebelahku.

Aku membaca ulang pesanku, menyeringai, apakah aku akan menyerahkan pesan ini? Dengan

kalimat itu sebagai penutupnya? Separuh hatiku mulai ragu-ragu, separuh lagi malah malu. Astaga? Kau sungguh akan menuliskannya, Borno? Bagaimana kalau dia tetap tidak peduli. Aku menelan ludah, menghela nafas panjang untuk kesekian kali, baiklah, membungkuk lagi, memutuskan menghapus kalimat itu.

Bibi tetap memperhatikan di sebelahku.

Aku berdiri, menyerahkan kertas pesan, dengan kalimat terakhir yang telah kuhapus.

“Maafkan Nona Mei, Nak.” Bibi menatapku prihatin, “Dia sejak kecil memang sudah keras kepala.”

Aku mengangguk, tidak mengapa. Ijin pamit padanya, berjalan melintasi halaman dengan wajah tertunduk. Lampu jalanan mulai menyala. Malam ini langit kota Pontianak cerah. Boleh jadi aku akan berjalan kaki pulang ke bengkel. Sendirian. Berpikir. Memikirkan semua tingkah bodohnya sebulan terakhir. Boleh jadi, mulai hari ini, saatnya aku harus melupakan Mei, memulai kesempatan baru, seperti saran Pak Tua padaku.

Pak Tua benar. Tetapi bukan soal memulai kesempatan baru itu.

Pak Tua benar. Ketika Mei terdesak, dia tidak kuasa lagi membaca pesan-pesan itu, terlebih pesan terakhirku dengan satu kalimat yang telah kuhapus—bodohnya, aku tidak menduga kalau mudah saja mengembalikan apa yang telah dihapus dari tulisan pensil, Mei memutuskan pergi.

Menjauh dariku—ketika menjauh secara perasaan tidak cukup, maka menjauh secara fisik adalah pilihan berikutnya. Pak Tua benar, Mei pergi.

Dermaga kayu bising oleh penonton.

“Hadirin yang berbahagia, hadirin setengah berbahagia, hadirin seperempat berbahagia maupun hadirin yang tidak berbahagia sama sekali, inilah dia... inilah dia final paling mendebarkan sepanjang sejarah balapan sepit sungai Kapuas!” Petugas timer berdiri di tengah dermaga, mengangkat toa tinggi-tinggi, ludahnya muncrat berseru-seru serak, “Inilah dia empat pengemudi perahu kayu terbaik kita! Tiga pengemudi laki-laki, satu pengemudi perempuan. Nah, berbeda dengan babak penyisihan dan 16 besar, di babak final ini mereka akan membawa sepit ngebut, memutar tiang jembatan Kapuas sebanyak dua kali... dua rit yang menegangkan!”

Penonton di dermaga kayu, di jendela-jendela rumah, di tepian Kapuas ramai bertepuk-tangan. Ketegangan dan antusiasme menyelimuti langit-langit. Tiga pengemudi lain sudah menuju sepit masing-masing, hanya aku yang tertahan di bibir dermaga.

Bibi, adalah Bibi yang memegang tanganku.

Dia tersengal, berpeluh, tangannya gemetar menjulurkan lipatan kertas, “Nona... Nona Mei.”

Susah payah Bibi berseru, berusaha mengalahkan bising penonton. Aku menelan ludah, menatap wajah yang pastilah habis berlari secepat mungkin dari perempatan dekat gang.

“Ini apa?” Tanganku gemetar mengangkat lipatan kertas.

“Pesan dari Nona Mei, Nak.”

Aku tidak bertanya dua kali, bergegas membukanya, Andi yang bingung melihatku kenapa belum bergerak ke arah sepit, menoleh. Lebih bingung lagi melihat kenapa ada ibu-ibu berbadan besar, separuh baya, sedikit membungkuk, ngos-ngosan di depanku.

‘Maafkan Mei, abang. Mei pergi.’

Kau sungguh terlalu Mei. Kutulis pesan berbaris-baris, sehari-hari, hanya ini saja balasan pesan

kau? Tangan kau gatal, tidak bisa menulis? Kau sungguh tega Mei. Tetapi aku tidak sempat mengeluh, bermelankolik atau mendramatisasi. Situasinya sudah terlanjur dramatis, aku segera menatap Bibi, mencengkeram lengannya, "Mei, Mei pergi kemana?"

"Bandara. Nona Mei pergi ke Surabaya."

"Kapan?" Suaraku mencicit panik.

"Satu jam lalu. Nona Mei sengaja menahanku agar tidak segera memberikan pesan itu, Nak. Dia menyuruhku mengirimkannya besok pagi. Tapi bibi tua ini tidak tahan, tidak kuasa. Kau harus segera tahu, Nak. Kau berhak tahu.... Maka bibi memutuskan melanggar pesan Nona Mei. Seumur-umur bibi bekerja di rumah itu, sungguh baru pertama kali bibi melanggar perintah. Aduh, semoga almarhumah Nyonya tidak marah pada bibi."

Astaga! Aku sungguhan panik. Tidak mendengarkan kalimat sedih bibi, tidak mendengarkan cuap-cuap kalimat petugas timer, apalagi bisingnya penonton.

"Woi, Borno, kau segera naik sepit!" Petugas meneriakiku.

"Borno! Borno! Borno!" Pendukung meneriakkan namaku.

Aku menatap sekitar.

Wajah-wajah antusias, wajah-wajah menyemangati. Tetapi pikiranku sudah tidak lagi ada di Dermaga kayu. Suara bising itu bagai televisi bisu, lengang, aku menatap sekitar dengan pikiran sempurna pada Mei. Gadis berwajah sendu misterius itu, yang sekarang sedang duduk di bangku belakang, mobil hitam metalik meluncur cepat menuju bandara kota, koper besar berada di bagasi.

Dermaga kayu terasa lengang.

"Jangan melamun, Borno. Kau mau menyuruh kami mati penasaran menunggu final, hah? Bapak walikota sudah siap menembakkan pistol, tahu." Petugas timer sebal, menurunkan toa, melangkah mendekatiku, menepuk bahu keras-keras.

Aku menoleh, menatap kosong, "Maafkan aku, Oom. Maafkan...."

Petugas timer hendak membuka mulutnya, meneriakiku.

Aku sudah lari menerobos kerumunan penonton, menyibak siapa-saja di depanku, mendorong paksa, penonton rebah-jimpah, satu dua jatuh terduduk, aku tidak peduli, aku bergegas secepat kakiku bisa melewati gerbang Dermaga, lantas terus menuju perempatan lampu merah.

Penonton terdiam, sempurna menatapku yang berlari..

Bang Togar berdiri di sepitnya, meneriakiku, "Woi, pengecut, kau mau kemana?"

Sarah terdiam, tidak mengerti.

Penonton berbisik-bisik satu sama lain.

Jauhari cengengesan, "Kena batunya dia. Paling juga kebetul buang air besar."

"Kalau hanya ingin buang air besar, kenapa tidak di toilet Dermaga saja, Bang." Pengemudi lain menimpali, menolak kemungkinan itu.

Jauhari yang masih sebal karena kalah di babak penyisihan mengangkat bahu, "Mana kutahu, boleh jadi dia sudah keciprit di celana. Malu kalau ketahuan, jadi bergegas pulang ganti celana."

"Tapi arah rumahnya bukan ke sana, Bang."

"Tutup mulut kau. Susul Borno sana kalau mau tahu persis." Jauhari melotot.

Keriuhan Dermaga kayu terhenti.

Teriakan anak-anak dan ibu-ibu gang sempit juga terhenti, saling tatap. Tidak mengerti.

"Astaga, kau mau kemana, Kawan?" Andi mengeluh, "Nasib, hilang sudah kesempatan makan

gratis selama sebulanku.”

Pak Tua menghela nafas perlahan, menatap penuh arti punggungku yang segera hilang dibalik kerumunan penonton. Pak Tua menunduk tidak banyak berkomentar.

Petugas timer menepuk dahinya, kehabisan kata. Dia telah kehilangan salah-satu finalis, bahkan sebelum balapan paling seru dimulai. Aku dengan kecepatan penuh, berusaha mengejar Mei di bandara.

***bersambung

Episode 58: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Penutup yang Memulai

Semua orang juga tahu, ojek sepeda motor adalah pamungkas jika kalian butuh kecepatan tinggi mengejar sesuatu di jalanan padat kota. Mereka master jalan pintas, jago nyelip di celah sempit kendaraan lain, dan memang suka (tanpa disuruh) salip kiri, salip kanan. Jadi sebenarnya biasa-biasa saja, jika ada pejabat, orang penting, artis atau apalah yang terpaksa naik ojek ketika dia dalam posisi buru-buru, dihadang macet pula, justeru pejabat itu norak kalau bergaya dan mengaku-ngaku betapa sederhananya dia karena bersedia berpanas-panas naik ojek—atau boleh jadi wartawan televisinya yang norak, sibuk memberitakannya.

Lima menit berlari non-stop, suara keriuhan dermaga sepi tertinggal di belakangku, entah apa yang sedang terjadi di sana, mungkin final balapan sudah dilangsungkan. Aku tersengal, sedikit membungkuk, meneriaki tukang ojek yang mangkal di perempatan lampu merah dekat gang sempit—orang-orang yang malas menonton lomba balapan. Salah-satu dari mereka langsung menyambar helm, melepas standar, menghidupkan motor, mendekatiku.

“Mau kemana, bang?”

Aku kenal dia, Ujang, salah-satu pemuda gang sempit.

“Bandara.”

“Bandara? Astaga, abang mau naik pesawat? Bukan main. Jangan-jangan abang nih orang pertama yang naik pesawat dari gang sempit kita.” Ujang tertawa.

“Berapa duit?” Aku melotot, menyuruhnya diam.

“Tiga puluh ribu, bang.”

“Berapa lama?” Aku masih berusaha mengendalikan sengal nafas.

“Paling juga setengah jam, bang.”

“Kubayar kau enam puluh ribu jika tiba di sana dalam waktu 15 menit. Bisa?”

Tanpa banyak bicara, Ujang menyerahkan helm. Mengangguk mantap.

Aku loncat ke jok belakang, belum benar betul posisiku, motor bebek Ujang sudah melesat membelah padatnya mobil di perempatan. Aku nyaris terjengkang.

“Pegangan, bang. Kecepatan penuh.” Ujang tertawa.

Aku tidak mencemaskan motor bebek Ujang yang seperti kesurupan menyalip kendaraan lain di depannya—bahkan dua motor patroli polisi kurang ajar dia salip juga, membuat petugasnya berteriak marah, beruntung dua polisi itu tidak berselera mengejar tukang ojek. Aku mencemaskan hal lain, fakta jika mobil yang mengantar Mei sudah berangkat satu jam lalu, maka dengan kecepatan apapun aku mengejanya, Mei pasti sudah di bandara saat ini. Dan jika jadwal pesawatnya segera berangkat, maka aku tidak akan memiliki kesempatan menemuinya

sebelum dia pergi.

Ujang memotong jalan, menyelinap di gang kecil, belok kiri, kanan, melewati anak-anak yang sedang bermain, hampir menabrak gerobak bakso, banting kemudi, terus ngebut, tiba-tiba sudah muncul di jalan besar menuju bandara, lengang, lebih ngebut lagi dia.

Lima belas menit tepat, motor Ujang menerobos palang parkir—kusuruh biar cepat, nanti-nanti saja bayar tiket parkirnya. Motor bebek itu masuk ke jalanan bandara, hingga akhirnya merapat di lobi keberangkatan, aku loncat dari atas motor, menyerahkan helm, meninggalkan Ujang yang diteriaki dan dikejar-kejar oleh petugas keamanan bandara.

Sebenarnya jangankan naik pesawat, datang ke bandara baru pertama kali ini, aku tidak tahu logika sebuah bandara. Tetapi dalam situasi terdesak, terkadang naluri kita menuntun pada tahapan yang tepat. Logika bandara ini pasti samalah dengan terminal bus kota Pontianak, atau dermaga ferry, aku harus bergegas, tidak sempat bertanya bingung. Aku benar menyuruh Ujang berhenti di lobi keberangkatan—Ujang sudah sejak menerobos palang parkir bertanya, bilang aku mau turun di mana. Untung kami tidak merapat di lobi kedatangan, karena lima menit waktu berhargaku bisa hilang sia-sia untuk kembali ke lobi yang benar.

Aku reflek berhenti lima belas detik di layar televisi besar, yang menunjukkan jadwal keberangkatan, menatap layar. Pesawat menuju Surabaya lima belas menit lagi boarding, apa itu boarding? 'masuk pesawat', itu penjelasan mbak-mbak petugas di dekat layar televisi. Aku menghela nafas, sedikit lega, masih punya waktu, berlari-lari kecil hendak masuk ke ruangan besar check-in (aku benar harus ke sana, meski aku tidak paham apa itu mekanisme check-in). Petugas berjaga di gerbangnya, memeriksa tiket penumpang.

Aku menelan ludah, lariku mengendur. Aku tidak punya tiket, bagaimanalah aku bisa masuk? Satu rombongan besar masuk, salah-satu dari mereka menyerahkan tiket, menunjuk teman-temannya, petugas memeriksa sekilas, melihat rombongan, lantas mengijinkan. Aku meremas jemari, ini mudah, petugas tidak terlalu detail memeriksa, aku celingukan depan belakang, mencari penumpang rombongan dalam antrian panjang. Ada satu di belakang, aku segera merapat.

Antrian penumpang yang hendak masuk bandara cukup panjang, lima menit, hingga akhirnya giliran 'rombonganku' tiba di pintu masuk, bapak-bapak yang memegang tiket menunjuk anggota rombongannya, aku pura-pura bergabung.

"Tiketnya." Petugas tetap melotot padaku.

"Eh, sudah dibawa bapak yang itu, bukankah sudah diperiksa tadi?" Aku pura-pura bingung, reflek menunjuk bapak yang sudah mendorong kopernya melewati x-ray, rombongannya yang terdiri dari 6-7 orang berisik berebutan.

Giliran petugas itu bingung, menatapku dari ujung rambut ke ujung kaki, setengah tidak percaya, bukankah rombongan di depan adalah rombongan anak-anak SD, berseragam, mungkin hendak ikut acara di kota lain.

"Eh, eh, aku salah satu guru pembina mereka." Aku bergegas mengarang, sebelum dia bertanya. Sambil mengutuk dalam hati, baru menyadari kalau aku memilih rombongan yang keliru.

Petugas pintu masuk sejenak masih menyelidik, sebelum akhirnya mengganggu.

Aku menghela nafas lega. Bergegas berlari melintasi ruangan besar.

Tetapi tetap saja ada pintu kedua yang tidak bisa kulewati dengan mudah. Pintu menuju ruang

tunggu sebelum naik ke pesawat.

“Boarding pass!” Petugas galak bertanya.

Aku terdiam, antrian penumpang tertahan.

“Kau punya kertas yang diberikan petugas meja check-in, Nak?” Petugas lain bertanya lebih lembut, dia macam sedang bicara dengan orang bebal, tidak pernah naik pesawat.

Aku terdiam. Bagaimana urusan ini?

“Kau punya? Yang bentuknya seperti tiket, Nak. Sini aku bantu. Mana?”

Aku menggeleng.

“Oo, kau pasti belum check-in, mau kuantar ke mejanya? Kasihan, kau pasti bingung di bandara ini. Tiketnya mana, Nak, biar kubantu?”

Aku menggeleng, aku tidak punya dua-duanya, tiket, apalagi boarding pass. Waktuku sempit sekali, pengumuman ‘penumpang menuju Surabaya harap segera masuk lewat pintu satu’ sudah terdengar sejak aku tertahan tadi, dan terus diulang-ulang.

Aku melongok ke dalam, siapa tahu ada di Mei di sana. Bagaimanalah ini, apa aku akan menerobos masuk? Apa aku akan mendorong petugas yang sekarang sibuk berbisik-bisik, bergumam kalau sejak tiket pesawat murah maka semakin banyak saja penumpang yang nyasar di bandara—belum lagi yang bergaya sekali naik pesawat, macam mau kondangan.

“MEI!” Aku berseru kencang.

Eh? Petugas yang masih menghalangiku bingung. Kenapa aku tiba-tiba teriak.

“MEI!” Aku berseru lebih kencang.

Lihatlah, di balik dinding kaca ruang tunggu, Mei terlihat berdiri, berjalan perlahan menuju antrian penumpang yang akan naik pesawat. Aku melihatnya. Aku melihat Mei di sana.

Petugas justeru memasang badan tinggi besarnya sebagai palang masuk. Aku panik, gemas menatap petugas yang galak mengusir. Aku mendorong petugas, berusaha menerobos.

“ASTAGA! Kau tidak bisa memaksa masuk, Nak.” Petugas yang baik-hati, hendak mengajakku ke meja check-in, reflek menahan.

“TANGKAP DIA!!” Yang lain berseru galak.

Dua petugas berhasil menahan tanganku, aku menepisnya, bergulat.

“Lepaskan!” Aku meronta.

“Jangan biarkan dia lolos.”

“Mei! MEI!!” Aku berseru-seru panik, jarakku dengannya masih 20 meter, ruang tunggu ramai, tidak mudah memanggil Mei dari jarak sejauh ini. Tapi keributan di pintu masuk menolongku, membuat kepala-kepala tertoleh. Orang-orang menunjuk, berbisik satu sama lain, ingin tahu apa yang terjadi.

Mei yang persis di belakang antrian akhirnya ikut menoleh.

“Mei!” Suaraku serak, hampir putus-asa memanggil, petugas sudah berhasil meringkus dua tanganku. Macam meringkus pencuri jemuran, aku ditarik paksa keluar dari ruangan.

Mei mematung, menatap kejadian.

Aku balas menatapnya nanar, “Mei....”

Orang-orang berdiri menonton.

Badanku diseret kasar, aku tetap berusaha menoleh, menatap Mei. Tetapi tangan petugas memegang tengkukku, menyuruh menghadap ke depan. Selesai sudah, semua berakhir jika Mei tetap pergi, tidak peduli. Semua usaha pengejaranku sia-sia, jika Mei tetap menyerahkan

boarding pass-nya pada petugas.

Aku dibawa ke ruangan keamanan bandara, aku tidak bisa melihat Mei lagi, dinding kaca ruang tunggu bergantikan tembok beton.

Aku mengeluh amat dalam.

Adalah satu jam aku di-interogasi.

Aku bilang aku mengejar seseorang yang amat berarti dalam hidupku. Dia akan pergi. Aku terpaksa melakukan semua pelanggaran tadi. Petugas saling lirik, setengah tidak percaya.

Petugas memeriksa dompetku, berserak KTP, uang receh, pesanan spare-part, catatan kecil tentang jadwal pelatihan bengkel, bukti hutang Juned, dan kertas kecil, lecek, bertuliskan, 'Maafkan Mei, abang. Seharusnya Mei tidak pernah menemui abang sebelumnya.' Itu pesan Mei yang selalu kusimpan di dompet.

Petugas tercenung membacanya. Melipatnya lagi.

Tidak puas memeriksa dompetku, mereka memeriksa saku celana, baju, mengeluarkan uang receh, dan juga menemukan satu kertas kecil, lecek, bertuliskan, 'Maafkan Mei, abang. Mei pergi.' Pesan Mei yang ditiptikan lewat Bibi tadi.

Petugas terdiam membacanya. Mereka menatapku.

"Cerita kau sungguhan?"

Aku menunduk, tidak menjawab. Aku jauh lebih terkendali, tidak berontak, teriak marah, lepaskan, bilang Mei pergi sedangkan kalian sibuk menangkapku. Apalagi? Pesawat itu sudah berangkat satu jam lalu, mau marah, mau mengamuk, tidak akan merubah situasi.

Petugas berbisik-bisik, berdiskusi. Aku akhirnya dilepaskan.

Aku gontai mendorong pintu ruangan keamanan. Menghela nafas, selesai sudah, semua urusan ini berakhir tanpa sempat mendengar penjelasan. Sudah pukul tujuh malam, sebaiknya aku pulang. Istirahat—walaupun prospek aku bisa tertidur cepat rendah sekali setelah semua kejadian.

"Abang." Suara itu memanggilku.

Aku mengangkat kepala.

"Abang baik-baik saja?"

Aku sungguh seperti mendapatkan kejutan hadiah terbaik seumur hidupku.

Kami berdiri di depan ruangan petugas keamanan yang lengang, hanya ada satu petugas kebersihan yang sibuk mengepel lantai.

"Kau, kau tidak jadi naik pesawat?" Aku meneguhkan diri, memulai percakapan.

Mei mengangguk.

Aku bersorak riang dalam hati. Hore! Dia batal pergi.

"Tapi aku tetap pergi, abang." Mei berkata pelan, menunduk.

Sorakanku terhenti, menatap bingung.

"Aku sudah membeli tiket baru. Pesawat terakhir hari ini yang menuju Surabaya." Mei tetap menunduk.

Aku menelan ludah, dengan cepat paham situasinya. Dia membatalkan naik pesawat pukul enam tadi hanya semata-mata untuk memastikan aku baik-baik saja, tidak ditahan petugas.

“Kenapa, eh, kenapa kau pergi mendadak sekali, Mei?” Aku bertanya gugup, “Maksudku, eh, kalau kau masih sempat bilang dua atau tiga hari lalu, mungkin aku bisa membelikan ole-ole, durian Pontianak, pisang goreng, atau apalah yang kau sukai.”

Mei tertawa pelan (getir).

Kami terdiam lagi.

“Berapa lama kau ke Surabaya? Tiga hari?”

Mei menggeleng.

“Satu minggu?”

Mei menggeleng.

“Dua minggu? Satu bulan?” Suaraku bergetar.

Mei menggeleng, “Aku tidak tahu abang, boleh jadi selamanya.”

Oh Ibu, kalimat terakhirnya membuatku membeku.

Petugas kebersihan masih sibuk mengepel lantai.

“Tapi, tapi kenapa Mei?” Akhirnya pertanyaan itu berhasil kukeluarkan langsung di hadapannya. Setelah berminggu-minggu penasaran.

Mei diam, menunduk dalam-dalam, “Aku juga tidak tahu persis apa alasannya, abang. Aku tidak tahu. Mungkin ini lebih baik buat kita.”

Aku menggigit bibir, tanganku terasa kebas. Aku tidak tahu apakah aku sekarang sedih, gugup, cemas, atau boleh jadi marah, dengarlah, setelah semua yang terjadi, Mei bilang dia tidak tahu kenapa dia melakukannya.

“Ini tidak lebih baik buat siapapun, Mei.” Aku berseru setengah putus asa, “Kau seharusnya tahu persis, kepergian kau yang tiba-tiba ini bisa membuat hidupku jadi terbalik.”

Aku menghembuskan nafas, berusaha mengendalikan diri.

Mei menunduk dalam-dalam.

“Tidak tahukah kau, kalau, kalau,” Aku meremas jemari, memaksa kakiku tetap kokoh berdiri, harus kukatakan, aku tidak bisa mundur lagi, “Tidak tahukah kau, kalau aku... kalau aku amat menyukai kau, Mei. Aku, aku menyukai kau.”

Depan ruangan interogasi lengang.

Petugas kebersihan masih asyik mengepel, tidak peduli.

Wajah sendu itu terangkat, menatapku lamat-lamat dengan mata hitam beningnya yang berkaca-kaca, “Maafkan Mei, abang.”

“Astaga, Bbrhentilah meminta maaf, Mei. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Tidak ada kesalahan, kekeliruan apalagi dosa dalam sebuah perasaan, bukan?” Aku menyela kalimat perlahannya, aku butuh penjelasan sekarang, bukan permintaan maaf.

Mei menunduk lagi, “Maafkan Mei, abang, karena... karena Mei sungguh tidak tahu apa yang sedang terjadi. Kedekatan kita, hubungan kita, semuanya. Minggu-minggu terakhir ini membingungkan. Bahkan sebenarnya, sejak pertama kali kita bertemu di atas sepi, semua sudah rumit.”

Aku menyisir rambut dengan jari, rumit apanya?

“Apakah, apakah kau menyukaiku?” Entah kenapa, aku justeru mengeluarkan pertanyaan itu untuk membuat semua kerumitan menjadi lebih sederhana. Berpikiran pendek, kalau Mei bisa menjawab pertanyaan itu dengan ‘ya’ atau ‘tidak’, maka sudah jelaslah semuanya. Itu sungguh bukan jalan pintas yang baik dalam sebuah percakapan seperti ini.

Mei terdiam—tentu saja dia akan terdiam.

“Apakah, apakah kau menyukaiku?” Aku (justeru) mendesaknya.

“Mei tidak tahu abang. Mei sungguh tidak tahu lagi apa yang sedang Mei lakukan. Berdiri di sini, menunda pesawat tadi, menghindari abang berminggu-minggu, menolak bertemu. Semua ini membingungkan, bahkan bagiku sendiri.” Suara gadis itu bergetar.

Aku gregetan, gemas mendengar jawabannya.

Suara pengumuman di langit-langit ruangan memanggil penumpang penerbangan terakhir menuju Surabaya terdengar.

“Itu, itu pesawatku, abang.” Mei berkata pelan.

Aku diam, mendongak menatap langit-langit ruangan.

“Maafkan Mei, abang. Mungkin ini lebih baik bagi kita....” Mei menatapku lamat-lamat, pundaknya bergetar, “Biarkan Mei pergi, abang... satu bulan, enam bulan, satu tahun, hingga semua menjadi lebih jelas. Biarkan waktu yang membuatnya menjadi lebih terang.”

“Satu tahun?” Aku mengeluh, itu bukan waktu yang sebentar.

“Mei tidak tahu kapan persisnya, abang.... Boleh jadi lebih dari setahun... Dan hingga penjelasan itu datang, semua menjadi lebih jernih, kita akan menyibukkan diri dengan kehidupan baru, berjanjilah, abang akan terus mengurus bengkel itu. Aku berjanji akan terus menjadi guru yang baik....” Gadis itu tersenyum getir, “Berjanjilah, abang juga akan memulai kesempatan baru, bertemu dengan gadis baik lain misalnya. Abang berhak mendapatkan yang lebih baik, bukan seseorang yang dibebani masa lalu.”

Gadis itu menatapku, matanya semakin berkaca-kaca, “Abang sudah mengenal dokter gigi itu, bukan? Sarah. Dia sungguh gadis yang baik. Dia tumbuh menjadi gadis periang, ringan hati, selalu suka melakukan hal-hal yang seru, wajahnya menyenangkan, dia sungguh tumbuh dengan segala kebaikan setelah kejadian menyakitkan itu. Berbeda denganku, wajahku selalu terlihat sedih, pendiam, lebih banyak mengurung diri di kamar, selalu ragu-ragu dan pemalu.”

Aku menelan ludah, apa yang sedang dibicarakan Mei? Apa hubungannya dengan Sarah?

“Maafkan Mei, abang.... kita hanya saling menyakiti jika terus bertemu. Semua perasaan ini bukan untuk main-main. Bahkan untuk sebuah hubungan yang sungguh-sungguh sekalipun bisa gagal. Apalagi jika dia tidak pasti, tidak meyakinkan, tidak jelas, terbebani masa lalu, kedekatan kita cepat atau lambat akan berakhir, dan itu boleh jadi terlanjur menyakitkan. Mei sungguh tidak mau membuat abang sedih.”

Pengumuman di langit-langit ruangan terdengar sekali lagi, final call untuk penumpang penerbangan terakhir menuju Surabaya.

“Berjanjilah, abang... hingga hari itu tiba, baik atau buruk akhirnya, sesuai atau tidak sesuai dengan harapan, abang Borno akan terus melanjutkan hari-hari, terus menjadi anak muda dengan hati paling lurus sepanjang tepian Kapuas.... Mei harus pergi abang, selamat tinggal.”

Gadis itu sudah balik kanan, satu tetes air-matanya terpercik ke lantai, dia berlari-lari kecil menuju pintu ruang tunggu.

Aku berdiri mematung.

Percakapan telah selesai.

***bersambung

Episode 59: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Penutup yang Memulai

"Umpannya dimakan, umpannya dimakan, Pak Tua!" Andi berseru-seru.

Semua kepala kami tertoleh.

"Lantas memangnya kenapa kalau umpannya dimakan?" Aku yang duduk disebelah Andi bersungut-sungut, gara-gara teriakannya dia, sepertinya ikan yang mau menangkap mata kail-ku malah kabur.

"Umpannya dimakan, Pak Tua! Bagaimana ini?" Andi tidak peduli, dia meneriakinya lagi Pak Tua yang mancing paling ujung, dekat buritan kapal.

"Tarik, Andi. Gulung senarnya!" Pak Tua mengapresiasi lebih baik, dia menyikutku menyuruh minggir, jongkok di belakang Andi yang saking antusiasnya malah terlihat panik.

"Sudah aku tarik Pak Tua, ikannya melawan."

"Ye lah, pasti melawan, masa' ikannya malah pasrah kau tarik. Mana ada ikan yang pasrah mau berakhir di penggorengan." Aku menepuk dahi pelan, setengah tertawa.

Tetapi tidak ada yang memperhatikan kalimat jahilkuku, Bang Togar, Cik Tulani, dan Koh Acung lebih asyik melihat Andi yang sudah berdiri, dibantu instruksi Pak Tua, berusaha menarik senar pancing secepat yang dia bisa.

"Astaga, dia semakin melawan, Pak Tua." Joran ditangan Andi sempurna melengkung, bergetar malah, tali pancing meregang amat kencang. Sepuluh meter di depan kami, ikan yang memakan kail Andi berontak, berenang kesana-kemari. Permukaan sungai Kapuas yang tenang jadi beriak.

"Itu ikan besar, Andi." Bang Togar berdiri, wajahnya ikut tegang.

"Tidak salah lagi," Cik Tulani mengangguk, "Boleh jadi baung raksasa sungai Kapuas."

Demi mendengar kemungkinan itu, wajah Andi yang panik terlihat berbinar-binar. Dia mencibirkan mulutnya padaku, lihat, tangkapanku jauh lebih besar dibanding baung (alias patin) kau barusan.

Aku cuma nyengir. Belum tentu juga dia berhasil menarik ikan itu naik ke atas perahu.

"Ulur dulu, Andi, ulur sedikit, jangan kau paksakan." Pak Tua gemas, memberi perintah.

"Baik, Pak." Andi melepas putaran senar.

"Nah, gulung sekarang, satu, dua, tiga, empat."

"Ya ulur lagi, satu, dua ... tarik lagi! Satu, dua, tiga, empat.... Ulur! Satu, dua...." Pak Tua berseru-seru sudah macam instruktur aerobik di fitness center murahan dekat gang sempit—hanya kacik soal gerakan tangan dan kaki saja. Andi menurut, fokus sangat dengan joran pancingnya.

Adalah lima menit Andi berjuang menaklukkan ikan itu, semua orang yang ada di kapal ikut tegang menonton, Sarah, Kak Nay, dua anak Kak Nay dan Bang Togar yang masih enam dan sembilan tahun berkerumun di dekat kami. Aku cemas, jangan-jangan perahu akan terbalik gara-gara semua orang pindah ke satu sisi, apalagi gerakan Andi semakin heboh.

"Semangat, Oom Andi! SEMANGAT!!" Anak Kak Nay yang paling bungsu berseru senang—dia sejak tadi memang paling riang setiap kali kami berhasil menangkap ikan.

"Kalau ikannya besar, yang ini buat aku ya, Oom."

"Enak saja, buat aku Oom!" Kakak-nya tidak mau kalah.

"Haiya, kalian berdo'a dulu semoga senarnya tidak terlanjur putus." Koh Acung cemas,

memegangi dua anak Kak Nay yang saking antusiasnya, melongok ke arah permukaan sungai. Perlawanan ikan itu mencapai klimaksnya ketika badannya tertarik keluar dari permukaan sungai. Ikan yang aneh, ia justeru tidak menggelepar-gelepar. Dan aku, bukannya langsung berwaah besarnya, atau waah hebatnya, aku justeru tertawa terpingka-pingkal saat 'ikan' itu berhasil ditarik keluar. Bang Togar, Cik Tulani dan Koh Acung juga nyengir, tertawa pelan, semuanya jadi antiklimaks, lihatlah, yang didapat pancing Andi adalah labi-labi besar—sejenis kura-kura sungai, alih-alih baung raksasa.

Andi terlihat kecewa sekali, merutuk dalam hati. Sudah hampir setengah hari kami mancing, hanya dia yang belum dapat ikan, jadi aib rombongan sejak tadi—disindir-sindir Bang Togar sebagai membawa sial.

“Boleh aku pelihara, Pak Tua.” Anak sulung Kak Nay bertanya, memegang kura-kura sebesar nampak kecil itu, yang meski di dalam air lincah sekali melawan, tapi di lantai papan perahu hanya bisa merangkak pelan, kepala dan kakinya mengerut ke dalam tempurung.

“Tidak boleh, Yosh. Usia labi-labi ini bahkan boleh jadi lebih tua dibanding bapak kau, Nak. Bahkan dibanding usiaku. Ayo, kau bantu melepaskan.” Pak Tua menggeleng.

Dua anak Kak Nay berseru kecewa—meski tetap lebih kecewa Andi.

Labi-labi itu berdebum, dilempar kembali ke permukaan sungai Kapuas. Semua kembali konsentrasi pada kail masing-masing.

Lama sekali kami merencanakan perjalanan mancing ramai-ramai ini, hampir sebulan. Tadi pagi, kami berangkat saat dermaga sepi masih remang, lampu rumah penduduk di tepian sungai masih menyala. Kami bertujuh patungan menyewa kapal perahu besar seharian (termasuk menyewa peralatan mancing), lantas berhuluan menelusuri sungai Kapuas, mencari lokasi paling baik untuk mancing. Ini ide Sarah, dia bilang, ingin mancing di hulu Kapuas, Pak Tua meng-amini, Koh Acung dan Cik Tulani tertarik ikut, Bang Togar malah mengajak istri dan dua anaknya. Maka kami berembug, mencari waktu yang baik, hari libur, toko kelontong, warung makan itu terpaksa tutup—meski bengkel tetap buka, bapak Andi memutuskan tidak ikut, menjaga bengkel.

Dari muara Kapuas, butuh dua jam berhuluan untuk sampai di bagian sungai yang tenang, lebar, dengan pohon dan semak menutupi tepi-tepinya, hutan lebat menggantikan tepian rumah penduduk. Suara burung terdengar nyaring, monyet yang kejar-kejaran, derik serangga, lenguh binatang liar, ini perjalanan yang menyenangkan. Sarah membawa tustel bagus, Kak Nay membawa banyak makanan kecil, logistik, maka perjalanan dua jam berlalu tanpa terasa. Dua anak Kak Nay ribut berkejaran di perahu kayu dengan ruangan kabin terbuka, cukup lega untuk bermain sekaligus beristirahat. Aku, dan Bang Togar bergantian menyetir kemudi perahu—Sarah sekali dua mencobanya. Mudah saja mengemudikan perahu besar ini kalau kalian sudah bisa membawa sepi. Pak Tua, Koh Acung dan Cik Tulani duduk di buritan perahu, ngobrol bebas, menatap pemandangan.

Tiba di lokasi yang baik, Bang Togar melempar jangkar, aku membagikan joran pancing dan umpan, maka mulailah acara memancing bersama, kami duduk dengan kaki menjantai di sisi perahu. Permukaan sungai yang keruh terlihat tenang, hutan lebat sejauh mata memandang, udara terasa segar. Dengan makanan kecil menumpuk, obrolan ringan, saling mengolok, tertawa, sibuk mendekat setiap kali ada yang berteriak umpannya dimakan, tidak terasa hari sudah siang.

“Ikan gorengnya siap! Ikan gorengnya siap!” Kak Nay berseru riang, memukul kuali yang dipegangnya, teng, teng, teng, kepalanya muncul dari dalam kabin terbuka.

“Akhirnya.” Bang Togar meletakkan joran pancing, terlihat paling bersemangat, “Perutku sudah berbunyi sejak aroma ikan gorengnya tercium.”

“Makan, makan, makan.” Cik Tulani ikut berdiri.

Pukul satu, jadwalnya makan siang. Di kabin perahu kayu tersedia peralatan masak sederhana, itulah kenapa Bang Togar menyuruh Kak Nay ikut.

Kami duduk di atas tikar pandan, mengelilingi piring-piring.

“Nampaknya lezat sekali, Nay.” Pak Tua terkekeh, membasuh tangannya di baskom.

“Ini bukan Nay yang masak, Pak Tua. Sarah yang masak.” Kak Nay tersenyum, mengedipkan mata, “Nah, termasuk yang dipiring Borno, itu spesial sekali buatan Sarah.”

Kabin perahu dipenuhi tawa. Wajah Sarah merah padam, menyikut Kak Nay, “Aduh, harusnya Kakak nggak bilang-bilang.”

Wajahku juga sudah seperti kepiting rebus. Melotot pada Kak Nay.

“Kau mau ambil apa, Andi?” Bang Togar tiba-tiba menahan tangan Andi.

“Ambil ikan goreng, Bang?” Gerakan Andi membungkuk meraih piring besar tertahan, bingung menatap wajah galak Bang Togar.

“Enak saja. Kau kan sama sekali tidak dapat ikan sejak tadi pagi. Peraturan adalah peraturan di perahu ini, yang tidak dapat ikan, kunyah saja nasi putih.”

Andi menelan ludah, wajahnya terlihat nelangsa.

Kabin perahu kembali dipenuhi tawa—setidaknya bukan aku yang ditertawai.

“Ambil saja, Andi.” Pak Tua menengahi, menyeringai kasihan, “Sudahlah, Togar. Ini bukan derмага sepi. Tidak ada peraturan-peraturan konyol kau itu.”

Sepertinya tidak ada yang mengalahkan situasi makan siang kami, bukan? Menghabiskan ikan goreng hasil pancingan sendiri. Belum lagi dengan pemandangan di sekitar perahu yang kami sewa, satu dua perahu kayu kecil melintas, penduduk setempat yang hendak pergi ke kebun atau berburu. Bang Togar menyapa mereka dengan bahasa Dayak pedalaman yang tidak kumengerti, melambaikan tangan. Setengah jam, piring-piring kami habis tandas.

Acara memancing dilanjutkan.

Malang nian nasib Andi, hingga pukul empat sore, hingga jadwal kami kembali berhiliran, pulang ke kota Pontianak, pancing Andi tetap tidak dimakan ikan manapun. Wajahnya kusut, dia sepertinya menjadi orang paling tidak berbahagia di perjalanan yang berbahagia itu.

“Tenang saja, Andi. Kalau hanya soal malu ditertawakan bapak kau karena pulang dengan tangan kosong, kau bawa saja ikan yang kudapat. Orang tua ini tidak perlu ikan banyak-banyak.”

Pak Tua menghibur—seharian memancing, Pak Tua yang paling bertuah, dapat ikan paling banyak.

Andi bersungut-sungut, meski mengganggu.

Perjalanan pulang, suara mesin dan gelembung air di permukaan sungai terdengar berirama.

Aku yang memegang kemudi, kecepatan rata-rata, perahu besar itu meluncur anggun. Bang Togar sedang bermain bersama anaknya di kabin terbuka. Menunjuk-nunjuk tepian Kapuas, terkadang ada saja binatang hutan yang terlihat—paling sering babi atau monyet. Atau burung besar warna-warni macam enggang terbang rendah, melintasi perahu kayu, membuat dua anak itu berteriak-teriak senang. Cik Tulani, Koh Acung dan Andi duduk-duduk di buritan, bicara

santai, ber-hah menghabiskan pisang goreng panas. Sarah dan Kak Nay sibuk membereskan peralatan dapur.

“Menyenangkan, bukan?” Pak Tua sudah berdiri di belakangku.

Aku menoleh, tertawa, “Benar, ini perjalanan yang menyenangkan.”

“Bukan perjalanan ini, Borno.” Pak Tua nyengir.

Dahiku terlipat, tanganku kokoh memegang kemudi, lantas apa yang menyenangkan?

“Tadi setelah makan siang, orang tua ini melihat kau dan Sarah duduk berdua di anjungan kapal. Menyenangkan, bukan?” Pak Tua mengedipkan mata.

Aku mengeluarkan puuh, pelan. Ternyata soal itu.

“Kalian membicarakan apa?” Pak Tua sepertinya akan terus mengganguku, berdiri dengan bersandar di dinding ruang kemudi.

“Aku mengajari dia mancing, Pak Tua. Tidak lebih, tidak kurang.” Aku memutuskan menjawab lurus, tidak pakai rahasia-rahasia segala, nanti Pak Tua malah tambah jahil.

“Ohya?” Pak Tua menyelidik, tertawa.

“Astaga, apalagi?” Aku berseru sebal.

Pak Tua malah terkekeh, “Kenapa kau harus marah, Borno. Kan kau bilang hanya itu, tidak lebih, tidak kurang, jadi ya hanya itu. Justeru dengan marah atau kesal orang lain tambah curiga.”

“Jangan ganggu aku dulu, Pak Tua. Nanti kapal ini jadi salah belok.” Aku menyeringai jahat, mengusir Pak Tua dengan seringai wajah.

“Ye lah, ye lah.... Kau ini sejak ditinggal pergi si sendu menawan itu ke Surabaya kenapa jadi menyebalkan sekali.” Pak Tua bersungut-sungut, “Orang tua ini kan hanya bertanya... ya selain, asal kau tahu, Borno, orang tua ini juga paling senang kalau kalian berdua bisa dekat. Kalian cocok sekali.” Pak Tua tertawa, pura-pura membayangkan.

“Pergi, Pak Tua.” Aku melotot.

Pak Tua terkekeh lagi, meninggalkanku sebelum aku menimpuknya dengan kain lap.

Dari perjalanan mancing bersama kami itu, sudah terhitung enam bulan Mei pergi.

Selama itu pula, aku berusaha memegang penuh permintaannya, dia minta aku berjanji akan terus mengisi hari-hari dengan baik. Aku lakukan. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain itu, bukan?

Meski terus terang, satu bulan pertama berjalan tidak mudah, semua kenangan itu seperti berebut kembali di kepalaku, membuat duniaku menjadi terbalik. Wajah Mei saat hujan-hujan bertamu di rumah Fulan dan Fulani, wajah Mei saat bertanya apakah ‘abang sudah dapat ang pao?’ di dermaga, wajah Mei saat makan bersama di atas restoran terapung. Semuanya berebut kembali. Membuatku tidak semangat mengurus bengkel, tidak semangat mengurus diri-sendiri, lebih sering diomeli Ibu, yang kesal melihatku malas-malasan di rumah, Andi juga selalu mengeluh setiap melihatku di bengkel, bilang aku macam anak kecil cacingan, menjadi pendiam dan suka lemas sendiri. Itu sungguh hari-hari yang sulit, kurang tidur, tidak selera makan, mudah marah, sensitif.

Kabar baiknya, memasuki bulan kedua, situasinya membaik. Bengkel kami berlari kencang, dengan peralatan baru yang dibeli di Surabaya, lebih banyak mobil dan jenis pekerjaan yang bisa kami terima, pekerjaan lebih cepat dan lebih efisien. Pegawai bengkel sudah bertambah

dua, salah-satunya membantu urusan administrasi. Andi yang pelajaran akuntansi SMA-nya dulu cuma dapat ponten lima, mulai kewalahan mengurus catatan pengeluaran dan pemasukan bengkel. Kami memutuskan merekrut staf buat dia. Dan aku sedikit menyesal menyetujui kalau siapa yang diterima adalah hak preogratif Andi. Bayangkan, kawan baikku yang tak laku-laku itu, bujang lapuk, sengaja benar hanya mau mewawancari pelamar perempuan. Dan dia mencak-mencak saat bapaknya justeru memutuskan menerima lulusan D3 akuntansi laki-laki. Pegawai baru lainnya adalah montir berpengalaman, terbiasa menggunakan peralatan bengkel canggih, gajinya mahal, tapi itu kebutuhan, kami bisa sekalian belajar dengannya. Kesibukan bengkel membuatku bisa sedikit mengusir resah.

Belum lagi Bang Togar sering berkunjung ke rumah, menjenguk Ibu, dan meski dia rese, kunjungan Bang Togar setidaknya menjadi penyela bengongku yang efektif. Dia teman bertengkar yang hebat. Cik Tulani sebulan terakhir lebih sering mengirimkan 'sisa' makanan dari warung makannya, dan dia tetap tega menyuruh-nyuruhku membawa rantang. Sementara Koh Acung selalu riang menyambutku belanja keperluan sehari-hari, mengajaknya ngobrol sebentar, begurau satu sama lain, tertawa. Kalian tahu, jangan pernah bilang, 'semoga kau beruntung, Borno' padaku, karena aku sungguh sudah beruntung dengan memiliki mereka. Kawan yang baik, kerabat yang baik, ditambah tetangga yang selalu peduli—meski peduli kadang identik dengan selalu ingin tahu. Dan itu belum terhitung Pak Tua. Aku tahu, meski dia selalu mengolok-olokku soal perasaan, pak Tua adalah kawan bicara yang selalu bisa membuatku tenteram. Membuatku menyadari banyak hal.

Karena Pak Tualah, memasuki bulan kedua, semangatku sempurna kembali.

Aku akan sungguh-sungguh menunaikan permintaan kau, Mei. Terus menjadi bujang dengan hati paling lurus sepanjang tepian Kapuas. Kau tahu, hanya itulah yang kumiliki setelah kau pergi. Sepotong hatiku yang tersisa. Kalimat bijak Pak Tua selalu benar, satu bulan setelah kau pergi, Mei, dia datang menemuiku di kamar, menatapku prihatin, menghela nafas panjang. Lihatlah, Borno yang tidak mandi-mandi, rambut berantakan, mata merah kurang tidur, diomeli pula oleh Ibu sepanjang hari, Borno yang lemas, sakit pilek. Pak Tua menyentuh bahu, dia bilang, "Camkan ini, anakku.... Ketika situasi memburuk, ketika semua terasa berat dan membebani, maka jangan pernah merusak diri sendiri. Orang tua ini tahu persis, boleh jadi ketika seseorang yang kita sayangi pergi, maka separuh hati kita seolah tercabik ikut pergi. Kau tanyakan pada Ibu kau, itulah yang dia rasakan saat Bapak kau dibelah dadanya, diambil jantungnya, pergi selamanya. Tetapi kau masih memilik separuh hati yang tersisa, bukan? Maka jangan ikut merusaknya pula. Itulah yang kau punya sekarang. Satu-satunya yang tersisa, paling berharga. Sekarang, ayo mandi, Borno, kau akan lebih segar setelah air dingin menyiram badan."

Dalam ceritaku ini, jangan pernah membantah Pak Tua, untuk orang yang hampir mengelilingi separuh dunia, dia selalu benar.

Aku menyeka ingus, mengangguk, menurut.

Kau tahu, Mei. Sejak hari itu aku memegang teguh permintaan kau. Mengurus bengkel, menjadi bujang dengan hati paling lurus.

Hanya satu permintaan kau yang tidak kupenuhi. Kesempatan baru. Sarah. Gadis itu baik sekali pada Ibu, dia sering menjenguk Ibu, membawakan makanan buat Ibu, bertanya kabar. Dia juga baik sekali padaku, mengajak bicara, selalu riang, menghiburku dengan mengeluarkan cerita-

cerita lucu, tebakan-tebakan ganjil, bahkan kau tahu Mei, dia memberikan Piala kemenangan lomba balap sepit padaku. Dia-lah yang memenangkan final lomba 17an itu, dengan cara yang fantastis. Sore itu, petugas timer menunggu lima belas menit, menyuruh siapa saja mengejarku, menyuruh pulang, seret kembali Borno sialan itu, demikian omel petugas timer. Sia-sia, aku sudah naik ojek, mengejar kau di bandara.

Pertandingan adalah pertandingan, harus dilanjutkan, kasihan walikota Pontianak yang sejak tadi pegang pistol tapi tak nembak-nembak. Kasihan penonton yang saking tegangnya ada yang kecebur sungai Kapuas tidak sengaja. Dan beberapa detik sebelum pertandingan dimulai, tiba-tiba Sarah loncat dari sepit hijaunya, pindah ke sepitku. Sarah meminta berganti sepit. Bang Togar langsung protes, panitia lomba kembali rusuh, penonton semakin antusias.

Tidak ada yang melarang berganti sepit sepanjang lomba, tidak ada satu kalimat pun di protap lomba yang bilang begitu, demikian bantah Sarah berapi-api, dia memutuskan memakai sepitku, biar setidaknya meski Borno pergi tiba-tiba, Borno tetap ikut lomba bersama kita, Borno tetap bersama seluruh penonton dan pendukungnya. Itu alasan melankolik dan heroik, Bang Togar kehabisan kata-kata untuk menolak, terdiam di bawah tatapan galak ibu-ibu penduduk gang sempit penggemar setiaku. Maka pertandingan dilanjutkan. Kau tahu, Mei, Sarah jelas-jelas bohong, alasan sebenarnya kenapa dia tiba-tiba berganti sepit, karena motor tempel sepit hasil modifikasiku adalah yang terbaik dalam perlombaan itu. Dia tahu persis itu, jadi dia sengaja memakai sepit uzur Pak Tua bertanding di final.

Soal kecepatan dan akselerasi, PETIR memang nomor satu, juga soal skill mengemudi, Bang Togar nomor wahid, belum habis suara letusan pistol di udara, sepit Bang Togar sudah memimpin separuh badan perahu. Cepat sekali. Tetapi dengan dua rit bolak-balik, harus berputar 180 derajat di tiang jembatan Kapuas, Sarah bisa menyusul sepit merah bergambar halilintar itu. Bang Togar kedodoran saat menikung, sepitnya bergetar hebat, tidak bisa dipaksa cepat, maka keunggulannya tergerus. Sarah menyalipnya di tikungan terakhir, lantas memenangkan perlombaan, membuat meriah dermaga kayu hingga malam hari. Piala itu dibawa pulang ke rumahku, Sarah bilang, sejatinya akulah yang memenangkan lomba. Dia sungguh gadis cantik, pintar, dari keluarga baik, dan jelas amat berhati emas.

Tetapi aku tidak menyukainya, Mei. Maksudku, aku tidak menyukainya seperti aku menyukai kau—lagipula walaupun aku suka, dia belum tentu suka, bukan. Aku menyukai Sarah tidak lebih hanya sebatas teman baik. Dan Sarah tahu persis itu. Kami teman baik yang saling berterusterang, kedekatan kami selama enam bulan terakhir, membuatku bercerita banyak padanya, termasuk tentang kau. Ajaib bukan? Aku mudah sekali terbuka dengan Sarah, dibanding terbuka pada kau. Sarah tahu kalau aku menyukai kau, dan dia senang sekali saat tahu itu. Matanya berbinar-binar, wajahnya riang—meski jadi ikut sedih saat tahu kau justeru pergi gara-gara rasa suka itu. Sarah sungguh berharap kita berjodoh.

Enam bulan ini, Sarah banyak sekali bercerita tentang masa kecil kau, dia dan teman geng, si Madammoiselle itu. Favorit dia adalah mengulang kisah dikejar penduduk gara-gara mencuri buah mangga, dan si Madammoiselle nekad kembali untuk mengambil sandal jepit milik kau, semata-mata agar kau berhenti menangis. Aku sampai hafal detail kejadian itu. Sarah bilang, kau pergi tiba-tiba saat usia kalian tiga belas tahun, tanpa pamit, tanpa kabar, tanpa berita. Seluruh keluarga besar kalian pindah ke Surabaya. Kalian baru bertemu kembali saat kau magang di sekolah milik yayasan itu.

Jadi maafkan aku, Mei, itulah satu-satunya yang tidak bisa kupenuhi. Sarah bukan kesempatan baru bagiku, kau adalah satu-satunya kesempatan yang pernah kumiliki, dan aku tidak akan pernah mau menggantinya dengan—

“WOI, kau jangan melamun saat mengemudi perahu! Nanti oleng. Bisa celaka.” Pak Tua memukul dinding kapal.

Aku menelan ludah, sedikit pias, menoleh. Pak Tua nyengir di belakangku.

“Atau jangan-jangan kau sedang memikirkan gadis itu, Borno.”

“Dia sudah jauh di Surabaya, Pak Tua. Siapa pula memikirkannya. Dan tolong berhentilah menggangguku. Kita sebentar lagi masuk kota Pontianak, banyak sepi hilir mudik.” Aku berseru ketus.

Pak Tua menyeringai, tertawa jahil, “Bukan yang di Surabaya, Borno. Tapi yang di kapal ini, lihat, sedang duduk di anjungan depan dia.”

Sarah sejak tadi memang duduk di sana, sendirian menikmati senja, semilir angin memainkan anak rambut, memotret elang yang satu-dua meluncur ke permukaan Kapuas, menangkap ikan. Aku melotot, hendak mengusir Pak Tua pergi.

“Ye lah, ye lah... Borno, borno, kau ini galak sekali pada orang tua yatim-piatu ini.... Jangan terlalu kaku-lah, kau. Cinta bisa tumbuh seiring kebersamaan, hanya butuh sedikit membuka hati. Dokter gigi itu misalnya, entah kenapa dalam beberapa hal cocok sekali dengan kau... tadi sewaktu aku menemaninya duduk, dia sempat bertanya, tahukah Pak Tua berapa panjang sungai Kapuas? Jika ada sampah hanyut di hulu Kapuas, bayangkan, berapa hari dia akan tiba di muara, Pak Tua? Astaga, hanya kau yang pernah bertanya padaku pertanyaan aneh itu. Bukankah itu pertanda—”

POOONGG!! Aku menekan klakson perahu—pemilik rental kapal sengaja memasangnya. Memotong kalimat Pak Tua.

Pak Tua nyengir, tertawa, kembali keluar dari ruangan kemudi.

Andi kaget, hampir terjengkang di buritan belakang, dipegangi oleh Cik Tulani dan Koh Acung. Sarah yang berdiri di anjungan depan juga kaget, menoleh, meletakkan tustel, tertawa.

“WOI! Siapa tadi yang menekan klakson?” Bang Togar yang berteriak marah-marah, kepalanya muncul di balik pintu ruang kemudi, “Anakku bangun semua, tahu! Sudah susah-susah menyuruh mereka tidur, malah kau ganggu dengan klakson.”

Aku nyengir lebar. Maaf.

*** bersambung

Episode 60: 'Kau, Aku & Kota Kita'

Penutup yang Memulai

“Bangun, Andi.” Pak Tua menyikut Andi, membangunkan.

“Sudah sampai, Pak?” Andi tergegas, menyeka mata, melihat sekeliling.

Pak Tua tertawa, “Bahkan kita belum meninggalkan Indonesia, Andi. Selamat datang di perbatasan Entikong. Pintu perlintasan antar negara. Siapkan paspor kau.”

Andi mengangguk, wajah mengantuknya berubah semangat. Ini momen pembalasan yang selalu

dia kicaukan selama sebulan terakhir. Akhirnya bisa ke luar negeri secara legal.

Aku sudah bangun seperempat jam terakhir, dibangunkan Sarah, sudah menyiapkan pasporku dan paspor Ibu. Sarah dan Pak Tua malah sudah berdiri, merapikan jaket, membawa tas pinggang masing-masing. Kondektur bus di lorong depan terdengar menjelaskan sesuatu, prosedur melintasi pintu imigrasi, menunjukkan dokumen yang disebut borang isian, bagaimana cara mengisinya, terlihat sekali dia bukan orang Pontianak, dia kondektur dari Kuching. Beberapa penumpang mendengarkan takjim, yang sudah terbiasa langsung bergerak turun. Aku tidak terlalu hirau, dengan Pak Tua bersama kami, kami tinggal ikut Pak Tua saja, dia jauh lebih berpengalaman melakukan jalan-jalan melintasi negara.

Ini perjalanan besar kedua yang kami lakukan berama-ramai, tiga bulan setelah perjalanan mancing berhulu sungai Kapuas. Ini ide Andi, setelah mendaftar banyak kemungkinan tujuan, Andi nyeletuk kenapa tidak pergi ke Malaysia saja. Aku langsung mengangguk, sepakat. Sarah tertawa renyah, bilang, "Ide keren. Saya belum pernah ke Kuching. Beramai-ramai, itu pasti menyenangkan."

"Astaga, kau sungguh belum pernah ke sana, Sarah? Padahal jaraknya hanya sejengkal dari Pontianak?" Demikian Andi menanggapi, terkejut.

Aku menyikut Andi, "Seringai kau ini, macam sarapan di sana setiap hari."

"Eh, maksudku, wajar saja kalau kita tidak pernah, atau dulu ditolak gara-gara pakai paspor orang lain, tapi Sarah, tidak mungkin dia belum pernah ke luar negeri, bukan?"

Sarah tertawa renyah, tidak berkomentar.

Aku menepuk dahi pelan, "Yang bilang dia belum pernah ke luar negeri siapa? Dia liburan sekolah paling sial ke Eropa, Hongkong, atau Singapura, tidak macam kita, liburan SMA pergi ke tugu khatulistiwa sudah paling pol. "

Andi terdiam, benar juga.

Maka kami merencanakan perjalanan itu. Menghitung biayanya, menentukan jadwal, dan sebagainya. Pak Tua menawarkan diri menjadi guide, "Ada banyak kawan orang-tua ini di sana. Dan semoga jalanan Kuching Serawak tidak berubah sepuluh tahun terakhir, aku sudah lama sekali tidak pergi ke sana."

Sarah mengajak Ibu, "Ayolah, Bu, ikut. Kapan lagi jalan-jalan dibayari bengkel Borno?"

Aku melotot pada Sarah. Mana ada bengkel yang membayari, perjalanan ini patungan, siapa mau ikut, harus bayar—tetapi karena Ibu tanggung-jawabku, jadinya ya aku juga yang membayari.

Bang Togar, tidak tertarik, "Dua hari kau bilang? Siapa yang narik sepitku? Anak-anakku juga harus sekolah, Borno. Libur sehari saja mereka sudah dikirimi surat oleh gurunya." Koh Acung juga menolak, alasannya sama, "Haiya, kalau hanya satu hari macam tiga bulan lalu aku bisa ikut, Borno. Toko kelontongku siapa yang jaga?" Cik Tulani menggeleng, sibuk mengoseng sayur kangkung, "Tidak ada yang istimewa di sana, Borno. Malah lebih bagus kota kita ini. Kalau cuma keren-kerenan pernah ke luar negeri, aku tidak tertarik." Aku dan Andi manyun mendengar jawaban Cik Tulani. Maka akhirnya kami hanya berangkat berlima, tapi itu tetap lebih dari memadai. Bengkel diurus Bapak Andi.

Mudah saja ke Kuching. Dari Pontianak kami memutuskan menumpang bus malam. Bus-nya besar, dengan toilet, reclining seat, televisi, pendingin, selimut, bantal dan semua kenyamanan yang bisa dibayangkan. Model kursi dan cara mereka meletakkan toilet berbeda dengan bus

lintas Sumatera atau Jawa. Lantai bus dinaikkan sedemikian rupa, ada undakan tangga, sedangkan toilet persis di tengah bus, separuhnya terbenam di bawah lantai bus. Penjaga loket menawarkan tiket langsung ke Bandar Seri Begawan, Brunei—karena bus itu memang melintasi tiga negara, dengan tiga operator, dan tiga kali berganti bus. Pak Tua menggeleng, kami hanya menuju Kuching, mengingat semalam.

Bus berangkat pukul sembilan dari Pontianak, melintasi jalanan trans Kalimantan menuju perbatasan, terus ke arah utara, tiba di Entikong pukul setengah lima shubuh. Saat kami tiba, di luar bus masih gelap, gerbang perbatasan Entikong-Tebedu masih terkunci, baru pukul lima nanti petugas imigrasi siap di loket. Antrian mobil yang akan melintasi perbatasan terlihat ramai. “Ayo, Andi. Kau menunggu apalagi? Semua sudah turun.” Pak Tua meneriaki Andi yang masih sibuk mengaduk-aduk saku celana, tas, dan tempat duduknya.

“Pasporku, Pak Tua.” Andi mengeluh, suaranya cemas.

“Paspor apanya?” Pak Tua tidak mengerti.

“Pasporku tidak ada.” Suara Andi mencicit.

“Bagaimana mungkin tidak ada?” Pak Tua mendekat.

“Tidak ada, Pak Tua. Sungguh. Sudah kucari di mana-mana.” Andi mulai panik.

Sarah yang bersiap menemani Ibu turun, urung, kembali mendekati bangku Andi.

“Tadi kau letakkan di mana?” Pak Tua menghela nafas pelan, “Bukankah sudah kubilang berkali-kali, jaga paspor kau. Itu dokumen paling penting dalam perjalanan.”

“Di tas pinggang, Pak Tua. Saya melakukan persis yang disuruh Pak Tua. Tapi tidak ada. Aku sungguh yakin tadi masih ada di sana.” Andi membuka tas pinggang kecil miliknya, menunjukkannya, di sana ada beberapa lembar uang ringgit Malaysia, tiket bus, kertas-kertas, tapi tidak ada paspor, wajah Andi resah.

Pak Tua membantu mencari, memeriksa kolong bangku, mengomel, “Pasti kau ceroboh meletakkannya, Andi. Mana ada paspor yang punya kaki, bisa jalan-jalan sendiri.”

Sarah ikut mencari, memeriksa lorong bus.

“Kau tadi pergi ke toilet, tidak?” Pak Tua bertanya.

“Tidak. Aku hanya di bangku.” Suara Andi terdengar kelu.

“Bagaimanalah coba? Kau tidak bisa melewati gerbang perbatasan kalau tidak punya paspor. Perjalanan ini bisa batal. Tidak mungkin kami berempat lewat, kau tertinggal di Entikong? Astaga, sampai berbusa mulutku mengingatkan, jaga paspor kau, jaga. Aku baru kali ini punya teman bugis amat ceroboh.”

Andi diam saja, terus memeriksa kesana-kemari, bahkan dia membuka tempat sampah di lorong bus—berpikiran pendek, siapa tahu tidak sengaja membuangnya. Lima menit berlalu, wajah paniknya mulai bercampur dengan takut. Tertunduk takut mendengar omelan Pak Tua. Padahal paspor itu sudah disiapkan dua bulan lalu. Kami beramai-ramai ke kantor imigrasi Pontianak, ditemani Sarah dan Pak Tua—yang sudah punya paspor dan masih berlaku.

“Woi, Pak Cik, Mak Cik? Turunlah, antri di pintu emigresen sana. Sekejap lagi pintu dibuka, kami tak akan tunggu penumpang yang lambat.” Kondektur naik ke atas bus, berteriak.

“Sebentar.” Pak Tua balas berteriak.

“Bagaimana, Pak Tua?” Andi cemas, takut-takut menatap Pak Tua.

“Bagaimana lagi?” Pak Tua melotot, menghela nafas sebal, “Kita pulang ke Pontianak.”

Andi mengeluh dalam-dalam. Perjalanan yang sudah direncanakan berbulan-bulan gagal hanya

karena paspor.

Sarah ikut menghela nafas, memperbaiki anak rambut di dahi.

Aku cengegesan.

“Kenapa wajah kau malah senang, Borno?” Pak Tua menyergahku, sebal, “Dari tadi kau hanya menonton, tidak sibuk bantu mencari.”

“Eh,” Aku menggaruk rambut, nyengir lebar, “Karena sebenarnya paspor Andi ada di tas pinggangku, Pak Tua. Di loket bus Pontianak dia menitipkan tas pinggang sebentar, jadi kuambil saja paspornya.” Aku tertawa, mengangkat paspor bersampul hijau milik Andi.

“Kau? Kau yang mengambilnya?” Wajah cemas Andi dengan segera berganti marah. Dia berseru ketus, loncat berusaha memukulku.

Aku menghindar, menunduk.

“Astaga, Borno. Ini bukan saatnya iseng.” Pak Tua menahan tangan Andi.

“Maaf, Pak Tua. Maaf.” Aku nyengir, berusaha menghentikan tawa, “Aku tadi sudah mau memberitahu, tapi lucu sekali melihat wajah cemas Andi, Pak Tua. Itu pemandangan yang amat berharga.”

“Tutup mulut kau, Borno.” Andi tidak terima, masih berusaha memukulku.

“Woi, Pak Cik, Mak Cik.” Kondaktur memukul pintu bus, memotong pertengkeran.

“Iya, kami turun.” Pak Tua menjawab sekilas teriakan kondaktur, bersungut-sungut padaku, melangkah menuruni anak tangga bus.

“Awat saja kau, kubalas nanti.” Andi melotot, melangkah di belakang Pak Tua.

Aku tertawa, memonyongkan mulut.

Sarah nyengir, menatapku sejenak, tertawa pelan, “Abang memang selalu iseng. Untunglah abang tidak pernah menjahili saya.”

Aku nyengir, buru-buru menatap keluar bus—mana mungkin aku menjahili Sarah. Menatap wajahnya yang tertawa renyah saja aku tidak kuasa, apalagi menatap wajah cemasnya.

Setelah proses cop-menge-cop paspor beres, kami kembali naik bus. Wajah sebal Andi sudah terlihat riang. Dia mematut-matut riang stempel pertama yang dia dapatkan di paspornya.

“Alangkah lama kau melihatnya, Kawan.” Aku nyengir, “Baru juga satu stempel.”

“Punya kau juga baru satu stempel.” Andi balas nyengir, tidak peduli.

Cahaya matahari pagi menyiram jalanan. Kabut mengambang di hutan lebat kiri-kanan bus.

“Pak Tua sudah berapa kali berganti paspor?” Sarah bertanya ke kursi depan, mencari topik pembicaraan lebih baik, bosan melihatku dan Andi saling ganggu.

“Sepuluh kali.”

“Sungguh?” Wajah Sarah antusias.

“Sungguh. Aku bawa semuanya.” Pak Tua terkekeh, mengeluarkan setumpuk paspor tua miliknya dari tas pinggang.

Kami berebut melihat paspor Pak Tua. Itu koleksi paspor yang amat menakjubkan. Melihat paspor seseorang adalah cara tercepat untuk memvalidasi perjalanan hebat yang pernah dia lakukan. Sepuluh paspor Pak Tua penuh dengan stempel perbatasan antar-negara—rata-rata habis karena terlalu penuh, bukan karena masa berlakunya kadaluarsa. Dan yang lebih mengesankan, hampir sebagian besar stempel yang dimiliki paspor Pak Tua adalah stempel gerbang perbatasan darat, laut, bukan gerbang imigrasi bandara.

“Uni Soviet, lihat, ada stempel melintasi perbatasan Uni Soviet dari China.” Andi berseru. Aku tidak tertarik seruan Andi, Uni Soviet, negara itu juga sudah bubar. Aku sedang takjim menelusuri halaman demi halaman paspor lama Pak Tua lainnya yang kupegang, menelan ludah, dengan melihat stempel yang ada, aku bisa merangkai cerita sendiri, tiga puluh tahun silam, selama lima tahun, Pak Tua berpindah-pindah melintasi Amerika Latin.

Bus besar menuju Kuching jadi sedikit meriah, beberapa penumpang lain, sebagian adalah turis dengan ransel, ikut tertarik melihat paspor-paspor itu, mereka bergabung, mendekat. Aku belum pernah melihat tatapan respek sehebat itu dari teman seperjalanan, lihatlah, beberapa turis bule itu bahkan menyanjung Pak Tua. Bilang, mereka ingin sekali suatu saat kelak menyamai catatan perjalanan Mister Hidir. Meminta berfoto bersama. Pak Tua terkekeh, mengangguk, rambut berubannya bergerak-gerak.

“Kau tahu, Borno.” Pak Tua duduk kembali, sesi foto bersama selesai, berbisik padaku, “Semakin jauh bule-bule ini berkeliling dunia, maka sejatinya mereka hanya akan kembali pada tempatnya dilahirkan. Mereka pada akhirnya akan paham, tempat terbaik adalah kota mereka sendiri. Seperti orang tua ini, kembali ke Pontianak, kota kita. Tempat semua bermula.”

Aku mengangguk, percaya pada kalimat itu—meski aku jelas tidak sebijak Pak Tua, dan tidak pernah melakukan perjalanan jauh seperti dia.

Bus terus melaju cepat, jalanan lengang. Penumpang mulai tertidur.

Kami tiba di Kuching pukul setengah dua belas.

“Selamat datang, Hidir.” Langsung disambut seseorang di terminal bus Kuching. Wajahnya sama tuanya dengan Pak Tua, tetapi perawakannya lebih gagah, tangannya terentang lebar.

Pak Tua terkekeh, mereka berdua berpelukan erat. Menilik dari gesture wajah, gerakan tubuh, mereka pastilah kawan lama yang amat dekat. Tun Badawi, demikian kami disuruh memanggilnya.

“Selamat datang di Kuching, Nak.” Tun Badawi mengangguk pada kami, “Inilah kota terbesar di seluruh Kalimantan. Kota Indonesia kalian, Pontianak, Samarinda, Banjarmasin, Balikpapan, apalagi Palangkaraya, tidak ada apa-apanya, jauh tertinggal. Kota kalian itu kecil sekali dibanding kotaku ini, macam kampung saja, hah.”

“Astaga, perangai kau tetap tidak berubah, Badawi. Berhentilah bergurau soal itu. Sekarang, anak muda kami terkadang terlalu sensitif.” Pak Tua ikut tertawa, “Borno, Andi, Tun Badawi ini sebenarnya orang Pontianak, kedua orang-tuanya dari sana, tapi dia lahir di Kuching, maka otomatis memperoleh warga negara Malaysia.”

Kami mengangguk-angguk. Tun Badawi meneriaki sopirnya.

Perjalanan keliling kota dimulai. Kami menumpang mini-van yang dibawa sopir Tun Badawi, tujuan pertama adalah Kuching Waterfront. Tuan rumah bilang, tak lengkap ke Kuching jika tidak datang ke waterfront. Tempat yang kami datangi itu adalah tempat paling terkenal untuk melakukan pertemuan, jalan-jalan santai, atau hanya melihat-lihat kota Kuching, terletak persis di tepian sungai Serawak menuju muaranya. Dari sana kalian bisa melihat Istana (Istana yang di-pertua Negeri) dan Fort Margherita. Dulunya waterfront merupakan barisan gudang tua, sekarang berganti menjadi pedestrian pejalan kaki yang luas, dengan kios-kios wisata. Saat kami tiba di sana, ramai oleh pelancong lokal maupun turis asing.

“Kalian tahu kenapa kota elok kami ini di beri nama Kuching?” Tun Badawi mengajak kami makan siang di salah-satu kios waterfront—masakan Melayu, “Karena begitulah muasalunya,

sangat harfiah, city of cat, kota kucing. Elok sekali, bukan?”

“Oh,” Andi mengangguk-angguk, sok-paham, “Kalau begitu, orang sini pastilah menyebut anjing dengan anjing, atau kerbau dengan kerbau.... Saphi, gajah. Orang sini boros benar dengan huruf h.”

Kami tertawa. Andi sengaja melakukannya.

Muka Tun Badawi terlihat masam, “Kau jangan menghina kotaku. Nama kota kalian juga aneh. Pontianak, mana ada kota diberi nama hantu. Ponti-anak, kuntil-anak, kalian kenal itu? Dan kau tahu, hanya separuh saja penduduk Indonesia yang paham arti nama kota mereka sendiri, Jakarta, Bandung, Surabaya, Palembang? Kalian tahu kenapa disebut demikian. Tidak ada yang tahu, bukan?”

“Sudahlah, Badawi. Kau ini sepertinya terlalu sering membaca koran atau menonton televisi yang menjelek-jelekkan satu sama lain.” Pak Tua menengahi tertawa.

Andi nyengir, menyikutku, berbisik, “Ternyata Tun ini galak. Tadi dia bilang kota kita tidak ada apa-apanya dibanding kota dia. Sekarang dia malah marah kuajak bergurau.”

Aku balas nyengir, lebih semangat menghabiskan laksa-ku.

Mungkin karena sebal dengan gurauan Andi, lepas dari waterfront, Tun Badawi menyuruh sopirnya menuju Museum Kucing. Astaga, itu benar-benar kucing semua isinya, mulai dari foto, benda seni, patung, bingkai, fosil, semua berbentuk kucing. Sampai mual melihatnya—mengingatkanku ketika ditawari bekerja di sarang burung walet yang isinya (tentu saja) burung semua.

“Kalian usulkan pada mayor kota kalian, suruh dia buat Museum Ponti-anak, si kuntil-anak, pasti seru melihat hantu di setiap sudut museum. Bisa tidak orang kalian buat demikian seperti kami punya museum kucing?” Tun Badawi menyeringai, sengaja bilang pada Andi.

Andi terdiam. Cengengesan.

Terlepas dari selera humornya yang kadang mengancam persahabatan antar negara, Tun Badawi adalah guide yang menyenangkan. Seharian penuh dia mengajak kami berkeliling kota Kuching, mengunjungi Tua Pek Kong, kuil tertua China yang persis di seberang Museum China—kurang lebih macam pekong di Singkawang; mengunjungi Mesjid Kota Kuching—kurang lebih seperti Masjid Agung dekat Istana Kadariah Pontianak; melihat Sunday Market alias Pasar Minggu—kami memang datang pas pasarnya buka; Tun Badawi bahkan menyiapkan kapal untuk menelusuri dan menyeberangi Sungai Serawak yang membelah kota Kuching, berfoto di Astana, bergaya di Fort Margherita, berpose di Orchid Garden, termasuk di dermaga sampannya, astaga, jauh-jauh ke kota orang kami tetap bergaya di dermaga sampan yang apalah istimewanya dibanding dermaga sepetit. Tujuan terakhir kami adalah Little India, pedestrian panjang yang khas sekali dengan aroma, pernak-pernik, dan warna India. Tun sengaja mengajak kami ke setiap jengkal kota, membanggakan tradisi dan budaya mereka, hingga matahari mulai jingga, bersiap tenggelam, hingga Ibu mulai terlihat kelelahan—meski antusias.

Aku pikir kalimat pongah Tun Badawi dalam banyak hal ada benarnya. Kota Kuching, meski bentuknya tidak berbeda jauh dengan Pontianak, sama-sama kota dibelah sungai besar, jauh lebih istimewa soal keanekaragaman penduduk. Di sini etnis China paling banyak, menyusul Melayu, orang Dayak Iban, pendatang dari Bugis, Kalimantan dan ditambah orang-orang India—etnis yang hidup rukun satu sama lain, membentuk kota begitu berwarna setiap sudutnya. Dan

meski Andi bersungut-sungut tidak mau mengakuinya, Kuching jelas lebih maju, lebih bersih, dan lebih tertib dibanding Pontianak.

Malam turun membungkus kota, gemerlap cahaya lampu terlihat indah, lepas makan ikan dan kepiting di restoran elit bilangan Padungan, Tun Badawi mengantar kami ke hotel yang sudah dia pesankan. Mini-van meluncur ke lobi sebuah hotel mewah.

“Aku bilang cukup penginapan sederhana, Badawi. Kau berlebihan.” Pak Tua menggelengkan kepalanya, turun dari mobil.

“Ini tidak berlebihan, Hidir. Kau tidak mau bermalam di rumahku. Sedangkan kalian butuh tempat istirahat yang baik. Bagaimanalah aku akan membiarkan teman baikku tidur di sembarang tempat. Nah, kawanku dari Indonesia, selamat bermalam di Crowne Plaza Kuching. Aku kira, di kota kalian tidak ada hotel bintang lima, bukan?” Dia sengaja nyinyir bilang itu pada Andi.

“Terim-ha kas-hih.” Andi menyeringai.

Tun Badawi terdiam sejenak, melotot, tapi lantas tertawa panjang, “Kalau saja kalian cukup lama di sini, aku bisa berteman baik dengan anak-anak kau ini, Hidir. Mereka tidak takut denganku.”

Tun Badawi menepuk-nepuk bahu Andi, “Sayangnya, bahkan besok pagi-pagi aku harus melihat perkebunan. Kalian akan diantar salah-seorang cucuku kembali ke terminal bus. Semua tiket sudah diurus. Termasuk hotel, kalian besok tinggal chek-out. Selamat beristirahat, Hidir.”

Tun Badawi memeluk erat Pak Tua—pelukan yang sepertinya enggan dilepas. Menjabat tangan Sarah, Ibu, aku, dan terakhir tertawa menyuruh Andi mencium tangannya—Andi tentu saja menolak. Dia pamit pulang sambil terkekeh.

“Aku tidak punya uang untuk membayar hotel ini, Pak Tua.” Aku menyikut lengan Pak Tua, saat punggung dan suara tawa Tun Badawi hilang dibalik pintu mobilnya.

“Aku juga tidak.” Pak Tua mengangkat bahu, tapi dia melangkah melintasi lobi, menuju meja panjang penerima tamu yang mewah, “Badawi yang punya. Dia pemilik perkebunan sawit terluas di Serawak, Borno. Jadi kau tenang saja.”

Waterfront Kuching, malam minggu, tidak ada bedanya dengan tempat berkumpul massal di kota kalian—seperti alun-alun kota. Dipenuhi ribuan orang, sebagian berjalan-jalan santai bersama teman, pasangan, keluarga, menatap kerlip lampu sepanjang tepian Kapuas, gedung-gedung tinggi, sebagian lagi duduk di kios-kios, pelataran jalan, sebagian lagi bergaya, bermain skateboard, sepeda, dan ‘pertunjukan’ lainnya. Tempat ini terkenal sekali sebagai lokasi nongkrong. Anak-anak muda lokal, pasangan turis, memenuhi setiap jengkalnya, mengobrol riang, tertawa, saling timpuk, berkejaran.

Tetapi di antara sekian banyak yang pergi berdua atau lebih, ada saja yang sendirian menghabiskan malam di waterfront. Duduk bengong menatap keramaian. Merasa sepi di tengah meriahnya kota. Menatap bulan bundar menghias langit bersih tanpa awan. Perahu besar, sedang, kecil perlahan melintasi Sungai Serawak, kesibukan kota di malam hari.

Salah-satunya itu adalah aku.

Tun Badawi memsan dua kamar yang lebih dari istimewa, luas, kasur busa besar, di lantai paling tinggi, dan persis menghadap gemerlap kota. Satu kamar untuk Sarah dan Ibu, satu kamar lagi untuk aku, Andi dan Pak Tua. Setelah mandi, berganti pakaian, pukul sembilan malam, Pak Tua memutuskan hanya menghabiskan waktu di kamar, lelah, hendak beristirahat. Andi malas kuajak jalan-jalan lagi, dia sedang euforia cetak-cetik-cetok memainkan remote televisi, nyengir, “Keren,

Kawan. Teve-nya punya 149 saluran, beda dengan televisi di rumah, belasan saluran sudah mentok, nonton saja-lah malam ini.”

Aku menepuk dahi kecewa, menatap Andi setengah tidak percaya, dia jauh-jauh ke negeri orang hanya untuk menonton teve dengan 149 saluran. “Kecilkan suaranya, Andi. Orang-tua ini mau tidur.” Pak Tua mengingatkan. “Ye lah, ye lah, kukecilkan, Pak.” Andi menurut. Aku sudah melangkah menuju pintu kamar, membawa kunci kamar.

Aku tidak tahu mau kemana. Ini kota orang.

Aku hanya ingin jalan-jalan. Petugas lobi hotel—yang ternyata orang Indonesia, asal Semarang, berbaik hati menjelaskan arah ke waterfront. Aku mengangguk, tidak terlalu jauh berjalan kaki. Melenggang di trotoar yang ramai, lampu jalanan terang, lalu-lalang penduduk lokal dan turis. Senyap di tengah keramaian, otakku hanya memikirkan satu hal.

Kau tahu, Mei, ini sudah hampir sepuluh bulan kau tidak ada kabarnya.

Apakah kau baik-baik saja? Sehat?

Apakah kau rindu padaku?

Jangan tanya apakah aku rindu pada kau, itu tidak bisa kujawab dengan kata-kata. Itu hanya bisa kujawab dengan lukisan atau lagu—meski aku tidak bisa melukis apalagi menyanyi.

Kau tahu, Mei, aku tetap memegang janjiku padamu. Mengurus bengkel dengan baik, terus menjadi bujang dengan hati paling lurus sepanjang tepian Kapuas. Bengkel itu semakin hebat sekarang, sebulan lalu kami membicarakan kemungkinan membuka cabang baru. Kami merekrut tiga montir baru, satu orang pegawai kantor—yang lagi-lagi membuat Andi kecewa karena cowok, ditambah dua orang seksi sibuk, sapu jagat. Aku tidak punya ambisi berlebihan atas bengkel itu, aku hanya mengurusnya sebaik mungkin. Tapi petuah Pak Tua benar, seorang pekerja yang baik adalah ketika dia hanya bekerja sebaik mungkin, memberikan yang terbaik, maka uang, sukses, terkenal, akan datang dengan sendirinya. Bengkel itu punya reputasi yang hebat, Mei, beberapa minggu lalu, pernah ada bapak-bapak berpakaian kasual membawa mobil klasiknya. Sial, Andi masih saja bergaya, bergurau, nyinyir dengan pelanggan itu, bilang, “Tenang saja, Oom, sesuai semboyan bengkel ini, ‘becus dalam segala urusan’, tidak ada keluhan mesin yang tidak bisa kami tangani. Tidak seperti pemimpin propinsi inilah, mengurus orang miskin, pengangguran saja tidak becus. Apalagi macam bencana banjir besar di Mempawah minggu lalu, lebih tidak becus dia.” Andi sama sekali tidak punya ide kalau bapak-bapak yang datang itu adalah gubernur Kalimantan Barat, yang santai menghabiskan sore di hari minggu, membawa mobilnya ke bengkel. Kena skak-mat dia, untung pak gubernur hanya tertawa, bilang kalau Andi mau jadi penasehat ahlinya, jangan sungkan-sungkan mengirimkan saran.

Ohiya, aku pernah bilang pada kau, bekerja serabutan untuk mengumpulkan uang, agar bisa melanjutkan kuliah, sekarang kesempatan itu datang, Mei. Beberapa bulan lagi tahun pelajaran baru, aku akan mendaftarkan kelas ekstensi jurusan Teknik Mesin di universitas Pontianak, pasti lelah, bekerja sepanjang hari, lantas belajar pula di malam hari, tapi itu pasti menyenangkan, aku tidak sabar untuk mulai belajar mesin sesungguhnya, tidak belajar sendiri. Usiaku sekarang hampir dua puluh lima, seperempat abad, dengan rencana-rencana, aku pikir hidupku berjalan di jalur yang benar—astaga, dengan bilang ini, jangan-jangan aku semakin mirip dengan Pak Tua. Hanya satu yang tidak berada di trek lurus. Tentang perasaan.

Kau apa kabar, Mei? Apakah kau terus menjadi guru yang baik? Menjadi guru yang mencintai

dan dicintai anak-anak muridnya? Tetap bersahaja? Masih suka naik angkutan umum? Boleh, bolehkah aku bertanya tentang itu, Mei? Apakah sekarang semuanya mulai jelas? Apakah sekarang kau mulai yakin atas hubungan ini? Apakah, apakah kau sudah punya jawabannya, Mei? Kalau sudah, bisakah kau segera memberitahuku? Kemajuan sedikit saja di hati kau akan memberikan rasa tenteram yang luar biasa bagiku. Bukan sebaliknya, hingga hari ini aku hanya berkutat dengan harapan-harapan—karena itulah yang tersisa. Selalu teringat kau dalam setiap kesempatan.

Sebuah perahu besar melintas, Nahkodanya iseng menekan klakson, mengeluarkan suara lenguh panjang, poooong. Pengunjung waterfront tertawa, bertepuk-tangan. Waterfront tetap tidak berkurang ramai meski hampir pukul sepuluh malam. Kios-kios makanan masih semarak. Satu rombongan turis lokal lewat di depanku, anak muda belasan tahun, tertawa-tawa dengan bahasa Melayu Serawak.

Aku menghela nafas, mengusap dahi.

Kau tahu Mei, tidak terhitung berapa kali aku gemas ingin menghubungi kau di Surabaya, bahkan meniatkan datang ke sana ketika bengkel membeli peralatan baru. Tidak terhitung berapa lembar surat yang kutulis untuk kau, bercerita tentang kota kita, Pontianak, sekarang musim buah, Mei, harga durian di pasar induk lagi murah-murahnya. Satu durian bangkok kualitas terbaik, bisa ditawarkan lima belas ribu, kau mau berapa? Tetapi surat-surat itu tidak pernah berani kukirimkan, karena itu akan melanggar janjiku pada kau. Aku hanya berani bermimpi, sungguh tidak terhitung berapa kali aku bermimpi tentang kau, Mei. Berjalan berdua menghabiskan sore di dermaga pelampung, berdua menelusuri sungai Kapuas dengan sepit Borneo—aku lupa memberitahu, aku sudah membeli sepit lagi; atau macam sekarang, hanya duduk bengong berdua menatap keramaian waterfront. Tidak perlu banyak bicara, tidak perlu banyak bergaya macam anak muda yang sibuk nongkrong di sini. Itu pasti lebih dari menyenangkan—karena dalam mimpi saja sudah menyenangkan.

Apakah kau sudah punya jawabannya Mei?

Apakah urusan perasaan ini sudah terang-benderang?

Aku sungguh selalu menunggu.

Kami sarapan di restoran hotel.

“Semalam kau balik kamar jam berapa?” Pak Tua bertanya padaku.

“Aku tidak tahu persis, Pak Tua.” Aku nyengir, “Yang aku tahu, saat masuk kamar, ada orang yang mendengkur, ileran, di depan televisi yang menyala, tertidur lelap di lantai kamar dengan remote terkulai di tangan.”

Andi tidak menjawab, dia asyik menghabiskan Mi Sapi.

Pak Tua manggut-manggut, tangannya sibuk menyobek menu Manok Pansoh. Sedangkan Sarah sibuk membantu Ibu mengambil makanan. Kupikir selama perjalanan ini, Ibu nyaman sekali dibantu Sarah, bahkan tadi waktu bertemu di lift, turun menuju restoran, Ibu bilang dia semalam sempat dipijat Sarah, “Gadis itu baik sekali, Borno.” Ibu berbisik, “Hanya pijat sebentar, abang. Kasihan Ibu kelelahan setelah seharian keliling kota.” Wajah Sarah memerah, memotong. Pak Tua berdehem penuh maksud, sengaja mengangguku.

Pukul sembilan, setelah berbenah, memasukkan pakaian kotor dalam ransel, check-out, salah-satu cucu Tun Badawi sudah menunggu di lobi hotel. Ditilik dari penampilannya, dia baru dua

puluh tahun, dan kejutan, gadis itu pandai sekali berbahasa Indonesia, sama sekali tidak kentara aksen Melayu Serawak-nya, dia berseru senang saat tahu Sarah adalah dokter gigi. “Aku kuliah kedokteran di Jakarta, Kak Sarah. Semester enam.” Dan Andi melupakan ‘pertikaiannya’ dengan Tun Badawi sepanjang hari kemarin, mulai cengar-cengir tidak jelas, cari-cari perhatian.

Karena jadwal bus masih lama, kami sempat mampir di Sarawak State Library, menghabiskan waktu satu jam di sana, termasuk memberi ikan di danau kecilnya, satu jam berikutnya mengunjungi lokasi Traditional Batik-Making. Pak Tua tertawa dengan pilihan lokasi wisata cucu Tun Badawi, “Kau pastilah disuruh kakek tua itu mengajak kami ke sini, bukan? Dia lupa, tingkahnya yang provokatif ini bisa membuat dia besok-lusa kesulitan pulang kampung ke Pontianak.” Cucu Tun Badawi tertawa, “Kakek juga menyuruhku membelikan bang Andi batik-batik ini, Pak Tua. Nah, bang Andi mau yang mana?”

Si Bugis itu seperti baru saja dapat hadiah undian sabun colek berhadiah mobil.

Satu jam berlalu, mini van akhirnya menuju loket bus.

Pukul sebelas kurang lima, bus siap menuju Pontianak. Cucu Tun Badawi memeluk Sarah dan Ibu. Mencium tangan Pak Tua, menyalamiku, dan takut-takut menyalami Andi.

Pukul sebelas tepat, bus berangkat, kami pulang menuju kota tercinta, Pontianak. Kali ini lancar melintasi perbatasan Tebedu-Entikong, Andi menjaga paspornya dengan baik, dan aku lebih banyak tertidur karena semalaman berjaga di waterfront hingga dini hari, kehilangan selera jahil. Aku tertidur tanpa mimpi. Lelap. Tanpa tahu, kalau kejutan besar telah menungguku di Pontianak.

Persis ketika bus merapat di loket kota kami, tengah malam. Saat penumpang beranjak turun satu per-satu. Saat aku menjejakkan kakiku di pelataran jalan, seseorang itu telah menunggu—bukan hanya bapak Andi yang baik hati membawa mobil bengkel menjemput kami.

Jawaban itu telah tiba.

Apakah perasaan itu semakin jelas? Iya.

Meski itu diluar harapkanu, jelas di sisi sebaliknya.

***bersambung

Episode 61: ‘Kau, Aku & Kota Kita’

Penutup yang Memulai

Adalah Bibi yang menungguku di loket bus Pontianak-Kuching.

Dia cemas, wajahnya penat, jelas sudah sejak sore dia menungguku di loket.

“Mei, Mei akan menikah, Nak Borno.” Bibi langsung ke topik pembicaraan.

Dan aku yang sejak tutun sudah menduga pasti ada ‘kabar buruk’, terdiam, seketika. Awalnya aku memikirkan kemungkinan lain, Mei sakit, ada musibah, atau apalah. Tapi yang ini? Sungguh ‘kabar baik’ yang terdengar ‘musibah’ bagiku.

“Menikah?” Aku memegang dinding loket, berusaha tetap berdiri.

Andi, Ibu, dan Sarah sedang memindahkan ole-ole ke mobil bengkel yang dibawa bapak Andi.

Pak Tua berdiri lima langkah di belakangku, menatapku prihatin—meski dia tidak mendengar jelas pembicaraan kami karena loket ramai oleh orang-orang turun dan menyambut.

“Menikah dengan siapa?” Aku menelan ludah, bertanya—terima-kasih Tuhan, suara bising loket menyamarkan suara bergetarku.

“Bibi kurang tahu, Nak.”

“Kapan? Kapan menikahnya?”

“Bibi belum tahu, Nak. Beritanya baru tiba tadi pagi, ada telepon dari Surabaya, meminta Bibi berangkat ke sana untuk bantu-bantu keluarga besar, itu pasti tidak lama lagi. Kau jangan-jangan... eh, tidak ada yang memberitahu, Nak Borno?” Bibi menatapku prihatin. Wajahnya terlihat sedih.

Aku menggeleng. Bagaimana aku akan tahu?

“Maafkan kami, Nak. Sungguh maafkan, Bibi....” Bibi menunduk.

Aku berusaha mengendalikan diri, menggeleng.

Loket bus terasa lengang.

Aku memutuskan berangkat ke Surabaya besok pagi-pagi, penerbangan pertama.

“Perasaan adalah perasaan, Kawan. Dan semua gadis di Pontianak ini harus tahu, tidak ada yang berhak mempermainkan hati kawan baikku. Kau harus berangkat, bertanya, meminta penjelasan.” Demikian saran Andi semalam, menepuk bahu.

Pak Tua hanya menghela nafas panjang. Tidak banyak berkomentar, tapi dia memutuskan ikut mengantarku ke bandara.

Beberapa detik sebelum aku masuk ke ruang tunggu, final call untuk penumpang menuju Surabaya, Pak Tua memelukku erat-erat, bilang begini, “Kau mau tahu bagaimana aku bertahan hidup setelah kejadian menyakitkan itu, anakku? Kau mau tahu bagaimana orang tua ini bisa menghabiskan sisa umur dengan seluruh kenangan, kesedihan setelah kejadian di sungai Kapuas?”

Aku mengangguk, “Katakan, Pak Tua. Katakan... Aku sungguh membutuhkan semua kebijaksanaan Pak Tua dalam situasi ini.”

Pak Tua tersenyum getir, “Karena orang tua ini mempercayai kalimat sederhana itu, Borno, apapun yang terjadi, itulah yang terbaik bagi kita.... Itulah tingkat tertinggi seorang pertapa. Mempercayai kalimat itu segenap hatinya.... Sesuatu yang amat kita benci misalnya, boleh jadi itu baik bagi kita. Dan sebaliknya, sesuatu yang amat kita sukai, inginkan, harapkan, boleh jadi itu buruk bagi kita. Berangkatlah, anakku, dan ingatlah kalimat itu, apapun yang terjadi, itu sungguh yang terbaik bagi kita. Tuhan tidak akan pernah menipu, karena dia sungguh bukan penipu.”

Aku menyeka ujung mata, menahan sesak perasaan.

Pak Tua mencium ubun-ubunku—sesuatu yang tidak pernah dia lakukan padaku.

Andi ikut memelukku, tertawa kebas, “Selamat jalan, Kawan. Ingatlah, apapun yang terjadi di Surabaya nanti, percayalah, kau selalu punya aku. Teman paling ember, lamban, menyebalkan dan sok-tahu.”

Aku ikut tertawa.

Andi (sengaja) pura-pura hendak mencium ubun-ubunku.

Aku memukul bahunya. Enak saja. Bergegas, berlari-lari kecil menuju pintu garbarata.

Pesawat menuju Surabaya berangkat.

Sepuluh bulan menunggu, masalah ini telah tiba di penghujungnya.

Mei sudah memiliki penjelasan terbaiknya. Dia memutuskan menikah. Hamparan laut biru terlihat indah. Awan putih menggumpal. Seandainya aku melakukan perjalanan udara ini dalam kondisi lebih baik, ini sungguh pengalaman terbang pertama kali yang hebat. Apa kata Ujang, tukang ojek perempatan, jangan-jangan abang orang pertama di seluruh gang sempit tepian Kapuas yang pernah naik pesawat. Aku tersenyum kecut, mengusap dahi—gurau Ujang berlebihan, bahkan Pak Tua berpuluh tahun lalu sudah terbiasa melakukannya.

Bibi tidak memberitahu alamat rumah Mei. Bibi juga menolak memberikan nomor telepon rumah—karena dia takut melanggar janji dengan Mei. Aku tentu saja tahu rumah Mei, aku pernah mengantar Mei ke rumahnya sepulang dari plesir keliling Surabaya bersama Pak Tua. Tetapi Bibi punya saran lebih baik, dia bilang, dua minggu sekali, Mei mengantar Oma berobat ke klinik alternatif yang pernah aku kunjungi. Klinik tempat aku dulu bertemu dengannya setelah menghabiskan berkantong-kantong koin uang logam. Itulah cara terbaik bertemu dengan Mei—tidak mungkin aku tiba-tiba mengetuk pintu rumahnya, situasi bisa jadi kacau bahkan sebelum pembicaraan dilakukan.

Dari bandara Juanda, Surabaya, aku menumpang taksi meluncur ke klinik itu. Petugas sibuk membuka klinik saat aku tiba. Halaman parkir terhitung lengang. Baru pukul setengah sembilan, aku memutuskan menunggu di kantin klinik. Ruangan luas, terbuka, dengan meja bundar kecil, bangku-bangku stainless steel berwarna merah tersusun rapi. Aku melirik untuk kesekian kali jam di dinding kantin, jadwal Mei mengantar Oma pukul sepuluh, masih satu setengah jam lagi. Salah-seorang karyawan kantin mendekat, memberikan daftar menu, menawarkan sarapan, aku menggeleng, sejak semalam aku tidak lapar. Mungkin minum? Karyawan itu tidak menyerah, tersenyum. Aku menggeleng, juga tidak haus. Karyawan itu melipat daftar menu, meninggalkan sendirian. Suara televisi terdengar kencang, acara musik pagi. Pembawa acaranya bertingkah macam orang paling bahagia di seluruh dunia.

Aku tidak peduli sekeliling. Aku sedang memikirkan banyak hal.

Apa yang pertama kali akan kukatakan pada Mei?

Apa reaksinya saat melihatku?

Aku mendesah, entahlah. Aku lelah berpikir, sejak semalam. Lelah menduga-duga siapa calon mempelai laki-laki itu. Lelah menduga alasan Mei kenapa tiba-tiba menikah. Pertemuan ini, aku akan sekadar bertanya lurus padanya, jika Mei menolak menjelaskan, maka urusan ini selesai, aku akan pulang ke Pontianak. Melanjutkan hari-hariku di kota tercinta kami.

Lima menit menunggu.

Seseorang menghampiriku.

“Kau pastilah, Borno.” Dia menyapa hangat, sehangat matahari pagi yang menerabas tiang-tiang, membuat siluet indah di lantai kantin.

Aku mengangkat kepala, mendongak. Sedikit terkejut, siapa pula yang menyebut namaku di kota yang baru kukunjungi dua kali?

“Perkenalkan, aku Madammoiselle.” Tersenyum bersahabat.

Aku menelan ludah, Madammoiselle? Astaga? Bukankah nama itu familiar sekali sepuluh bulan

terakhir. Bukankah itu teman satu geng Sarah dan Mei sewaktu kecil.

“Kenapa? Kau kaget melihatku.” Dia tertawa renyah.

Aku menatapnya lamat-lamat, menyelidik, “Bukankah, eh maksudku, bukankah Madammoiselle itu perempuan?”

Dia tertawa lebar, “Namaku Adam. Awalnya mereka hanya mengolok-olok namaku dengan sebutan Madam. Masa kanak-kanak, aku dulu ringkih dan kurus, Borno. Tidak jago bermain bola, tidak berani ikut-ikutan berkelahi dengan anak sekolah lain, hanya berteman dengan anak-anak perempuan, jadilah teman sekelas memanggil demikian, Madam, Madam. Tapi itu tidak buruk, gurauan anak-anak, Mei dan Sarah bahkan tega menambahinya, memanggilku Madammoiselle. Semua temanku akhirnya memanggil Madammoiselle, Madammoiselle. Mereka, Mei dan Sarah itu, teman baik yang jahat, memang.”

Aku terdiam, menatap lamat-lamat lawan bicara di depanku, pemuda ini, sepantaran denganku, berpakaian rapi, kemeja lengan pendek, celana panjang, bersepatu, tertawa lebar.

“Boleh aku duduk, Borno?”

“Eh, silahkan.” Aku (mencoba) tersenyum—setelah serangkaian kaget.

“Kau naik penerbangan pertama dari Pontianak, bukan? Bagaimana? Penerbangannya lancar?” Pemuda itu duduk, dua tangannya di atas meja.

Aku mengangguk.

“Bibi yang memberitahuku.” Pemuda itu menjawab, sebelum aku sempat membuka mulut, bertanya, dia tersenyum, “Bibi bilang kau menunggu Mei di sini, Bibi juga bilang padaku, tidak ada lagi yang lebih baik menjelaskan semua urusan ini selain aku. Bukan Mei, Papa Mei apalagi, jadilah aku berangkat menemui kau, menjadi si pembawa pesan. Kita akhirnya bertemu di kantin ini, Borno.”

Aku menelan ludah, mencoba memahami kalimat cepatnya.

“Kau pasti sudah tahu Mei akan menikah, bukan?” Pemuda itu tersenyum.

Aku mengangguk.

“Itu kabar yang hebat sekali.” Lawan bicaraku mengusap rambut rapinya perlahan, “Eh, maksudku, siapa yang menduga dia akhirnya berani mengambil keputusan itu.” Lawan bicaraku berusaha memperbaiki kalimatnya, takut menyinggung perasaan, “Maksudku, setelah berbulan-bulan tanpa kepastian, berbulan-bulan gamang, dia akhirnya memberitahu kabar itu padaku. Kau terkejut, apalagi aku. Sangat mengejutkan. Mei memutuskan menikah. Bukan main, aku masih antara percaya dan tidak, masih sering mencubit lengan sendiri untuk memastikannya.”

Aku diam—meski banyak pertanyaan yang menjejali kepalaku, aku memutuskan diam, menunggu. Lawan bicaraku ini, siapapun dia, dilihat dari caranya bicara, gesture muka, intonasi suara, pasti datang untuk menjelaskan seluruh urusan dengan baik.

“Kau pastilah tahu, kami berteman baik sejak kecil, tiga anak nakal, Mei, Sarah, Madammoiselle. Di sekolah, di kelas kursus, di taman bermain, di mana-mana. Hingga usia tiga belas, saat Mei dan keluarga besarnya pindah ke Surabaya, persahabatan kami bubar. Sarah tertinggal di Pontianak, sedangkan aku, setahun kemudian, Papaku ditugaskan ke Surabaya, dia pegawai pajak, sering berpindah kantor, jadilah aku kembali bertemu dengan Mei.”

“Aku dan Mei adalah kawan dekat, Borno. Teman sejati, soul-mate, meminjam istilah anak-anak remaja saat ini. Kami satu sekolah, SMP, SMA, bahkan hingga kuliah, kami sama-sama memilih jurusan keguruan, hobi kami sama, cita-cita kami sama. Aku juga guru SD, sama seperti Mei,

hari ini aku bolos untuk menemui kau.” Lawan bicaraku tertawa, nyengir, “Tetapi itu bisa dimaafkan, ada guru pengganti, lagipula urusan kita penting sekali, murid-muridku pasti mengerti.”

Televisi yang disetel kencang-kencang sedang menyiarkan iklan. Aku mengganggu, penampilan lawan bicaraku ini memang mirip guru SD yang baik-hati.

“Belasan tahun dekat dengannya, aku tahu semua hal yang terkait dengannya, Borno, tahu kebiasaannya, hafal kesukaannya, semuanya. Dia bahkan menjadikan Madammoiselle ini seperti radio butut, yang bisa diajak bicara kapan saja, atau seperti buku diary besar, tempat dia meletakkan semua catatan kesehariannya. Aku bahkan tahu Mei hampir jatuh terjengkang di sungai Kapuas, saat belajar mengemudi sepi bersama kau. Dia bilang, itu salah-satu kejadian seru dalam hidupnya. Kau lihat, aku bahkan tahu detail itu. Bisa kau bayangkan, kalau diibaratkan, aku punya harta karun pengetahuan tentang Mei, bisa kubuatkan kelas khususnya: kursus mengenal Mei.... Sialnya, itu juga termasuk tahu keluh-kesahnya, duka-citanya, kesedihan, gelisah, sesak, semua satu paket dalam layanan sebagai sahabat sejati, pendengar yang baik. Aku tahu semuanya....”

Lawan bicaraku diam sejenak, menghela nafas.

“Kau pernah melihat seekor sapi disembelih, Borno?”

Eh? Aku menggeleng, apa hubungannya dengan pembicaraan ini? Kenapa tiba-tiba dia loncat ke sana?

“Aku juga belum.” Lawan bicaraku tertawa prihatin, “Tetapi ada yang bahkan pernah melihat seekor sapi besar, dibelah dadanya hidup-hidup. Itu mengerikan. Sapi itu dibius, lantas diikat kaki-kakinya, kemudian dibelah dadanya.”

Aku mematung, mulai menebak-nebak arah pembicaraan.

“Hidup ini kadang rumit sekali untuk seorang guru SD sepertiku, Borno.” Lawan bicaraku menghela nafas, tertawa getir, “Aku seharusnya belajar banyak dari kau. Lebih dari ratusan kali Mei bilang padaku, Borno adalah seseorang yang paling sederhana memahami hidupnya. Mengalir begitu saja seperti sungai Kapuas, tanpa kebencian, tanpa ambisi, tanpa pretensi, lurus perangnya, lapang hatinya. Bahkan untuk kejadian yang paling menyakitkan dalam hidupnya, tetap saja dia tulus. Borno tidak sebanding denganku, begitu kata Mei, aku merusaknya, aku menjadi orang jahat dalam hidupnya, dan itu celakanya, untuk yang kedua kali keluarga kami lakukan.”

Kantin lengang. Salah-satu karyawannya sedang mengelap meja bundar di pojok.

Aku menahan nafas. Apa maksud kalimat itu?

“Kau pernah memuji Mama Mei cantik, bukan? Mei cerita itu padaku, amat detail ceritanya.

Termasuk cerita tentang hadiah coklat yang ditolaknya, yang membuat dia cemas sepanjang malam, apakah penolakan itu menyinggung perasaan kau atau tidak. Bayangkan, Mei tidak bisa tidur semalaman, hanya untuk mengkhawatirkan sebatang coklat. Takut telah membuat kau berkecil hati, sungguh takut.” Lawan bicaraku tertawa kecil, “Kau pernah memuji Mama-nya cantik, bukan? Di atas sepi yang menyeberangi sungai, apa jawaban Mei? Cantik. Karena memang cantik sekali Mama-nya itu.”

“Semasa kami kecil, adalah Mama Mei, ibu-ibu berusia empat puluh yang dikenal orang-orang, Ketua Yayasan yang memiliki sekolah ternama di Pontianak. Adalah Mama Mei, seseorang yang baik hati, memiliki kolega dan pergaulan luas hingga Surabaya dan Jakarta, berpendidikan

tinggi, rajin mengikuti kegiatan sosial, dan begitu banyak aktivitas yang membuatnya terhormat dan terpadang.”

“Kau memujinya cantik, Borno, kau memuji seseorang yang bahkan belum pernah kau temui...”

Lawan bicaraku menarik nafas panjang, “Kau memuji seseorang...” Dia diam lagi, menatapku lambat-lambat.

Aku tidak sabaran, hampir mendesak.

“Kau memuji seseorang yang telah membelah dada bapak kau, Borno. Adalah tangannya yang mengambil jantung itu, darah mengalir kemana-mana, luka besar menganga... Aku sungguh tidak pernah bisa membayangkan kejadian dini hari itu.”

Lawan bicaraku terdiam.

Aku mematung. Nafasku tertahan.

“Iya, itulah rahasia kecil semua cerita ini.... Adalah Mama Mei, dokter yang melakukan operasi itu. Yang yakin sekali bahwa bapak kau telah mati secara medis, tidak ada lagi aktivitas otak. Dialah yang bertanggung-jawab penuh atas kejadian dini hari itu. Puncak dari reputasinya sebagai dokter, tinta emas bersejarah baginya. Begitu dingin, begitu taktis, penuh perhitungan. Operasi berhasil, Papa Sarah terselamatkan, dan bapak kau menunaikan dengan sempurna seluruh kebaikan yang dimilikinya, kebaikan yang telah terwariskan pada kau, Borno.”

Ruangan kantin sempurna lengang.

Aku menelan ludah. Jemariku sedikit gemetar.

“Sayangnya, dalam cerita kita ini, ternyata Mama Mei tidaklah sedingin itu.” Suara lawan bicaraku terdengar lambat-lambat, “Dia tidak setangguh yang dia kira, dia tetaplah manusia biasa, lupakan reputasinya sebagai dokter hebat. Lepas operasi sukses itu, melihat kau menangis di lorong rumah sakit, melihat Sarah yang berdiri menatap kau, keyakinan atas keputusan itu mulai berguguran, awalnya hanya sepotong, tapi lama-lama runtuh sungguhan. Sehari setelah operasi, entah apa pasalnya, Mama Mei mulai mencemaskan banyak hal. Apakah dia sungguh telah yakin seratus persen bapak kau memang telah mati saat itu, jangan-jangan dia berbohong, terburu-buru, ambisi pribadinya telah mengabaikan boleh jadi masih tersisa keajaiban. Apakah keputusan yang dia ambil benar. Apakah dia berhak ‘membunuh’ seseorang, lantas memberikan kehidupan itu pada orang lain. Apakah dia berhak membuat seorang anak kehilangan Ayah, dan seorang istri kehilangan suaminya. Apakah dia berhak merubah nasib sebuah keluarga, kau menjadi yatim.”

“Dan perlahan tapi pasti, keteguhan hati Mama Mei semakin luntur, seminggu kemudian, puteri semata wayangnya, Mei, justeru sakit keras, demam. Bermalam-malam menunggu Mei kecil, terbaring lemah di atas dipan, menggigil kesakitan, membuat semuanya semakin runyam. Mama Mei sering ditemukan sedang kalap memeluk Mei, menangis. Dokter hebat itu telah tumbang, menjadi manusia biasa, penuh perasaan, penuh kecemasan, penuh penyesalan. Dalam diary-nya yang ditemukan bertahun-tahun kemudian, tertulis besar-besar, keputusan dini-hari itu bohong, dia tahu persis nyawa bapak kau masih bisa diselamatkan.”

“Tetapi semua telah terjadi, bukan? Bapak kau telah mati, bahkan sebelum dadanya dibelah, berwasiat menolak menerima pembayaran, menolak dihubungkan dengan keluarga Sarah. Situasi yang membuat Mama Mei semakin menyesal. Tanpa kau ketahui, lebih dari tiga kali dia mengunjungi rumah panggung kalian di tepian Kapuas, dan setiap kali pulang dari sana, kondisinya semakin parah. Dia depresi, pekerjaannya mulai terbelengkalai, kondisi fisiknya

menurun drastis.”

“Setahun berlalu, situasinya semakin memburuk. Tidak ada lagi Mama Mei yang cantik, yang ada hanya ibu-ibu dengan wajah kusut, menua lebih cepat. Dan demi situasi itu, Papa Mei memutuskan membawa seluruh keluarga mereka ke Surabaya. Kota baru, lingkungan baru, tetangga baru, pekerjaan baru, kehidupan baru, semoga dengan itu seluruh penyesalan berkurang. Mereka pergi.... Itulah kenapa usia tiga belas, setahun setelah kejadian itu, Mei pergi dari Pontianak. Geng kami bubar.”

Lawan bicaraku terdiam sebentar, menghela nafas panjang..

Aku masih mematung. Kenangan kejadian belasan tahun lalu itu melesat kembali ke kepalaku.

“Secara klinis sudah meninggal.” Itu penjelasan singkat dokter beberapa detik setelah melihat garis lurus di mesin, mendesah resah, memerintahkan tim operasi mulai bekerja.

Ya Tuhan? Dokter itu? Dokter itu adalah Mama Mei?

“Sarah tidak tahu tentang ini semua. Sarah hanya tahu, keluarga Mei pindah karena Papa Mei memiliki bisnis baru di Surabaya. Tidak banyak yang tahu, karena Papa Mei menutup akses pada keluarga mereka, merahasiakan depresi itu. Aku juga awalnya tidak tahu. Aku baru tahu setelah pindah ke Surabaya, bertemu kembali dengannya. Mei yang berubah banyak, tidak ada lagi Mei yang riang yang mengajakku mencuri mangga tetangga, tidak ada lagi Mei yang semangat mengajakku melempari sesuatu, dia telah berubah, menjadi lebih pendiam, wajahnya terlihat sendu, misterius. Bagaimana tidak? Mamanya depresi berat di rumah, membentak Mei, berteriak-teriak, tidak terkendali, tidak dikenali lagi. Mei tumbuh dengan seluruh kesedihan atas peristiwa itu, bahkan lima tahun kemudian, saat Mamanya meninggal, kesedihan itu tidak berkurang satu bongkah pun, semakin menggunung.”

“Akulah yang mendengar segala keluh-kesah itu. Menjadi tempatnya bercerita. Menjadi teman yang bisa diandalkan, jam tiga dinihari sekalipun, saat dia menelepon, aku setengah terkantuk pura-pura mendengarkan. Dia cerita baru saja menemukan buku catatan Mama-nya setahun terakhir sebelum pindah ke Surabaya. Buku itu ditemukan bersama peninggalan Mama-nya yang lain. Halaman-halaman yang penuh dengan penyesalan. Rasa bersalah. Pengakuan kalau dialah yang membunuh bapak kau. Pertemuan dengan Ibu kau yang justeru menolak bicara. Dari catatan itu Mei akhirnya mengenal nama kau, Borno. Mengetahui keluarga kau yang bersahaja. Bisa membayangkan betapa hidup kalian semakin sulit setelah kepergian tulang punggung keluarga. Anak nelayan yang yatim. Penyesalan itu terwariskan sudah.... Mei memutuskan berangkat ke Pontianak, menemui kau.”

“Waktu itu, kami di penghujung kuliah, masa-masa magang, praktek lapangan. Mudah saja bagi Mei mendapatkan tempat magang di sekolah terbaik milik Yayasan itu, dia diterima magang tiga bulan tanpa proses administrasi panjang. Yang sulit adalah ‘menyapa’ kau, Borno. Itu sulit sekali, dia cerita padaku, dia selalu gemetar setiap kali hendak menyapa kau. Dia sengaja menumpang sepit setiap berangkat ke sekolah, beberapa kali naik sepit kau, tapi dia tidak kuasa melakukannya. Aku menyarankan pada Mei agar menulis sepucuk surat perkenalan, dia menurut, menjatuhkan amplop merah di sepit kau. Tetapi sepertinya surat itu tidak pernah sampai pada kau.”

Aku terdiam, amplop merah? Ang pao itu? Itu surat dari Mei. Astaga, aku bahkan tidak pernah membuka surat itu sekalipun—kupikir itu memang hanya amplop ang-pao biasa. Masih tersimpan di lemari rumah.

“Beberapa hari setelah amplop surat itu dijatuhkan, dia tetap tidak berani menemui kau secara langsung, ternyata kesempatan menyapa itu tiba sendiri, saat dia mengajak anak-anak didiknya melakukan kegiatan sosial, merayakan perayaan China, dia berhasil menyapa kau di dermaga sepit. Kau tahu, Borno, Mei riang sekali menceritakan kejadian itu, semalaman, membuatku macam batang pisang saja, mendengar tanpa bisa menyela.”

“Maka dimulailah pertemanan kalian.... Pertemanan?” Lawan bicaraku diam sejenak, menggeleng perlahan, “Pertemanan? Astaga, itu sungguh ‘pertemanan’ yang berjalan diluar dugaan Mei. Itu bukan pertemanan biasa, itu pertemanan yang diskenariokan. Dia-lah yang sengaja mengatur jadwal berangkat yang sama persis setiap hari, dan dia bersorak senang saat tahu kau akhirnya selalu memarkir sepit diantrian nomor 13. Apa kata Mei setelah kalian bertemu berkali-kali, dia bilang, Borno itu amat menyenangkan, Madammoiselle, amat menyenangkan. Orangny lucu, sok-tahu, dan seru. Bahkan dia ‘menghina’ namaku, nama bulan, Madammoiselle.... Malam itu aku kembali menjadi kambing congek, mendengar cerita panjang lebar darinya lewat telepon hingga pukul tiga.”

“Aku bilang padanya, tidakkah kau khawatir kedekatan kalian yang terjadi tiba-tiba dan bergerak terlalu cepat akan membuat Borno salah-paham? Mei hanya tertawa, bilang kalian hanya berteman. Lagipula, setelah magang tiga bulan, aku akan kembali ke Surabaya. Urusan selesai. Aku hanya ingin mengenal keluarga Borno, setelah itu misi terselesaikan. Maka tiga bulan berlalu, dia pulang ke Surabaya. Kau sempat menemuinya di rumahnya bukan? Ada salah paham kecil, sehari sebelumnya kalian janji mau belajar sepit, bukan? Kau tidak datang. Kau berusaha menjelaskan hingga ke rumahnya, tapi dia justeru persis hendak berangkat ke Surabaya.”

“Tetapi Mei tidak bisa berbohong, tiga bulan itu penting baginya. Tidak sekadar misi terselesaikan. Saat aku bertemu dengan Mei di sini, setelah dia kembali dari Pontianak, kami bersama-sama membuat laporan magang, entah kenapa aku pikir ada yang berbeda dengannya. Dia selalu cerita tentang kau, Borno. Topik pembicaraan kami selalu, Borno, Borno dan Borno. Dan dia pernah bilang begini, “Madammoiselle, aku merasakan, sepertinya aku akan bertemu dengan Borno di Surabaya.” Astaga, itu sungguh terjadi. Kau datang bersama Pak Tua, berobat di klinik ini. Dan kalian bertemu, pertemuan yang kikuk, malu-malu dan serba tanggung. Malam itu, Mei riang sekali menceritakan semua kejadian. Bilang semuanya seru.”

“Aku mengingatkannya, situasi akan rumit kalau ternyata di antara kalian ada perasaan suka. Mei tertawa, tidak mungkin, Borno tidak akan pernah menyukainya kalau tahu siapa dia sebenarnya. Aku bilang, jangan-jangan justeru kau yang menyukai Borno. Mei menimpukku dengan sendal jepit. Dan kau tahu, Borno, Pak Tua justeru mengajak kalian ke rumah Fulan dan Fulani, mendengar cerita cinta hebat milik mereka. Cerita cinta yang membuat Mei berubah pikiran. Kenapa tidak? Mei memutuskan kembali ke Pontianak, mengajar di sekolah milik Yayasan Ibu-nya.”

“Papa Mei melarangnya, mengingatkan kalian hanya akan saling menyakiti. Mei keras kepala, meyakinkan kalian hanya berteman. Tidak akan terjadi apapun. Papa Mei kehabisan argumen, bilang terserah Mei, maka berangkatlah dia ke Pontianak.”

“Itu keputusan besar, dan semua ternyata berakhir buruk. Sesuai yang diduga oleh dirinya sendiri, kalian semakin dekat, meski maksudku hanya kedekatan di atas sepit, tapi itu bisa berharga dan bermakna sekali. Mei tiba-tiba meneleponku, bilang Borno mengajakku jalan-jalan

berkeliling Pontianak, Madammoiselle. Suaranya ragu-ragu, dia bilang, mengkhawatirkan hubungan kalian menjadi rumit. Aku tertawa, bukankah aku sudah mengingatkannya. Apa yang harus kulakukan, Madammoiselle? Mei bertanya. Aku menyarankan agar dia tetap datang di dermaga sepi, dia tidak bisa membatalkan janji hanya karena tiba-tiba merasa ragu. Esok paginya, Mei ternyata tidak datang.”

“Itulah fase hubungan maju-mundur kalian. Kau mendesak memintanya bertemu, Mei menolak, mulai membangun benteng. Satu minggu berlalu, dua minggu terlewat, satu bulan terbetik kabar kau menjual sepi, Mei cemas, bertanya pada Pak Tua. Malam itu kalian bertemu di sana. Malam itu juga, Mei meneleponku, bilang padaku, kau mengantarnya pulang ke rumah. Kalian diam-diam di atas angkot sepanjang perjalanan. Apa yang harus kulakukan, Madammoiselle? Mei meminta nasehatku.”

“Kau tahu, Borno. Aku amat menyayangi Mei, amat menyukainya. Dia teman baikku sejak kecil, kebahagiaan dia adalah kebahagiaanku. Maka aku menyarankan, jalani saja semuanya seperti air sungai yang mengalir. Bukankah Borno juga seperti itu? Bujang dengan hati paling lurus sepanjang Kapuas. Dari cerita-cerita Mei yang kudengar, teleponnya bermalam-malam, aku tidak akan keliru, kau pastilah pemuda yang baik, calon pemilik bengkel besar kota Pontianak, pemuda yang bisa menjaga Mei. Apalagi yang harus kucemaskan?” Lawan bicaraku terdiam sejenak. Menunduk, menghela nafas panjang.

Ruangan kantin hanya menyisakan suara berisik televisi.

“Mei sepertinya menuruti saranku. Tetapi sayangnya, setelah sekian kali menemui kau di bengkel, membawakan makan siang, Mei yang terus membawa catatan kesedihan milik Mamanya tiba-tiba kembali cemas saat membaca ulang diary itu. Dia takut, dia hanya akan menyakiti kau, Borno. Dia mulai bingung dengan perasaannya, apakah dia sungguh menyayangi kau, atau jangan-jangan karena kaitan masa lalu itu saja. Jangan-jangan dia melakukan ini karena perasaan bersalah. Dia juga cemas, karena sebaliknya, jangan-jangan, saat kau tahu dia adalah puteri dari dokter yang membelah dada bapak kau, maka kau seketika akan membencinya. Membuat perasaan suka itu bergantikan kebencian. Semua hubungan kalian berakhir saling menyakiti.”

“Apa yang harus kulakukan, Madammoiselle? Apa yang harus kulakukan? Astaga, setiap malam, gadis itu bertanya hal sama. Mana aku tahu. Semua keputusan di tangannya, dia yang memulainya. Dan ternyata, setelah berminggu-minggu kau mendesaknya, meminta penjelasan, Mei memutuskan pergi, dia kembali ke Surabaya. Kalian berpisah.”

“Itulah yang terjadi di Pontianak, yang kupikir sebagian besar kau juga sudah tahu, Borno, kecuali kaitan masa lalu itu.” Lawan bicaraku menatapku lamat-lamat, “Yang tidak kau ketahui, kejadian sepuluh bulan terakhir di Surabaya ini.”

Ruangan kantin lengang.

Aku mengusap wajah kebasku. Menelan ludah.

“Sepuluh bulan terakhir, Mei memegang teguh janjinya pada kau: menjadi guru yang baik. Dia menyibukkan diri, berbuat banyak hal, melakukan banyak aktivitas hingga tidak punya waktu sedetik pun untuk mengingat kau. Itulah kenyataannya.”

“Sekolahku dan sekolahnya dekat, jadi kami sering bertemu. Aku pernah bertanya padanya, apakah kau menyukai Borno? Tidak tahu. Apakah kau ingin melupakan Borno? Tidak tahu. Tetapi itu jawaban bohong, kenyataannya, itulah yang mati-matian berusaha dia lakukan sepuluh

bulan terakhir. Episode hubungan kami sudah tamat, Madammoiselle, aku hanya akan menyakiti Borno. Jangan dibahas lagi, Madammoiselle. Titik. Maka aku tidak berselera lagi membahasnya. Kami berdua mengisi hari-hari dengan kesibukan. Aku selalu menemaninya kemana pun, menjadi teman bicara dalam topik apapun, membantunya, mendukungnya.”

“Hingga sebulan lalu dia memutuskan untuk menikah. Itu sungguh keputusan yang amat mengejutkan, semua serba cepat, seperti mobil balap berebut menuju garis finish. Aku bahkan masih seperti setengah bermimpi, apakah dia telah yakin seratus persen atas keputusan itu? Tidak maukah dia menunggu untuk membuatnya lebih terang benderang. Mei bilang padaku, itu sudah dipikirkannya matang-matang. Dia bersedia menikah.”

Ruangan kantin mulai ramai, satu-dua kerabat yang mengantar pasien duduk di meja bundar kosong. Karyawan kantin lewat di dekat meja kami.

“Kapan?” Aku bertanya dengan suara bergetar.

“Minggu depan.”

Aku mengeluh dalam. Minggu depan?

“Tetapi kau tidak perlu putus-asa, Borno.” Lawan bicaraku tersenyum bersahabat, “Satu minggu lebih dari cukup untuk merubah situasi.”

Aku menggeleng, apanya yang bisa kurubah? Bahkan tiga tahun mengenal Mei, tidak ada satupun yang bisa kurubah.

“Baiklah,” Madammoiselle mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya, “Aku selalu percaya, apapun bisa terjadi dalam urusan perasaan. Aku amat menyayangi Mei, Borno. Seperti yang berkali-kali kubilang dalam cerita ini, aku teman dekatnya sejak kecil, kami soul-mate, kebahagiaan dia adalah kebahagiaanku. Dan tidak hanya itu, kesedihan dia adalah kesedihanku. Kau sudah datang jauh-jauh dari Pontianak, meminta penjelasan itu padanya beberapa menit lagi. Ini pertemuan yang bisa merubah seluruh cerita Borno. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kau bertemu dengannya. Boleh jadi semua akan berbelok arah. Maka, ijinkanlah aku membantu kau. Karena setelah berpikir lama, setelah mendengar penjelasan Bibi panjang lebar, maka kau sama berhaknya, kau masih punya kesempatan.”

Lawan bicaraku diam, lantas menjulurkan sepotong kertas yang penuh tulisan tangan.

Tanganku gemetar menerimanya.

“Aku sudah menuliskannya. Semua. Ini daftar hal yang paling disukai dan paling tidak disukai, Mei. Daftar ini pasti akan berguna sekali untuk kau.” Lawan bicaraku menjelaskan.

Aku bingung, untuk apa?

“Mana aku tahu,” Dia tertawa pelan, getir, “Jika ada yang bertanya, siapa orang yang paling mengenal Mei, maka akulah orangnya. Bukankah sudah kubilang, aku bisa memberikan kursus tentang Mei. Nah, dengan catatan ini, kau telah kuberikan harta karun pertemanan kami selama belasan tahun, Borno, baca sajalah.”

Aku menurut, membaca catatan itu.

“Dia menyukai warna kuning lebih dari apapun.”

Lawan bicaraku mengangguk.

“Dia paling suka memberikan hadiah buku. Memilihkan buku terbaik.”

Lawan bicaraku mengangkat bahunya, tersenyum.

“Dia tidak menyukai cokelat, apapun bentuk dan jenisnya. Itu mengingatkannya pada Mamanya.”

Lawan bicaraku tertawa, “Karena itulah dia reflek menolak hadiah dari kau, mengarang-ngaran

alasan demi murid didiknya.”

Aku menelan ludah, terus membaca daftar itu hingga selesai. Kertas itu bahkan mendaftar makanan yang mencetuskan alergi Mei, kebiasaan sehari-harinya, mimpi-mimpinya, pesta pernikahan yang dia cita-citakan, kehidupan keluarga bagaimana yang dia inginkan, semuanya. “Aku harus pergi, Borno. Sebentar lagi Mei akan datang dengan Oma. Kau akan berkesempatan bertemu dengannya. Sapalah dia dengan baik, bertanya kabar. Mulailah pembicaraan dengan memuji betapa bagusnyanya syal yang dia kenakan, itu ada di nomor sembilan, bukan? Kupikir semua sudah kujelaskan. Semua sudah kuberikan. Selamat tinggal, Borno.” Lawan bicaraku berdiri.

Aku patah-patah ikut berdiri. Masih kebas dengan banyak hal.

“Semoga sukses, Kawan.” Lawan bicaraku menyalami.

Aku mengangguk, bilang terima-kasih pelan dengan suara bergetar.

Dia beranjak meninggalkan kantin, punggungnya hilang di jalanan depan klinik.

Satu menit senyap. Aku mengeluh, hei, aku lupa bertanya siapa nama calon suami Mei?

Dengan siapa Mei akan menikah? Tidak mungkin itu kutanyakan pada Mei nanti.

Kertas catatan itu masih di tanganku. Aku membalik kertas itu, boleh jadi masih ada catatan dia di baliknya. Matakku membesar, bukankah ini kertas undangan pernikahan? Dia tidak merobek sembarang kertas untuk menuliskan seluruh daftar, ini sungguhan kertas undangan.

Dan aku terdiam seketika. Jelas sekali tertulis di balik kertas itu: Mei & Adam.

Episode 62

Epilog

“MAJU SATU SEPIT LAGI!!” Petugas timer macam rocker kelas kampung berteriak lantang,

“WOI, BORNO!! Majulah sepit kau itu.”

Jauhari yang antriannya persis di sebelahku, memukul dinding perahu kayuku, ikut mengingatkan.

Aku nyengir, meletakkan buku tebal di samping—tanggung sekali, tinggal dua paragraf, baiklah, aku menarik tuas mesin, kipas propeler berputar cepat, gelembung air muncrat ke permukaan sungai, sepitku melaju anggun, merapat ke bibir steher.

“Kapan kau ujian akhir, Borno?”

“Minggu depan, Oom.”

“Buat apalagi kau belajar? Bukankah kau sudah tahu semua tentang mesin?”

Aku nyengir, tidak menjawab.

“Woi, antri yang benar, Dik. Jangan menyalip.” Petugas timer melotot pada tiga anak SMP yang grasa-grusu langsung berdiri di depan. Tiga anak SMP itu nyengir, saling dorong, kembali ke belakang barisan.

“Di mana bengkel ketiga kau itu, Borno?” Petugas timer kembali menoleh padaku, mengajak ngobrol, sambil menunggu penumpang selesai duduk rapi di sepitku.

“Di dekat perempatan jalan Sudirman, Oom.”

“Astaga.” Petugas timer menepuk dinding perahu kayu, “Itu jalan paling besar di kota Pontianak, Borno. Maju sekali bisnis kau sekarang.... Bukan main, bangga sekali aku, masih bisa meneriaki pemilik bengkel dari atas dermaga kayu ini.”

Aku tertawa, menunjuk deretan papan melintang di perahu yang sudah penuh.

“Nah, Borno. Sepit kau sudah penuh. Jalanlah.” Petugas timer mengangguk, berdiri, “WOI, JAU, MAJU SEPIT KAU, jangan kebanyakan mengupil kau.”

Aku menekan pedal gas. Sepitku meninggalkan dermaga kayu. Matahari pagi bersinar hangat, payung-payung yang dibawa gadis-gadis di atas sepit terkembang lebar, membuat meriah pemandangan. Ini pagi yang indah, di kota yang indah, pagi kesekian puluh ribu kali sejak hantu pontianak ditaklukkan.

Aku tersenyum lebar. Sepitku melaju cepat, membelah sungai Kapuas.

Setelah semua penjelasan itu, apakah aku menemui Mei?

Jawabannya: ‘Iya’ dan ‘Tidak’.

Setiap hari kita selalu menemukan pertanyaan itu, bukan? Apakah akan berangkat? Apakah akan mendaftar? Apakah akan membeli? Apakah akan tidur lebih cepat? Apakah akan ini, akan itu. Maka aku memutuskan meneladani petuah bijak Pak Tua. Dalam cerita ini, kebijaksanaan Pak Tua selalu benar. Dan kali ini, Pak Tua sungguh berkali-kali benar.

***TAMAT